



Kiss My Body



NevNov

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Bab 1

Kecemasan sedang melanda grup lima, karena salah satu anggota sedang sakit sedangkan hari ini ada presentasi penting. Biasanya Amera selalu menjadi juru bicara, orang yang bisa diandalkan untuk maju dan menerangkan tentang pekerjaan serta konsep yang mereka susun. Sudah dua hari Amera sakit, dan membuat kalang kabut semua orang. Sebenarnya tidak hadirnya Amera bukan hal penting, karena yang menyusup konsep, mengembangkan ide, serta menyelesaikan rancangan yang diminta klien, semua dilakukan oleh Jeana. Teman satu tim hanya membantu karena mereka sadar yang paling berpengalaman adalah Jeana. Sayangnya, Jeana yang berbobot 90 kilo, dianggap tidak cukup cantik untuk tampil. Karena itu Amera yang berwajah mungil dengan tubuh langsing dan kulit putih, dianggap sebagai simbol kecantikan yang baik untuk mewakili mereka. Tidak akan pernah terbersit dalam benak mereka akan tiba hari ini dan sekarang semua orang kalang kabut untuk mencari jalan keluar.

"Kita nggak mungkin batalin ini," gumam Adelio dengan wajah pucat. Rambut cokelatunya berantakan karena terus menerus disisir. "Klien kita kali ini sangat penting dan perusahaan besar."

"Bagaimana kalau kita cari orang lain untuk tampil?" celetuk Ida. Perempuan muda yang berkulit sawo matang dengan rambut potongan bob.

"Kenapa bukan lo yang tampil?" tanya Adelio pada Ida.

"Gue nggak bisa karena suka gugup. Bisa-bisa konsep kita nggak tersampaikan dengan baik kalau gue yang maju."

Adelio dan Ida saling pandang, secara reflek mata mereka tertuju pada laki-laki muda berambut hitam cepak yang sedang

menatap jendela. Laki-laki itu mengernyit, seakan sedang berpikir keras. Di sudut ruangan, Jeana duduk menghadap laptop dan mendengarkan perdebatan yang terjadi. Sudah biasa seperti ini, kalau dirinya sebagai penggagas dan pelaksana, tapi urusan tampil di presentasi tidak pernah menjadi bagiannya. Padahal bisa dikatakan kalau dirinya yang paling menguasai pekerjaan.

Jeana mencabut selembar tisu dan mengelap wajah. Meskipun berada di ruangan berpendingin, tapi dirinya tetap merasa gerah dan panas. Sering berkeringat, dan napasnya pun sesekali tersengal saat bergerak berlebihan. Karena itu ia lebih suka duduk dan mengerjakan semuanya dalam diam.

"Nail, lo'kan pimpinan tim. Gimana ini?" tanya Adelio.

Nail menatap mereka lalu menggeleng cepat. Terlihat sama frustrasinya dengan dua temannya. "Gue bisa aja maju, tapi kalian tahu kalau aku sulit menghafal sesuatu. Bisa-bisa presentasi kita berantakan kalau gue yang maju."

"Hah, jadi gimana ini?" bisik Ida putus asa.

Ruangan hening, hanya terdengar suara keyboard dari laptop Jeana. Mereka saling pandang tidak mengerti, sedangkan waktu sudah mendesak. Satu jam dari sekarang pihak perusahaan Real and Health Food akan datang. Bisa-bisa status mereka diturunkan karena dianggap tidak mampu mengurus masalah penting. Tim lima dikenal sebagai tim elite yang terbiasa menangani klien besar, tidak terhitung sudah berapa banyak iklan yang mereka tangani. Kali ini sang direktur mempercayakan mereka untuk mengurus iklan sereal yang eksklusif dengan biaya yang tidak sedikit. Kalau ini gagal maka karir mereka akan terancam.

"Oke, selesai PPT-nya, tinggal pakai aja!" Jeana menyelesaikan pekerjaan dengan lega. Ia memang mendengar percakapan mereka tapi tidak ambil pusing. Bukan bagiannya lagi untuk

menjadi pembicara. Menatap sang ketua tim, Jeana menyerahkan flash disc. "Semua ada di situ."

Nail menggenggam, tidak menerima uluran flash disc dari Jeana. Biasanya ia akan menyambut gembira kalau Jeana berhasil menyelesaikan tugas, dengan begitu beban kerja mereka berkurang tapi kali ini tidak begitu. Absennya Amara, sang ikon dari tim lima membuat semua orang kelimpungan dan mempengaruhi mood kerja.

"Jeana, kenapa lo diam aja. Harusnya lo juga ikutan mikir!" celetuk Ida kesal.

Jeana mengernyit. "Mikir apaan? Dari tadi gue kerja selesaian PPT. Emangnya harus mikir yang lain?"

"Ah, elo bisanya cuma gitu!" balas Ida dengan suara meninggi. "Kita sedang pusing siapa yang akan tampil untuk presentasi, elo malah santai-santai aja!"

Adelio mengangguk, menunjuk ke arah Jeana. "Setidaknya elo punya sedikit kekuatiran sama tim kita. Nggak bijak kalau apa-apa harus kita yang tangani."

Jeana menghela napas panjang, ingin sekali membanting laptop dan berteriak keras pada anggota timnya. Bagaimana bisa mereka menuduhnya bersantai-santai sedangkan dari awal ide tertus justru dirinya yang paling sibuk. Dari mulai riset pasar sampai menyiapkan presentasi, ia mengerjakan sendiri. Anggota yang lain hanya menambah ide dan mengoreksi kesalahan. Salahnya di mana kalau ia fokus dengan pekerjaannya. Lagi pula selama ini ia tidak pernah dipertimbangkan untuk menjadi pembicara jadi tidak terlalu peduli soal itu.

Timnya sama dengan orang-orang lain di kantor ini, menganggap dirinya tidak cukup menarik untuk tampil. Selalu Amara yang mereka kedepankan. Biasanya Jeana yang

menyelesaikan tugas, Amera yang menghapal sebelum presentasi. Bahkan selama Amera tampil pun, ia harus menjadi asisten sekaligus tim pendukung, untuk membantu kalau ada masalah.

Amera yang jelita, dengan senyum yang menawan mampu membuat orang-orang terutama para klien terpesona. Biasanya para klien tidak banyak menolak konsep yang mereka tawarkan kalau Amera yang presentasi. Menggunakan seluruh kemampuan untuk merayu serta sikap yang menarik, Amera menjadi kebanggaan bagi tim lima.

Jeana bisa mengerti kalau anggota timnya kuatir karena Amera sakit. Ia sendiri sudah berusaha menghubungi Amera dan ternyata tidak bisa. Mungkin memang kondisinya terlalu parah karenanya tidak bisa berkomunikasi.

"Jeana, kamu dan Amera bersahabat. Seharusnya elo bisa ngerawat dia dengan baik! Sahabat sakit masa elo diam aja!" protes Adelio.

Mengusap kelopak matanya yang lelah karena semalaman berhadapan dengan laptop, Jeana bahkan tidak punya tenaga untuk berdebat. Bagaimana bisa ia merawat Amera kalau pekerjaannya sendiri menumpuk. Ia bukan robot yang bisa mengerjakan segala hal sendirian. Robot yang paling canggih pun memerlukan manusia untuk mengoperasikan sistem. Sedangkan dirinya hanya sendiri berkecamuk dengan pekerjaan yang menumpuk, mana mungkin harus merawat Amera? Meskipun bersahabat dengan Amera, bukan berarti ia punya kemampuan untuk mencegah orang sakit. Memangny ia malaikat?

Ia bangkit dari kursi, meraih blazer hitam untuk menutupi kemeja putihnya. Tersenyum pada Adelio yang melotot.

"Terserah kalian mau bicara apa. Tapi, gue nyaris nggak tidur untuk ngerjain semua. Kalau kalian masih berdebat, kita akan telat

ke ruang presentasi. Harusnya perwakilan dari PT. Real Food sudah sampai.”

Peringatan Jeana membuat mereka tersadar. Nail terburu-buru memakai jasnya, begitu pula Adelio dan Ida yang bergegas mengemasi barang-barang mereka. Sepanjang jalan menuju ruang presentasi yang ada di lantai lima, mereka masih sibuk memikirkan siapa yang akan tampil. Dengan konyol Ida berharap ada keajaiban semoga Amera muncul. Sayangnya, itu hanya harapan sia-sia. Setelah tiba di ruang presentasi pun, tidak ada tanda-tanda kemunculan Amera. Nail dengan gusar mengatakan tamat riwayat mereka kalau sampai ini gagal.

Mereka saling pandang dengan tegang. Nail sibuk berdiskusi bersama Ida serta Adelio. Menganggap seakan Jeana tidak ada. Perlakuan acuh tak acuh dan meremehkan seperti ini sudah sering diterima Jeana, dan membuatnya cukup kebal untuk tidak ambil peduli.

Jeana mengutak-atik ponselnya dengan tenang. Mencoba menghubungi tunangannya. Sudah beberapa hari ini Prima sulit untuk dihubungi karena sedang tugas keluar kota. Beberapa pesannya pun tidak dibalas. Jeana dan Prima sudah menjalin hubungan selama dua tahun, berencana untuk ke pelaminan tahun depan setelah Prima melamarnya beberapa bulan lalu. Jeana selalu menganggap dirinya beruntung, dengan kondisi fisiknya yang seperti sekarang ada seorang laki-laki muda, tampan, serta mapan yang bersedia menjadi pasangannya. Ia sangat menghargai hubungan ini dan berharap untuk bisa selamanya bersama sang tunangan.

“Sayang, kenapa nggak balas pesanku? Nggak ada sinyal atau sibuk banget?”

Pekerjaan Prima sebagai manajer supervisor sebuah perusahaan retail memang mengharusnya sering keluar kota untuk mengecek pasar. Sama-sama sibuk membuat mereka jarang bertemu, meski begitu hubungan keduanya sejauh ini baik-baik saja.

Serombongan orang memasuki ruangan. Berada paling depan adalah direktur perusahaan bernama Firman. Di samping Firman ada laki-laki tinggi dan tampan berumur empat puluhan dengan jas abu-abu. Penampilan laki-laki itu dengan jam tangan mahal di pergelangan kanan, mata elangnya mengedarkan pandangan tanpa ekspresi. Seorang sekretaris perempuan berada di belakangnya bersama tiga laki-laki lain. Firman berdehem, mulai membuka pertemuan.

"Tim lima, apa kalian sudah siap. Kalian pasti bertanya-tanya siapa perwakilan dari Real Food yang datang ke kantor kita. Kalian harus berbangga hati karena yang datang adalah Direktur Utama Pak Dean Indra Kusuma bersama tim marketing mereka. Karena itu, kalian harus memberikan yang terbaik bagi Real Food."

Tepuk tangan canggung memenuhi ruangan. Keringat sebesar biji jagung muncul di dahi Nail. Jeana sendiri terlihat antusias, dan bertepuk tangan lebih keras dibandingkan yang lain. Tanpa sengaja pandangannya bersirobok dengan Dean, dan seketika ia menunduk. Ada sesuatu dalam tatapan mata laki-laki itu yang membuatnya gugup.

"Ayo, mulai sekarang presentasinya!" perintah Firman.

Baru kali ini tim lima merasa gugup, selain karena direktur mereka datang langsung juga karena kehadiran Dirut Real Food. Mereka saling pandang, Nail menghela napas panjang lalu mengulurkan tangan untuk menepuk punggung Jeana.

"Presentasi kali ini akan dilakukan oleh tim analisis kami, Jeana."

Anggota tim lima tercengang, begitu pula Jeana. Ia tidak menyangka akan ditunjuk menjadi pembicara. Menatap Nail untuk meminta kepastian karena takut kalau ketua timnya salah sebut. Ternyata Nail justru menarik kursinya dan menepuk punggung Jeana dengan lebih keras.

"Berusahalah, jangan permalukan kami," bisiknya.

"Kenapa harus aku?" tanya Jeana gugup.

"Karena kamu yang paling menguasai materi. Tunjukkan kemampuanmu, Jeana. Jangan jadi pengecut!"

Jeana hampir terjatuh dari kursinya saat mendengar kata-kata Nail. Ia bukan pengecut dan tidak pernah lari dari tugas. Tapi ini pertama kalinya didapuk maju dan mau tidak mau harus berani. Meraih flash disc, Jeana melangkah ke ujung meja di mana ada papan di sana. Adelio bergegas mematikan lampu dan Ida menyalakan proyektor. Jeana berdehem sebelum bicara, menyapa para direktur serta semua orang yang hadir. Sekali lagi pandangannya bertemu dengan Dean, dan ia berusaha untuk tetap tenang.

"Sekarang, iijinkan saya untuk memperkenalkan konsep iklan yang kami tawarkan untuk sereal dari PT. Real Food and Health."

Sepanjang Jeana bicara, tidak ada yang menyela. Semua orang menyimak dengan serius. Cara Jeana menjelaskan sangat luwes dan mudah dipahami. Beberapa saat kemudian, presentasi selesai. Ida mematikan proyektor dan Adelio menyalakan lampu. Tepuk tangan pertama kali mereka dapatkan dari orang yang sungguh tidak disangka yaitu Dean.

"Bagus! Aku suka konsepnya! Kerjakan iklan ini secepatnya dan kalian bisa kordinasi dengan timku!"

Setelah Dean dan Firman keluar dari ruangan, tim lima ambruk di kursi masing-masing. Bersyukur bisa melewati presentasi yang

sangat penting. Nail mengusap wajah dan berujar keras pada Jeana yang masih sibuk merapikan berkas-berkas.

"Elo lihat cara kerja gue'kan Jeana. Kalau gue nggak mikir cepat, pasti kita nggak akan selamat!"

Jeana tidak menjawab, kecewa dengan reaksi yang diterimanya. Berbeda dengan Amara yang setiap kali selesai presentasi mendapatkan pujian serta sanjungan, dirinya sama sekali tidak mendapatkan itu. Nail sibuk bicara dengan Adelio dan Ida. Ternyata dalam dunia nyata semua orang memandang fisik dan bukan otak, Jeana sudah tahu kenyataan itu tapi tetap saja merasa pedih.

Bab 2

Nail yang merasa bangga untuk kesuksesan hari ini, menceritakan dengan berapi-api pada tim lain. Membuat semua orang iri karena mereka juga ingin bertemu langsung dengan Dirut dari PT.Real Food. Selama ini tidak pernah ada Dirut yang berhubungan dengan mereka, biasanya ditangani sesama tim marketing. Terlebih PT. Real Food adalah bagian dari Health Group yang membawahi banyak perusahaan makanan serta minuman kemasan.

"Bisa-bisanya kalian ketemu langsung dengan Pak Dean!"

"Gilaa! Tim lima meskipun tanpa Amera, ternyata tetap keren!"

"Iya, dong. Siapa dulu ketuanya. Kalau bukan karena gue mikir cepat, nggak bakalan kami bisa sampai seperti sekarang!"

Tidak ada satu pun yang ingat untuk berterima kasih atau memuji Jeana. Nail, Ida, dan Adelio sibuk dengan rasa bangga mereka sendiri. Padahal dari awal semua yang mengerjakan adalah Jeana. Menatap keriuhan di depannya tanpa kata, Jeana berusaha membungkus rasa kecewa dan getir yang dirasakan dalam diam. Ia mengirim dua pesan. Satu untuk sahabatnya yang sampai sekarang masih terbaring sakit sedang kan satu lagi untuk tunangannya. Bercerita tentang hari ini yang berjalan sukses.

"Cintanya gue, hari elo harus sembuh. Biar elo ikut ngerasa bahagia juga. Gue presentasi buat gantiin elo, langsung di depan Pak Dean. Gilaa! Benar-benar pengalaman hebat!"

Centang satu, pesan yang dikirim untuk Amera. Jeana menatap ponsel lalu mengirim pesan lain untuk Prima. Padahal pesannya

yang lebih awal dikirim sampai sekarang belum dibaca apalagi dibalas.

"Sayang, aku hari ini bahagia. Berhasil dan sukses presentasi. Kamu pulang kapan? Aku mau traktir kamu makan malam sekalian kita ke butik untuk fitting baju pengantin!"

Jeana tidak pernah merasa hidupnya sesempurna ini. Mempunya karir yang bagus, pekerjaan yang berjalan sukses, sahabat yang baik, dan tunangan yang setia. Banyak orang memandang rendah padanya karena punya fisik yang dianggap tidak menarik. Pendek, gemuk, dengan wajah bulat. Kalau dibandingkan dengan Amara, bagaikan bumi dan langit. Beruntung dirinya bersahabat dengan Amara yang tidak pernah memandang rendah padanya.

"Elo sama gue itu sahabat baik. Selamanya kita akan bersahabat apa pun yang terjadi!"

Mereka berteman dari semenjak kuliah. Amara yang mempunyai nilai pas-pasan, banyak dibantu oleh Jeana saat menghadapi ujian. Balasannya adalah Amara selalu mengajak Jeana ke setiap kegiatan di kampus. Dengan begitu ia merasa punya pergaulan sosial yang tidak hanya berpusat pada keluarga dan pelajaran saja. Jeana sangat berterima kasih untuk bantuan sahabatnya itu. Orang lain boleh menghina asalkan bukan Amara.

Pintu ruangan diketuk membuat semua orang terdiam. Sekretaris Firman, seorang pemuda yang gemulai dengan kepala nyaris botak menunjuk pada Jeana yang duduk sendirian di pojok.

"Jeana, lo dipanggil Pak Direktur, sekarang!"

Jeana melongo dan bangkit dengan kikuk. "Kak Candra, apa aku melakukan kesalahan?" tanyanya.

Candra menggeleng lalu mengangkat bahu. "Nggak tahu. Lo tanya aja sendiri. Ayo, buruan!"

Jeana menatap Nail, meminta tolong pada ketua timnya itu. Sebuah permintaan yang sia-sia karena Nail seakan tidak menggubrisnya. Melangkah dengan putus asa diiringi tatapan seluruh orang di ruangan, Jeana mengikuti Candra. Sepanjang jalan, ia terus bertanya-tanya kesalahan apa yang sudah dilakukannya sampai dipanggil oleh direktur. Apakah ada kesalahan dengan presentasinya? Apakah direkturnya marah karena itu?

Ia dibawa ke ruang tamu khusus VIP. Saat pintu dibuka oleh Candra, orang yang pertama dilihatnya adalah Dean. Jeana mengangguk gugup dan menyapa dengan sopan.

"Pak Dean."

Dean membalas anggukannya. "Duduklah, aku ingin bicara."

Jeana duduk di sofa yang empuk dengan pikiran bertanya-tanya. Kenapa di ruangan ini hanya ada Dean? Kemana Firman? Bukankah sang direktur yang ingin bertemu dengannya? Candra pun menghilang, dan kini hanya ada dirinya duduk berhadapan dengan Dean yang punya pandangan setajam elang. Jeana melipat tangan di depan paha dan menunduk mengamati karpet di bawah meja.

"Namamu Jeana?"

Suara bariton Dean membuat jantung Jeana berdetak kencang. Memberanikan diri mengangkat wajah, ia mengangguk. "Iya, Pak."

"Kamu ketua tim iklan kami?"

"Bukan, Pak. Ketua timnya Nail."

Dean mengangkat sebelah alis. "Aku lihat kamu menguasai seluk beluk sereal kami. Apa kamu merisetnya?"

Untuk kali ini Jeana tersenyum lebar. "Tentu saja saya selalu meriset setiap barang yang akan kami iklankan. Untuk sereal ini, saya membeli beberapa kotak di supermarket dan mengajak makan anak-anak di sekitar komplek. Dari situ saya tahu, rasa apa yang mereka suka, bentuk apa yang paling menari, dan bagaimana membuat iklan yang akan membuat anak-anak berminat. Bukankah sereal ini target market utama adalah anak-anak usia belasan?"

Mau tidak mau Dean terkesan dengan perkataan Jeana. "Benar sekali. Rentang usia sekolah dasar sampai menengah."

Lagi-lagi Jeana tersenyum. Wajah bulatnya terlihat memerah dengan mata berbinar. "Kalau begitu saya nggak salah, Pak. Karenanya saya memberikan konsep iklan seperti yang saya presentasikan. Eh, maksudnya seperti yang ditunjukkan oleh tim kami."

Dean mengangkat sebelah kaki dan menangkupkan kedua tangan di bawah dagu. Mengamati perempuan muda yang terlihat tidak percaya diri, tapi begitu bicara soal pekerjaan maka semua penjelasannya sangat lancar. Dean bisa menilai kalau Jean adalah pekerja yang cekatan. Ia selalu menghargai orang dengan kemampuan kerja di atas rata-rata.

"Bagus. Aku suka mendengarnya. Jeana, proyek iklan ini harus kamu yang menangani."

Jeana meneguk ludah dan mengangguk. "Baik, Pak."

"Meskipun kalian punya tim dan ada ketuanya, tapi aku ingin kamu yang memimpin. Jangan kecewakan kami, aku yakin kamu mampu Jeana. Kamu menguasai materi dan mengerti kondisi lapangan, pasti iklan sereal kami akan menjadi yang paling hebat kalau kamu yang mengerjakan."

Dada Jeana mengembang dalam rasa bangga karena pujian dan perkataan Dean. Seorang direktur utama dari banyak perusahaan memujinya secara terang-terangan. Saat ia berpamitan keluar, langkahnya menyusuri lorong dengan ringan. Selama bekerja belum pernah ada orang yang memujinya dengan begitu tulus. Tidak pernah ada orang yang menganggapnya hebat tanpa melihat fisiknya. Dean adalah orang pertama yang melakukannya, kelopak mata Jeana basah karena terharu.

"Siapa yang manggil lo? Ada urusan apa? Apa lo melakukan kesalahan?"

Nail dan yang lain mencecar Jeana dalam beragam pertanyaan. Semuanya dijawab dengan senyuman. "Nggak ada apa-apa, tadi Pak Dean yang ngajak bicara."

"Apa? Pak Dean? Kok bisa? Kalian bahas apa?" Ida meraih lengan Jeana dan hampir saja menubruk meja saking buruburnya menghampiri. "Kenapa diam saja? Jawab Jeana?"

Jeana sedikit jengkel dengan sikap timnya yang menuntut. Masih ada waktu besok untuk mendiskusikan semuanya, kenapa mereka memaksanya bicara hari ini. Jeana menatap ponselnya yang berdering. Ada satu pesan dari Amera. "Gue masih sakit. Maaf, nggak bisa ke kantor. Syukurlah kalau presentasi berhasil."

"Lo di mana?" tanya Jeana, membalas pesan Amera. Sayangnya tidak ada jawaban lain dan ia pun merasa kuatir. Tidak biasanya Amera suka menghilang seperti sekarang. Pernah kejadian Amera sakit dan merengek penuh kemandirian pada Jeana. Kali ini sepertinya sesuatu yang besar terjadi pada sahabatnya.

"Jeana, jawab!" tuntutan Ida.

Jeana mengangkat wajah, terkejut dengan suara Ida. Ia meraih tas dan bergegas pergi, menyingkirkan tangan Ida dari lengannya.

"Besok gue kasih tahu semua. Gue cabut dulu! Mau nengok Amara!"

"Heh, jangan pergi dulu!" teriak Nail berusaha mencegah kepergian Jeana. Sayangnya, perempuan bertubuh tambun itu sudah menghilang. Meninggalkan mereka dalam rasa penasaran yang tinggi. "Mentang-mentang hari ini berhasil presentasi jadi belagu!" maki Nail.

Mereka semua mengakui kepintaran Jeana tapi tidak ada yang suka dengan sikapnya yang dianggap sok pintar, setidaknya itu pembelaan mereka.

Bab 3

Dalam perjalanan menuju rumah sahabatnya, Jeana memutuskan untuk mempir ke toko bunga. Membeli seikat bunga yang wangi dan segar. Amera sangat suka kalau dibelikan bunga. Sebenarnya semua perempuan suka, Jeana pun sama tapi sayangnya tidak pernah mendapatkannya. Prima bukan tipe laki-laki romantis seperti itu. Tunangannya lebih suka menginvestasikan uangnya, menyimpan di bank untuk bekal menikah, alih-alih membeli sesuatu yang tidak berguna seperti bunga. Jeana pun tidak pernah membeli untuk dirinya sendiri karena sayang dengan uang. Sedangkan demi sahabatnya, apa pun akan dilakukannya asalkan Amera bahagia.

Bukan tanpa alasan ia melakukan itu. Amera bukan hanya sahabat tapi juga saudaranya. Mereka sama-sama hidup jauh dari keluarga, saling membantu menghadapi kejamnya dunia. Jeana yang kikuk dan tidak pandai bergaul, bisa bersahabat dengan Amera yang cantik dan populer adalah sebuah kebahagiaan. Dulu saat masih kuliah, Amera sering mendapatkan hadiah makanan dari para penggemarnya dan yang menghabiskan adalah Jeana.

"Makan yang banyak, makan semua Jeana. Jangan sampai sisa, ya?"

"Memangnya lo nggak mau makan?" tanya Jeana dengan mulut penuh. Satu kotak kue bolu ia habiskan sendiri.

"Nggak, gue lagi diet!"

Jeana hampir tersedak, melihat Amera yang langsing ternyata masih ingin diet. "Hah, lo udah langsing. Gimana kayak gue coba?"

Amera tergelak, melontarkan berbagai alasan pada Jeana agar menghabiskan makanan tanpa sisa. "Lo punya maag, perlu makan yang banyak biar nggak sakit."

Jeana ingat saat masuk kuliah beratnya hanya 60 kilo dan saat lulus mencapai 85 kilo. Bertambah lagi saat bekerja karena mereka selalu makan di luar. Sering kali Amera memesan banyak makanan tapi Jeana yang menghabiskan dengan dalih sayang kalau dibuang. Kebanyakan hati sahabatnya yang selalu memberikan makanan enak adalah bagian terbaik dari persahabatan mereka. Karena itu meskipun tidak pernah membelikan bunga untuk diri sendiri, Jeana tidak sayang kalau membeli untuk Amera.

Selesai membeli bunga, ia teringat akan kedai yang menyediakan bubur kesukaan Amera. Mengerjap sesaat karena matahari mendadak hilang dan digantikan mendung yang gelap. Meraba tas untuk mencari payung dan lega karena membawanya. Bergegas lari menyebari jalan, dan tersengal saat tiba di trotoar. Membungkuk untuk mengatur napas dan dadanya yang sesak. Keringat membanjiri wajah serta tubuh, bukan hanya karena berat badan berlebih yang membuatnya kesulitan bergerak tapi juga karena cuaca mendung dan membuat gerah. Menyusuri trotoar yang sedikit sepi, Jeana menuju ke kedai. Memesan bubur, sate, berikut cemilan yang lain. Biasanya dari kedai ke arah rumah Amera lebih cepat menaiki angkot tapi kali ini ia ingin berjalan kaki melalui gang dalam. Hitung-hitung berolah raga karena seharian di kantor.

Melangkah 15 menit, Jeana mulai kelelahan tapi meneruskan niat. Tidak boleh menyerah. Beberapa blok lagi sampai rumah Amera. Ia takut akan hujan tiba-tiba dan ternyata benar.

"Kenapa tadi nggak naik angkot, sih. Cari masalah aja," gumamnya dengan tangan repot memegang payung, bunga,

serta bubur. Berjalan lebih pelan karena curahan air hujan yang turun deras.

Suara teriakan membuat langkah Jeana terhenti. Ia mencari-cari datangnya suara dan di ujung gang melihat enam anak berseragam sekolah sedang memukuli seorang anak yang juga berseragam. Darah mengucur di wajah dan hidung anak itu sementara para pengeroyok terlihat tidak peduli. Meskipun sendirian tapi anak berambut agak panjang itu berusaha untuk melawan.

"Bangsat! Bisanya keroyokan! Banci kalian!"

"Halah! Banyak mulut lo! Rasakan ini!"

"Mati aja lo!"

"Sok jagoan!"

Kondisi makin menakutkan, Jeana kebingungan sesaat sebelum memutuskan untuk bertindak. Ia mencari-cari senjata dan akhirnya menemukan tumpukan batu.

"Hei, kalian! Sembarangan aja ngeroyok anak orang!"

Anak-anak yang mengeroyok menjerit kesakitan saat batu menimpa kepala mereka. "Heh, ada emak-emak reseh!"

"Udah, biarin. Hajar ajaa!"

Jeana yang panik, menutup payung dan berusaha memukuli anak-anak itu. Air hujan membasahi tubuh dan barang-barang yang dibawanya. Sedikit kewalahan karena anak-anak itu melawan. Mereka tertolong saat beberapa laki-laki yang merupakan tukang di sebuah rumah yang sedang renovasi keluar dan membantu Jeana menghalau anak-anak itu. Selesai semua, Jeana mengucapkan terima kasih pada para tukang dan menghampiri pemuda yang terduduk di pinggiran got.

"Kamu nggak apa-apa? Bisa bangun?"

Pemuda itu mendongak, mengusap wajah dan bibir yang berdarah dan meringis. "Kak, makasih, loh. Sudah dibantu."

Jeana tersenyum. "Syukurlah kalau masih hidup. Aku tinggal bisa?"

"Bisa." Pemuda itu bangkit tapi mengernyit, rupanya kakinya keseleo. Jeana reflek menarik lengannya dan menahan tubuhnya. "Makasih sekali lagi."

"Kakimu sakit?"

"Terkilir kayaknya."

Teringat akan mobil sedan milik Amera dan berpikir untuk meminjamnya nanti. Ia memapah pemuda itu dan mereka berjalan perlahan di tengah hujan.

"Bisa tolong pegang makanan dan bunga? Aku payungin kamu!"

Si pemuda tidak menolak, membiarkan Jeana membantunya. Mereka menyusuri gang sepi dengan curah hujan sangat deras. Petir menyambar dan angin bertiup kencang nyaris membuat terbang payung yang sudah rusak.

"Siapa namamu?" tanya Jeana di tengah hujan.

"Dustin!"

"Nama yang bagus. Dustin, kenapa berkelahi di sini? Mana kamu dikeroyok."

"Panjang ceritanya, Kak. Tapi aku apes aja. Nama Kakak siapa?"

"Jeana."

Jeana mau tidak mau merasa kagum dengan ketabahn hati Dustin. Terluka parah, basah kuyup, tapi tidak mengeluh kesakitan. Mungkin karena masih muda, semangat tinggi, dan bisa jadi menyimpan rasa malu kalau harus mengeluh.

"Ntar sampai rumah temanku, kita pinjam mobil. Aku antar kamu ke rumah sakit."

"Nggak usah, Kak. Ini nggak seberapa!"

"Mana ada nggak seberapa? Kamu parah begitu? Lagipula, temanku juga lagi sakit. Mungkin dia mau ke rumah sakit buat periksa juga."

Dustin menatap kritis pada bunga yang basah dan rusak di tangannya. Merasa bersalah karena menolong dirinya membuat Jeana kesulitan. Kalau nanti diberi kesempatan, ia ingin membalas kebaikan hati Jeana.

"Rumahmu jauh dari sini?" tanya Jeana sekali lagi.

Dustin menggeleng. "Nggak terlalu jauh. Ini dalam perjalanan pulang, mau ambil motor dan mereka menjebakku."

"Di mana motormu?"

"Di sekolah."

"Hah, kok bisa mereka menjebakmu?"

"Ceritanya panjang, Kak. Tapi kalau mereka nggak sengaja menjebak dan keroyokan, belum tentu aku kalah hari ini. Apes beneran. Untung Kakak datang, kalau nggak mungkin aku akan mati."

Jeana bergidik ngeri, membayangkan Dustin terkapar sendirian di tengah hujan. Anak-anak itu memang kurang ajar, beraniya keroyokan. Entah bagaimana cara orang tua mendidik mereka, sampai menjadi brutal begitu. Ia berharap pihak sekolah tahu kejadian ini, minimal Dustin melapor dengan begitu akan ada tindakan dari pada guru.

"Orang tuamu pasti cemas kalau kamu pulang dalam keadaan luka-luka begini."

Dustin menunduk, wajahnya muram di tengah terpaan hujan. "Nggak akan ada yang peduli."

"Kok bisa? Orang tuamu nggak ada?"

"Nggak, aku udah nggak ada orang tua."

Hati Jeana tersentuh mendengar pengakuan Dustin. Apakah pembulian ini ada hubungannya dengan keadaan Dustin yang tidak lagi punya orang tua. Jeana berharap dugaannya salah. Ia bisa merasakan sulitnya tidak punya orang tua, harus menghadapi sendiri semua masalah dan Dustin masih terlalu muda untuk bertarung dengan kerasnya hidup.

Tiba di depan rumah mungil warna biru dengan garasi kecil, Jeana menghentikan langkah. Melihat mobil terparkir di sana dan hatinya lega seketika. Berarti benar Amara ada di rumah. Ia tersenyum pada Dustin.

"Kita beruntung, temanku ada di rumah."

Dustin mengangguk dan terheran saat melihat senyum lenyap dari bibir Jeana. "Kenapa, Kak?"

Jeana menunjuk mobil SUV hitam yang parkir di pagar samping. Menggeleng perlahan dengan wajah menyiratkan kebingungan.

"Itu mobil tunanganku, kenapa ada di sini?"

Dustin yang tidak tahu menahu hanya menjawab sekenanya. "Mungkin lagi mampir atau dipinjam."

Sebenarnya jawaban Dustin tidak masuk akal tapi Jeana berusaha menepiskan rasa bingung dan kekuatirnya. Pagar tidak dikunci, membuat mereka lebih mudah masuk. Jeana menutup payung, menyandarkan ke pagar. Memapah Justin menuju pintu. Jemarinya bergerak untuk memencet bel saat menyadari pintu yang sedikit terbuka.

"Tumben nggak dikunci?"

Kebingungan Jeana makin menjadi saat melihat lantai teras yang basah oleh tapak kaki dan ada sepasang sepatu yang basah. Ia mengenali merek sepatu yang biasa dipakai oleh Prima. Ada apa

ini? Kenapa tunangannya yang selama beberapa hari tidak memberi kabar kini justru berada di rumah Amera? Kenapa mereka bertemu di sini tanpa memberitahunya? Segala prasangka muncul dalam benak Jeana. Kecurigaan bercampur rasa takut, tapi di saat yang bersamaan juga tidak ingin menduga-duga. Tanpa sadar dada berdebar dan tubuh bergetar hebat.

"Kak, kenapa diam saja?" tanya Dustin.

Jeana menggeleng. "Aku takut Dustin."

"Takut apa?"

"Takut apa yang aku lihat di balik pintu ternyata akan menyakitiku."

"Hah, maksudnya bagaimana?" tanya Dustin kebingungan.

Jeana tercabik perasaan antara membalikkan tubuh dan pulang, atau masuk dengan resiko mengetahui yang terburuk. Meskipun penasaran tapi rasa takutnya justru menyerang sangat kuat. Ia tersentak saat merasakan tangan Dustin menyentuh sikunya.

"Kak, jangan takut. Ada aku di sini. Akan lebih baik kalau tahu yang sebenarnya dari pada kita berpura baik-baik saja padahal tidak."

Ucapan Dustin masuk akal. Tidak mungkin dihindari kalau memang ada masalah di antara Prima dan Amera. Ia mengangguk, menguatkan hati sebelum mendorong pintu dan apa yang terlihat membuat jantungnya seakan berhenti berdetak.

Di sofa, Prima duduk sambil memangku Amera yang memakai gaun tidur tipis. Mereka berciuman dengan penuh hasrat hingga tidak menyadari kedatangan Jeana. Lengan Prima melingkari pinggang Amera dan ciuman mereka terlihat sangat intim serta sensual.

Dada Jeana terasa sesak seketika. Ia morogoh tas, berusaha mengambil obat menyemprot asma. Ia tidak bisa bernapas tanpa obat itu.

"Kaak, kenapa? Ada apa?"

"Obatku, hilang," jawab Jeana dengan tersengal.

Dustin mengambil tas dari lengan Jeana yang sekarang ambruk ke lantai dan berusaha mengambil obat. Kepanikan mereka membuat Prima dan Amera yang sedang asyik masuk tersadar. Keduanya melepaskan pelukan dan Amera yang pertama kali berteriak.

"Jeana, kenapa ada di sini?"

Jeana tidak menjawab, napasnya tersumbat dan seolah tersisa hanya di tenggorokan saja. Dustin mengambil penyemprot dan memberikan pada Jeana.

"Kak, semprot ini cepat."

Menyemprot obat itu beberapa kali ke tenggorokan, Jeana terduduk dengan kepala di antara lutut. Berusaha menyelami apa yang terjadi, tunangannya dan sahabatnya berselingkuh. Tidak ada yang lebih buruk dari kejadian hari ini selain melihat mereka berpelukan dan berciuman dengan mesra.

"Apa yang kalian lakukan?" Jeana mengangkat wajah dan bertanya dengan suara bergetar.

Amera menggeleng, Prima yang sedari tadi duduk di sofa bangkit perlahan dan merangkul pundak Amera. "Kami saling mencintai, Jeana. Itu saja yang perlu lo tahu."

Dunia Jeana serasa berhenti berputar mendengar kata-kata Prima.

Bab 4

Dean berdiri menatap jendela yang basah karena hujan dengan ponsel di tangan. Ia baru saja menelepon kepala pelayan dan mendapat laporan kalau anaknya belum pulang. Tidak biasanya sampai terlambat begini. Ia menelepon berkali-kali tapi tidak diangkat. Lima kali panggilan dan akhirnya ia menyerah. Meletakkan ponsel ke meja lalu mengambil rokok. Ia menyalakan pembersih udara sebelum menyulut rokok. Tetap berdiri di tempatnya, menikmati kesendirian di tengah kekuatiran yang melandanya.

Terbilang sukses di usia muda, Dean memiliki beberapa perusahaan yang bergerak di bidang makanan. Serealnya menjadi katagori sarapan nomor satu, belum lagi susu, snack, serta minuman kemasan lain. Total ada lima perusahaan dalam satu grup. Ia berencana untuk mengembangkan perusahaan lain berupa waralaba minuman kemasan. Sedang dalam tahap negosiasi dengan investor.

Ia memiliki semuanya, uang, kekuasaan, serta kesuksesan. Sayangnya tidak berhasil dalam rumah tangga. Istrinya meninggalkannya bertahun-tahun lalu, tanpa memberi kabar di mana keberadaannya sedangkan anaknya tidak mau dekat dengannya. Dean selalu mencoba menjadi orang tua yang pengertian sayanginya tidak mudah mengasuh anak yang beranjak dewasa. Selalu berusaha untuk membuatnya marah, membangkang, dan juga membantah. Ia tidak habis pikir kenapa anak abege harus bersikap memberontak. Padahal kalau dipikir lagi, ia dulu juga begitu.

Satu panggilan masuk ke ponselnya, ia bergegas menerima karena berharap itu anaknya. Sayangnya bukan. Mengangkat dengan enggan, ia menyapa perlahan.

"Elena, ada apa?"

"Sayang, kamu di mana?"

"Di kantor."

"Sudah sore belum pulang?"

"Mungkin sebentar lagi."

Terdengar desahan lembut dari ujung telepon. Suara merdu kembali menyapa. "Bagaimana kalau kamu mampir ke bar? Kita bisa mengobrol sambil minum."

"Aku nggak bisa."

"Kenapa?"

"Harus pulang, si pemberontak kecil itu belum pulang sampai jam segini."

"Dean, kamu terlalu memanjakan anakmu. Dia sudah dewasa."

"Baru tujuh belas tahun. Apa yang bisa kita harapkan dari anak umur segitu?"

"Tetap saja menurutku kamu terlalu memanjakannya. Harusnya bisa lebih tegas. Kamu nggak mau mempertimbangkan usulku?"

"Soal apa?"

"Memasukkan anakmu ke sekolah asrama? Dengan begitu dia akan jadi lebih patuh dan teratur. Nggak bandel, nggak manja, nggak bikin kamu jantungan lagi."

Dean menolak dengan tegas usul Elena. "Tidak! Apa pun yang terjadi, anakku harus tetap di sampingku dan berada di bawah pengawasanku."

"Deaan, ini semua untuk kebaikan kalian, Sayang."

"Elena, sebaiknya aku pulang sekarang. Takut terjadi sesuatu di rumah. Nanti aku telepon kamu lagi."

"Oh, baiklah. Ingat, aku menunggumu di bar!"

Mematikan panggilan tanpa lebih dulu berpamitan, Dean menatap ponselnya sambil mengernyit. Tidak habis pikir dengan ide dari Elena. Setelah bersusah payah mengusahkan agar anaknya tinggal bersamanya, bagaimana bisa ia mendorong agar tinggal di asrama. Sungguh ide yang tidak masuk akal untuknya. Ia bahkan sedang berpikir bagaimana agar hubungannya dengan si anak membaik serta akrab, dan bukan malah ingin menjauh.

Setelah menghabiskan rokok, Dean memanggil sekretarisnya. Memberikan detail pekerjaan untuk esok, membuat rencana, dan setelahnya bergegas untuk pulang. Ia berjibaku dengan hujan dan kemacetan menuju rumah.

**

Ruang tamu terasa mencekam dengan situasi yang menyakitkan. Di luar hujan kembali turun dengan deras, menambah dramatis suasana. Napas Jeana perlahan kembali normal setelah menyemprot beberapa kali. Kekalutan yang dirasakannya membuat asmanya kambuh, ditambah dengan lelah karena berjalan cukup jauh serta hujan yang menerpa. Membuat rambut, tubuh, serta pakaiannya basah. Ia menatap tidak percaya pada Amera yang terlihat molekul dalam balutan gaun tidur. Kemeja Prima terbuka, hingga menunjukkan dadanya yang bidang. Sebuah adegan mesum yang bagi sebagian orang dianggap hanya terjadi di sinetron atau film, nyatanya menimpa Jeana.

"Kenapa? Kalian berbohong?" Itu adalah kalimat pertama yang berhasil diucapkan oleh Jeana. Di belakangnya, Dustin mendekat. Seolah takut kalau dirinya tiba-tiba ambruk.

Prima hendak membuka mulut tapi Amera menggeleng perlahan. "Biar aku jelaskan padanya. Kamu diam saja dulu."

Perintah Amera diberi anggukan oleh Prima. Laki-laki itu menatap Dustin yang berdiri tepat di belakang Jeana. Berusaha mengingat apakah kenal dengan anak berseragam SMU itu tapi ternyata tidak. Siapa pemuda itu? Kenapa datang bersama Jeana? Pertanyaan itu bisa dijawab nanti, yang utama sekarang adalah masalah mereka harus diselesaikan dulu.

"Jeana, lo harus tenang lebih dulu dan dengarkan penjelasan gue," tutur Amera dengan nada lembut. Tersenyum manis pada Jeana seolah hal yang terjadi bukan masalah besar. "Semua ini terjadi dengan tiba-tiba. Maksudku hubungan gue dengan Prima."

Jeana menatap nanar pada perempuan cantik yang selama ini dianggap sahabatnya. Ternyata persahabatan sekian tahun menguap begitu saja karena pengkhianatan.

"Kenapa Prima? Ada banyak laki-laki di dunia. Kenapa harus dia? Amera, lo tahu Prima siapa?"

"Jeana, jangan menyalahkan Amera. Hubungan ini dilakukan dengan suka rela. Kalau mau menyalahkan orang, salahkan aku!" sela Prima.

Menahan air mata yang hendak keluar, Jeana menggeleng cepat. Ia harus kuat, tidak boleh ambruk di tempat ini. Tidak boleh lemah meskipun kakinya terasa lemas. Kenyataan yang menghantamnya memang menyakitkan tapi bukan berarti akhir dunia.

"Prima, kamu sungguh tidak tahu malu. Bertunangan denganku tapi tidur dengan sahabatku!"

"Kamu salah, Jeana. Aku memang bertunangan denganmu tapi sedari awal, aku nggak pernah cinta sama kamu," ucap Prima dengan ketegasan mutlak. Menatap Jeana yang terbelalak tanpa goyah. "Kamu harus tahu cerita yang sesungguhnya agar kamu nggak salah paham."

"Cerita apa lagi yang harus aku tahu? Tentang kalian yang berselingkuh? Kalian yang membohongiku? Selama ini aku mengira kalau Amera adalah sahabat dan saudaraku. Kamu, adalah belahan jiwaku, Prima. Kenapa jadi begini? Kenapaaa?" jerit Jeana sedikit histeris. Ingin menumpahkan perasaan yang menggumpal dalam dada.

Amera mendekat, mengulurkan tangan ingin memeluk Jeana tapi Dustin menghalanginya. "Tetap di situ. Jangan mendekat!"

Amera melotot pada pemuda yang tidak dikenalnya dan berani menyuruh-nyuruhnya. Mengabaikan rasa kesal, ia menghela napas panjang dan bersidekap. "Jeana, demi persahabatan kita yang sudah berjalan bertahun-tahun, gue memutuskan untuk terus terang sama lo!" Kata-kata Amera terhenti saat Prima menghampiri dan memeluk bahunya. "Sejujurnya Prima suka sama gue sudah dari lama. Karena gue punya pacar, dia hanya bisa berharap dalam diam. Saat tahu kalau lo naksir dan suka sama dia, Prima menerima karena tidak enak hati menolak. Sekarang setelah gue putus, Prima datang menyatakan cinta karena memang tidak bisa membohongi hati nurani. Maafkan dia, Jeana. Orang jatuh cinta tidak bisa berencana."

Jeana menghela napas panjang, mendengar tutur kata Amera. Semudah itukah mereka mematahkan hatinya? Padahal selama ini ia selalu berusaha untuk bersikap baik, untuk mengerti, dan

menjaga sahabat serta tunangannya. Tapi ternyata kebbaikannya tidak membuat mereka sadar tapi justru mengkhianatinya.

"Seharusnya dari awal kamu nggak tunangan sama aku, Prima," ucap Jeana dengan getir.

Prima menggeleng. "Aku sudah berusaha menunjukkan perasaanku yang sesungguhnya tapi kamu nggak mau ngerti! Kamu selalu merengek ingin bertemu. Merayu dan bersikap baik yang membuat hati iba. Bagaimana bisa aku bicara jujur, coba katakan padaku? Memangnya kamu bisa kalau aku bilang nggak cinta sama kamu tapi sama Amera?"

"Jadi, semua ini salahku? Kalian yang berkhianat dan aku yang salah?" teriak Jeana.

"Jeana, jangan mendramatisir keadaan. Semua akan baik-baik aja kalau lo bisa mikir dengan tenang. Coba lo pikir selama kita temenan, mana pernah gue nyakitin hati lo? Gue selalu ngebela lo dari orang-orang reseh. Tapi, untuk sekarang dengan terpaksa gue minta maaf karena nggak bisa bohong. Gue cinta sama Prima, Jeana."

Tidak ada lagi yang bisa dikatakan, Jeana yang patah hati dan hancur lebur hanya bisa terisak. Ia benci dengan sikapnya sekarang, menangis di depan para pengkhinat. Tapi air mata turun dengan sendirinya dan tidak terbandung. Jemarinya mengusap cincin pertunangan dari Prima. Ingin melemparkan cincin itu ke muka Prima tapi sesuatu menahannya. Tidak akan semudah ini mereka menyakitinya.

"Kaak, kamu nggak apa-apa?"

Suara Dustin membuat Jeana tersadar kalau di ruangan ini ia tidak sendirian. Ia menatap bunga dalam genggamannya Dustin dan juga bubur yang dibelinya untuk Amera. Merenggut dua barang itu dari tangan Dustin dan melemparkan ke arah Prima. Bunga

mengenai lengan Amera sedangkan bubur nyaris mengenai wajah Prima tapi luput dan jatuh ke lantai.

"Amera, kamu gilaa!" teriak Prima saat melihat Amera mengernyit kaget.

Jeana menghela napas panjang lalu tertawa keras. Tawanya tidak berhenti bahkan saat air mata bercucuran. Ia menertawakan nasibnya yang seperti pengemis di hadapan Prima dan Amera. Membalikkan tubuh, ia bergegas keluar dengan Dustin mengikuti dari belakang. Mereka kembali sepayung berdua, menyusuri jalanan yang basah oleh hujan. Tangisan Jeana tidak mudah dihentikan, dan Dustin pun hanya memegang payung tanpa berkata apa-apa. Hujan, air mata, dan pengkhianatan, Jeana merasa hari ini adalah hari apesnya.

Bab 5

Dustin mengawasi suster yang sedang memperban luka-luka di siku dan wajahnya. Ia baru saja diberi suntikan serta diinfus. Selama melakukan pemeriksaan oleh dokter, Jeana tidak pernah beranjak dari sisinya. Dustin merasa hatinya tersentuh, bagaimana tidak? Dalam keadaan terluka dan patah hati tapi Jeana tetap membawanya ke rumah sakit. Ia sudah menolak tapi Jeana bersikukuh.

"Luka-lukamu harus diobati, kalau nggak bisa infeksi dan bisa-bisa kamu kena radang."

"Aku bisa ke dokter sendiri, Kak."

"Nggak, sekalian aja. Biar aku tunggu kamu."

Benak Dustin berkecamuk dan hatinya tersentuh karena kebaikan serta kelembutan Jeana padanya. Perhatian yang diberikan bukan sikap yang palsu. Jeana bisa saja meninggalkannya sendiri. Dengan dalih sedang bersedih, Jeana berhak punya waktu untuk sendiri dan meratap. Tapi nyatanya tidak dilakukan. Tetap bertanggung jawab padanya ibarat kakak pada adiknya sendiri.

Selesai diperban dan diinfus, Jeana pula yang membayar biaya rumah sakit. Dustin mengucapkan terima kasih dan meminta nomor ponsel Jeana.

"Untuk apa?"

"Entahlah, mungkin suatu saat kalau kita ketemu lagi, aku ingin mentraktir Kakak karena sudah baik padaku."

Jeana tersenyum. "Nggak usah repot-repot. Cukup kamu sekolah yang benar dan jangan sembarangan berkelahi."

"Aku akan dengar nasehat Kakak, tapi tetap minta nomor ponselnya."

Dengan sedikit memaksa, Dustin berhasil mendapatkan nomor ponsel Jeana. Merasa senang bukan kepalang karenanya.

"Terima kasih, Kak."

"Untuk apa terima kasih? Hanya nomor ponsel. Kamu harus pulang, motor taruh di sekolah dan sebaiknya naik taxi biar aku yang bayar."

"Nggak usah, Kak. Aku ada uang. Kakak udah baik banget hari ini. Semoga kita bisa ketemu lagi!"

Jeana memanggil taxi dan meminta sopir mengantar Dustin. Saat mobil biru bergerak menjauh, ia menghela napas lega. Hujan sudah berhenti, tersisa angin dingin yang menerpa tubuh. Merasa lelah jiwa dan raga, ia terduduk di bangku halte. Termenung sendiri menatap keriuhan lalu lintas di hadapannya. Hatinya mendadak terasa kosong, saat teringat kalau kini sendiri. Sahabat dan tunangannya telah pergi meninggalkannya.

Menghela napas panjang berkali-kali hingga terlihat seperti orang yang terkena serangan asma, Jeana berusaha untuk tetap tegar. Hidup harus berjalan, matahari besok tetap akan muncul dari Timur. Orang-orang sibuk dengan urusannya dan begitu pula dirinya. Ia ingin berteriak, mengatakan pada dunia kalau semuanya akan baik-baik saja tapi entah kenapa dadanya terasa sesak dan kepalanya pening. Tenggorokannya tercekat karena cengkeraman emosi yang kuat di dadanya.

"Prima sialan! Amera sialan!" gumamnya sambil menepuk-nepuk dada. "Mereka berdua sialan!"

Bus yang akan dinaikinya sudah tiba, Jeana bergegas naik dan berdesakan dengan penumpang lain. Tubuh, rambut, serta

pakaianya setengah basah dan menimbulkan aroma yang tidak menyenangkan.

"Kenapa orang gendut itu badannya bau, ya?"

"Mungkin karena suka keringatan."

"Bisa jadi malas mandi."

"Ih, udah gendut, bau badan lagi. Nggak nyadar apa ya?"

Jeana bisa mendengar percakapan dua perempuan muda di sampingnya. Tidak punya energi untuk membalas cacian itu. Saat beberapa penumpang turun, mereka berdua bergegas ke arah bangku kosong dan duduk berdampingan. Masih dengan mata menatapnya dan bibir yang mencibir. Jeana menyandarkan kepalanya pada jendela, berdiri membelakangi penumpang lain. Tidak peduli dengan semua kasak-kusuk di belakangnya, hari ini ia hanya ingin meratap.

Turun di halte, ia bergegas menuju minimarket. Membeli beberapa bir dan membawanya ke kontrakannya yang kecil. Tidak membalas sapaan para tetangga, Jeana bergegas masuk. Menyalakan pintu, membuka bir dan langsung meneguknya. Ia tersedak karena rasa bir yang pahit di mulutnya. Mengabaikan semua itu, ia tetap hidup dan menandakan dua botol. Jeana mengerang saat perutnya bergolak, bergegas ke toilet dan memuntahkan semua bir yang baru saja diminumnya. Rupanya ia tidak berbakat minum alkohol.

"Di drama, orang patah hati minum alkohol biar bisa tenang. Kenapa aku malah nggak bisa?" ucapnya dengan sengsara. Jeana merebahkan diri di lantai dingin, menatap langit-langit kamar dan termenung. Malam ini ia membutuhkan dua butir obat tidur untuk bisa terlelap, karena tidak ingin terjaga sepanjang malam hanya untuk memikirkan Prima dan Amara.

"Kakek, aku kangen pingin pulang," ucap Jeana keras, menatap foto sang kakek yang tergantung di dinding kamarnya dengan mata basah.

**

Dustin berdiri di depan rumah besar berlantai tiga di hadapannya. Gerbang dalam keadaan terbuka karena saat ia tiba, para penjaga terburu-buru membukanya. Untuk sesaat ia tertegun dan enggan masuk sampai akhirnya ditegur oleh kepala pelayan berseragam.

"Tuan Muda, silakan masuk. Kami sudah menyiapkan makan malam. Tuan Besar sudah di dalam."

Dustin menatap laki-laki separuh baya di depannya. "Daddy sudah pulang? Tumben?"

"Beliau sudah pulang dari satu jam yang lalu. Sekarang menunggu Tuan Muda di ruang tengah. Mari, masuk, Tuan. Jangan berdiri di sini, anginnya dingin."

Si kepala pelayan bisa melihat kalau Dustin luka-luka tapi tidak berani bertanya lebih banyak. Di dalam ada orang tua yang lebih berhak untuk bertanya. Dustin melangkah cepat melewati kolam yang ada di halaman, masuk ke teras dan mencopot sepatu. Mengganti dengan sandal rumah sebelum membuka pintu dan masuk. Entah kenapa ia selalu merasa asing dengan rumah besar dan mewah ini. Padahal ini adalah tempat tinggalnya. Di rumah berlantai tiga ini, hanya ada dirinya, sang ayah, dan para pelayan serta sopir. Tidak ada kerabat lain hanya mereka berdua.

Langkah Dustin terhenti saat melihat ayahnya duduk di sofa dengan majalah di pangkuan. Posisinya seperti sedang membaca tapi dilihat lagi sang ayah sebenarnya sedang melamun.

"Daddy, aku pulang!"

Dean mengangkat wajah, menatap anak laki-lakinya yang baru datang. Terbelalak saat melihat penampilan Dustin yang penuh luka dan diperban. Bangkit dari sofa ia menghampiri anak laki-lakinya.

"Apa yang terjadi? Kamu berkelahi?"

Dustin mengangguk. "Iya."

"Apa masalahnya sampai kamu berkelahi?" tanya Dean dengan sabar. Sebenarnya ia ingin berteriak dan marah pada anaknya tapi ditahan. Sudah berjanji akan membangun komunikasi dengan anak laki-lakinya. Meskipun marah, ia berusaha untuk tetap bersikap tenang.

"Bukan masalah besar," jawab Dustin dengan enggan. "Daddy nggak usaha pusing. Guru nggak akan manggil ke sekolah karena kejadiannya di luar."

Dean menyipit ke arah anaknya. "Kamu pikir daddy takut dipanggil?"

Dustin mengangkat bahu, melengos, dan mengalihkan pandangan dari sang ayah yang berdiri menjulang di hadapannya. Tinggi mereka hampir setara, tapi Dustin tetap merasa terintimidasi. Bisa jadi karena pandangan sang ayah yang penuh selidik ataupun kemarahan tertahan yang terlihat jelas tanpa ditunjukkan.

"Yah, gitulah."

"Dustin, dengarkan daddy. Kamu sekolah biar jadi pintar. Bukan untuk jadi berandalan!"

"Mau gimana lagi? Dari dulu Dustin memang gelandangan."

"Dustin! Kamu ini jadi anak nggak tahu diri!"

Teriakan Dean terdengar membahana. Sekejap kemudian terlihat rasa sesal di hatinya terutama saat melihat raut wajah Dustin yang menggelap. Ia memaki dalam hati, tidak bisa

menahan rasa amarah pada anaknya padahal sudah bertekad akan memperbaiki sikap.

"Daddy mau bicara apa lagi? Mau memaki lebih keras atau mencaci lebih sadis?" tanya Dustin dengan raut wajah terluka dan nada penuh kekecewaan.

Dean menggeleng. "Dustin, bukan begitu. Daddy hanya kuatir denganmu."

Dustin mengangkat tangan ke udara. "Udahlah, nggak usah pura-pura peduli. Memangnya selama ini Daddy pernah ingat punya keluarga? Nggak sama sekali. Dalam hidup Daddy hanya ada kerja dan kerja. Bahkan saat Mommy ingin pergi pun, Daddy tidak peduli!"

Lagi-lagi pertengkaran meledak yang akhirnya mengorek luka lama. Dean tidak pernah suka mengungkit-ungkit masa lalu, tapi anaknya tidak pernah lupa. Padahal yang terjadi bukan seperti itu tapi Dustin tidak pernah mengerti yang sesungguhnya terjadi.

"Dustin, kamu harus tahu. Kalau Mommy itu—"

"Apa? Dia kabur? Mommy pergi bersama laki-laki lain? Aku sudah sering mendengar soal itu, Daddy. Tapi, apa Daddy tahu juga kalau Mommy nggak pernah bahagia? Selalu menangis dan meratap karena hidupnya menderita. Itu karena Daddy hanya peduli soal uang!"

Plak!

Dustin berjengit saat sang ayah melempar majalah yang dipegangnya ke lantai. Ia menatap laki-laki yang merupakan orang tua kandungnya dengan waspada. Tangan sang ayah menegang, bisa jadi ingin memukulnya tapi ditahan. Timbul sedikit rasa sesal di hati Dustin karena sudah membuat sang ayah emosi. Meski begitu ia menolak untuk meminta maaf.

"Naik! Masuk ke kamarmu! Dilarang keluar sampai besok pagi!"

Dustin melongo. "Daddy, aku—"

"Naiik! Tidak boleh keluar kamar! Makan dan minum akan diantar oleh pelayan!"

Dustin menunduk, melangkah dengan lunglai menaiki tangga menuju kamarnya. Malam ini ia diharuskan untuk tetap berada di kamar. Bukan hukuman yang sulit, toh selama ini ia memang suka mendekam di kamarnya sendiri tapi kemarahan sang ayah membuatnya tidak nyaman.

Terduduk kembali di sofa, Dean mengusap wajah dan rambutnya dengan jari gemetar. Tidak suka dengan pertengkaran yang terus terjadi antara dirinya dan Dustin. Ia berencana untuk mencari psikolog, barangkali dengan berkonsultasi secara rutin maka emosinya akan lebih stabil.

Dean menatap nanar pada dinding kokoh di hadapannya. Rumah besar yang ia bangun untuk keluarganya ini terasa sunyi dan mencekam. Tidak pernah ada tawa di sini, hanya tersisa kemarahan yang terus menerus dirasakan antara dirinya dan Dustin.

"Ya Tuhan, bagaimana sebenarnya aku harus bersikap pada anakku? Bagaimana membuatnya mengerti kalau bukan aku yang membuat mommy-nya kabur."

Termenung dengan pikiran mengembara, Dean tidak menyadari ada satu pesan masuk ke ponselnya. Saat ini ia terlalu marah dan kesal karena kehilangan kontrol pada diri sendiri. Akibatnya sudah membuat anaknya terluka.

Bab 6

Shock dengan apa yang terjadi, perubahan yang begitu cepat dalam hubungan membuat Jeana jatuh sakit. Asmanya memburuk dan kambuh berkali-kali dalam satu hari disertai batuk, keringat dingin hingga mual membuat Jeana tergeletak tidak berdaya. Harusnya hari ini ia masuk kerja untuk membuat proposal lanjutan bagi PT. Real Food, tapi kondisi tubuhnya tidak memungkinkan untuk bergerak. Di kontrakan yang kecil, Jeana nyaris merangkak untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Dari mulai ke kamar mandi, sekedar menyeduh pop mi, atau pun mengambil obat. Ditambah dengan vertigo, membuat dunia Jeana seperti jungkir balik.

Tidak ada yang bisa menolongnya dalam keadaan seperti ini selain dirinya sendiri. Jeana menatap langit-langit kamar yang rendah dengan beragam perasaan berkecamuk di dada. Ingin sekali membawa dirinya ke rumah sakit tapi tidak ada tenaga melakukannya. Ia terlalu lelah, hatinya terlalu sakit, hingga merasa kalau dunia sangat kejam dan jahat padanya.

Jeana bukannya tidak ada uang, di tabungannya terisi cukup banyak simpanan. Tapi semua digunakan dengan sehemat mungkin demi membiayai hidup sang kakek yang ada di desa. Kakeknya yang sudah renta, diasuh oleh seorang kerabat dan Jeana lebih mengutamakan kehidupan orang tua itu dari pada dirinya. Ia bisa saja menyewa rumah yang lebih bagus atau membeli mobil dengan cara mencicil seperti Amera, tapi tidak ingin melakukannya karena demi masa depan. Saat menikah nanti, ingin punya uang yang cukup sebagai bekal berkeluarga dan kini semua rencanya musnah.

Jeana kembali muntah, karena batuk berlebihan. Tubuhnya lemah dengan asma yang terus menerus terjadi. Ia memejam, meraih ponsel untuk mengecek sisa saldo bulan ini dan akhirnya memutuskan untuk ke rumah sakit. Mengendus tubuhnya yang bau keringat, ia memutuskan untuk berganti pakaian, cuci muka, serta membasuh tangan dan kaki. Memakai deodorant dan berjalan perlahan menyusuri gang untuk mencari taxi. Resiko hidup sendiri, saat sakit seperti ini pun harus tetap tegar.

Sepanjang jalan menuju rumah sakit, Jeana tidak hentinya menerima pesan dari teman-teman kerjanya. Mereka semua menuntutnya untuk datang ke kantor atau paling tidak online untuk membahas masalah pekerjaan.

"Sakit lagi, lo? Asma? Makanya jangan gendut-gendut biar kagak asma!" Seperti biasa, Ida dengan ketikan kejamnya menghujat Jeana.

Nail menimpali tanpa rasa kasihan. "Jeana, kita lagi dikejar target dan lo sakit? Yang benar aja!"

"Bisa-bisanya lo sakit sekarang? Buruan ke kantor!" Adelio ikut mengirim pesan di grup.

Satu-satunya yang mengirim pesan dengan cukup beradab adalah Amara dan itu makin membuat Jeana sesak napas karena tahu betapa palsu kata-katanya.

"Teman-teman, tolong jangan desak Jeana. Kalian tahu bukan kalau asma kambuh itu nggak nyaman?"

Pesan dari Amara mendapat reaksi yang mengesankan dari teman-temannya.

"Amara, lo jarang sakit tapi Jeana ini sering kali ngeluh gini," balas Ida.

"Amara jangan belain Jeana, mentang-mentang kalian sahabatan!" ucap Nail.

Masih banyak lagi pesan masuk dan makin riuh kepala Jeana. Akhirnya ia memutuskan untuk mematikan ponsel saat tiba di UGD. Kesehatannya jauh lebih penting sekarang dari pada celaan mereka. Nyawanya sedang terancam dan semua orang menekannya. Diperparah dengan kata-kata palsu Amera yang membuat semua orang makin membencinya, Jeana juga ikut benci dengan dirinya sendiri. Merasa terlalu lemah untuk berhadapan dengan mereka yang menekannya.

Perawat memintanya berbaring dan memeriksa tensi. Dokter datang, memberikan suntikan sekaligus meminta perawat memasang tabung oksigen. Selama satu jam berikutnya, Jeana berbaring untuk meredakan vertigo dan asma. Merenungkan nasibnya yang sial seperti ini.

Ia cukup pintar, dengan kemampuan dan kreativitas di atas rata-rata. Semua itu tenggelam hanya karena fisiknya yang dianggap tidak ideal. Semua penghakiman serta kata-kata dengki dari teman-temannya sudah biasa diterima, meskipun menyakitkan tapi dianggap hanya bercanda. Sedangkan apa yang terjadi dengan hubungannya bersama Prima, sama sekali bukan bercanda. Hingga peristiwa itu terjadi sampai sekarang Prima belum menghubunginya bahkan untuk meminta maaf. Jeana menghela napas panjang, menggenggam masker oksigennya. Apa yang bisa diharapkan dari laki-laki yang sudah berselingkuh dan mengaku tidak pernah mencintainya?

"Aku mendekati kamu demi Amera."

Kalimat itu lebih menyakitkan bahkan dari saat jarinya teriris pisau. Jeana tidak mengerti apa salahnya sampai orang-orang tega berbuah jahat padanya. Padahal selama ini ia selalu berusaha untuk menyenangkan orang lain hingga nyaris tidak memperhatikan diri sendiri.

Setelah berada di UGD selama beberapa jam dan dokter menyatakan dirinya sudah cukup sehat untuk pulang, Jeana melewati lorong rumah sakit dengan tertatih. Memutuskan untuk duduk di bangku dekat tempat parkir demi memulihkan tenaga. Ia merasa sangat lemas karena belum makan sedari pagi. Ia memikirkan untuk ke kantin atau sekedar membeli kue.

"Kenapa kamu ada di sini?"

Teguran maskulin membuat Jeana tersentak. Ia menyipit, dan menutup mata dengan jari untuk melihat dengan jelas siapa yang menyapanya. Keterkejutan melandanya seketika.

"Pak Dean?"

Dean menatap Jeana yang pucat dengan bekas infus di punggung tangan dan plastik obat tergeletak di samping. Perempuan muda itu terlihat lelah dan kusut masai. Apakah dia sakit begitu parah sampai-sampai melamun di tempat seperti ini?

"Kamu sakit?"

Jeana mengangguk malu dan salah tingkah. Tidak menyangka akan kepergok Dean di tempat seperti ini. Lebih tidak menyangka lagi karena Dean mengenalinya dan mau menyapa dengan ramah seakan mereka teman lama.

"Asma kambuh, Pak."

"Nggak opname?"

"Nggak, Pak. Tadi sudah dirawat di UGD."

Keduanya saling pandang dan Jeana menunduk. Berharap kalau Dean cepat pergi. Bukan karena dirinya tidak ingin berlaku tidak sopan tapi rasanya sangat canggung bicara dengan orang seperti Dean di tempat seperti ini. Sebuah mobil sedan hitam mendekat dan berhenti di depan mereka. Si sopir berseragam keluar untuk membuka pintu.

"Kamu pulang ke arah mana?"

Pertanyaan Dean membuat Jeana mengedip bingung. "Jalan Sriwijaya, Pak."

"Oh, kebetulan. Aku akan mampir ke area sana. Ayo, naik. Aku antar kamu."

Tawaran yang sungguh tidak disangka-sangka dan membuat Jeana menggeleng seketika. "Terima kasih, Pak. Tapi saya nggak mau merepotkan."

"Nggak repot. Kamu cukup naik dan tidak usah berdebat!"

Sebuah ajakan yang mengandung perintah, membuat Jeana tidak kuasa menolak. Ia naik dengan ragu-ragu dan malu-malu. Berusaha untuk tetap tenang meskipun duduk bersebelahan dengan seorang direktur utama dari perusahaan besar. Bahkan dalam mimpi sekalipun tidak pernah terbersit hal seperti ini. Saat kendaraan melaju mulus meninggalkan rumah sakit, jantung Jeana berdetak cepat. Menunduk sambil meremas kantong berisi obat-obatan. Dean sibuk menerima panggilan dan ia berusaha untuk tidak menguping, meskipun sulit melakukannya karena duduk bersampingan.

"Kamu punya asma?"

Dean mengawali obrolan, dijawab Jeana dengan anggukan. "Iya, Pak."

"Alergi atau bawaan?"

"Bawaan, dari kecil saya sudah punya asma."

"Biasanya kambuh karena apa?"

"Tidak pasti, Pak. Kadang panas, debu, atau kelelahan."

"Kalau begitu kamu harus menjalani hidup dengan gembira, biar asma kamu nggak kambuh."

Jeana mengerjap, lalu menghela napas panjang. Tentu saja ia juga ingin menjalani hidup dengan gembira tapi bagaimana caranya? Terutama setelah sekarang hubungan cintanya hancur.

Tidak yakin lagi akan ada kegembiraan dalam hidupnya. Sebenarnya mudah saja mengatakan kalau akan ada cinta yang baru setelah yang lama hancur tapi bukankah itu hanya sekedar basa-basi dan penghiburan untuk diri sendiri. Nyata patah hati bukankah hal yang menyenangkan untuk dirasa. Jeana mengusap perutnya dengan malu saat berkriuk nyaring.

"Kamu belum makan?" Dean bertanya.

"Sudah, Pak."

Perutnya berkhianat dengan berkriuk lebih nyaring kali ini. Jeana menunduk makin dalam. Dean meminta sopir berhenti di restoran fast food, memesan ayam goreng dan sup dari drive thru dan memberikan pada Jeana.

"Makan yang banyak, kamu harus sehat lagi. Ingat, ada ikhlanku yang harus kamu rampungkan."

"Terima kasih, Pak."

Mau tidak mau Jeana merasa terharu, di saat kesulitan seperti ini orang yang membantunya sungguh tidak disangka-sangka. Bukan teman atau kerabat, tapi orang lain yang sama sekali tidak ada hubungan apa pun dengannya. Rupanya Tuhan merasa kasihan dengannya karena itu mengirimkan Dean sebagai penyelamat di situasinya yang sedang sulit seperti sekarang.

Dari pembicaraan yang dicuri dengarnya, Dean datang ke rumah sakit untuk menjenguk seorang kolega. Nasib baik mempertemukan mereka, setidaknya itu menurut pemikiran Jeana. Bisa jadi Dean hanya sekedar berbuat baik pada orang yang sedang sakit.

"Jeana, itu namamu bukan? Barangkali aku salah ingat."

"Benar, Pak. Nama saya Jeana."

"Presentasimu kemarin bagus, dan aku juga sudah melihat beberapa iklan yang kamu kerjakan. Aku optimis kalau iklan kali ini akan menarik bagi masyarakat dan meningkatkan daya beli."

"Saya akan berusaha sekuat tenaga, Pak. Agar tidak mengecewakan Anda."

"Sebelum kamu berjanji padaku, satu hal yang kamu harus lakukan adalah satu, Jeana."

Jeana mendongak dan pandangan mereka bertemu. Dean yang punya tatapan setajam elang seakan ingin mempengaruhi Jeana melalui binar matanya. Tanppa sadar Jeana meneguk ludah.

"Ya, Pak?"

"Jaga kesehatanmu. Tidak peduli betapa besar ambisimu, seberapa kreatif otakmu, kalau tubuhmu tidak sehat maka semuanya tidak akan sejalan."

Sebuah kata-kata sederhana tapi mengena, Jeana tidak bisa menahan rasa haru. Kalau tidak karena rasa malu, bisa jadi ia akan menangis dengan kencang sekarang ini. Untungnya ia masih punya rasa malu dan tidak melakukannya meskipun menerima kebaikan yang bertubi-tubi dari orang yang baru dikenalnya.

Menengok masa-masa ke belakang, Jeana sekarang menyadari satu hal penting. Dulu saat Amera sakit, ia akan menengok dan merawatnya tapi kalau keadaan berbalik, dirinya akan berjuang sendirian. Amera akan menggunakan segala macam alasan untuk menghindarinya. Dari mulai jadwal rapat serta pekerjaan yang menumpuk. Pernah satu kali saat dirinya sakit, tanpa sengaja tahu kalau Amera justru ke bar bersama teman-teman lain alih-alih menjenguknya, perempuan itu pandai berkelit.

"Gue sebenarnya nggak mau, tapi terpaksa. Mereka ngancem kalau lo bakalan dipotong gaji."

"Apa urusannya gaji gue sama mereka?"

"Nggak tahu! Denger-denger Nail dekat sama HRD. Ya sudah, demi biar gaji lo aman, gue ikut aja."

Saat itu Jeana sangat bodoh, dan mudah begitu saja percaya dengan perkataan Amara. Dipikir lagi memang dirinya yang tidak pandai menilai orang. Terlalu dibutakan oleh kebaikan Amara yang ternyata adalah palsu. Saat kendaraan berhenti di depan gang, Jeana membungkuk untuk mengucapkan terima kasih pada Dean.

"Pak, saya terbantu sekali hari ini. Terima kasih banyak."

Dean mengangguk dari dalam mobil. "Lekas sembuh dan kembali sehat, Jeana."

Dengan perasaan berdebar yang aneh, Jeana menatap kendaraan Dean yang menjauh. Laki-laki kaya raya tapi bersikap sangat lembut serta perhatian padanya. Jeana merasa kalau istri Dean pasti orang yang sangat beruntung karena punya suami yang begitu baik. Menghela napas panjang, ia membalikkan tubuh dan menyusuri gang yang ramai menuju kontrakannya. Menyadari kalau nasibnya tidak akan sebaik istri Dean, karena laki-laki yang dicintainya sedang mempermainkannya.

Bab 7

Suasana belakang sekolah ramai oleh para pelajar yang berkumpul. Kesemuanya laki-laki dan sedang sibuk mengobrol tentang tawuran, rencana balas dendam, serta bagaimana agar tindakan mereka tidak terdeteksi pihak sekolah. Bergerombol sekitar sepuluh orang, ada beragam cemilan serta minuman kemasan di tangan mereka.

"Bisa-bisanya mereka nyergap Dustin di luar sekolah. Kurang ajar!"

"Pengecut semuanya emang."

"Anjing emang! Kapan kita bantai mereka. Udah kesel gue, nih!"

Dustin hanya mendengar percakapan teman-temannya sepintas karena sibuk dengan ponselnya. Ia mengirim pesan pada Jeana tapi tidak ada balasan. Ia sedikit kuatir dengan perempuan yang menolongnya itu. Takut terjadi apa-apa pada Jeana yang sedang patah hati.

"Dustin! Diem aja lo!" bentakan Sahid membuat Dustin terlonjak. Ia mengusap rambut, menyimpan ponsel ke dalam saku dan mengenyakkan diri di atas kursi besi. Menatap para murid yang berlalu lalang di hadapannya. Sekarang sedang jam istirahat, semua keluar untuk jajan sedangkan kelompoknya justru merencanakan tawuran.

"Lagi pusing sama Bokap!" ucapnya pelan.

"Bokap lo ngamuk lagi?" tanya Sahid.

Dustin mengangguk. "Dua hari lalu gue pulang babak belur, dia ngamuk-ngamuk. Pakai acara ngasih hukuman lagi."

"Hukuman apa? Uang jajan lo dikurangi?" Bian, anak laki-laki berwajah bulat ikut nimbrung.

"Ya begitulah, sama dikasih jam malam. Anjrit, jam sembilan nggak boleh keluar dari kamar!"

"Bokap lo sadis banget," ucap Sahid dengan penuh simpati. "Jangan-jangan karena lagi banyak masalah di kantor? Bukannya lo bilang bokap lo manajer? Sama kayak bokap gue, juga manajer dan kerjanya seabrek!"

Dustin tidak pernah bercerita pada siapapun tentang ayahnya. Ia memberitahu yang perlu saja tanpa mengumbar terlalu banyak. Di sekolahnya rata-rata murid berasal dari keluarga kaya, dengan orang tua pengusahaan atau minimal bekerja sebagai manajer dan ia mengatakan hal yang paling umum saja. Tidak perlu bangga dengan kekayaan sang ayah, karena memang Dustin merasa tidak memilikinya. Baginya sang ayah hanya orang tua yang merawat karena tugas, bukan karena kasih sayang. Dustin selalu merasa kalau ayahnya ambisius, sibuk mengejar harta hingga melupakan keluarga. Orang tua seperti itu tidak layak untuk dibanggakan.

"Gimana ama rencana kita ntar, kagak jadi balas dendam?" Putut, anggota kelompok termuda ikut nimbrung. Mengunyah permen dengan cepat sambil sesekali menyedap susu rasa pisang kesukaannya.

"Dustin lagi dihukum, ntar ketahuan berantem tambah berabel!" Sahid menimpali.

"Kayaknya kita tunda dulu balas dendamnya," ucap Dustin perlahan. "Sampai keadaan reda. Jangan sampai pihak sekolah tahu tentang kita."

Pembicaraan terjeda saat serombongan anak perempuan melewati mereka. Semua pandangan tertuju pada para cewek dengan seragam rok kotak-kotak merah dan atasan putih. Berjalan

paling depan adalah gadis yang dianggap paling cantik dan paling populer di sekolah.

"Rachel makin lama makin cakep," puji Sahid sambil berdecak. "Body yahud, wajah menggemaskan. Siapa yang akan jadi pacarnya?"

Rachel dengan gaya mengibaskan rambut ke belakang, bicara sambil tertawa bersama teman-teman ceweknya. Dustin mengangkat wajah dan pandangan mereka tanpa sadar bertemu. Senyum cewek itu mendadak lenyap, menatap Dustin dengan tajam sebelum memalingkan wajah dengan buru-buru.

"Eh, lihat siapa dia? Gue, ya?" tanya Sahid.

"Ngaco! Itu jelas gue!" sergah Putu.

"Kagak, muka lo kayak martabak mana mungkin cewek secakep Rachel mau lihat?"

Dustin mengambil keripik dan mengunyah, mendengarkan perdebatan teman-temannya tentang Rachel. Ia pribadi tidak terlalu tertarik dengan cewek itu, terlalu glamour dan populer. Tidak ingin bersaing dengan banyak cowok bodoh yang memuja Rachel membabi buta. Ia tersentak saat suara pesan masuk ke ponsel.

"Dustin, aku sudah baikan. Hari ini mulai kerja. Kapan-kapan kita makan ayam goreng, ya?"

Tanpa sadar senyum merekah di bibir Dustin, kabar dari Jeana membuatnya gembira. Ia membalas dengan cepat.

"Traktir aku ya, Kak."

"Iyaa, aku traktir kamu sampai kenyaang!"

Bel masuk pelajaran kedua memecah perhatian Dustin. Ia mematikan ponsel dan bergegas ke kelas bersama teman-teman yang lain. Berharap hari ini tidak ada drama macam-macam di

kelas yang membuatnya harus bentrok dengan guru atau teman sekelas.

**

Jeana sudah menyiapkan mental saat masuk kerja setelah absen selama tiga hari. Ia sudah menduga akan menerima segala macam tuduhan dan teguran dari teman setimnya. Sudah terbiasa diperlakukan seperti itu oleh mereka baginya bukan hal aneh. Yang justru membuatnya penasaran adalah sikap Amera, Bagaimana perempuan itu akan bersikap setelah perselingkuhannya terkuak. Apakah masih berpura-pura baik seperti dulu atau dengan terang-terangan akan mencelanya? Jeana punya firasat kalau Amera akan melakukan yang kedua. Mencela bersama teman-teman yang lain. Tapi kenyataan yang terjadi justru lebih brutal. Membuat Jeana mual saat melihatnya.

"Jeana, lo gimana? Sakit lama banget!" Adelio berkacak pinggang di depan meja Jeana. "Kerjaan kita jadi terhambat ini?"

"Harusnya kalau tahu badannya nggak sehat, tahu diri dikit, dong. Kerja yang cepet kek?" Ida meletakkan setumpuk dokumen di meja Jeana. Bisa dikatakan nyaris membantingnya.

Tidak ingin tersulut emosi, Jeana hanya terdiam mendengar ocehan mereka. Saat ia sakit, tanpa sengaja bertemu dengan Dean. Laki-laki itu tahu kondisinya dan yakin tidak akan menuntut berlebihan. Namun, tidak demikian dengan teman-teman timnya.

"Teman-teman, jangan gitu sama Jeana. Dia baru sembuh loh." Amera, memakai setelah putih yang gaya dan menunjukkan tubuhnya yang langsing, bicara sambil tersenyum manis. "Kasih kesempatan dia napas dulu."

"Nggak ada kesempatan buat napas! Selama dia sakit, kita yang dibikin nggak bisa napas!" sela Adelio dengan emosi. Lebih

kesal karena Jeana hanya diam dan seolah tidak peduli dengan ocehan mereka. "Eh, Jeana. Lo nggak dengar yang kita omongin?"

Tentu saja ia mendengar semuanya dan memilih untuk bungkam. Lebih baik memulai bekerja dari pada mendengar ocehan mereka. Nail yang sepertinya ikut kesal mendengar perkataan teman-temannya, bangkit dari kursi dan duduk di seberang meja Jeana.

"Lo nggak apa-apa? Udah yakin sembuh?"

Jeana menatap ketua timnya dan mengangguk. "Sudah."

"Bagus kalau gitu. Bisa nggak lo selesain semua Minggu ini? Biar gue bawa proposal lanjutan ke Pak Dean nanti."

"Bisa."

"Good, eh, jangan lupa lo ganti ya di nama tim kreatif. Karena sekarang Amera udah sembuh, nanti dia yang akan ikut gue anterin proposal ke Pak Dean."

Kali ini Jeana mendongak dengan bingung, mengedip ke arah ketua timnya. "Kenapa kalian yang pergi? Harusnya gue'kan?"

Semua anggota tim saling pandang, Amera dengan senyum kecil maju untuk bicara dengan Nail. "Bener yang dibilang Jeana. Dari awal dia yang presentasi. Harusnya dia yang pergi. Gue takut salah nanti. Memang, sih, gue udah biasa presentasi dan menyetorkan proposal tapi Jeana yang berhak."

Jeana merasa muak dengan kata-kata Amera, lebih kesal lagi mendengar pembelaan teman-teman timnya. Sebuah sikap yang tidak adil dan itu membuat emosi.

"Jangan ngomong gitu Amera, lo lebih pengalaman dari Jeana."

"Nggak apa-apa, gue nggak mau dibilang menyerobot."

"Serobot apaan? Kita ini satu tim."

Nail mengetuk permukaan meja Jeana dan berujar dengan ketus sekaligus tegas. "Jeana, kalau lo nggak mau dapat laporan buruk ke pimpinan, lebih baik sepakat dari sekarang. Lo selesaikan semua, gue yang bawa proposal lanjutan bareng Amera!"

Jeana mengepalkan tangan, kemarahannya memuncak. Sikap tidak adil dari mereka, selalu membela Amera dan mengesampingkan dirinya sudah cukup membuatnya marah dan emosi. Ia bangkit dengan penuh kemarahan dari kursi. Menatap tajam ke arah Amera yang bersikap malu-malu kucing dan menghardik keras.

"Menyingkir dari meja gue! Najis sama lo!"

Semua orang tercengang, tidak mengira akan mendengar makian dari Jeana terutama karena ditujukan untuk Amera. Bukankah mereka sahabat dekat? Apa yang terjadi sebenarnya? Dalam keheningan, Amera menutup wajah lalu terisak.

"Jeana, ja-ngan marah. Ma-aaf!"

Membalikkan tubuh dan pergi dengan dramatis. Membuat semua orang tercengang. Jeana terduduk kembali di kursinya. Mengusap wajah dengan gemetar. Menyesali diri karena kehilangan kendali. Ia bisa melihat tatapan mencela dari teman-teman yang lain dan tidak peduli karenanya. Hatinya terlanjur sakit dan terkoyak, tidak ingin berdekatan apa lagi dimanipulasi oleh Amera. Ia akan melawan mulai sekarang untuk menegakkan harga dirinya. Meskipun tidak yakin bisa melakukannya karena sendirian.

Bab 8

Dean menerima beberapa klien selama makan siang. Berbicara tentang bisnis dan kerja sama, hingga tanpa sadar perutnya berkreuk lapar. Setelah klien kedua pergi, ia meminta sekretaris memesan makanan untuknya. Baru satu suap muncul tamu yang lain, dan kali ini yang datang tidak dapat ditolaknya.

Elena muncul dalam balutan setelan gaya warna merah muda lembut. Perempuan cantik itu menyisir rambut berponinya dengan rapi. Terlihat begitu rupawan layaknya artis. Orang awam akan menduga kalau Elena adalah model alih-alih seorang pebisnis. Perempuan itu mengetuk pintu dan tersenyum pada Dean yang sedang makan.

"Sandri mengatakan kamu sedang makan. Takut kalau aku akan menganggunu. Sayang, sekretarismu itu lucu sekali."

Gaya bicara Elena menunjukkan kalau dirinya kesal karena dihalangi bertemu Dean. Bibir merahnya mencebik, meletakkan tas kulit buaya warna hitam ke atas meja, Elena menghenyakkan diri di kursi Dean.

"Kenapa makan sendiri? Harusnya kamu mengajakku makan bersama."

Dean menyempit sushinya dan mengunyah perlahan. "Aku lagi pingin makan sushi dan kamu'kan nggak suka."

"Memang, kalori sushi sangat tinggi. Bisa bikin gemuk."

"Ya sudah, nggak bisa makan siang bersama kalau begitu!"

Elena merasa kesal karena Dean menolaknya dengan tegas. Padahal ia datang jauh-jauh di tengah kesibukan kerja hanya untuk bertemu Dean tapi ternyata penyambutannya tidak

mengenakkan. Setelah sikap sekretaris yang mengesalkan ditambah dengan Dean yang membuatnya makin jengkel.

"Kamu nggak perlu seketus itu, Dean," sergahnya kesal.

Dean menatap kekasihnya lalu mengangguk, mencoba memperbaiki sikapnya. "Maaf, aku sedang banyak pikiran hari ini."

Menghela napas panjang, kemarahan Elena mereda. Ia tersenyum kecil, memandang kotak sushi yang sudah kosong. Lega mengetahui kalau kekasihnya makan dengan lahap meski waktunya terlambat.

"Kita udah lama nggak ketemu. Telepon pun jarang."

"Waktu kita yang sulit untuk dikondisikan."

"Memang, apalagi sekarang anakmu sering bermasalah."

Dean mengangguk, menyetujui perkataan kekasihnya. Memang akhir-akhir ini Dustin sangat sulit untuk ditangani. Sering kali ia kehilangan sabar saat harus berhadapan dengan anaknya itu dan cekcok mereka sering kali menghabiskan waktunya.

"Namanya juga remaja. Memberontak dan suka membantah itu sudah biasa. Kita dulu saat remaja juga sama."

Pembelaan Dean pada Dustin membuat Elena tidak puas. Ia ingin mengatakan pada kekasihnya kalau dulu saat dirinya remaja sangat serius dalam belajar dan patuh pada peraturan orang tuanya. Kepatuhan itu yang membuatnya bisa seperti sekarang. Sukses dalam bisnis di usia muda dan disegani banyak orang. Harusnya Dustin bisa seperti itu, mengingat orang tuanya adalah pemilik perusahaan besar. Sayangnya anak laki-laki itu tidak bisa diharapkan.

Hubungan Elena dengan Dustin pun tidak bisa dibilang akrab. Meskipun tahu kalau Elena adalah calon istri sang ayah, tidak lantas membuatnya segan. Setiap kali mereka bertemu, Dustin hanya mengangguk kecil tanpa sapaan lalu menghilang dengan

cepat. Tidak memberi kesempatan pada Elena untuk bersikap baik dan akrab. Sungguh, menghadapi anak remaja sangat melelahkan bagi Elena.

"Sayang, kapan kamu ke rumah? Orang tuaku ingin mengajakmu makan malam."

Dean mengernyit, memikirkan jadwalnya yang penuh. Undangan penuh harap dari Elena membuatnya kebingungan. Ia sudah menolak beberapa kali ajakan kekasihnya. Tidak bijak kalau menolak lagi.

"Aku usahakan Minggu depan. Bagaimana?"

"Memangnya Minggu ini kenapa?"

"Pihak marketing sedang mengerjakan iklan sereal yang baru. Kamu tahu bukan kalau sereal adalah produk andalan kami. Kali ini aku ingin turun tangan langsung untuk memastikan kalau mereka mengerjakan dengan benar."

Bicara tentang iklan membuat Dean teringat akan Jeana. Terlihat pucat, kelelahan serta kesakitan, Jeana menanggung sendiri penderitaan itu tanpa keluarga. Ia cukup terkesan dengan gadis itu karena menurutnya sangat berbakat. Sayangnya ada banyak kesedihan yang tersembunyi di balik senyum yang selalu tersungging di bibir. Jeana mengingatkannya akan masa mudanya dulu. Menggebu-gebu dan tekun dalam bekerja sampai akhirnya bisa seperti sekarang. Ia tidak sabar bertemu Jeana dan melihat proposal lanjutan dari gadis itu.

"Dean, kamu itu dirut. Masa hal begitu harus turun tangan langsung?"

"Untuk sekali ini aku ingin terlibat sepenuhnya."

Jemari Elena tergenggam di bawah meja. Sikap Dean yang bersikukuh meresahkannya. Seharusnya tidak begini. Mereka adalah sepasang kekasih, sepakat akan melakukan peninjauan

sebelum menikah. Sudah satu tahun bersama dan Elena merasa masih belum bisa menjinakkan perasaan kekasihnya. Ia berumur 33 tahun dengan karir cemerlang dan datang dari keluarga pengusaha. Semestinya Dean bangga memilikinya karena di luar sana ada banyak laki-laki yang antri untuk mendapatkannya. Kenapa dalam hubungan ini seakan dirinya yang berharap?

Memilih untuk bersikap lebih sabar, Elena bangkit dari kursi. Mendekati Dean dan memeluknya mesra. Membungkuk untuk meletakkan kepalanya di bahu yang kokoh. Tersenyum saat jemari Dean mengusap rambutnya.

"Aku akan mengalah kali ini, karena demi bisnismu. Minggu depan tepati janjimu, Sayang."

Dean mengangguk. "Aku berjanji Minggu depan akan bertemu Papa dan Mama."

Cukup puas dengan janji kekasihnya, Elena memutuskan untuk pergi. Tentu saja ia tidak akan membiarkan Dean berkelit, apa pun alasannya. Bahkan kalau bocah nakal itu menghalangi, ia akan singkirkan. Sudah satu tahun ia menunggu Dean mengajukan lamaran dan tidak bisa menunggu lebih lama. Kali ini ia akan memastikan Dean menikahinya, apa pun yang terjadi.

**

Perselisihan antara Jeana melawan teman tim yang lain, menjadi gosip hangat di kantor. Terutama saat tahu kalau persahabatan Jeana dan Amara juga retak. Tidak ada yang menyangka kalau persahabatan yang terjalin begitu erat selama bertahun-tahun ini ternyata rusak. Banyak spekulasi beredar kalau pertengkaran Jeana dan Amara dipicu olen presentasi dengan PT. Real Food. Keduanya sama-sama ingin menjadi inisiator. Tidak ada yang mau mengalah, bahkan Jeana yang selama ini terkenal selalu mengutamakan Amara pun sepertinya enggan melakukannya.

Tidak ada yang tahu kalau masalah mereka karena ulah salah satu pihak.

Teman-teman tim tentu saja lebih berpihak ke Amera karena menganggap Jeana bersikap kejam dan tidak masuk akal. Padahal semua orang menginginkan hasil terbaik untuk tim dan sikap Jeana dirasa sangat ambisius serta menjengkelkan.

Amera dengan wajah polos dan sikapnya mudah memanipulasi orang, berpura-pura sedih dan menangis saat bicara tentang Jeana. Berharap kalau sahabatnya itu kembali bersikap baik seperti dulu dan mengumbar kesedihan di depan banyak orang.

"Padahal gue pingin melakukan sesuatu yang baik untuk Jeana. Bagaimanapun kami bersahabat." Amera terisak dengan cukup keras. "Setelah gue sembuh dari sakit, satu hal yang sangat gue idamin hanya kembali berteman dengan Jeana tapi dia menolak."

Jeana memutar bola mata saat mendengar pembelaan Amera. Awalnya ia mencoba untuk tidak peduli apa pun yang dilakukan Amera, karena fokusnya sekarang adalah merampungkan proposal lanjutan demi Dean. Nyatanya mantan sahabatnya itu tidak hentinya mengusiknya.

"Jeana, nggak boleh gitu jadi orang. Sok amat lo! Kalau nggak ada Amera, lo nggak punya teman," cela Ida dengan sengit.

"Lebih baik gue nggak ada teman," tukas Jeana singkat.

"Hei, lo mau jadi batu? Emang lo nggak sadar kalau selama ini Amera yang bikin lo punya kehidupan sosial? Ngajak lo jalan, belanja, senang-senang. Masih aja lo nggak bersyukur!"

"Ida, kalau buat lo Amera itu sahabat sempurna, kenapa nggak lo akrabin dia?"

Ida membuka mulut untuk membantah kata-kata Jeana lalu menutupnya lagi. Ia bergumam perlahan, tidak punya waktu untuk

berteman dan bersosialisasi, mengatakan senang persahabatan Jeana dan Amara. Alasan yang dibuat-buat karena Jeana pun tahu Ida tidak mau repot-repot menghadapi sikap Amara yang selalu ingin dimengerti dan diutamakan. Berwajah cantik dengan tubuh aduhai, Amara mudah menarik perhatian lawan jenis dan itu bukan sesuatu yang diinginkan semua orang. Hanya Jeana yang sanggup pada awalnya sampai kini kedoknya terbongkar.

Ruang kerja yang terasa panas karena orang-orangnya yang tidak menyenangkan, membuat Jeana lebih banyak menghabiskan waktu di tangga darurat saat jam istirahat. Menikmati bekal yang dibawanya, sambil berkirim pesan dengan Dustin. Anak remaja itu lumayan menyenangkan untuk diajak bercanda dan mereka sepakat akan makan bersama Minggu depan. Ia tidak sabar untuk bertemu dengan Dustin lagi.

"Lo di sini?"

Jeana mendesah jengkel, saat melihat Amara menuruni anak tangga menuju ke tempatnya duduk. Padahal ia sedang menikmati kesendiriannya dan sedang tidak ingin diganggu.

"Makan apa lo? Bawa bekal dari rumah? Palingan nasi uduk langganan lo itu!"

Jeana memutuskan untuk pergi, tidak ingin terlibat dalam percakapan yang tidak ada manfaatnya dan hanya membuat marah. Merapikan kotak, mengelap bibir dengan tisu dan bangkit dari anak tangga tempatnya duduk.

"Hei, mau kemana lo? Emangnya nggak lihat kalau gue lagi ngomong?" sentak Amara gusar. Berkacak pinggang dengan wajah merah padam. "Kenapa lo jadi belagu gini, Jeana. Lo lupa kalau kita temenan? Sengaja banget lo mau bikin gue malu? Kenapa? Merasa tersaingi?"

Terhenti di tengah anak tangga, Jeana menoleh pada Amera. Kata-kata kasar dan keras yang sekarang terlontar dari bibir Amera, tidak pernah tertuju padanya. Biasanya selalu digunakan untuk memaki para laki-laki yang dianggap menyebalkan oleh Amera. Para laki-laki yang tergila-gila, dan hanya dimanfaatkan berupa harta oleh Amera. Kali ini makian itu justru tertuju padanya. Sungguh ironis memang.

"Kenapa gue harus bersaing sama lo?" ucap Jeana tidak kalah ketus. "Jatuh harga diri gue bersaing sama pelakor macam lo!"

Amera menyipit, menaikkan dagu dengan sikap angkuh. "Oh, jadi lo masih sakit hati karena Prima? Kenapa harus marah sama gue? Yang mau dan kecintaan itu Prima. Salah sendiri lo jadi cewek gendut dan jelek! Mana mau Prima yang manajer itu punya pacar macam lo!"

Jeana memejam, berusaha untuk tetap tenang. Makian dan hinaan yang dilontarkan oleh Amera seharusnya tidak menyakitinya. Meskipun tetap saja adanya terasa sakit. Rupanya seperti ini isi hati Amera yang sesungguhnya. Penuh tipu daya dan kepalsuan yang licik. Entah kenapa Jeana dulu buta pada perempuan itu hingga bersahabat bertahun-tahun lamanya. Ia membuka mata, menghela napas panjang berkali-kali agar tenggorokan dan adanya tetap lega. Tidak boleh kena serangan asma di sini atau Amera akan makin menjadi mencacinya.

"Gue nggak pernah ngejar Prima duluan, dia yang dekati gue!" ucapnya dengan bibir gemetar. Menatap Amera yang melotot.

"Lo aja yang kepedean, Ndut! Prima ngejar lo karena pingin dekat sama gue. Itu yang dia bilang selama ini. Lo nggak tahu'kan kalau selama beberapa waktu Prima berusaha untuk deketin dan dapetin hati gue. Lo pikir Prima cinta sama lo makanya mau

tunangan? Kagak, anjir! Dia bahkan punya niat mau selingkuh sama gue kalau terpaksa nikah sama lo!”

Jeana ternganga lalu menggeleng cepat. Di hadapannya bukan lagi Amera yang pernah menjadi sahabatnya melainkan perempuan murahan yang sedang mengobrol dirinya tanpa tahu malu.

“Menjijikan! Lo ngomong layak cewek murahan!”

Amera mengangkat bahu hingga dadanya yang berbalut kemeja ketat membusung. “Sorry, nyatanya memang Prima tergila-gila sama tubuh gue. Dia juga bilang, jijik sama lo, Ndut!”

“Lo yang menjijikan! Perempuan sampah!”

“Eh, berani maki gue! Lo nggak sadar, kalau nggak ada gue di samping lo. Kagak ada orang yang mau dekat-dekat sama lo. Udah gendut, bau, menyakitkan pula!”

Meski darahnya mendidik oleh amarah, Jeana berusaha untuk tetap tegar. Dadanya mulai sesak dan ia tidak boleh jatuh di tempat seperti ini. Tidak ingin memberikan kepuasan pada Amera untuk memakinya. Memutuskan untuk pergi, ia menaiki tangga dengan cepat. Ingin segera menjauh dari perempuan jahat dalam wujud manusia yang selama ini mengaku sebagai sahabatnya. Tiba di ujung tangga, ia membuka pintu dan tersengal sambil bersandar pada dinding. Mengambil pereda asma dan mengisapnya. Ini baru permulaan. Jeana yakin kalau teror Amera akan terus berlanjut dan seperti ini ia dipaksa untuk melawan.

Bab 9

Kejadian naas menimpa Jeana di hari penyerahan proposal. Sedari pagi ia sudah bersiap, menghafal dan memperdalam materi demi kesuksesan iklan ini. Ia tidak mau mengecewakan Dean yang sudah begitu baik dan percaya dengannya. Memakai pakain terbaik berupa setelan dengan blazer hitam, menyematkan pin bentuk mawar di dada, Jeana sangat berharap hari ini semuanya berjalan lancar. Sebelum ke kantor ia menyempatkan diri menelepon sang kakek dan mendapat kabar yang kurang menyenangkan.

"Kakek lagi nggak enak badan, udah dari kemarin tidur terus. Makan juga susah?"

"Nggak dibawa ke rumah sakit?" tanya Jeana dengan kuatir pada kerabat yang merawat kakeknya.

"Niatnya sore ini ke rumah sakit."

"Ada uang nggak? Aku tranfer kalau nggak ada."

"Kami butuh untuk ongkos dan biaya mondar-mandir kalau Kakek dirawat."

Tanpa banyak kata, Jeana mengirim uang untuk kerabatnya. Asalkan kakeknya sehat, ia rela mengeluarkan uang berapa pun itu. Setelah orang tuanya meninggal, disusul kemudian si nenek, ia hidup di bawah pengasuhan dan pengawasan si kakek. Saat memutuskan untuk kuliah ke luar kota, kakeknya pula yang banting tulang untuk membantu biaya. Meskipun Jeana sendiri tetap bekerja paruh waktu jadi guru les anak-anak SMP, tetap saja uang kiriman si kakek sangat membantu hidupnya. Lulus kuliah ia mencari kerja dan karena nilainya yang tinggi, mendapatkan

beberapa tawaran kerja. Sampai akhirnya memilih di marketing iklan. Tadinya ia punya rencana saat menikah akan membawa si kakek tinggal bersamanya. Dengan begitu ia akan mengurus sendiri dengan bantuan perawat. Sayangnya rencana pernikahan batal.

Saat menyusuri gang menuju jalan raya, pikiran Jeana berkecamuk. Ia patah hati, sampai sekarang hampir setiap waktu asmanya kambuh. Marah terhadap Amera dan Prima. Laki-laki itu bahkan sampai sekarang tidak lagi mengubunginya, padahal mereka pernah berstatus sebagai tunangan. Jeana membuat rencana ulang, ingin mengambil kredit rumah dengan begitu bisa membawa kakeknya datang.

Tiba di kantor, Jeana dihadapkan pada situasi yang mengejutkan. Begitu ia tiba, mendapati kenyataan kalau Nail dan Amera sudah pergi ke kantor pusat PT. Real Food. Membawa serta semua berkas serta proposal dirinya. Mengambil begitu saja dari dalam laci dan tanpa ijin darinya. Untuk sesaat ia hanya bisa terdiam, dan mendengar perkataan Adelio serta Ida sambil lalu.

"Lo, sih, keras kepala. Coba nurut. Pasti lo bisa ikut mereka," kritik Adelio.

"Jeana, lo emang pintar tapi ingat, ketua tim itu Pak Nail. Lagi pula, direktur kita sendiri, Pak Firman yang secara khusus mengintruksikan buat Pak Nail sama Amera yang pergi." Ida memberi penjelasan tanpa empati pada Jeana yang kecewa.

Terkutuklah mereka! Hari yang sial!

Jeana tidak hentinya memaki hati, terduduk di kursi dengan lemas. Keinginannya untuk membuktikan diri sirna karena orang-orang tidak bertanggung jawab. Bagaimana bisa mereka mengambil begitu saja apa yang sudah dikerjakannya, tanpa pamit, tanpa rasa malu dan sama sekali tidak ada pertimbangan

akan perasaannya. Padahal selama ini ia yang mengerjakan semuanya. Mengusap wajah dengan gemetar, semangat kerja Jeana menghilang. Ia berniat untuk pulang lebih cepat tapi sang direktur memanggilnya. Dengan langkah lunglai ia menuju kantor direktur.

"Jeana, aku tahu kamu pasti kecewa tapi bisa aku pastikan kalau apa yang dilakukan oleh timmu, aku yang memerintahkan."

Jeana menatap lurus ke arah direkturnya. Firman adalah seorang pimpinan, sudah semestinya bersikap bijak.

"Kenapa, Pak? Proposal saya yang menyempurnakan."

"Memang kamu yang sempurnakan tapi anggota timmu yang mengerjakan. Lagipula, dengan adanya Amara yang luwes dan pandai dalam presentasi aku yakin pihak Real Food ada gembira, jika dibandingkan dengan kamu. Maaf, bukan body shaming tapi kenyataannya."

Jeana sudah tahu kalau selama ini Firman pilih kasih, tapi tidak menyangka kalau dirinya akan mendapatkan perlakuan yang buruk secara terang-terangan. Ia menjadi salah satu pegawai teladan di sini, mendedikasikan diri pada pekerjaan dan demi kemajuan perusahaan, tapi ternyata kalah hanya karena tidak cukup cantik. Manusia-manusia kejam ini menghancurkan hatinya.

Nail dan Amara mendapat jadwal untuk bertemu Dean sore hari. Mereka sengaja pergi dari kantor lebih awal karena tidak ingin bertemu dengan Jeana. Menghabiskan waktu untuk menunggu di sebuah kafe, keduanya mengubah sedikit proposal milik Jeana. Terutama mengganti nama kreator menjadi nama mereka dan juga mendalami materi. Amara berusaha keras untuk mengingat semuanya, di bawah bimbingan Nail yang secara terang-terangan sangat mendukungnya.

"Kamu hebat, Amera. Bisa menghafal semua dengan cepat."

"Semoga penampilanku nanti nggak mengecewakan!"

"Tentu saja, tidak! Aku yakin kamu bisa!"

Pukul dua sore, keduanya meninggalkan kafe menuju kantor PT. Real Food. Setibanya di sana mereka diminta datang ke ruang rapat, dan menunggu Dean di sana.

Di ruang kerjanya, Dean sedang menelepon beberapa klien. Sandri masuk dan memberitahu kalau pihak marketing sudah datang. Ia bergegas pergi ke ruang rapat bersama staf terkait, tidak sabar ingin bertemu dengan Jeana dan menanyakan kabar gadis itu. Saat membuka pintu, yang dilihatnya justru orang lain dan itu membuatnya heran.

"Kemana Jeana? Kenapa hanya kalian yang datang?"

Nail dan Amera bertukar pandang. Secara spontan Amera memasang senyum di wajah. Tidak dapat menahan rasa terkesannya saat melihat sosok Dean yang tinggi dan tampan.

"Perkenalkan nama saya Amera. Biasanya saya yang presentasi dari tim kami."

Dean mengibaskan tangan sambil menggeleng. "Kenapa kalian seenaknya saja mengganti tim?"

Pertanyaan kali ini membuat Nail gelagapan dan senyum lenyap dari bibir Amera.

"Pak, bukan begitu. Tapi, Amera le-bih pengalaman dalam memberi penjelasan."

"Hanya memberi penjelasan. Semua orang bisa melakukannya setelah menghafal, tidak perlu orang khusus," tukas Dean dengan dingin. Kekesalan melandanya seketika. "Aku menginginkan Jeana yang presentasi karena dia menguasai materi dan bisa memberikan solusi atas semua pertanyaan dan permintaanku."

Amera menggigit bibir lalu membungkuk kecil. "Pak, tolong beri kami kesempatan. Kami yakin tidak akan mengecewakan."

Dean mengalihkan pandangan dari Nail ke arah Amera. Mengerti kenapa Jeana digantikan perempuan ini. Semua orang pasti mengira kalau yang terpenting adalah wajah rupawan dan body menawan. Mereka mengecilkan Jeana yang jelas-jelas ahli di bidangnya. Tindakan ini menimbulkan rasa marah dalam diri Dean.

"Aku akan menelepon Pak Firman dan mengajukan pembatalan kerja sama!"

Nail dan Amera terbelalak. "Pembatalan? Apakah ka-mi bersalah, Pak?" tanya Nail dengan terbata.

Dean menyipit. "Kalian tentu saja bersalah sudah menyepelkan perusahaanku. Untuk iklan ini aku berani menggelontorkan uang yang tidak sedikit dan apa balasannya? Kalian membuatku kecewa!"

Meninggalkan ruangan sambil bersungut, Dean memberi perintah pada sekretarisnya untuk menghubungi Firman.

"Katakan pada mereka, jangan main-main dengan kita. Kalau tidak bisa memberikan tim dan orang yang terbaik, lebih baik batal kerja sama!"

Sandri mengangguk. "Baik, Pak."

Dean tidak habis pikir dengan tindakan orang-orang itu, dan merasa kalau mereka sudah membuang waktunya. Demi iklan ini ia rela menunda waktu untuk bersama Elena dan kenyataan yang didapat sungguh mengesalkan. Tidak ada salahnya menjadi gemuk asalkan pintar dan punya kemampuan, Dean merasakan tusukan rasa kasihan untuk Jeana yang tidak terlalu dikenalnya.

Bab 10

Jeana duduk sendirian di restoran cepat saji. Di depannya ada ayam goreng dalam jumlah yang tidak sedikit. Ada pula dua burger besar, dua kentang goreng, dan dua gelas minuman bersoda. Sedari tadi ia tidak berhenti mengunyah ayam goreng dan menelannya seakan dirinya tidak makan selama berminggu-minggu. Bagi orang yang melihat, porsi yang dibelinya bisa jadi untuk tiga atau empat orang tapi Jeana ingin menghabiskannya sendirian.

Ia kabur dari kantor lebih cepat, setelah seharian merasa moodnya sangat memburuk. Melakukan pekerjaan setengah hati dan akhirnya tidak tahan lagi. Memilih untuk pergi, makan ayam goreng, dan menikmati kesedihannya sendiri. Hingga satu sosok datang dalam balutan seragam sekolah.

"Kak Jeana."

Jeana mendongak dan tersenyum. "Dustin, duduklah! Ayo, kita makan. Maaf udah minta kamu datang dadakan."

Dustin mengernyit, menatap meja yang penuh dengan makanan. Ia meletakkan tas di kursi kosong dan duduk berhadapan dengan Jeana. Menerima dengan senang hati saat Jeana mengulurkan burger, kentang, dan minuman bersoda.

"Ayamnya ambil sendiri kalau mau."

"Ulang tahun, Kak?" tanya Dustin, mencicipi kentang goreng yang berminyak dan gurih.

Jeana menggeleng membuat rambutnya yang dikuncir ekor kuda bergerak perlahan. "Nggak, ulang tahunku masih beberapa bulan lagi."

"Oh, kalau ini lagi merayakan apa?"

"Kesedihanku dan kesialanku. Barang kali kalau aku makan dan menyenangkan diri sendiri, kesialan akan hilang dari hidupku!"

Seakan bertemu teman laman, Jeana tanpa malu lagi mengungkapkan semua kesedihan dan kemarahannya pada Dustin. Di samping itu juga merasa sangat miris, karena menyadari kalau dirinya sama sekali tidak mempunyai teman dan untungnya ada Dustin sekarang.

"Maafkan aku Dustin, harusnya kita ketemu Minggu tapi aku majukan. Malah sekarang bikin kamu eneg karena dengar ceritaku."

Mengelap mulut dengan tisu, Jeana baru saja menandakan ayam ke empatnya. Sudah terlalu banyak makanan masuk tapi anehnya ia masih merasa lapar. Seolah apa yang baru saja dimakannya tidak cukup untuk menghilangkan rasa laparannya. Ia minum dengan rakus dan menandakan nyaris setengah gelas soda.

"Kakak marah? Sudah lampiaskan pada mereka?" Dustin membuka suara setelah mendengar cerita Jeana.

"Percuma aku marah pada mereka. Semua orang seolah menutup telinga. Bayangkan saja, aku yang kerja siang malam dan mereka yang menggunakannya. Dengan alasan aku tidak cukup cantik serta terlalu gemuk untuk tampil."

"Alasan macam apa itu?"

"Nah' benar bukan? Alasan macam apa itu? Memangnya kalau aku gemuk bukan manusia?" Menghela napas panjang untuk meredakan kemarahannya, Jeana menatap Dustin lekat-lekat. "Apa menurutmu aku begitu hina jadi manusia?"

Dusti menggeleng dengan prihatin. "Nggak, Kak. Kamu hebat kok!"

"Hah, hebat apanya? Kalau hebat aku nggak akan biarkan mereka injak-injak harga diriku!"

Ponsel Jeana yang berada di atas meja berdering. Nomor ponsel Nail, sepertinya ia akan dimarahi. Enggan untuk menjawabnya, Jeana membiarkan panggilan itu terhenti tanpa dijawab. Selang beberapa detik, panggilan yang lain datang. Kali ini dari Amera yang diberi nama kontak, cantikku. Ia merasa muak melihatnya dan berniat akan mengganti nama itu segera menjadi si binal. Ia memang sejahat itu dan Amera pantas mendapatkannya.

"Amera, tidak hanya mengambil tunanganku tapi juga pekerjaanku. Sebenarnya ada dendam apa dia padaku, Dustin. Padahal selama ini aku sangat baik padanya."

Hati Dustin tersentuh oleh rasa iba saat melihat Jeana murung. Ia teringat peristiwa di ruang tamu dan perselingkuhan yang berhasil mereka pegoki. Beban Jeana sangat berat karena harus menanggung rasa marah pada orang yang tidak bisa dihindari. Persis apa yang terjadi antara dirinya dan sang ayah. Ia mengerti bagaimana perasaan dan juga segala macam tuduhan serta cacian yang bergema di hati Jeana karena merasakan hal yang sama.

"Kak, mungkin selama ini dia hanya memanfaatkan kebaikanmu saja."

"Bisa jadi, setelah dipikir-pikir benar adanya. Aku selalu ada saat dia butuh, membantunya dalam setiap kesempatan. Memberinya dukungan untuk pekerjaan dan asal kamu tahu, aku juga yang menariknya kerja di perusahaan ini. Awalnya Amera dulu hanya admin dari perusahaan kecil karena nilainya rendah. Ibarat memelihara anak harimau dan memberinya makan, sekarang tanganku digigitnya."

"Kata orang-orang, binatang aja nggak akan gigit orang yang ngasih dia makan."

"Nah'iya, kamu benar. Rupanya aku salah pelihara harimau." Jeana membuka bungkus burger dan menggigitnya. Merasa harus makan lebih banyak lagi. Menyodorkan ayam pada Dustin yang mengambilnya tanpa malu-malu. "Makan yang banyak, Dustin. Sampai kenyang! Kalau kurang kita beli lagi."

Ponsel kembali berdering, kali ini dari sang direktur. Mau tidak mau Jeana menerimanya. Ia meletakkan burger yang masih tersisa setengah, mengelap tangan dengan tisu dan mengambil ponsel.

"Iya, Pak."

"Jeana, di mana kamu?" Suara Firman terdengar nyaring. Tidak memedulikan hiruk pikuk di sekitar restoran, Jeana meletakkan ponsel ke atas meja dan menyalakan pengeras suara. "Di luar, Pak!"

"Kenapa kamu berani keluar saat jam kerja?"

"Riset."

"Oh, begitu. Kalau sudah selesai, bisakah kamu kembali ke kantor? Kita mau meeting sekarang."

"Maaf, Pak. Sepertinya waktunya nggak cukup untuk kembali ke kantor."

"Kalau begitu besok saja. Ingat, besok kita rapat di ruanganku. Ini menyangkut iklan untuk PT. Real Food."

Bola mata Dustin melebar saat mendengar nama PT. Real Food, tapi tidak mengatakan apa pun. Menatap Jeana yang menerima panggilan dengan sikap enggan. Ia makan kentang dengan perlahan, menikmati rasa di lidahnya.

"Kenapa dengan iklannya, Pak? Bukannya udah selesai."

"Ada sedikit kendala. Pokoknya besok pagi kamu ke ruanganku."

Panggilan dimatikan tanpa sopan. Jeana memasukan ponsel ke tas dan melanjutkan makan. Mendadak merasa mual dan bangkit buru-buru dari kursi.

"Dustin, aku ke kamar mandi dulu."

Ia nyaris mendobrak pintu kamar mandi, terduduk di atas closet dan memuntahkan semua makanan yang baru saja ditelannya hingga perutnya kosong. Ia terduduk di atas closet setelah menyiramnya. Mengambil tisu untuk membasuh tubuh serta wajah yang berkeringat. Selama satu hari ini ia sudah dua kali kena serangan asma dan tidak boleh kena lagi. Entah masalah apa yang terjadi dengan proposal yang dibuatnya, orang-orang itu panik agar ia kembali.

"Nggak apa-apa, Kak?" tanya Dustin kuatir saat melihat Jeana datang dengan wajah pucat.

Jeana mengangguk. "Terlalu banyak makan."

"Muntah?"

"Iya, semua makanan. Dustin, maafkan aku ya, bikin kamu ikutan mual pasti."

Dustin menggeleng. "Kenapa minta maaf. Kakak nggak ada salah sama aku. Ada masalah sama kantor?"

"Begitulah. Setelah mereka mengambil proposalku, dengan seenaknya memintaku datang memperbaiki masalah. Dustin, kenapa orang-orang itu kejam padaku."

Sebuah ratapan yang sebenarnya tidak perlu dilakukan tapi Jeana ingin mengungkapkan isi hatinya. Tidak tahan berada dalam tekanan sendirian. Ia memijat pelipis, menahan rasa sakit kepala yang mendadak muncul. Berharap tidak vertigo di tempat ramai seperti ini. Ponsel di dalam tasnya kembali berdering. Ia enggan sekali mengeluarkannya karena takut orang-orang kantornya yang menelepon. Tapi karena benda sialan itu tidak berhenti

berbunyi akhirnya memutuskan untuk mengeluarkan dan ternyata si penelepon adalah kerabatnya.

"Kak, ada kabar soal kakek?"

"Jeana, bisa nggak kamu pulang? Kakek sedang kritis."

Air mata Jeana tumpah seketika. Ia memasukkan ponsel dengan tangan gemetar. "Dustin, aku harus pulang kampung sekarang. Minta maaf nggak bisa temani kamu makan sampai selesai."

"Kak, biar aku antar sampai rumah."

"Tapi—"

"Aku bawa motor. Lebih cepat!"

Jeana tidak bisa menolak kebaikan hati Dustin. Selama ini tukang ojek banyak yang menolaknya dengan alasan berat tubuhnya yang berlebih. Ia sendiri merasa kuatir kalau Dustin akan keberatan tapi nyatanya tidak, motor yang mereka naiki berukuran cukup besar. Dustin sebisa mungkin mengebut, dengan Jeana menangis di belakangnya. Angin menerpa wajah dan tubuh Jeana, membuat air mata turun tidak terbenyung. Hidup yang kejam padanya, memberinya masalah bertubi-tubi yang seakan tiada habis untuk diratapi. Pertunangan yang hancur, pekerjaan yang tersendat, dan sekarang sang kakek yang terbaring kritis. Entah sampai batas mana Tuhan memberinya cobaan.

Tiba di kontrakan, Dustin membantunya mengepak barang yang akan dibawa. Memberi sedikit waktu untuk Jeana meredakan asmanya yang kambuh.

"Kakak duduk dulu, setelah tenang lalu mandi. Aku antar ke terminal."

"Terima kasih, Dustin. Kamu paling baik, padahal baru kenal."

"Kakak sudah menyelamatkan nyawaku. Sudah semestinya aku membalas."

Jeana mengangguk dengan rasa terharu, berjanji dalam hati kelak akan membantu Dustin dalam segala situasi. Setelah asmanya reda, ia mandi dan berganti pakaian. Menggunakan koper kecil, ia membawa barang yang perlu saja. Tidak lupa mengirim pesan di grup kalau dirinya akan mengambil cuti selama beberapa hari. Balasan yang didapat sungguh luar biasa kejam tapi Jeana tidak peduli.

"Bisa-bisanya lo cuti saat kita ada masalah?"

"Jeana, lo nggak tanggung jawab jadi orang!"

"Tidak boleh ijin. Lo besok harus masuk!" tegur Nail. "Lo nggak takut dipecat apa?"

Jeana bahkan tidak peduli kalau harus dipecat. Baginya kantor itu bukan lagi tempat bekerja yang nyaman. Orang-orang di sana membuatnya tidak lagi merasa kalau kantor itu layak untuk diperjuangkan. Ia membisukan notifikasi grup, dan membiarkan mereka mengoceh sepuasnya.

Tiba di terminal, Dustin yang membeli tiket dan membawa koper. Membantu Jeana menemukan bisnya dan setelah memastikan Jeana duduk di tempatnya, ia berpamitan.

"Kak, baik-baik di jalan. Semoga Kakek cepat sembuh dan Kakak kembali kemari."

Jeana mengangguk. "Terima kasih Dustin. Aku pasti kembali dan kita makan bersama lagi ntar."

Mereka bersalaman sebelum Dustin turun. Jeana menatap pemuda yang menjauh dan melambaikan tangan dari jendela. Saat bus mulai bergerak, ia menyandarkan kepala ke kursi dan memejam. Satu pesan masuk ke ponsel membuatnya terbangun dan mendapati dari Amara.

"Gendut! Jangan coba-coba buat lo ijin besok. Apa pun yang terjadi lo harus masuk. Ingat, kalau sampai nggak masuk, gue akan

ngadu ke HRD biar lo dipecat! Tahu diri dikit jadi orang! Sekarang lo tahu kenapa Prima nggak suka sama lo'kan? Karena lo ngeselin!"

Jeana mengambalikan cacian itu dan kembali terpejam. Satu panggilan dari kerabatnya membuat air matanya tumpah tidak terkira.

"Jeana, Kakek meninggal baru saja."

Hidup, terlalu kejam untuk Jeana yang sebatang kara.

Bab 11

Hidup tidak pernah begitu sulit bagi Jeana, bahkan setelah kedua orang tuanya meninggal. Ia masih punya kakek yang selalu ada untuknya. Bukan hanya memberinya kasih sayang tapi juga mencurahkan seluruh perhatian serta uang untuknya. Kakeknya yang bekerja keras siang dan malam untuk membiayai pendidikannya. Saat bekerja ia selalu menyisihkan setengah gajinya untuk sang kakek, dengan harapan bisa untuk membantu penghidupan tapi siapa sangka justru yang terjadi sebaliknya. Kakeknya menabung semua uang darinya dan kini dikembalikan dalam bentuk simpanan.

Jeana tiba di kampung di detik-detik kakeknya ingin dimakamnya. Ia menangis sepanjang hari, merintih dan berteriak histeris saat melihatn tubuh sang kakek dimasukkan ke lubang. Ingin rasanya ikut terjun dan masuk bersama kakeknya, dengan begitu ia tidak akan sendirian di dunia dan menghadapi kejamnya hidup.

Saudaranya mengatakan kalau selama ini kakeknya selalu membanggakan Jeana yang dianggap sangat pintar dan mandiri. Jeana yang punya otak cemerlang, dengan pemikiran yang dewasa dan maju. Sang kakek tidak segan memuji cucunya di hadapan banyak orang. Selesai penguburan, kerabatnya menyerahkan barang-barang peninggalan kakek di mana ada buku tabungan dengan isi yang sangat banyak.

"Kakekmu punya uang pensiun, karenanya uang yang dikirim olehmu ditabung. Kakek sangat sayang sama kamu, Jeana."

Satu hari penuh Jeana tidak berhenti terisak. Meratap di kuburan, menangis di kamar sang kakek, dan tersengal-sengal saat menggenggam buku tabungan. Hidupnya seketika terasa kosong saat orang yang paling disayanginya pergi. Ia tidak punya siapa-siapa lagi.

Jeana mengingat kenangan bersama kakeknya, yang bekerja di kantor pemerintah dari pagi sampai sore. Saat siang ia dititipkan ke saudara, dan kakek menjemput setelah pulang kerja. Malamnya mereka makan bersama sambil menobrol. Kakeknya yang pintar adalah guru terbaik Jeana. Semua pelajaran dan pekerjaan rumah bisa diselesaikan dengan mudah karena pengajaran sang kakek.

"Jeana, kamu itu gadis yang pintar. Kalau nanti kakek ada biaya, kamu harus sekolah yang tinggi. Kamu mau jadi apa saja boleh. Gapai cita-citamu setinggi mungkin."

Saat Jeana diterima di kampus bergensi, meskipun harus tinggal berjauhan tapi sang kakek tidak keberatan. Setiap bulan kakeknya menyempatkan diri datang ke kampusnya biarpun hanya mengobrol beberapa jam saja. Selalu ada banyak makanan yang dibawa dan uang.

"Makan yang banyak, jangan sampai sakit, ya? Kalau bisa, sesekali kamu harus pergi bersama teman-temanmu biar nggak bosan di kamar terus."

Jeana mengikuti saran sang kakek, membuka diri dalam bergaul. Dalam sekejap ia mempunyai banyak teman dan cukup populer karena dianggap pintar serta cantik. Saat itu ia masih langsing dan belum segemuk sekarang. Hingga akhirnya di tahun ketiga bertemu dengan Amara. Saat itu tanpa sengaja ia mengalahkan Amara sebagai salah satu mahasiswi yang dianggap sebagai kekasih idaman. Ia menduduki peringkat kedua,

sedangkan Amara dapat peringkat ke tiga. Peringkat pertama adalah kakak tingkat yang memang seorang model terkenal.

Bermula dari pemilihan itu, menjadikan mereka dekat satu sama lain. Amara yang terus memanjakannya dengan beragam makanan enak, tidak segan mentraktirnya, dan rela mengeluarkan banyak uang untuk membelikan makanan. Hingga akhirnya saat tahun terakhir, beratnya naik dengan drastis menjadikan Jeana bukan lagi mahasiswa ideal, Amara berada di peringkat kedua dan makin populer seiring berjalannya waktu.

Mengenang masa lalu sambil mengusap-usap pakaian peninggalan sang kakek membuat air mata Jeana turun deras. Ia berusaha untuk tetap tegar meskipun sulit. Semua kerabatnya mengatakan untuk tidak terlalu bersedih agar kakek bisa tenang di kuburnya. Lalu, bagaimana ia bisa melakukannya kalau dalam pikiran dan hatinya hanya ada kesedihan. Bagaimana nanti menjalani masa depan, sama sekali tidak terpikir dalam benak Jeana.

Selama beberapa hari berikutnya Jeana terus mengurung diri di kamar. Hanya keluar untuk ke kamar mandi. Nafsu makannya menghilang dan setiap melihat masakan ia merasa mual. Asmanya kambuh terus menerus, membuatnya sangat sulit menghirup udara. Di hari kelima, dalam keadaan lemas ia dibawa ke dokter untuk diberi infus. Berat tubuhnya turun sebanyak lima kilo dan membuat wajahnya pucat.

"Boleh saja ingin diet, tapi harus dengan cara yang benar," nasihat si dokter padanya. "Untuk apa menyiksa diri demi tubuh ideal kalau kita bisa melakukannya dengan riang gembira. Lagi pula, kamu pikir kakekmu akan senang kalau dia lihat cucu kesayangannya menyiksa diri?"

Jeana menghapus air mata, dan mencoba duduk setelah berbaring di ranjang pemeriksaan. Dokter perempuan yang memeriksanya adalah tetangga, tidak heran kalau tahu tentang kehidupannya. Jeana menaksir umur si dokter sudah melewati kepala lima dengan beberapa helai uban di bagian depan, tapi tidak mengurasi kecantikan dan kelembutan dari sosoknya.

"Saya merasa sendiri, Dok."

Si dokter tersenyum. "Bisa dimengerti kalau kamu merasa seperti itu. Tiga tahun lalu aku kehilangan suamiku dan perasaanku sama seperti yang kamu rasakan sekarang, Jeana. Tapi orang yang meninggal hanya menyisakan kenangan, sedangkan kita yang hidup harus melanjutkan perjalanan dari hari ke hari dengan benak dipenuhi kenangan yang makin lama makin memudar. Jeana, kamu masih muda. Kakek tidak akan senang di akhirat melihatmu menyiksa diri seperti ini."

Nasehat si dokter membuat Jeana tersedu-sedu, di lain pihak juga merasa senang karena menemukan orang dengan penderitaan yang sama. Setelah hari itu, Jeana sering berkunjung ke ruang kerja si dokter untuk mengobrol setelah jam kerja selesai dan berbagi cerita sambil minum teh.

"Teman-teman kantormu itu terlalu mengandalkanmu. Kenapa? Karena kamu terlalu pandai dan baik hati sampai tidak bisa menolak. Kepintaranmu membuat mereka iri, karena itu memanfaatkan keluguan dan rasa tidak tegaanmu untuk kepentingan mereka."

"Dok, saya nggak ngerasa kalau mereka anggap saya pintar. Mereka semua benci saya dan yang paling menyakitkan adalah orang yang saya anggap sahabat justru menikung."

"Benarkah? Menurutku nggak gitu. Kalau nggak percaya coba kamu buka ponsel dan kita lihat apa isi pesan dari teman-temanmu. Aku yakin, di sela makian pasti ada permohonan."

Perkataan si dokter yang bernama Dina membuat Jeana penasaran. Ia membuka ponsel dan benar apa yang dikatakan Dina. Ada banyak rentetan makian, seperti biasanya lalu diikuti oleh permohonan.

"Jeana, gue hari ini menghadap HRD. Memohon agar lo nggak dipecat. Tapi, lo harus tetap masuk. Nggak apa-apa kalau lo mau cuti, yang penting tetap ke kantor." Itu adalah pesan ketua timnya, Nail. Dikuti oleh beberapa pesan susulan dari Ida serta Adelio yang isinya kurang lebih sama.

Jeana melihat Dustin mengirim pesan dan berniat membalasnya saat senggang nanti. Ada satu pesan dari Amera, dan membuatnya menghela napas panjang.

"Lo nggak masuk kantor karena marah ama gue? Merasa hebat atau gimana? Harusnya lo tahu kalau sedari dulu gue yang selalu diandalkan buat presentasi bukannya lo. Jeana, sadar diri, dong. Dengan tubuh lo yang gendut, keringat bau, dan penampilan kucel, mana ada perusahaan yang bisa terima lo presentasi? Tapi nggak apa-apa, gue kasih lo kesempatan sekali lagi. Cepat masuk kerja, gue janji nggak akan ngadu ke HRD."

Dina mengernyit saat membaca pesan dari Amera. "Kamu bilang dia sahabatmu?"

"Iya, Dok. Awalnya saya kira begitu sampai akhirnya saya tahu dia tidur dengan Prima."

"Jeana, dia bukan sahabat tapi ular yang tanpa sengaja kamu pelihara. Amera ini jenis perempuan yang mudah untuk memanipulasi keadaan sesuai kondisi dia dan kamu mengalah begitu saja?"

"Lantas, saya harus bagaimana?"

"Lawan! Tunjukkan kalau kamu jauh lebih hebat tanpa dia. Jeana, kamu cantik dan pintar, tapi itu saja nggak cukup kalau nggak jaga kesehatan. Terus terang dengan bobot tubuhmu yang sekarang, penyakit akan mudah menyerangmu. Karena itu kamu harus ubah pola hidupmu mulai sekarang. Semuanya harus berawal dari niat dan tekad yang kuat, Jeana. Kalau kamu terus-terusan mengalah, membiarkan orang lain memandang rendah dirimu, selamanya hidupnya ibarat anak tangga yang terus dipijak orang lain."

"Cara melawannya?"

"Kamu ingin tahu?"

"Iya, Dok."

"Kamu harus janji untuk patuh dengan jadwal yang aku buat. Jangan melakukannya karena terpaksa tapi harus dari kerelaan hati. Anggap saja kamu ingin sembuh dari asma."

Jeana menerima resep yang diberikan dokter untuknya. Dari mulai mengubah pola makan, olah raga yang tepat, serta cara-cara lain untuk sehat. Ia akhirnya mengerti kalau dokter meminta membalas dendam dengan menjadi versi terbaik dirinya. Ia mempelajari resep yang diberikan dokter dan memikirkan secara serius cara untuk melakukannya. Gaya hidup sehat adalah kunci dari semua ini.

Sebelum kembali ke kota, ia menyempatkan diri untuk memberi kabar pada Dustin. Anak muda itu pasti kuatir padanya dan tidak baik membiarkannya terus menerus cemas.

"Dustin, aku baik-baik saja. Akan kembali ke kota Minggu depan. Ngomong-ngomong, apa kamu tahu tempat gym yang bagus di sekitar rumahku?"

Jawaban Dustin sungguh tidak disangka. "Aku akan cari tahu, Kak. Pokoknya kalau kembali harus ngabari aku. Mau aku jemput di terminal?"

Jeana yang tidak ingin merepotkan Dustin, menolak niat baiknya. Ia akan memulai semuanya setelah kembali dari sini. Ini bukan karena dirinya marah makanya ingin balas dendam. Namun memang saatnya untuk membalikkan keadaan dan memperbaiki diri. Hal pertama yang dilakukannya adalah keluar dari grup kantor. Begitu ia melakukannya maka semua orang akan mengirim pesan pribadi padanya. Setelah itu, mengirim pesan secara khusus pada HRD tentang pengunduran dirinya dan surat resmi akan dikirim segera. Tidak peduli bagaimana tanggapan orang lain tentang, termasuk cacian yang menganggapnya pengecut, Jeana merasa harus menghindari orang-orang itu demi kesehatan mentalnya.

"Kek, aku akan kembali ke kota demi masa depanku. Maaf, kalau nggak bisa temani Kakek saat sakit." Berpamitan pada kuburan sang kakek sebelum pergi, Jeana merasakan dadanya luruh dalam rasa sedih.

Ia menaiki bus meninggalkan kampung kerabatnya. Di ponselnya masuk beragam pesan dari teman-teman sekantornya dan juga HRD. Jeana mengabaikan semua itu, termasuk pesan dari Amera.

"Brengsek! Kenapa lo pergi gitu aja. Eh, gendut! Balik lo sini!"

Amera membaca pesan itu dengan seksama. Tidak akan menghapusnya meskipun hatinya merasa sakit. Ia akan menggunakan pesan-pesan dari Amera sebagai cambukan untuk memperbaiki diri.

"Lo yang brengsek, Amera. Lihat saja, apa yang akan gue lakuin ke elo ntar. Lo harus bayar semua perbuatan lo hari ini ke gue!"

Bab 12

Dua manusia telanjang beradu di atas ranjang besar. Si perempuan terengah saat si laki-laki bergerak liar di kemaluannya. Jemarinya mencengkeram sprei, berteriak kala merasakan lidah yang bergerak keluar masuk di area intimnya. Harus diakui dalam hati kalau kekasihnya sangat mahir dalam bercinta.

"Ameraa, suaramu serak sekali. Suka dengan yang aku lakukan?" tanya Prima sambil mengangkat mulut dari pangkal paha Amera dan menatap tubuh yang sexy dengan mata berkabut.

Amera tersenyum, menggigit bibir bawah lalu mendesah. Dadanya membusung seiring dengan gerakannya. "Kenapa kamu masih tanya, Sayang? Tentu saja aku selalu suka denganmu. Ayo, puaskan aku sekarang."

Prima bangkit, membuka paha Amera lebar-lebar dan memasukkan kejantanannya dengan cepat dan keras lalu bergerak dengan kasar. Amera tidak suka percintaan yang lembut, menyukai sex yang sedikit kasar dan brutal. Karenanya ia tidak bergerak lembut melainkan menggunakan seluruh tenaga hingga menimbulkan bunyi keras dua tubuh bertemu.

"Panas dan lengket, Ameraaa kamu luar biasa!" erang Prima. Membalikkan tubuh kekasihnya dan sekali lagi melakukan pentrasi dari belakang. Tangannya memegang bahu serta dada Amera dan mendorong kejantanannya agar masuk lebih dalam.

Amera berteriak saat tubuhnya diayun ke depan dan belakang. Tidak peduli dengan betapa keras tepukan Prima di pinggulnya, ia justru menyukainya. Sex adalah cara terbaik meluapkan emosi yang saat ini sedang meluap-luap dalam dadanya. Ia mendongak,

kala bibir Prima melumat bibirnya. Mengingat tentang curahan hati Jeana yang mengatakan tidak pernah dicium oleh Prima sebelumnya. Ia tanpa sadar tersenyum, menyadari tidak ada laki-laki bodoh yang tertarik dengan perempuan bertubuh seperti gajah. Jeana saja yang tidak sadar diri kalau sedang dimanfaatkan.

Dorongan dan tekanan kuat di area kemaluannya membuat Amera merintih. Mencengkeram ujung tempat tidur. Prima yang begitu perkasa dan sangat mahir adalah keuntungan untuknya. Saat dibutuhkan, laki-laki itu dengan sukarela datang dan menghiburnya. Bukan hanya mencurahkan perhatian, uang, taburan hadiah, tapi juga memuaskan nafsunya. Ia tidak akan pernah menyesal merebut Prima dari Jeana yang bodoh.

"Aaargh!"

Prima berteriak saat mencapai puncak lalu ambruk ke atas tubuh Amera. Dalam keadaan telanjang dan berkeringat, keduanya berbaring nyalang menatap langit-langit kamar dengan dada mengembang karena nafsu yang terpuaskan. Amera bangkit perlahan, menuju meja untuk meraih rokok dan menyulutnya. Memijat pangkal hidungnya demi untuk meredakan rasa sakit yang dideritanya.

"Kenapa kamu kelihatan galau?" tanya Prima. Menatap kekasihnya yang sedang merokok dan memenuhi kamar dengan aroma nikotin.

"Si gendut hari ini mengirim pesan di grup setelah sehari-hari hilang."

Prima mengangkat tubuh dan menyangga dengan dua tangan. "Apa yang dia bilang?"

"Dia resign."

Prima duduk tegak. "Apa? Resign?"

Amera mengangguk dengan wajah muram. "Yaa, dia resign. Sialaan! Padahal kami baru saja mendapatkan klien yang besar. Dia tahu kamu membutuhkannya untuk revisi dan segala macam dan secara kurang ajar, pergi begitu saja!"

"Aneh benar Jeana berani melakukan itu. Selama aku kenal dengannya, dia itu tipe perempuan penakut. Tidak peduli sedang kesal sekalipun, tidak akan berani mengundurkan diri dari perusahaan. Kenapa dia tiba-tiba melakukan itu?"

"Nggak ada yang tahu alasannya. Beberapa hari lalu dia mendadak pergi, barang-barangnya pun masih ada di kantor. Sisa gajinya juga nggak diambil. Manajer bahkan berusaha membujuknya untuk kembali tapi Jeana tidak menjawab panggilan ataupun membalas pesan. Babi sialan!"

Prima bangkit dari ranjang, mengusap rambut kekasihnya yang sedikit basah karena keringat. Wajah cantik Amera sedikit memerah karena kesal. Baru saja mereka melakukan percintaan yang dasyat dan dikacaukan oleh pembicaraan tentang Jeana.

"Bukannya kalau dia keluar berarti bagus untuk kamu? Maksudku berkurang satu saingan untuk naik ke jenjang yang lebih tinggi?"

Amera mendesah, mengisap rokoknya dan mengembuskan perlahan. "Dia bukan batu sandungan untukku, justru pendorong untuk karirku. Semua presentasi yang mengerjakan adalah dia sedangkan yang menggunakannya adalah aku. Biasanya itu bekerja untuk semua orang tapi sialnya, tidak berlaku untuk PT. Real Food. Mereka menginginkan Jeana yang presentasi. Kami semua di ujung tanduk."

Sekarang Prima mengerti kegundahan kekasihnya. Secara wajah dan tubuh, Amera memang cantik dan menawan tapi untuk kepintaran dan kreativitas kalah oleh Jeana. Ia sendiri sangat suka

dengan Amera dari awal bertemu tapi tidak bisa memungkirinya sedikit kagum dengan otak Jeana. Sayangnya bentuk tubuh dari Jeana membuatnya kehilangan rasa untuk tetap bersama. Tidak peduli bagaimana pun ia berusaha, cinta tidak pernah tumbuh di hatinya.

"Kamu mau aku mencari tahu di mana keberadaan Jeana?"

Tawaran Prima diberi anggukan semangat oleh Amera. "Yaa, bila perlu membujuknya untuk kembali. Apa kamu bisa?"

"Tentu saja, mudah melakukannya karena aku yakin Jeana masih menyukaiku."

"Wah, terima kasih kamu sudah membantuku, Sayang."

"Sayangnya nggak gratis. Kamu harus membayarnya."

Amera mematikan rokok dan mengusap kejantanan Prima yang kembali menegang. "Dengan apa?"

"Kamu tahu dengan apa, Sayang?"

Prima mengangkat tubuh Amera dari atas kursi dan membuatnya berlutut di hadapannya. Ia memejamkan mata bibir yang ranum mengulum kejantannya. Ini yang disukainya dari Amera, keinginan yang kuat untuk memuaskan dalam sex. Ia akan melakukan apa pun untuk membuat Amera bahagia, bila perlu membujuk Jeana.

"Sayang, mulutmu enak sekali," erangnya menahan kenikmatan.

**

Dustin berjalan mondar-mandir di depan area gym. Ia sudah masuk dan bertanya tentang keanggotaan di sana. Saat ini sedang memastikan kalau tempatnya nyaman untuk berolahraga. Baru saja mengirim pesan pada Jeana dan mereka berjanji untuk bertemu di tempat ini. Ia senang karena Jeana baik-baik saja

setelah dihantam begitu banyak masalah. Memutuskan untuk berolah raga adalah hal yang bagus.

Tidak pernah tersirat sebelumnya dalam benak Dustin akan memikirkan seseorang selain dirinya sendiri. Selama ini ia merasa hidup tanpa tujuan, sekolah, makan, dan tidur layaknya manusia normal padahal mentalnya rusak. Pertengkaran dengan sang ayah yang tidak pernah berhenti, membuat beban hatinya makin berat. Terakhir mereka bahkan saling teriak di ruang tamu.

"Dustin! Makin lama kamu makin kurang ajar!"

"Oh yaa, Daddy yang mengajarku begini! Please, jangan heran!"

Hampir saja pukulan sang ayah melayang di wajah kalau bukan kepala pelayan merelai. Ia seolah tidak pernah puas ingin memancing amarah ayahnya. Meskipun pada akhirnya, tidak memberikan kenikmatan atau kepuasan sama sekali untuknya.

Dustin celingak-celinguk di pinggir jalan raya, menunggu kemunculan Jeana. Tubuhnya bersandar pada pohon akasia rindang yang tumbuh di pinggir jalan. Tanpa sengaja ujung matanya menangkap satu sosok yang dirasa sangat familiar keluar dari arah minimarket. Cewek memakai kacamata dan training olah raga biru yang sudah pudar warnanya. Sandal jepit menjadi alas kakinya dan dan cewek itu sama sekali tidak memakai riasan. Meski begitu Dustin tetap bisa mengenalinya. Ia keluar dari pohon, mencegat langkah cewek itu dan bertanya pelan.

"Rachel, ini beneran elo?"

Es krim yang dipegang cewek itu jatuh ke tanah. "Bu-bukan," jawabnya terbata.

Dustin memiringkan kepala dan menajamkan pandangan. "Ah, bener. Kok. Lo Rachel! Biarpun lo nggak pakai riasan tetap aja gue bisa ngenalin."

Rachel memucat, sama sekali tidak menyangka akan bertemu teman sekolahnya di tempat seperti ini, terlebih Dustin yang sangat terkenal di sekolah. Ia menunduk untuk menyembunyikan wajah lalu berniat untuk pergi tapi Dustin meraih lengannya lebih dulu.

"Hei, kenapa kabur lo? Gue nggak jahat!"

"Lepasin!"

"Dustin? Ada apa?" Jeana muncul, membuat Dustin melepaskan cengkeramannya dari lengan Rachel yang bergegas melarikan diri. "Siapa dia?" tanya Jeana heran saat sosok gadis berkacamata itu menghilang.

"Teman sekolah, Kak."

"Kenapa dia takut sama kamu?"

Dustin mengangkat bahu. "Nggak tahu. Cewek itu emang aneh." Ia mengamati Jeana dari atas ke bawah dan berseru riang. "Kaaak, lo kurusan?"

Jeana mengangguk dan tergelak. "Yes, makanya aku minta bantuan kamu cari tempat olah raga. Gimana, gym ini recommended?"

"Yes, ayo, kita masuk!"

Mereka melangkah beriringan masuk ke dalam gym, tanpa menyadari tatapan heran yang diarahkan oleh gadis berkacamata yang sedang bersembunyi.

"Siapa cewek itu? Kakaknya Dustin?"

Bab 13

Jeana menikmati aktivitas barunya, mempelajari kalori yang masuk ke dalam tubuh serta berolah rasa teratur. Atas saran Dustin, ia menggunakan personal trainer agar hasil olah raganya maksimal. Dustin juga membantunya mengelompokkan makanan dari yang paling kecil kalorinya sampai paling besar. Sekarang nyaris setiap hari ia makan dada ayam tanpa tulang dan kulit, dalam beragam cara memasak yang kesemuanya tidak memakai minyak. Berseling-seling antara direbus dan dicocol sambal, ditumis dengan sedikit saos tiram, atau dikukus dengan bawang putih. Dalam seminggu berat badannya turun dua kilo, setelah makan lebih banyak protein dan olah raga angkat beban secara teratur. Tidak lupa, saat malam tidur yang cukup, meskipun ini sangat sulit dilakukan. Bagaimana tidak, ia masih tidak bisa menerima kematian sang kakek dan hampir setiap malam meratapi kematiannya. Kedukaan membuatnya sulit untuk tidur nyenyak.

Menggunakan simpanannya untuk bayar kontrakan serta makan sehari-hari, Jeana yang sedang tidak bekerja masih fokus dengan tubuhnya. Ia semakin giat untuk berolah raga saat mendapatkan hasil yang bagus. Untuk urusan pekerjaan bisa menyusul nanti. Kalau memang tidak mendapatkan pekerjaan baru, ia bisa memikirkan untuk merintis usaha, meskipun belum terpikir ingin membuka bisnis apa.

Satu telepon masuk ke ponsel saat Jeana sedang berlatih otot kaki. Melihat nama yang muncul di layar rasa enggan melingkupinya. Ia sedang tidak ingin bicara dengan Prima saat ini.

Sayangnya laki-laki itu tidak mau diabaikan, terus menerus menelepon dan membuat Jeana kesal.

"Ada apa?" tanya ketus saat menerima panggilan.

"Jeana, bisa kita ketemu di tempat biasa? Ada barang yang mau aku kasih. Sore ini jam empat, jangan sampai nggak datang!"

Masih seperti dulu, Prima seenaknya saja memerintah. Jeana bertekad tidak ingin menemuinya sampai satu pesan masuk.

"Jeana, barang ini penting. Lo pastinya mau tahu apa barangnya."

Mengepalkan tangan, Jeana menghentakkan kaki ke lantai. Kembali ke alat-alat olah raga untuk membuat tubunya berkeringat dan moodnya membaik. Ia tidak ada keinginan untuk bertemu dengan laki-laki yang sudah mematahkan hatinya. Prima adalah si angkuh yang merasa hebat hanya karena Jeana jatuh cinta padanya. Kalau mengingat hinaan dari mulut Prima, rasa marahnya masih terasa sampai sekarang. Namun, ia tidak lagi patah hati atau kecewa karena cinta. Kehilangan sosok sang kakek telah menghancurkan hatinya lebih dari apa pun.

Selepas olah raga, Jeana bergegas mandi dan bersiap untuk bertemu Prima. Sayangnya pakaiannya tidak ada yang cocok lagi. Bobotnya yang sudah turun cukup lumayan membuat semua pakaiannya longgar. Untungnya ia punya minidress yang bisa dipakai, meskipun terlalu longgar paling tidak nyaman digunakan. Jeana berpikir untuk membeli pakaian baru kalau nanti target berat badannya terpenuhi. Menaiki ojek online, ia bergegas menuju kafe. Tempat ini memang biasa didatangi mereka untuk berkenan dulu. Alih-alih memesan es kopi karamel kesukaannya, Jeana memilih es americano. Ia bukan hanya mengurangi asupan lemak tapi juga gula.

"Jeana, sudah lama nunggu?"

Jeana meraih ponsel dan menghitung waktu. "Lima belas menit."

"Sorry, macet banget." Prima menghenyakkan diri di seberang Jeana dan mengernyit. "Kamu sakit?"

"Nggak."

"Kok kayaknya kurusan?"

Enggan menanggapi komentar Prima, ia mengaduk es kopi dan meneguknya. Kali ini tidak menawari Prima minum, membiarkan laki-laki itu memesan sendiri. Ia teringat dulu saat masih pacaran, selalu dirinya yang repot memesan makanan dan minuman saat kencan dan juga membayarnya. Dipikir lagi, itu adalah hal bodoh yang dilakukannya.

"Ada apa ngajakin ketemu?" tanya Jeana tanpa basa basi.

Prima menatap mantan kekasihnya. Merasa perbedaan pada Jeana bukan hanya di wajah yang men jadi sedikit tirus tapi juga sikap yang ketus. Ia mengeluarkan tablet eletronik dari dalam tas meletakkan di atas meja.

"Ini milikmu bukan? Ketinggalan di mobil."

Jeana meraih tablet dan memasukkan ke dalam tasnya. "Makasih. Kenapa repot-repot ketemu, padahal bisa dikirim."

"Aku memang ingin bicara denganmu." Prima berucap dengan nada yang dibuat seramah mungkin., Berharap bisa menarik hati Jeana. Ia mengerti bagaimana menaklukan hati gadis di depannya. Yakin seratus persen kalau Jeana masih mencintainya. "Sudah lama kita nggak ngobrol."

Jeana memutar bola mata, makin ramah nada bicara Prima makin curiga dirinya. "Soal apa? Nggak usah bertele-tele."

"Aku dengar kamu resign. Kenapa mendadak sekali? Apa yang terjadi Jeana?"

Menghela napas panjang, Jeana mengeluh dalam hati. Akhirnya niat sebenarnya dari Prima ingin bertemu terbongkar. Semua yang dilakukan laki-laki itu berhubungan dengan Amara dan ia yakin, pertemuan ini digagas oleh Amara. Apakah Prima berniat membujuknya kembali bekerja demi proyek iklan dengan PT. Real Food? Kalau benar begitu, sudah semestinya ia pergi segera. Bangkit dengan tergesa ia menyelempangkan tas ke bahu.

"Apa yang aku lakukan bukan urusanmu, Prima!"

"Jeana, please duduk. Kita bisa bicara baik-baik."

"Nggak perlu. Nggak ada yang harus kita omongin dan berhenti memerintahku. Bilang saja sama pacarmu itu, untuk nggak ganggu aku lagi. Muak sekali aku sama kalian berdua!"

"Jeana, tunggu! Aku belum selesai bicara!"

Tidak memedulikan teriakan Prima, Jeana bergegas keluar dari kafe. Setengah berlari melewati deretan kursi dan meja. Saat ini, ia ingin pergi dari Prima sejauh mungkin. Tadinya ia berpikir, bertemu lagi dengan Prima setelah peristiwa itu akan membuat hatinya sedih tapi ternyata salah. Justru kebencian yang dirasakannya dan juga keenggan untuk berdekatan. Dalam ketergesaan, ia hampir menubruk seorang laki-laki di tangga.

"Ups, maaf."

"Jeana? Sedang apa di sini?"

"Pak Dean! Untunglah kita bertemu!" seru Jeana dengan gembira saat melihat Dean. "Pak, bisa tolong sembunyikan saya? Ada orang gila yang sedang mengejar!"

Terdengar teriakan Prima di keramaian dan Jeana menengok ke belakang dengan ketakutan. Dean menyadari situasi, tanpa sadar meraih pergelangan tangan Jeana dan membawanya masuk ke mobil yang terparkir. Ia menyetir sendiri kali ini dan membawa mobil meninggalkan halaman kafe.

Jeana bernapas lega saat menyadari sudah lepas dari cengkeraman Prima. "Pak, terima kasih sudah membantu saya."

Dean mengetuk kemudi, melirik Jeana yang sedang menyeka wajah dengan tisu. "Siapa laki-laki tadi?"

"Mantan tunangan, Pak."

"Apa yang dia inginkan?"

"Menginginkan sesuatu yang nggak bisa saya penuhi."

Tadinya Dean berniat untuk membeli kopi sebelum melanjutkan perjalanan menuju kantor. Niatnya tidak terjadi karena harus menolong Jeana. Siapa sangka kalau orang yang ingin dihindari Jeana adalah sang mantan tunangan. Ia tidak tahu apa yang terjadi dengan kehidupan pribadi Jeana dan tidak ingin bertanya karena tidak sopan. Sebuah pertunangan bisa rusak, berarti ada masalah besar terjadi di antara mereka.

"Jeana, temani aku minum kopi. Tadi nggak jadi beli gara-gara kamu."

Jeana ternganga. "Ah, maafkan saya, Pak. Bolehkah saya traktir sebagai tanda terima kasih?"

Dean tergelak, mengarahkan kendaraan ke kafe besar yang terkenal. "Nggak usah. Simpan uangmu, nanti saja kamu traktir kalau aku mau."

Keduanya duduk di teras belakang, karean Dean ingin merokok. Embusan angin sore yang sepoi-sepoi membuat suasana menjadi nyaman. Jeana tidak menolak saat Dean membelikannya es lemon tea dengan sedikit tambahan gula. Laki-laki memilih kopi hitam yang panas. Untuk beberapa saat tidak ada percakapan dan itu justru membuat Jeana merasa nyaman. Duduk berhadapan, masing-masing sibuk dan tidak perlu sok akrab dalam bercakap-cakap. Jeana tidak habis pikir, bisa duduk

berdua dan sedekat ini dengan seorang direktur utama dari perusahaan multinational.

"Jeana, kenapa kamu belum menyerahkan revisi proposal? Aku menunggu dan kalian tidak ada laporan?"

Jeana menatap Dean dengan bingung. "Revisi? Bukannya sudah dibawa kedua tim saya yang lain, Pak?"

"Memang, tapi aku menolak keduanya. Menginginkan kamu datang secara langsung."

Menggigit bibir Jeana bingung sekarang. Ia tidak ingin mengecewakan Dean yang sudah begitu baik padanya, tapi kenyataan tetap harus diungkapkan. Ia tidak habis pikir kenapa pihak kantor tidak ada yang memberitahu Dean secara resmi soal ini.

"Pak, maafkan saya tapi saya sudah resign."

Menatap Jeana yang meminta maaf sambil menunduk, Dean mengernyit bingung. "Kamu resign? Kapan?"

"Beberapa Minggu lalu. Saya pulang kampung karena Kakek meninggal dan resign." Jeana berujar dengan sedikit terbata. Tidak ingin mengalami rasa sedih karena sang kakek tapi tetap saja merasakannya.

"Turut berduka, Jeana. Pasti kalian dekat sekali."

"Dia satu-satunya orang tua saya dan sekarang saya sebatang kara."

Untuk sesaat keduanya terdiam, menikmati minuman masing-masing dan memperhatikan orang-orang yang berdatangan ke kafe. Dalam sekejap kafe dipenuhi oleh orang-orang yang baru pulang bekerja. Suasana sedikit menjadi riuh. Dean biasanya tidak terlalu suka berada dalam keramaian, tapi saat ini tidak keberatan duduk minum kopi dan mendengarkan seorang perempuan sedang mencurahkan dukanya.

"Kamu nggak ada rencana untuk pindah kerja?"

Jeana mengangguk. "Ada, Pak. Tapi nunggu beberapa saat."

"Kenapa?"

"Mungkin terdengar aneh, tapi saya sedang ingin mengubah pola hidup saya, Pak. Ingin lebih langsing, makan makanan yang bergizi dan sebagainya."

"Kamu bisa lakukan itu sambil bekerja."

"Memang, tapi saya belum mengambil barang-barang dari kantor lama dan sekarang belum ada keberanian ke sana."

"Ada masalah dengan anggota timmu."

Jeana menghela napas panjang, menatap senja yang turun perlahan. "Pak, mantan tunangan saya berselingkuh dengan sahabat saya sendiri yang juga bagian dari tim. Sejujurnya saya nggak sanggup kalau setiap kali bekerja harus menahan kebencian pada satu orang-orang".

Sungguh-sungguh di luar nalar, apa yang sedang dilakukannya sekarang. Jeana merasa dirinya sedikit nekat karena mencurahkan perasaannya di hadapan seorang direktur utama. Ia tidak pernah mengenal Dean secara dekat tapi bicara dengan laki-laki-laki ini ternyata sangat menyenangkan. Tanpa penghakiman, tanpa banyak pertanyaan, yang membuat Jeana seakan sedang bicara dengan kakak atau teman. Dengan usia yang terpaut cukup jauh, Dean sama sekali tidak menunjukkan keangkuhan seorang laki-laki.

"Aku bisa mengerti perasaanmu. Kedukaan karena baru saja kehilangan dua hal penting dalam hidupmu, pertunangan dan juga kakekmu. Siapa pun pasti terpuak karenanya. Tapi hidup harus tetap berjalan bukan?"

"Benar, Pak."

"Yang kamu lakukan sekarang pun sudah benar, memperbaiki pola hidupmu demi kesehatanmu. Aku melihatmu lebih kurus, wajah juga tirus, tapi terlihat sangat bersemangat. Itu hal yang bagus, Jeana." Dean mengeluarkan kartu nama dan memberikannya pada Jeana. "Kalau kamu sudah siap untuk bekerja lagi, hubungi aku."

Jeana menerima kartu dengan bingung. "Pak, Anda ingin memberikan pekerjaan untuk saya?"

"Kebetulan aku sedang merencanakan untuk membangun perusahaan baru. Aku rasa kamu akan mendapatkan posisi yang cocok di sana."

Menatap kartu nama di tangannya, Jeana tersenyum lebar. Satu hal membahagiakan datang setelah duka datang berkali-kali dalam hidupnya. Orang yang memberinya kebahagiaan justru sama sekali yang bukan disangkanya.

"Pak, terima kasih banyak."

"Untuk apa? Kamu belum mulai kerja."

"Untuk segalanya, terutama tawaran kerja dan juga waktu untuk menemani saya bicara. Itu bahkan nggak bisa diukur pakai uang." Jeana memberanikan diri menatap Dean dan tersenyum lebar. "Terima kasih, Pak. Anda baik sekali."

Keduanya saling pandang di antara riuh keramaian. Jeana dengan wajah yang berseri, Dean dengan pikiran yang tidak menentu. Keduanya mengobrol akrab hingga tanpa sadar sudah melewati waktu.

Bab 14

Semenjak pertemuan tanpa sengaja di tempat gym, Dustin jadi punya kebiasaan baru yaitu memperhatikan semua hal yang dilakukan Rachel. Saat gadis itu melewatinya bersama teman-temannya, mata Dustin tidak lepas memperhatikannya dan menimbulkan kesalahpahaman bagi yang lain.

"Dustin! Gue perhatiin lo suka banget mandang Rachel. Suka sama dia? Naksir?" tanya Sahid.

Dustin menggeleng. "Gue bingung aja napa bisa ada satu cewek bisa beda wajah."

"Hah, maksudnya gimana?"

"Nggak tahu, gue bingung!"

"Emang apa yang beda dari Rachel?"

"Semuanya, wajahnya terutama?"

"Pernah lihat wajahnya dari dekat?"

Dustin teringat saat mereka tanpa sengaja bertemu di depan gym dan saat itu mereka berdiri dekat sekali. Apakah itu bisa dikategorikan lihat dari dekat?

"Nggak tahu."

"Lo bilang dia beda? Maksudnya?"

"Nggak tahu!"

"Ah, ngomong ama lo bisa gila gue!"

Dustin pun merasa hal yang sama, gila memikirkan tentang Rachel. Saat sekarang ini, cewek itu sedang mengobrol bersama teman-temannya di kantin. Dia termasuk salah satu cewek paling populer di sekolah., Cantik, modis, dan anggun, sangat berbeda dengan apa yang dilihatnya saat sore itu. Tapi kenapa harus takut

padanya? Sekarang saja Rachel menatapnya diam-diam atau sesekali mencuri pandang. Padahal Dustin tidak peduli mau seperti apa penampilan cewek itu.

Selesai makan, Dustin berpamitan pada teman-temannya hendak ke kamar mandi. Mereka berencana melakukan pembalasan pada anak sekolah lain yang tempo hari mengeroyok Dustin. Sore ini rencana itu akan dilakukan. Ia menyusuri lorong sambil bersenandung dan saat keluar dari kamar mandi, melihat Rachel berdiri di dekat pintu. Dustin mencuci tangan dan menatap sekilas pada cewek itu sebelum melanjutkan langkahnya.

"Dustin, tunggu! Gue mau bicara sama lo!"

Dustin menoleh. "Mau ngomong sama gue?"

Rachel menggigit bibir dan mengangguk. "Iya, ini penting. Bisa nggak kita ke situ ngobrolnya." Ia menunjuk ujung lorong.

Dustin mengangguk, mengikuti cewek cantik yang bertubuh harum semerbak. Mereka berdiri berhadapan di ujung lorong dekat taman yang sepi. Tidak pernah sebelumnya Dustin berdiri begitu dekat dengan Rachel.

"Ada apa?"

"Itu, pasti lo ingat soal kita ketemu sore-sore."

"Oh, yang lo pakai training?"

"Ssst, kenapa lo kenceng banget ngomongnya?"

"Lah, lo aneh juga. Ngapain takut ada orang tahu lo pakai training? Kalau lo telanjang baru takut."

Rachel menghentakkan kaki ke lantai. "Lo mana paham, sih. Kalau buat cewek itu penampilan segalanya. Coba kalau gue nggak bisa dandan, nggak bakalan ada yang mau temenan sama gue! Makanya kalau di rumah, gue bisa jadi diri sendiri tanpa make-up. Di sekolah? Bisa-bisa gue dicaci maki."

Mengedip bingung, Dustin merasa penjelasan Rachel sungguh tidak masuk akal. Ia menatap cewek di depannya dari atas ke bawah lalu menghela napas panjang.

"Gue nggak ngerti sama pola pikir lo. Asal lo tahu, ya. Teman sejati nggak akan keberatan mau lo pakai riasan atau nggak!"

Dustin meninggalkan Rachel yang berdiri di ujung lorong dalam keadaan gamang. Bagi anak laki-laki mungkin penampilan bukan hal penting tapi beda dengan anak perempuan. Rachel mengamati Dustin yang menjauh sambil menghela napas panjang. Entah kenapa bicara dengan cowok itu justru membuat dadanya terasa berat. Dustin yang urakan tapi populer karena ketampanannya bahkan tidak peduli dengan urusan penampilan, tapi dirinya justru mati-matian untuk tetap populer dengan topeng di wajah. Hidup memang kadang tidak seadil itu.

**

Setelah bertemu dengan Dean beberapa waktu lalu, Jeana makin bersemangat memperbaiki diri. Ada prospek untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih bagus dari yang ditinggalkannya. Ia menyimpan kartu nama Dean seperti harta karun. Uang simpanan dari sang kakek membuat Jeana bisa membiayai kursus untuk meningkatkan skill komputernya. Setiap hari yang dilakukannya adalah pergi kursus, olah raga, dan ke perpustakaan membaca buku. Sesekali Dustin datang untuk menemaninya olah raga atau makan. Ia senang punya teman mengobrol seperti Dustin yang membantunya melewati banyak hal.

"Aku dapat tawaran kerja," ucapnya dengan bangga suatu hari saat Dustin datang untuk menemaninya olah raga.

"Wah, bagus itu. Di mana, Kak?"

"Perusahaan multinasional. Awalnya dulu aku mau mengelola iklannya tapi karena nggak jadi malah direktornya menawari untuk kerja sama dia."

Dustin mengangguk. "Keren, berarti direktornya hebat bisa melihat kemampuan kakak. Nama PT apa, Kak?"

"PT. Real Food National. Kamu pasti pernah dengar."

"Hehehe, tentu saja." Sampai sekarang Dustin belum memberitahu Jeana tentang dirinya. Termasuk siapa orang tuanya. Sama seperti teman-teman yang lain di sekolah, ia tidak pernah memberitahu identitas aslinya. Mereka hanya tahu dirinya anak manajer, itu sudah lebih dari cukup. Pada Jeana pun sama. Mungkin suatu hari nanti ia akan cerita tapi tidak sekarang.

"Ngomong-ngomong, kenapa wajahmu memar-memar?" Jeana mengusap pelipis Dustin.

"Oh, ini gara-gara berantem. Kemarin aku berantem sama anak-anak yang ngeroyok aku. Kita samperin depan sekolahannya dan kita serang!"

Jeana tercengang. "Berani sekali kalian? Bisa-bisa tawuran dengan sekolah lain."

"Biar mereka nggak macam-macam."

"Terus? Orang tua kamu nggak marah? Guru dan pihak sekolah?"

Dustin menggeleng. "Nggak, aman aja."

Gimana tidak aman kalau sang ayah terlampaui sibuk dengan urusannya sampai tidak memperhatikan dirinya. Tidak peduli apakah dirinya terluka atau tidak, ayahnya tidak akan pernah bisa melihatnya. Pergi pagi pulang tengah malam, ia dan ayahnya tinggal satu rumah tapi tidak pernah bertegur sapa satu sama lain. Terlebih karena ayahnya juga punya pacar, nyaris tidak ada waktu

untuknya. Terus terang ia kurang suka dengan pacar ayahnya tapi bukan haknya untuk memprotes.

"Bulan depan aku harus ke kantor untuk ambil barang-barangku. Semoga saja aku bisa menghadapi mereka," gumam Jeana memecah lamunan Dustin.

"Bisa, Kak. Masih ada waktu untuk lebih langsing dan bugar lagi. Saat menghadapi mereka, Kakak harus lebih percaya diri."

Jeana mengangguk. "Aku harus belanja pakaian. Seolanya yang sekarang udah terlalu kedodoran."

Banyak pakaian Jeana yang disumbangkan ke orang lain karena tidak bisa lagi memakainya. Latihan dan diet rutin membuat berat tubuhnya yang semula 90 kilo menjadi 65 kilo. Ia masih punya target untuk turun lagi dan sedang berusaha ke arah sana. Demi target itu, ia rela makan dada ayam, telur rebus, dan protein sampai bosan. Menghindari minuman manis dan sejenisnya. Sekarang hasilnya terlihat dan Jeana bangga dengan dirinya sendiri. Dulu saat kuliah semester awal, sebelum akrab dengan Amara ia langsing dan berharap bisa kembali seperti semula.

Sampai sekarang Amara masih tidak terima Jeana resign tanpa pemberitahuan. Perempuan itu masih sering mengirim pesan dengan beragam makian, terutama karena hilangnya kerja sama dengan PT. Real Food.

"Brengsek! Sok kecakapan lo!"

Bukan hanya Amara, tapi mantan teman timnya juga masih melontarkan acaman. Sekarang Jeana mengerti apa yang dikatakan oleh si dokter, kalau sebenarnya dirinya sangat dibutuhkan oleh mereka. Sayangnya mereka tidak bisa menghargai dirinya.

Prima pun sama, mulai menerornya setelah mereka tidak lagi berhubungan. Laki-laki itu mengatakan kalau kedua orang tua berencana datang dan sampai sekarang belum tahu putusnya pertunangan.

"Aku harap kamu mau datang saat orang tuaku datang dan menjelaskan semuanya."

Jeana menjawab dengan cepat. "Boleh aja, tapi bayar. Sorry, nggak ada yang gratis di dunia."

Ia mulai bersikap kejam pada orang-orang yang juga kejam padanya. Tidak perlu lagi bersikap lembut demi orang yang tidak bisa menghargainya.

**

Dustin baru mencapai ruang tamu saat terdengar hardikan yang membuat jantungnya mencelos.

"Dari mana saja kamu? Sampai malam begini baru pulang?"

Ia mengangkat wajah, menatap sang papa yang rapi dalam balutan jas malam. Sepertinya akan pergi ke pesta. Bisa jadi berkecan dengan kekasihnya. Dustin menjawab acuh tak acuh.

"Dari sekolah."

Dean mendekat, mengamati anaknya dari atas ke bawah. "Mana ada sekolah pulang malam?"

"Kenapa nggak tanya langsung ke sekolah?"

"Membantah kamu?"

"Daddy, mau pergi pacaran'kan? Sana pergi! Aku nggak ganggu!"

Dean mencengkeram lengan anaknya dan kembali mengamati. "Kenapa wajahmu lebam? Tawuran lagi? Begitu caramu menjalani masa sekolah?"

"Apa urusan Daddy?"

Kesabaran nyaris habis dalam diri Dean saat menghadapi anak semata wayangnya. Ingin memukul tapi Dustin bukan lagi anak kecil. Dibentak dan dimaki juga tidak ada gunannya. Lebih sulit mengurus anak dari pada perusahaan. Apakah semua orang tua di dunia merasakan hal yang sama dengannya atau hanya dirinya saja karena sebagai orang tua tunggal? Dibenci anaknya hingga membuatnya tidak bisa meluapkan kasih sayang.

Dean ingin mengancam anaknya, tapi ponselnya berdering. Terpaksa ia melepas cengkeramannya dan melangkah gontai melintasi ruang tamu. Malam ini ada pesta di rumah Elena, dan kekasihnya itu sedari sore sudah menelepon hanya untuk memastikan kalau ia datang. Padahal ia enggan sekali ke pesta karena sudah lelah bekerja.

Dustin berdiri gamang, menatap sosok ayahnya yang menjauh. Timbul secercah rasa sesal karena sudah bersikap kasar pada ayahnya tapi hatinya belum siap untuk memaafkan.

Bab 15

Pesta yang dikatakan berlangsung secara pribadi, ternyata sangat meriah dan mengundang banyak tamu. Dean berusaha menahan diri untuk tidak marah saat digandeng Elena untuk menyapa para tamu, seakan mereka adalah pasangan tuan rumah. Moodnya yang memburuk karena pertengkarnya dengan Dustin, semakin jelek karena Elena. Ia dipaksa untuk tetap tersenyum, menyambut uluran tangan orang-orang dan diperkenalkan pada setiap tamu serta keluarga besar. Rasanya seperti badut yang sedang dipamerkan.

Pesta diadakan di ballroom hotel dengan dekorasi megah bertabuh kemewahan. Para pelayan berseragam dengan nampan, tamu-tamu yang datang dengan pakaian terbaik mereka, serta makanan dan minuman yang melimpah ruah. Jauh dari kata sederhana seperti yang dikatakan Elena pada dirinya. Orang tua Elena memang sangat kaya dan berpengaruh, tidak heran kalau banyak tamu yang datang dan itu adalah hal yang menyenangkan bagi Dean. Ia tidak suka berada di tengah keramaian.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau tamunya begini banyak?" gumamnya lelah.

Elena tersenyum ramah, matanya berkilat tajam. "Kenapa kamu merajuk, Sayang? Ini pesta perayaan ulang tahun pernikahan orang tuaku. Sudah semestinya dilakukan dengan meriah bukan?"

"Aku nggak merajuk, hanya heran saja karena nggak sesuai dengan apa yang kamu katakan. Bukankah awalnya kamu bilang hanya makan malam?"

Dean menggerutu, membuat Elena sedikit kesal. Ia tahu kalau kekasihnya tidak suka berada di keramaian apalagi pesta, tapi merajuk di saat seperti ini sebenarnya bukan hal yang pantas untuk dilakukan. Menghela napas panjang, Elena melingkarkan lengannya di leher Dean.

"Memang awalnya hanya makan malam, tapi aku kasihan dengan orang tuaku. Selama ini sudah bekerja keras demi anak-anaknya. Ingin menyenangkan mereka meskipun hanya lewat sesuatu yang sederhana seperti pesta."

Percakapan mereka terhenti saat pembawa acara mengumumkan waktunya untuk memotong kue. Elena melepaskan pelukan dan meraih lengan Dean menuju ke tengah pesta.

"Kepada pasangan kita yang berbahagia, kita persilakan memotong kue dan memberikan untuk anak serta menantu!"

Para tamu bertepuk tangan saat kue dipotong. Satu per satu saudara Elena menerima potongan kue dan saat tiba gilirannya, setengah memaksa menggandeng Dean menuju tempat orang tuanya.

"Potongan kue paling besar dan tebal ini, aku berikan untuk anak perempuanku satu-satunya yaitu, Elena."

Elena menerima piring kecil yang diulurkan papanya. "Terima kasih, Pa."

"Aku berharap bisa menimang cucu dari Elena tahun depan. Karena itu, aku berharap banyak dari Elena dan Dean, semoga ada pernikahan tahun ini."

Tepuk tangan terdengar bergemuruh, Elena memeluk kedua orang tuanya sedangkan Dean berdiri kaku dengan senyum terpaksa. Bukankah ini sama saja seperti mendesak di tempat umum? Pernikahan adalah hal pribadi dan orang-orang ini,

terutama Elena seolah sedang mendesak serta memaksanya. Dean menghela napas panjang, merasa terkukung di tempat ini. Setelah pemotongan kue selesai, ia bergegas ke loby samping dengan dalih ingin merokok. Menikmati kesendirian di tengah keramaian yang memuakkan. Kesendiriannya tidak berlangsung lama karena papa Elena menghampirinya.

"Dean, kenapa sendirian?"

Dean mengembuskan rokoknya. "Elena nggak suka saya merokok, Pak."

Guandharma terkekeh, menepuk bahu Dean dengan gembira. "Memang begitulah para perempuan. Mereka akan mengomeli kita tentang apa pun. Menjengkelkan tapi semua yang dilakukannya untuk kebaikan kita."

"Benar sekali, Pak."

"Ngomong-ngomong, Elena sudah memberitahumu tentang investor dari Jepang yang berminat kerja sama untuk pabrik mi instan? Saat ini mi instan kita mulai dikenal dunia dan aku dengar kamu berencana membuka pabrik baru?"

"Saya sudah diberitahu Elena soal itu."

"Dean, aku tidak pernah kesulitan saat mencari investor, dan hal yang sama akan berlaku untukmu. Syaratnya mudah saja, dengan menjadi bagian dari keluargaku. Karena itu menikahlah dengan Elena secepat mungkin, dengan begitu kita akan menjadi korporasi yang kuat."

Lagi-lagi desakan, Dean menahan diri untuk berpamitan dan pergi. Kali ini karena yang mengajaknya bicara adalah orang tua, ia mengangguk ramah tanpa kata. Pernikahan pertamanya gagal dan saat ingin menikah lagi ia tidak mau mengalami kegagalan yang sama. Sayangnya sekarang ia bahkan tidak mengerti apakah

ingin menikah lagi atau tidak. Semakin didesak, semakin memudar niatnya.

**

Jeana menerima panggilan dari mantan direktornya. Ia menyebut mantan karena memang sudah tidak lagi bekerja di sana. Gajinya pun masih ditahan dengan dalih mereka menunggunya datang untuk mengambil secara langsung. Lalu apa gunanya teknologi bernama tranfer? Mereka mengatakan ingin berunding dengannya soal hal penting. Ia tidak dapat menduga apa yang ingin dirundingkan, seingatnya Dean mengatakan kalau sudah mencabut kerja sama dalam pembuatan iklan karena tidak sesuai dengan perjanjian awal. Lalu masalah apa lagi yang ingin mereka diskusikan?

Lebih dari setengah tahun berlalu dari semenjak dirinya resign, selama itu pula Amera tidak pernah berhenti untuk menghubunginya. Perempuan itu juga nekat mendatangnya di kontrakan, beruntung ia sudah pindah karena takut kalau Amera atau Prima akan menemuinya dan ternyata ketakutannya terjadi.

"Lo pindah? Kemana? Mana alamat baru?"

Pesan dari Amera ia abaikan. Hanya dibaca tanpa membalas.

"Lo sombong banget, asli. Emang lo sekarang punya apaan setelah nggak kerja? Jangan-jangan menggembel di jalanan? Prima bilang lo kurusan sekarang. Kenapa? Sakit hati? Ingat, jangan sampai lo mati tanpa gue tahu!"

Sering kali Jeana merasa heran dengan caci maki dan kata-kata kasar dari Amera. Seingatnya ia tidak pernah berbuat salah yang membuat Amera marah. Saat masih bersahabat, ia berusaha sebaik mungkin untuk membuat Amera bahagia hingga nyaris mengorbankan dirinya sendiri. Kenapa sekarang jadi begini?

Jeana tidak tahu apakah setan dan iblis sedang mempengaruhi Amera atau justru itu wujud aslinya? Mungkin pada dasarnya Amera memang jahat tapi sikap serta sifatnya itu disembunyikan dengan baik dan tertutup wajah cantik.

Terdengar ketukan di pintu, Jeana bergegas membukanya dan Dustin muncul dengan senyum semringah. Di sebelahnya ada seorang gadis cantik berkacamata.

"Dustin, ada apa?"

"Kaak, aku datang sama orang yang bisa membantumu. Kenalkan, ini Rachel!"

Rachel tersenyum dan Jeana membalas senyumannya. "Halo Rachel. Ayo, masuk. Kalian mau bantu aku apa?"

"Keluarkan bajumu untuk hari ini, Kak. Biar Rachel bantu untuk riasan yang tepat."

Dibantu oleh Dustin dan Rachel, Jeana memilih pakaian untuk ke kantor. Ia tidak mengerti kenapa membutuhkan bantuan, sampai akhirnya selesai mandi Rachel mendudukkannya di kursi dan membuka tas besar yang dibawanya.

"Aku akan merias wajahmu, Kak. Menggunakan teknik no make-up. Nggak medok sama sekali tapi bikin wajah Kakak yang cakep makin cakep."

Jeana tidak dapat menyembunyikan kekagumannya pada kemampuan Rachel dalam merias wajah. Perlahan-lahan, wajahnya tertutup bedak dan disapu dengan bermacam-macam kuas. Dari mulai hidung, mata, hingga pipi. Membutuhkan waktu kurang lebih satu jam lamanya untuk mengubah wajahnya yang polos menjadi bersinar dan cantik.

Rachel mengambil kaca besar dan menunjukkan pada Jeana. "Gimana, Kak?"

Jeana terbelalak, menatap bayangannya di cermin. "Waah, aku kenapa jadi cantik."

"Kak, emang kamu cantik. Cuma nggak pernah dandan aja."

"Rachel, aku harus berguru padamu biar bisa cantik."

Dustin bertepuk tangan saat Jeana muncul dari kamar dengan riasan lengkap. "Wah, cantiknya, Kaak."

Jeana tergelak, berputar di depan Justin. "Gimana riasanku?"

"Cakep." Dustin mengacungkan dua jempol.

"Rachel emang hebat."

"Yoi, Rachel keren."

Rachel yang sedang merapikan alat make-upnya tersenyum melihat Dustin dan Jeana. Ia tidak menyangka kalau kemampuannya akan dihargai sedemikian rupa. Saat Dustin menyudutkannya di lorong, tadinya mengira akan mengajaknya berdebat tapi ternyata salah.

"Rachel, gue janji akan tutup mulut dan jaga rahasia lo tapi bantuin gue."

Dustin memintanya mengambil peralatan make-up dan membawanya ke kontrakan Jeana. Ia tidak tahu apa hubungan keduanya tapi saat melihat Dustin tertawa bahagia karena dirinya berhasil mengubah penampilan Jeana. Ia yakin ada sesuatu yang istimewa di antara mereka.

Jeana memakai gaun terusan sebatas lutut dengan lengan pendek warna hijau daun. Menggerai rambutnya yang hitam tebal hingga menutupi pundak. Untuk sepatu memakai hak delapan sentimeter warna putih, dengan tas jinjing warna putih juga. Semua yang dipakainya hari ini atas saran Rachel dengan persetujuan Dustin. Tubuhnya yang kini sudah langsing membuatnya percaya diri untuk memakai pakaian apa pun.

Ia menaiki taxi menuju kantor. Sepanjang jalan jantungnya berdetak tidak karuan. Teringat akan beragam pengalaman buruk yang diterimanya dulu. Cacian, hinaan, serta pembulian yang tidak pernah henti diterimanya. Tidak peduli kalau dirinya mahir dalam bekerja dan orang memandangnya rendah karena fisiknya.

Melangkah di loby yang masih sama seperti ingatannya, Jeana sempat membuat bingung resepsionis karena layer perusahaannya berwajah bulat tembam sedangkan sekarang ia tirus. Sampai akhirnya satu panggilan dari Nail yang mengkonfirmasi kedatangannya membuatnya mendapat ijin naik lift.

Jeana tersenyum pada beberapa orang yang dikenalnya dan mereka semua hanya melongo tanpa merespon. Ia keluar dari lift, menuju langsung ke ruang rapat di mana manajer serta mantan anggota timnya menunggu. Ia yakin mereka semua tidak sabar ingin menghakiminya. Sama persis seperti dulu saat dirinya berbuat kesalahan.

Membuka pintu ruang rapat, ia tersenyum di ujung meja dan mengedarkan pandangan pada wajah-wajah yang dikenalnya. Menyapa dengan suara yang lembut dan ramah.

"Maaf semua, aku datang terlambat."

Orang yang pertama sadar adalah Amera. Ia melotot dan menunjuk Jeana dengan kaget. "Jeana? Ini lo?"

Jeana mengangguk. "Iya, ini aku, Jeana."

Hening sesaat lalu berikutnya ruang rapat menjadi riuh seperti lebah di dalam sangkar kaca. Jeana tetap berdiri di tempatnya dan bergumam pelan.

"Suprisee!"

Bab 16

Di sekolahan ini tidak ada yang tidak mengenal Rachel. Dianggap sebagai salah satu cewek tercantik dan menjadi idaman banyak cowok. Selain cantik, Richel juga dianggap cukup pintar. Kesayangan teman-teman sekelas, guru, dan menjadi andalan sekolah untuk lomba tarik suara karena memang punya suara yang merdu. Semua orang ingin menjadi sahabatnya, ingin dekat dengannya, tapi tidak semua orang bisa karena Rachel juga pemilih dalam bergaul.

"Cewek cantik macam dia, wajar kalau maunya sama orang kaya doang!"

"Dari Jemi sampai Hassan, semua suka sama Rachel tapi dengar-dengar ditolak."

"Gilaa! Jemi yang bokapnya kerja di BUMN? Ditolak?"

"Yee, siapa juga yang nggak kenal Hassan? Bukannya dia influncer terkenal?"

"Wah, ini mah Rachelnya aja yang over proud. Bisa-bisanya dia nolak dua cowok keren itu?"

"Emang gila tuh Rachel. Merasa sok kecakepan!"

Rachel mendengarkan semua perbincangan sambil menghela napas panjang. Semua orang berusaha menyudutkannya soal pacar. Seolah di umur 17 tahun diwajibkan punya pacar, padahal ia sama sekali tidak memikirkan itu. Bagi sebagian teman-temannya mungkin apa yang ada di pikirannya terdengar kurang menyenangkan tapi ia tidak akan sekolah di tempat bergensi dengan bayaran mahal kalau hanya untuk menjadi pacar cowok

kaya. Ia punya cita-citanya sendiri, ingin mendapatkan apa yang diinginkan sendiri tanpa ada tekanan kalau harus punya pacar.

Sering kali ia merasa kalau hidup di tengah lingkungan keluarga yang penuntut dan menyebalkan, ditambah dengan keadaan sekolah yang menuntutnya menjadi serba sempurna, nyaris tidak ada celah untuk menjadi diri sendiri kecuali tentu saja di sore hari kala pulang sekolah. Sialnya, waktu untuk menjadi diri sendiri kini tidak lagi nyaman karena telah terendus oleh orang lain. Sialnya yang memergoki adalah Dustin. Salah satu cowok yang dianggap biang onar dan tukang membuat masalah di sekolah ini.

Bila Rachel dianggap primadona dan dibanggakan, maka Dustin sebaliknya. Di sekolah mengenal cowok itu sebagai salah satu jagoan dan tukang pukul. Selalu berkelompok dan tidak henti membuat masalah. Tidak terhitung jumlahnya Rachel melihat wajah Dustin babak belur. Dari selentingan yang didengarnya karena ribut dengan sekolahan lain. Ia bingung, apa yang harus diributkan di antara anak sekolah? Bukankah mereka sama-sama belajar demi cita-cita? Rachel merasa kalau dirinya berpikiran terlalu positif. Mungkin di luaran sana ada banyak anak sekolah dengan pikiran yang berbeda dengannya.

Saat ia bicara dengan Dustin di dekat toilet, ternyata ada yang melihat. Gosip beredar di antara beberapa orang dan bisa ditebak, semua membandingkan antara Dustin dengan cowok-cowok lain yang menyukainya. Mereka menganggap kalau Dustin tidak layak dijadikan pacar karena dari keluarga miskin, selain itu juga sangat bandel.

"Gila aja kalau sampai Rachel miih Dustin dibandingkan Jemi dan Hassan!"

"Cinta itu buta, Gaes!"

"Memang, tapi minimal tahulah mana yang layak!"

"Tahu, nih, Rachel! Harus sering dibisikin biar nggak salah pilih!"

Sekali lagi Rachel menahan rasa sebal karena urusan pribadinya menjadi urusan publik. Kalau pun ia ingin berpacaran, tidak seharusnya menjadi urusan orang lain. Ia bebas menentukan siapa yang ingin diajaknya berpacaran, siapa yang layak dicintai dan disandingkan dengannya. Ia berniat untuk ke perpustakaan, mengambil tas dan bergegas bangkit dari kursi. Tidak peduli pada sejumlah pertanyaan yang dilontarkan teman-temannya. Ia masih punya waktu dua jam sebelum pulang dan kembali bertemu dengan keluarganya yang menyebalkan.

"Rachel!"

Panggilan nyaring membuat langkahnya terhenti. Ia menatap Dustin yang melangkah cepat ke arahnya dan berniat untuk pergi. Rupanya keinginannya terbaca oleh Dustin.

"Rachel, jangan coba-coba kabur. Gue butuh bantuan lo!"

Rachel berdecak, menunggu Dustin hingga mencapai tempatnya. Dengan tas di tangan ingin bersedekap layaknya boss bicara dengan anak buah tapi sayangnya sulit melakukannya.

"Apaan? Gue punya salah apa?"

Dustin berdiri tepat di hadapannya, menatap tajam dengan bola matanya yang sedikit kecoklatan. Dari jarak yang begitu dekat, Rachel menyadari betapa jangkungnya Dustin. Wajahnya pun terhitung tampan meski meski tertutup rambutnya yang sedikit panjang. Rachel berdecak, merasa aneh pada diri sendiri karena tanpa sadar terpesona dengan Dustin.

"Rachel, gue butuh bantuan lo!"

Rachel melongo. "Hah, maksudnya?"

"Gue tahu rahasia lo?"

"Soal apa?"

"Soal make-up dan semuanya. Gue tahu lo lebih suka tampil polos dari pada pakai bedak tebal kayak sekarang. Nggak masalah, buat gue dua-duanya oke. Tapi gue butuh bantuan lo!"

Rachel mendongak dengan kesal. "Kenapa gue harus bantuin lo?"

Dustin menggaruk kepalanya yang tidak gatal, sedikit salah tingkah saat bicara dengan Rachel. "Gimana ngomongnya, ya? Sebenarnya gue juga nggak suka bilang gini tapi kalau lo nggak mau bantuin gue, ya, terpaksa foto-foto lo saat nggak pakai make up beredar."

Rachel menghentakkan kaki ke lantai, dan melotot. Dustin mundur seketika, mengangkat dua tangan. "Ups, jangan ngamuk. Lo kalau marah hilang cantiknya."

"Dustin, lo berani ngancam gue?"

"Yah, anggap aja gue berani!"

"Lo nggak ada hak buat ngancam gue!"

"Memang, tapi gimana, dong. Gue butuh bantuan lo, Rachel. Gimana kalau kita ganti ancaman dengan permohonan. Gue harap lo mau bantu gue karena cuma lo yang bisa. Please, Rachel!"

Awalnya Rachel mengiyakan karena penasaran, apa yang membuat seseorang seperti Dustin memohon. Ia memutuskan untuk membantu, terutama saat Dustin memintanya membawa seluruh perlengkapan make-up dan saat bertemu dengan Jeana, kebingungannya mulai mencair.

"Rachel, bantu kakak ini dandan dengan cantik. Tolong kami, ya?"

Kata-kata 'kami' membuat Rachel berpikir kalau ada hubungan istimewa antara Dustin dan Jeana. Ia memutuskan untuk membantu terutama karean Jeana sangat baik dan sopan.

“Rachel, aku pasrahkan hidup dan matiku padamu.”

Pertama kalinya Rachel membantu orang lain dengan kuas dan make-up. Selain itu juga membantu memilih pakaian. Pendapatnya sangat dihargai oleh Dustin dan Jeana dan itu sesuatu yang menyenangkan. Saat Jeana tampil menawan dalam riasan dan gaun pilihannya, orang yang pertama kali berteriak adalah Dustin.

“Kak, kamu cantik sekali! Rachel benar-benar hebat dengan sentuhan jarinya!”

Setelah Jeana pergi, Dustin mengajaknya makan di sebuah restoran fastfood dan dari situlah kisah tentang Jeana menjadi topik bahasan. Ternyata kisah hidup Jeana cukup memilukan dan pandangan Rachel terhadap Dustin berubah.

“Lo baik banget mau bantu Kak Jeana.”

Dustin menggeleng. “Bukan gue yang bantu tapi lo, Rachel. Harus gue akui, lo emang pintar.”

Setelah mengobrol selama beberapa jam, Rachel menyadari kalau Dustin ternyata teman yang menyenangkan. Mereka bicara apa saja tentang musik, trend fashion, dan make up. Dustin bahkan mendengarkan setiap pertanyaannya dengan antusias. Membuat Rachel merasa sangat dihargai.

**

Jeana duduk di samping Nail yang terus menerus mencuri pandang ke arahnya. Sebenarnya bukan hanya Nail yang begitu, semua orang yang ada di ruangan melakukan hal yang sama padanya. Mereka menatap dengan curiga bercampur heran, melihat kemuculan Jeana dalam penampilan yang berbeda. Dalam hati Jeana bersorak karena kejutannya berhasil.

Ia melirik Amara yang sedari tadi dengan terang-terangan menatapnya. Ida dan Adelio pun sama, keterkejutan terlihat jelas

di wajah mereka. Amera membuka mulut seolah ingin mengajaknya bicara dan Jeana dengan sengaja memalingkan wajah. Enggan untuk menatap apalagi bicara dengan Amera untuk sekarang ini. Akan ada waktunya ia membuat perhitungan dengan perempuan itu. Ia harus menahan diri lebih dulu.

Setelah berhasil membuat mereka terperangah dengan penampilannya, kali ini Jeana memikirkan kata-kata yang tepat untuk diungkapkan. Orang-orang yang sekarang berada di sini, turut andil dalam menghancurkan karir dan hidupnya. Mereka tidak sadar karena merasa selama ini terbiasa menindasnya. Jeana menangkupkan kedua tangan di atas pangkuan, menunggu salah satu dari mereka mengajaknya bicara. Berapa lama ia tidak datang kemari? Nyaris satu tahun dan menurutnya cukup aneh mereka tidak membuang barang-barangnya.

"Jeana, apa kabar lo?" tanya Nail perlahan tapi cukup nyaring untuk didengar seluruh ruangan.

Jeana mengangguk. "Kabar baik."

"Lo kemana aja? Menghilang."

Tersenyum pada Nail, Jeana mengangkat bahu. "Nggak kemana-mana, ada di kota ini."

"Lo kerja di kantor lain?"

"Belum, mungkin sebentar lagi."

"Berarti selama ini lo nganggur?" celetuk Ida setelah pulih dari kekagetannya.

Jeana hanya tersenyum, tidak ingin menanggapi pertanyaan Ida. Sedari dulu perempuan itu gemar menyudutkan dan mencelanya hanya demi mendapatkan perhatian Amera. Tidak akan terjadi lagi hal seperti itu karena Jeana tidak akan tinggal diam kalau mereka menyudutkannya. Tidak puas karena diabaikan, Ida menuntut jawaban.

"Banyak duit lo! Nganggur setahun masih bisa hidup. Bisa mengubah penampilan juga. Jangan-jangan karena tunangan lo yang kaya itu bantuin?"

Menatap Ida lekat-lekat, Jeana mengernyit. "Bisa nggak lo tutup mulut, Ida? Jangan ikut campur hal yang bukan urusan lo!"

Ida melongo. "Apa? Gue cuma—"

"Nggak ada cuma-cuma! Lo sama gue bukan teman akrab apalagi saudara! Nggak ada hak lo ikut campur hidup gue!"

"Tapi—"

"Ida, diam!" bentak Nail pelan. Melayangkan tatapan penuh peringatan pada Ida. "Sebentar lagi Pak Firman datang. Sebaiknya kita nggak usah berdebat."

Ida berdecak tidak puas, ingin membatah perkataan Nail tapi diurungkan saat menangkap tanda samar dari Amara. Ia masih tidak percaya dengan perubahan diri Jeana, terlebih dengan sikapnya yang kini cenderung berani dan kurang ajar. Sepertinya ada yang berbeda dari perempuan itu selain bentuk tubuh yang kini menjadi langsing. Menunggu sampai pertemuan ini selesai, Ida berniat mengajak Jeana bicara sekali lagi. Rasa penasarannya belum terpuaskan.

Di kursinya Amara mengamati Jeana lebih dalam dan intens. Sesuatu mengusiknya saat melihat Jeana sekarang. Langsing, cantik, dan bugar, persis saat pertama kali mereka mulai berteman. Tidak ada lagi Jeana yang penggugup dan gemuk, berubah menjadi perempuan yang penuh percaya diri. Apa yang sebenarnya terjadi? Patah hati membuat mantan sahabatnya itu berubah drastis. Apakah Jeana berniat merebut Prima kembali? Dalam kebingungan, Amara tanpa sadar terkesiap saat mendengar pintu dibuka. Firman dan jajaran petinggi perusahaan

muncul. Mengganggu pada semua orang yang ada di ruangan hingga pandangannya tertuju pada Jeana.

"Oh my god, apakah ini Jeana?"

Jeana yang berdiri dari tempat duduknya mengganggu dengan senyum tersungging. "Apa kabar Pak Firman?"

Firman mengganggu antusias dengan wajah berbinar. "Aku senang melihatmu, Jeana. Apakah kamu akan kembali ke posisimu di perusahaan ini?"

"Sayangnya, tidak."

"Kamu nggak mau kembali, kenapa?"

"Karena bukan di sini tempat saya."

Jawaban tegas dari Jeana membuat semua orang tercengang. Tidak ada yang bicara bahkan Firman pun kehilangan kata-kata. Untuk sesaat ruangan diselimuti keheningan pekat.

Bab 17

Ada saat-saat Jeana menjadi budak di perusahaan ini, terutama budak dari timnya sendiri. Mempunyai sifat yang suka membantu orang dan tidak tega dengan kesulitan orang-orang terdekat membuatnya mudah dimanfaatkan. Ida yang semena-mena sering memakinya, Adelio yang bersikap seolah paling pintar, Nail yang memerintah tanpa kesadaran seorang pemimpin dan yang paling parah adalah Amera. Setiap saat selalu merepotkan Jeana atas nama pertemanan yang sangat tidak adil. Sendirian mengatur pekerjaan, membereskan masalah dan mencari jalan keluar untuk setiap hal, pada akhirnya menjadikan Jeana bulan-bulanan di kantor ini. Ia tidak ingin mengalami masa pahit itu lagi.

"Kamu sudah dapat kerja di tempat lain?"

"Belum, Pak."

"Kalau begitu kenapa nggak kembali kemari? Kalau memang kamu nggak suka dengan tim lima, nggak cocok dengan mereka lagi, bagaimana dengan tim tujuh?"

Semua orang menahan napas mendengar tawaran Firman pada Jeana. Tim tujuh bisa dikatakan tim eksklusif karena hanya orang-orang yang dianggap punya kreatifitas tinggi serta memegang klien paling besar. Tim tujuh bisa dikatakan impian semua orang karena bergaji besar. Sebenarnya tim lima termasuk bagus, tapi semenjak tidak ada Jeana, performa mereka menurun. Terakhir justru melepaskan PT. Real Food dan juga mendapatkan komplenan dari klien lain karena dianggap hasil karya kurang memuaskan. Firman yang kesal dengan anak buahnya yang dianggap tidak punya kemampuan sesuai dengan pendapatan

yang diterima memutuskan ingin memberi sanksi. Kalau sampai klien terakhir penilaiannya buruk, ia berniat membubarkan tim lima. Harapannya muncul saat melihat kemunculan Jeana. Sekarang Firman menyadari kalau Jeana adalah tulang punggung sesungguhnya dari tim lima.

"Maaf, Pak. Saya merasa belum mampu menjadi bagian dari tim tujuh."

"Jeana, kamu hebat. Asal kamu tahu Pak Dean dari PT. Real Food sangat tertarik dengan konsepmu. Sampai sekarang beliau bilang masih menunggu iklan dari kita tapi kamu yang mengerjakan."

Dean memang laki-laki yang baik, Jeana teringat perbincangan terakhir mereka berdua yang begitu akrab dan hangat. Laki-laki kaya raya yang tidak pernah sekalipun memandang rendah dirinya. Menyanjung kemampuannya tanpa peduli bagaimana bentuk tubuhnya. Kalau ada laki-laki yang tulus dalam memperlakukannya itu ada dua, Dean dan Dustin. Jeana mendadak menyadari sesuatu kalau nama keduanya berawalan huruf yang sama. Dipikir lagi wajah mereka juga punya kemiripan di rahang yang tegas dan bentuk alis. Jangan-jangan mereka ayah dan anak. Jeana tanpa sadar tertawa karena menyadari kekonyolannya. Kalau memang Dustin anak Dean, tentu tidak akan sebebas itu bepergian dengan motor. Bukankah anak seorang jutawan punya mobil dan sopir sendiri? Lagi pula Dustin pernah mengatakan kalau sudah tidak punya orang tua? Ia merasa kalau pikirannya sangat menggelikan.

Firman yang tidak bisa merayu Jeana, meminta agar diberi kesempatan bicara berdua. Berharap bisa mengubah pendapat Jeana. Rapat ditunda karena itu. Selama bicara berdua di ruang kerja Firman, keduanya mengobrol serius. Tidak tanggung-

tanggung Firman bersedia memberikan kenaikan gaji dan Jeana yang tidak enak hati menolak, mengatakan dengan sungguh-sungguh akan memikirkannya. Sejujurnya ia lebih suka pindah dari tempat ini.

"Kamu harus pikirkan permintaanku, Jeana."

"Tentu saja, Pak. Terima kasih sebelumnya untuk penawaran yang luar biasa."

Tidak ada lagi bujukan yang bisa membuat Jeana mengubah keputusan, dengan berat hati Firman membiarkannya pergi. Dengan harapan Jeana akan kembali setelah berpikir jernih. Penyesalan memang selalu datang belakangan, itu yang dirasakan Firman saat melihat sosok Jeana menghilang ke balik pintu. Harusnya ia dulu tidak menyetujui usulan Amera dan Nail, menyerahkan proposal PT. Real Food pada keduanya. Kini ia kehilangan klien potensial karena kebodohnya sendiri.

Keluar dari ruangan Firman, Jeana menuju ruangan tempat dulunya bekerja. Ia menduga semua anggota tim lima ada di dalam menunggunya dan dugaannya benar. Mereka semua duduk di kursi masing-masing dan menunduk di atas meja. Seluruh pandangan tertuju padanya saat Jeana mengetuk pintu.

"Sorry, ganggu kalian. Gue cuma mau ngambil barang-barang lalu pergi!"

Tidak ada jawaban, dan Jeana pun tidak mengharapkannya. Menuju mejanya yang ada di sudut belakang, Jeana mengambil totebag, membukanya dan mulai merapikan barang-barang di atas permukaan. Dari mulai fotonya, jam, sampai pajangan. Ia menyadari tatapan tajam Amera yang tertuju padanya dan tidak goyah untuk bersikap ramah. Membuka laci, ia mengeluarkan peralatan kerja serta barang-barang pribadinya .

"Jeana, gue mau ngomong sama lo!"

Amera menghampiri, berdiri di depan meja Jeana.

"Gue sibuk!"

"Sebentar aja, 10 menit."

Jeana menggeleng. "Sorry, nggak ada waktu."

Mencengkeram pinggiran meja, Amera mendesiskan kekesalan. "Sombong sekali lo sekarang. Kenapa? Udah merasa lebih cantik dari gue?"

Kata-kata Amera membuat Jeana tanpa sadar tergelak. "Gue? Ngerasa kalah sama lo? Yang benar aja? Waktu kuliah gue pernah menang pas ajang putri kampus. Lo juga ikut dan kalah. Kenapa gue harus takut sama lo?"

"Buktinya lo nggak mau ngomong sama gue. Kalau bukan takut apa namanya?"

"Males aja. Emangnya ada alasan lain?"

Amera merasa sangat diremehkan. Kalau di dalam ruangan tidak ada Nail dan yang lain, ingin rasanya mengulurkan tangan dan mencekik leher Jeana. Tapi ia menahan amarah demi harga diri yang harus dijaga. Jeana menghilang selama satu tahun dan kembali dengan kepribadian yang juga berubah. Entah apa yang merasukinya.

"Lo kenapa Jeana? Kita dulu sahabat. Seharusnya kita bisa bicara baik-baik!" Amera mengeluarkan seluruh kemampuannya dalam bersandiwara, bicara dengan mata berkaca-kaca. Membuat Nail dan yang lain merasa iba padanya.

Jeana yang tidak tertarik dengan drama Amera, hanya mendengkus keras. "Terus aja lo ngedrama, nggak lucu lagi buat gue."

"Jeana, bener-bener lo ye!" teriak Ida yang kehabisan sabar. "Amera itu sahabat lo, paling nggak hargai dia!"

Amera menunduk, menggigit bibir bawah sambil meremas kedua tangan di depan tubuh. Terdengar isakan pelan dari bibirnya, membuat Nail dan Adelio merasa iba. Jeana memutar bola mata, menatap lekat-lekat pada Amera sambil menghela napas panjang. Ia memerlukan banyak suplai oksigen untuk membuatnya tetap tegar. Ia harus bisa melewati semua ini, keluar dari perusahaan ini dengan tenang dan tanpa drama. Orang-orang yang ada di sini membuatnya sangat muak.

"Amera, berhenti bersikap kenak-kanakan. Nggak semua orang terpesona sama wajah cantik dan sikap sok lugu lo!"

"Jeana, teganya—"

"Halah! Tai kucing! Dari pada lo sok-sok kalah dari gue. Mending lo urus pacar lo itu. Bilang sama Prima, kalau dia harus ngomong sama orang tuanya dengan jujur. Kita sudah putus dan jangan ajakin gue ketemu sama orang tuanya!"

Amerea ternganga. "Apa maksud lo?"

"Kenapa nggak tanya sama Prima? Bukannya kalian tinggal bersama? Kenapa orang tuanya datang malah ngajak gue? Ckckck, rupanya lo cuma dianggap teman tidur, Amera. Kasihan sekali! Udah capek-capek jadi pelakor malah nggak dihargai."

Semua orang saling pandang dengan bingung mendengar percakapan Jeana dan Amera. Mereka tidak percaya kalau Amera yang lembut akan menjadi perusak hubungan orang lain tapi itulah yang terjadi. Jeana meneggakan tubuh, menatap penuh kebencian pada Amera.

"Di hari gue pergoki kalian tidur bareng, gue nggak mau kenal sama kalian lagi. Bukan karena gue patah hati atau apalah, tapi gue nggak mau punya teman ular macam lo!"

"Jeana! Kurang ajar!"

"Lo yang kurang ajar dan sebaiknya tutup mulut!"

Keduanya berdiri berhadapan dengan penuh permusuhan. Kehangatan sebagai sahabat yang pernah terjalin dulu, menguap bersama amarah. Jeana menolak untuk mengalah, terutama dengan Amera yang sudah mencabik-cabik hidupnya. Ia meraih tote bag yang penuh dengan barang-barang dan bergegas pergi meninggalkan Amera yang memucat. Tidak sanggup lagi berlama-lama di sini. Saat mencapai pintu, Jeana menyempatkan diri untuk bicara dengan Ida.

"Ida, seingat gue lo dah punya pacar? Saran gue, jangan kenalin ke Amera kalau nggak mau direbut!"

Ida tercengang, Jeana membuka pintu dan langkahnya disusul oleh Nail. "Jeana, gue perlu bicara sama lo! Jeana, ini penting. Tolong dengerin gue dulu!"

"Gue harus buru-buru!"

"Jeana, tolonglah!"

Jeana tidak mengindahkan panggilan Nail, melanjutkan langkah memasuki lift menuju lobi. Sialnya Nail masih terus merendenginya. Tiba di lobi, Jeana memanggil taxi dan sebelum masuk ia berujar tegas pada Nail yang sedari tadi menganggunya.

"Gue tahu lo mau ngomong apa, Nail. Minta gue tetap kerja biar tim lima nggak bubar? Apa lo tahu kalau Pak Firman sanggup gaji gue dua kali lipat? Gue tolak tentu saja. Tahu apa alasannya?"

Nail meneguk ludah. "Amera?"

"Salah satunya dia tapi alasan terbesar adalah lo. Gue nggak mau punya ketua tim yang pilih kasih dan tukang curi makalah kayak lo!"

Berdiri diam menahan rasa marah dan malu, Nail menatap taxi yang membawa Jeana menjauh. Tidak pernah terpikirkan sebelumnya ia akan terlibat pertikaian dengan Jeana dan terlebih harus memohon-mohon padanya demi masa depan

pekerjaannya. Nail tidak ingin mengakui kalau semua yang terjadi karena kesalahannya dan kini terlambat menyadarinya. Tim lima yang dipimpinnya akan bubar bila Jeana tidak kembali.

Bab 18

Keluar dari kantornya, Jeana menuju tempat yang menjadi tujuan kedua. Ia memoles bedak dan lipstiknya, memastikan kalau wajahnya tidak cemong-cemong. Menghela napas panjang untuk meredakan emosinya. Dadanya sedikit lega setelah berhasil keluar dari kantor itu dan tidak lagi menjadi bagian di sana. Tidak ada yang lebih membahagiakan dari pada itu. Wajah Amara saat terakhir kali terlihat, membuatnya sangat puas. Pembalasan dendam yang cukup lumayan setelah apa yang dilakukan perempuan itu padanya.

Satu pesan masuk membuatnya terusik. Dari Prima dan Jeana dengan enggan membukanya.

"Jangan lupa janjimu, hari Minggu nanti."

Jeana membalas cepat. "Kenapa lo nggak ajak pacar lo?" Melupakan sopan santun dan membalas seketus mungkin."

"Jeana, setelah ini kita nggak perlu berhubungan lagi. Gue bayar berapa pun yang kamu minta."

"Deal!"

Selesai membalas pesan, Jeana menyandarkan kepala dan menatap pemandangan jalanan yang ramai. Mengingat tentang kedua orang tua Prima. Mereka tipe keluarga harmonis dan cukup berada. Sang ayah adalah pegawai pemerintah dengan posisi yang cukup disegani. Sedangkan sang mama adalah ibu rumah tangga biasa sekaligus pelaku sosial. Dari awal mereka menganggap Jeana tidak cukup baik mendampingi Prima tapi tidak berdaya menolak pertunangan yang sudah terjadi.

Jeana mengingat berbagai cibiran yang dilontarkan oleh sang mama padanya. "Prima itu murid teladan di sekolah. Kuliah juga lulus dengan nilai terbaik. Kerja juga jadi manajer. Dia harusnya bisa dapat yang lebih tapi entah kenapa memilih kamu!"

Tentu saja ia sakit hati karena dianggap tidak penting, dan yang paling membuatnya tertekan adalah mereka menyebut-nyebut soal orang tuanya.

"Kamu yatim piatu, hanya ada kakek yang sakit-sakitan. Kalau begitu saat sudah menikah nanti harus tetap kerja. Biar nggak jadi beban Prima."

Seharusnya saat itu ia mundur, bukankah kata-kata itu ibarat peringatan untuknya? Semestinya ia bersikap tahu diri dan bukan malah menambah luka dengan bersikap tidak tahu malu mengharapkan kasih sayang mereka. Rasa cintanya pada Prima saat itu membutakannya. Tidak peduli meskipun disakiti tetap saja maju dan membunuh harga diri. Mereka memandangnya sebelah mata, menghinanya, meremehkannya, hanya karena ia yatim piatu. Jeana menghela napas panjang, merasa lega karena sudah terbebas dari orang tua yang toxic. Mengerjap menahan panas saat turun dari taxi, ia memikirkan dengna serius permintaan Prima untuk menemui orang tuanya. Ia yakin kalau pertemuan itu akan jadi sesuatu yang luar biasa dan lebih baik melakukannya.

Jeana tertegun di lobi yang ramai. Gedung bertingkat sepuluh dengan lantai marmer yang kokoh. Ia mendengar kalau gedung ini milik PT. Real Food, jelas lebih bagus dari gedung perusahaannya yang sewa pertahun. Sebelum masuk, ia memutuskan untuk mengirim pesan pada Dean.

"Sekretarisku akan menjemputmu."

Menunggu beberapa saat di lobi, seorang perempuan muda berambut pendek mendatangnya. "Kak Jeana?"

"Benar itu saya."

"Mari, ikuti saya. Pak Dean sudah menunggu."

Jeana mengikuti langkah sang sekretaris yang memperkenalkan diri sebagai Sandri. Ia dibawa naik ke lantai delapan dan masuk ke sebuah ruangan berkarpet yang luas dengan pendingin udara. Dean menunggunya di ujung ruangan dan tersenyum saat melihatnya.

"Jeana, apakah aku yang salah lihat atau memang kamu menjadi semakin langsing?"

Sapaan Dean sungguh di luar dugaan membuat Jeana tersipu-sipu. "Apa kabar, Pak?"

"Kabar baik. Tapi aku benar-benar pangling melihatmu padahal kita bertemu belum lama ini."

"Saya berusaha untuk tampil cantik, Pak. Apakah sekarang saya sudah cantik?"

"Hei, dari dulu kamu sudah cantik. Bentuk tubuh hanya bonus!"

"Pak Dean baik sekali, terima kasih pujiannya."

Sandri berdiri tertegun di dekat pintu, menatap heran dengan keakraban Dean serta Jeana. Tidak biasanya sang boss yang serius bisa bercanda akrab dengan perempuan. Ia memang pernah bertemu Jeana dan seingatnya hanya pertemuan sekilas tapi tidak menyangka kalau ternyata perempuan itu akrab dengan Dean. Dari cara mereka bicara yang akrab, sepertinya sering bertemu di luar tanpa sepengetahuannya.

"Jeana, duduklah. Sandri akan membuatkan kopi yang enak untukmu."

"Terima kasih, Pak."

Sandri dengan cekatan menuang bubuk kopi dan membiarkan mesin bekerja. Berusaha untuk tidak melirik ke arah Jeana yang tertawa lepas bersama Dean.

"Kamu dari perusahaanmu?"

"Iya, Pak. Saya mengundurkan diri dengan terhormat."

"Firman membiarkanmu begitu saja?"

"Tentu saja tidak. Beliau ingin memberikan gaji dua kali lipat tapi saya tolak."

"Bagus! Di dunia kerja yang dibutuhkan itu kemampuan dan bukan penampilan. Mereka satu perusahaan nggak ada yang punya otak!"

Keduanya bicara sambil minum kopi, Dean meminta Sandri untuk menunda beberapa pekerjaan dan ingin mengobrol dengan Jeana lebih lama. Ia memberikan penjelasan terkait pekerjaan yang akan dilakukan Jeana di perusahaannya.

"Untuk sementara kamu akan menjadi asisten Sandri. Mungkin hanya beberapa bulan setelahnya kamu menduduki jabatan baru. Apakah kamu bisa menerimanya Jeana?"

Jeana mengangguk. "Tentu saja, Pak. Terima kasih banyak atas kepercayaannya."

"Aku berharap kamu bisa memberikan yang terbaik untuk perusahaan ini."

"Saya berjanji, Pak."

Selesai berbincang, Dean yang ingin pulang lebih cepat, berniat mengantar Jeana.

"Kebetulan aku punya janji di rumah dengan anakku."

Jeana tidak bisa menolak kebaikan hati Dean. Meskipun sungkan menerima uluran tangan laki-laki itu. Ia pernah mendengar selentingan kalau Dean seorang duda tapi tidak berani bertanya lebih banyak. Ternyata keluar di jam pulang kerja memang tidak menyenangkan. Kemacetan terjadi di mana-mana dan Dean dengan terpaksa menghentikan kendaraan di sebuah restoran dan memutuskan untuk makan malam.

"Jangan sungkan denganku, Jeana. Kita berteman kalau di luar jam kerja. Makan yang kenyang, aku yang traktir."

Awalnya Jeana memang merasa malu tapi kata-kata ramah Dean membuatnya tenang. Ia membiarkan dirinya bersantai dan makan sambil mengobrol. Selain dengan Prima, tidak pernah Jeana mengobrol dengan laki-laki dewasa sedekat ini. Dean menunjukkan kematangan usia dan juga cara berpikir. Mereka bicara tentang banyak hal termasuk soal musik dan di luar dugaan, ternyata mempunyai selera yang sama.

"Kamu suka musik jazz?"

"Cukup suka, Pak. Menurutku musik jazz itu menyenangkan untuk didengar. Membuat gembira dan instrumen musiknya itu menyentuh perasaan."

Dean mengangguk. "Setuju. Aku pun punya pikiran yang sama. Ngomong-ngomong aku teringat sesuatu." Ia mengeluarkan dua tiket dari dalam tas dan menyerahkan satu lembar pada Jeana. "Minggu depan ada pertunjukan musik di sebuah kafe privat. Grup jazz cukup terkenal di kota ini. Kamu mau datang? Hitung-hitung menemaniku."

Jeana menerima tiket dengan antusias. "Tentu saja saya mau, Pak."

"Bagus, aku menunggumu."

Sebenarnya Jeana ingin bertanya apakah Dean tidak punya janji kencan dengan perempuan lain? Tapi merasa kalau itu terlalu pribadi untuk ditanyakan. Bukan urusannya kalau laki-laki itu punya kekasih. Ditilik dari sikap Dean yang baik, sepertinya tidak mungkin kalau Dean mengkhianati kekasihnya dengan pergi menonton pertunjukkan musik bersamanya. Jeana membantah pikirannya sendiri dengan menegaskan kalau mereka hanya menonton dan bukan berselingkuh.

Dean menerima telepon, dan bicara dengan suara yang tegas. Jeana diam-diam memperhatikan laki-laki itu. Ketenangan, kedewasaan serta wibawa yang terpancar membuat Jeana tanpa sadar terpesona. Ia pernah jatuh cinta pada Prima, menyukai wajah tampan dan sikap yang terlihat baik. Dipikir lagi, Prima bahkan tidak pernah mengajaknya menonton pertunjukan musik, saat makan di luar selalu sibuk dengan ponselnya dan sulit sekali mengajak bicara dari hati ke hati. Berbeda dengan Dean yang seakan tidak keberatan mendengarnya bercerita, selalu mendengarkan dengan penuh perhatian. Kelak siapapun perempuan yang akan menjadi pendamping Dean, bisa dianggap sangat beruntung.

Jeana mengirim pesan pada Dustin, mengucapkan terima kasih pada pemuda itu yang sudah membantunya.

"Dustin, bulan depan aku akan bekerja di PT. Real Food. Sampaikan salamku pada Rachel, kapan-kapan ajak dia makan bersama kita. Aku yang traktir."

"Kerja di PT. Real Food?"

"Iya, kamu tahu perusahaan itu bukan? Impianku untuk bekerja di tempat yang besar akhirnya menjadi kenyataan."

"Bagus kalau begitu, Kak. Selamat!"

Sekarang ini, Jeana merasa hidupnya dipenuhi kebahagiaan. Mempunyai sahabat yang baik seperti Dustin, keluar dari lingkungan kerja yang toxic, dan mendapatkan pekerjaan baru. Ia tidak peduli dengan kebencian yang dilontarkan Amara, ataupun caci maki dari mantan teman-teman di timnya. Ia akan hadapi semua masalah dengan gagah berani.

"Jeana, melamun apa?" tegur Dean menyudahi panggilan di ponselnya.

Jeana mendongak dan menggeleng malu. "Nggak ada, Pak."

"Sudah kenyang?"

"Sudah."

"Kita pulang kalau begitu. Kamu nggak mau bungkus bawa pulang?"

"Nggak, Pak. Saya tinggal sendiri."

"Oh, oke. Seharusnya jalanan tidak lagi macet sekarang."

Mereka beriringan keluar dari restoran, melewati jalanan yang tidak lagi terlalu macet menuju rumah Jeana. Diberikan pekerjaan bergaji tinggi, ditaraktir makan, ditemani mengobrol, serta diundang ke acara musik, Jeana merasa Dean adalah teman yang sempurna. Berterima kasih saja sepertinya tidak akan cukup untuk mengungkapkan perasaannya. Seandainya sekarang terjebak dalam kemacetan yang panjang, ia rela asalkan bersama Dean. Jeana mengutuk pikirannya yang sangat tidak masuk akal dan kurang ajar pada laki-laki tampan yang sudah begitu baik padanya.

"Dilarang jatuh cinta, Jeana. Sadarlah, siapa kamu." Jeana bergumam pada dirinya sendiri, berharap kalau itu akan membantunya menghadapi kenyataan.

Bab 19

Amera menggigit ujung kuku yang dimanikur rapi, menatap nanar pada tumpukan berkas di atas mejanya. Pukul delapan malam dan ia menunggu kedatangan Prima dengan cemas. Setelah kedatangan Jeana ke kantornya beberapa hari lalu, gosip miring tidak hentinya datang menerpa. Orang-orang yang dulu memujanya, berubah perlahan menjadi musuh yang gemar mencaci. Mereka menyebutnya pelakor serta pembohong, tidak lupa dengan kata-kata berani memakan sahabat sendiri. Semuanya terjadi gara-gara Jeana. Bila itu belum cukup buruk, kabar kalau Prima akan mengajak Jeana menemui orang tuanya makin menambah kekesalan Amera.

Cinta itu buta, tidak ada yang bisa menduga kapan cinta itu muncul dalam dada. Pernyataan itu yang selalu ada dalam benak Amera setiap kali orang-orang berbicara tentang hubungannya dengan Prima. Bukan salahnya kalau laki-laki itu selama ini ternyata jatuh cinta padanya dan rela menunggunya sampai putus untuk bersama. Prima pula yang menawarkan bahu untuk bersandar, pelukan hangat saat dibutuhkan, serta kemesraan yang memabukkan.

"Bersamamu aku selalu menjadi lebih bergairah dan jantan."

Prima selalu mengatakan itu setiap kali mereka bercumbu. Amera ingat, ciuman pertama dilakukan di dalam mobil tepat setelah mengantar Jeana pulang. Kala itu mereka menonton film bersama-sama. Tanpa sepengetahuan Jeana, keduanya saling bergenggaman tangan di dalam gelap. Hingga akhirnya tidak

tahan untuk bermesraan. Prima menghentikan kendaraan di pinggir jalan hanya untuk mencium Amera.

Apakah semua itu kesalahannya? Amera menolak mengakui karena bukan dirinya yang memulai melainkan Prima. Saat laki-laki itu tahu dirinya patah hati karena cinta, Prima terus melakukan pendekatan dan membuatnya tidak berkutik. Diam-diam tanpa sepengetahuan Jeana memberinya hadiah, perhatian, serta banyak hal lain yang meluluhkan hatinya. Percintaan pertama mereka dilakukan di sebuah hotel saat Jeana pulang kampung untuk menengok sang kakek yang sakit. Saat itu terasa sangat indah dan menyenangkan, percintaan dasyat yang memuaskan. Prima mengakui kalau saat bersama Jeana sama sekali tidak ingin menyentuh.

"Tubuhnya bau keringat, bibirnya kering, dan selalu mengunyah tanpa henti. Laki-laki mana yang suka dengan perempuan seperti itu? Kalau bukan demi kamu, aku nggak akan mau pacaran sama Jeana."

Rayuan Prima membuat Amera terhanyut dalam asmara dan memutuskan untuk menerima cintanya. Tidak peduli kalau harus main belakang tanpa sepengetahuan Jeana. Kini, setelah semua hal menjadi miliknya. Kala kesuksesan serta hal penting sudah berhasil didapatkannya, Jeana datang kembali dan menghancurkan semuanya.

"Sayang, kenapa melamun dari tadi? Aku ngetok pintu kamu nggak dengar?"

Prima muncul, duduk di samping Amera dan mengecup kepalanya.

"Kenapa baru sampai?" tanya Amera.

"Macet."

"Mampir kemana dulu?"

"Nggak ada, dari kantor langsung kemari. Ada apa?"

Prima melepas dasi dan jas, menyampirkan di sofa. Menggulung kemeja sebelum melingkarkan lengan untuk memeluk Amera. Mengernyit saat merasakan bahu kekasihnya yang kaku.

"Kamu kenapa? Ada masalah?"

Amera menatap kekasihnya lekat-lekat. "Orang tuamu akan datang?"

"Hah, bagaimana kamu tahu?"

"Kamu berniat membawa Jeana?"

"Eh, itu, karena—"

"Karena apa? Kita sudah bersama setahun lebih, dan sampai sekarang kamu belum memberitahu orang tuamu kalau sudah putus dengan Jeana? Apa-apaan kamu ini?"

Kemarahan Amera membuat Prima menghela napas panjang. Ia menggeleng lalu menyandarkan kepala ke sofa. "Jangan marah dulu, Sayang. Niatku memang ingin bicara dengan mereka soal kita."

"Kalau begitu kenapa harus membawa Jeana menemui mereka?"

"Karena mereka yang meminta untuk bertemu. Bisakah kamu mengerti posisiku? Kondisi kesehatan mamaku sedang nggak baik. Bagaimana kalau drop cuma gara-gara aku ngasih tahu kalau hubunganku dengan Jeana berakhir?"

"Omong kosong!" sergah Amera panas. Hatinya sakit mendengar pembelaan Prima yang dirasa tidak masuk akal. "Kamu selalu mengaku nggak ada rasa cinta untuk si gendut itu! Tapi, saat harus bicara tegas malah nggak mampu. Napa? Karena si gendut udah langsung makanya nolak putus?"

Prima melongo bingung. "Kamu bicara apa, Amera? Jangan menuduh sembarangan."

"Buktinya memang begitu, Prima. Alasanmu nggak mau ngasih tahu orang tua karena nggak mau kehilangan si gendut itu bukan? Bilang aja kamu masih cinta!"

"Ngawur kamu!" Prima bangkit dari sofa, enggan melanjutkan perdebatan yang membuat lelah. "Aku sudah bilang kalau semua demi kesehatan orang tuaku. Terserah kamu percaya atau nggak. Amera, aku nggak suka sama perempuan yang suka merengek!"

Meraih dasi dan jas di sofa, Prima berpamitan pulang. Amera menatap nanar pada laki-laki yang menghilang dalam kegelapan. Ia berteriak keras, untuk melampiaskan kekesalannya. Semua orang sedang memusuhinya dan Amera merasa kalau dunia dipenuhi oleh orang-orang brengsek!

**

Jeana menatap penuh kagum pada Rachel. Gadis itu memakai seragam yang sama dengan Dustin meski begitu terlihat sangat cantik.

"Rachel, kamu cantik sekali!"

Pujian Jeana membuat Rachel tersipu-sipu. "Makasih, Kak."

"Benar loh, aku aja yang cewek terpesona, gimana cowok? Ya nggak, Dustin?"

Dustin mengangkat bahu dengan acuh tak acuh, tidak mengerti bagaimana menanggapi perkataan Jeana. Tanpa diberitahu pun ia tahu kalau Rachel cantik dan itu bukan rahasia lagi.

"Idih, kamu mah nggak asyik. Nggak ada reaksi!" ujar Jeana dengan gemas, memukul pundak Dustin perlahan. Sesuai janjinya, hari ini ia mengajak Rachel dan Dustin makan bersama. Membiarkan mereka memilih restoran dan ia menuruti saja saat

kedua remaja itu ingin makan burger. Ia sedang diet dan menghitung kalori dengan cermat, tapi karena sedang senang dan ingin merayakan, tidak masalah sesekali makan berat.

"Apakah kejutan Kakak berhasil?" tanya Rachel sambil menyesal sodanya.

Jeana mengangguk, mengambil satu potong kentang goreng dan memasukkan dalam mulutnya. "Sangat berhasil. Bossku menawarkan gaji dua kali lipat, mantan sahabat yang juga pelakor itu terdiam melihatku."

"Kakak nggak tampar wajahnya?"

"Ada niat tapi aku tahan. Jujur saja sebenarnya ingin membuatnya babak belur tapi aku memikirkan cara lain untuk balas dendam."

"Lebih elegan?"

"Tentu saja!"

"Lebih sadis?"

"Jujur, iya."

"Aku sepakat dengan Kakak. Cara elegan tapi sadis memang diperlukan untuk balas dendam."

Dustin menatap ngeri pada dua perempuan di hadapannya. Mereka bicara soal balas dendam dengan panjang lebar seolah itu hal biasa. Dengan senyum tersungging di bibir, keduanya merencanakan hal hal kejam untuk menuntaskan sakit hati. Dustin tanpa sadar bergidik, mengingatkan diri sendiri untuk tidak membuat marah Jeana maupun Rachel, bila tidak ingin bernasib buruk.

"Sebenarnya ada satu cara balas dendam yang baik, Kak. Tanpa perlu menumpahkan darah dan mengeluarkan banyak tenaga."

"Apa?"

"Bertemu kekasih baru dan tunjukkan kalau Kakak bahagia."

"Ah, itu hal cukup sulit malah karena menemukan kekasih baru."

"Kenapa? Belum ada incaran?"

Pertanyaan Rachel membuat Jeana tersipu, teringat akan Dean dan juga percakapan intens yang dilakukan mereka hampir setiap hari. Entah siapa yang memulai kini antara dirinya dan Dean tidak canggung lagi berkirim kabar lewat pesan. Mereka kadang membahas hal-hal ringan tentang musik dan prospek akan datang ke konser bersama membuat dadanya berdebar.

"Sejujur ada, tapi—"

Jeana tertawa dan mengerling ke arah Dustin yang mendengarkan percakapan dirinya dan Rachel dengan serius.

"Tapi apa, Kak?" desak Dustin ikut penasaran.

Jeana berdehem. "Karena kurang sepadan, seenggaknya aku merasa begitu. Laki-laki itu terlalu wah untuk aku yang gini dan yah, gimana bilanganya?"

"Nggak pede?" tebak Dustin.

"Anggap saja begitu."

Melihat wajah Jeana memerah, Dustin menggeleng. Bertukar pandang dengan Rachel yang kebingungan.

"Semangat, Kak. Aku yakin kalau jodoh nggak akan kemana!" Rachel memberi semangat.

"Aduh, aku bingung gimana caranya semangat ini. Tapi, yah, nanti aku akan tetap semangat. Ngomong-ngomong, kalian bantu aku cari pakaian. Besok aku akan ketemu orang tua Prima, dan harus tampil maksimal."

"Mau cari pakaian yang gimana?" tanya Dustin.

"Yang megah dan keren. Rachel harusnya tahu."

Pertama kalinya Jeana belanja diikuti oleh dua remaja. Biasanya ada Amara yang menemani tapi ujung-ujungnya dirinya dipaksa

untuk mengikuti kemauan sahabatnya itu. Awalnya mungkin memang mencari pakaian untuknya tapi pada akhirnya Amera yang belanja lebih banyak dan ia akan mengikuti sambil membawa barang-barang dalam kantong.

Ia teringat bagaimana dulu Amera memilih pakaian untuknya, dengan dalih untuk menutupi bentuk tubuhnya yang gemuk, maka pakaian yang dibeli tidak jauh dari kemeja atau kaos. Dipikir lagi dirinya memang terlalu bodoh hingga mudah untuk dikibuli. Terlalu percaya kalau persahabatan antar mereka itu tulus sampai-sampai menerima semuanya tanpa penyangkalan. Selebar kain robek pun akan dianggap bagus olehnya bila Amera yang memilih. Jeana menyadari dirinya memang setolol itu.

"Heh, warnanya terlalu terang."

"Dustin ini keren tahu nggak?"

"Modelnya terlalu terbuka."

"Lo kolot amat jadi cowok."

"Apa nggak kependekan roknya?"

"Dustin, mending lo nunggu di luar aja. Berisik aja dari tadi!"

Jeana menikmati perdebatan antara dua remaja di hadapannya. Melihat bagaimana mereka memilihkan pakaian untuknya. Harus diakui kalau selera Rachel memang sangat bagus, semua pakaian yang dipilih untuknya sangat modis, terutama gaun untuk menemui orang tua Prima. Ia yakin seratus persen kalau gaun itu akan membuat orang tua Prima terbelalak, bisa jadi akan mengusirnya saat itu juga. Jeana tidak sabar membayangkan reaksi yang akan diterimanya.

"Primaa, lo harus bayar dulu sebelum ajak gue ketemu orang tua lo!" Ia mengirim pesan pada Prima dan menerima sejumlah uang di rekeningnya.

"Jeana, mulai kapan kamu jadi matre?"

Balasan Prima membuat Jeana tergelak. "Semenjak gue tahu kalau harga pakaian bagus itu nggak murah!"

Jeana tersenyum, menatap gaun merah menyala yang akan dipakainya nanti.

Bab 20

Dean menghela napas kesal saat melihat Elena di rumahnya sepagi ini. Ia baru saja bangun dan bersiap pergi saat kekasihnya muncul tanpa diundang. Apakah Elena tahu kalau ia tidak ingin diganggu pada hari libur? Tidak ingin bertemu tanpa pemberitahuan lebih dulu. Elena semestinya tahu hal itu tapi menolak untuk menerimanya.

"Sayang, udah rapi banget. Ada acara?"

Menuruni tangga dengan kedua tangan di dalam saku, Dean mendekati Elena. "Kenapa kamu datang tanpa memberi kabar?"

Pertanyaan Dean terdengar sangat ketus di telinga Elena. Ia melipat tangan di depan tubuh dengan mata memancarkan kekesalan. "Kamu aneh, Dean. Aku sedang ada di sekitar sini, sengaja datang ingin mengajakmu sarapan. Apakah aku mengganggu?"

Keduanya saling pandang, Dean berusaha keras menahan rasa kesalnya. Minggu pagi pukul delapan dan Elena sudah muncul di rumahnya, tentu saja membuatnya sedikit terganggu. Dean turun hingga ke anak tangga terakhir, tidak menghampiri kekasihnya melainkan menuju meja makan dan mengambil air dalam botol kaca, membuka lalu meneguknya perlahan.

"Bukan terganggu tapi kaget kenapa kamu muncul tanpa pemberitahuan."

Senyum muncul di bibir Elena, menghampiri kekasihnya dan melingkarkan lengan di pinggang Dean yang kokoh. Ia begitu menyukai calon suaminya ini. Tampan, berwibawa, dan pekerja keras. Dean tidak seperti laki-laki kaya pada umumnya yang suka sekali menebar pesona pada lawan jenis. Justru sebaliknya, sangat

menjaga jarak dan dingin pada perempuan yang tidak dikenal, hal yang membuat Elena merasa bangga dan sekaligus sangat dicintai. Meskipun sering kali Dean bersikap sangat menyebalkan padanya.

"Maafkan aku, tapi memang aku merindukanmu. Makanya sengaja pagi begini datang. Ayo, sarapan bersama. Mau pelayan yang masak atau makan di luar, aku nggak keberatan. Jam sepuluh nanti aku ada kerjaan di sekitar sini, kita masih punya waktu dua jam untuk berdua."

"Elena, aku nggak bisa," tolak Dean perlahan.

"Kenapa?"

"Sudah ada janji dengan anakku."

Terdengar langkah kaki menuruni tangga, Dustin muncul dengan wajah mengantuk dan rambut yang sedikit basah di bagian depan. Memakai kaos putih dengan celana jin belel, pemuda itu menatap sang ayah dan kekasihnya. Mengangguk kecil pada Elena.

"Tante, apa kabar?"

Dustin mengamati bagaimana sang ayah perlahan melepaskan pelukan Elena di pinggangnya. Menjauh untuk mengambil botol air mineral dan memberikan padanya. Ia merasa sebagai pengganggu terutama saat melihat sikap Elena yang jelas-jelas tidak menyukainya.

"Kalian ada janji?" tanya Elena tanpa membalas sapaan Dustin.

"Ada janji dengan mamaku. Dia ingin bertemu Dustin." Dean yang menjawab.

Elena menatap Dean lekat-lekat, ada harap yang tidak dapat disembunyikan dari binar matanya. Ia hanya sekali bertemu orang tua Dean saat peresmian hubungan dan sampai sekarang belum

pernah bertemu lagi. Bukankah ini seharusnya menjadi waktu yang baik bagi Dean untuk mengajaknya?

"Apakah aku boleh ikut?" tanyanya penuh harap.

"Bukannya kamu ada kerjaan jam sepuluh nanti?"

"Memang, tapi bisa diundur kalau memang kamu mengajakku."

Deana melayangkan pandangan pada anaknya dan terlihat wajah Dustin yang muram seketika. Ia menggeleng dengan tegas.

"Maaf nggak bisa ajak kamu."

Elena terbelalak. "Kenapa?"

"Mamaku ingin mengajak Dustin ke suatu tempat dan aku ke sana hanya mengantar saja."

"Bagus kalau begitu, kita tinggal saja anakmu di sana lalu kita pergi kemana gitu berdua saja."

Perkataan Elena membuat Dustin kesal. Tidak ada penyebutan namanya, Elena hanya menganggapnya sebagai anak dari kekasih, bukan seorang manusia dengan kepribadian dan nama. Ia meninggalkan ruang makan, melangkah cepat menuju garasi.

"Daddy, jangan lama-lama. Sudah siang!"

Mengabaikan sopan santun ia berteriak keras dan menghilang di balik pintu. Tidak peduli kalau Elena merasa marah dan menganggapnya tidak sopan. Perempuan itu yang tidak mengerti bagaimana semestinya bersikap. Bukankah sebagai kekasih sudah semestinya berusaha mengambil hati keluarga calon suaminya? Sepertinya hal itu tidak berlaku bagi Elena. Bisa jadi karena merasa punya uang dan kuasa, Dustin bukanlah orang penting yang harus diperhatikan. Masuk ke dalam mobil yang sudah disiapkan, ia menyalakan musik dan menunggu sang ayah datang. Terheran-heran saat sang ayah datang lebih cepat dari dugaannya. Elena

pun sama, muncul dengan wajah masam dan masuk ke mobil tanpa senyum. Mereka bertengkar rupanya.

"Pakai sabuk pengamanmu," perintah Dean sambil memasang sabuk pengamannya sendiri.

Dustin melakukan apa yang diperintahkan sang ayah dalam diam. Menilik sikap sang ayah yang terlihat santai sepertinya hanya Elena yang marah.

"Daddy, boleh tanya sesuatu?" tanya Dustin saat kendaraan mereka melewati gerbang rumah.

"Ada apa?" Dean mengarahkan pandangan ke jalanan yang sepi.

"Daddy mengangkat pegawai baru?"

Dean menatap heran, tidak biasanya Dustin tertarik urusan perusahaan. "Pegawai baru diangkat oleh tim HRD. Kenapa?"

Dustin menggeleng. "Nggak cuma tanya aja. Ada saudaranya teman mengaku diterima kerja di Real Food."

"Bisa jadi dia ikut seleksi. Kamu kenal secara pribadi?"

Dustin lagi-lagi menggeleng, teringat akan Jeana dan apa yang dikatakan sang ayah ada benarnya. Tidak mungkin sang ayah tahu soal kepegawaian, dan tidak mungkin juga mengenal Jeana. Sepanjang jalan mereka saling diam seperti biasa. Hubungan ayah dan anak yang kaku dalam komunikasi. Suara radio yang terdengar lirih menemani perjalanan yang panjang.

**

Jeana dibantu Rachel berdandan. Kali ini riasan dibuat sedikit terang dan tebal, sesuai dengan tema pakaian. Dustin mengatakan sedang ada urusan penting karena itu tidak bisa datang. Layaknya kakak dan adik, Jeana mengobrol akrab dengan Rachel dan merasa cocok satu sama lain. Siapa sangka, dibalik sikap Rachel yang ceria ternyata tersimpan kesedihan mendalam.

"Selama ini aku mengira kalau ibu tiri jahat itu hanya ada di novel atau drama, tapi ternyata benar adanya. Kamu kuat sekali, Rachel."

Rachel mengoles wajah Jeana dengan kuas besar, duduk berhadap-hadapan di dalam ruang tamu yang terang benderang.

"Mau bilang nggak kuat tapi harus kuat, Kak. Mereka pintar bersandiwara di depan papa, dan membuatku terlihat seperti pecundang. Nggak peduli apa pun yang aku lakukan, di mata sang ayah hanya ada adik tiriku yang cantik dan penurut sedangkan aku si anak pemberontak."

"Dustin bilang kamu di sekolah terhitung siswa teladan dan sering dapat penghargaan kalau ikut lomba."

"Hanya lomba tertentu tapi saudara tiriku, jauh lebih unggul dariku. Dia bisa semuanya dari musik, pelajaran, sampai olah raga. Definisi gadis sempurna."

Jeana meraih jemari Rachel dengan cepat dan menggeleng. "Kamu juga sempurna. Rachel, jangan sampai rendah diri karena orang lain. Kamu lihat apa yang terjadi padaku bukan? Merasa rendah diri pada akhirnya semua orang menginjakku. Kamu harus kuat dan tegar, apa pun yang terjadi."

Rachel tersenyum, mengguguk dengan terharu karena Jeana memerhatikannya. "Terima kasih, Kak."

Selama menyelesaikan proses make-up, Jeana sibuk menerima beberapa pesan di ponselnya. Dean yang mengabarinya tentang update grup musik jazz dan meminta pendapatnya soal lagu.

"Menurut saya lagu ini terlalu pop untuk dikatakan jazz."

"Sepakat, aku pun merasakan hal yang sama."

"Pak Dean hari Minggu nggak jalan-jalan?" tanya Jeana iseng.

"Nggak, aku lagi kumpul keluarga."

Rasa iri menyeruak dalam dada Jeana mendengar tentang keluarga. Rasanya akan sangat menyenangkan bila punya keluarga besar yang memperhatikannya. Saat kakek masih hidup, ia masih sering bertemu beberapa kerabat dan sepupu, sekarang keakraban menghilang seiring berjalannya waktu. Satu pesan dari Amera mengalihkan kesedihan Jeana. Ia tersenyum puas saat menerima pesan itu.

"Gendut, Prima ajak lo karena nggak mau bikin orang tuanya kaget. Ingat, jangan macam-macam lo ntar!"

Ia bersikap bijak dengan tidak membalas pesan dari Amera. Saat ini mantan sahabatnya pasti sedang gundah. Bagaimana rasanya menjadi kekasih tapi tidak dianggap? Apa yang dirasakan Amera hanya sedikit dari penderitaannya. Akan ada pembalasan lebih kejam kelak.

"Jeana, gue yakin lo merasa bangga sekarang. Jangan senang dulu. Kata Prima orang tuanya nggak suka sama lo! Jangan percaya diri dulu, Jeana. Prima hanya bersikap baik bukan buat lo tapi buat orang tuanya!"

Amera salah kalau berpikir ia akan bersikap baik pada orang tua Prima. Ia memang tidak akan macam-macam tapi satu macam saja yang akan mengguncang mereka. Selesai make-up, Rachel membantunya memakai gaun dan menatap rambutnya. Mengucapkan beribu terima kasih pada Rachel yang sudah membantunya. Selesai semua ia menaiki taxi menuju restoran yang akan menjadi tempat pertemuan. Prima menelepon, untuk memastikan kalau Jeana datang dan ia menjawab dengan enggan.

"Sudah di taxi."

"Ingat, jangan bicara hal yang bukan-bukan."

"Misalnya soal kamu tidur dengan Amera?"

"Jeanaa! Aku peringatkan kamu—"

"Kamu yang harus tutup mulut Prima. Kalau mau ini berhasil. Kalau terus menerus mengancamku, lebih baik kita batalkan saja."

"Jagaan!" teriak Prima dengan panik. "Aku salah, okee. Yang penting kamu datang, aku percaya kamu akan bersikap baik."

Jeana mematikan panggilan tanpa basa-basi berkelanjutan. Merasa muak dengan sikap laki-laki yang selalu berusaha menekannya. Hubungan mereka sudah berakhir tapi Prima masih juga tidak sadar akan hal itu. Laki-laki itu dan keluarganya harus diberi pelajaran agar tidak lagi meremehkan orang.

Keluar dari taxi, Jeana melangkah gemulai masuk ke restoran Jepang. Pelayan menyambutnya dan mengantarkan ke ruang VIP. Beberapa pengunjung laki-laki yang dilewatinya tidak dapat mengalihkan pandangan mereka dari Jeana. Penampilannya hari ini memang sangat menarik perhatian. Ia membuka pintu, mengedarkan pandangan pada Prima dan kedua orang tuanya lalu menyapa ceria.

"Apa kabarnya Mama dan Papa? Aih, senangnya ketemu kalian lagi?"

Prima terperangah, begitu pula orang tuanya. Menatap Jeana yang muncul dalam balutan gaun merah sebatas paha berlengan pendek dengan bahan lentur dan menyala. Sepatu hak tingginya juga berwarna merah dan make-up di wajah sangat tebal. Meski begitu, kesan sexy dan cantik terlihat jelas. Prima bertanya dengan tergagap.

"Jeana, kamu pa-kai apa?"

Jeana mengenyakkan diri di samping Prima, menyilangkan kaki hingga seluruh betisnya terlihat dan mengedipkan sebelah mata. "Halo, Darling! Kangen aku?"

Bab 21

Rumah yang terletak di pinggiran kota itu sangat luas, dengan pagar putih mengelilingi. Pepohonan rindang, tanaman dalam pot besar, serta beberapa binatang dalam kandang besi menambah kesan nyaman. Beberapa pelayan terlihat sedang bekerja, memberi makan kucing, burung, serta peliharaan lain di samping rumah. Ada juga yang sedang memangkas tanaman dan membersihkan halaman.

Di bagian kanan halaman, tepat di samping kolam yang jernih, Dean sedang bicara dengan ibunya. Sedari tadi ia mendengarkan dalam diam bagaimana ibunya berbicara dan mencermahinya, terutama soal pernikahannya dengan Elena. Ia memang mendengarkan tapi tidak benar-benar mencerna, karena sudah sering mendengar hal yang sama. Bukannya ia tidak menghormati sang ibu, tapi dengan duduk diam dan mendengarkan semua perkataan hingga tuntas adalah bentuk lain dari menghargai orang yang sudah melahirkannya.

Sesekali terdengar suara kucing mengeong dengan keras, mampu memecah perhatian Dean tapi hanya sekilas lalu perhatian kembali pada ibunya. Dustin pergi entah kemana, ia menduga anaknya sedang mengurung di diri lantai dua, dan sedang bermain game online.

"Mama nggak akan paksa kamu untuk menikah kalau memang kamu belum siap. Dean, kamu menduda sudah hampir 10 tahun, orang-orang sibuk menggunjingmu karena menganggap kamu patah hati terlalu lama semenjak Firly pergi. Mama sudah berusaha menangkis beragam isu dan cibiran itu saat

kamu bertunangan dengan elena. Tapi apa yang terjadi? Sudah dua tahun kamu dan Elena berhubungan dan sampai sekarang nggak ada kejelasan untuk menikah? Kamu nggak cinta sama Elena?”

Pertanyaan sang mama membuat Dean sedikit tersentak, menghela napas panjang dan tersenyum kecil. “Di umurku ini memangnya cinta masih penting, Ma?”

“Loh, kamu itu bicara apa? Mau berapa pun umur kita, cinta itu elemen penting dalam hidup. Kamu pikir mama dan papamu akan bertahan sampai sekarang tanpa cinta? Deaan, kamu ini aneh, Nak.”

Dean tercenung, memikirkan letak cintanya pada Elena dan entah kenapa merasa tidak menemukannya. Ia diperkenalkan pada perempuan itu oleh orang tuanya, awalnya pembicaraan tentang bisnis dan berlanjut pada kelanjutan hubungan. Desakan orang-orang tua di sekitarnya membuat Dean menerima ajakan untuk bertunangan tanpa banyak kata. Lagi pula saat itu ia sedang tidak menjalin hubungan dengan siapapun, sedang tidak mencintai perempuan mana pun dan akhirnya setuju meneruskan hubungan demi bisnis dan keluarganya. Orang tuanya memang mendukung dirinya bahagia dengan siapa pun itu, tapi tidak dengan anaknya. Bisa terlihat jelas kalau Dustin dan Elena kurang menyukai satu sama lain, bukankah itu berarti akan ada masalah kalau nanti ia menikah? Elena meyakinkan dirinya kalau setelah menikah dan tinggal bersama akan bisa mengambil hati Dustin, meskipun jujur saja Dean tidak yakin akan hal itu.

Bicara soal cinta, mendadak ingatan Dean tertuju pada seorang gadis yang sedang menghadapi masalah hati. Jeana bercerita, mempunyai tunangan yang akhirnya dikhianati oleh temannya sendiri. Patah hati membuat gadis itu berubah, dari semula gemuk

menjadi langsing. Kalau dipikir lagi kisah mereka nyaris sama, ia pun dikhinati oleh istrinya dengan laki-laki yang juga dekat dengannya. Luka hati, putus asa, menjadikannya laki-laki yang hanya sibuk bekerja dari pada mengurus soal cinta. Tanpa sadar Dean tersenyum karena mengingat Jeana dan persamaan hidup mereka. Gadis yang jauh lebih muda darinya, tapi kisah hidupnya tidak kalah pelik darinya.

"Dean, kenapa senyum-senyum?"

Teguran sang mama membuat Dean malu. Menggaruk bagian belakang kepalanya yang tidak gatal dan berlanjut dengan mengusap leher belakang.

"Ma, nanti aku pikirkan soal pernikahan, menunggu sampai Dustin lulus mungkin."

"Kenapa menunggu Dustin lulus?"

"Dustin ingin kuliah ke luar negeri, bisa jadi karena merasa nggak nyaman karena aku akan menikah. Biarkan kami bicara dulu soal ini, Ma. Gimapun Dustin lebih penting dari pernikahan atau hal pribadiku."

Mustika menatap anak laki-laknya dengan tidak puas, ingin menyanggah perkataan Dean tapi memutuskan untuk tetap diam. Ia bisa melihat kalau kata-kata itu semacam penolakan halus untuk menikah lebih cepat. Sebenarnya Mustika sadar kalau anaknya yang akan menjalani kehidupan pernikahan nanti, jadi Dean berhak memutuskan untuk tetap berlanjut atau tidak. Sedangkan yang ia inginkan adalah kebahagiaan bagi anaknya yang sudah menduda sangat lama. Ia tidak suka melihat anaknya bekerja sepanjang waktu hanya untuk membunuh rasa sepi.

"Dustin nggak akur sama Elena?" tanya Mustika hati-hati.

Dean menggeleng. "Bukan nggak akur, Ma. Tapi mungkin perlu waktu untuk lebih kenal satu sama lain."

"Kalau begitu kamu harus sering ajak keduanya bersama. Entah makan atau bepergian. Mungkin kalau sering bertemu akan tahu sama lain dan jadi dekat nantinya."

"Iya, Ma. Kalau nanti ada waktu."

"Harus diusahakan Dean. Bersikaplah serius dengan pernikahanmu. Perkara Dustin biar mama yang bicara dengannya. Anak itu sudah besar, harusnya mengerti kalau papanya membutuhkan pendamping."

Dean tidak tahu apakah rencana mamanya akan bisa diterapkan dalam hubungannya, mengingat kesibukan luar biasa darinya dan Elena. Belum lagi Dustin yang selalu menolak ajakannya. Urusan pertunangan dan juga anaknya, membuat Dean lebih pusing dari pada mengurus pekerjaan.

Keduanya mengobrol dan tidak menyadari Dustin yang sedang mencuri dengar dari ruang samping. Pemuda itu termenung mendengar percakapan nenek dan papanya. Rupanya selama ini sang papa memang sengaja tidak terlalu menganggap serius pernikahan karena memikirkan dirinya. Meski begitu Dustin menolak untuk mengakui kalau yang dilakukan papanya karena cinta. Ia yakin ada hal yang lebih penting dan lebih besar yang sedang di pikirkan papanya dan itu sama sekali tidak ada hubungannya dengannya. Meninggalkan ruang samping, Dustin duduk di ruang tengah. Meraih ponsel dan terbelalak saat melihat foto yang dikirimkan Rachel untuknya.

"Gimana? Cantik'kan kakak lo?"

Jeana tampil sexy dalam balutan gaun merah menyala dengan riasan yang sedikit tebal. Memang cantik tapi Dustin tidak menyukainya.

"Kenapa harus kayak gitu gaunnya? Kayak penyanyi dangdut mau manggung." Ia membalas cepat.

"Heh! Namanya juga sengaja mau cari gara-gara, yakali pakai gaun biasa aja."

Dustin berdecak tidak puas, melihat betapa pendek rok Jeana dan tali kecil dari gaun membuat seluruh kulitnya terekpos. Ia tidak yakin kalau keluarga Prima akan terkena serangan jantung saat melihat Jeana. Ia hanya berharap tidak ada kejadian yang akan membuat Jeana terhina.

"Rachel, lo hebat udah mau bantu Kak Jeana."

Pujian Dustin tak lama dijawab dengan satu pesan singkat oleh Rachel. "Traktir gue, ye. Lo dah janji!"

Dustin memikirkan sesuatu dan mengetik cepat. "Lo suka musik? Band indi suka nggak?"

"Mayan suka. Napa emangnya?"

"Hari Minggu, ayo, pergi nonton band ke taman hiburan. Gue yang bayar."

"Asyik! Gue mau banget."

"Kasih alamat, ntar gue jemput dan kalau bisa pakai celana karena naik motor."

Dustin awalnya tidak akan menyangka kalau Rachel akan mengiyakan ajakannya. Mengingat tempat pertunjukan bisa jadi akan panas dan penuh sesak. Untuk Rachel yang terbiasa tampil cantik dan menawan, tempat itu belum tentu cocok. Di luar dugaan Rachel menyetujui ajakannya dan Dustin tanpa sadar tersenyum, mempertimbangkan apakah akan mengajak teman-temannya yang lain atau tidak. Sepertinya kali ini ia akan meninggalkan mereka semua dan hanya datang berdua ke pertunjukan.

**

Jeana bersikap tidak peduli pada tatapan menuduh dan mencemooh yang dilontarkan kedua orang tua Prima padanya. Ia

bisa mendengar isi kepala mereka tentang dirinya meskipun tidak terucap. Sama persis dengan apa yang diucapkan sang mama padanya kala pertama berjumpa. Kritikan tajam seakan hanya Prima laki-laki paling sempurna di dunia dan tidak sepadan bersanding dengannya.

"Anakku mengatakan kamu adalah perempuan yang akan jadi istrinya. Apa pekerjaanmu?"

"Tim pelaksana untuk proyek, Ma."

"Oh, gajimu besar?"

"Ya, cukup, sih."

"Cukup saja artinya nggak cukup. Kamu tahu apa posisi anakku bukan? Manajer! Artinya apa? Gajinya besar. Aku sudah menjodohkan Prima dengan beberapa perempuan muda dan cantik dengan karir bagus. Entah kenapa apa dia memilihmu. Ngomong-ngomong pakaianmu nggak kayak anak muda pada umumnya. Apa kamu terlalu berhemat untuk hidupmu?"

"Bukan, Ma. Tapi—"

"Oh, kamu kegemukan, sih? Makanya pakaian yang modis dan cantik nggak bisa kamu pakai. Sayang, ya? Padahal masih muda!"

Saat semua hinaan itu terlontar dari bibir sang mama, Prima hanya diam mendengarkan dan sama sekali tidak berniat membela Jeana. Membuat suasana pertemuan menjadi kaku terutama setelah pembicaraan beralih pada urusan keluarga mereka dan Jeana hanya jadi pendengar. Duduk salah tingkah, tidak mengerti harus melakukan apa. Ia makan atau minum, maka pandangan tajam penuh kritikan akan tertuju padanya.

"Cemilan itu terlalu banyak, minumannya juga manis sekali. Sadar diri, Jeana. Kamu mau nambah berat badan untuk membuat anakku kesusahan?"

Pada akhirnya Jeana hanya terdiam dan menunduk, tidak menyentuh apa pun yang dihidangkan selain buah dan sayuran. Itu berlangsung tidak hanya sekali tapi setiap kali Prima mengajaknya bertemu orang tua. Tapi kali ini berbeda, Jeana bukan lagi yang dulu. Perempuan lugu dan tidak percaya diri. Bertemu dengan Dustin dan Rachel yang banyak membantunya, juga Dean yang selalu memberinya semangat serta mengatakan kalau dirinya punya potensi, membuat percaya dirinya meningkat pesat. Tanpa mereka serta dokter yang pertama kali menasehatinya, bisa jadi ia akan tetap menjadi Jeana yang tertekan dan tertindas.

"Jeana, apa yang ka-mu pakai sekarang?"

Prima mendekat dan berbisik padanya. Jeana mengerling dengan genit. "Bukannya kamu selalu bilang suka cewek sexy? Aku sengaja loh pakai gaun ini buat kamu."

Prima meneguk ludah, menatap tubuh Jeana yang begitu menggoda. Meski awalnya terkejut tapi ia harus mengakui kalau Jeana sangat-sangat cantik setelah berubah drastis.

"Tapi, gaunnya terlalu terbuka."

"Begitukah? Aku pindah kursi kalau begitu. Biar kamu nggak lihat."

Jeana berdiri dan Prima dengan panik menarik pergelangan tangannya. "Jangan! Tetap duduk di sini saja!"

"Oh, kirain kamu nggak suka."

Jeana kembali mengenyakkan diri dan tersenyum. Pandangannya bertemu dengan mamanya Prima yang melotot dengan bola mata seakan ingin meloncat keluar.

"Apa-apaan kamu, Jeana? Ke-napa berpenampilan memalukan seperti ini?"

Membalas perkataan perempuan itu Jeana hanya mengangkat bahu. "Apa kabar, Ma? Sudah lama nggak ketemu dan yang Mama ucapkan adalah kritikan untuk penampilanku? Hebat!"

Semua orang tercengang mendengar bantahan Jeana yang dianggap sangat berani. Mengangkat tangan Jeana memanggil pelayan dan memesan jus tanpa gula.

"Aku perlu minum, karena semua orang di sini sudah memesan minuman tapi melupakanku!"

Jeana mengakhiri kata-katanya dengan tangan terlipat di atas lutut.

Bab 22

Suasana meja makan seperti perang, setiap orang duduk dengan tegang. Prima tanpa sadar mendesah berkali-kali untuk melonggarkan dada yang sesak. Kedatangan Jeana dengan penampilan yang spektakuler membuat semua orang tercengang termasuk dirinya. Ia tidak menduga kalau Jeana akan berubah menjadi begitu cantik dan mengesankan meskipun berpakaian sangat vulgar dan terbuka.

Prima bisa mengingat dengan jelas perkataannya pada Jeana tentang dirinya yang suka dengan perempuan sexy, dan cantik. Memang tidak salah, karena itulah yang membuatnya jatuh cinta setengah mati dengan Amara. Melihat Jeana tampil berbeda dengan pakaian sexy dan riasan tebal membuatnya Prima tertekan.

"Jeana, kamu berubah banyak? Prima mengatakan kamu sudah dipecat?"

Pertanyaan Mariah ditanggapi dengan santai oleh Jeana. "Nggak dipecat tapi aku yang mengundurkan diri."

"Kenapa? Memang sudah dapat pekerjaan baru?"

"Belum, sih."

"Sudah kuduga kalau belum. Dengan penampilan seperti itu, kamu lebih pantas kerja di bar dari pada di kantor."

Jeana terkesiap, mendengar ejekan yang menyakitkan seperti itu. Meski sudah sering mendengarnya tak urung membuat hatinya sakit. Ia menyesap jus yang baru diantarkan pelayan, tenggorokannya terasa lega seketika. Tetap tenang

mendengarkan ocean dari mama Mariah yang seolah tidak ada ada habisnya. Pedas seperti sambel dengan cabai seratus biji.

"Aku heran kenapa nasehat kami nggak kamu dengar. Memang kamu sekarang udah langsing, jadi tambah cantik dengan begitu Prima nggak akan malu kalau membawamu ke pesta atau pertemuan. Saat bertemu saudara atau kerabat juga aku nggak malu. Tapi cantik aja nggak cukup kalau kamu nggak kerja. Memangnyanya kamu mau malas-malasan saja saat jadi istri Prima?"

"Memangnya siapa yang mau menikah?" celetuk Jeana.

"Apa katamu?"

Prima berdehem keras. "Maa, tahan emosi. Maksudnya Jeana adalah siapa yang mau menikah dalam waktu dekat? Dengan begitu Jeana masih punya waktu untuk cari kerjaan."

Pembelaan Prima membuat Jeana tersenyum, mengibaskan rambut ke belakang dan mendesah dramatis. "Bagaimana, ya, ngomongnya. Aku bukannya nggak dapat kerjaan baru, banyak malah. Tapi lagi mikir mau ke perusahaan yang mana."

Baik Prima maupun Mariah terdiam mendengar jawaban Jeana. Sedangkan laki-laki tua yang merupakan ayah dari Prima, sedari tadi hanya diam. Minum kopi sambil merokok tiada henti, seakan tidak tertarik dengan percakapan di seputar meja. Saat pertama kali melihat Jeana, memang ada keterkejutan di matanya tapi kembali normal dengan cepat dan sekarang, terlihat tidak peduli meskipun sang istri sedari tadi memberi tanda agar dirinya ikut bicara. Mengopi dan merokok adalah hal yang menyenangkan, biarkan urusan pernikahan menjadi tanggung jawab istrinya dan Prima.

"Kamu dapat kerja di mana memangnyanya?" tanya Prima perlahan.

"Masih rahasia, aku nggak bisa ngasih tahu siapa pun sekarang."

"Jeana, kenapa bilang begitu. Prima itu tunanganmu," sela Mariah kesal. "Mana ada sama tunangan main rahasia-rahasia segala."

Jeana mengerling, mengedipkan sebelah mata pada Mariah dan membuat perempuan itu terperangah. "Ada, dong! Mama saja yang nggak tahu. Coba tanya Prima. Dia jago menyembunyikan rahasia. Benarkan, Sayang? Coba katakan rahasia apa yang kamu simpan sekarang pada mamamu. Pasti beliau dengan senang hati mendengarnya."

Dengan berani Jeana mengusap lengan Prima, meskipun dalam hatinya merasa jijik melakukannya. Mana mungkin ia mau berdekatan lagi dengan laki-laki yang sudah mengkhinatinya kalau bukan demi sandiwara dan pembalasan dendam. Prima yang mendengar ucapannya memucat seketika.

"Prima, kamu punya rahasia apa, Nak?"

"Rahasia sangat penting dan berharga, Ma. Tapi, aku nggak ada hak untuk bilang. Biar Prima saja yang bilang sama Mama. Ayo, Darling. Bilang sama mamamu, apa yang kamu simpan di hati dan hidupmu sekarang."

Prima menggeleng cepat setelah berusaha tenang. Menghela napas panjang untuk membuat dadanya yang berdebar keras dan kencang kembali normal. Ia melemparkan pandangan pada Jeana dengan penuh arti. Berharap kalau perempuan itu mengerti kondisinya. Sayangnya Jeana seolah tidak mengerti arti tatapannya. Tetap tersenyum dan mendesak dengan halus, membuatnya salah tingkah. Ia tertolong dengan pelayan yang datang mengantarkan pesanan. Sang mama memesan banyak sekali hidangan dari oseng sapi sampai ayam bakar. Ruang VIP

tempat mereka berkumpul seketika dipenuhi oleh aroma masakan yang menggairkan. Namun, masalah yang sekarang sedang menimpanya jauh lebih penting dari pada makan.

"Darling, kenapa diam? Mamamu berhak tahu tentang rahasia hebatmu itu? Apa kamu mau aku yang bilang, Darling?"

Prima menggeleng. "Nggak, aku saja. Aku, itu, anu—"

"Darling, jangan gugup. Aku di sini membantumu."

Mariah berdecak keras, menatap bergantian pada Prima dan Jeana. Tidak suka mendengar percakapan anaknya dan Jeana. Lebih tidak suka lagi kalau dibohongi.

"Prima, ada apa sebenarnya?"

Bentukan Mariah membuat suaminya yang hendak merokok entah seberapa kali, mengurungkan niat. Berdiam menatap istrinya.

"Jangan coba-coba main rahasia-rahasiaan sama mama. Apa Jeana hamil?"

Jeana terbelalak lalu tertawa lirih. "Tentu saja nggak, Ma."

Mariah bernapas lega. "Kalau gitu apa? Cepat bilang!"

"Wah, biarkan Prima yang bicara, Ma. Seharusnya rahasia ini diungkap sudah dari lama. Jadi aku nggak perlu datang kemari."

"Jeana," tegur Prima dengan nada memperingatkan. "Tutup mulutmu, atau—"

"Atau apa? Kamu akan mengusirku? Nggak apa-apa, aku bisa pergi sekarang."

Tanpa rasa takut dan sungkan, Jeana bangkit dari kursi dan sekali lahi Prima menarik pergelangan tangannya. "Duduk! Aku belum selesai bicara denganmu!"

Jeana mengibaskan tangan Prima dengan kemarahan meluap. Laki-laki itu lupa kalau mereka bukan lagi sepasang kekasih, begitu

mudah memerintah dan membuatnya muak. Ia sudah bersabar duduk di antara orang-orang yang memandang rendah dirinya.

"Kamu salah, Prima! Aku yang memutuskan untuk tetap di sini atau pergi. Kamu nggak ada hak mengaturlu!"

"Jeana, apa-apaan ini? Berani kamu sama calon suamimu?" desis Mariah. "Jangan membuat keributan di tempat umum. Mana sopan santunmu, Jeana? Mentang-mentang anak yatim piatu, bebas berbuat sembarangan. Prima, kalau nanti kalian sudah menikah, Jeana biar tinggal bersamaku dan mama yang akan mendidiknya menjadi menantu yang baik dan sederhana dengan kita!"

"Maa, bukan begitu." Prima menyela dengan panik. "Biarkan kami mengobrol sebentar."

"Apalagi yang mau diobrolkan? Memangnya kamu buta? Nggak bisa lihat kalau perempuan ini sudah kurang ajar sama kamu?"

"Nah'yaa. Yang dikatakan mamamu benar, Prima. Aku ini perempuan kurang ajar! Sudah, kamu terus terang saja sama mamamu kalau kita sebenarnya sudah putus!"

"Apaaa?" Mariah berteriak.

Prima memucat, menatap ayahnya yang juga melongo. Ia ingin meminta pertolongan pada ayahnya itu karena sedari tadi hanya terdiam mendengar percakapan mereka. Namun laki-laki yang sudah membesarkannya itu hanya menggeleng perlahan. Mau tidak mau ia harus mengatasi masalah ini sendirian. Tidak pernah ada dalam pikirannya kalau Jeana akan berbuat nekat. Semuanya terjadi karena kesalahannya yang sudah menaruh harapan besar pada Jeana. Tidak ada gunanya disesali dan lebih baik diselesaikan. Mengeluarkan seluruh harga diri dan wibawa yang tersisa, ia bangkit dan berujar keras pada Jeana.

"Jeana, duduk! Kamu nggak sopan pada mamaku!"

Jeana tertawa liris. "Jangan sok memerintah, Prima. Dari pada kamu bersikap sok berwibawa begitu, lebih baik kamu yang duduk dan jelaskan pada orang tuamu kalau aku bukan lagi tunanganmu. Kenapa kamu nggak bawa kekasihmu kemari? Kenapa harus aku?"

"Jeana!"

"Prima! Jangan membentakku! Kamu nggak punya hak lagi untuk itu!"

Untungnya ruang VIP mereka dipisahkan oleh dinding kaca dengan yang lain, karenanya semua perdebatan tidak terdengar oleh para pengunjung restoran. Jeana yang sudah kehilangan rasa sabar, tidak ingin berlama-lama di tempat ini. Sudah cukup ia menerima segala protes dan cacian, pergi dari sini akan menyehatkan jiwa dan raganya.

"Prima, jelaskan ada apa?" tuntutan Mariah. "Kalian sudah putus? Kenapa nggak bilang?"

Jeana mengangguk pada Mariah. "Ijinkan aku mengucapkan selama tinggal pada kalian. Maa, Paa, terima kasih untuk selama ini dan semoga kita nggak ketemu lagi. Takutnya kalian darah tinggi kalau ketemu aku. Ngomong-ngomong, pacar Prima yang baru itu sahabatku loh. Eh, salah mantan sahabatku. Doa tulus dariku semoga kalian bahagia."

Melambaikan tangan layaknya ratu kecantikan yang sedang berjalan di panggung, Jeana meninggalkan ruangan. Tidak peduli ada Prima yang terus memanggil namanya atau pada Mariah yang mendesis marah. Perannya hari ini sudah selesai, tidak ada lagi tunangan yang tertindas. Susah cukup ia menahan diri selama ini dan pelampiasan dendamnya hari ini cukup untuk menebus kemarahan.

Jeana baru saja mencapai teras hotel saat Prima menyusul. Laki-laki itu menatap marah dengan wajah memerah.

"Jeana! Apa yang sudah kamu lakukan padaku, hah? Berani-beraninya kamu mempermalukan aku di depan orang tuaku?"

Jeana menatap Prima sekilas, meminta pada penjaga restoran untuk memanggil taxi. "Prima, jangan merasa terzolim. Lo dan gue juga Amara sama-sama tahu kalau masalah pertunangan kita memang sudah berakhir. Salah sendiri lo ngajak gue. Ada Amara padahal. Laki-laki nggak gentle! Kalau dipikir-pikir, kasihan yang jadi bini lo nanti!"

"Jeanaa!"

"Ups, taxi gue datang. Bye, Prima. Semoga kita nggak ketemu lagi!"

Prima menahan pintu taxi agar tidak menutup, tapi Jeana tidak kehilangan akal. Berteriak pada penjaga restoran yang baru saja menolongnya.

"Pak, ini tipsnya dan tolong singkirkan orang ini!"

Taxi melaju kencang meninggalkan area restoran dengan Prima berdiri mengepalkan tangan. Masih tidak menyangka kalau hari ini akan mengalami hal buruk. Kedua orang tuanya ada di dalam dan menunggu penjelasannya, Prima merasa kalau hidupnya sedang di ujung tanduk.

Bab 23

Setelah kejadian di restoran, Prima masih berusaha untuk menghubungi Jeana. Tidak ingin terhubung lagi dengan laki-laki itu, Jeana mengabaikan semua panggilan dan pesan. Tidak lupa membuat story di nomornya dengan gaun merah menyala yang hari itu dipakainya. Di luar dugaan, orang yang pertama merespon adalah Dean.

"Wow, ada acara apa kamu berdandan seperti itu?"

Jeana tergelak sebelum membalas pesan laki-laki itu. "Balas dendam, Pak."

"Sama mantan?"

"Benar, hari ini kami bertemu di restoran dan saya puas sudah berhasil membalas sakit hati."

"Ehm, good job Jeana. Pertahankan semangatmu yang menyala begitu saat bekerja nanti."

"Sudah pasti, Pak. Saya nggak cuma menyala tapi juga berkobar!"

"Jangan membakar rumah."

"Pak, bukan rumah yang akan saya bakar tapi hati."

"Wow, seram sekali. Bagus, kalau kamu berkobar berarti kamu baik-baik saja. Jangan lupa, kita ada janji akhir Minggu ini."

"Siap, Pak! Saya pasti datang. Ada dress code-nya?"

"Nggak, kamu bebas mau pakai gaun apa pun. Bahkan yang menyala seperti itu. Jeana, nggak akan ada yang melarangmu melakukan apa yang kamu mau."

Jeana tidak dapat menahan rasa haru membaca pesan dari Dean. Seharusnya memang seperti itu seorang kekasih bersikap,

tidak membatasi, apalagi mencela. Sayangnya Prima bukan tipe laki-laki seperti Dean. Sedari awal memang hubungan mereka tidak setara, bukan soal uang apalagi pekerjaan tapi perasaan. Ia terlalu dibutakan cinta pada Prima hingga melupakan logika, menerima setiap celaan hingga rasanya menyakitkan pun tidak peduli. Kini merasa tenang setelah bebas dari hubungan yang toxic.

Bukan hanya Dean yang merespon story yang dibuatnya. Nyaris semua teman sekantornya dulu bahkan Nail yang terkenal sangat menyukai Amara pun membalas storynya. Beragam reaksi dan komentar ia dapatkan dari foto itu, secara keseluruhan semuanya memuji dan Jeana hanya menanggapi sambil lalu. Mereka semua dulunya sangat suka menindasnya, sekarang berubah menjadi baik hanya karena tubuhnya sudah langsing, bukanlah teman ideal untuk berbagi suka dan duka. Lebih baik ia menjauh sebelum satu per satu masalah datang.

"Jeana, lo cantik banget pakai gaun itu," balas Nail.

"Jeana, napa gua nggak pernah sadar kalau lo cantik, ya?" Adelio menulis pesan tanpa malu.

Jeana memutar bola mata membaca semua balasan itu. Namun, merasa lega karena urusannya dengan Prima sudah selesai. Kini saatnya mempersiapkan diri untuk bekerja di tempat yang baru. Prospek akan bertemu Dean setiap hari tanpa sadar membuat dada Jeana berdebar.

"Dean tampan, baik, dan kaya raya tapi justru karena itu nggak boleh didekati. Sadar, Jeanaaaa. Sadaaar!"

Jeana berteriak pada dirinya sendiri saat mendadak ingat Dean. Tidak boleh melibatkan hati dalam pekerjaan terutama karena Dean adalah atasannya. Jeana tidak akan membiarkan perasaan membutakannya dan akhirnya merusak kesempatannya dalam

berkarir. Saat ini yang dibutuhkannya adalah hidup yang tenang, menjalani keseharian dengan stabil tanpa banyak drama dan masalah yang tidak perlu.

Sayangnya ketenangan Jeana dalam menjalani hidup terganggu saat seseorang datang. Perusuh yang sebenarnya muncul tanpa diharapkan. Amera mendatangi tempat gym Jeana dan menghadang langkahnya di pintu.

"Gue mau ngomong sama lo!"

Jeana mendesah. "Dari mana lo tahu gue di sini?"

"Memangnya penting apa, gue tahu dari mana? Lo lupa kita pernah ke sini barengan?"

"Ah, ya. Benar juga yang lo bilang. Selain itu gue juga sering bikin story soal tempat ini, nggak heran kalau lo tahu. Minggir! Gue mau masuk!"

Amera merentangkan kedua tangannya. "Udah gue bilang kalau gue mau ngomong!"

"Hah, emangnya lo siapa? Mau ngomong aja semua orang harus nurut? Minggir, kalau nggak gue pukul!"

Beberapa laki-laki melewati mereka, Amera menggunakan kesempatan itu untuk menarik tangan Jeana dan membawanya ke samping. Mereka berdiri berhadapan di bawah pohon dengan Jeana berdecak tidak puas. Kesal sekali harus berhadapan dengan Amera yang sikapnya sangat tidak menyenangkan. Ia terpaksa menahan diri untuk tidak mengamuk karena sikap seeanaknya Amera.

"Mau apa lagi? Perasaan kita nggak ada urusan." Jeana bersedekap, dengan tas hitam berada di punggung.

Amera berdecak lalu berkacak pinggang menatap Jeana dari atas ke bawah. "Sok kecakepan! Bisa-bisanya lo permalukan Prima di depan orang tuanya."

"Oh, lo datang buat bela pacar lo itu? Salah sasaran kali, harusnya lo senang kalau gue sama Prima nggak ada hubungan lagi. Ini malah lo capek-capek belain. Aneh!"

"Gue bukan mau belain Prima tapi mau ngasih tahu lo, jadi orang jangan sombong. Biarpun sekarang lo jadi langsing, nggak semua laki-laki harus bertekuk lutut depan lo. Boleh aja orang-orang di kantor demen sama lo sekarang tapi ingat, itu karena lo nyerang gue!"

Jeana mendesah, menyugar rambutnya yang dikuncir rapi. Ia belum berolah raga tapi sudah merasa lelah menghadapi sikap Amara. Si drama queen, merasa paling hebat sejagat raya, seolah semua orang sangat perhatian dan iri padanya. Amara sifat aslinya memang seperti ini, Jeana saja yang menutup mata dan menganggapnya baik layaknya sahabat.

"Gue, nyerang lo? Kapan? Emang bener kok lo tidur sama Prima. Apanya yang nyerang? Bagaimana mananya yang fitnah? Drama banget lo jadi orang!"

"Sok kecakepan lo!"

"Lah, emang gue cakep. Makanya Prima ngajakin gue buat ketemu keluarganya dan bukan lo. Padahal kita berdua udah putus."

"Salah! Lo jangan geer! Prima ngajakin lo karena—"

"Karena gue lebih pintar! Lo tahu nggak kalau orang tua Prima selalu mengagungkan kepintaran? Buat mereka gue emang gendut tapi mamanya nggak bisa mungkir kalau gue pintar. Jangan-jangan Prima nggak yakin kalau lo bakalan dianggap pintar makanya nggak dibawa. Tapi jangan kuatir soal itu, Amara. Gue secara khusus bilang sama mereka kalau hubungan gue sama Prima udah putus dan sekarang, ada lo jadi gantinya. Tunggu aja, lo pasti diajak ketemu sama keluarga Prima yang luar biasa itu!"

Ucapan panjang dari Jeana membuat darah Amera mendidih. Sudah cukup marah karena Prima ternyata mengajak Jeana alih-alih dirinya yang bertemu orang tua, kini dihadapkan pada kenyataan memalukan. Entah apa yang dikatakan Jeana pada kedua orang tua Prima, ia bisa menduga itu pasti hal buruk.

"Brengsek lo!"

"Lo yang brengsek! Tidur sama tunangan orang, kalau bukan brengsek apa namanya?"

"Oh, jadi lo masih sakit hati? Kenapa? Masih cinta sama Prima? Kasihan banget lo jadi nggak bisa punya pacar lagi. Nggak laku, ya?"

Jeana tertawa terbahak-bahak, menganggap kalau perkataan Amera sangat lucu. Ia masih tidak mengerti maksud dari kemunculan Amera yang mendadak. Apakah mantan sahabatnya sengaja mengkronfontasi untuk membuatnya marah? Sebenarnya hal itu tidak perlu dilakukan karena ia sudah tidak peduli dengan apa pun yang dilakukan Prima. Hubungannya dengan Prima adalah bagian dari masa lalu yang tidak ingin diulangnya. Ujung mata Jeana menangkap bayangan Dustin tanpa banyak kata, berlari menghampiri pemuda itu lalu menyeretnya ke hadapan Amera.

"Heh, kenalin ini pacar gue. Berondong yang jauh lebih tampan dari pada Prima!"

Bukan hanya Amera yang kaget, tapi Dustin yang mendadak ditarik dan dikenalkan sebagai pacar pun ikut kaget. Meski begitu Dustin tetap berusaha untuk tenang.

"Siapa dia?" tanyanya pada Jeana.

Dengan sengaja Jeana menggenggam lengan Dustin lebih erat. "Mantan sahabat. Cewek yang tidur sama Prima."

"Oh, si pelakor."

"Yes, benar dia!"

"Jangan dekat-dekat kalau gitu. Kamu mau olah raga? Ayo, masuk!"

Dustin mengajak Jeana masuk, Amera melotot. "Heh, pasangan amoral! Gila, lo, Ndut! Bisa-bisanya pacaran sama anak di bawah umur! Udah putus asa buat dapetin pacar lo? Kasihan ya nggak laku!"

Teriakan Amera tidak diindahkan oleh Jeana yang mengapit lengan Dustin. Tiba di dalam, ia terduduk di lantai menghela napas panjang.

"Makasih Dustin, nggak ada kamu pasti nenek sihir itu akan tetap ngoceh."

Dustin ikut duduk di depan Jeana. "Kok dia bisa tahu tempat ini, Kak?"

"Aku pernah bikin story tempat ini dan aku bisa jamin, dia pasti ke kontrakan lamaku."

"Mau apa dia?"

"Mau cari masalah, apa lagi emangnya? Amera nggak akan hidup tenang kalau tanpa masalah."

Mereka duduk bersisian memandang orang-orang yang sedang berolah raga. Amera tidak bisa masuk karena bukan anggota tapi kedatangannya yang tiba-tiba membuat Jeana tersadar.

"Justin, kayaknya aku harus pindah tempat gym."

"Setuju, biar nanti aku yang cari."

Sampai sekarang Jeana masih tidak habis pikir kenapa Amera suka sekali menganggunya, padahal yang diinginkan hanya hidup bebas, bahagia, dan tanpa bertemu lagi untuk selamanya.

Bab 24

Prima terdiam dengan kepala ditopang dua tangan. Kejadian dengan orang tuanya dan Jeana membuatnya masih kesal sekaligus malu. Setelah orang tuanya tahu kalau ia tidak lagi menjalin pertunangan dengan Jeana, mereka menuntut bertemu Amera. Sedangkan dirinya belum siap untuk mempertemukan mereka. Entah apa yang menghalanginya tapi merasa kalau Amera tidak akan bisa menghadapi orang tuanya yang sangat selektif, terutama sang mama. Dengan mata terpejam, Prima menyandarkan kepala ke sofa dan sosok Jeana muncul begitu saja dalam benaknya.

Jeana yang berubah drastis, menjadi begitu cantik, langsing, dan juga sexy. Ia memang pernah melihat foto masa muda Jeana dan harus diakui sekarang ini bentuk tubuhnya sesexy dulu. Prima merasakan penyesalan dalam hati karena melepaskan begitu saja perempuan yang cantik dan pintar seperti Jeana. Amera memang cantik, tapi belakangan ia tahu kalau kepandaianya berada di bawah Jeana. Itu yang membuatnya maju mundur untuk memperkenalkan Amera pada orang tuanya. Tapi kejadian Minggu lalu membuatnya tidak berkutik. Mau tidak mau harus mempertemukan kekasihnya dengan orang tuanya.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau udah putus sama Jeana? Siapa perempuan yang jadi pacarmu sekarang. Kenalkan pada mama!"

Perintah mamanya membuat Prima tidak bisa mengelak, berjanji dengan setengah hati. Ia tidak habis pikir bagaimana bisa menjalani hubungan dengan Amera sedangkan pikirannya justru

tertuju pada Jeana. Ia sering melihat tubuh telanjang Amera, menjilati dan menciuminya saat di atas ranjang tapi Jeana belum pernah sama sekali. Minggu lalu dengan balutan gaun merah yang sexy, mampu membuat dadanya berdesir. Kulit Jeana yang putih dan lembut serta aroma tubuhnya yang wangi menggoda membuat Prima mabuk kepayang.

"Gila! Aku gilaa!" Prima memukul dahinya dan tersentak saat terdengar suara pintu dibuka.

Amera muncul dengan wajah geram, membanting tas di meja, menghentakkan kaki ke lantai lalu berteriak keras membuat Prima menutup telinga dengan kaget.

"Aaargh! Sialan! Perempuan kurang ajaaar!"

"Apa ini? Kenapa kamu?" tanya Prima sambil mengusap kedua telingannya. "Datang-datang malah teriak-teriak!"

Menarik napas panjang berkali-kali sampai dadanya ikut terangkat, Amera mengipasi wajahnya yang panas. Emosinya meluap tiada tara, berteriak saja tidak cukup untuk melampiaskan kemarahan yang menggelora dalam dada. Semua terjadi karena Jeana. Mengenyakkan diri di samping Prima, Amera berujar cepat.

"Kamu tahu nggak aku dari mana? Menemui si gendut itu. Oh lupa, sekarang udah langsing dan nggak gendut lagi."

Prima ternganga. "Mau apa kamu ketemu Jeana?"

"Mau apa lagi? Ngasih dia pelajaran karena udah semena-mena sama kamu!"

"Tapi—"

"Kamu tahu apa yang aku lihat di sana? Si jalang itu malah gandeng pacar barunya. Anak kemarin sore yang masih pakai seragam sekolah!"

"Kamu bicara apa?"

Amera dengan tidak sabar menampar lembut pipi kekasihnya. "Aku bicara soal Jeana. Baru saja aku ketemu dia dan pacar barunya datang."

"Anak sekolah?"

"Iya, pakai seragam!"

Prima tercengang lalu menggeleng cepat. "Mana mungkin? Dia sedang bercanda atau berbohong padamu mungkin."

"Tapi, dia ngaku itu pacarnya!" ujar Amera kekeh dengan pendiriannya.

"Amera, setiap orang yang sedang malu pasti berusaha untuk menyelamatkan diri dan bisa jadi Jeana malu sama kamu makanya ngaku-ngaku kalau punya pacar. Mana mungkin dia pacaran sama anak SMU? Menggelikan!"

Amera berdecak tidak puas, menyilangkan kaki lalu mengernyit. Memikirkan perkataan Prima. Memang secara teori tidak mungkin Jeana berpacaran dengan anak kemarin sore. Kalau begitu sengaja memancing kemarahannya. Ia mengepalkan tangan karena sudah terpedaya oleh taktik Jeana.

"Sialan Jeana! Aku akan membalasnya. Lihat saja nanti!"

Menggeleng perlahan, Prima diam-diam mengamati kekasihnya. Inilah yang membuatnya enggan mengenalkan Amera pada keluarganya karena tahu kalau kurang kekasihnya sedikit bodoh hingga mudah dibohongi. Sang mama selalu menekankan agar dirinya punya istri yang pintar dengan begitu akan lahir anak-anak yang pandai juga. Jeana saat itu memang tidak terlihat cantik tapi pintar, dan kini justru menjadi keduanya. Sudah cantik, langsing, dan pintar pula. Prima menyimpan penyesalannya dan berharap pertemuan antara Amera serta orang tuanya berjalan lancar, kalau tidak maka dirinya sekali lagi akan menerima umpatan dari orang tuanya.

Dean memutuskan untuk memakai kemeja hitam dan celana jin. Acara malam ini bukan sesuatu yang formal dan ia memutuskan untuk berpakaian santai. Ia baru saja mengirim pesan pada Jeana untuk menentukan tempat penjemputan. Dalam tiga jam ia akan tiba di sana tapi sebelum itu harus mampir ke suatu tempat lebih dulu. Membawa kendaraan melaju di jalanan yang cukup ramai, Dean tanpa sadar bersenandung sambil mengetuk-etukkan jari di kemudi. Lagu yang sedang didengarkan ini akan menjadi salah satu list dari band yang akan ditontonnya. Sampai sekarang ia masih tidak menyangka kalau berhasil menemukan orang dengan kesukaan yang sama pada sebuah band dan musik.

Teringat Jeana membuat Dean mengulum senyum. Foto yang dilihatnya Minggu lalu sungguh mengesankan. Jeana dalam balutan gaun merah menyala sungguh terlihat sangat berbeda. Sensual tapi juga anggun secara bersamaan. Ia tidak tahu bentuk pembalasan dendam Jeana pada mantan tunangannya yang sudah berkhianat seperti apa tapi pasti seru sekali kalau bisa melihatnya. Secara khusus ia akan meminta Jeana bercerita secara detil soal itu. Membawa kendaraan menuju kedai kopi, Dean memarkir di halaman dan masuk dengan santai. Mengedarkan pandangan dan melihat Elena melambai.

"Sayang, di sini!"

Ia menuju tempat Elena duduk bersama beberapa orang. Membiarkan Elena memeluknya sebelum duduk di samping laki-laki setengah baya.

"Sayang, kakakku ingin bicara soal investasi. Apakah kamu ada waktu sekarang?"

Dean menggeleng perlahan, mengulurkan tangan pada Elsan yang merupakan kakak Elena. "Maafkan aku, tapi sudah ada janji malam ini."

Semua orang menatap Dean termasuk Elena. "Janji apa? Sepenting apa sampai masalah investasi aja kalah?"

"Bukan soal penting atau nggak, tapi janji ini sudah kubuat jauh-jauh hari dan nggak mungkin aku batalkan. Elsan, apakah kita bisa bicara berdua soal ini nanti? Rasanya sekarang bukan waktu yang tepat, terlebih ini tempat umum."

Elsan mengangguk, tersenyum lebar dan kemiripan terlihat jelas antara dirinya dan sang adik, Elena. "Tentu saja, bro. Aku nggak buru-buru. Tadinya berharap bisa ajak kamu main biliard sambil minum coctail, ternyata kamu ada janji."

"Next time, oke. Aku janji akan mentraktirmu minum."

Elena yang tidak puas dengan penolakan kekasihnya, mengernyit penuh tanya. "Kenapa kamu nggak batalin aja, Sayang. Elsan jauh-jauh datang dari Malaysia untuk bicara sama kamu. Memangnya kalau dibatalin kenapa?"

"Kamu tahu bukan, aku bukan jenis orang yang suka membatalkan janji secara tiba-tiba. Lagi pula, kakakmu sudah mengerti keadaanku. Kami juga sudah sepakat untuk bertemu lain hari. Elena, jangan marah."

Melihat Elena mencebik, timbul rasa bersalah di hati Dean. Seharusnya ia membatalkan janji dengan Jeana, tapi entah kenapa tidak ingin melakukannya. Rasa bersalah juga menyusup seakan dirinya sudah berselingkuh. Apakah semua yang dilakukannya benar, Dean tidak tahu. Ia yakin kalau Elena tidak suka dengan penolakannya sekarang. Masalah investasi memang sangat penting, siapa yang tidak ingin kucuran dana segar untuk perusahaan? Kedai yang ramai bukan tempat yang cocok untuk

bicara hal penting. Semestinya Elena mengerti tapi sengaja menahannya.

Setelah mengobrol dengan Elsan dan yang lain, Dean berpamitan. Setidaknya ia sudah datang demi sopan santun dan menghormati kakak tunangannya. Elena yang masih tidak terima, mengikuti langkahnya menuju tempat parkir.

"Aku boleh ikut?"

Dean berhenti di pintu mobil. "Ikut kemana?"

"Kemana pun kamu akan pergi sekarang."

"Elena, kita bukan anak kecil lagi tapi kenapa kamu kekanak-kanakan?"

"Aku merasa kamu menyembunyikan sesuatu, Dean. Apa sih yang lebih penting dari keluargaku?"

Menatap kekasihnya lekat-lekat, Dean berujar dengan kesabaran yang dipaksakan. "Elena, di dunia ini ada banyak hal yang lebih penting dari masalah kita. Kakakmu sudah setuju untuk bertemu lain waktu, lalu apa masalahnya?"

"Masalahnya kamu terlalu cuek! Padahal investasi ini penting!"

"Investasi penting, keluargamu penting, tapi janjiku nggak bisa dibatalin. Maaf, aku harus pergi."

Elena menatap bagian belakang kendaraan Dean dengan perasaan campur aduk. Janji penting apa yang membuat kekasihnya rela mengabaikan pembicaraan penting. Memang masalah investasi harus dilakukan di tempat pribadi, paling tidak menemaninya di kedai ini untuk mengobrol bersama keluarganya adalah sebuah keharusan. Rupanya Dean tidak peka masalah itu dan membuatnya jengkel.

"Sepenting apa orang yang ingin kamu temui sampai berani mengabaikanku, Dean."

Dari spion Dean menatap Elena yang masih berdiri di halaman. Rasa bersalah muncul kembali ke sanubarinya. Seharusnya sekarang ia menghentikan kendaraan dan berbalik ke kedai. Hal yang penting untuk dilakukan adalah berbicara dengan Elena dan keluarganya tapi kenapa ia enggan sekali melakukannya. Elena baik tapi terlalu penuntut, salah satu alasan untuk tidak menuruti keinginan kekasihnya adalah ia tidak ingin dipaksa apalagi diatur-atur. Mereka belum menikah, ia masih punya kesempatan menikmati hal-hal menyenangkan yang ingin dilakukannya.

Dalam keadaan melamun, Dean mengendarai mobil dengan kecepatan penuh. Tiba di depan ruko yang menjadi tempat pertemuan dengan Jeana, ia dibuat tertegun saat seorang perempuan muncul dalam balutan gaun hitam panjang dengan lengan menggembung mencapai siku. Penampilan Jeana yang anggun dan cantik membuatnya kagum.

"Pak, siapa sangka kita pakai warna kembar," ujar Jeana ceria saat memasuki kendaraan dan duduk di samping Dean.

"Benar juga, malam ini kita couple hitam-hitam. Pakai sabuk pengaman, kita sudah agak telat. Maaf, aku tadi ada urusan jadi datang nggak tepat waktu."

Jeana menggeleng, berusaha memasang sabuk pengaman. "Nggak apa-apa, Pak. Yang penting datang."

Sayangnya benda itu membandel, semakin ditarik maka Jeana semakin tidak bisa memakainya. Dean yang melihatnya kesulitan mencondongkan tubuh, membantunya menarik sabuk pengaman dan memasukkannya ke dalam kaitan. Jeana mengangkat kepala tepat saat Dean menunduk. Wajah mereka berjarak hanya beberapa inci dan keduanya saling pandang sebelum akhirnya Dean tersadar.

"Kita berangkat sekarang."

Jeana mengangguk, menggigit bibir dan meraba dada yang berdebar kencang. Hangat napas Dean menyapu wajahnya karena jarak yang begitu dekat. Saat ini ia merasa seolah melayang di udara dengan Dean berada di sampingnya.

Bab 25

Saat tiba di pub tempat acara musik diadakan, pengunjung sudah memenuhi kursi-kursi. Dean membawa Jeana menembus kerumunan menuju ke meja mereka yang berada tepat di depan panggung. Pelayan datang menghampiri, Dean mencondongkan kepala pada Jeana.

"Minum coctail dengan sedikit alkohol apa kamu mau?"

Jeana mengangguk tanpa pikir panjang. "Iya, Pak. Apa saja saya mau."

Dean memesan dua coctail, air mineral, serta beragam cemilan. Jeana yang berada di sampingnya menatap panggung dengan antusias.

"Ramai sekali ternyata. Rupanya bukan hanya kita penggemar mereka, Pak."

"Aku juga sedikit kaget karena pengunjungnya membludak."

"Keren, ya, Pak."

"Sangat."

Jeana menyesap minuman yang dipesan Dean untuknya. Lampu panggung dinyalakan dan semua orang bertepuk tangan. Untuk pertama kalinya Jeana menikmati suasana yang begitu menyenangkan setelah kematian sang kakek. Berada di pub bersama Dean, menikmati minuman, musik, serta keramaian yang intim. Ia bahkan tidak peduli kalau dalam coctailnya mengandung alkohol, semakin disesap semakin meningkat rasa percaya dirinya. Saat penyanyi perempuan mendendangkan lagu yang dikenalnya, ia ikut bernyanyi dan menggoyangkan tubuh. Tersenyum sambil

bertepuk tangan gembira tidak memperhatikan Dean yang mengamatinya.

"Ayo, bersulang!"

Dean mengangkat gelas coctail dan Jeana pun melakukan hal yang sama. "Cheers, terima kasih untuk malam ini, Pak."

"Kamu senang?"

"Sangaaat! Ini pertama kalinya saya bersenang-senang setelah kematian kakek. Pak Dean memang baik dan luar biasa!"

Jujur saja saat melontarkan pujian, Jeana dipenuhi rasa malu dan tersipu. Dean yang memakai setelan hitam senada dengan gaunnya terlihat begitu tampan. Peson pria matang yang membutuhkan mata hati dan juga perasaannya. Satu gelas pertama tandas, dan pesana gelas kedua pun datang. Ia kembali meneguk hingga nyaris habis minuman kedua. Mata elang Dean sering menatapnya membuat Jeana gugup hingga tanpa sadar menumpahkan sedikit minuman ke gaun.

"Ups, hati-hati. Kalau basah bisa masuk angin!" Dean bergerak sigap mencabut tisu dan mengusap gaun Jeana yang basah, tidak menyadari kalau area basah berada tepat di paha. Ia terus mengusap, membuat kain basah sedikit mengering. "Lengket sedikit harusnya nggak masalah."

Jeana mematung di tempat duduknya, merasakan usapan lembut Dean di pahanya. Ada kain yang menjadi penghalang antara jari dan kulitnya tapi rasanya seolah jemari Dean mengusapnya secara langsung. Bulu kuduknya berdiri, Jeana tanpa sadar menggigit bibir bawah. Lampu ruangan diredupkan dan pencahayaan kini berpusat di panggung. Jeana menoleh, berpandangan langsung dengan Dean.

"Jeana, jangan menggigit bibir seperti itu," ucap Dean dengan suara serak. Mengulurkan jari untuk mengusap bibir Jeana yang

basah oleh minuman. Entah berapa banyak alkohol yang mempengaruhinya tapi saat ini niatnya untuk menyentuh Jeana sangat besar.

"Kenapa, Pak?" tanya Jeana tak kalah gugup. Saat bicara mulutnya membuka dan tanpa sadar ujung jari Dean menyentuh bibirnya. Entah keberanian dari mana yang ia dapatkan, Jeana mengisap lembut ujung jari itu.

Dean menghela napas, bibir Jeana membuatnya gila. Ia mengusap makin intens dan duduk makin mendekat. Di sekitarnya para pasangan pun bermesraan di tempat mereka. Rasanya seperti remaja yang sedang dimabuk asmara, ia tidak menyangka akan mempunyai keingiann untuk mencium seorang perempuan di tempat umum seperti ini. Bibir Jeana yang basah sekarang ini sedang mengisap lembut ujung jarinya. Mata mereka berpandangan dengan intens dan satu tangan Dean mengusap bahu serta rambut Jeana. Sensasi menyenangkan muncul dari ujung jari hingga ujung kaki. Rasanya sudah lama sekali ia tidak merasa berdebar-debar seperti ini.

"Jeana"

"Ya, Pak."

"Aku—"

"Ayo, siapa yang mau menari. Mari, kita sama-sama maju dan menari bersama!"

Teriakan penyanyi di atas panggung menyadarkan keduanya, Jeana bertanya malu-malu apakah boleh maju untuk menari dan Dean mengijinkan. Menyesap gelas ketiga, Dean menatap Jeana yang meliuk bersama beberapa perempuan di depan panggung. Terlihat begitu gembira dengan tawa lepas. Rasa bersalah yang sempat dirasakannya saat meninggalkan kedai dan Elena perlahan

menyusut dan menghilang, digantikan dengan rasa gembira terutama saat melihat Jeana tertawa. Entah kapan tawa seorang perempuan membuatnya terpesona.

Dean mengenyit saat seorang laki-laki mendesak di antara kerumunan para perempuan dan berusaha mengajak Jeana menari. Ia tidak suka melihat pemandangan itu, tangannya terkepal ingin memukul laki-laki yang dianggapnya kurang ajar tapi harus menahan emosi karena tidak ingin mengganggu kesenangan Jeana. Dean duduk dengan tidak tenang di kursi dengan pandangan tidak lepas dari Jeana.

"Siapa nama lo?" Seorang laki-laki berteriak di depannya, membuat Jeana menggeleng cepat. Ia tidak suka diganggu saat sedang gembira seperti sekarang. "Cewek, siapa nama lo?"

Jeana melambaikan tangan. "Sorry, ada laki gue!" Dengan tegas ia menunjuk ke arah meja di mana Dean duduk.

Laki-laki muda itu tertawa liris. "Oh, udah punya suami ternyata. Sayang sekali, padahal lo sexy dan cantik."

Penolakan Jeana ampuh untuk mengusir laki-laki iseng itu. Ia sendiri sedang tidak ingin diganggu siapapun, terutama laki-laki asing yang hanya mencari kesenangan. Ia melambaikan tangan pada Dean dan kembali menari. Membiarkan segala gundah dan resah menguar bersama setiap hentakan. Setelah merasa lelah ia kembali ke kursi, menerima gelas keempat dari Dean dan meneguknya.

"Ah, segarnya!"

"Senang?"

"Sangat, Pak. Terima kasih untuk malam yang menyenangkan."

Pengaruh alkohol membuat Jeana bersikap sangat berani. Mencondongkan tubuh ia mengecup pipi Dean dan tersenyum manis.

"Pak Dean baik deh."

Dean mengusap pipinya lalu menunjuk bibir. "Harusnya di sini, bukan di pipi."

Jeana menggigit bibir bawah, menimbang-nimbang sesaat lalu sekali lagi memberanikan diri kali ini mengecup lembut bibir Dean.

"Pak, terima kasih."

Dean menarik bagian belakang kepala Jeana dan melayangkan kecupan balasan. "Terima kasih kembali, Jeana."

Mereka bertukar senyum dan menikmati sisa musik yang dimainkan. Dean tidak dapat menyembunyikan rasa bahagiannya karena Jeana dengan tegas menolak laki-laki muda yang datang menghampiri. Mereka bukan sepasang kekasih tapi tindakan Jeana membuatnya bangga. Ia menarik Jeana mendekat dan meletakkan kepalanya di bahu. Jemarinya mengusap rambut yang lembut lalu ke lengan. Sedangkan satu tangan yang lain saling menggenggam dengan erat di pangkuan. Tidak tahu siapa yang memulai tapi saat lampu semakin meredup bibir keduanya bertemu dan saling mengulum dengan mesra.

Apakah lumatan dua bibir karena pengaruh alkohol? Keduanya tidak tahu. Kuluman lembut berubah menjadi lumatan yang panas. Jeana makin mendekat dengan bibir terbuka, membalas ciuman Dean dengan tak kalah semangat. Siapa yang peduli kalau mereka bukan sepasang kekasih tapi kemesraan ini membuat hatinya melambung. Ia tanpa sadar mendesah saat lidah Dean mengusap lembut lidahnya.

Jeana tidak pernah dicium dengan begitu panas sebelumnya. Bersama Prima tidak pernah benar-benar ada ciuman melainkan hanya kecupan ringan di bibir atau pipi. Dean memperlakukannya layakny perempuan sejati yang layak untuk dicumbu dan Jeana menikmati kemesraan ini.

"Bibirmu lembut sekali," bisik Dean di sela-sela ciuman mereka.

"Bibir Pak Dean lihainya sekali," desah Jeana.

"Kamu suka ciumanku?"

"Ehm, suka sekali."

"Lagi?"

"Ya, lebih lama."

Bibir keduanya kembali mendekat dan saling melumat, desah napas memburu di keremangan. Lengan Jeana melingkari leher Dean dengan erat. Saat ini mereka tidak peduli kalau ada yang melihat, yang terpenting adalah mencecap kemesraan bersama-sama.

Jeana mengusap bahu yang kokoh, turun ke punggung, dan pinggang Dean. Menyusuri setiap jengkal bagian belakang tubuh Dean dengan usapan jemarinya. Tanpa sadar mengerang saat bibir Dean melumatnya dengan sedikit brutal. Kemesraan seperti inilah yang selalu didambakan oleh Jeana dulu, menjadi perempuan yang diinginkan oleh sang kekasih. Prima yang setiap kali dekat dengannya terlihat jijik untuk menyentuh apalagi mencium sudah mematahkan harga dirinya. Tapi laki-laki yang sekarang sedang melumata bibirnya justru melakukan hal lain, memberinya kemesraan yang menghangatkan tidak hanya tubuh tapi juga jiwa.

Penyanyi di panggung mengumumkan kalau pertunjukan berakhir. Dean dengan enggan menghentikan ciuman mereka. Ia mengusap bibir Jeana dan berbisik.

"Tunda dulu, lampu akan menyala."

Benar saja, ruangan menjadi sedikit lebih terang saat lagu terakhir selesai dinyanyikan. Semua orang kembali bertepuk tangan. Dean memberikan gelas pada Jeana dan mereka meneguk sisa minuman. Selesai membayar dengan sedikit terburu-buru

Dean meraih tangan Jeana. Seakan sedang mengejar sesuatu, keduanya setengah berlari menuju mobil.

Dean membuka pintu dan membantu Jeana masuk. Setelah itu ia duduk di belakang kemudi dan menyalakan mesin. Setelah memastikan kalau pintu dan jendela terkunci, ia meraih kepala Jeana dan kembali melayangkan ciuman.

"Jeana, rasanya nggak puas cium kamu," desahnya dengan bibir memagut.

Jeana mengerang, tidak peduli kalau suaranya terdengar nyaring di dalam mobil. Ia membuka mulut, merasakan sensasi panas yang mengalir dari bibir Dean. Jemarinya berada di dada Dean, mengusap perlahan sedangkan lidah mereka bertemu dalam cumbuan.

Seakan tidak ada yang ingin berhenti, kepala mereka saling menempel satu sama lain. Jeana ingin berkilah kalau tingkahnya yang berani seperti sekarang karena pengaruh alkohol, tapi otaknya sadar kalau melakukannya dengan kerelaan. Alkohol hanya alasan yang dibuat untuk niat yang tercetus dalam dada.

"Jeana"

"Ya, Pak."

"Rasanya nggak mau berakhir."

"Sama"

Jika waktu bisa dihentikan, Jeana ingin menghentikannya sekarang. Saat bibir Dean melumat bibirnya, jari laki-laki itu mengusap leher dan bahunya. Ia seakan tidak pernah puas mereguk kemesraan bersama laki-laki yang kini mencumbunya. Panas, intens, dan gairah menyala seiring dengan sentuhan bercampur desahan dalam mobil.

Bab 26

Jeana terdiam di atas ranjang, berbaring nyalang menatap langit-langit kamar dengan mata basah. Semalaman ia tidak bisa tidur, sibuk berpikir dan meratap. Menangisi dunia, hatinya, dan juga nasib buruk yang menyimpannya. Tidak pernah terbayang kalau akan berada di posisi ini, menjadi perempuan pilihan kedua. Sesuatu yang tidak ingin dilakukannya karena mengerti sakitnya diselingkuhi.

"Jeana, aku menyukaimu. Sangat-sangat suka dan ingin bersamamu, sayangnya aku harus jujur kalau sudah bertunangan meskipun nggak tahu kapan akan menikah."

Dunia Jeana seolah runtuh seketika mendengar pengakuan Dean. Malam yang diawali dengan begitu ceria dan menggairahkan, harus berakhir dengan duka. Jeana hanya bisa terdiam untuk beberapa saat sebelum akhirnya melepaskan diri dari pelukan Dean. Mereka baru saja bermesraan dan berciuman dengan penuh hasrat. Di bawah pengaruh alkohol, ia menemukan keberanian untuk merayu. Dean menerima rayuannya dengan baik, bahkan membalasnya tidak kalah mesra. Sekali lagi hal menyakitkan terjadi padanya dan membuatnya merana karena cinta.

"Maafkan aku Jeana, nggak ada niat untuk membohongimu. Memang salahku karena terlalu larut dalam perasaan kita. Maafkan aku."

Jeana tidak bisa menghitung berapa kali Dean meminta maaf. Ia hanya bisa gemetar menahan kenyataan yang menyakitkan. Laki-laki yang disukainya ternyata sudah mempunyai pasangan.

Tadi malam Jeana berhasil menahan diri untuk tidak menangis di hadapan Dean. Tersenyum kecil dan berkata dengan gugup kalau semua akan baik-baik saja.

"Pak, saya me-ngerti. Saya nggak apa-apa. Anggap saja ciuman ini nggak pernah terjadi."

Mudah berkata begitu dengan bibir gemetar dan hati hancur. Sulit sekali meneima kenyataan kalau dirinya hanya pilihan kedua yang masuk dalam kehidupan Dean. Padahal ia hanya ingin bahagia dan bukan malah membuat lara tapi kenapa justru berakhir seperti ini. Salah siapa? Berusaha untuk bersikap dewasa dengan mengatakan kalau semuanya tidak berarti apa-apa. Ibarat bunga yang ingin berkembang sebelum akhirnya layu di tengah jalan karena hempasan angin dan cuaca. Tidak mungkin menyalahkan kehendak alam yang tidak menginginkan cinta mekar, hanya itu yang bisa Jeana katakan pada diri sendiri.

"Jeana, terlepas dari semua perbuatan brengsekku padamu, aku harap kamu tetap bekerja di Real Food. Perusahaanmu membutuhkanmu, Jeana. Kamu boleh marah dan memakiku tapi jangan menolak tawaran kerja dariku."

Ciuman yang lembut, kemesraan yang memabukkan, rasa membutuhkan dan dibutuhkan yang membuat Jeana seolah sedang terbang melayang hingga lupa diri. Rasanya begitu menyenangkan bisa bersama laki-laki hebat dan tampan, setelah dikecewakan oleh Prima. Namun itu khayalan belaka karena Dean justru menghempaskannya lebih tinggi dan membuatnya hancur. Jauh lebih menyakitkan dari pengkhinatan Prima karena dirinya yang menjadi perusak hubungan orang.

"Pak, bagaimana bisa mencium saya saat sudah ada perempuan lain?"

Satu pertanyaan yang menyakitkan terlontar dari bibir Jeana setelah pengakuan Dean dan jawaban yang terdengar membuat hati mengharu biru.

"Karena kamu cantik, berbakat, dan hebat. Aku terpesona tanpa sadar. Laki-laki manapun akan merasakan hal yang sama kalau bertemu perempuan seperti kamu, Jeana. Aku bukan khilaf, karena sadar dengan tindakanku yang kurang ajar dan bajingan. Sayangnya, aku menolak untuk sadar sebelum terlalu jauh denganmu."

Tidak ada yang pernah memuji dan memujanya seperti itu, baik teman sekantor maupun teman sekampus. Mereka terlalu memperhatikan Amara dan tidak pernah menganggapnya ada, bahkan saat dirinya berhasil mengerjakan sesuatu dengan baik dianggap sebagai bagian dari tugas. Dean berbeda dan sangat menghargainya, Jeana melambung dan terlenu dalam rasa bahagia sebelum dijatuhkan hingga luluh lantak.

Sepulang dari nonton konser, ia tidak berhenti menangis. Air mata yang ditahan dari perjalanan meluncur keluar tanpa bisa dibendung. Tidak ingin menyalahkan Dean sepenuhnya karena dirinya secara sadar diri melibatkan perasaan dan hancur karena angan-angannya sendiri. Setelah ini apa yang harus dilakukannya? Berpura-pura semua baik-baik saja dan bersikap seakan tidak mengenal Dean? Menghindar bila bertemu atau, tidak menerima pekerjaan di sana? Semua kemungkinan itu berputar di otak Jeana dan membuatnya tidak bisa terlepas sama sekali.

Bangkit perlahan dari ranjang, Jeana menghapus sisa air mata. Melangkah menuju kamar mandi untuk mencuci muka dan mandi. Ia harus bangkit, tidak boleh terpuruk hanya karena cinta meskipun rasa indah itu sangat diharapkannya. Pesan dari Dustin dibalas dengan jari gemetar.

"Kak, mau makan atau nonton nggak?"

Jeana berpikir sesaat, barangkali nonton akan membuat perasaannya lebih baik. "Oke, tapi mau nonton film drama saja. Lagi malas film superhero."

"Okee, aku otw sekarang. Ketemu sama Rachel di bioskop."

Menyingkirkan rasa enggan dan juga sakit hati, Jeana merias wajah dan berpakaian. Ia menatap ponsel lebih sering dari yang seharusnya. Sangat berharap Dean mengirim pesan tapi ternyata tidak ada sama sekali. Ia mengingatkan diri sendiri untuk sadar kalau keadaannya dengan Dean bukan sesuatu yang indah dan menyenangkan. Akan banyak hati yang terluka kalau dipaksakan bersama terutama perempuan yang menjadi kekasih Dean. Tidak mungkin ia menyakiti perempuan lain setelah apa yang terjadi padanya.

"Kak, kenapa wajah dan matamu bengkok?" tanya Dustin heran kala Jeana muncul.

"Susah tidur," jawabnya pelan, berusaha untuk tersenyum. Sayangnya suara yang muncul dari tenggorokannya sangat parau, membuat Rachel mengernyit padanya.

"Kayaknya habis nangis, ya?"

Jeana menggeleng. "Nggak! Agak flu aja makanya sulit tidur dan suara serak."

Penjelasannya diterima dengan tenang oleh Dustin dan Rachel. Mereka tidak mengatakan apa-apa, hanya mengangguk kecil. Film yang dipilih adalah drama keluarga. Tadinya Jeana berpikir akan menonton drama biasa yang membosankan tapi ternyata dugaannya salah. Drama keluarga tentang seorang anak yang kehilangan ibunya, ternyata punya jalan cerita yang menyedihkan dan membuat Jeana berurai air mata. Segugukan sepanjang film main dan menghabiskan satu bungkus tisu.

"Kak Jeana sedih banget," bisik Rachel saat film selesai dan mereka berbondong-bondong keluar.

"Heran gue. Padahal nggak sedih-sedih amat. Emang lo ngerasa sedih banget nggak?"

"Nggak, biasa aja. Ada lucunya juga."

"Lah, iya, napa Kak Jeana nangis sampai gitu?"

Dengan dalih perasaannya terbawa cerita di film, Jeana terisak bahkan saat sudah di luar studio. Berbohong pada Dustin dan Rachel, dengan kondisi hatinya yang sesungguhnya. Patah hati kedua kalinya bahkan jauh lebih dari dari yang pertama karena kali ini bukan hanya hatinya yang rusak tapi juga harapan. Jeana tidak tahu bagaimana menjalani hari-hari berikutnya tanpa berpikir lagi soal Dean.

**

Dean menatap tumpukan dokumen dengan pandangan kabur. Ada banyak pekerjaan yang menunggu tapi yang dilakukannya adalah melamun. Kelelahan dalam bekerja tidak seberapa jika dibandingkan dengan lelahnya hati saat ini. Memikirkan tentang Jeana dan tangis tertahan gadis itu membuat tergerus rasa bersalah. Ia tidak hentinya memaki dalam hati karena terbawa suasana dan akhirnya menyakiti hati Jeana. Seharusnya ia berhenti sebelum perasaan berkembang lebih jauh. Sayangnya ia terlalu egois hingga mengorbankan tidak hanya hatinya tapi juga Jeana.

Meraih rokok dan menyulut perlahan, Dean memikirkan tentang kemungkinan Jeana tidak ingin bekerja di sini, kalau sampai itu terjadi bisa dimaklumi. Sungguh disayangkan bakatnya akan sia-sia padahal Jeana punya potensi besar untuk sukses. Sampai sekarang Dean tidak mengerti dengan kebodohnya yang merusak seseorang seperti Jeana. Semestinya ia menahan

diri, semestinya ciuman itu tidak boleh terjadi. Ia mempunyai Elena dan Jeana bahkan belum sembuh dari luka hatinya.

"Brengsek!"

Ia hampir tersedak asap rokok karena memaki. Saat sekretarusnya masuk, mengernyit karena asap rokok yang tebal.

"Pak, ruangan ini seolah sedang kebakaran."

Dean menatap perempuan yang kali ini memakai setelah hitam. "Kamu sedang menyindirku?"

Sandri menggeleng. "Nggak, Pak. Hanya mengungkapkan perasaan saja. Mengingatkan jadwal sore ini bertemu dengan PT.Nusatama."

"Si brengsek itu ingin bertemu denganku juga akhirnya." Dean bersungut-sungut. "Pulang dari Amerika sudah beberapa bulan lalu menghilang, akhirnya ingin bertemu juga meskipun urusan bisnis. Laki-laki keparat memang! Raivan dari dulu begitu, saat sedang marah bisa dibawa ke hati selama beberapa bulan. Padahal masalah kami nggak sebesar yang dia pikirkan! Brengsek dia!"

Makian Dean membuat Sandri terdiam bingung. Setahunya memang Dean dan pemilik PT. Nusatama adalah teman sedari kuliah tapi tetap saja memaki teman sendiri dengan kasar dan keras membuat Sandri kaget.

"Sandri, kamu hold semua pertemuan hari ini."

"Iya, Pak."

"Bagaimana dengan ruangan untuk Jeana, apakah sudah selesai dipersiapkan?"

"Sudah, Pak. Tim HRD memastikan pada saya kalau ruangan siap dihuni. Apakah Jeana akan bekerja di awal bulan?"

"Benar, dan kamu juga pastikan apa yang dibutuhkan Jeana bisa terpenuhi."

Sekali lagi Sandri bingung dengan sikap direkturnya. Setelah makian kasar pada sahabatnya lalu perhatian yang extra besar untuk calon pegawai baru. Apa yang terjadi dengan Dean? Sepertinya sikap dan moodnya juga kurang baik hari ini.

Sebelum pergi menemui Raivan, Dean memanggil staf keuangan. Meminta laporan tentang rugi dan laba dalam satu bulan ini. Penjelasan mereka membuatnya kesal karena dianggap tidak cukup transparan. Emosinya meledak dan teriakannya terdengar di ruang rapat, membuat semua pegawai terdiam sambil menunduk. Sandri merasa kasihan pada mereka karena harus rapat di saat suasana hati Dean memburuk.

"BAGAIMANA KERJA KALIAN, HAH! DIGAJI BESAR DAN HANYA INI YANG BISA KALIAN KERJAKAN? APAKAH INI YANG KALIAN KATAKAN KERJA BAGUS DAN PROFESIONAL?"

Keluar dari ruang rapat dengan wajah merah padam karena kesal, Dean menatap Sandri yang memandangnya dengan tatapan penuh penilaian.

"Aku tahu apa yang kamu pikirkan, Sandri. Pasti menganggap kalau emosiku sedang tidak stabil bukan?"

"Saya tidak bilang apa-apa, Pak."

"Bibir memang tidak tapi matamu justru sebaliknya."

Hari itu juga kabar beredar dari grup-grup di kantor, mengatakan kalau Dean sedang dalam mode iblis dan berharap tidak ada yang membuat masalah lalu dipanggil untuk rapat. Tidak ada yang tahu apa yang terjadi, bahkan Sandri pun bingung melihat Dean. Orang yang biasanya tenang, dingin, dan cenderung tidak peduli, mendadak menjadi sangat tegas dan keras. Ia hanya bisa menduga sesuatu sedang terjadi dengan kehidupan Dean. Bisa jadi menyangkut anaknya, Dustin atau pun

kekasihnya, Elena. Karena hanya dua orang itu yang bisa mempengaruhi mood Dean.

Bab 27

Amera menggigit bibir, mengamati satu persatu teman seruungannya yang terdiam. Mereka sedang sibuk mencari data klien karena akan melakukan pembahasan kontrak kerja. Beberapa klien memutuskan untuk tidak melanjutkan kontrak karena menganggap ide iklan yang ditawarkan mereka tidak cukup bagus dan menarik. Setelah kehilangan PT. Real Food yang akhirnya menggunakan jasa advertising lain, kini mereka juga gagal memperbaharui kontrak dengan beberapa klien. Kegagalan itu membuat mereka semua mendapatkan teguran dari pihak manajemen kantor dan juga direktur. Ancaman untuk menurunkan status tim dari semula adalah tim elit menjadi biasa tak ubahnya tim baru lainnya.

Kegagalan demi kegagalan yang mereka alami, bukan hanya menjadi tekanan untuk pribadi tapi juga bahan cibiran dari tim yang lain. Mereka dulunya terkenal sebagai tim lima yang elit dan sombong, banyak orang merasa iri dan ingin masuk tapi sekarang justru berbeda.

"Untung saja pas Jeana keluar aku ditawari bergabung dan aku tolak. Coba kalau aku terima, bisa rusak karirku sekarang!"

"Nyawa mereka ada pada Jeana. Lihat saja setelah Jeana keluar mereka jadi kehilangan gigi. Dalam satu tahun ini nggak dapat klien satu pun."

"Mampus! Siapa suruh sombong!"

Cibiran dari karyawan yang lain masih bisa diterima oleh Amera tapi tidak dengan timnya sendiri. Ia mendapatkan perlakuan dingin, tatapan penuh penilaian dan juga penghakiman seolah karena dirinya Jeana pergi. Padahal itu semua tidak ada

sangkut paut dengannya. Ia jatuh cinta dengan Prima, siapa yang bisa menolak saat hati sudah memilih. Jeana saja yang bodoh dan tidak tahu diri, akibatnya jadi depresi dan meninggalkan kantor. Apakah orang depresi harus menjadi tanggung jawabnya juga.

"Hah, paraah ini. Bagaimana ini? Satu lagi menolak dengan konsep yang gue tawarkan. Padahal gue pingin memperbaiki yang pertama saja menjadi lebih baik lagi."

Nail mendesah, menyandarkan kepala di kursi dengan tatapan melamun. Kekecewaan terlihat jelas di wajahnya. Sikap arogan dan penuh percaya diri yang biasa terlihat dalam dirinya kini tergantikan oleh sikap putus asa. Sebagai ketua tim, wajar kalau dirinya menjadi yang paling tertekan di antara yang lain. Ada tanggung jawab besar yang tidak terelakkan di bahunya. Apalagi resiko diturunkan jabatan yang berarti juga mempengaruhi gaji serta tunjangan yang diterimanya.

"Ida, bagaimana denganmu?"

Ida menggeleng lemah. "Sedang gue bujuk. Agak sulit."

"Adelio?"

"Sama Boss, ribet banget mereka. Katanya lebih suka dengan ide-ide Jeana."

Semua pandangan seketika tertuju pada Amera yang menunduk. Mereka semua mendengkus bersamaan dan membuat Amera kesal. Padahal saat Jeana masih di sini, pembulian dan ejekan tidak dilakukan olehnya sendiri tapi sekarang seolah dirinya penjahat yang paling utama. Orang-orang ini memang sialan.

"Amera, apa lo juga nggak bisa narik klien?" tanya Nail dengan ketus.

Amera mengulum senyum, memastikan jendela percakapan yang terbuka di komputernya. Bangkit dari kursi dengan jemari mengapit dokumen.

"Gue beda sama lo semua. Jadi, tunggu aja kabar dari gue!"

Keluar dari ruangan dengan percaya diri, Amera membuat Ida geram. "Sok-sok hebat, lo! Kalau bukan karena lo bertingkah, Jeana nggak akan pergi!"

Amera mendengar makian itu dan mengabaikannya dan yang jelas tidak akan menyimpan rasa bersalah lebih lama dari seharusnya. Ia bertekad akan menghapus nama Jeana dan kenangannya yang memuakkan dari kantor ini. Menuju ruang direktur, ia mengetuk pintu setelah mengatakan pada sekretaris kalau sudah membuat janji. Ia membuka kancing blusnya dan menunjukkan bagian atas bahunya yang putih.

"Pak Firman, saya datang!"

"Ameraa, ada apa kamu ingin bertemu denganku?"

Firma menyambut dengan senyum terkembang membuat harapan di dada Amera melambung tinggi.

"Hanya ingin menagih janji Pak Firman." Amera menuju meja laki-laki itu, membungkuk untuk meletakkan dokumen dan tersenyum saat melihat jakun Firman bergerak. "Katanya mau mentraktir saya minum coctail."

Mata Firman melebar. "Ah ya, bagaimana aku bisa lupa. Kapan kamu ada waktu?"

Mengedipkan sebelah mata, Amera terkikik genit. "Saya selalu ada waktu kapanpun untuk Pak Firman."

"Bagaimana kalau besok sepulang kerja?"

"Boleh, Pak. Saya menunggu dengan senang hati. Minta tolong dikoreksi untuk penawaran yang saya berikan pada klien lama kita."

Firman mengambil dokumen yang dibawa Amera, membacanya dengan seksama dan makin lama keningnya

berkerut hebat. "Amera, nilai yang kamu tawarkan terlalu rendah untuk perusahaan."

Amera mendekat, dengan berani mengusap lengan Firman. "Pak, mereka adalah klien lama kita. Sudah semestinya kalau kita menawarkan yang terbaik."

"Memang! Tapi nilainya terlalu rendah. Perusahaan akan rugi!"

"Bagaimana kalau saya memberikan jaminan, Pak? Dengan dana sebesar ini klien akan mendapatkan iklan terbaik dan perusahaan tetap untung."

Firman menatap Amera lekat-lekat, bukannya tidak percaya tapi sedikit sangsi kalau rencananya berhasil. "Amera, terlalu beresiko."

"Pak, tolong pertimbangkan dulu dan saya janji nggak akan memaksa kalau memang Anda anggap nggak bisa. Jangan lupa Jumat malam saya tunggu di bar."

Membiarkan Firman terdiam, Amera melenggang keluar dari ruangan dan kembali mengancingkan blusnya. Jumat malam ia akan memakai gaun seminim mungkin, menggunakan seluruh daya tariknya untuk mendapatkan persetujuan Firman. Tidak peduli kalau harus menjual harga dirinya yang terpenting adalah keinginannya tercapai agar tidak ada lagi yang meremehkannya.

**

Setelah satu hari penuh berkubang dalam duka dan patah hati yang kedua kali, Jeana memutuskan untuk berolah raga. Berharap saat mengeluarkan keringat maka moodnya akan membaik. Ia sudah berpikir masak-masak akan tetap menerima tawaran Dean. Memang menyakitkan harus menjadi bawahan dari laki-laki yang disukai tapi tidak bisa dimiliki. Di atas semua itu, hidup harus berjalan. Ia mungkin akan terjatuh lagi, patah hati lagi atau dikecewakan lagi tapi tidak mungkin mundur dan menyerah.

Seorang diri di dunia, menjadi anak sebatang kara bukan hal mudah. Jeana bertekad tidak akan terpuruk karena selain dirinya sendiri tidak ada yang bisa menopang dirinya.

Menggunakan beragam alat selama satu jam penuh, Jeana membakar bukan hanya lemak tapi juga kesedihan dalam dada. Keringat membajiri dari rambut hingga ujung kaki. Setengah jam kemudian, ia berganti pakaian dengan jantung berdetak kencang dan tubuh sedikit lemas. Berpikir ingin makan steak atau sesuatu yang enak demi menaikkan moodnya.

"Jeanaa!"

Keluar dari tempat gym, Jeana dikejutkan dengan kemunculan Prima. Di kala hatinya kesal seperti sekarang Prima yang datang tiba-tiba membuatnya sangat marah. Ia berpura-pura tidak melihat, melangkah lurus ke arah minimarket untuk membeli minuman segar. Yang jelas tidak akan pulang saat Prima mengekor di belakangnya karena tidak ingin laki-laki itu tahu letak tempat tinggalnya.

"Jeana, kamu mau minum apa? Biar aku belikan."

Jeana mengambil air mineral dingin dan meneguknya, sebelum berjalan ke kasir untuk membayar. Berbaris di antrian dan bertegur sapa dengan sesama anggota gym yang dikenalnya.

"Jeana, Minggu ntar kita mau makan all you cat eat daging. Yuk, ah, sesekali mukbang." Seorang laki-laki muda dengan lengan kekar dan otot menonjol mengajaknya.

Jeana mengangguk tanpa pikir panjang. "Mauu, aku akan pergi sama Dustin."

"Yeaah, jangan lupa ajak pacar Dustin juga. Aku suka kalau di grupku banyak cewek cantik macam kamu dan gadis itu."

Jeana tergelak dan mereka berpisah di kasir. Jeana membalikkan tubuh dan terheran-heran menatap Prima yang

menunggunya di depan pintu. Rupanya laki-laki itu memang tidak bisa dihindari. Ia memutuskan untuk duduk di teras minimarket, menarik kursi dan mengenyakkan diri di sana.

"Ada apa mencariku?"

Prima mengambil kursi kosong dari meja lain dan membawanya ke hadapan Jeana. "Kenapa kita mengobrol di sini? Kita bisa cari restoran. Kamu pasti lapar, bagaimana kalau aku traktir?"

"Prima, nggak usah bertele-tele. Cari gue ada apa?" ucapnya ketus.

Prima menghela napas panjang, menyugar rambut dengan jari gemetar. Sikap Jeana yang begitu acuh tak acuh dan terlihat membencinya memberikan tekanan khusus di hatinya. Ia bimbang sesaat sebelum mengutarakan niatnya datang menemui Jeana. Sebenarnya rasa malu menyergapnya tapi apa daya semua hal harus dilakukan demi orang tuanya.

"Mamaku ingin bertemu denganmu."

Jeana menatap lekat-lekat. "Untuk apa? Kita udah nggak ada hubungan."

"Dia memintaku untuk bicara empat mata denganmu."

"Prima, kamu bodoh atau gimana? Kita jelas-jelas bukan tunangan lagi. Ngapain, sih, buang-buang waktu? Lagian lo udah ada Amera!"

"Jeana, please. Tolong mengerti keadaanku."

Kata-kata Prima terdengar sangat lucu bagi Jeana. Ia ternganga lalu tergelak, merasa kalau Prima sedang melawak.

"Kenapa gue harus ngerti keadaan lo. Emangnya lo siapa?"

Prima menelan ludah. "Mantan pacar. Anggap saja sahabat."

"Sorry, gue nggak pingin punya sahabat kayak lo!"

"Jeana"

"Stop! Jangan lagi mohon-mohon, percuma! Dari pada lo habis waktu ngomong sama gue, mending ajak pacar lo aja!"

Prima kehilangan sabar saat Jeana bangkit dan tidak mengidahnya. Ia mencengkeram pergelangan tangan Jeana dan menariknya.

"Jeana, duduk! Aku belum selesai bicara!"

"Aku sudah! Minggir lo!"

Jeana menyingkirkan cengkeraman Prima, melotot dengan napas tersengal. "Jangan lagi muncul di depan gue atau—"

"Atau apa?" tantang Prima.

Ujung mata Jeana menangkap bayangan teman-teman satu gymnya dan melambai pada mereka. "Hai, bisa bantu gue usir kuman membandel?"

Cowok dengan tubuh besar berjumlah empat orang, termasuk salah satunya yang mengajak makan Jeana, mendatangi kursi mereka.

"Jeana, butuh bantuan?" tanya salah satu dari mereka.

Jeana mengangguk. "Iya, gue mau pulang tapi dia bikin gue takut pulang!"

Jeana menunjuk Prima yang tercengang. Teman-temannya satu gym menarik kursi dan duduk mengelilingi Prima sambil menekan bahunya.

"Pulang, Jeana. Biar cecunguk ini kami yang atasi!"

Tanpa pikir panjang Jeana berlari meninggalkan minimarket, mengucapkan terima kasih pada teman-temannya dengan cepat dan mendengar teriakan Prima mengiringi langkahnya.

"Jeanaa! Aku belum selesai bicara!"

Bab 28

"Raivan bangsat!"

"Fuck you, Dean!"

Setelah pertukaran cara menyapa yang sangat ramah bagi telinga yang mendengar, keduanya saling pandang, melakukan pelukan singkat dan tertawa bersamaan. Semua kemarahan yang dipendam Dean pada sahabatnya menguap seketika saat bertemu.

"Lama sekali kamu menghilang," ucap Dean sambil menepuk bahu Raivan.

"Hei, sedang upgrade diri, Bro!" Raivan tertawa, mengamati Dean dari atas ke bawah. "Sudah ada rambut putih. Apakah Dustin membuatmu pusing?"

Dean mengangkat bahu. "Selalu hal yang sama, mengurus anak remaja memang memusingkan. Bagaimana dengan dirimu, istri dan dua anakmu baik-baik saja?"

"Yah, sejauh ini mereka baik-baik saja. Kamu tahu istriku sangat kuatir dengan keponakannya karena itu kami pulang untuk menengok."

"Bukannya kakak istrimu sudah menikah lagi?"

"Memang, tapi Anika masih nggak percaya kalau keponakannya baik-baik saja. Setiap hari mengeluh kuatir, karena itulah kami memutuskan untuk pulang. Bagaimana denganmu? Kapan akan menikah dengan tunanganmu itu? Kalian sudah lebih dari dua tahun bertunangan."

Memutar gelas di tangan, Dean memikirkan pertanyaan Raivan. Ditanya soal Elena yang terbersit di kepalanya justru Jeana. Bagaimana bisa ia menikah dengan pikiran yang campur aduk

seperti sekarang. Ia bahkan tidak mengerti bagaimana mengatasi masalah hatinya yang bercabang seperti sekarang. Dirinya bukan anak kecil lagi tapi gundah seperti remaja dan menggelikan rasanya.

"Kenapa diam? Nggak yakin mau nikah?"

Tebakan Raivan membuat Dean mengangguk. "Anggap saja begitu."

"Kenapa? Nggak cukup cinta atau bagaimana? Elena itu perempuan mandiri dan kaya raya. Menikah dengannya kamu nggak usah sibuk lagi mikir soal harta."

"Ini bukan soal harta."

"Lalu apa? Dia nggak bisa akrab dengan anakmu?"

"Yeah, salah satunya itu."

Raivan menghela napas panjang, menyesap minumannya hingga tersisa setengah gelas. Ia sendiri pusing dengan masalah dari keluarga istrinya tapi ternyata menjadi Dean lebih pusing.

"Dustin masih nggak terima soal mamanya?"

"Aku rasa dia selamanya nggak akan terima karena merasa aku bersalah. Seharusnya aku menjaga mamanya, nggak membiarkan dia pergi, sayangnya aku terlalu sibuk kerja dan akhirnya dia kehilangan mamanya."

"Anak remaja, seharusnya nanti dia lebih dewasa dan mengerti."

"Aku pun berharap hal yang sama."

"Apakah kamu berharap Dustin secepatnya dekat dengan Elena?"

Pertanyaan yang dilematis untuk Dean. Meminta Elena untuk dekat dengan Dustin, berarti pernikahan akan segera berlangsung. Sedangkan dirinya justru sibuk memikirkan Jeana. Ia sendiri tidak mengerti dengan apa yang diinginkannya dan berpikir kalau

sangat egois. Mulai kapan sebuah hubungan bisa menjadi begitu rumit? Sedari kapan Dean menyadari kalau keadaan yang membuat pening adalah karena perbuatannya sendiri. Harusnya ia tidak bermain api dengan Jeana dan akhirnya membakar perasaannya sendiri.

"Kenapa diam? Jangan-jangan, kamu—"

"Jangan menduga-duga!" sergah Dean, menandakan minuman dan memesan lagi. Hasrat ingin mabuk muncul dalam dirinya. "Aku hanya sedang bingung. Sama seperti kamu dulu saat hendak menikah, bingung, dilema, dan setelah beberapa saat kamu menjadi lebih tenang dan keadaan juga stabil."

Raivan tersenyum simpul. "Kamu benar, menikah membuat hidupku lebih tenang dan untuk hal ini aku rasa kamu iri padaku."

Tentu saja Dean merasa iri pada sahabatnya karena mempunyai pernikahan yang stabil dan nyaman. Ia juga menginginkan hal yang sama tapi sayangnya tidak yakin kalau Elena dan dirinya bisa begitu saat menikah nanti. Elena yang terbiasa memerintah, dengan kekuasaan yang besar dan selalu ingin dituruti, belum tentu bisa mematuhi kata-katanya, apalagi harus mengalah pada Dustin. Semakin ia memikirkan Elena dan Dustin yang tidak akur satu sama lain, semakin pening dirinya.

Mereka bercakap tentang keluarga, pekerjaan, saham, serta kenangan masa lalu. Pembicaraan yang awalnya serius berubah menjadi santai dengan obrolan konyol menertawakan masa muda mereka. Satu gelas habis dan berlanjut hingga gelas ketiga, keempat, hingga tidak terhitung banyaknya. Untungnya malam ini Dean sudah membuat janji dengan sopir untuk menjemput saat dirinya mabuk. Karena tidak ada sejarahnya saat bersama Raivan, ia tidak mabuk.

Pukul dua dini hari, sopir menjemput dengan Dean teler serta muntah beberapa kali. Sibuk mencercau dengan pikiran buram karena bermacam-macam hal berkecamuk dan bertarung di kepalanya. Tiba di rumah, hampir saja menggelosor ke lantai kalau bukan kepala pelayan datang dan membantunya berdiri.

"Pelan-pelan, Tuan. Awas! Ada tangga!"

"Hei, aku nggak ma-buk. Aku hanya se-dikit pusing!" teriak Dean di anak tangga paling bawah.

"Iya, Tuan. Anda nggak mabuk."

Dustin muncul dari dalam kamar dalam balutan celana pendek selutut dan kaos putih. Menatap sang ayah yang sedang dipapah oleh kepala pelayan. Ia menuruni tangga, memegang sisi lain tubuh ayahnya.

"Daddy mabuk-mabukan? Memangnya nggak kerja apa?"

Dean tertawa, merangkul anak laki-lakinya. "Dustin, daddy ini laki-laki kuat. Mana mungkin kalah sama alkohol."

"Ini buktinya mabuk."

"Aargh! Aku baik-baik saja. Nggak mabuk!"

Menerlukan tenaga kuat dan langkah stabil untuk membawa Dean ke kamarnya. Kepala pelayan membantu melepaskan pakaian serta sepatu dan bergegas ke dapur untuk mengambil pil pereda mabuk. Dustin berdiri di samping ranjang sang ayah dan mengernyit mendengar cercauan dari bibir sang ayah.

"Dustin, bagaimana kalau daddy nggak jadi nikah? Apa kamu akan senang?"

"Daddy bicara apa?"

Dean terduduk, mengusap rambutnya yang basah oleh keringat. "Daddy ingin bikin kamu bahagia, Dustin. Tapi nggak ngerti caranya. Sama seperti dia, aku juga ingin membuatnya bahagia tapi justru melukainya. Daddy ini laki-laki brengsek,

Dustin! Kacau karena cinta dengan perempuan lain. Elenaa, maafkan aku!”

Dustin berdiri di tengah kamar mengamati sang ayah yang dipapah ke dalam kamar mandi oleh kepala pelayan. Tubuhnya dibasuh, dan sesekali muntah hebat. Benaknya berpikir tentang perkataan sang ayah. Ternyata ada dilema besar dari hati ayahnya. Siapa perempuan yang membuat ayahnya kehilangan minat untuk menikah? Apakah Elena tahu tentang itu?

Jujur saja Dustin tidak pernah menyukai Elena. Mereka tidak bisa cocok satu sama lain dari awal bertemu. Ia merasa Elena tidak akan cocok mendampingi ayahnya terlebih menjadi pengganti ibunya, sayangnya pertunangan sudah dilakukan dan apapun yang terjadi pernikahan pasti dilakukan. Sekarang ayahnya mencintai perempuan lain, ia tahu bagaimana nasib pernikahan itu. Pusing memikirkan masalah percintaan orang dewasa, Dustin meninggalkan kamar sang ayah dan kembali ke ranjangnya.

**

Jeana menatap ponselnya dengan bingung. Dalam kesibukannya akan berangkat kerja, ia tidak mengecek ponselnya sama sekali dan di perjalanan baru bisa melakukannya. Terbelalak pada banyaknya pesan dan panggilan tidak terjawab dari Dean untuknya. Apa yang terjadi pada laki-laki itu? Apakah sedang mabuk atau kesurupan? Puluhan pesan pendek membuat Jeana menghela napas panjang.

“Jeana, kamu sudah tidur?”

“Jeana”

“Maafkan aku, Jeana.”

“Aku tahu aku salah, aku nggak layak minta maaf tapi maafkan aku.”

Tadinya Jeana berpikir kalau Dean sama sekali tidak merasa patah hati sepertinya. Laki-laki itu bisa menghadapi kenyataan keras yang menghantam mereka dengan lebih tenang. Ternyata ia salah karena Dean sama sekali tidak tenang. Pesan dikirim pada waktu dini hari, jam-jam rawan untuk orang yang minum. Dugaannya adalah Dean mabuk dan mengirim pesan tanpa sadar. Apa yang diharapkan laki-laki itu darinya? Bagaimana ia harus bereaksi saat tahu kalau keduanya ternyata sama-sama terluka? Merenung membuat Jeana tidak sadar kalau taxinya sudah sampai tujuan.

Berdiri di lobi gedung, Jeana sesaat tertegun di antara lalu lalang para pekerja yang siap memulai hari. Ia mengirim pesan ke nomor sekretaris Dean dan mendapat jawaban secepat kilat.

"Datanglah ke lantai lima bagian pemasaran, aku menunggumu di sana."

Akses masuk diberikan padanya setelah Sandri menelepon petugas keamanan. Jeana naik dengan dada berdebar keras. Tiba di lantai lima dan berhadapan langsung dengan Sandri yang pernah ditemuinya beberapa kali.

"Selamat pagi, Kak Sandri," sapanya.

Sandri melambaikan tangan sambil tersenyum. "Panggil saja namaku tanpa embel-embel. Ayo, aku tunjukkan ruanganmu."

Di bagian marketing Jeana berkerja dengan tiga orang lainnya. Mereka mendapatkan tugas masing-masing tapi saling terkait satu sama lain.

"Mengenai pekerjaanmu lebih detil, Pak Dean yang akan memberitahumu."

Pernyataan Sandri membuat Jeana tertegun. Bukankah bagianya tidak berhubungan langsung dengan direktur, kenapa Dean yang akan memberitahunya? Dugaan Jeana ternyata salah,

karena meskipun dari divisi marketing tapi berada di bawah pengawasan pihak manajemen tata usaha. Hari pertamanya diisi dengan mengikuti rapat dan ada Dean di sana.

Sandri menyampaikan sedikit kata pembuka sebelum rapat dimulai dengan memperkenalkan Jeana serta beberapa staf baru. Semua orang bertepuk tangan dengan sopan.

Jeana duduk dengan gugup di atas kursi, tidak berani menatap Dean yang memimpin rapat. Topik utama tentang pemasaran produk baru dan Jeana yang akan menjadi tim penguji pertama untuk memutuskan iklan mana yang cocok.

"Produk baru akan diluncurkan akhir bulan ini. Selain bagian produksi, pihak marketing akan menjadi garda utama untuk pengenalan pada masyarakat dan penjualan produk. Aku harap, kalian semua bekerja keras!"

Dean menutup rapat yang berlangsung selama hampir satu jam. Satu per satu peserta rapat keluar dan Jeana tetap duduk di kursinya karena perintah Dean.

"Aku ingin bicara denganmu."

Sandri juga meninggalkan ruang rapat dan tersisa hanya mereka berdua. Jeana teringat akan beragam pesan yang terkirim ke ponselnya. Berpikir akan menyembunyikan hal itu dari Dean tapi yang terjadi justru sebaliknya.

"Jeana, kamu pasti kaget menerima beragam pesan konyol dariku?"

Jeana mengangkat wajah dan tersenyum kecil. Dean menghela napas panjang.

"Sebenarnya nggak ada yang konyol dari pesan-pesan itu karena begitulah kenyataannya. Dalam hal ini aku yang konyol, Jeana."

Mereka saling pandang dalam kesunyian dengan sikap tenang yang meresahkan. Kenangan akan pelukan, ciuman, dan kemesraan muncul di permukaan membuat ruangan yang dingin menjadi hangat secara mendadak.

Bab 29

Rasanya seperti seabad lebih mereka tidak bicara, kenyataannya baru Minggu lalu terlibat kencan yang romantis. Pernyataan Dean membuat Jeana menghela napas panjang, sama sekali tidak menyangka akan mendengar hal seperti itu. Bukankah pengakuan yang dibuat Dean bisa menghancurkan harga dirinya sebagai laki-laki sekaligus seorang boss? Kenapa Dean mau melakukan hal itu?

"Aku mabuk tadi malam dan yang ada dalam pikiranku cuma kamu. Padahal kita sepakat untuk tidak mengusik masalah kita. Maafkan aku dan aku janji nggak akan ganggu kamu lagi."

Permintaan maaf dari Dean mengikis rasa bahagia yang sempat dirasakan Jeana pagi ini. Memang semestinya tidak boleh terlalu berharap pada sesuatu yang bukan milik kita. Jeana mengedip, mengangguk sopan pada Dean.

"Pak, saya sudah memaafkan semua yang Anda lakukan dan saya pun berharap hal yang sama, dimaafkan oleh Anda."

Kata-kata Jeana yang sangat sopan dan formal membuat Dean tersenyum. Saat ini yang berdiri di hadapannya bukan Jeana yang centil menggemaskan melainkan karyawan yang sedang bekerja di perusahaannya. Sikap Jeana menyadarkan dirinya untuk menerima hal yang paling menyakitkan, dipaksa berpisah dengan perempuan yang disukainya.

"Kamu nggak ada salah dalam hal ini, Jeana."

"Nggak, Anda salah, Pak. Bagaimana pun saya bersalah karena memberi respon, harusnya saya bersikap lebih tahu diri." Selesai

mengucapkan itu, hati Jeana seperti dihipit batu dan rasanya sangat sesak serta menyakitkan. "Maafkan saya."

"Jeana, jangan membuat dirimu tenggelam dalam rasa bersalah. Kalau kamu mau, marahlah dan jangan hanya pasrah menerima keadaan."

Jeana tertawa liris, meremas kedua tangan di depan tubuh. Mungkin bagi Dean hal itu mudah diucapkan juga mudah dilakukan tapi tidak baginya. Dalam hati berpikir bagaimana mengakhiri cinta tak berbalasnya ini tanpa rasa sakit, meskipun jujur saja sangat berat untuk dilakukan. Terlebih sekarang mereka berada di lingkungan kerja yang sama.

"Mana mungkin saya berani marah dengan Pak Dean. Bukan karena hubungan kerja kita sebagai atasan dan karyawan tapi memang nggak ada hal yang harus dibuat marah. Pak, saya sudah siap selesai dengan masalah kita dan janji nggak akan memperpanjang atau mengungkitnya."

Dean terdiam, merogoh tas dan mengeluarkan kotak lalu mengulurkan pada Jeana. "Terimalah, sebagai hadiah kamu diterima bekerja di sini."

Jeana menatap kotak itu dengan ragu-ragu. "Pak, saya merasa nggak berhak menerima hadiah apa pun."

"Salah! Kamu berhak dan hadiah ini bukan benda mahal. Terimalah, sebagai tanda persahabatan kita. Ayo, ambil! Jangan membuatku malu karena sudah ditolak olehmu."

Atas desakan Dean, akhirnya Jeana memutuskan untuk menerima kotak hadiah. Ia menggenggam dengan erat, setelahnya berpamitan keluar. Melangkah cepat menuju ruangnya, hati Jeana berdebar tidak menentu. Bekerja di sini memang tidak baik untuk jantungnya karena setiap saat selalu bertemu Dean. Bibirnya memang dengan mudah mengatakan

akan melupakan tapi tidak dengan hatinya. Ia menyimpan hadiah pemberian Dean ke dalam laci dan memulai pekerjaan. Membuat analisis produk, membaca laporan hasil uji pasar dan hari pertama bekerja berlalu dengan kesibukan yang padat.

**

Jam pelajaran baru saja berakhir, Rachel yang semula hendak pulang justru mampir ke restoran fast food dan duduk di sana bersama Dustin. Mereka menikmati kentang goreng serta ice cream sambil menikmati udara sore yang sejuk. Rachel menyendok ice creamnya perlahan dengan pandangan tertuju pada Dustin yang makan kentang sambil melamun.

"Kenapa lo nggak ke rumah Kak Jeana. Biasanya pulang sekolah suka nongkrong di tempat gym."

"Kak Jeana mulai kerja di tempat baru."

"Oh ya, di mana?"

Dustin ingin mengatakan kalau Jeana bekerja di perusahaan ayahnya tapi menahan diri untuk tidak membocorkan rahasia itu. Sekarang bukan waktu yang tepat untuk mengatakannya baik pada Rachel maupun Jeana.

"PT. Real Food katanya."

"Wow, itu perusahaan besar. Kak Jeana keren dan pantas mendapatkan pekerjaan di sana."

"Memang, semoga dia betah. Gue heran, apa akhir-akhir ini kayaknya banyak orang patah hati."

"Maksud lo apa?"

Dustin menatap Rachel lekat-lekat, sesaat mengagumi kecantikan gadis di hadapannya. Angin lembut menerpa rambutnya dan membuat wajah yang cantik serta kulit yang lembut menjadi kemerahan. Titik keringat membasahi anak-anak rambut dan terlihat berkilau laksana berlian. Dustin mengerjap,

merasa heran karena terlampau puitis hanya untuk memuji kecantikan Rachel.

"Minggu lalu Kak Jeana kayak orang linglung. Nangis sepanjang nonton, melamun saat makan, dan satu kali gue mergoki matanya sembab. Kayak orang lagi patah hati."

Rachel meneguk ludah. "Hah, jadi nggak lancar hubungan mereka atau gimana?"

"Nggak paham juga gue. Terus bokap gue juga gitu. Mabuk, teriak-teriak dan bilang kalau semua salahnya. Orang-orang dewasa itu, saat patah hati dan jatuh cinta kayak abege."

Tertawa lirih, Rachel menghabiskan ice creamnya. "Emangnya lo dah pernah jatuh cinta? Bisa-bisanya lo sama ratain kayak mereka."

"Ya, belum, sih. Maksud gue kayak anak kecil. Padahal mereka udah tua."

"Orang tua juga punya hati, terutama Kak Jeana. Bayangkan kalau lo jadi dia, udah diselingkuhi, dicurangi dalam kerjaan. Nggak cukup hanya itu, saat sekarang nemu orang baru malah patah hati."

"Ngenes emang dia!"

Keduanya menghela napas panjang bersamaan, merasa sedih untuk nasib percintaan Jeana yang dianggap tidak pernah mulus. Mereka memang belum pernah jatuh cinta tapi mengerti kalau dikhianati rasanya menyakitkan.

"Ngomong-ngomong, gue dah beliin tiket buat nonton konser."

"Kapan tanggalnya?" tanya Rachel antusias.

"Dua Minggu lagi dari sekarang. Nanti gue kabari."

"Asyik, gue pingin banget nonton konser."

"Emangnya belum pernah?"

Rachel menggeleng. "Belum pernah sama sekali. Sama lo ini akan jadi yang pertama."

Dustin mengangguk. "Tapi kita nontonnya rame-rame sama temen-temen gue."

"Nggak apa-apa, makin rame makin bagus."

Dua mobil mewah meluncur masuk dan parkir tidak jauh dari tempat duduk mereka. Dari dalam bermunculan enam gadis berseragam sekolah. Dustin dan Rachel yang tidak tertarik dengan siapapun yang datang, sibuk menekuri kentang goreng di tengah meja dan membuat spekulasi harga dasar sebelum dijadikan cemilan berharga lumayan. Mereka melakukan pembicaraan dengan liris seakan-akan kentang goreng adalah bahan makan paling penting di dunia.

"Rachel, ngapain lo di sini?"

Keduanya mendongak dan menatap seorang gadis cantik dengan rambut hitam sebau. Bola matanya yang bulat kecoklatan menatap bergantian pada Rachel dan Dustin. Gadis itu berkacak pinggang, seragam hijau muda kotak-kotak di bagian rok dengan kemeja putih terlihat sangat bersih dan rapi. Tidak hanya gadis itu, lima temannya pun terlihat sama cantik dan modisnya.

"Vivid, lo nggak lihat gue lagi makan?"

Gadis yang bernama Vivid menyipit ke arah kentang goreng yang tergeletak di atas meja lalu pada Dustin yang sedang menatapnya. Terlihat cukup tampan tapi bukan jenis cowok yang akan menarik perhatiannya.

"Lo kencan sama cowok ini? Nggak takut kalau gue aduin sama Nyokap dan Bokap?"

"Ngapain lo pakai tanya segala? Gue yakin pas pulang nanti juga lo langsung ngomong."

"Ya, iyalah. Jam sekolah bisa-bisanya lo kencan? Bolos lo ya?"

Dustin berdehem, menatap Vivid sambil lalu sebelum pandangannya tertuju pada Rachel. "Lo tahu nggak pepatah yang bilang kalau semut di seberang lautan kelihatan sedangkan gajah di pelupuk mata nggak kelihatan?"

Rachel mengangguk. "Iya, gue tahu."

"Kayaknya cewek ini sama kayak pepatah itu. Dia bilang kita bolos, lah dia ngapain di sini coba? Nggak ngaca!"

"Heh, gembel! Diem lo!" sergah Vivid keras. "Gue nggak ngomong sama lo. Asal lo tahu, ya? Rachel ini bukan cewek yang bener. Tapi kayaknya lo nggak peduli juga. Emang kalian sama-sama pasangan yang nggak bener! Ayo, masuk! Bisa ketularann gila kalau kita di sini!"

Vivid masuk diikuti teman-temannya. Rachel menghela napas panjang menatap kepergian saudara tirinya. Ia yakin seyakinyakinnya kalau malam ini akan ada ceramah panjang dari papanya, semua karena aduan Vivid. Padahal ia tidak pernah ingin mencari perkara dengan gadus itu, tapi selalu saja dirinya yang kena masalah.

"Rachel, lo nggak apa-apa?"

Rachel menggeleng. "Nggak apa-apa. Gue dah kenyang, kita pulang sekarang?"

"Ayo! "

Mereka membereskan sisa-sisa makanan, dan membersihkan meja sebelum pergi. Rachel naik ke atas motor Dustin dan berlalu dari restoran fast food dalam diam. Kedatangan Vivid yang tidak disangka menghancurkan obrolan mereka.

Dustin menatap Rachel dari spoin. Sikap gadis itu berubah setelah bertemu saudaranya. Rupanya menjadi cantik dan populer saja tidak cukup, perhatian dan cinta keluarga sangat dibutuhkan.

Dustin ingin menghibur Rachel hanya saja tidak mengerti bagaimana caranya.

Bab 30

Amera mengajak teman-teman satu tim untuk minum-minum setelah kesepakatan selesai dibuat dengan klien. Tentu saja ia mendapatkan sanjungan untuk kerja kerasnya itu. Ida serta Adelio yang berubah jutek padanya kini kembali ramah dan bahkan memujinya dengan tinggi.

"Amera emang hebat. Sudah cantik, cerdas serta ulet pula!" puji Nail.

Tidak dipungkiri kalau pujian itu membuatnya sangat bahagia. Ia menyimpan sendiri fakta kalau demi mendapatkan klien itu jalan yang ditempuh tidak mudah. Menurunkan harga penawaran serta merayu Firma dengan menggunakan semua pesona dirinya. Tidak peduli kalau laki-laki itu sudah tua dan punya anak istri, yang terpenting keinginannya tercapai.

Firma menyambut rayuannya dengan hangat dan hasilnya adalah ciuman yang panas mereka lakukan di dalam mobil yang sedang berjalan. Kalau diingat Amera merasa jijik, saat jemari laki-laki tua itu menggerayangi paha, dada, serta pinggangnya. Namun, hasil yang didapat cukup lumayan dan ia tidak menyesal sudah melakukan itu.

Pulang dalam keadaan setengah mabuk tapi bahagia, Amera melangkah gontai menuju pintu dan saat membuka tertegun melihat Prima menunggunya. Sepertinya mereka sudah dua mingguan tidak bertemu dan ia pun enggan bertanya kemana laki-laki itu pergi.

"Dari mana kamu? Pulang larut begini?"

Amera tersenyum, ambruk di samping Prima. "Merayakan keberhasilanku dapat klien dengan teman-teman satu tim."

"Oh, merayakan dengan minum alkohol?"

"Hah, jangan sok menggurui Prima. Kita urus masalah kita masing-masing, oke? Alkohol nggak akan bikin aku sakit apalagi jatuh miskin. Nggak akan bikin aku jelek juga!"

Prima berdecak tidak puas, menatap Amera yang bersandar di sofa dengan mata terpejam. Entah mulai kapan mereka menjadi seperti musuh alih-alih kekasih, menjadi sering berdebat dan adu argumen tanpa henti. Kemesraan yang dulu mereka rasakan saat masih menjadi kekasih gelap, kini memudar seiring berjalannya waktu. Hal itu yang membuat Prima enggan memperkenalkan Amera pada orang tuanya yang akhirnya menjadi masalah mereka.

"Mau apa kamu datang?" tanya Amera sambil menguap. Aroma alkohol keluar dari mulutnya yang terbuka.

Prima terdiam sesaat, mempertimbangkan perkataannya sebelum diucapkan. Tadinya ia ingin merayu Jeana agar menemui orang tuanya sekali lagi tapi ternyata ditolak. Mau tidak mau ia harus membawa Amera pada mereka. Semua demi warisan yang akan didapatkannya kalau menikah nanti.

"Orang tuaku ingin bertemu kamu."

Amera menatap Prima lekat-lekat. "Bukannya kamu ngajak Jeana?"

"Hanya untuk menjelaskan pada mereka soal hubungan kami yang sudah berakhir."

"Oh, sekarang kamu mengajakku? Hebat sekali aku jadi pilihan kedua?"

Prima menggeleng tidak sabar menghadapi sikap Amera yang sedang kesal padanya. Ia pun kesal dan tidak menginginkan

semua ini terjadi tapi kesalahan sudah dilakukan dan semestinya menghadapi apa yang akan terjadi nanti.

"Kamu tahu itu nggak benar, Amera. Kalau kamu jadi pilihan kedua, buat apa aku milih kamu dari pada Jeana. Kenapa kamu nggak buka pikiran dan singkirkan rasa bersaingmu itu? Aku butuh kamu untuk menghadapi orang tuaku. Paham nggak, sih?"

Amera mencebik mendengar perkataan Prima. Tentu saja ia paham dan memang ingin bertemu orang tua kekasihnya tapi masih teringat saat Prima lebih memilih membawa Jeana dari pada dirinya. Kesempatan untuk menjadi kekasih Prima secara utuh di hadapan keluarga akhirnya terbuka lebar, entah kenapa ia tidak lagi menginginkannya. Hubungan mereka bukan lagi prioritas untuknya.

"Aku paham, tapi sayangnya Minggu ini aku sibuk mengerjakan proyek iklan. Bisa nggak kamu jadwalkan pertemuan setelah pekerjaanku selesai?"

Prima mengangguk cepat, senyum muncul di bibirnya. "Tentu saja, Sayang. Aku akan menunggu waktumu longgar."

Sebenarnya proyek iklan tidak dikerjakan di hari libur, tapi Amera sudah membuat janji dengan Firman akan menemani sang direktur jamuan makan malam dengan relasi dan kenalan. Lebih menguntungkan baginya bersama orang-orang kaya dari pada dengan Prima. Meski begitu ia harus tetap berperan sebagai kekasih yang baik. Ia membiarkan Prima mengusap bagian dalam pahanya, menyambut ciuman laki-laki itu dan tidak menolak saat ditelanjangi. Mereka bersetubuh di atas sofa dengan pikiran Amera dipenuhi soal klien, pesta, serta kedudukannya yang akan naik bila bersama Firman.

Jeana baru berani membuka kotak hadiah setelah seminggu menerimanya. Isinya sebuah bros berbentuk daun yang indah dan mengkilat. Ia mencoba mencari tahu harga bros itu di internet dan tercengang saat mengetahuinya. Nyaris dua kali lipat dari gajinya.

"Buat apa hadiah mahal-mahal begini?" ucapnya sambil mengamati bros di tangan. Ingin menyimpannya tapi karena hadiah takut dianggap tidak menghargai. Hari ini ia memakai setelan putih dan merasa bros itu sepadan dengan pakaiannya.

Selama bekerja di perusahaan Dean, mereka jarang bertemu dan itu membuat Jeana lega. Keresahan dan ketakutannya kalau hatinya akan goyah karena harus melihat Dean setiap hari tidak menjadi kenyataan. Berada di lantai yang berbeda, satu-satunya kesempatan untuk melihat Dean adalah di jam pulang kerja. Saat semua karyawan keluar dari lift, berlalu lalang dengan ketergesaan, Jeana justru menikmati momen itu tanpa sadar. Menemukan sosok laki-laki yang dicintainya di antara kerumunan lobi.

Jeana selalu menekankan diri untuk menutup hati dari Dean tapi tidak mudah melakukannya. Laki-laki itu selalu muncul dalam mimpi dan harapannya. Jeana bahkan tidak mengerti lagi bagaimana menyingkirkan bayang-bayang yang mengganggu kewarasannya karena jatuh cinta membuatnya gila.

"Jeana, kamu disuruh ke ruangan direktur. Bu Sandri ingin bicara denganmu."

Perkataan teman seruangannya diberi anggukan oleh Jeana. Memang hari ini ia sudah membuat janji dengan Sandri untuk bicara masalah iklan. Karena Dean selalu sibuk, memberikan proposal pada Sandri adalah jalan yang baik. Ia merapikan laptop dan dokumen sebelum memasukkannya ke dalam tas.

"Aku ke atas dulu."

"Oke, semoga berhasil."

Teman seruangannya adalah seorang perempuan berumur hampir tiga puluh tahun yang giat bekerja. Mereka nyaris tidak pernah bicara hal pribadi dan bagi Jeana itu melegakan. Ia masih trauma dengan perlakuan teman-teman setimnya dulu. Merasa akrab, dekat, lalu memanfaatkannya. Lebih baik kalau menjaga jarak dengan begitu profesionalisme tetap terjaga.

"Sandri, kamu cantik sekali hari ini."

"Masa, sih? Bukannya kamu yang cantik pakai banget apalagi ada bross di dada yang bikin kamu makin cantik."

Sandri mengedipkan sebelah mata dan Jeana terkikik. Ia menggeleng perlahan menanggapi perkataan serta candaannya. Apakah si sekretaris tahu kalau bross ini hadiah dari Dean. Entah kenapa ia punya perasaan Sandri tahu karena nyaris semua hal soal Dean diketahui dengan baik oleh Sandri. Dean sendiri pernah memuji bagaimana kerja sekterisnya yang cekatan.

"Makasih pujiannya, ngomong-ngomong aku boleh tarik kursi? Ada yang mau aku kasih lihat di laptopku."

Sandri menggeleng. "Kita nggak bicara di sini tapi di dalam."

"Hah, di mana?"

"Di ruangan direktur tentu saja. Beliau menunggumu."

Jeana mendadak gugup saat tahu ada Dean di sini. Tadinya ia menyangka akan bicara dengan Sandri tapi ternyata salah. Sandri membuka pintu dan memberitahu kedatangannya. Jeana masuk, mengangguk sopan dengan tas hitam di tangan.

"Selamat sore, Pak."

Dean mengangguk lalu menunjuk meja kosong di dekat jendela. "Kamu boleh pakai meja itu untuk presentasi."

Jeana menghampiri meja kayu kokoh, membuka tas dan mengeluarkan laptop serta dokumen. Jantung Jeana berdegup

tidak menentu karena Dean kini berdiri sangat dekat dengannya. Parfum yang wangi maskulin tercium samar dari tubuhnya. Sebuah wewangian yang menyenangkan bagi Jeana. Ia duduk dengan sedikit linglung.

"Bagaimana pekerjaanmu di sini? Sepertinya lancar," tanya Dean. Mendekat ke arah meja dan berdiri cukup dekat pada Jeana.

"Sejauh ini lancar, Pak. Bantuan dari rekan kerja dan Sandri sangat berarti juga ketua tim manajemen."

"Ketum tim manajemen adalah laki-laki tua yang cerewet tapi pekerja yang andal."

"Memang, Pak. Saya bersyukur diberi kesempatan bekerja sama dengan orang sehebat beliau." Laptop mulai menyala, Jeana membuka dokumen yang sudah dibuatnya. Bagan, grafik dalam berbagai warna, serta keterangannya muncul di layar. "Saya sudah membuat analisis pasar dan mencari iklan yang cocok untuk produk susu baru kita."

Dean membungkuk di atas tubuh Jeana dan hangat napasnya menyapu puncak kepala Jeana. Beragam ingatan erotis tentang ciuman dan kemesraan mereka muncul saat jemari Dean tanpa sengaja menyapu rambut Jeana saat menunjuk grafik di layar.

"Grafik ini menggambarkan apa?"

"Tingkat usia dan juga status sosial konsumen," jawab Jeana sambil menghela napas panjang. Kali ini Dean seakan bersandar padanya dan tubuh mereka berdekatan satu sama lain. Otaknya kosong seketika sedangkan di sisi lain hatinya justru ingin menjauh.

"Kamu sudah menemukan konsep iklan yang sesuai?"

Jeana mengangguk. "Sudah, Pak. Saya juga sudah membuka permintaan untuk perusahaan iklan dan menunggu penawaran dari mereka."

"Bagaimana kalau perusahaan lamamu ikut tender, kamu mau menemui mereka?"

"Tentu saja, Pak. Saya siap meninggalkan dendam pribadi demi kelancaran kerja."

Dean terdiam, mengamati Jeana yang menunduk dari tempatnya. Sama seperti dirinya, Jeana pun terlihat sangat gugup. Ini adalah kedekatan pertama mereka setelah malam mengesankan itu.

"Brosnya cocok untukmu, aku senang kamu memakainya."

Jeana tanpa sadar mengusap bros di dadanya. "Terima kasih, Pak. Ini indah sekali."

Jeana mendongak dan tatapannya bertemu dengan Dean yang masih menunduk ke arahnya. Sejuta perasaan muncul dan mengharu biru. Tanpa sadar ia membasahi bibir dan melihat Dean meneguk ludah. Suara Sandri yang sangat keras di pintu menyadarkan keduanya.

"Jeanaa, kamu lupa dokumenmu!"

Dean menegakkan tubuh, saat Sandri muncul. Di belakangnya ada Elena yang mengernyit kesal. "Sandri, kamu ini sekretaris tapi teriak-teriak seperti orang utan!"

Sandri membungkuk kecil. "Maaf, Nyonya."

"Nyonya? Panggil aku Nona." Elena melotot pada Sandri lalu beralih ke Dean. "Sayang, sekretarismu sangat kurang ajar padaku. Kenapa nggak pecat dia?" Tanpa aba-aba, Elena menubruk Dean dan merangkulkan tangan ke lehernya. Pandangannya tertuju pada Jeana yang duduk pucat di belakang Dean. "Siapa perempuan ini? Kenapa berduaan denganmu di ruangan ini?"

Bab 31

Jeana tidak pernah merasa semalu dan segugup ini saat melihat perempuan jelita itu datang. Namanya Elena, dan sesuai dengan namanya yang cantik, orangnya pun sangat anggun serta menawan. Jeana berusaha untuk tenang dan berdiri kikuk sambil mencuri-curi pandang ke arah Sandri yang masih bertahan di dekat pintu. Rasanya ingin meminta tolong pada si sekretaris untuk membantunya keluar dari situasi ini tapi sulit untuk mengucapkannya. Bukankah dirinya terlihat seperti pengganggu bodoh saat sepasang kekasih baru saja bertemu? Bisa jadi mereka akan melepas rindu. Jeana menutup laptopnya dengan jari gemetar dan dada berdebar tidak nyaman lalu bangkit untuk menyapa Elena.

"Apa kabar Nona?"

Elena mengangkat sebelah alis, mengamati penampilan Jeana dari atas ke bawah dengan kritis. "Apa posisinya di perusahaan ini, Sayang? Apakah dia sekretaris barumu nanti?"

Dean menggeleng. "Bukan, Jeana adalah staf marketing."

"Oh, kenapa kalian berdua di ruanganmu? Bukankah staf marketing biasanya satu grup?"

"Kami sedang membahas sesuatu yang penting. Ngomong-ngomong, kenapa kamu datang tanpa memberitahuku?"

"Memangnya harus? Aku datang bila ingin datang dan yang terpenting saat kamu ada di tempat."

Elena dengan santai merangkul leher Dean dan mengusap punggungnya yang kokoh. Tindakannya membuat Jeana membuang muka karena risih dan malu. Sekarang ia mengerti

bagaimana sulitnya menjadi orang yang cintanya tidak berbalas. Dibandingkan dengan Elena yang kaya raya dan glamour, dirinya hanya ibarat lalat yang mengganggu. Ditepuk sampai mati atau diusir dengan obat serangga. Betapa menyedihkan menjadi perempuan cadangan untuk laki-laki yang hati dan hidupnya dimiliki orang lain.

Dean melepaskan pelukan Elena dari lehernya dengan perlahan. Menatap tunangannya sambil menaikkan sebelah alis. "Bagaimana kamu tahu aku ada di tempat?"

Elena mengangkat bahu. "Banyak cara untuk tahu, Sayang. Kamu harusnya tahu soal itu."

Pernyataan Elena membuat Dean berpikir kalau ada mata-mata di perusahaannya dan tidak menyukai fakta itu. Perusahaan ini adalah miliknya tapi Elena bersikap semena-mena dengan meletakkan pegawai untuk melaporkan tindakannya. Bukankah itu hal obsesif yang mengerikan?

"Elena, kita akan bicara soal orangmu di perusahaanku nanti," ucap Dean dengan nada tidak suka.

"Kenapa? Kamu berani marah padaku?"

"Bukan marah, tapi ini soal integritas."

"Sayang, kita sebentar lagi jadi suami istri. Perusahaan akan kita kelola sama-sama jadi apa yang membuatmu marah?"

Jeana menghela napas perlahan, takut untuk bergerak dan menimbulkan bunyi tertentu yang akan membuat kedua orang di depannya marah. Ia sedang memikirkan cara untuk bergeser saat pandangannya bertemu dengan Elena. Dalam hati merintih karena takut terkena masalah.

Menyadari tatapan yang tertuju padanya, Elena beranjak dari sisi Dean untuk mengamati Jeana yang berdiri salah tingkah. Perempuan muda di hadapannya cukup cantik dengan bentuk

tubuh proposional. Kalau tidak mengenal Dean dengan baik, ia pasti menduga ada sesuatu antara calon suaminya dan perempuan ini. Pandannya tertuju pada bross di dada Jeana dan menyipit sambil menunjuk benda itu. "Kenapa aku familiar dengan barang itu. Dari mana kamu membelinya? Bross itu cukup mahal untuk dimiliki pegawai biasa sepertimu."

Jeana tercengang dengan pertanyaan Elena. Tanpa sadar mengusap bross di dadanya. Ia kebingungan bagaimana harus menjawab pertanyaan Elena karena memang bross mahal ini hadiah dari Dean. Mana mungkin ia menghabiskan uang jutaan hanya untuk benda sekecil ini. Ia sedang mempertimbangkan untuk berbohong tapi Dean menyelamatkannya.

"Elena, menurutku pertanyaanmu sangat nggak sopan."

Elena menyipit ke arah kekasihnya. "Nggak sopan dari mana? Aku bertanya secara wajar, karena kita sama-sama tahu berapa gaji karyawan sekelas dia. Apalagi masih baru dan bross itu bisa berharga tiga kali lipat dari gajinya. Aku penasaran karena itu bertanya. Salahnya di mana? Letak ketidaksopanan itu di mana?"

Dean mendesah, kedatangan Elena membuatnya frustrasi. "Masalahnya itu bukan urusanmu. Dari mana Jeana mendapatkan bross itu nggak ada sangkut pautnya dengan kita."

"Dean, kenapa kamu ini? Memangnya aku nggak boleh tanya?"

Sekali lagi Jeana berdiri di antara sepasang kekasih yang sedang berdebat dengan hati berkebit pasrah. Berpikir bagaimana caranya agar bisa keluar dari situasi ini. Tidak menyangka kalau perkara bross bisa menjadi masalah besar. Kalau tahu begini kejadiannya ia memilih untuk tidak memakainya. Namun siapa yang bisa menebak akan kedatangan Elena? Bahkan Dean pun sepertinya tidak tahu.

Apakah Elena menaruh kecurigaan atas bross yang dipakainya? Bisa jadi benar kalau Elena pernah menerima bross yang sama. Mungkin saja sebagai orang kaya bisa mengenali harga bross dan tahu kalau dirinya tidak mampu membeli dengan gaji yang diterimanya. Jeana sibuk mengevaluasi, dan pandangannya bertemu dengan Dean yang terlihat frustrasi. Perasaan tidak enak merayapinya karena membuat Dean berada dalam masalah dengan kekasihnya dan semua karena dirinya.

"Boleh, Elena. Kamu berhak bertanya apapun dan Jeana juga berhak untuk tidak menjawab. Aku rasa itu cukup adil untuk menuntaskan masalah sepele ini."

Elena berdecak, merasa kalau kekasihnya terlalu membela pegawai baru ini. Ia sendiri juga tidak mengerti kenapa bersikap irasional soal bross. Padahal ia bisa saja mengesampingkan rasa ingin tahunya. Sayangnya reaksi yang diterimanya justru membuatnya tertarik. Kenapa Jeana tidak mau menjawab pertanyaanya? Bukankah itu hal yang mudah? Kenapa Dean terus mendebatnya? Situasi ini benar-benar tidak menyenangkannya. Terbiasa mendapatkan apa pun keinginiannya, Elena pun berharap kali ini sama.

"Jeana, itu namamu bukan?"

Jeana mengangguk. "Iya, Nona."

"Berapa umurmu?"

"Dua puluh tujuh tahun ini."

"Kamu masih sangat muda dan bisa bekerja di sini tentunya punya kemampuan. Kenapa hanya soal bross kamu nggak bisa jawab?"

Jeana menghela napas panjang, menyadari kalau masalah bross tidak akan selesai sampai di sini. Dean juga terlihat kesal dengan rasa ingin tahu kekasihnya. Jeana berpikir untuk

mencopot dan menyimpan bross pembawa masalah ini tapi menghargai Dean yang sudah memberi dan membiarkan keinginan itu berlalu. Sandri menjadi penyelamat saat mengetuk pintu perlahan.

"Maaf mengganggu, Pak Dean. Kepala staf manajemen mencari Jeana katanya ingin merevisi sesuatu. Apakah Jeana diijinkan untuk pergi sekarang?"

Dean mengangguk cepat. "Tentu saja, kerja Jeana sudah selesai di sini. Sandri, tolong katakan pada kepala staf untuk meneleponku setelah revisi selesai. Kita harus meeting ulang."

Sandri mengangguk. "Baik, Pak."

Mengalihkan pandangan pada Jeana yang terlihat lega, Dean tanpa sadar juga ikut merasa lega. Perdebatan dua perempuan terasa sangat mengerikan untuknya terlebih dengan sikap serta sifat Elena yang tidak mau kalah.

"Jeana, kamu bisa pergi sekarang. Kemasi barang-barangmu, dan revisi pekerjaanmu secepatnya. Aku menunggu hasil pastinya."

"Baik, Pak."

Tanpa menunggu diperintah dua kali, Jeana merapikan barang-barangnya dan memasukkan ke dalam tas. Berusaha untuk tetap tenang saat Elena lagi-lagi merasa kesal. Sepertinya ia membuat marah perempuan itu tanpa sengaja.

"Kamu terlalu memanjakannya Dean."

"Siapa?"

"Para pegawaimu, contohnya Sandri. Seenaknya saja dia menyuruh-nyuruhmu!"

"Elena, please. Sandri hanya melakukan tugasnya."

"Benarkah? Sikap sekretarimu makin hari makin terlihat kalau nggak suka sama aku. Dasar perempuan sombong! Kenapa kamu nggak memecatnya?"

"Aku nggak akan memecat pegawai tanpa alasan."

"Bagaimana kalau aku yang meminta?"

Dean berdiri dengan bahu menegang, kesabarannya nyaris menipis saat menghadapi sikap Elena yang seperti ini. Entah apa yang terjadi pada tunangannya karena semua hal seolah salah di matanya. Apakah Elena curiga soal bross pembeliannya? Kenapa mencecar Jeana soal itu? Tidak mendapatkan jawaban dan kini ganti mengomel soal Sandri. Ia merasa makin hari sikap Elena makin sulit dimengerti.

"Pak Dean, Nona Elena, saya pamit dulu."

Jeana berpamitan dengan lirih, saat Dean mengganggu berjalan cepat menuju pintu. Protes Elena masih sempat didengarnya sebelum Sandri menutup pintu.

"Kamu terlalu lunak dengan pegawai perempuan. Apa karena dia masih muda dan cantik?"

"Tolonglah, kamu ini bicara apa?" sergah Dean. "Jeana bekerja di sini karena kemampuannya."

"Apakah kemampuan itu yang membuatnya mendapat perlakuan istimewa darimu? Bisa bekerja satu ruangan denganmu? Karena sebelumnya nggak pernah terjadi. Perempuan yang mudah keluar masuk dari ruangan ini hanya aku dan Sandri. Kenapa Jeana mendapatkan keistimewaan itu padahal pegawai baru?"

Jeana tidak sempat mendengar jawaban Dean karena pintu menutup di belakangnya. Ia menghela napas panjang, menatap Sandri dengan was-was.

"Di mana kepala staf sekarang?"

Sandri menggeleng. "Beliau sudah pulang. Saranku, kamu pulang sekarang juga."

"Eh, kenapa begitu?"

"Jeana, aku jelas tahu apa yang akan terjadi di dalam. Lebih baik kamu menyingkir sekarang."

Jeana yang tidak mengerti niat Sandri memintanya pulang lebih dulu hanya mengangguk kecil. Tentu saja Sandri pasti tahu apa yang terbaik untuk Dean dan saat ini kehadirannya memang menjadi masalah di antara sepasang kekasih itu. Semua berawal dari bross yang dipakainya. Ia melangkah cepat menuju lift dengan jari mengusap permukaan bross. Hadiah mewah dan mahal yang membawa banyak prangka dan perdebatan keras.

Di dalam ruangan direktur masih terjadi perdebatan panas antara Dean dan Elena. Keduanya ibarat musuh yang ingin saling menghabis. Sama sekali tidak terlihat hubungan layaknya kekasih atau tunangan yang akan menikah. Elena tidak puas dengan sikap Dean yang kaku dan selalu menentang pendapatnya. Sedangkan Dean merasa kalau Elena terlalu penuntut dan membuat lehernya seolah tercekik. Kebahagiaan yang dirasakan karena bisa berdua dengan Jeana di ruangan ini, menguap karena kedatangan perempuan yang senang memata-matainya.

"Dean, kamu nggak jawab? Apa yang membuat Jeana mendapat keistimewaan itu?"

Menghela napas panjang, Dean beranjak dari sisi Elena untuk mengambil rokok. Menyalakan dan membuka sedikit jendela. Menjawab pertanyaan Elena tanpa menatap sama sekali.

"Elena, bagaimana kita bisa menikah kalau kamu selalu bersikap seperti ini?"

"Kenapa dengan sikapku?"

"Posesif dan mengatur, meskipun kamu direktur tapi di sini adalah perusahaanku. Semua wewenang di perusahaan ini adalah otoritasku. Kenapa kamu ikut campur dengan apa yang aku lakukan?"

Keduanya saling pandang dengan sikap tegang, Elena bahkan tidak mengerjap begitu pula Dean. Sikap bermusuhan, selalu berdebat satu sama lain, tidak mau mengalah atau berkompromi, Dean merasa kalau pernikahan semakin jauh dari tujuan. Elena pun seharusnya merasakan hal yang sama dengannya.

Bab 32

Pertemuan dengan Elena membekas di hati Jeana. Semakin hari semakin merasa rendah diri meskipun tidak menginginkannya. Bagaimana bisa dirinya yang hanya pegawai biasa bersaing dengan perempuan secantik dan sehebat Elena. Seakan sebuah tamparan keras mendarat di pipi untuk menyadarkannya dari mimpi indah bersama Dean. Tidak ada salahnya jatuh cinta tapi harusnya bisa sedikit sadar diri, itu yang selalu dikatakan Jeana pada dirinya. Tetap saja hatinya menolak untuk sadar, karena cinta yang menggelayut begitu kuat. Untungnya pekerjaan yang menumpuk dan kesibukan yang tiada habisnya dari hari ke hari membuatnya sedikit lupa dengan derita cintanya. Satu-satunya teman untuk bicara adalah Sandri, siapa sangka ia bisa berteman cukup akrab dengan si sekretaris. Mereka sering makan siang bersama saat jam istirahat.

"Pekerjaanmu cukup bagus, Jeana. Evaluasi yang kamu lakukan sangat tepat. Pak Dean senang sekali saat rapat dengan staf kepala."

"Aku hanya melakukan yang terbaik, nggak mau bikin Pak Dean kecewa. Karena dia sudah memberiku pekerjaan."

"Pekerjaan ini diberikan padamu karena memang kamu mampu. Aku yakin Pak Dean nggak sembarangan memilih orang, bahkan kalau punya perasaan pada orang itu. Dia orang yang sangat rasional, bisa membedakan antara pribadi dan profesionalisme."

Jeana mengedip bingung, menatap Sandri dengan beribu pertanyaan yang hendak keluar dari mulut. Namun menelannya

lagi karena malu untuk bertanya. Ia mengusap alis dengan salah tingkah. Suara tawa dari Sandri membuatnya mendongak.

"Kenapa ketawa?"

"Lucu lihat kamu salah tingkah. Kamu pasti kaget bagaimana aku bisa tahu tentang kamu dan Pak Dean? Ckckck, sikap kalian bahkan bisa terlihat hanya dengan sekali pandang."

"Benarkah? Kalau begitu apa nggak bahaya? Mak-sudku adalah Nona Elena. Dia itu—"

"Ah, jangan kuatirkan soal itu. Sedari dulu Nona Elena hanya peduli pada Pak Dean saja. Tempo hari dia curiga dengan bross, tapi aku yakin sudah lupa. Mungkin untuk mengalihkan perhatiannya makanya hari itu Pak Dean mengajaknya makan malam."

Jeana menunduk sedih, karena semenjak kejadian hari itu dirinya tidak bisa memakai bross mahal itu lagi. Terpaksa menyimpannya di dalam box untuk menghindari masalah yang mungkin terjadi.

"Kamu tahu soal kami? Maksudku antara aku dan Pak Dean?"

Sandri mengangguk. "Tentu saja, dari awal kamu menginjakkan kaki di perusahaan ini aku sudah tahu ada yang berbeda dengan kalian. Itulah yang membuat Pak Dean rela menunggumu untuk bekerja di sini. Cinta itu nyata, ada di udara, dan menguar kemana-mana. Sayangnya kalian belum tentu ditakdirkan bersama."

Ucapan Sandri memang menyedihkan tapi memang begitu kenyataannya. Cinta yang hadir menyapa belum tentu untuk selamanya, jadi lebih baik untuk berhenti berharap. Tidak ada gunanya menangisi hal buruk karena akan menambah rusak hatinya. Kesedihan Jeana tertutupi dengan gaji pertama yang

diterimanya. Tidak menyangka kalau gajinya terhitung besar, dalam suka cita orang pertama yang dihubungnya adalah Dustin.

"Hari ini aku gajian, Dustin kamu ajak Rachel. Ayo, kita makan-makan yang enak!"

Jawaban Dustin membuat Jeana tergelak. "Siap, Kak. Rachel ingin makan daging katanya."

"Boleh, aku ada all you can eat langganan. Sabtu siang kita ke sana bisa?"

"Bisaa, kalau untuk makanan enak udah pasti bisa."

Pertemanan Jeana dengan dua anak remaja itu membuatnya bahagia. Dustin dan Rachel adalah anak-anak yang menyenangkan. Meskipun akrab satu sama lain tapi masih dalam batas sopan dan mereka sangat menghargainya sebagai kakak. Rachel banyak mengajarnya tentang make-up, skincare, dan segala macam perihal kecantikan. Lambat laun ia belajar untuk memperbaiki penampilan.

Demi menghilangkan rasa rendah dirinya karena Elena dan Dean, juga untuk menutupi sakit hatinya, Jeana makan all you can eat daging bersama Rachel dan Dustin. Diberi batasan waktu 90 menit, mereka bertiga makan dengan lahap sambil mengobrol.

"Kami berencana nonton konser Minggu depan. Mau ikut, Kak?" tanya Dustin.

"Kalian pergi berdua atau ramai-ramai?"

"Ramai-ramai, konsernya di tempat terbuka biar seru."

Jeana menggeleng. "Kalian aja yang pergi. Masih muda banyak bergaul. Aku dulu saat SMU juga banyak teman, entah kenapa pas kuliah justru stuck bersama Amera. Kalau dipikir lagi jadi kesal, sepertinya aku yang dibodohi."

Rachel menoleh pada Dustin yang sibuk memanggang daging. "Amera ini, bukannya lo pernah ketemu, Dustin. Bagaimana dia?"

Dustin mengangkat bahu, membalik daging yang berasap dan mengambil yang sudah matang lalu meletakkan di atas piring Rachel. Ia lakukan itu sekali lagi untuk Jeana. Entah kenapa ia merasa perlu untuk melayani dua perempuan ini dan suka dengan apa yang dilakukannya.

"Bagiku dia perempuan yang merasa dirinya cantik dan perlu untuk disanjung!"

Jeana tercengang menatap Dustin. "Hei, bagaimana kamu bisa begitu akurat bicara soal Amera?"

"Kenyataannya gitu, Kak. Tatapan meremehkan, suka mencibir, bikin kesal, sih, tapi perempuan caper gitu lebih baik di jauhi."

Kata-kata Dustin terdengar sangat bijaksana bagi Jeana. Ia sendiri menyesali terlambat tahu soal kepribadian Amera yang sesungguhnya tapi lebih baik menghindar sekarang dari pada tidak sama sekali. Sisa waktu makan mereka gunakan untuk memaki-maki Amera. Jeana juga bercerita pertemuannya dengan Prima dan membuat Dustin serta Rachel makin kesal.

"Wah-wah, lihat siapa ini? Jeana, circle pertemanan lo sama anak-anak rupanya. Napa? Nggak punya temen lain, hah?"

Kata-kata penuh ejekan keluar dari bibir Amera yang datang tak disangka bersama Prima. Ketiganya menoleh bersamaan dengan Jeana merasa kesal karena harus bertemu Amera di tempat seperti ini. Seakan dunia sangat sempit, hingga mereka selalu berpapasan di mana pun berada.

"Ada ribuan restoran di kota ini dan kita bertemu, mengesalkan sekali." Jeana menyeletuk, enggan menatap Amera yang memegang lengan Prima dengan erat. "Meja belakang kosong. Kalian langsung saja, nggak usah repot-repot menyapa!"

Amera mencibir, menatap Jeana bergantian dengan Rachel dan Dustin. "Lihat, Sayang. Ada perempuan yang umurnya hampir

tiga puluh tahun tapi bermain dengan anak-anak. Sungguh menyedihkan bukan?"

Prima tidak menjawab perkataan kekasihnya, matanya menelusuri sosok Jeana yang tampil rapi dalam balutan kaos ketat putih dan celana panjang warna senada. Terlihat begitu bersih, cantik, dan sexy. Padahal yang dipakainya hanya kaos biasa yang tidak istimewa. Kenapa Jeana berubah menjadi seperti orang lain saat tidak lagi bersamanya?

"Sayang, kenapa diam saja?" tegur Amera, kesal dengan sikap Prima yang terpaku menatap Jeana. "Bukankah yang aku katakan benar adanya?"

"Iya, kamu benar," jawab Prima sambil lalu. Pandangannya kali ini tertuju pada Dustin. "Jeana, apa benar bocah ini pacarmu?"

Rachel ternganga, sedangkan Jeana mengangguk cepat sambil mengusap pundak Dustin. "Benar sekali, kenalkan ini pacar berondongku. Sejujurnya aku lebih senang kalau kalian nggak kenal dia. Nggak ada gunanya buatku soalnya. Silakan pergi, jangan ganggu kami!"

Dustin dengan sengaja mengambil sepotong daging, mencelup ke dalam saos sebelum menyodorkan ke mulut Jeana. "Coba daging ini, Sayang. Enak sekali."

"Aah, enak saos racikanmu, Sayang. Aku sukaa sekali." Jeana bersikap genit makan dari tangan Dustin.

Rachel menunduk untuk menyembunyikan tawa, merasa geli dengan sandiwara dua orang di depannya. Ia baru pertama bertemu Amera dan Prima, sepakat untuk tidak menyukai keduanya. Sayangnya mereka seakan tidak mengerti kalau sudah diusir, tetap berdiri di sisi meja sambil mencibir.

"Lihat'kan Prima, begitu putus asanya Jeana sampai anak SMU aja diembat!"

Prima sebenarnya tidak yakin dengan hubungan yang dideklarasikan Jeana tapi melihat bagaimana mereka saling menyuap dan duduk berdekatan, mau tidak mau percaya.

"Eh, Gendut! Akan ada reuni Minggu depan. Lo harus datang, undangan udah gue kirim di hape lo!"

"Kalau gue ada waktu," jawab Jeana sambil lalu.

"Halah, sok sibuk lo! Pengangguran aja banyak gaya. Seenggaknyan lo buktiin ke gue, kalau lo bisa mandiri tanpa gue. Jangan bilang lo nggak mau datang karena takut kalah saing?"

Ejekan dan cibiran Amera membuat kemarahan dalam dada Jeana menggelegak. Tidak habis pikir bagaimana ada perempuan yang begitu menjengkelkan di dunia. Ia membanting tisu dan bangkit menahan kesal. Telunjuknya terulur ke arah Amera.

"Lo tahu'kan makan di sini cuma 90 menit, dan lo dah ganggu waktu kita. Sekarang lo pergi, bawa pacar lo yang nggak berguna ini. Soal reuni, gue pasti datang! Nggak perlu lo repot-repot provokasi."

Amera mendengkus. "Bagus kalau gitu. Gue tunggu!"

"Nggak perlu nunggu gue! Malah kalau bisa di sana kita nggak usah saling tegur, anggap aja nggak saling kenal. Niat lo sama gue nggak baik, jijik kalau kita harus satu meja!"

"Jeana, jaga kata-katamu!" protes Prima dengan tegas. "bagaimana bisa kamu berucap sekasar itu?"

Dustin bangkit, keluar dari meja dan berdiri di hadapan Prima. Meskipun umurnya lebih muda tapi tinggi tubuh jauh menjulang di atas Prima.

"Kalian berisik banget dari tadi. Minggir sekarang atau gue panggil satpam!"

"Anak kecil kurang ajar!"

"SATPAAM! USIR MEREKA, GANGGU KAMI LAGI MAKAN!"

Keributan terjadi saat penjaga dan beberapa pelayan restoran datang untuk mengusir Amera serta Prima. Teriakan dan caci maki terdengar tapi akhirnya mereka memilih untuk keluar dari restoran.

“Nggak akan kami makan di restoran ini! Tempat busuk dan sampah! Lihat saja, gue akan posting perlakuan buruk kalian ke media sosial! Biar kalian dihujat!”

Tidak ada yang peduli dengan ancaman Amera. Semua orang kembali makan setelah menonton kemarahan Amera. Jeana menghela napas panjang karena nafsu makannya menghilang. Rachel berusaha menghiburnya begitu pula Dustin. Memang mengesalkan saat bertemu dengan Amera dan Prima karena pasti timbul pertengkaran.

Bab 33

Amera menepati perkataannya dengan mengirim undangan reuni ke ponsel Jeana. Dilakukan saat malam, tempatnya adalah restoran yang biasa mereka datangi dulu. Terus terang Jeana tidak ingin datang ke reuni karena teman-teman kuliahnya hanya sibuk memperhatikan Amera saja. Biasanya ia duduk di ujung meja, makan apa pun yang disodorkan Amera padanya, tidak peduli dengan keadaan sekitar maka ejekan dan cibiran akan tertuju padanya.

"Jeana, makan melulu kayak nggak pernah makan aja."

"Eh, badan dah kayak babi masih ngemil aja."

Saat seperti itu Amera akan membelanya dan berlagak sebagai sahabat yang baik. "Jangan gitu, nafsu makan Jeana sedang bagus. Biarin aja dia makan!"

"Amera, lo baik banget jadi teman."

"Hooh, Amera dari dulu emang baik."

Reuni adalah kegiatan paling menyebalkan dan entah kenapa Jeana harus datang ke acara dua tahunan itu. Ia pernah menolak sekali tapi Amera memaksanya datang dengan alasan tidak punya teman bicara tanpa Jeana. Ujung-ujungnya selalu dirinya yang tersisihkan, sendiri dalam keramaian dan melihat bagaimana teman-temannya bersosialisasi. Jeana membenci saat-saat dirinya menjadi ejekan seperti itu.

"Jeana, kenapa bengong?"

Dean muncul tanpa disangka-sangka membuat Jeana yang sedang mematung di depan mesin foto copy tergagap.

"Se-lamat siang, Pak."

Menunjuk mesin foto copy yang sudah selesai bekerja, Dean bertanya dengan nada geli. "Melamun sampai nggak lihat kalau mesin itu dah selesai?"

Jeana menyeringai malu. "Eh, iya, Pak, maaf."

"Nggak ada yang salah sama mesinnya'kan?"

"Nggak ada, Pak. Mesinnya baik-baik saja."

"Syukurlah kalau begitu, aku takut seperti di drama-drama, foto copy macet kamu menendangnya."

Jeana tercengang mendengar tuduhan Dean. "Mana mungkin, Pak? Mesin bagus begini saya tendang?"

"Barangkali, Jeana. Nggak ada yang bisa menebak pikiran perempuan."

Di belakang Dean berdiri beberapa pegawai tinggi perusahaan. Mereka menatap Jeana dengan pandangan bertanya-tanya. Bagaimana bisa seorang staf marketing yang baru bekerja satu bulan bisa akrab dengan presiden direktur. Siapa Jeana sebenarnya? Kenapa bisa membuat Dean yang biasanya serius dan tegas dengan pegawai bisa bersikap akrab dan menyenangkan? Mereka seolah sedang melihat orang lain dan bukan sang presiden direktur yang mereka kenal. Dalam kebingungan orang-orang itu saling pandang satu sama lain.

"Pak, saya nggak begitu. Maksudnya, saya sayang dengan mesin ini, eh, bukan dengan barang-barang di kantor."

Jeana menutup muka karena malu sudah salah bicara. Bukan hanya Dean yang membuatnya gugup tapi pandangan para pegawai tinggi di belakang Dean juga membuatnya terintimidasi. Sikap Dean yang berdiri santai dan berakrab ria dengannya membuat beragam rasa curiga muncul di antara orang-orang itu.

"Kamu sayang sama mesin? Jeana, makin aneh kamu."

"Kok jadi gini, ya, arah pembicaraan."

"Jeana, kamu lucu sekali. Sudah gajian'kan? Jangan lupa untuk traktir aku!"

"Hah, nggak salah, Pak? Mau ditaraktir apa? Makan bakso atau seblak?"

Dean terbahak-bahak, meninggalkan Jeana yang kebingungan menahan malu. Cukup menyenangkan menggoda Jeana dalam perjalanan ke rapat. Hari ini ia sangat sibuk, sampai-sampai waktu makan pun terbatas. Rapat tiada henti dan tumpukan dokumen di atas mejanya menggunung. Semua membutuhkan perhatiannya. Sepertinya malam ini ia akan lembur lagi dan sudah pasti akan timbul masalah dengan Dustin. Anaknya itu makin lama makin menjauh, saat pagi jarang bertemu, dan kala dirinya pulang Dustin sudah mengurung diri di kamar. Dean tidak tahu lagi bagaimana caranya menjalani hidup yang baik dengan anaknya. Berharap suatu hari Dustin mengerti kalau semua yang dilakukannya sekarang untuk masa depan mereka.

Sepeninggal Dean, Jeana menerima banyak pertanyaan dari teman-teman seruangannya. Bagaimana bisa dekat dengan direktur utama dan berbicara dengan akrab. Apa rahasianya sampai Jeana bisa bercengkrama dengan orang nomor satu di perusahaan.

"Hanya kenal sekilas dan bertemu saat rapat saja," kilah Jeana.

"Nggak mungkin bertemu saat rapat tapi diingat dengan begitu dekat. Aku juga bertemu Pak Dean saat rapat tapi saat berpapasan di lorong, boro-boro dia lihat aku. Yang ada malah melengos!"

"Jeana, kamu beruntung."

"Jeana, hebat, ih. Apa rahasianya?"

Kepopuleran Jeana di lantai lima meningkat setelah obrolannya dengan Dean di lorong. Semua orang ingin tahu apa

hubungan Jeana dengan Dean, dan banyak yang meminta tips bagaimana caranya agar bisa akrab dengan direktur. Satu hari itu Jeana lelah bukan karena pekerjaan tapi karena pertanyaan orang-orang. Semua gara-gara Dean yang dengan sengaja menggodanya.

**

Sabtu siang, Rachel sudah rapi dengan kemeja biru serta celana jin hitam. Membawa tas kecil berisi peralatan make-up serta minuman. Dustin mengatakan akan menjemput sebentar lagi dan ia sudah tidak sabar menunggu. Pertemanan dengan Dustin membawa banyak perubahan dalam diri Rachel. Ia merasa lebih bebas, lebih gembira, selain itu juga menambah teman. Pergaulannya tidak lagi berkisar di antara para cewek saja. Kelompok Dustin menyambutnya dengan suka cita saat tahu Rachel juga akan ke konser bersama mereka.

"Akhirnya ada yang bening-bening di kelompok kita. Dari dulu lihat yang buluk-buluk serta asem, bikin mual!"

"Oh, lo lagi ngomong soal lo sendiri? Baru sadar kalau lo bikin mual, hah?"

Rachel tercengang karena meskipun mereka saling ejek dan saling pukul tapi tetap tertawa terbahak-bahak. Hal yang menyenangkan untuk dilakukan dalam sebuah persahabatan. Rachel sangat iri, ingin sahabat seperti mereka juga tapi sayangnya teman-temannya adalah tipe yang menjaga image. Ponselnya berdering, Dustin mengatakan kalau sudah dekat. Ia bergegas turun dan langkahnya terhenti di ruang tamu.

Vivid sedang duduk bersama beberapa teman dan saat melihatnya muncul, bertanya dengan nada menuduh. "Mau kemana lo?"

"Main," jawab Rachel singkat. Membuka lemari kaca untuk menyimpan sepatu, mengambil yang paling nyaman dipakai dan membawanya ke teras.

"Main kemana?" tuntutan Vivid. "Lo tahu kalau nanti malam gue harus pergi sana papa dan mama."

"Gue tahu! Terus apa hubungannya sama gue?"

Tentu saja Rachel tahu tentang niat kepergian mereka, akan datang ke sebuah pesta di rumah seorang relasi. Papanya setengah hati mengajaknya sedangkan mama sambungnya malah menentang dengan tegas.

"Paa, biarin Rachel jaga rumah. Kalau kita semua pergi, rumah ini kosong."

Jelas-jelas ada pelayan, bagaimana bisa rumah kosong tapi Rachel enggan membantah. Ia sudah mempunyai rencana sendiri jadi tidak ada urusan dengan mereka.

"Lo jaga rumah!" jerit Vivid. "Kalau papa sampai tahu lo pergi, pasti marah!"

Rachel selesai memakai sepatu ketsnya, berteriak pada penjaga untuk membuka gerbang. Mengabaikan Vivid yang berusaha menahannya. Untuk kali ini ia rela menerjang semua rintangan demi bisa pergi bersama Dustin dan teman-teman yang lain. Ia sudah lama hidup dalam tekanan di rumah ini dan sesekali bebas bukan dosa.

Teman-teman Vivid beranjak dari ruang tamu dan kini berdiri di teras. Menatap bersamaan ke arah Rachel. Mereka semua terlihat tidak suka dengan Rachel yang dianggap tidak cukup berprestasi dan tidak berkelakuan baik. Semua memusuhi Rachel tanpa peduli apa kesalahan yang sudah diperbuat gadis itu.

"Kalian pergi cuma beberapa jam, ada pelayan dan penjaga rumah. Kenapa gue harus ikutan jaga? Emangnya gue tukang ronda?"

"Hei, lo berani ngebantah perintah orang tua kita?"

Rachel menatap Vivid lekat-lekat. "Jangan suka playing victim Vivid. Masa, iya, di rumah ini hanya lo yang bisa seneng-seneng sedangkan gue nggak boleh? Yang benar aja!"

Dari arah jalanan masuk lima motor besar, empat di antaranya dinaiki dua orang. Vivid dan teman-temannya yang kesemuanya mengendarai mobil dengan sopir saat datang tercengang melihat kedatangan rombongan itu. Berada paling depan ada Dustin, menghentikan motor di halaman dan membuka helmnya.

"Rachel, udah siap?"

Rachel melambai dengan wajah berseri. "Siap!"

Vivid meraih lengan Rachel dengan cepat saat melihat saudaranya hendak pergi. "Lo nggak boleh pergi, apalagi sama berandal-berandal itu!"

Mengibaskan cengkeraman Vivid, Rachel tertawa keras. "Lo sama bokap dan nyokap lo itu mau ke pesta. Nyuruh gue tetap di rumah. Yang benar aja? Emangnya gue nggak boleh punya teman? Silakan nikmati pestanya dan gue juga pingin seneng-seneng!"

"Rachel! Balik sini! Lo mau dihukum?"

Percuma Vivid berteriak karena Rachel tidak ingin lagi mendengarnya. Ia membiarkan Dustin membantunya memakai helm lalu melompat naik ke boncengan. Diiringi teriakan Vivid, rombongan meninggalkan halaman menuju jalan raya yang ramai. Bisa jadi saat pulang nanti ia akan menerima hukuman, entah dipukul, dimaki, atau tidak mendapatkan uang saku. Tidak masalah bagi Rachel, karena yang terpenting hari ini ia bahagia.

Ia tidak pernah naik motor, menerjang angin dan berteriak sepanjang jalan. Teman-teman Dustin mengiringi mereka sambil sesekali menyalip. Tiba di tempat konser saat pintu baru saja dibuka. Dustin memarkir motor setelah itu bersama-sama menukar tiket sebelum masuk ke venue. Suasana di dalam sudah cukup ramai, banyak penonton berdiri di depan panggung. Akan ada lima band dan tiga penyanyi solo yang akan tampil. Panggung megah dengan sound system besar serta lampu LED dengan warna menarik, memberikan pemandangan yang menakjubkan.

"Ramai banget, gue demen di sini," teriak Rachel. Adreanlinnya terpacu melihat keramaian di sekitarnya.

Dustin tertawa, melihat Rachel seperti anak kecil yang menemukan mainan menarik. Rachel yang selalu terkukung dalam peraturan yang ketat, akhirnya bisa menikmati kebebasan masa muda.

"Nanti kalau bandnya main, lo boleh teriak sekencengnya. Boleh jingkrak-jingkrak, atau pun nari, nggak akan ada yang peduli. Jangan jaim juga Rachel. Kita di sini lagi senang-senang."

Rachel tertawa keras, mengguncang bahu Dustin. "Gue nggak akan jaim, menikmati musik dan lagu."

"Bagus, begitu baru cewek cantik dan keren!"

Saat gitar pertama kali dipetik, ditimpa dengan alat musik yang lain, mereka merapat ke panggung. Rachel terkesiap saat terdorong dan Dustin memegang lengannya. Lagu pertama dinyanyikan dengan ceria dan menghentak. Rachel ikut berteriak mengikuti irama lagu bersama Dustin yang berdiri menjaganya. Sebuah momen yang membahagian bagi mereka berdua.

Bab 34

Jeana menatap restoran dengan ragu-ragu. Teman-teman kuliahnya sudah memenuhi restoran dan terlihat dari tempatnya berdiri ada sekitaran tiga puluh orang duduk di meja panjang. Mereka bukan hanya satu angkatan tapi juga satu organisasi dengannya. Menghela napas panjang, ia berniat untuk membalikkan tubuh dan pergi, terutama saat melihat Amera baru saja datang dan bergabung dengan di dalam. Dari sebelum datang ia sudah menguatkan tekad, tidak perlu takut dengan apa pun yang terjadi. Ia bukan lagi Jeana yang pendiam seperti dulu, tapi bayangan buruk kembali menerpanya. Menghela napas panjang Jeana mengepalkan tangan, merapalkan beragam doa agar bisa melewati malam ini dengan tenang.

Suara tawa makin lama makin kencang saat ia mendekat. Dari kejauhan mengenali wajah-wajah yang familiar. Beragam profesi digeluti mereka dari mulai guru, pebisnis, hingga PNS. Tidak sedikit pula yang menjadi pegawai swasta sama seperti dirinya. Ia melihat seorang laki-laki bertubuh kurus yang sangat suka dengan Amera dan suka sekali mengejeknya. Di samping laki-laki itu ada perempuan bergincu tebal dengan riasan menor, terkenal sebagai pemilik beberapa salon besar. Ia tidak pernah cocok dengan keduanya dan malam ini berniat untuk menjauhi mereka.

Setelah memantapkan diri, Jeana memutuskan untuk masuk. Berdiri cukup lama di pintu karena tidak ada satu orang pun yang menyapanya. Mereka terlalu sibuk untuk untuk menyadari kedatangannya.

"Sorry, mau lewat."

Suara maskulin membuat Jeana berjengit. Hampir saja terdorong ke sisi pintu tapi laki-laki itu bergerak sigap dengan memeluk bahunya.

"Eh, kamu nggak apa-apa?"

Jeana menggeleng. "Nggak apa-apa."

Mereka berpandangan dan saling mengenali satu sama lain.

"Jeana? Ini kamu?"

"Eh, Jimmy. Iya, ini aku."

Laki-laki bernama Jimmy terbelalak dan tanpa diduga meraup Jeana dalam pelukan. "Ya Tuhan, sekian lama nggak ketemu makin cantik aja. Jeanaa, i miss you so much. Berapa tahun kita nggak kontek?"

Jeana tertawa lirih, melepaskan diri dari pelukan Jimmy. Laki-laki muda yang tampan dengan rambut kecoklatan, dulunya adalah ketua organisasi yang mereka ikuti. Berteman baik dengannya karena Jimmy orangnya sangat baik serta humoris. Bersikap hangat dan sama sekali tidak melihat bentuk fisiknya. Saat itu mereka cukup dekat sebagai teman diskusi. Beberapa kali reuni tidak pernah datang, ternyata malam ini Jimmy datang dan sungguh menjadi pertemuan yang hebat.

"Dari wisuda? Sepertinya hampir lima tahun. Kamu terbang ke luar negeri begitu wisuda. Bagaimana kabarmu?"

"Kabar baik, Jeana. Aku ambil S2 di Jepang dan satu tahun ini kembali ke kota. Iseng-iseng datang reuni ternyata kita ketemu. Jeana, kamu langsing dan cantik."

Pujian dari Jimmy membuat hati Jeana berbunga-bunga, setelah maju mundur untuk masuk akhirnya memutuskan untuk menghampiri meja. Tentu saja bersama Jimmy yang tanpa ragu merangkul pundaknya.

"Hai, semua! Long time no see!"

Semua orang mendongak dan terperangah, satu per satu menyadari kehadiran keduanya dan menyapa riuh.

"Jimmy, apa kabarnya?"

"Ketua kita muncul juga."

"Jimmy, makin tampan aja."

"Tunggu, ini siapa? Jeanaaa? Oh my god!"

Dalam keriuhan itu Jeana hanya tersenyum, membiarkan semua orang mengomentari tubuhnya yang langsing, wajahnya yang tirus, dan kedatangannya yang bersamaan dengan Jimmy. Seperti biasa ia duduk di samping Amara, sebuah pengaturan tempat yang membuatnya muak tapi tidak bisa menolak. Ia memesan es kopi berikut carrot cake. Menolak makanan berat karena saat di rumah sudah makan salad. Sama sekali tidak ada niat bertukar kata dengan Amara. Jeana ingin melewati malam ini dengan cepat tanpa gangguan.

Sama seperti yang lain, Amara pun terkesan dengan ketampanan Jimmy. Bukan rahasia lagi kalau dulunya Amara sangat menyukai Jimmy. Selain tampan dan pintar juga berasal dari keluarga kaya. Impian banyak cewek di kampus. Sayangnya pernyataan cinta ditolak oleh Jimmy dan tidak ada yang tahu soal itu selain Jeana. Itu karena setelah ditolak Amara mabuk dan muntah-muntah di kamar kosnya yang kecil. Terus menangis dan mencercau sepanjang malam karena patah hati. Jeana menyimpan rahasia itu rapat-rapat karena memang bukan untuk disebarluaskan. Rupanya cinta masa lalu bersemi kembali, dilihat dari mata yang berbinar dan ajakan mengobrol yang penuh harap. Kasihan Prima, kali ini akan kehilangan kekasih. Jeana tersenyum, untuk apa kasihan pada laki-laki brengsek macam Prima?

"Jeana, kenapa lo cuma makan cake doang? Apa karena lagi diet?" tanya laki-laki kurus dengan sikap ingin tahu.

Jeana menggeleng. "Nggak, tadi di rumah udah makan."

"Oh, padahal di sini masakannya enak-enak. Lo dulu suka makan banyak'kan?"

Amera berdehem, menyesap minumannya. "Jangan gitu, Jeana itu lagi nganggur. Wajar kalau harus berhemat."

"Hah, lo nganggur? Kok bisa?"

"Dia dipecat dari kantor. Waktu itu karena urusan pribadi."

"Ya ampun, pantas aja jadi kurus. Aku pikir karena diet, ternyata tekanan batin."

Jeana menghela napas kesal tapi memilih untuk diam. Enggan untuk menanggapi perkataan dari orang-orang ini. Lagi pula ia tidak perlu mengumbar kehidupan pribadinya. Sayangnya Amera terus berulah dan membuatnya kesal.

"Jeana, nggak usah malu-malu. Ayo, makan. Gue pesen buat lo!" Amera menyodorkan dua piring makanan berupa ayam goreng dan lumpia isi daging. "Nggak usah takut, makan yang banyak biar gue yang bayar. Lo mau pakai nasi?"

"Aah, so sweet banget kalian. Dari dulu nggak berubah."

"Amera memang sahabat yang baik."

Pujian terus bergulir untuk Amera dan sekali lagi Jeana memutuskan untuk tidak menanggapi. Ia tetap minum es kopi dan makan cake, sama sekali tidak menyentuh makanan yang lain. Pandangannya bersirobok dengan Jimmy dan tanpa sadar membuatnya tersenyum.

Jimmy bangkit dari kursi, bertepuk tangan untuk menenangkan semua orang. "Sebagai perayaan atas kepulanganku, malam ini aku yang traktir. Kalian bebas pesan apa saja."

Sorakan membahana di meja, semua orang bertepuk tangan. Pelayan dipanggil dan buku menu diedarkan. Jeana tetap tidak

berminat untuk memesan apa pun, cake dan kopi sudah cukup untuknya.

"Jeana, jangan malu-malu. Ayo, pesaan!"

"Eh, kalau nggak mau makan di sini, gimana kalau yang gue pesan ini lo bawa pulang, Takutnya lo laper," usul Amera.

Jeana menggenggam gelas dengan erat demi untuk meredam hasratnya yang ingin menghantam kepala Amera. Ia tidak boleh lepas emosi, saat melihat ada satu kursi kosong karena pemiliknya tidak datang, bergegas bangkit sambil membawa gelas dan piring cakenya. Menjauhi Amera adalah jalan terbaik dari pada emosinya meledak. Letak posisinya berada di barisan Jimmy dan tanpa diduga, laki-laki itu bertukar tempat dan kini berada di sampingnya.

"Kenapa cuma makan cake? Lagi diet?"

Jeana menggeleng. "Tadi sebelum datang udah makan dulu. Gara-gara olah raga jadi lapar."

"Ah, kamu ikut gym?"

"Hooh, dekat kontrakan."

"Kasih alamatnya, biar aku coba ikut daftar. Barangkali cocok. Nomor ponselmu, Jeana? Nomorku ganti baru soalnya."

Mereka bertukar nomor ponsel dan terlibat percakapan seru mengenang masa lalu. Jeana dulunya adalah sekretaris organisasi, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan jadwal serta acara, akan diatur olehnya. Jimmy hanya mengikuti arahan Jeana. Teman diskusi serta satu tingkat, ternyata Jimmy jauh lebih baik dari Amera yang mengaku sahabatnya.

Amera melotot kesal pada Jeana yang bicara akrab dengan Jimmy. Seharusnya malam ini ia menjadi bintang seperti reuni terdahulu. Tapi kemunculan Jimmy dan keakrabannya dengan Jeana merusak semuanya. Malam ini Jimmy sama sekali tidak

mengajaknya bicara, hanya mengangguk kecil sebagai tanda sopan santun.

"Lihat apa Amera?" tanya laki-laki kurus.

Bernapas panjang dan membuangnya dengan dramatis, Amera memperlihatkan mimik sedih. "Aku udah pesan banyak makanan tapi malah ditinggal sama Jeana. Dia asyik sendiri."

Beberapa pasang mata serempak menoleh ke arah Jeana dengan kesal dan mengasihani Amera yang dianggap sudah banyak berkorban.

"Jeana genit banget. Pengangguran bukannya cari kerja malah cari pacar."

"Biasa, perlu uang buat hidup."

"Heran juga Amera bisa tahan berteman sama dia."

Puncaknya adalah mereka menyudutkan Jeana saat di toilet, mengkronfontasi dengan beragam pertanyaan. Jeana yang kehilangan sabar menyipit pada orang-orang yang menghakiminya tanpa ampun.

"Heran sama kalian, dari dulu selalu kemakan omongan Amera. Perkara dia pesan makanan aja udah heboh dan seakan gue yang salah."

"Heh, Jeana. Emang gitu kenyataannya."

"Kenyataan apa? Kalau makanan yang dia pesan itu yang paling murah di buku menu? Makanan yang dia beli itu lagi diskon?"

"Tapi, tetap saja orang udah baik sama kamu. Harusnya hargai."

"Kenapa nggak kalian aja yang makan? Kenapa maksa aku untuk makan? Memangnya aku babi yang harus dipaksa untuk selalu mengunyah? Itu mau kalian bukan?"

Semua orang terdiam, menatap Jeana yang terlihat marah. Mengambil tisu dari gulungan di dinding, Jeana mengelap telapak tangan.

"Perkara makanan murah aja kalian ribut!"

Meninggalkan toilet dengan cepat, di pintu berpapasan dengan Amara dan ia sama sekali tidak ada niat menyapa. Kembali ke meja, Jeana berpamitan pada Jimmy. Meminta maaf karena tidak bisa lama-lama.

"Aku harus bangun pagi karena besok ada kerjaan."

Jimmy mengangguk. "Baiklah, Jeana. Ngomong-ngomong, Rabu sore ada waktu nggak?"

"Ehm, jam kerja pasti sibuk."

"Oh, kalau gitu setelah kerja. Temani aku ke toko buku dan makan malam."

"Aku siap kalau untuk kamu, Jimmy!" Jeana menjawab sambil mengedipkan sebelah mata.

Berbasi basi sebentar dengan lain sebelum melesat pergi. Tiba di dalam taxi ia bernapas lega karena terbebas dari orang-orang yang tidak menyukainya. Ada saatnya tidak mempunyai teman bukan hal buruk.

Bab 35

Grup kuliah menjadi riuh setelah Jimmy kembali. Jeana yang tidak ingin menjadi bagian dari grup, menolak saat nomornya dimasukkan. Jimmy mengirim pesan pribadi untuk bertanya apa alasannya dan ia menjawab tidak ada alasan khusus. Ada Amara di dalam grup dan sekarang ini ia sedang tidak ingin terlibat dengan mantan sahabatnya itu. Meski begitu Jeana tidak menolak ajakan Jimmy ke toko buku. Senang rasanya ada prospek untuk bergaul dengan teman lama. Jimmy adalah salah satu di antara sedikit orang yang menghargainya.

Jeana merasa sedih untuk Rachel saat diberitahu oleh Dustin. Karena melanggar larangan orang tuanya, dan nekat ke konser akibatnya Rachel dihukum. Tidak boleh bermain kemanapun sepulang sekolah, dan dipotong uang jajan selama satu bulan lebih.

"Mereka hanya melihat kesalahannya pada Rachel punya banyak prestasi!"

Kekecewaan Dustin bisa dimengerti oleh Jeana. Gadis yang cantik dan berprestasi tapi tidak mendapatkan kasih sayang orang tua. Untungnya hal itu tidak membuat Rachel menjadi gadis pemberontak. Tapi bukankah biasa anak muda ingin bergaul? Sekedar menonton konser harusnya bukan hal besar.

Sesuatu yang tidak terduga terjadi adalah Jeana menerima pesan dari Dean. Laki-laki itu bertanya apakah mereka bisa bertemu untuk minum kopi? Akan ada beberapa karyawan lain dari bagian marketing. Jeana menjawab tidak bisa hadir karena ada keperluan pribadi.

"Apakah urusan pribadimu nggak bisa ditangguhkan sampai pertemuan selesai?" Entah kenapa Dean ngotot sekali meminta Jeana datang.

"Maaf, nggak bisa, Pak. Soalnya sudah membuat janji dari Minggu lalu. Nggak bisa ditunda juga."

Penolakan tegas dari Jeana membuat Dean terdiam. Pertemuan dengan tim marketing memang penting, tapi ia sudah terlanjur membuat janji dengan Jimmy. Lagi pula, setahuinya pertemuan itu hanya untuk membicarakan hal dasar tentang pangsa pasar dan anggota tim yang lain sepakat untuk mewakilinya.

Di hari Sabtu, seperti yang dijanjikan Jeana datang ke toko buku yang ada di sebuah mall. Ia memakai long dress biru berlengan pendek dengan kancing di bagian depan. Menyusuri rak demi rak sambil menunggu Jimmy yang sedang dalam perjalanan. Hal yang lucu terjadi saat Amera mengirim hasil tangkap layar dari percakapan grup. Mereka berencana untuk liburan bersama dan Amera berjanji akan mentraktir karena mendapat bonus dari perusahaan.

"Lihat'kan? Tanpa lo, gue juga bisa kerja. Sok-sok nolak kerja di perusahaan lagi, akibatnya apa? Lo nganggur!"

Apapun pesan dari Amera tidak lagi menyakitinya dan justru membuatnya tersenyum. Sikap Amera yang selalu ingin pamer dengannya tidak lagi membuatnya terganggu. Jeana sudah dalam tahap tidak peduli.

"Jeana, udah lama?"

Jimmy muncul dan tersenyum lebar padanya. Tinggi, tampan, dengan senyum hangat, Jimmy terlihat sangat menawan dalam balutan kemeja biru dan terbelalak saat melihat Jeana.

"Hei, pakaian kita couplean!"

Jeana tergelak. "Iya, loh. Nggak nyangka kalau warnanya bakalan couplean. Ngomong-ngomong mau cari buku apa?"

Mereka berbincang-bincang sambil berpindah dari satu rak ke rak lain, saat menemukan buku yang menarik akan didiskusikan secara serius. Jeana membantu Jimmy mencari dan memilih buku, hingga tanpa terasa selama hampir dua jam mereka ada di toko. Saat keluar Jeana membeli satu novel dan satu buku tentang motivasi sedangkan Jimmy membeli tiga buku. Setelah itu mereka memutuskan untuk makan di restoran.

"Aku senang kamu menemaniku hari ini. Semenjak balik kemari aku jarang bepergian karena teman-temanku sibuk semua."

"Hei, padahal kamu bisa sendiri."

"Yah, mana asyik. Enakkan berdua. Ngomong-ngomong, ayo, foto dan kita buat story biar yang lain iri."

Tanpa kata Jeana menyetujui ajakan Jimmy, mengambil foto dan memasang di story pesan. Sesuai harapan Jimmy, reaksi yang didapat sungguh luar biasa. Amara tidak perlu waktu lama mengirim pesan untuknya.

"Bisa-bisanya lo jalan sama Jimmy. Hei, tahu diri lo! Dasar gendut!"

Jeana meringis saat membacanya. Sekali lagi apa yang dilakukannya sudah membuat Amara marah. Bisa jadi hal ini terjadi saat dulu, hanya saja tidak pernah diperlihatkan secara langsung padanya. Ia ingat setiap kali Jeana menerima pujian maka Amara akan berpamitan ke toilet dan kembali dengan wajah memerah. Bisa jadi selesai melontarkan sumpah serapah padanya.

"Kenapa ketawa, ada yang lucu?"

Jeana menggeleng. "Nggak ada, ada teman tanya kamu siapaku."

"Hahaha, ternyata kita sama. Beberapa temanku juga tanya siapa kamu. Di grup malah heboh sekali, kata mereka kenapa pergi nggak ajak-ajak. Ada yang bilang kamu sudah bertunangan, yang lain bilang kalian sudah putus. Yang benar yang mana?"

Jeana tidak tahu siapa yang membahas masalah pribadinya dengan Jimmy. Ia cukup kesal karena semua orang seakan berhak untuk mengomentarnya. Ia menyendok nasi bistik yang dipesannya dan mengunyah perlahan sebelum menjawab. Suasana restoran cukup ramai, pengunjung memenuhi meja dan kursi. Beberapa pengunjung datang dengan keluarga mereka.

"Sudah putus lama sekali," jawab Jeana pelan.

Jimmy mengernyit, menyumpit mi di dalam mangkoknya. Laki-laki itu memesan mi rebus daging. "Oh, sorry."

"Nggak perlu minta maaf, aku justru lega sudah putus."

"Kenapa?"

Jeana mengambil ponsel dan mencari fotonya lalu menunjukkan pada Jimmy. "Kamu tahu berapa beratku di foto ini? Mendekati 90 mungkin. Meskipun aku cukup pintar tapi di jaman sekarang orang-orang justru memandang fisik. Kamu paham maksudku bukan?"

"Nggak membenarkan tapi beberapa realita memang begitu."

"Sayangnya diskriminasi itu terjadi padaku. Dalam keadaan rendah diri, muncul laki-laki tampan dengan pekerjaan mapan. Mengajakku berhubungan serius dan bahkan memperkenalkan pada orang tuanya. Rencananya tahun depan akan menikah dan ternyata—"

"Dia berselingkuh?"

"Hah, bagaimana kamu tahu?"

"Hanya menebak saja."

Jeana tersenyum kecut, bisa jadi di luar sana banyak cerita seperti dirinya. Para perempuan setia yang kehilangan cinta dan kebanyakan dilakukan oleh orang terdekatnya.

"Laki-laki itu mengatakan jatuh cinta dengan sahabatku jadi aku memilih untuk mundur. Sempat terpuruk, kehilangan pekerjaan dan butuh waktu lebih dari setahun untuk berubah seperti sekarang."

"Kamu nggak kerja sekarang?"

"Sudah dapat pekerjaan baru, di PT. Real Food."

Mata Jimmy terbelalak saat mendengarnya. "Wow, perusahaan yang bagus. Aku dan papaku berniat untuk menjalin kerja sama dengan mereka. Lebih menyenangkan lagi karena ada kamu di sana. Jeana, sedari dulu kamu memang hebat dan pintar. Jangan rendah diri karena bentuk tubuh. Aku malah lebih tertarik dengan perempuan yang menggunakan otaknya dari pada tubuhnya."

"Apakah itu pujian?" tanya Jeana sambil mengedipkan sebelah mata.

"Tentu saja, dari dulu aku selalu memujimu. Hanya saja kamu yang nggak sadar."

Jeana tergelak, menandakan makanan di piringnya. Jimmy tidak bicara omong kosong, sedari dulu memang sangat menghargainya. Bukan sekedar teman organisasi tapi juga sahabat yang selalu memberi motivasi.

"Terima kasih, loh. Kamu baik, deh."

Keduanya mengobrol akrab hingga makanan tandas. Selain membicarakan tentang buku, pekerjaan, dan mengenang masa lalu saat di kampus. Ponsel Jeana terus bergetar, menandakan banyak pesan masuk. Rachel dan Justin bertanya siapa laki-laki yang berfoto bersamanya dan dijawab jujur seorang teman lama. Pesan Amara masih terus bermunculan, bahkan memaksanya

untuk mengatakan di mana dirinya sekarang bersama Jimmy. Seseorang yang terbiasa dituruti keinginannya menjadi sedikit gila karena frustrasi, itu pendapat Jeana tentang Amara. Satu hal yang luput dari perhatian Jeana adalah pandangan seseorang yang tertuju padanya dari meja di belakangnya. Pandangan tajam dengan penuh kemarahan dan kecemburuan yang meresahkan.

"Habis ini kita nonton gimana?" ajak Jimmy.

Jeana menggeleng dengan wajah menyesal. "Nggak bisa sekarang, aku harus pulang untuk persiapan presentasi. Gimana kalau lain kali?"

"Okee, lain kali aku mau ajak kamu main seharian. Nonton dan jalan-jalan ke kampus, gimana?"

"Mauuu! Tentu saja aku mau."

Mereka berpisah di depan restoran selesai makan. Jimmy menawarkan ingin mengantar pulang tapi ditolak dengan halus oleh Jeana yang mengatakan ingin mampir ke kantor sebentar. Setelah Jimmy pergi, Jeana menyusuri lantai mall yang ramai dengan perasaan gembira. Sebuah tangan yang kokoh mencengkeram lengannya dan hampir membuatnya berteriak kaget.

"Pak Dean, ke-napa ada di sini?"

Terlalu terkejut membuat Jeana gagap. Dean menatapnya sekilas lalu menarik lengannya menuju lift. "Aku antar pulang."

"Paak, saya bisa pulang sendiri."

Dean mengabaikan protes Jeana, saat pintu lift terbuka mendorong tubuhnya masuk. Tidak mengerti bagaimana Dean bisa ada di tempat yang sama dengannya dan bahkan bisa menemukannya. Mall sangat ramai bukankah kemungkinan untuk bertemu sangat kecil?

"Saya juga harus mampir ke kantor."

"Kebetulan kalau begitu, aku bisa mengantarmu!"

Jeana terus mendengarkan protes pada Dean tapi sayangnya tidak ada tanggapan. Laki-laki itu tetang menggandengnya dengan sedikit memaksa membawa ke parkiran. Tiba di mobil yang terparkir di basement, Dean membuka pintu dan mendorong Jeana masuk.

"Diam! Awas kalau berani keluar!" ancamnya.

Jeana duduk dengan bingung, melirik pada Dean yang masuk dan berada di balik kemudi. Kekesalan laki-laki itu terlihat jelas, apa yang terjadi pikirnya bingung.

"Pak, sebenarnya ada apa?"

Pertanyaan Jeana tidak terjawab saat Dean merengkuh kepalanya dan melayangkan ciuman. Bukan sekedar ciuman yang lembut tapi lumatan serta pagutan yang panas dan menuntut. Jemari laki-laki itu dengan berani membuka satu kancing Jeana dan berbisik posesif.

"Bagaimana kalau aku telanjangi kamu di sini dan mencumbumu sampai gila? Apakah kamu masih bisa memikirkan laki-laki lain, Jeana?"

Bab 36

Jeana terdiam, sesaat otaknya seperti kacau. Ciuman Dean di bibirnya membuat sebagian hatinya tergetar tapi sebagian kecil lagi hatinya menolak. Bagaimana bisa laki-laki begitu mudah mencium perempuan lain saat sudah mempunyai kekasih? Apa yang ada dalam pikiran Dean dengan berbuat begini bukankah sama saja dengan pengkhianatan? Mereka sudah sepakat untuk berpisah dengan baik-baik, tidak akan ikut campur satu sama lain dan kesepakatan dilanggar dengan begitu mudah oleh sebuah ciuman. Bibir lembab bertemu, desahan yang terdengar begitu keras di mobil dan suara klakson membuat otak Jeana kembali jernih. Ia bukan Amera, yang tega mengambil kekasih orang lain. Tidak akan pernah seperti itu terlebih setelah tahu sakitnya menjadi korban. Dengan kemarahan bercampur rasa terhina, Jeana mendorong kepala Dean dengan sekuat tenaga. Ciuman mereka terlepas dan tangannya terangkat untuk menampar.

Plak!

Satu tamparan cukup keras mendarat di pipi kiri Dean. Dengan napas terengah dan mata memerah menahan tangis, Jeana menggeleng cepat untuk meredakan emosinya. Menatap nanar pada Dean yang meraba pipi dalam diam.

"Apa-apaan tadi, Pak?"

Dean mengusap pipinya dan menggeleng. "Jeana, aku—"

"Bapak anggap saya ini apa, hah! Pelacur yang dibutuhkan saat ingin bercumbu?"

"Bukan seperti itu, Jeana. Kamu berlebihan."

"Oh, jadi saya yang berlebihan?" Jeana merapikan pakaiannya dengan jari gemetar. Perasaannya campur aduk sekarang karena tindakan Dean yang menurutnya di luar nalar. "Pak Dean tiba-tiba muncul, memaksa masuk ke mobil dan melakukan pelecehan. Masih bilang saya berlebihan? Ada apa denganmu, Paaak?"

Dean menghela napas panjang, menstarter kendaraan dan meluncur keluar dari tempat parkir dengan gundah.

"Turunkan saya di sini. Saya bisa pulang naik kendaraan umum."

"Nggak! Aku akan mengantarmu pulang dan jangan coba-coba melompat turun!"

Jeana mendengarkan peringatan Dean untuk tidak melompat turun dari kendaraan meskipun sangat ingin melakukannya. Dadanya sesak menahan kesedihan yang membuncah, mencoba menahan tangis dengan bernapas cepat tapi sayangnya sulit. Air matanya turun perlahan dan ia benci menjadi lemah. Merogoh tas, Jeana mengeluarkan penghisap obat asma. Menangis dalam keadaan marah atau kalut takut membuat asmanya kambuh.

Ia tetap diam saat mobil berhasil keluar dari antrian tempat parkir dan meluncur di jalan raya. Keheningan yang seolah menusuk jantung dan menciptakan debar serta kekikukan. Semestinya tidak seperti ini keadaannya kalau saja Dean tidak bertindak kurang ajar. Mereka telah sepakat mengakhiri semua. Jeana menanggung sendiri patah hati selama sehari-hari. Bangkit dengan susah payah dari trauma karena sudah diselingkuhi, lalu apa yang diharapkan Dean dengan berciuman? Menambah luka di dada? Memangnyanya tidak cukupkah derita yang ditimpakan padanya?

Kendaraan berhenti di lampu merah, Jeana menunduk dengan tisu di tangan untuk menghapus air mata. Dean sudah tahu

kemana arah rumahnya dan tidak perlu lagi diberitahu. Ia berharap sepanjang jalan tidak perlu ada pembicaraan apa pun, dengan begitu masing-masing bisa intropeksi. Entah kesalahan apa yang harus dipahaminya, Jeana tidak mengerti.

"Jeana, aku minta maaf."

Dean berkata lembut setelah jeda keheningan yang panjang. Tidak mengharapkan reaksi apa pun dari Jeana yang menunduk di sampingnya.

"Aku tahu pasti kamu mengutukku, mengataiku macam-macam dalam hatimu. Aku paham kalau kamu marah dan ingin memukulku, ah, salah. Kamu sudah memukulku, meskipun lebih lembut dari semestinya karena aku layak mendapatkan pukulan yang lebih keras. Dengan begitu hati dan pikiranmu bisa menjadi lebih jernih. Maafkan aku, Jeana. Aku khilaf karena ... cemburu."

Bahu Jeana menegang mendengar pengakuan Dean tapi tidak mengatakan apa pun. Terlalu terkejut sampai tidak bisa berkata-kata. Cemburu? Karena apa? Pada siapa? Apa Dean sedang ngelindur?

"Kamu pasti bingung kenapa aku bilang gini, karena kita sepakat untuk berpisah dan tidak melanjutkan apa yang telah aku mulai. Membuatmu jatuh cinta lalu menghancurkanmu dengan kenyataan. Aku minta maaf, Jeana. Aku sendiri mencoba untuk menjauh darimu, mencoba melupakanmu, dan ternyata usahaku gagal total saat melihatmu bersama laki-laki muda itu. Saat melihatmu tertawa bersamanya, dadaku terasa sakit dan tidak nyaman. Jeana, aku benar-benar cemburu."

Jeana tidak mengerti bagaimana harus menanggapi ungkapan hati Dean. Apakah harus gembira atau justru bersedih? Ia tidak tahu kalau pertemuannya dengan Jimmy bisa membuat Dean marah.

"Anda nggak ada hak untuk marah apalagi cemburu, Pak," ucap Jeana dengan gemetar.

Dean menghela napas panjang, mengangguk dengan sedih. "Kamu benar soal itu. Sayangnya hatiku justru berkata lain, Jeana."

"Ingat tunangan, Pak."

"Aku ingat Elena dan itulah yang membuat perasaanku tercabik. Dua perempuan dalam hidupku dan membelenggu kewarasanku, Jeana."

Jeana meremas tisu bekas di tangan, merasakan kekosongan dalam dada mendengar pengakuan Dean yang menurutnya sangat omong kosong. Menghadap jendela, ia mengamati pemandangan lalu lintas yang ramai. Menyesali keputusannya tidak membiarkan Jimmy mengantarkan sampai kantor.

"Ucapan itu nggak ada gunanya, Pak."

"Kamu benar, setelah semua yang aku lakukan memang ucapanku seperti angin kosong bagimu. Jeana, sejujurnya aku pun ingin bersamamu, menjalin hubungan denganmu, menatap masa depan kita berdua. Sayangnya, aku sudah punya orang lain dan kamu pasti paham posisiku kenapa nggak mau melepaskan Elena. Bukan nggak mau, tapi nggak bisa dan nggak tega." Dean menghela napas panjang, mengetuk stir mobil agar konsentrasinya dalam berkendara tetap terjaga. "Istri pertama, pergi dengan laki-laki lain dan itu adalah pengkhianatan yang menyakitkan."

Jeana seakan mendengar debur ombak di kepalanya tapi tidak, itu adalah irama dari jiwanya yang terkejut mendengar cerita Dean.

"Aku pernah merasakan bagaimana sakitnya diselingkuhi, kamu pun sudah pernah mengalami dan tidak ingin menjadi pelaku. Aku mengerti pikiranmu Jeana karena aku pun ingin

seperti itu. Tidak mau menyakiti Elena karena paham kalau dikhianati rasanya sangat mengerikan. Sayangnya, antara hati dan pikiranku nggak sinkron. Pikiranku ingin tetap waras dengan menjauh darimu tapi hatiku justru sebaliknya, merasa sangat sakit dan marah melihatmu dengan yang lain.”

Menyandarkan kepala ke kursi, Jeana enggan menatap Dean secara langsung. Tidak mengerti harus bereaksi seperti apa. Curahan perasaan laki-laki itu membuat kebingungannya makin lebar dan menjadi.

“Pak, saya bukan pilihan kedua dan nggak mau jadi yang kedua.”

“Iya, Jeana. Aku akan jadi laki-laki brengsek kalau berani memintamu menjadi yang kedua. Kamu adalah perempuan hebat dan tangguh, sedangkan aku hanya laki-laki tua yang nggak ngerti dengan hatiku sendiri. Status mengharuskanku menikah dengan Elena, tapi hati menolak. Jeana, kamu datang dalam hidupku dan memporak-porandakan kewarasanku.”

Pada akhirnya semua yang diucapkan Dean hanya pembenaran belaka bagi Jeana. Seakan-akan hanya Dean yang terjepit dalam perasaan cinta yang serba salah sedangkan dirinya tidak. Padahal selama ini ia pun sangat kesulitan dalam menempatkan perasaan. Apakah cinta menjadi sedemikian menyakitkan dalam dada hanya karena keegoisan belaka? Lantas apa yang sebenarnya diinginkan Dean darinya? Memintanya menunggu, mengalah, atau menjadi yang kedua? Jelas Jeana tidak akan pernah melakukan ketiganya. Ia tidak cukup bodoh bertindak hingga melupakan logika.

“Pak, sebenarnya masalah ini mudah saja diselesaikan dengan kita menyadari diri masing-masing. Anda kembali pada Elena dan saya, tetap menjadi Jeana yang sekarang.”

"Sulit, Jeana."

"Benar, saya pun mengakui itu sulit."

"Lalu kamu? Apa yang akan kamu lakukan? Menjalin hubungan dengan laki-laki itu?"

Wajah Jimmy muncul dalam bayangannya. Sosok laki-laki muda dan tampan yang mempunyai banyak kenangan manis bersamanya. Apakah ada keinginan menjalin hubungan dengan Jimmy? Memikirkannya saja Jeana tidak pernah karena menganggap Jimmy tidak lebih dari sahabat lama. Lagi pula di hatinya Dean, bagaimana bisa ia lupa secepat itu setelah terjatuh dan terluka begitu parah oleh Dean?

"Pak, biarkan itu menjadi urusan pribadi saya," jawabnya lembut.

Dean mengangguk, sadar sudah terlampaui banyak bicara dan meminta untuk sesuatu yang sangat besar.

"Kamu memang benar, pertanyaan tolol itu seharusnya nggak perlu diucapkan. Kalau pun kamu ingin menjalin hubungan dengannya, memang itu hak kamu."

"Bukankah kondisi kita sama, Pak? Seandainya Anda ingin menikah sekalipun, itu hak Pak Dean. Saya nggak ada hak untuk melarang."

"Rasanya menyakitkan bukan, diminta menikah oleh orang yang kita cintai?"

"Nggak, Pak. Akan lebih menyakitkan kalau kita menjadi pelaku pengkhianatan."

"Orang menganggapku bodoh karena tidak kunjung menikah dengan Elena yang begitu cantik dan kaya raya. Nggak tahu kalau ada banyak hal untuk dipikirkan. Mungkin bagimu aku bertele-tele dalam mengambil keputusan soal hubungan kita tapi

sesungguhnya aku merasa hampa, Jeana. Tanpa kamu, aku benar-benar hampa.”

Jeana mengusap dadanya perlahan, tidak ingin menangis lagi meskipun hatinya teramat perih. Perasaan hampa yang dialami Dean, ia pun merasakan tapi nasib tidak menginginkan mereka menyatu dalam bahagia. Ada hati yang harus dijaga dan sebagai sesama perempuan seharusnya mengerti bagaimana menghargai perempuan lain.

“Pak, cinta dan hubungan nggak pernah mudah.”

“Ya, bahkan yang sudah berumah tangga sekalipun.”

“Keputusan harus tetap diambil bukan?”

“Memang cepat atau lambat harus ada keputusan.”

“Suka dan nggak suka, Anda harus bersikap.”

“Meskipun rasanya sangat menyakitkan dan sama sekali nggak menyenangkan.”

“Rasa sakit akan menjadi semakin dalam kalau dibiarkan tetap menggantung tanpa kepastian. Anda harus tegas dalam membuat keputusan.”

“Keputusan antara menyerahkan atau mempertahankan.”

“Saya ingin opsi yang pertama, serahkan semuanya pada takdir Pak. Meskipun menyakitkan tapi saya memilih untuk menyerah.”

“Bagaimana kalau aku ingin opsi yang kedua, Jeana?”

Jeana menggeleng tegas. “Untuk kali ini saya menentang keras. Sekali lagi saya katakan, saya bukan pilihan kedua atau pun perempuan yang ingin merebut milik orang lain, Pak.”

Dean terdiam, kehabisan kata-kata untuk menjawab Jeana. Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi tentang mereka karena semua keputusan ada di tangannya. Bagaimana kalau ia membuat keputusan yang salah dan akhirnya menimbulkan luka bagi orang lain. Kesepakatan pertunangan bukan hanya dengan dirinya dan

Elena tapi juga menyangkut orang lain. Akankah kebahagiaannya dikorbankan demi perusahaan. Apakah ia tidak layak bahagia setelah bertahun-tahun hampa karena cinta yang berkhianat? Ini bukan cerita dalam drama, seharusnya sebagai seorang direktur dengan kekuasaan dan kekayaan bisa mendapatkan perempuan manapun yang diinginkannya nyatanya tidak.

“Aku jatuh cinta setengah mati padamu, Jeana. Sayangnya cintaku memang berkembang hanya untuk mati. Maafkan aku.”

Saat kendaraan masuk ke dalam parkir kantor, mereka keluar dengan bibir terkunci rapat. Berpisah di lobi karena masing-masing ada urusan. Gedung yang biasanya ramai, di hari libur seperti sekarang sangat sunyi. Jeana menghela napas panjang, mendengar gaung langkah kakinya. Kehampaan, rasa dingin yang menjalar karena hati yang patah membuat dirinya seolah berjalan tanpa arah. Lantas, kemana letak bahagia yang didambakan dan diimpikannya?

Bab 37

Amera membanting ponselnya dengan geram saat tahu Jeana sedang bersama Jimmy sekarang. Ia tidak habis pikir laki-laki muda yang sedari dulu disukainya ternyata memilih bersama musuhnya. Bukankah Jimmy ada nomor ponselnya di grup? Kenapa tidak menghubunginya kalau menginginkan sesuatu? Kenapa harus dengan Jeana yang kuper itu? Amera tidak habis pikir.

Menggigit bibir bawah sambil bersedekap, pandangannya mengabur dalam lamunan. Setelah bertahun-tahun ternyata Jimmy tidak berubah, tetap menyukai dan dekat dengan Jeana. Ia dulu berpikir kalau mereka akrab karena satu organisasi, tidak peduli dengan desas desus yang mengatakan Jimmy menyukai Jeana. Tidak mungkin seorang laki-laki muda, tampan dan datang dari keluarga kaya jatuh cinta dengan gadis gendut dan miskin. Nyatanya setiap kali Jimmy datang ke sekretariat yang dicari pertama kali adalah Jeana dan itu mengesalkan. Demi membuat mereka menjauh ia mencoba segala cara termasuk mencecoki Jeana dengan makanan.

Lambat laun Jeana yang semula bertubuh langsing menjadi semakin subur, ditambah dengan stress karena kuliah serta memikirkan uang pembayaran yang tersendat dari sang kakek, Jeana melampiaskan kegundahannya dengan makan. Tidak bisa menolak setiap kali Amera menyodorkan makanan.

"Martabak manis, lo harus coba dan habisin!"

"Minum ini, manis dan segar!"

Amera menggunakan semua uang yang didapatkan dari para pemuda yang mengejar-ngejarnya untuk membuat Jeana kenyang. Bukan karena ia sayang dengan Jeana melainkan karena ingin membuatnya sadar dan kapok untuk tidak banyak tingkah. Jeana yang menganggap dirinya cantik, pintar, dan berbakat, di mata Amera tidak lebih dari seekor babi yang tidak tahan melihat makanan enak.

"Duit lo habis kalau beli makanan buat gue. Udah stop, jangan beli lagi!"

Pernah suatu hari Jeana menolak dan berhenti makan pemberiannya, berhasil turun beberapa kilo dalam beberapa bulan. Kecemburuannya meningkat lagi dan Amera kembali melancarkan rayuan.

"Gue nggak suka lo kurus, kesannya kayak nggak makan. Lo jangan malu-malu, mau makan ya makan, gue yang beli."

Saat itu Jeana sangat tersentuh dengan kebaikannya, memuji dengan pandangan berkaca-kaca tanpa tahu niat sesungguhnya.

"Dasar gendut bodoh! Harusnya lo tetap bodoh! Kenapa sekarang dekat lagi sama Jimmy? Sialan!" desis Amera menahan geram.

Meskipun ada Prima dan banyak laki-laki mengejarnya, tapi Jimmy akan selalu menjadi cinta pertama baginya. Waktu sudah berlalu begitu lama, ia bekerja di tempat yang bagus dengan gaji besar. Kenapa Jimmy tidak berteman dengannya dan justru mendekati Jeana yang jelas-jelas pengangguran. Amera tidak mengerti dengan isi hati dan kepala Jimmy.

Satu pesan masuk dalam ponsel membuat Amera menggeliat. Berharap pesan yang datang adalah balasan Jimmy, karena tadi ia sempat bertanya di mana laki-laki itu. Perasaan kecewa muncul saat pesan yang datang dari Prima.

"Jangan lupa besok malam jam delapan, restoran Citra Rasa. Pakai gaun yang sopan, Amera."

Pertemuan dengan keluarga Prima yang dulu sangat diidamkannya kini menjadi sesuatu yang menyebalkan. Entah sampai kapan ia harus terjebak dalam hubungan yang aneh dengan Prima. Sempat terpikir untuk memutuskan Prima dan berharap kalau kembali menjalin hubungan dengan Jeana. Kalau itu terjadi akan sangat menyenangkan, membuatnya dirinya bebas mendekati Jimmy lagi. Sayangnya, itu bukan hal yang mudah terjadi. Kini ia harus menghadapi pertemuan keluarga yang sangat membuatnya muak. Amera memikirkan tentang Jimmy, kenangan indah, dan keinginan menggebu saat jatuh cinta.

"Shit! Semua gara-gara si gendut sialan itu!" Teringat akan Jeana dan kemarahannya berkobar. Ia bangkit dari sofa menuju lemari pakaian dan membukanya dengan kesal. Orang tua Prima menginginkannya berpakaian sopan dengan warna-warna lembut karena takut ia memakai gaun yang salah seperti halnya Jeana. Perintah yang dikirim Prima itu membuatnya terhina.

★★

Peristiwa Minggu kemarin mempengaruhi hati Jeana. Biasanya ia menjalani hari kerja dengan semangat tapi saat ini seakan tidak ada gairah. Kalau bukan karena pekerjaan yang menumpuk, ia akan memilih untuk pulang dan merebahkan diri, sayangnnya pekerjaan adalah bagian dari tanggung jawab. Kepalanya berdenyut menyakitkan dan perutnya terasa tidak nyaman. Mengingat kembali sepertinya ia absen sarapan pagi ini.

Dustin mengajak untuk makan bersama pulang kerja nanti dan Jeana mengiyakan. Sudah beberapa waktu ia tidak bertemu dengan Dustin. Ingin mengobrol panjang lebar dan berniat makan

fast food. Sepertinya burger, kentang, dan soda adalah teman yang baik kala gundah.

"Jeana, kamu pucat banget. Sakit?" Teguran Sandri saat datang ke ruangnya untuk mengambil dokumen dijawab dengan gelengan kepala.

"Nggak, aku baik-baik saja."

"Minum teh hangat jangan lupa. Sebenarnya aku ingin mengajakmu makan bersama tapi Pak Dean ada di kantor. Sedari pagi kerjaan banyak." Sandri menghela napas dramatis. "Mana mood Pak Dean lagi jelek. Sudah berapa banyak staff yang terkena semprotan kemarahan. Salah sedikit saja langsung kena omel."

Jeana terdiam, membayangkan kemarahan meluap dari Dean. Sama seperti mood laki-laki itu juga memburuk. Rupanya sebuah hubungan pribadi terlebih lagi sebuah cinta segitiga yang rumit memang membuat muram. Jeana berusaha mengingat bagaimana perasaannya dengan Prima dulu. Saat itu ia yang sibuk mengejar, lebih perhatian dan merasa cinta sendiri. Prima selalu acuh tak acuh, dan karenanya justru jarang sekali komunikasi. Jeana menganggap kekasihnya pekerja keras tapi kenyataannya lain.

Mood Dean memburuk karena kemarin mereka bertengkar. Laki-laki pendiam dan tegas itu ternyata bisa terluka oleh perasaan sama seperti Jeana. Bukankah ini berarti kalau ikatan cinta di antara mereka itu nyata? Jeana berdebar saat memikirkannya lalu mengedip dengan cepat untuk menepis harapan yang mendadak muncul. Tidak menyadari saat Sandri menarik kursi dan duduk di depannya.

"Coba bilang, apa kalian bertengkar kemarin?"

Jeana menggeleng cepat. "Nggak, kok. Kami, eh, kok kamu tahu kami ketemu kemarin?"

Sandri mengangkat bahu dan menjentikkan kuku. "Nggak ada yang aku nggak tahu, Jeana. Hal kecil itu. Begitu masuk kantor dan mood bossku aneh, aku langsung cari tahu ada apa. Security mengatakan kalian datang bersamaan kemarin. Binggo! Pasti ada masalah bukan?"

"Bukan masalah, hanya sedikit berdebat saja."

"Sedikit berdebat tapi akibatnya sangat banyak dan luas." Sandri menatap ruangan yang sepi, pegawai lainnya sedang sibuk di tempat lain. Ia menatap Jeana yang pucat dengan tatapan prihatin. "Pak Dean sudah menduda lama sekali. Kamu tahu bukan?"

Jeana mengangguk. "Iya, beliau sudah cerita."

"Termasuk alasan perceraian dan segala macam?"

"Itu juga."

"Saat bersamaan harus merawat anak laki-laki yang sampai sekarang nggak akur sama dia. Kamu tahu kenapa? Anaknya menyalahkannya karena sang mama pergi. Padahal kamu tahu sendiri siapa yang bisa menghalangi kalau cinta ingin pergi?"

Jeana teringat Prima dan lagi-lagi mengangguk muram. "Sekarang Pak Dean sudah bertunangan dan akan menikah."

"Hubungan bisnis!" tukas Sandri cepat. "Aku kasihan sama Pak Dean karena nggak punya kesempatan untuk benar-benar jatuh cinta. Posisinya sekarang sulit dalam hubungan kalian. Tapi dipikir-pikir lagi hubungan cintaku pun lebih kasihan dari pada kalian. Kenapa aku justru mikirin kalian dari pada cintaku yang bertepuk sebelah tangan? Aneh memang."

Tercengang dengan kata-kata Sandri, Jeana bertanya tanpa pikir panjang. "Loh, kamu nggak punya pacar?"

Sandri mengangkat bahu. "Cinta sepihak selama bertahun-tahun. Mengesalkan memang tapi gimana, sulit dilepaskan perasaan ini."

"Oh, kalau boleh tahu siapa dia? Kenapa bisa perempuan independen macam kamu bisa terjebak cinta sepihak?"

"Laki-laki muda, idola kaum hawan, kamu tahu Jungkook BTS, nah itu dia crush sepanjang masaku. Sialan memang cinta sepihak ini!"

"Heh, aku pikir serius!" sergah Jeana.

"Aku serius, emang nggak kelihatan. Cintaku Jungkook, kapan sadarnya dia."

Sandri pergi sambil mendendangkan lagu-lagu Korea yang tidak terlalu familiar di telinga Jeana. Tanpa sadar percakapan dengan Sandri membuat Jeana tertawa. Mungkin itu cara si sekretaris untuk menghiburnya. Cinta yang patah, hati yang terluka, dan sikap merana. Semua yang menyentuh rasa cinta pasti mengalaminya, begitu pula Jeana.

Perutnya perih sekali, Jeana memutuskan untuk mengisap obat pereda nyeri lambung. Setelah itu membuat teh hangat. Beberapa jam kemudian menjelang pulang, ia menerima pesan dari Amara.

"Gendut! Bentar lagi gue bakalan ketemu sama ortu Prima. Lihat pakaian gue, sopan'kan? Mereka takut kalau gue pakai gaun gembel kayak lo! Bye, Gendut! Jangan iri karena sekarang lo miskin dan jomlo!"

Jeana menghela napas panjang, menatap foto Amara dalam balutan dress putih panjang. Ia bisa membayangkan beragam kritikan dari ibunya Prima untuk gaun itu. Terlalu tipis, menerawang, sexy, dan segala macam. Amara akan terkena batunya malam ini. Tidak perlu iri dengan hubungan mereka, ia justru merasa bebas.

"Jeana, ayo, makan malam selepas kamu kerja."

Pesan lain datang, kali ini dari Jimmy. Jeana membalasnya dalam keadaan setengah linglung antara sakit perut dan mood berantakan. Mengatakan akan makan di sebuah restoran fast food. Setelah itu tidak lagi mengecek ponsel. Merapikan barang-barang dan bergegas pulang. Dustin sudah menunggunya untuk makan bersama.

Bab 38

Dean menyandarkan kepala di kursi, menahan kemarahan yang sedari tadi menggelegak. Rasanya hari ini berlalu dengan begitu lambat serta mengesalkan. Tidak terhitung berapa kali emosinya meledak hari ini, setelah hari kerja berlalu menyisakan kelelahan yang teramat berat. Masalah bisnis dengan pendanaan yang makin menggila mempengaruhi hubungan pribadinya. Ia menatap jam di tangan, Jeana pasti sudah pulang. Di ruangan sebesar ini mendadak merasakan kesunyian yang mencekam. Sedang tidak ingin makan di luar, ia mengajak anaknya makan bersama di rumah dan ternyata Dustin sudah ada janji.

"Daddy makan saja sendiri, aku pergi makan sama teman."

Sekali lagi ia sendiri, dan bukan pertama kalinya terjadi tapi entah kenapa kegalauan ini merasuk dalam dadanya. Semua yang terjadi ini karena permasalahan cintanya yang rumit. Sebenarnya tidak masalah kalau Jeana ingin menjalin hubungan dengan laki-laki lain. Ia pun tidak ada hak untuk melarang. Mereka tidak ada komitmen apa pun tapi sayangnya ia terlalu egois. Cemburu membabi buta saat Jeana bersama laki-laki lain dan itu seperti mencekik leher.

"Dean, keluargaku ingin bertemu. Apa kamu ada waktu malam ini?"

Elena menelepon dan Dean menjawab dengan enggan. "Nggak bisa, malam ini banyak kerjaan."

"Jam berapa ini masih kerja?"

Enggan berdebat, Dean tanpa sadar menguap lelah. "Baru jam tujuh, Elena. Bagaimana kalau kita undur pertemuannya? Sebenarnya aku juga ingin bicara denganmu, berdua saja bisa?"

Terdiam sesaat suara Elena terdengar ragu-ragu saat menjawab. "Ada apa? Sesuatu yang penting?"

"Bisa di bilang begitu. Mari kita makan malam, Sabtu bagaimana?"

"Boleh, lalu bagaimana dengan keluargaku? Diundur dulu."

"Ehm, iya, diundur. Minggu ini aku sibuk sekali, maaf."

"Baiklah, aku mengerti, Sayang. See you."

Mengakhiri telepon dengan dada berat, Dean menyulut rokok. Berpikir kalau nikotin bisa membakar bukan hanya dada tapi juga kegundahannya. Sabtu nanti ia akan bicara dengan Elena dan setelah memikirkannya memang sudah semestinya begini. Ia akan memutuskan hubungannya dengan Elena, tidak mungkin terus menggantung perasaan tanpa cinta di hatinya. Dirinya manusia biasa terdiri atas daging dan darah, bukan robot yang tidak punya perasaan dan empati. Kasihan Elena dan Jeana kalau dirinya tidak bisa bersikap tegas. Deana yakin apa pun keputusannya nanti akan menimbulkan dampak besar bukan hanya bagi perusahaan tapi juga hidupnya.

"Ternyata jatuh cinta itu sangat sulit bila dilakukan pada saat yang nggak tepat."

Dean memikirkan Jeana dan tangisan yang dilihatnya di dalam mobil. Sekian lama sendiri, tidak pernah bersentuhan dengan perempuan selain Elena, sekalnya jatuh cinta ia adalah laki-laki penggugup dan gila. Tidak mengerti dengan perasaan sendiri. Mematikan rokok, ia kembali ke kursi. Membalas pesan tentang presentasi Minggu ini. Sebelum mengurus masalahnya sendiri, ia akan membantu Jeana membalas dendam. Bukan hal besar tapi

setidaknya akan membuat gadis itu gembira. Sangat berharap Jeana tidak membenci sikapnya yang plin-plan dan penggugup layaknya kakek tua.

**

Restoran sangat ramai, Jeana memesan satu ayam utuh dengan minuman dan nasi. Perutnya berkriuk antara lapar dan nyeri tapi memaksa untuk makan ayam goreng. Ia ingin menyenangkan Dustin dengan makan yang membuat pemuda itu gembira. Satu ayam goreng utuh, dua minum dan dua nasi berikut kentang, mereka duduk di teras restoran yang cukup segar karena terpaan angin malam. Jeana memberikan sarung tangan plastik pada Dustin sebelum mulai makan.

"Dari kemarin aku pingin makan ayam ini tapi nggak teman," ucap Jeana sambil memotong ayam dengan tangan dan sedikit mengernyit kepanasan. "Wow, enak kayaknya."

Dustin berdecak tidak puas menatap Jeana. "Padahal tinggal telepon aku atau Rachel, pasti kamu datang dengan senang hati."

"Gimana kabar Rachel? Kasihan dia dihukum gitu. Pasti berat rasanya."

Dustin mengangguk muram, mengingat wajah Vivid dan merasa jengkel. Tidak percaya kalau di dunia ini ada sesama saudara yang saling menikam dan menjatuhkan. Meskipun bukan saudara kandung tapi mereka tinggal bersama, ada di rumah yang sama, sehidup semati sebagai keluarga, apalah itu tidak cukup untuk menumbuhkan kasih sayang? Kalau teringat semua cerita Rachel tentang keluarganya, ia masih marah dan emosi.

"Rachel kuat, nggak nangis sama sekali padahal dipaksa nerima hukuman. Bayangkan, Kak. Satu keluarga ke pesta dan dia harus jaga rumah. Itu nggak sekali dua kali terjadi. Heran ada orang tua pilih kasih, ya?"

"Banyak sebenarnya, kita aja yang nggak tahu. Kebetulan Rachel ini kita kenal. Orang tua yang nggak sadar kalau sikap mereka dalam mendidik anak akan mempengaruhi masa depan dan kepribadian anak sendiri. Hukuman Rachel kapan berakhir?"

"Nggak tahu kapan, tapi orang tuanya melarang Rachel mendekatiku. Di sekolah para guru juga mengawasi kami. Heran aku, udah kayak penjahat aja kami."

"Bukan penjahat tapi ibarat Romeo dan Juliet yang nggak boleh bersatu."

Dustin tercengang sesaat lalu tawa meledak dari mulutnya. Makan ayam potongan besar yang disodorkan Jeana untuknya. Merasa senang karena bisa mengobrol dan makan bersama Jeana dibandingkan di rumah sendiri yang sepi. Ayahnya mengajak makan bersama tapi telat, ia sudah terlebih dulu membuat janji.

"Kak, capek apa gimana? Mukamu pucat dan berkeringat. Pedas, ya?"

Jeana menggeleng, menggigit bibir dan berusaha untuk tenang. Membuka sarung tangan untuk megambil penyemprot asma. Napasnya terasa sesak dengan perut seolah dipilin. Tadinya ia pikir dengan makan semua rasa sakit karena lapar akan sirna tapi ternyata salah, justru makanan yang masuk membuat perutnya makin mual dan sakit.

"Capek kayaknya, dan telat makan juga. Sehari ini aku baru makan ini."

"Kenapa? Sibuk banget?"

"Yah, karena ini dan itu. Nggak usah kuatir, Dustin. Aku baik-baik saja."

Dusti tidak yakin kalau Jeana akan baik-baik saja tapi memilih untuk percaya dengan melanjutkan makan. Jeana tidak hentinya mengusap wakah yang berkeringat. Dustin baru saka hendak

menawarkan diri untuk pulang lebih cepat saat seorang laki-laki muda dengan nampun di tangan menghampiri mereka.

"Jeana, aku muterin tempat ini buat nyari kamu."

Tanpa disangka muncul Jimmy, duduk di samping Jeana dengan nampun berisi kentang goreng dan minuman.

"Jimmy. Kok tahu tempat ini?"

"Lah, kan kamu sendiri yang bilang mau kemari."

"Oh, ya? Aku lupa." Jeana menunjuk Dustin. "Kenalkan, adik sekaligus temanku, Dustin."

Jimmy tersenyum, mengulurkan tangan untuk bersalaman dan Dustin mengangkat tangannya. "Sorry, kotor."

"Nggak apa-apa, santai aja. Lanjut makannya, kalau masih mau makanan lain bilang aja, aku yang traktir."

Jimmy menoleh pada Jeana dan mengajak bicara, mengabaikan Dustin yang menyipit kesal. Sebenarnya ia bisa saja melepas sarung tangan untuk bersalaman tapi kedatangan Jimmy membuatnya kesal. Ia sedang ingin mengobrol dengan Jeana setelah sekian lama dan terganggu karena Jimmy.

"Jeana, nanti aku antar pulang, ya? Atau mau jalan-jalan dulu melepas lelah?"

Jeana menggeleng, mencoba untuk tetap tersenyum meskipun perutnya melilit. "Nggak usah, biasanya aku naik motornya Dustin."

"Oh, kalian bawa motor?"

"Dustin suka naik motor dan biasanya aku dibonceng, sih."

Jimmy mengalihkan pandangan ke arah Dustin yang mengunyah dengan santai seakan tidak mendengar pembicaraan mereka. Sikap pemuda yang acuh tak acuh dan seakan tidak peduli memang mengesalkannya tapi tetap harus dicoba untuk bicara.

"Adik kecil, gimana kalau aku antar kakakmu pulang? Kasihan dia naik motor, takut dingin."

Dustin mendengkus keras, ketidaksukaannya pada Jimmy meningkat. Entah apa yang salah dengan laki-laki itu, tapi ia merasa benci seolah Jimmy akan mencuri bagiannya. Laki-laki tampan yang sok baik dan suka sekali cari perhatian.

"Nggak bisa! Kami udah janji mau pulang bareng," jawabnya ketus.

"Tapi, udah malam ini?"

"Biasanya kami pulang lebih malam dari ini dan biasa aja, tuh."

"Gimana kalau Jeana sakit karena masuk angin?"

"Aku yang akan merawatnya. Sebaiknya kamu nggak usah kuatir."

Perdebatan Jimmy dan Dustin membuat Jeana menggeleng frustrasi. Ada apa dengan mereka? Baru bertemu sudah tidak akur. Dustin memang tipe orang yang tidak peduli dengan hal-hal yang bukan urusannya tapi biasanya tetap sopan. Bertemu dengan Jimmy seolah bertemu musuh yang hendak menyerang.

"Jimmy, sorry, ya. Aku udah janji sama Dustin. Mungkin lain kali kita bisa ketemu lagi."

Permintaan maaf Jeana membuat kekesalan yang semula dirasakan Jimmy memudar. Ia tersenyum samar. "Nggak apa-apa, Jeana. Nggak usah minta maaf juga. Kita masih banyak waktu untuk ketemu. Ingat, kamu janji mau menemaniku ke kampus."

"Benar, aku sudah janji itu."

"Dustin mungkin mau ajak kamu mutar-mutar dulu makanya nggak mau aku antar."

"Dustin memang baik."

Seolah sedang bicara dengan anak TK, Jimmy menoleh pada Dustin dan mengacungkan dua jempol. "Kamu menjaga kakakmu dengan baik, Dustin. Hebat kamu."

Dustin ingin berteriak pada Jimmy agar tidak bersikap sok bijak dan sok asyik tapi memilih untuk diam. Menandakan kentang, ia mencuci tangan dan kembali ke meja.

"Pulang sekarang, Kak. Kamu harus ke klinik."

Jimmy melongo. "Kamu sakit, Jeana?"

Jeana menggeleng. "Nggak, aku hanya—"

"Kena maag, dan jangan menolak untuk ke dokter. Ayo, pergi sekarang sebelum klinik tutup."

Dustin melangkah cepat menuju parkir, menunggu Jeana yang berpamitan dengan Jimmy. Ia sendiri tidak ada niat melakukannya. Kedatangan Jimmy merusak moodnya untuk makan. Setelah Jeana berada di sisinya, ia mengulurkan helm. Menstarter motor dan tujuan utamanya adalah klinik. Tidak akan membiarkan Jeana kesakitan lagi, sebagai adik harus menjaga sang kakak. Jimmy itu hanya laki-laki dari masa lalu, tidak akan ia biarkan mendekati Jeana karena takut akan tersakiti lagi.

Bab 39

Pertemuan dengan orang tua Prima tidak berjalan baik, membuat mood Amera memburuk dari hari ke hari. Ia tidak menyangka akan bertemu dengan sepasang suami istri yang sangat mengesalkan. Si perempuan sangat cerewet dan penuntut, mengomentari semua hal yang ada dalam dirinya dari mulai pakaian yang menurutnya sangat ketat hingga riasan yang terlalu tebal. Bukan hanya itu, Mariah juga banyak mengatakan hal-hal yang membuatnya bosan, menyanjung Prima berlebihan dan mengatakan seolah tidak ada perempuan setara untuk anaknya.

"Kalau kalian menikah nanti, aku berharap kamu tetap kerja dengan begitu keuangan kalian akan tetap stabil. Perempuan yang nggak kerja biasanya hanya jadi benalu di rumah tangga. Prima memang gajinya sudah besar ditambah kamu kalian makin kuat dan cepat kaya."

Sepanjang malam Amera hanya terdiam, kalau bukan karena Prima menjanjikan akan membelikannya tas bermerek, tidak akan mau bersama perempuan yang tukang kritik.

"Kamu nggak kalah cantik dari Jeana. Sebenarnya dulu aku nggak suka sama Jeana karena terlalu gemuk, terakhir ketemu sudah langsing. Tadinya aku berniat untuk merestui Prima dan Jeana menikah. Karena posisi kerja mereka juga cukup bagus dengan gaji lumayan. Berapa gajimu di kantor? Besar nggak?"

Amera mengangguk dengan perasaan jengah. "Lumayan."

"Tinggi mana sama Jeana."

"Sedikit di bawahnya."

"Ckck, gimana kerjamu? Kenapa bisa ada di bawah Jeana. Kerja yang bagus, biar cepat naik gaji." Mariah menepuk pundak Prima dengan bangga. "Anakku sebentar lagi promosi jabatan. Kalau kamu nggak bisa imbangi dia, bisa-bisa selera Prima bukan kamu lagi."

"Bangsat!"

Itu adalah kata-kata pertama yang dilontarkan Amera saat berada di toilet restoran. Ia sudah mempersiapkan diri bertemu keluarga yang cerewet tapi tidak menyangka separah ini. Mencuci tangan dan mengambil rokok, Amera menenangkan diri toilet. Mengisap setengah saja lalu membuang sisanya sebelum ada pengunjung lain datang. Setelah itu menyemprot parfum untuk menghilangkan aroma nikotin. Bertemu dengan Mariah benar-benar membuatnya stress.

Untungnya Prima menepati janji, pulang dari pertemuan membelikannya tas. Meskipun tidak semahal yang diinginkannya tapi cukup mengobati luka hati dan harga diri yang terinjak karena Mairah.

"Kerja bagus, Amera. Aku rasa mamaku cukup puas denganmu."

Amera tersenyum kecil mendengarnya, mengamati tas di tangannya. "Sayangnya kamu nggak ngasih tahu aku kalau mamamu itu begitu memuja Jeana. Ckckck, sungguh anak dan mama punya selera aneh pada perempuan."

Meskipun mendapatkan tas, tak urung mood Amera memburuk bahkan setelah bangun tidur. Saat ini di kantor, ia hanya termenung sepanjang hari sedangkan teman-teman sekantornya sibuk berdiskusi.

"Amera, apa kamu dengar kalau kita dikasih kesempatan presentasi ke PT. Real Food lagi?" Nail bicara dari mejanya dengan wajah berseri-seri.

Amera mengangguk. "Pak Firman baru saja memberitahuku."

"Wah, benarkah? Bagus kalau gitu. Ayo, keluarkan idemu dan kita akan buat PT. Real Food terkesan dengan kita."

Mengangguk kecil, Amera mengeluh dalam hati. Bagaimana bisa ia berpikir dan mencetuskan ide-ide segar sedangkan selama ini selalu mencontek ide dari Jeana. Lagi pula presentasi diberikan pada tim mereka karena usahanya. Ia membiarkan Firman menyentuh dada atau pahanya setiap kali mereka bertemu entah di bar atau di kantor. Sejujurnya itu hal yang menjijikan tapi Amera bersedia melakukannya demi tetap berada di posisinya sekarang.

"Amera, Sayang. Apakah kamu bisa datang ke kantorku? Kita harus bicara soal presentasi."

Amera tersenyum kecil, mengoles lipstik dan bedak di bawah. Mengapit dokumen menuju ruangan Firman. Tidak ada sekretaris atau asisten pribadi di ruangan depan, entah kemana mereka. Ia mengetuk, membuka pintu dan tersenyum pada laki-laki tua yang bersandar di meja.

"Pak, saya sudah datang."

Firma setengah berlari mendatangi Amera, menangkap wajah dan melumat bibirnya. Tidak memberikan kesempatan pada Amera untuk mengelak dengan mendorongnya ke atas sofa dan menindihnya di sana. Jemarinya yang mulai keriput mengangkat rok dan mengusap bagian dalam paha Amera.

"Cantiik, sangat cantik. Aku suka kamu, Amera."

Berbaring nyalang dengan pandangan tertuju ke langit-langit, Amera membiarkan roknya disingkap dan selangkangannya dibelai. Kancing blusnya dibuka, dan Firman mengisap dadanya

layaknya bayi yang kehausan. Ini bukan apa-apa, karena akan ada imbalan yang setimpal. Ia hanya perlu diam dan berpura-pura menikmati.

"Aah, Pak. Nanti ada orang." Ia menggeliat saat lidah dan gigi Firman menyusuri dadanya.

"Aku sudah mengusir mereka, Amera," ucap Firman terengah. Meremas dada Amera lalu turun ke selangkangan dan memasukkan jarinya ke dalam celana dalam. "Ah, lembutnya. Kapan aku bisa membuatmu puas, Sayang?"

"Nanti, Pak. Belum waktunya."

Amera membiarkan laki-laki tua itu memuaskan diri dan tidak memberi lebih. Setelah ini ia akan mendapatkan keuntungan besar. Benar saja, setelah cumbuan berakhir uang dalam jumlah besar masuk ke rekeningnya, Amera merasa puas merapikan kembali pakaiannya.

"Pak, saya butuh ide," ucapnya.

Firman menyeringai. "Tenang saja, sudah beberapa ide buatmu, Sayang."

Simbiosis mutualisme, tidak ada yang dirugikan dari hubungan ini. Amera tersenyum kecil saat keluar dari ruangan Firman, tidak menyadari sepasang mata menatap nanar padanya dari sudut ruang yang gelap.

**

Jeana ijin tidak masuk kerja, bukan hanya maag tapi juga demam. Setelah Dustin mengantarnya ke dokter, ia memutuskan untuk beristirahat. Berbaring sepanjang waktu untuk meredakan kepalanya yang berdentum menyakitkan. Dustin berencana menjenguknya bersama Rachel tapi ternyata gagal karena ada urusan mendadak terkait sekolah. Jimmy juga mengirim pesan

bahkan menelepon, berniat mengajaknya ke rumah sakit tapi ditolak.

"Aku nggak apa-apa, Jimmy. Sudah baik."

Jimmy tidak percaya, sedikit memaksa agar Jeana memberikan alamat rumah tapi tetap ditolak.

"Nggak usah kemari, kita ketemuan saja nanti pas jalan-jalan. Terima kasih, Jimmy."

Jeana merasa terharu dengan perhatian Jimmy. Senang punya teman yang begitu perhatian. Tidak enak menolak tapi juga tidak mau merepotkan. Jeana berniat tidur lebih awal tapi gagal karena pesan dari Dean.

"Keluarlah, aku menunggumu di minimarket. Kamu bisa jalan bukan?"

"Iya, Pak. Saya ke sana sekarang."

"Nggak usah buru-buru, santai saja."

Menatap bayangannya di cermin, Jeana melihat wajahnya terlalu pucat. Ia mencuci muka, memoles dengan bedak tipis-tipis, memakai celana panjang dan jaket rajut sebelum bertemu Dean. Ia tidak tahu kenapa laki-laki itu memaksakan diri malam-malam begini untuk bertemu dengannya. Melangkah perlahan ia menyusuri gang yang ramai. Menyapa beberapa orang yang dikenalnya. Di tempat ini jauh lebih bersih dari pada kontrakkannya yang lama selain itu lingkungan serta orang-orang di sekitar bersikap cukup ramah padanya. Pemilik kontrakan pun tak kalah baik dan itu membuatnya betah.

Keluar dari gang, Jeana menuju minimarket yang berada di dekat tempatnya gym. Ia melihat Dean duduk di salah satu kursi dan ada bungkusan besar di meja.

"Maaf, Pak. Nunggu lama."

Dean menatap wajah Jeana sesaat, menarik tangannya dengan lembut. "Duduklah, wajahmu pucat."

Jeana ingin mengambil kursi yang agak jauh dari Dean tapi jemari laki-laki itu menggenggam erat jemarinya. Mau tidak mau ia duduk tepat di samping Dean.

"Pak, ada apa malam-malam datang."

"Kamu masih tanya ada apa, tentu saja kuatir sama kamu. Aku bawa bubur, buah-buahan dan vitamin. Makanlah Jeana."

"Nanti saja di rumah."

"Makan di sini bisa? Karena aku juga lapar."

Jeana ragu-ragu sesaat lalu mengangguk. Dean bangkit dari kursi. "Aku beli air mineral dan teh dulu. Kamu tunggu di sini."

Tidak pernah terbayang sebelumnya, Jeana akan makan semeja dengan Dean di pinggir jalan yang ramai. Mereka makan bubur yang gurih dan lezat, berikut teh hangat yang dibeli Dean dari minimarket. Selama makan tidak ada yang bicara, Dean seolah memberikan kesempatan pada Jeana untuk mengisi perut.

Selesai makan, Jeana merapikan bekas makan dan membuangnyanya, Dean duduk santai menyelonjorkan kaki. Meraih jemari Jeana saat kembali duduk di sampingnya. Mereka saling bergenggaman di bawah meja.

"Aku kuatir sekali saat tahu kamu sakit. Sandri mengatakan kalau kamu sakit hati. Aku rasa dia benar."

Jeana tercengang. "Paak, jangan dengarkan Sandri. Dia hanya bercanda."

Dean tersenyum, kepalanya mengangguk-angguk. "Aku tahu Sandri sedang menggoda tapi sepertinya itu benar. Kamu sakit hati dan tertekan karena ulahku, maaf, ya, Jeana."

Permintaan maaf dari Dean sungguh tidak disangka-sangka. Awalnya ia ingin menyangkal sambil bercanda, tapi memutuskan

untuk diam dan menikmati sensasi yang menyenangkan saat jemari mereka bertaut. Dalam keadaan sakit, ia ingin dimanja meskipun hanya sekedar bergenggaman tangan belaka.

"Kamu harus sehat, Jumat nanti kita akan ke kantor lamamu."

Jeana menoleh dan terbelalak. "Pak Dean menerima proposal mereka?"

"Iya, selain harga murah aku juga ingin tahu apa yang mereka tawarkan. Kita akan bersama kesana. Persiapkan dirimu kali ini kamu akan menjadi klien mereka."

Jeana menghela napas panjang, membayangkan apa yang terjadi nanti. Akhirnya hari yang ditunggu pun tiba, ia kembali ke kantor itu bukan sebagai pekerja tapi klien. Entah bagaimana tanggapan Amera dan mantan timnya saat tahu kini posisi mereka berlawanan.

"Saya pasti sehat, Pak. Besok sudah mulai kerja karena ada presentasi dari kantor iklan yang lain."

Dean mengangguk. "Bagus, aku suka semangatmu, Jeana. Begitulah Jeana yang aku kenal, tangguh, dan pintar. Semangat!"

Jeana mengepalkan tangan ke udara. "Semangat!"

Mereka mengobrol hangat sambil minum kopi seduhan dari minimarket. Membicarakan tentang pekerjaan, serta orang-orang yang melintas di hadapan mereka. Selama berbincang Dean menahan diri untuk tidak mengatakan sesuatu yang pribadi pada Jeana. Kalau ia ingin memutuskan hubungan dengan Elena. Tunggu waktu yang tepat dan setelah ada keputusan ia akan bicara secara pribadi. Hatinya berdetak melihat senyum manis dari bibir Jeana yang sedikit pucat. Tidak dapat memungkiri kalau ia jatuh hati pada perempuan di sampingnya. Begitu cinta hingga rela menanggalkan semuanya termasuk pertunangannya.

Bab 40

Jeana banyak menerima panggilan telepon dan pesan begitu masuk. Bekerja seharian penuh dan istirahat makan bersama Sandri di kantin. Keduanya bergosip seru tentang romansa kantor antara para staf.

"Wiwin dari bagian admin katanya mau nikah sama pacarnya," bisik Sandri.

"Hah, pacarnya siapa?"

"Security kantor, yang jaga tiap pagi. Paling tinggi itu."

"Oh, iyakah? Keren banget."

"Dulunya Wiwin pacaran sama staf admin juga tapi putus."

Jeana kagum dengan kemampuan Sandri mendapatkan sumber gosip yang akurat. Padahal tiap hari sangat sibuk tapi masih sempat untuk mencari berita. Ia penasaran dari mana Sandri mendapatkan semua informasi itu. Makan siang adalah jam yang menyenangkan untuk dihabiskan dengan mengisi perut, bersantai, serta bergosip. Jeana betah bekerja di perusahaan ini dan mengenal teman-teman yang baik seperti Sandri.

Sore nanti Jeana bersama ketua tim pemasaran akan menerima presentasi dari salah satu kantor periklanan. Dean awalnya juga akan hadir tapi belakangan di-cancel karena ada pekerjaan yang lebih penting. Duduk berhadapan dengan layar lebar di dinding, ia mengamati dan mencermati ide serta pemaparan dari tim iklan. Mereka punya ide yang cukup segar dan sepertinya menarik kalau diterapkan dengan benar. Ketua tim mengajaknya bicara empat mata selesai presentasi.

"Kamu pasti tahu ide mereka cukup menarik tapi bukan yang terbaik."

Jeana mengangguk. "Iya, Pak."

"Kita akan bertemu beberapa perusahaan iklan. Ngomong-ngomong Pak Dean mengatakan Jumat nanti kita ke datang ke bekas kantormu?"

"Benar, Pak."

"Kalau begitu siapkan hatimu, Jeana. Bersikap profesional, dan langsung tolak kalau dirasa tidak cocok."

"Jangan kuatir soal itu, Pak. Saya pasti profesional."

Tanpa perlu diingatkan, Jeana sendiri sudah memikirkan masak-masak tentang semua ini. Ia tidak akan segan menolak kalau memang tidak memuaskan. Berharap Amera dan Nail bekerja lebih keras dari dulu dengan ide-ide segar, kalau tidak pasti kalah bersaing dengan perusahaan lain. Jeana akan bekerja sangat profesional demi PT. Real Food.

Terjadi kegaduhan di grup pesan kuliah saat mereka tahu kalau Jimmy akan berkunjung ke kampus bersama Jeana. Jimmy meminta maaf di pesan.

"Aku keceplosan, Jeana. Aduh, gimana ini kalau mereka semua ikut?"

Jeana tersenyum, membalas pesan dari Jimmy. "Nggak apa-apa, Jim. Biarkan saja mereka ikut."

"Kamu nggak apa-apa tapi aku kesal. Pinginnya berdua aja sama kamu, keliling kampus, ke perpustakaan atau ke sekretariat. Setelah itu makan dan main kemana gitu. Sayangnya aku keceplosan. Maafkan aku Jeana!"

Tanpa sadar Jeana tergelak, bisa membayangkan wajah panik Jimmy. Tidak heran kalau merasa bersalah karena sedari awal memang hanya ingin jalan berdua, mengenang masa-masa

menyenangkan kala di bangku kuliah. Jeana mengingat bagaimana Jimmy selalu membelanya saat ada masalah dan tidak segan memujinya. Kala ingin menolak pernyataan cinta Amera pun meminta pendapatnya lebih dulu karena sungkan. Saat itu bisa dikatakan kalau dirinya dan Amera ibarat anak kembar yang selalu bersama-sama kemanapun. Masa lalu yang akhirnya menjadi kenangan buruk untuknya. Meski begitu ia sangat bersyukur bisa bertemu kembali dengan Jimmy yang begitu disayanginya. Sahabat sejati yang tidak pernah mencelanya.

Di hari Jumat, Jeana sudah bersiap dari pagi. Momen ini ia beritahukan pada Dustin dan Rachel lewat pesan dan mereka memberinya semangat dengan lucu.

"Hajar mereka, Kaaak!" Dustin mengirim stiker marah.

"Bisa perlu bikin mereka nyungsep!" Rachel ikutan mengamuk.

Jeana membalas singkat. "Kalian berdua sadis mata. Siapa yang ngajarin? Sebagai kakak, aku ingin adik-adikku berbudi pekerti luhur dan baik hati."

"Jadi, nggak mau hajar, nih?" desak Dustin.

"Wow, jelas nggak bisa. Kapan lagi ada waktu begini, yekan? Sekalian pamer, dong, akuu."

Memang itulah yang diharapkan Jeana, memamerkan pekerjaan barunya pada Amera yang selama ini selalu menganggapnya menganggur. Selalu menghina karena miskin dan tidak punya pekerjaan, Amera tidak akan mengatakan itu lagi tentang dirinya selepas hari ini.

Dean meminta semua orang menunggu di lobi sebelum berangkat bersamaan. Jeana dan staf lain membungkuk kecil saat Dean muncul.

"Kalian sudah siap?" tanyanya.

Kepala staf yang menjawab. "Siap, Pak."

"Kita jalan sekarang."

Demi menghindari kecurigaan dan rasa iri, Dean berada di mobil yang sama dengan Sandri. Sedangkan Jeana berada di mobil yang lain bersama staf marketing. Sebenarnya Dean bisa saja memanggil tim dari perusahaan iklan itu ke kantornya, tapi sikap kekanak-kanakannya timbul. Selain itu ia juga ingin membantu Jeana melampiaskan rasa kesal dan menyombongkan diri. Benar yang dikatakan orang-orang kalau cinta itu buta adanya, seperti apa yang sedang dialaminya sekarang. Bersikap arogan tanpa memandang kedudukan yang dimilikinya.

**

Ruangan yang akan digunakan untuk rapat sudah tertata rapi. Kursi-kursi berjajar di depan meja panjang, layar besera serta proyektor LED sudah disiapkan. Amera sibuk memoles wajah dengan bedak, tidak peduli kalau terlihat menor yang penting hari ini penampilannya harus cetar. Ia ingin memberi kesan yang baik untuk pimpinan PT. Real Food, karena terakhir kali bertemu berujung dengan pengusiran dirinya dari kantor. Dean tidak ingin menemuinya dan Nail yang sudah membawa proposal, ngotot ingin bertemu Jeana dan itu awal mula masalah yang besar menyimpannya. Sampai sekarang Amera masih trauma dan tidak ingin kejadian buruk itu terulang lagi padanya.

Ida yang berada di sampingnya sedari tadi melirik lalu berdecak perlahan. Entah apa yang menganggunya dan Amera juga tidak ingin tahu. Semenjak Jeana tidak lagi bekerja di sini, ia malas untuk bergaul akrab dengan siapa pun termasuk Ida.

"Ckckck, nggak salah lo?" tegur Ida setelah menahan diri untuk tidak bicara.

Tanpa menoleh Amera bertanya balik. "Napa?"

"Dandanan lo heboh banget. Lo kayak artis mau manggung padahal kita mau presentasi."

Amera menyelesaikan riasannya, menyimpan lipstik kembali ke tasnya dan mendengkus keras sambil mengibaskan rambut ke belakang.

"Ida, Ida, coba lo lihat dandanan lo yang kucel itu. Kagak enak dilihat tahu nggak? Tapi nggak masalah karena bukan lo yang akan maju ke depan tapi gue. Jelas aja gue harus lebih cetar, yakali presentasi tapi wajah dekil!"

Ida merasa wajahnya memanas dengan penghinaan Amera dan memilih untuk membalas dengan tidak kalah kejam. "Oh ya, dekil gini gue bisa kerja. Sedangkan lo apa? Ngandelin badan sama wajah buat cari simpati."

"Idaa, paling nggak gue punya badan dan wajah yang nggak malu-maluin. Itu namanya aset pribadi. Kenapa, sih lo? Iri banget sama gue. Kalau mau cantik kayak gue, operasi sana ke Korea! Itu juga kalau lo punya duit. Maklum kere!"

Untuk kali ini Ida memilih diam dan tidak membalas penghinaan Amera, bukan karena takut tapi tidak ingin membuat keributan yang akan mengancam karirnya. Siapa pun yang ada di sini tahu kalau Amera adalah pegawai kesayangan Firman, dan ia tidak cukup bodoh dengan sengaja menantanginya. Sementara ini ia hanya diam, menunggu waktu yang tepat untuk membalas sikap kurang ajar Amera.

Para staf satu per satu memasuki ruang rapat. Nail datang bersama Adelio dan duduk di samping Amera. Tak lama tim dari HRD juga datang. Sebuah presentasi yang luar biasa karena yang datang adalah direktur dari perusahaan besar.

"Kalian bersiap, mereka datang!" perintah seorang laki-laki yang merupakan asisten Firman.

Amera dan yang lain bangkit dari kursi, menunggu rombongan yang akan masuk dengan dada berdebar. Berjalan paling depan adalah Firman yang bersisihan dengan Dean. Firman terlihat pucat dan salah tingkah. Penyebabnya adalah perempuan yang memakai setelan putih gaya yang berjalan tepat di belakang Dean. Semua orang tercengang dengan kemunculan Jeana.

"Ba-gaimana bisa?" tanya Amera tanpa sadar. Tergagap dengan mulut ternganga ke arah Jeana.

Firman berdehem sesaat untuk menarik perhatian anak buahnya yang terpaku pada Jeana. "Semuanya, ucapkan selamat datang pada Pak Dean dan staf dari PT. Real Food."

Dipimpin oleh Nail staf yang lain termasuk Amera membungkuk kecil ke arah Dean. Laki-laki itu terlihat sangat tenang dan tegas, membalas salam dengan anggukan kecil. Amera yang tidak tahan untuk tidak bertanya, melayangkan pertanyaan pada Jeana yang duduk di samping Dean.

"Jeana, ba-gaimana kamu bisa bersama Pak Dean?"

Semua perhatian tertuju pada Jeana dan yang menjawab pertanyaan Amera adalah Dean. "Memangnya kamu nggak lihat Jeana datang bersamaku?"

Suara Dean yang tegas dan dingin membuat Amera menelan ludah. "Me-mang, makanya saya tanya."

"Jangan mempertanyakan hal yang sudah pasti. Kamu bukan perempuan bodoh'kan? Harus tahu tanpa ditegaskan kalau Jeana adalah staf dari perusahaanku. Ada masalah dengan itu?"

Semua orang termasuk Firman dan Amera menggeleng perlahan. Tidak ada yang berani bertanya lagi tentang status Jeana. Pukulan telak di hati dan ego Amera saat tahu Jeana ternyata bekerja di perusahaan yang jauh lebih bergengsi darinya. Padahal selama ini ia selalu berpikir kalau Jeana menganggur.

Amera mengangkat wajah dan pandangannya bersirobok dengan mantan sahabatnya itu. Jeana dengan sengaja mengedipkan sebelah mata padanya, membuat darah Amera mendidih dalam marah.

"Kejutan bukan, Amera," desah Jeana dalam hati. Duduk nyaman di kursi dan bersiap dengan pertunjukan selanjutnya.

Bab 41

Semua pandangan berfokus ke depan di mana Amera sedang melakukan presentasi. Entah gugup atau takut, beberapa kali Amera salah dalam berucap dan membuat Nail harus menegur langsung. Presentasi berjalan dengan sedikit menegangkan terutama karena tidak ada reaksi apa pun dari Dean dan anak buahnya. Semua orang dari PT. Real Food yang datang, terlihat acuh tak acuh dan berdecak beberapa kali tanpa kata. Ketua tim marketing yang duduk di samping Jeana justru menguap karena bosan.

Bagi Jeana apa yang ditampilkan Amera dan timnya sama sekali tidak menarik. Hanya berupa pengulangan dari iklan lama dan sedikit dimodifikasi. Mengenali beberapa gaya, sudut pengambilan gambar, serta obyek yang disodorkan oleh Amera, merupakan sisa hasil kerjanya. Ia menduga mereka mendapatkan ide-ide itu dari beberapa dokumentasi serta berkas yang tertinggal di kantor. Jeana mencibir dalam hati karena orang-orang ini bekerja tanpa kreativitas. Kenapa bisa begini? Apa yang terjadi setelah dirinya pergi? Ia melihat tidak ada anggota tim baru, berarti sudah ada ikatan khusus satu dengan lainnya. Kalau begitu kenapa masih stagnan dan tidak ada kemajuan?

Pandangannya bertemu dengan Nail dan laki-laki itu mengangguk sambil tersenyum. Amera hanya mengangguk kecil, kembali menunduk ke atas catatannya. Sibuk menulis hal-hal yang menurutnya tidak bagus dari pemaparan Amera. Ponselnya bergetar, ia membuka aplikasi pesan dan nama Nail muncul.

"Jeana, apa kabar? Apakah setelah presentasi kita bisa bicara berdua?"

Jeana menghela napas panjang dan membalas singkat. "Lihat nanti."

Meletakkan ponsel ke atas meja, Jeana mengabaikan balasan dari Nail. Tidak berniat untuk bicara serius atau pun mengobrol santai dengan laki-laki yang dulu selalu menindasnya. Nail tidak berbeda dengan Adelio yang duduk tepat di seberangnya, beberapa kali tersenyum sambil merapikan letak kaca mata. Dua laki-laki yang sikap dan mulutnya jauh lebih pedas dari perempuan. Pandangannya tertuju pada Ida yang ada di samping Adelio. Menunduk dan bahkan sama sekali tidak tersenyum, sikap Ida dari dulu memang kaku. Dipikir lagi tidak ada satu orang pun dalam timnya yang benar-benar mendukung dan menyukainya. Semua orang punya kepentingan, ingin mendapatkan keuntungan dengan cara menginjaknya. Masa lalu yang membuat Jeana berkubang dendam.

Amera mengakhiri presentasi tanpa tepuk tangan dan pujian. Ruangan sunyi senyap, hanya Firman yang berdehem kecil. Dean memberi tanda pada Jeana untuk mendekat dan bertanya dengan suara lirih.

"Bagaimana menurutmu? Aku sama sekali tidak tertarik."

"Sama, Pak. Saya tidak melihat sesuatu yang istimewa dari yang mereka tawarkan."

Dean mengangguk, dan Jeana kembali ke tempatnya. Kali ini kepala tim marketing yang mendekati Dean dan sepertinya pendapat mereka semua sama. Jeana menyerahkan catatannya pada kepala tim, mereka mengoreksi bersama dan akhirnya setuju untuk menolak tawaran dari Amera dan timnya. Deanlah yang berbicara sebagai pimpinan sekaligus klien.

"Pak Firman, dengan berat hati harus aku katakan kalau kita tidak bisa menggunakan iklan yang kalian tawarkan."

Firman menelan ludah dengan tangan mengusap wajah yang berkeringat dengan sapu tangan. "Ke-napa, Pak? Apakah ada yang kurang dengan yang kami tawarkan?"

Penolakan Dean membuat Amera tertunduk pucat, begitu pula Naik dan dua orang lainnya. Harapan mereka untuk bekerja sama kembali dengan PT. Real Food memudar setelah Dean menolak. Padahal mereka merasa sudah mempersiapkan yang terbaik.

"Banyak sekali kekurangannya dan intinya adalah konsep yang kalian berikan tidak sejalan dengan produk kami. Terlalu beresiko kalau kita tetap memaksakan menggunakan konsep kalian. Takutnya apa yang ingin kami tampilkan tidak menasar pada konsumen dan itu bisa berakibat fatal pada penjualan."

Tidak ingin kehilangan begitu saja, Firman masih berusaha untuk merayu. "Pak, kita bekerja sama sudah lama. Beberapa tahun belakangan, hubungan kita sangat akrab dan kami tidak pernah membuat Anda kecewa. Kenapa kali ini kami tidak diberikan satu kesempatan lagi untuk membuktikan kalau kami layak menjadi patner iklan yang cocok?"

Dean menggeleng. "Kejadian ini bukan yang pertama. Kesempatan apa lagi yang kalian inginkan?"

"Pak, kami—"

Kata-kata Firman terputus karena Dean mengangkat tangan, meminta izin harus menerima panggilan. Jeana yang sedari tadi terdiam, melihat ponselnya bergetar. Kalau tidak salah menebak, Amera pasti sedang mencacinya dan saat ini ia sedang tidak tertarik meladeni perempuan itu. Kepala tim mengajaknya berunding, dan Firman terus menerus melancarkan permohonan.

"Jeana, kamu adalah mantan pegawai di sini. Selama kamu bekerja ikut aku, kita nggak pernah ada masalah bukan?"

"Benar, Pak. Kita sama sekali nggak ada masalah."

"Nah'kan, apa menurutmu nggak keterlalu kalau kamu menolak kami. Setidaknya kamu sudah tahu cara kerja kami. Mana mungkin kami menyia-nyiakan kesempatan bagus ini? Tentu saja kami akan memberikan yang terbaik untuk kalian, Jeana."

"Pak, bukan saya yang berhak menentukan tapi Pak Dean."

"Bicara dan bujuklah Pak Dean. Jeana, kamu berutang budi pada kami."

Tidak dapat menahan rasa terkejut, satu pertanyaan terlontar dari bibir Jeana dengan cukup keras. "Utang budi? Siapa ke siapa, Pak?"

"Kamu pada kamilah, siapa lagi? Apa kamu ingat bagaimana bentuk tubuhmu dulu saat melamar? Kalau bukan kami, belum tentu ada yang menerimamu bekerja. Karena itu, kamu setidaknya bersikap baik untuk membalas budi kami."

"Kerja sama bisnis bukan berdasarkan balas budi," sergah Sandri kesal. Sedari tadi si sekretaris terdiam karena sibuk mencatat, kata-kata Firman membuatnya marah. "Jeana pandai dalam bekerja. Bukan dia yang berutang budi pada kalian tapi sebaliknya. Hanya saja kalian tidak sadar dan tidak mengerti!"

Firman melongo karena seorang sekretaris mengomelinya. Menatap berang pada Sandri yang menatap laptop. Tidak mendapatkan respon, beralih pada Jeana.

"Apa kamu berpikiran sama, Jeana?"

Mengangkat bahu Jeana menjawab singkat. "Entahlah."

"Tidak tahu diri!" desis Amera menyela percakapan. Melotot pada Jeana yang duduk tenang. Keterkejutannya karena melihat kedatangan Jeana kini digantikan kejengkelan karena

presentasinya ditolak. "Jeana, kamu sekarang bekerja di PT. Real Food, tetap saja nggak boleh lupa sama asalmu. Anggap saja kantor ini adalah tempatmu berasal dan bertumbuh kembang. Pak Firman benar, kamu harusnya tahu diri dan bukan bersikap kurang ajar begitu!"

Mendengkus keras, Jeana mengetuk ujung jari ke atas permukaan meja yang halus. "Pernyataan yang bagus, Amara. Tumben pakai aku dan kamu? Kemana perginya sapaan akrab, 'lo dan gue' yang selama ini kita gunakan?"

"Heh, ini rapat resmi!"

"Oh, jadi beda ternyata. Kamu menahan diri karena ini rapat resmi tapi jarimu jahat sekali di setiap pesan yang terkirim di ponselku. Amara, kita harus profesional. Urusan pribadi jangan campur adukkan dengan masalah pekerjaan. Penolakan presentasi kalian berdasarkan musyawarah kami dan sepertinya Pak Dean sepakat."

"Lo, bisa-bisanya gitu," sergah Amara kesal.

"Nah, begitu baru Amara. Yakali mendadak sopan. Gue jadi takut."

Ketegangan melanda dua kubu, antara PT. Real Food dan anak buah Firman. Untuk kali ini meskipun sangat kesal tapi Amara tidak berani bertindak terlalu jauh. Ada Dean yang harus dijaga perasaannya kalau ingin mendapatkan proyek ini. Meskipun sangat membenci Jeana, tapi posisi mereka kalah saat ini. Ia melemparkan pandangan pada Firman dan Nail. Berharap kedua laki-laki itu membuka suara, tapi keduanya tetap diam membisu, menunggu hingga Dean datang. Amara ingin sekali melemparkan diri ke pelukan Dean, bahkan bila perlu bersimpuh di bawah kaki agar presentasinya disetujui. Tidak tahan kalau harus menghadapi sikap Jeana yang meremehkan. Semua orang boleh

meragukannya tapi tidak dengan Jeana. Ia benci dianggap bodoh dan tidak berguna oleh mantan sahabat sekaligus saingannya.

Tidak ada yang berani bergerak saat Dean kembali duduk di kursinya. Firman bergerak gelisah, menunggu Dean berunding dengan kepala tim pemasan PT. Real Food. Memberanikan diri bicara, Firman meminta satu kesempatan lagi.

"Tolong, Pak. Barang kali ada yang kurang untuk kami perbaiki, silakan ditelaah kembali."

"Pak Firman, sebagai sesama pebisnis kita tentu tahu di mana letak kekurangan kalian bukan?"

Firman lagi-lagi menggeleng. "Saya mungkin kurang paham. Anggap saja saya yang bodoh. Tapi anak buah saya sudah berusaha dan saya yakin ini adalah hasil terbaik mereka. Kalau menurut Anda tidak cocok, apakah tidak bisa memberikan satu kesempatan lagi? Satu kali presentasi ulang agar kami merapikan dulu semuanya."

Dean menatap Firman lekat-lekat, merasa heran karena tidak biasanya direktur ngotot menginginkan keberhasilan proyek. Ini bukan pertama kalinya ia menolak proyek anak buah Firman. Yang lalu tidak ada permohonan seperti ini, ditolak berarti tidak ada kecocokan. Apakah terjadi sesuatu yang membuat Firman bersikukuh atau karena hal lain di luar urusan bisnis?

Ia melirik sekilas pada Amera. Perempuan muda itu menatap penuh harap pada Firman. Ia tidak suka berspekulasi pada hubungan pribadi orang lain yang bukan urusannya. Kalau benar sesuai pikirannya berarti Firman tidak lagi bisa bersikap profesional.

"Apakah kalian bisa memberi kami ruang pribadi dan tidak mengganggu? Kami butuh waktu untuk berunding."

Kelegaan melanda Firman dan anak buahnya, satu jeda untuk berpikir bisa berarti banyak hal. Satu kesempatan masih terbuka, bukan saatnya untuk menyerah.

"Tentu saja, Pak. Kami akan siapkan ruangan nyaman untuk berdiskusi. Bagaimana dengan ruang tunggu VIP?"

Dean mengangguk, berdiri dari kursi dan Sandri merapikan barang-barangnya. Jeana pun ikut bangkit, sebelum ke ruang tunggu ijin untuk ke toilet sebentar. Ia mengenal dengan baik kantor ini, bergegas pergi ke arah lorong yang ada di samping kanan ruang rapat. Masuk ke dalam bilik toilet untuk buang air kecil dan saat keluar mendapati Amera menunggunya. Entah kenapa ia tidak merasa heran. Membuka kran wastafel untuk mencuci tangan, suara Amera yang sinis bergaung di udara.

"Gendut sialan! Nggak cukup-cukup lo bikin gue susah, ye!"

Jeana menampung air di kedua telapak tangan dan menyiramkannya ke arah Amera yang menjerit kaget.

"Cewek berisik! Nggak sadar diri siapa yang suka nyusahin orang!"

Jeana kembali melanjutkan cuci tangan, dengan Amera menyumpah tidak menentu. Mencabut beberapa kembar tisu untuk mengeringkan rambut serta pakaian yang terciprat air. Jeana berharap bisa pergi secepat mungkin dari sini tapi sesuai dugaannya sulit untuk melakukan dengan Amera menghadang langkahnya.

"Diem lo di situ! Gue mau ngomong sama lo!"

Tidak ada gunanya mengelak karena Amera akan terus mengejar, Jeana menyandarkan punggungnya ke wastafel dan menatap perempuan yang melotot di hadapannya. Cantik tapi mengerikan, Amera ibarat dewi ular yang membuatnya bergidik.

Bab 42

Jeana tidak ingin memikirkan masa lalu, tentang persahabatan semu dan juga persaingan terselubung yang akhir-akhir ini disadari selalu terjadi di antara mereka berdua. Dari semenjak kenal sampai sekarang, Amera selalu berusaha menyainginya. Nilai pelajaran, pertemanan, bahkan hubungan cinta. Tidak pernah puas kalau belum bisa mengalahkannya. Buta oleh kebaikan yang hanya nampak di luar saja, Jean menyadari terjebak oleh romantik persahabatan yang semu.

Ia pernah punya sahabat sebelum mengenal Amera. Seorang gadis pendiam dan suka belajar yang tidak banyak bergaul. Mereka cocok satu sama lain, saling mendukung, dan tidak pernah ingin terlibat dalam hingar bingar pergaulan kampus. Gadis itu entah di mana keberadaannya kini, Jeana mengingat dengan rasa sesal bercampur sedih. Setelah dirinya didaftarkan jadi puteri kampus, berkenalan dengan Amera, dan menjadi pusat perhatian. Persahabatannya dengan gadis itu merenggang lalu menjadi asing satu sama lain. Ia mulai lupa keberadaan sahabatnya itu karena Amera terus menerus muncul. Mengajaknya ke perpustakaan, kantin, ke ruang pertemuan mahasiswa dan banyak kegiatan lain. Semakin disadari Jeana sudah menyia-nyiakan banyak hal karena Amera.

Apakah ia pernah menyesal karena sudah bersahabat dengan satu perempuan yang menghancurkan hidupnya? Penyesalan itu akan selalu ada tapi tidak sebanding dengan sesalnya karena terlalu mudah mempercayai kata-kata Amera. Terlalu bodoh karena menanggapi kasih sayang dan persahabatan

tulus itu ada. Dirinya yang muda dan naif, terjebak dalam pikirannya sendiri.

"Lo pikir lo hebat sekarang?"

"Memang! Kalau nggak hebat nggak bakalan kerja di Real Food."

"Bangga lo!"

"Jelaas, karena gue yakin nggak semua orang mampu kayak gue. Apalagi lo! Ameraa, lo emang punya wajah cantik dan tubuh sexy tapi otak kosong!"

Amera yang tidak terima dengan penghinaan Jeana melolong keras. "YEEE, PEREMPUAN BODOH!"

"Ssst, jangan keras-keras. Bisa-bisa lo digerebek karena dianggap gila!" Jeana menggeleng heran, mengamati Amera dari atas ke bawah. "Dipikir lagi, kayaknya lo kayaknya cinta mati sama gue. Ngaku, lo!"

"Apaa?"

"Kalau nggak, kenapa lo cemburu setiap kali gue dapat sesuatu. Lo nggak suka saat gue deket Prima, benci pas gue dapat proyek besar. Sekarang cemburu gue akrab sama Jimmy. Nggak cukup itu lo juga pingin kerja di PT. Real Food bukan?"

Melipat tangan ke depan tubuh, Jeana menghela napas panjang. Amera tidak bereaksi terhadap perkataannya berarti benar apa yang diungkapkannya. Rasa iri yang berlebihan menjadikan Amera tidak lagi bersikap rasional.

"Lo nggak berhak ngomong gitu sama gue," gumam Amera setelah terdiam beberapa saat. "Lo bukan siapa-siapa sampai bisa ngalahin gue."

"Ck! Mungkin lo lupa tapi dari awal kita bersaing lo selalu kalah. Ajang puteri kampus, sekretaris organisasi, kerja di kantor ini juga gue duluan yang diterima. Apalagi yang lo mau bilang Amera?"

"Sialan!"

"Maki aja terus. Kata-kata kasar lo emang sesuai sama hati lo yang busuk! Minggir! Gue mau balik ke dalam!"

Amera merentangkan tangan. "Jangan coba-coba pergi lo. Gue belum selesai ngomong!"

"Udah! Kalau lo masih ngotot jangan salahin gue kalau presentasi lo gagal. Ingat, gue jadi penentu di sini. Harusnya lo baik-baikin gue, ngasih hadiah kek, apa gitu. Bukannya malah ngajak ribut. Orang aneh lo!"

Meninggalkan Amera yang meradang dalam rasa marah, Jeana bergegas keluar. Bertemu dengan Nail di ujung lorong dan sekali lagi menahan kesal karena pasti ada masalah serupa. Ia harus kembali ke ruang VIP. Nail tersenyum, ingin menyapanya tapi Jeana mengabaikannya. Ujung matanya menangkap bayangan Sandri.

"Sandri!"

Senyum Nail lenyap saat Jeana memanggil Sandri. Keduanya memasuki ruang VIP bersamaan, meninggalkannya berdiri di ujung lorong. Ia sudah membuat rencana untuk bicara dengan Jeana tapi gagal. Merenggut rambut dengan jemari, Nail merasa sangat frustrasi. Tidak semestinya begini, beragam penyesalan memenuhi dirinya. Bukannya tidak suka bekerja di sini tapi Nail sudah banyak mendengar kalau berhasil mendapatkan posisi di PT. Real Food berarti karir masa depannya akan aman dan terjamin. Itu yang sebenarnya ia cari, berharap Jeana bisa membantu. Sayangnya harapan tinggal harapan karena tidak semudah yang ada dalam pikirannya.

"Ngapain lo?" Amera muncul dari toilet, menghampiri Nail yang berdiri mematung di ujung lorong.

Nail menggeleng. "Habis ngerokok. Gue tegang banget!"

Amera menggigit bibir, berdiri di samping Nail. "Gue juga sama. Emangnya apa yang salah sama ide kita? Gue udah periksa detil kekurangan yang dibilang Pak Dean dan harusnya masih oke."

"Entahlah, gue juga bingung."

Nail tidak bingung, mengerti benar kalau ide mereka memang banyak kekurangan. Orang awam saja bisa melihat betapa terbatasnya kreativitas mereka tapi sengaja menyimpan dalam hati dan tidak mengungkapkan pada Amera. Ia mengerti sebagai ketua tim, akan mendapatkan banyak masalah kalau presentasi mereka ditolak tapi saat ini tidak ada yang bisa dilakukannya selain menunggu.

Di ruang VIP, Dean sibuk minum kopi. Sandri menjadwalkan ulang beberapa pertemuan, sedangkan kepala tim pemasaran mengobrol dengan Jeana. Mereka semua sepakat ingin menolak presentasi tapi sengaja mengulur waktu. Dean mengamati Jeana yang bicara serius dengan design di hadapannya. Ia bisa menebak kalau gadis itu melihat apa yang kurang dari ide Amera dan yakin kalau Jeana memperbaiki maka semuanya akan berjalan mulus. Seorang perempuan muda dengan otak yang gemilang, disia-siakan oleh Firman. Entah bagaimana caranya laki-laki itu menjalankan perusahaan.

Dean berdehem, semua pandangan kini tertuju padanya. "Sepakat untuk menolak?"

Jeana dan yang lain mengangguk. "Sepakat, Pak."

"Kalau begitu, panggil Pak Firman. Biar aku bicara empat mata dengannya. Takutnya kalau ada kalian dia bisa merasa malu."

Perintah Dean adalah sebuah kebaikan untuk Firman, Jeana menghargainya. Saat Firman datang, semua orang keluar. Dua

direktur bicara di ruang VIP. Mereka menunggu di ruang tamu, dengan Sandri banyak bertanya pada Jeana tentang kantor ini.

"Makanan di kantin sini enak nggak?"

"Standar aja, sih. Tapi di depan ada soto tangkar yang enak."

"Wah, perlu dicoba. Sering makan di sana?"

"Sesekali, tapi keseringan aku makan bekal dari rumah plus milik Amara. Kalau dipikir lagi dia baik ternyata sama aku, selalu menyisakan makanan. Hahaha, ironis!"

Sandri menyipit bingung pada cerita Jeana. "Berarti setiap kali makan dia bawa dua bekal?"

"Bukan, lebih tepatnya satu bekal dengan isi yang banyak sekali. Modusnya selalu sama, merasa kenyang dan membiarkanku menghabiskannya. Aku nggak tahu apa yang salah sama aku waktu itu, kayak makan apa aja itu kurang kenyang. Melahap semua makanan Amara sampai-sampai badan bengkal pun nggak sadar."

"Stress! Kerja di sini tekanan terlalu tinggi. Lo makan buat hilangin stress."

"Mungkin benar, tapi nggak tahu juga apa itu alasan tepat atau nggak. Satu hal, sih. Aku serakah."

Keduanya berdiri tegak saat Firman muncul, berjalan perlahan dengan kepala menunduk. Tidak menoleh pada Sandri serta Jeana yang dilewatinya. Dean muncul, memberi tanda pada Jeana dan yang lain untuk mengikutinya.

"Kita balik kantor."

Meskipun Firman, Amara, dan yang lain mengantar kepergian mereka, tapi sikap yang ditunjukkan sangat kaku dengan wajah pucat. Jeana mengangguk kecil pada Nail saat melewatinya, teringat akan pesan dari laki-laki itu ya belum dibalasnya. Nail ingin bertemu nanti, minum kopi atau sekedar berbincang, Jeana

yakin menyangkut pekerjaan dan tidak sudi memberinya kesempatan.

Jeana membalas lambaian tangan Ida dengan anggukan kecil, sama seperti yang dilakukannya pada Nail. Mengabaikan Adelio serta Amera, bersikap seakan tidak melihat keduanya. Selesai sudah pembalasannya di kantor ini, Jeana berharap tidak lagi datang kemari untuk alasan apa pun.

Saat kembali ke kantor, kepala marketing mengatakan ingin mampir dulu ke suatu tempat. Jeana mau tidak mau ikut mobil Dean. Duduk berdampingan di jok belakang, tidak ada kata yang terucap dari mereka. Sandri yang ada di samping sopir, sibuk menerima panggilan.

"Kamu senang sekarang?" tanya Dean memecah keheningan.

Jeana tersenyum, pandangannya tertuju jendela. "Bohong kalau saya bilang nggak senang. Tentu saja merasa lega, Pak."

"Amera menyudutkanmu?"

"Saat di toilet, mengamuk seperti biasanya dan saya tidak peduli. Juga si Nail itu."

"Apa yang diinginkannya?"

"Pekerjaan, Pak. Dia pasti berpikir kalau saya akan jadi orang dalam untuknya."

Dean meraih jemari Jeana, tidak melepaskan genggamannya meskipun gadis itu terlihat panik. "Pak, itu—"

"Kamu hebat, Jeana. Berani melawan orang-orang yang ingin memanfaatkanmu."

Jeana tercengang mendengar pujian Dean yang tiba-tiba hingga tidak bisa berkata-kata. Lupa untuk menarik jemarinya. Sandri mengulum senyum dengan pandangan tertuju pada ponsel mendengar pujian liris untuk Jeana.

Bab 43

Keduanya bicara perlahan dan berbisik-bisik di sudut tersembunyi. Sengaja menghindari pandangan dari para murid lain yang ingin tahu. Semenjak kasus nonton konser waktu itu, Rachel dilarang orang tuanya untuk berteman dengan Dustin. Melibatkan pihak sekolah, para guru, dan staf sekolah. Seolah bergabung dengan Dustin merupakan sebuah kejahatan.

"Saya ingin Rachel diawasi, biar kelak tidak jatuh dalam pergaulan bebas dengan begundal kecil itu!"

Rachel tidak berkulit karena semua orang kini mengawasinya. Entah apa yang dijanjikan sang mama tiri sampai nekat berbuat seperti itu. Ia mempunyai dugaan karena perempuan itu ingin membuatnya mati muda karena kesepian tidak mempunyai teman. Secara perlahan, teman-teman yang dulunya akrab dengannya mulai menjauh. Tidak ada yang ingin mencari perkara dengannya, karena mempunyai orang tua yang sangat keras dengan aturan ketat. Mereka juga menyesalkan seorang cewek cantik serta berbakat seperti Rachel bergaul dengan cowok yang dianggap sampah di sekolah.

"Dustin itu tampan, tapi banyak yang lebih tampan. Dia nggak kaya, setiap hari ke sekolah juga naik motor. Bisa-bisanya lo mau sama dia, Rachel?"

"Apa salahnya bergaul? Emangnya ada undang-undang tentang siapa yang harus kita temenin?" sergah Rachel jengkel.

"Minimal maksimal dengan yang setara atuh. Entah kayanya, populernya, atau mereka mobilnya. Emangnya lo mau kemana-mana kehujaan terus karena dia nggak ada mobil."

"Ada mobil, palingan juga merek biasa, dipakai ramai-ramai satu keluarga."

Hinaan dan celaan teman-temannya pada Dustin membuat Rachel kesal. Baginya berteman dengan siapapun tidak masalah asalkan baik. Lagipula, Dustin yang teman-temannya sangat baik dan humoris. Saat menonton konser, mereka semuanya menjaga dan mengawasinya dengan baik. Memastikan agar dirinya tidak kehujanan atau kelaparan. Meskipun semuanya anak cowok dan suka tawuran, tapi mereka juga memperhatikan pelajaran. Salah seorang yang bernama Sahid jago matematika dan Putu meskipun paling muda tapi pandai dalam hapalan. Semua bakat itu tertutup oleh sikap mereka yang terlihat urakan dan gemar tawuran. Bagi Rachel mereka semua adalah teman yang paling tulus.

"Lo belum punya hape?" Dustin menyedot teh dingin dalam kotak.

Rachel menggeleng. "Di sita, dikasih saat tertentu aja. Nomor lo juga dihapusin sama mereka."

"Aneh banget orang tua lo."

"Memang, mereka lebih sayang Vivid dari pada gue."

"Ckckck, baru kali ini gue lihat ada orang tua yang nggak adil sama anak-anak mereka sendiri. Tapi nggak apa-apa, lo jangan sedih. Gue punya hadiah buat lo."

"Mau gimana, bisa jadi gue cuma dianggap beban sama mereka. Pingin cepet lulus, mau ikut Tante gue kuliah di luar negeri biar nggak stress lagi."

Dustin merenungi perkataan Rachel dan memikirkan kondisinya sendiri. Kalau sang ayah benar akan menikah dengan Elena, ia memilih untuk keluar dari rumah. Alasan utama karena tidak ingin mencampuri rumah tangga papanya dan alasan lain adalah ketidakcocokan dirinya dengan Elena. Ia tidak ingin

membuat masalah dengan kekasih ayahnya dan keluar dari rumah adalah jalan terbaik. Kuliah adalah alasan terbaik untuk itu.

"Kayaknya gue bakalan sama kayak lo. Keluar dari rumah, kuliah di luar negeri. Selain karena ingin mandiri juga karena bokap gue mau nikah. Bakalan nggak enak suasana rumah kalau ada istri barunya."

Rachel mengangguk, mengerti dengan situasi yang dihadapi Dustin. "Semoga kita bisa kuliah di tempat yang sama, biar gue ada temannya. Ngomong-ngomong lo nggak sakit hati sama perkataan orang-orang itu? Gara-gara kita temenan lo dikatakan macam-macam."

"Laaah, bodo amat gue, mah. Udah biasa sama caci maki mereka. Mau ngatain gue miskin dan berandalan juga bodo amat."

"Kuat amat mental lo."

Keduanya saling pandang dan lalu tersenyum menatap pepohonan yang berdiri tegak berusaha melawan panas. Samar-samar terdengar teriakan dari halaman sekolah, ada latihan sepak bola dan bisbol di sana. Suara tawa para cewek yang bisa jadi baru saja mengikuti kelas musik atau bernyanyi. Sedangkan keduanya duduk di tempat tersembunyi hanya untuk mengobrol, bukan hanya aneh tapi juga lucu dirasa. Dustin mengeluarkan kotak dari dalam tasnya dan mengulurkan pada Rachel yang terbelalak bingung.

"Hape buat lo, biar bisa lo pakai ini buat kontek-kontekan sama kita-kita. Inget, jangan sampai keluarga lo tahu."

Rachel menggeleng cepat, menolak pemberian Dustin. "Nggak bisa!"

"Kenapa?"

"Hape ini mahal Dustin. Gue nggak mau ngerepotin kamu."

"Ah, patungan sama anak-anak yang lain. Pokoknya lo terima aja biar kita bisa tetap kontekan. Rachel, nggak usah banyak mikir, okee. Pakai aja, jangan ragu-ragu. Kami semua ikhlas. Kak Jeana juga kangen sama lo katanya. Nggak ada lo sepi grup kita."

Mereka bertiga memang punya grup di mana suka membahas hal aneh-aneh dan ringan saja. Semenjak Rachel tidak memegang ponsel, Jeana mengeluh kalau mengobrol dengan Dustin saja kurang seru. Membuat Dustin terpikir untuk membeli ponsel baru dan diberikan untuk Rachel. Ia sengaja mengatakan kalau ponsel baru itu hasil patungan padahal aslinya dibeli dengan uangnya sendiri. Uang sakunya satu bulan dari sang ayah lebih dari cukup untuk membeli ponsel baru.

"Semoga lo suka. Ayo, terima. Anggap aja ini hadiah ulang tahun lo buat tahun mendatang."

Rachel menerima ponsel terbaru yang disodorkan Dustin padanya. Berwarna putih dan masih tersegel utuh. Dustin juga membeli nomor baru. Keduanya bergegas membuka ponsel dan melakukan registrasi.

"Akhirnya, gue punya hape lagi. Terima kasih Dustin!"

Dalam keadaan gembira, Rachel berteriak dan memeluk Dustin erat-erat. Dustin membalas pelukannya sambil tertawa canggung.

"Eh, hanya ponsel."

"Tetap aja ini hebat, terima kasih!"

Entah dari mana datang, muncul Sahid, Putu, dan yang lain. Mereka berdehem keras dan mulai menggoda keduanya. Rachel serta merta melepas pelukannya dengan duduk Dustin salah tingkah. Satu per satu, Rachel menyimpan nomor-nomor mereka. Dunia boleh kejam padanya, orang tuanya memang tidak menyayangnya, tapi selama ia punya banyak teman yang mendukung maka keadaan akan baik-baik saja.

Setelah tidak ada kesepakatan dengan perusahaan lamanya, Jeana dan timnya menerima beberapa presentasi dari pihak lain, kali ini mereka yang datang ke kantor. Setelah melihat empat pengajuan, mereka memutuskan untuk menggunakan dari salah satu perusahaan terkemuka. Kesibukan Jeana menjadi sedikit berkurang setelah itu. Di sela-sela jadwal yang padat, Jimmy sering berkirim pesan hanya untuk menanyakan kabarnya dan mengajak bertemu. Pertemuan terakhir mereka dengan Dustin masih membuat Jimmy bertanya-tanya.

"Anak jaman sekarang emang gitu semua kali sikapnya. Kayak sok cool, angkuh, dan nggak ramah."

Jeana tergelak membaca diskripsi Jimmy soal Dustin. Meskipun benar adanya tapi bagi dirinya Dustin tetap adik dan teman yang terbaik. Rachel punya ponsel baru dan sekarang grup menjadi ramai seperti semula. Semua berkat Dustin yang terpikir tentang Rachel dan ponsel.

"Kalau secara sekilas, Jimmy ini gimana?" Suatu malam menjelang tidur, Rachel mengirim pesan. Jeana belum sempat membalas, pesan Dustin datang lebih dulu.

"Biasa aja kata gue. Ganteng kaga, tinggi kagak, pokonya biasa aja."

"Heh, bisa-bisanya orang kayak Jimmy kamu bilang biasa? Dia itu keren tahu!" protes Jeana.

"Kayaknya ada yang lagi jatuh cinta," tebak Rachel.

"Lah, sama yang pertama kemarin gimana? Udah patah hati beneran?" tanya Dustin.

Pertanyaan Dustin membuat Jeana kesulitan menjawab. Laki-laki yang datang sebelum Jimmy adalah Dean. Bagaimana ia bisa menjelaskan apa yang terjadi pada dua remaja yang belum

mengerti tentang sebuah hubungan? Tidak mungkin ia berujar pada mereka kalau dirinya adalah pelakor? Sampai sekarang Dean belum memberikannya keputusan apa pun.

Sekarang muncul Jimmy, meskipun tidak ada komitmen apa pun tapi mereka sangat akrab. Kebaikan dan perhatian Jimmy padanya tidak pernah berubah meskipun waktu berlalu. Seandainya waktu bisa diputar ulang, Jeana akan lebih memilih bertemu lagi dengan Jimmy, dari pada mengenal Dean dengan lebih dekat dan akhirnya membuatnya terluka.

"Jeana, kalau lagi hujan jangan lupa bawa inhaler takut asma kamu kambuh."

"Jeana, kamu jam berapa nge-gym. Aku tunggu, ya?"

Jimmy bukan hanya mengirim pesan atau menelepon tapi juga menemaninya olah raga. Setelah itu mereka akan mengobrol sambil makan malam dan menceritakan tentang apa saja yang mereka alami seharian. Sungguh menyenangkan bisa tertawa bersama orang yang dekat dengan kita.

"Apa kamu nggak dekat lagi sama Amera?"

Jeana menggeleng. "Nggak, kami udah musuhan sekarang. Kenapa tanya gitu?"

Jimmy menghela napas panjang, menyodorkan ponselnya pada Jeana yang sedang minum es kopi. "Pantas saja dia selalu jelekin kamu. Dia mengirim banyak sekali pesan di grup, yang intinya semua tentang kamu."

"Dia memang obses sama aku. Aneh sekali, padahal dia yang tidur sama tunanganku."

"Apa kamu masih sakit hati soal itu?"

"Nggak lagi, udah berlalu dan banyak yang harus aku syukuri dari kejadian itu. Salah satunya adalah aku bisa bebas dari laki-laki

brengsek itu. Aku yakin Amera akan makin menggila setelah tahu aku kerja di PT. Real Food. Selama ini dia pikir aku menganggur.”

Jimmy kembali membaca percakapan di grup dan mengangguk muram. “Bener apa katamu, Amera nggak berhenti bicara soal kamu. Perempuan kacau, sakit hati sampai kayak gini.”

“Padahal harusnya gue yang sakit hati.”

“Nggak usah sakit hati lagi. Ada aku yang akan setia menemani.”

Pernyataan Jimmy bukan sekedar omong kosong tapi benar-benar dibuktikan. Mereka setiap saat berbagi cerita bukan hanya lewat ponsel tapi juga bertemu secara langsung. Jimmy mengatakan kalau Jeana sudah bekerja keras selama ini dan layak mendapatkan posisi serta gaji yang baik.

Suatu sore Dean menelepon Jeana yang sedang bersiap untuk pulang kerja. Melontarkan sebuah pertanyaan yang dijawab cepat oleh Jeana.

“Apa kamu punya waktu Minggu ini? Bagaimana kalau kita makan malam?”

“Maaf, Pak. Saya ada janji dengan Jimmy.”

“Jimmy? Temanmu itu?”

“Iya, kami akan pergi ke kampus untuk reuni.”

“Kalian akan pergi lama?”

“Bisa jadi seharian atau bisa juga menginap.”

Jawaban Jeana yang tegas membuat Dean tidak lagi bertanya. Jeana Berpikir jangan-jangan dirinya terlalu kejam pada laki-laki itu tapi dipikir lagi justru Deanlah yang bertindak kejam padanya. Membiarkan perasaannya terombang-ambing. Dean meminta dirinya untuk menunggu, tapi sampai kapan? Kian hari kian senter terdengar kabar kalau laki-laki itu akan menikah. Beredar pula isu tentang hotel yang akan digunakan resepsi, tanggal berapa

pernikahan dilakukan dan banyak lagi. Jeana hanya bisa mendengarkan semuanya dengan hati dipilih.

Bab 44

Dean menunggu Elena di restoran VIP yang sudah dipesan. Terletak di hotel bintang lima, ruangan yang dipilihnya tersekat dinding kayu yang diukir indah sebagai dinding pemisah dari ruangan lain. Air mancur mini ada di teras samping dengan tanaman bonsai yang rindang dan teduh. Ia sedang menunggu tunangannya datang tapi yang ada dalam pikirannya justru Jeana. Memikirkan kalau Jeana saat ini sedang bersenang-senang dengan Jimmy. Rasa cemburu menyergapnya. Menyesap teh panas tanpa gula, Dean duduk dengan kaki berselonjor di bawah meja. Musik tradisional Jepang mengalun perlahan, menciptakan suasana yang syahdu. Samar-samar terdengar suara dari pengunjung lain.

Sebelum datang ke tempat ini, Dean mengajak anaknya bicara lebih dulu. Hal yang tidak biasa mereka lakukan mengingat hubungan yang tidak terlalu akrab. Setelah basa-basi bertanya soal sekolah dan segala macam, Dean mengatakan isi hatinya.

"Daddy nggak akan menikah dengan Elena."

Anehnya sang anak tidak terlihat terkejut sama sekali. Justru sebaliknya terlihat sangat tenang. "Daddy suka dengan perempuan lain?"

"Bukan, tapi, itu—"

"Bilang aja kalau suka. Jangan dipendam nanti jadi penyakit."

Singkat, padat, dan jelas, nasehat anaknya membuat Dean terheran-heran. Meskipun terlihat acuh tak acuh tapi ternyata Dustin cukup perhatian dengannya. Ia menyesali diri tidak terlalu memperhatikan Dustin dan nyaris melupakan kalau anak itu sudah

besar. Cukup dewasa untuk melihat ayahnya yang kebingungan tentang pernikahan. Ia mempunyai sedikit dugaan kalau alasan Dustin menanggapi pembatalan pernikahannya dengan Elena karena memang tidak pernah kenal secara dekat. Elena enggan mendekati anaknya dan begitu pula sebaliknya. Akan sulit menyatukan mereka dalam satu rumah.

Pembatalan ini baru dua orang yang tahu, Dustin dan sang mama. Kedua-duanya menerima kabar dengan tenang seolah tahu kalau ini akan terjadi. Sang mama mengatakan akan bicara dari hati ke hati dengan papanya, dengan begitu tidak akan ada kesalahpahaman terjadi. Bagi Dean bukan salah paham tapi kemarahan yang membuncah dari papanya karena menganggapnya tidak menuruti keinginan orang tua. Sejujurnya ia juga ingin bahagia dan berumah tangga, sayangnya perempuan yang diinginkannya bulan Elena melainkan Jeana.

Jeana, pasti sekarang sedang tertawa-tawa bersama laki-laki muda dan tampan itu. Dean masam dengan pikirannya sendiri. Membayangkan bagaimana Jeana bergandengan tangan dengan Jimmy, melihat-lihat pemandangan kampus, reuni masa lalu, dan banyak lagi. Apakah Jimmy akan menyatakan cinta pada Jeana? Bagaimana kalau diterima, bukankah itu berarti ia harus patah hati? Sebentar lagi Elena akan datang, bicara tentang pembatalan pernikahan, akan banyak kemarahan dan kekecewaan tapi hati Dean justru sedang merasa cemburu. Cinta memang seaneh itu.

"Sayang, sudah lama nunggu?"

Elena muncul menenteng tas mahal warna hijau dengan gaun setelah trendy hitam membalut tubuhnya. Rambutnya dibiarkan tergerai, wajah dirias tipis dan menunjukkan kecantikan alami. Menghampiri Dean untuk mengecup pipi dan memeluk.

"Aku terkena macet perbaikan jalan."

"Nggak masalah, aku juga baru sampai. Mau minum teh?"

Dengan cekatan Dean menuang teh panas ke dalam gelas kecil dan mengulurkan pada Elena. Diterima dengan senyum terkembang, untuk sesaat obrolan berkisar tentang teh hijau, interior restoran yang menyenangkan serta hidangan yang akan dipesan.

"Tumben-tumben ngajak aku keluar makan. Biasanya sulit sekali. Apa ada sesuatu yang penting?"

Dean mengangguk cepat dan tegas. "Memang ada hal penting yang ingin aku bicarakan denganmu."

Elena menyesap tehnya perlahan, firasatnya terasa tidak enak. "Ada apa?"

Mereka bertukar pandang dalam keheningan, Dean menghela napas panjang untuk membantunya mengatasi rasa gugup. Meskipun terdengar sangat mudah, tapi memutuskan hubungan pertunangan adalah hal tersulit yang dirasakan oleh Dean.

"Elena, maafkan aku tapi aku ingin—"

Elena mengangkat tangan, menghentikan perkataan Dean. "Aku punya firasat buruk tentang ini. Sebelum jalan kukuku patah dan aku tidak menyukainya." Ia menunjukkan kuku kelingkingnya yang tidak dikutek. "Jangan membuatku patah hati, Dean."

"Sekali maafkan aku, tapi kenyataannya memang begitu. Aku nggak bisa melanjutkan pertunangan ini."

Elena memejam, berusaha menahan perasaan yang campur aduk di dadanya. Sedih, kecewa, bercampur kesal yang seakan menarik kewarasannya.

"Kenapa? Apa yang membuatmu berpikir begini, Dean? Memangnya apa yang salah sama aku?"

"Kamu nggak salah tapi aku!"

"Klise sekali kata-katamu, persis seperti di film-film. Apakah kamu sengaja menonton film sebelum datang kemari untuk bicara denganku?"

"Elenaa—"

"Stop! Jangan bicara lagi! Aku nggak mau dengar!"

Benar-benar bukan hal mudah bagi Dean untuk meredakan kemarahan Elena. Mengerti kalau perasaan yang timbul bukan hanya marah tapi juga terhina. Perasaan wajar karena dia pun akan merasakan hal yang sama kalau dicampakan menjelang pernikahan. Hubungan mereka sudah hampir dua tahun lamanya, selama itu pula tidak pernah ada pembicaraan tentang pernikahan. Lebih tepatnya Dean yang selalu menghindar, menganggap belum cukup siap membangun rumah tangga. Kebimbangannya membuat Elena terombang-ambing dan itu adalah hal yang menyakitkan bagi perempuan manapun. Dianggap tidak dicintai, selalu berharap, dan akhirnya dikecewakan. Dean merasa saat ini bagaikan penjahat bagi dalam hubungan ini.

"Elena, maafkan aku."

"Maaf? Semudah itu bicara maaf?"

Elena mengangkat kepala, ada jejak kesedihan di matanya yang berkabut. Menatap nanar pada Dean yang saat ini sedang menghancurkan hatinya. Perasaan Dean sendiri menjadi kacau dan carut marut.

"Ada apa denganmu, Dean? Setelah sekian lama mudahnya kamu memutus ikatan ini? Kenapa?"

Dean tertegun sesaat, kebingungan apakah harus bicara jujur atau tidak. Elena yang biasanya terlihat tegar, kali ini tidak bisa menahan rasa terguncangnya. Dean menyadari kalau dirinya sudah membuat luka yang begitu dalam. Kenapa ia menjadi begini

jahat? Perihal hubungan yang seharusnya berakhir dengan pernikahan kini ternyata menimbulkan luka dan air mata.

Elena cantik dan mandiri. Pekerja keras, mempunyai karir sukses dan datang dari keluarga pebisnis yang berhasil. Perempuan yang menjadi idaman banyak laki-laki. Dean awalnya berpikir akan bahagia bersama Elena tapi ternyata salah. Makin hari perasaannya menolak semua kiasan bahagia yang diciptakannya dalam pikiran dan itu menyiksanya.

"Elena, maafkan aku. Sekian lama mencoba dan akhirnya aku menyerah."

Dean berusaha untuk menjaga suaranya tetap tenang meski hatinya terguncang. Ia tidak suka menyakiti perempuan, tidak suka melihat mereka menangis, tapi sekarang ini justru sedang menancapkan tombak besi yang membuat Elena bukan hanya terluka tapi juga berdarah-darah. Ia memang sekejam itu dan yang bisa dilakukannya hanya meminta maaf. Betapa brengsek dirinya.

"Kamu menyerah, Dean?" Suara Elena tergetar dalam rasa sedih. Matanya basah dengan wajah memerah. Jemarinya bergetar mencabut dua lembar tisu untuk menghapus air mata. Makanan yang mereka pesan berupa kue tradisional Jepang dengan rasa matcha, terlupakan begitu saja. Teh yang semula panas mengepul kini mulai mendingin. "Lalu bagaimana dengan aku? Mudahnya kamu bilang menyeraah? Setelah aku banyak berharap? Kamu nggak tahu apa yang sudah aku korbankan selama ini demi menjaga hubungan kita? Kenapa kamu tega, Dean. Kenapaa?"

Tidak biasanya Elena mengamuk dan meraung seperti itu. Putusnya hubungan mereka adalah pukulan telak, Dean sendiri merasakan kehilangan itu. Namun tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Sudah memutuskan apa yang ingin diputuskan, tidak ada gunanya disesali.

"Elena, Maaf."

"Ribuan maaf nggak akan memperbaiki semuanya, Dean. Meskipun kamu berlutut dan meminta maaf karena memutuskan hubungan, tetap saja aku merasa terluka. Kenapa kamu lakukan ini padaku, Dean? Memangnya apa salahku?"

"Kamu nggak salah, aku yang salah."

Elena merasa frustrasi karena Dean. Tidak peduli bagaimana ia mendesak, Dean tetap bersikukuh dengan niatnya untuk berpisah. Ia mencoba bersikap tenang dan tetap berpikiran dewasa, mengingat patah hati dan menangis tidak pantas dilakukannya pada umur begini. Masalahnya air mata tidak kunjung berhenti dan hatinya terasa sesak serta sakit.

"Aku men-cintaimu Dean. Sungguh cinta. Membayangkan akan membangun rumah tangga bersamamu, ke-napa jadi begini?"

Tidak tahan mendengar tangisan lirih Elena, Dean bangkit dari kursi. Memeluk tubuh perempuan itu dari belakang dan menunduk untuk mengecup rambutnya.

"Elena, kamu pantas mendapatkan laki-laki yang jauh lebih baik dari pada aku. Kamu layak bersanding dengan seseorang yang jauh lebih hebat dari seorang duda kuno sepertiku. Elena yang cantik dan mandiri, tidak pantas menangi laki-laki sepertiku."

Tidak ada yang tahu, siapa yang lebih sedih dan siapa yang lebih kecewa. Elena tidak berdaya dengan keputusan Dean, hanya bisa menerima meskipun terluka. Dean pun sama, keputusannya adalah sebuah kehancuran untuk hubungannya dan keluarga Elena.

Bab 45

Seharusnya tour kampus ini menjadi agenda berdua antara Jimmy dan Jeana, tapi ternyata yang datang lebih dari sepuluh orang. Amera yang datang dengan mini dress putih tanpa lengan serta sepatu hak tinggi. Semua orang memuji kecantikan serta kulitnya yang putih bersinar. Jeana sendiri hanya memakai blus biru dan celana panjang denim dengan sepatu kets, begitu pula Jimmy. Keduanya sudah sepakat untuk memakai baju yang casual karena berkeliling akan sangat melelahkan.

"Hai, Jimmy. Apa kabar?" Amera menyapa dengan ramah. Dibalas dengan senyum kecil oleh Jimmy. "Kamu sekarang menetap di sini?"

"Ya, begitulah."

"Kapan-kapan ajak aku makan atau nonton. Masa sama teman sendiri nggak mau traktir?"

"Jimmy, harus traktir Amera yang jelita ini."

"Kapan lagi Jimmy. Mumpung jomlo, gass aja!"

Rayuan Amera dan desakan teman-temannya tidak membuat Jimmy tergerak. Hanya tersenyum sopan pada mereka lalu kembali merapat pada Jeana yang sedang sibuk memandang peta kampus yang ada di dinding. Mereka sedang menunggu salah satu teman yang belum datang sebelum ramai-ramai berkeliling.

"Fokus amat sama peta, ada yang berubah emangnya?"

Jeana mengangguk. "Banyak, sepertinya perubahan bangunan, sih. Salah satunya, penambahan bangunan baru. Lihat, perpustakaan diperbesar dan ada lapangan tenis serta auditorium dipindah dari depan ke belakang."

Jimmy membungkuk hingga kepalanya nyaris sejajar dengan bahu Jeana. Keduanya berdiri berdekatan di depan peta dengan posisi yang intim.

"Benar juga, kamu jeli Jeana."

"Nanti kita mampir ke kantin, ya? Kangen es kopinya."

"Sama pisang goreng? Semoga masih ada yang jualan. Aku ingat dulu kalau kamu makan pisang goreng bisa habis banyak."

"Hahaha, enak soalnya."

Keduanya tertawa dan bicara dengan gembira tanpa memedulikan pandangan melotot Amara. Sengaja datang dengan pakaian terbaik, berdandan cermat, dan ternyata Jeana mengalahkannya. Ia tidak habis pikir dengan Jimmy, yang lebih menyukai Jeana dengan penampilan kampungan seperti itu dari pada dirinya. Memang apa yang salah dengan dirinya? Ia sudah berusaha bersikap ramah dan manis, tidak bicara yang aneh-aneh, tapi Jimmy menghindarinya seolah dirinya virus berbahaya. Amara menduga ada sesuatu yang salah dengan ini.

Saat teman yang ditunggu datang, rombongan mulai berjalan perlahan menuju fakultas mereka. Para laki-laki berada di barisan belakang, Jimmy yang semua di samping Jeana ditarik mundur dan terlibat percakapan seru tentang masa lalu.

Jeana yang sibuk bernostalgia dengan kenangan yang muncul satu per satu dari setiap langkah yang ditempuh, tidak peduli dengan sekitarnya. Tersadar ada orang lain di sampingnya saat mencium aroma parfum yang menyengat. Ia mengeluh karena lagi-lagi Amara mendekatinya. Bicara dengan perempuan itu sangat melelahkan dan kalau bisa ingin dihindarinya.

"Jangan kabur lo!" desis Amara berusaha menjajari langkahnya. Beruntung ia memakai sepatu kets yang nyaman dan bisa berjalan dengan cepat. "Sengaja lo, bikin nama gue jadi jelek

di depan temen-temen? Lo bangga karena sekarang kerja di Real Food?”

“Lo ngomong apaan, sih? Ngigau?”

Jeana mengambil ponsel, sibuk memfoto gedung, jalanan, serta tanaman yang dirasa menarik. Berusaha untuk tidak peduli dengan Amera yang mengoceh di sampingnya. Yang diinginkannya adalah tour menyenangkan, mengenang masa lalu dan masa muda yang bodoh tapi menggembirakan dan bukan meladeni perempuan setengah gila yang haus perhatian.

Dari semua kenangan yang tertanam di otak Jeana, ada satu yang tidak terlupakan. Jejak sang kakek yang sering menyusuri jalanan ini hanya untuk menemuinya. Si kakek selalu menyempatkan diri untuk datang menengok setiap kali dapat uang. Dengan tangannya yang keriput dan langkah perlahan, membawa bermacam-macam makanan dari kampung. Tersenyum senang setiap kali Jeana makan dengan lahap apa pun yang dibawanya. Kenangan manis tapi sekaligus pedih. Mendadak kerinduan pada si kakek muncul, kesedihan menyergapnya seketika. Tanpa sadar ia bergerak menjauh dan tersentak saat lengannya ditarik oleh Amera dengan kencang.

“Jangan sok nggak ngerti lo!” Amera memelankan suaranya saat Jimmy menatap ke arah mereka. Menunduk hingga hangat napasnya menerpa leher Jeana. “Beberapa hari sebelumnya Jimmy setuju buat ngajak gue tour berdua. Gara-gara lo, dari tadi dia cuekin gue. Emang lo kurang ajar Jeana! Selalu iri sama gue?”

“Nggak salah?” Lo kayaknya perlu kaca! Minggir! Jangan ikuti gue terus. Kesal gue kalau lo ngoceh melulu. Mending lo gabung sama geng lo sana. Gosip nggak jelas atau saling pamer, terserah kalian aja. Tinggalin gue sendiri!”

“Awas lo ngomong macem-macem sama Jimmy!”

"Ye-ye-ye, eh ada cerita baru lo mau denger nggak?" Jeana memutar tubuh dan kini berdiri menghadap Amera. Berujar dengan wajah serius tanpa senyum dengan pandangan pada mantan sahabatnya. Perempuan cantik dengan hati yang culas. "Pada jaman dahulu kala, ada cewek yang merasa dirinya paling cantik. Nggak mau kalah sama orang lain, sampai-sampai tidur dengan tunangan orang."

"Brengsek!"

"Ups, belum kelar cerita gue. Sabar dulu lo! Selesai tidur, ketemu sama orang tua si laki, katanya mau nikah. Malah ujung-ujungnya naksir lagi gebetan saat kuliah. Sayangnya si gebetan itu nggak pernah tertarik. Amera, lo harusnya sadar Jimmy dari dulu sampai sekarang nggak pernah suka sama lo. Kalau nggak percaya tanya aja langsung ke dia. Itu kalau lo berani."

"Nggak mungkin, pasti sikapnya aneh gara-gara lo!"

"Sana-sana, berisik aja dari tadi. Ribet!"

Jeana mendorong Amera ke samping, berjalan ke tengah jalan dan menyipit ke arah langit, mendung mendadak menghalangi pandangan. Cuaca yang semula panas kini menjadi berangin. Ia takut sebentar lagi turun hujan, membalikkan tubuh dan terkejut saat Jimmy mendadak muncul.

"Ada apa Jeana?"

"Mendung, ih."

"Kayaknya mau hujan. Kita ke kantin dulu apa."

"Yuk!"

Jimmy bersiut dan berteriak memanggil yang lain. "Kita ke kantin dulu buat ngopi!"

Semua orang mengikuti langkah Jimmy. Amera berusaha menjajari tapi karena memakai sepatu hak tinggi membuatnya selalu ketinggalan. Hujan turun saat mereka baru di pertengahan

jalan dan semua orang berteduh di halte. Para perempuan berebut untuk duduk di bangku besi, Jeana memilih untuk berdiri demi bisa mengambil foto hujan. Kampus saat berhujan selalu membuatnya terpesona.

"Aduh, basah semua rambut sama baju," gerutu Amera. Mengenyit saat mencopot satu sepatunya dan menunjukkan pada Jimmy. "Lihat, kakiku lecet."

"Harusnya pakai sepatu kets kayak Jeana. Udah tahu mau jalan jauh," jawab Jimmy.

Amera mencebik kesal, sengaja mengadu agar mendapatkan simpati malah lagi-lagi Jeana yang dipuji. Jimmy bersikap seakan tidak tahan berlama-lama dekat dengannya, berpindah tempat dan kini berdiri di samping Jeana. Amera tidak habis pikir dengan sikap laki-laki itu. Kenapa bisa sangat dingin dan tidak peduli dari dulu. Apakah di mata Jimmy dirinya kurang cantik dibandingkan Jeana?

"Sayang hujan, ya? Padahal banyak tempat yang mau kita kunjungi." Jimmy bergumam kecewa.

"Mungkin sebentar lagi reda. Kalau bisa kita lari aja ke sekretariat organisasi, kalau hujan lagi bisa berteduh di sana."

"Bener juga, kebetulan samping kantin."

Jimmy mendiskusikan rencananya pada teman-teman yang lain, semua sepakat kecuali Amera karena hanya dirinya yang memakai sepatu hak tinggi. Saat ia mengutarakan keberatannya, usulan terbanyak adalah agar Amera mencopot sepatu saat berlari.

"Nanti di sana cuci lagi pakai pakai. Dari pada lecet dan luka kakinya."

"Apaan? Masa gue disuruh nyeker? Ogah, aah!"

"Kalau gitu Amera tetap di halte aja, biar kita ke kantin. Nanti pas mau pulang kita samperin."

Amera tercengang saat semua temannya satu per satu berlari meninggalkan halte. Jeana dan Jimmy berlari paling depan dengan tawa keras dan wajah bahagia, tidak peduli pada Amera yang merajuk. Perasaan dongkol meliputinya, karena dicampakkan oleh teman-temannya sendiri. Tadinya ia berharap ada yang mau bertukar sepatu dengannya tapi ternyata dugaannya salah. Menatap hujan yang tidak lagi lebat, Amera bergegas bangkit. Tidak sudi ditinggal sendirian di halte yang sepi.

Naas menimpa Amera yang sedang berjalan tertatih dengan sepatu hak tinggi, di tengah jalan hujan turun dengan deras dan membuatnya menjerit. Dengan terpaksa ia mencopot sepatu lalu berlari ke kantin. Tiba di sana gaun dan tubuhnya basah kuyup. Beberapa teman datang untuk memberikan tisu sedangkan Jimmy hanya melihat sekilas dan kembali berbicang dengan Jeana. Amera mengutuk hujan dan orang-orang yang dianggap menyebalkan teruatam Jeana. Semua yang terjadi padanya gara-gara Jeana.

Makan pisang goreng, minum kopi susu, serta berbincang tentang masa lalu membuat semangat Jeana melambung. Mereka juga bereuni dengan penjaga kantin yang ternyata masih mengenali. Saat matahari terbenam, beberapa orang menyarankan untuk makan malam bersama sebelum pulang. Amera yang menolak paling keras karena gaunnya basah.

"Jeana, mau makan dulu nggak?" tanya Jimmy.

Jeana belum sempat menjawab, saat ponselnya berdering. Ia menatap ragu-ragu pada nama Dean yang tertera di layar. Ingin menolak dan membiarkan saja ponselnya berdering tapi tidak tega. Ia bangkit dari kursi dan berjalan ke sudut kantin.

"Ya, Pak."

"Sudah selesai acaranya?"

"Ehm, niatnya mau makan malam bersama."

"Nggak usah, makan sama aku saja. Aku menunggumu di depan kampus."

"Apa? Ke-na-pa?"

"Jeana, kalau sudah selesai keluarlah. Tentunya kamu nggak mau kalau aku yang menjemputmu bukan?"

"Tapi—"

Panggilan terputus, Jeana menghela napas panjang untuk menahan kesal. Sebagian hatinya ingin tetap di sini dan tidak peduli pada Dean, tapi sebagian lagi tidak tega. Akhirnya ia memutuskan untuk berpamitan pada teman-temannya dan meminta maaf pada Jimmy.

"Hei, aku antar kamu ke depan!"

"Nggak usah, Jimmy. Kamu di sini saja sama yang lain. Aku tinggal dulu, daah!"

Jeana masih sempat mendengar tawaran Amara yang terdengar nyaring dan ceria saat dirinya beranjak.

"Ayo, kita makan malam."

"Katanya tadi nggak mau."

"Nggak apa-apa. Ayo, Jimmy. Kita makan malam."

Jeana setengah berlari sambil tertawa lirih, membayangkan wajah muram Jimmy karena Amara yang terus menerus berusaha mendekati. Dalam hatinya merasa kasihan pada laki-laki itu. Pasti tertekan berada di dekat Amara. Berlari di tengah rintik hujan, tiba di mobil Dean ia dalam keadaan terengah kehabisan napas dan tubuh basah. Masuk ke mobil dengan napas ngos-ngosan.

"Paak, ada apa, sih. Aduuh, dadaku sesak."

Dean mengambil sapu tangan dan memberikan pada Jeana.
"Bersihkan dulu, kita ke toko beli baju ganti."

"Nggak usah, Pak."

"Harus, aku mau mengajakmu ke suatu tempat."

"Kemana, Pak?"

Dean tidak menjawab pertanyaan Jeana. Ia ingin memperkenalkan gadis ini pada anaknya Dustin sekaligus melamar. Semoga Jeana tidak menolak ajakannya menikah.

Bab 46

Berdiri di depan butik, Jeana dibuat bertanya-tanya dengan sikap Dean. Apa yang akan dilakukan laki-laki itu padanya dengan mengajak ke butik. Dean juga mengatakan ingin menikah dengannya secepat mungkin, Jeana merasa dirinya salah dengar. Bukankah Dean sudah mempunyai tunangan? Apa laki-laki itu secara sengaja ingin membuatnya berharap? Bukankah itu hal yang kejam? Mereka sudah sepakat untuk berpisah, mendadak Dean datang dan memaksanya ikut. Jeana berdiri kebingungan di depan butik sampai akhirnya satu tangannya diraih dan digandeng masuk.

"Pak, kita ngapain di sini?"

"Beli baju baru buat kamu. Biar pun anak laki-lakiku terhitung tidak terlalu peduli penampilan, tapi akan lebih baik kalau kamu memakai gaun baru yang tidak basah."

Jeana menatap Dean dengan kebingungan bertambah dalam kepalanya. "Ke-napa kita harus bertemu anakmu?"

"Karena kita akan menikah."

"Tapi—"

"Jangan banyak tanya. Kamu ganti pakaian dan biarkan mereka mendadanimu."

Jeana tidak sempat memprotes saat dirinya ditarik masuk ke dalam bilik, mencoba beragam gaun dan setelan mahal dengan beribu pertanyaan berputar dalam benak. Apa yang sebenarnya terjadi dengan Dean, kenapa sikapnya sangat aneh hari ini? Apakah terjadi sesuatu dengan laki-laki itu yang membuatnya bertingkah aneh? Mengajak Jeana bertemu dengan anak laki-

lakinya, ibarat ingin memperkenalkan kekasih dengan keluarga. Bukankah ada Elena? Kenapa dirinya?”

“Kak, coba gaun merah jambu ini. Sepertinya cocok dengan bentuk tubuhmu.”

Seorang pramuniaga membawa gaun selutut warna merah jambu bunga-bunga dari bahan sutera yang lembut. Lengan panjang mencapai siku yang membuat gaun itu bukan hanya elegan tapi juga sopan saat dipakai.

“Baiklah, aku mau coba itu.”

Ternyata Dean sangat menyukai gaun itu, saat Jeana mengatakan ingin gaun ini saja ditentang keras. “Kita sudah jauh-jauh datang kemari, pilihlah beberapa gaun lagi. Berikut tas dan sepatu.”

Apa yang terjadi di film-film kini dialami oleh Jeana. Dirinya dibawa masuk ke butik mewah, berganti-ganti gaun, dan berputar di depan cermin besar. Dalam waktu satu jam sudah beberapa gaun dicoba dengan beragam variasi pendamping dari sepatu hingga tas dan syal. Ia masih tercengang dengan apa yang terjadi, dengan beragam pikiran berkecamuk dalam dada.

“Wah, calon suami Kakak orangnya sangat tampan dan baik sekali.”

“Meskipun berumur tapi masih tampan dan gagah.”

Pujian para pramuniaga saat membantunya berganti pakaian pada Dean membuat Jeana tanpa sadar tersenyum. Memang benar Dean sangat baik dan juga royal padanya. Semua pakaian yang menumpuk dibelikan untuknya. Belum lagi dua set perhiasan. Dean juga meminta pihak butik memanggil layanan salon pribadi. Selama Jeana di make-over, laki-laki itu duduk di ruang tunggu VIP dengan laptop menyala. Fokus bekerja sambil menunggu Jeana selesai.

Apakah benar mereka akan menikah? Bagaimana dengan Elena? Apakah Dean berniat mempunyai dua istri? Kegundahan Jeana terjawab saat selesai berpakaian dan berdandan, dirinya keluar menemui Dean.

"Pak, gimana? Apa ini cukup bagus? Apa cocok dengan saya, Pak?"

Dean mendongak dari atas laptopnya, tersenyum pada Jeana yang terlihat cerah dan cantik dalam balutan gaun merah jambu.

"Bagus, gaun itu cocok untukmu."

Menarik Jeana duduk di sampingnya, mereka mengobrol sambil menunggu para pramuniaga membereskan barang-barang yang akan dibeli. Dean merogoh kantong dan mengeluarkan kotak beludru merah. Ada sebuah cincin berlian di dalamnya, Dean meraih jemari Jeana dan menyematkan cincin ke jari manis.

"Kamu pasti kaget dan bingung kenapa aku melakukan ini semua. Jeana, niatku untuk menikah denganmu bukan main-main."

Jeana menatap cincin yang bersinar di jemarinya. Perasaan takjub dan tidak percaya membuncah di dadanya.

"Kamu harus tahu satu hal tentang Elena, aku sudah memutuskan hubungan kami. Mungkin sekarang Elena sedang marah padaku, tapi setidaknya dia mengerti kalau cinta di antara kamu tidak mungkin tercipta. Aku memang sebrengsek itu, memberikan harapan semua pada perempuan yang tulus padaku."

Dean mengecup jemari Jeana, tersenyum lembut dengan mata berbinar bahagia. Perempuan muda yang sedang duduk di hadapannya, kelak akan menjadi istrinya. Ia sedang berusaha melunakkan hati Jeana yang saat ini sedang bingung dan gundah. Sikapnya memang seperti orang yang kehilangan akal, mendatangi Jeana di kampus dan memaksa agar ikut dengannya.

Siapa pun bisa melihat kegilaannya bahkan ia sendiri bisa merasakan itu.

Sudah beberapa bulan ia menunggu saat ini, menyematkan cincin di jari Jeana. Dari hari ke hari semenjak pernyataan cintanya yang berakhir dengan tangisan kesedihan, Dean diombang-ambing perasaannya secara tidak menentu. Setelah sekian lama akhirnya tersadar kalau kebahagiaan tidak akan datang menghampiri jika bukan mereka yang menciptakan. Dirinya sedang berusaha menciptakan kebahagiaan itu.

"Anakku berumur 18 tahun dan sebentar lagi lulus dari bangku SMU. Seorang anak laki-laki dengan jiwa pemberontak. Tidak pernah ikut campur masalah pribadiku tapi selalu menganggap salahku karena mamanya pergi."

Jeana mengangkat kepala menatap mata Dean yang bersinar. Apakah laki-laki itu sedang bersedih karena mengingat masa lalu, atau justru sedih karena hubungan dengan anaknya yang tidak berjalan mulus?

"Anakku tidak pernah akur dengan Elena, tidak peduli bagaimana pun caranya aku ingin mereka akur, tetap saja sulit. Jeana, aku sudah putus dengan Elena, ingin mengenalkan kamu dengan anakku sebelum kita ke jenjang yang lebih serius. Anakku memang nakal tapi aku tahu persis hatinya baik. Sikapnya bisa jadi akan dingin dan kurang ajar padamu. Apakah kamu bersedia bertemu dengan anakku, Jeana?"

Mengusap cincin di jarinya, Jeana tidak sanggup melukiskan semua perasaan dalam dadanya. Apakah Dean sedang melamarnya?

"Bagaimana kalau ternyata anakmu juga nggak suka sama saya?" tanya Jeana ragu-ragu. "Saya juga bukan tipe perempuan yang mudah disukai laki-laki."

"Siapa bilang?" Dean mengangkat dagu Jeana dan mengusap dengan ujung jari. "Kamu itu definisi cewek yang baik dan asyik. Mudah bergaul, suka membantu, nggak heran kalau di kantor kamu punya banyak teman, bahkan dengan Sandri yang kaku saja kalian bisa akrab. Itu adalah satu kelebihanmu di antara banyak kelebihan lain, contohnya kamu cantik, pintar, dan cekatan dalam bekerja."

"Kekurangannya apa, Pak? Nggak mungkin saya terlalu sempurna tanpa kekurangan?"

"Oh, yaa, ada satu hal yang pasti adalah, kamu sangat friendly dengan cowok. Itu kekurangamu paling besar."

Jeana tercengang dengan pernyataan Dean yang menurutnya aneh. "Apa, sih, Pak? Saya friendly sama cowok yang mana?"

"Kamu masih tanya yang mana? Bukannya kamu bilang suka sama aku, Jeana? Cinta mati denganku, tapi kamu masih bersikap baik dengan Jimmy. Kalau bukan friendly apa namanya?"

"Tapi, kami memang benar berteman."

"Hanya di masa lalu dan hubungan pertemanan kalian tidak boleh lebih dari pada itu. Jeana, aku benar-benar menyukaimu."

Tidak peduli dengan para pramuniaga yang kini memasukkan barang-barang mereka ke dalam tas, serta beberapa pengunjung yang juga duduk di ruang VIP, Dean mengutarakan perasaannya yang selama ini terpendam dalam dada.

"Aku memang jauh dari kata sempurna, tua, cerewet, dan galak. Tapi aku bisa pastikan satu hal kalau kita menikah nanti, aku akan membuatmu bahagia. Bisa jadi kita akan bertengkar, salah paham atau pun saling cemburu. Asalkan kamu setia, aku akan memberikan cinta yang lebih besar dari cintamu padaku."

Kata-kata cinta yang indah, bukan seperti rayuan bukan pula seperti lamaran. Jeana bisa merasakan ketulusan hati Dean dari

pernyataan laki-laki itu. Hatinya yang tadi meragu dalam bingung secara perlahan menjadi tenang. Berarti ini bukan mimpi, Dean memang menyatakan perasaan padanya.

Jari mereka saling menggenggam dengan mesra, senyum terkulum di bibir Dean dan jantung Jeana berdetak sangat keras. Perasaan indah mengembang dalam dadanya, menciptakan harapan kalau bahagia itu ada.

"Pak, rasanya masih nggak percaya saya."

"Aku tahu, karena memang semuanya terlalu terburu-buru. Aku sengaja mengejar dan menjeratmu dengan cepat agar kamu tidak punya kesempatan untuk berpaling. Jimmy itu sedang mendekatimu dan mengetahui hal itu membuatku kesal."

"Saya dan Jimmy hanya sahabat."

"Mungkin sekarang tapi nggak tahu bagaimana nanti bukan?"

"Padahal di jari saya sudah tersemat cincin, kenapa masih ada ragu dan cemburu, Pak?"

Dean terkekeh, tidak tahan untuk menarik tubuh Jeana dan memeluknya. Perasaan kacau balau saat keluar dari restoran kini menghilang seiring dengan kebersamaannya bersama Jeana.

"Maafkan aku, tapi orang tua sepertiku memang selalu nggak percaya diri kalau berhadapan dengan anak-anak muda seperti kalian. Satu hal yang aku bisa pastikan adalah umurku saja yang tua tapi hatiku nggak."

"Saya percaya itu, Pak."

"Jeana, kamu mau'kan jadi istriku? Aku serius ingin menikah denganmu."

Jeana mendengarkan detak jantung Dean sambil memejam. Kehangatan menyelimutinya karena berada dalam pelukan yang kuat dan kokoh. Dean adalah sosok impiannya dan kini akan menjadi miliknya. Laki-laki yang selalu dicintai dan mencintainya.

"Bagaimana kalau orang tua serta anak Pak Dean nggak suka sama saya?"

Pertanyaan yang tercetis dari bibir Jeana terdengar lirih tapi sarat dengan ketidakberdayaan.

"Saya yatim piatu dan nggak kaya. Takutnya—"

"Sst, jangan terlalu banyak berpikir. Kamu pikir orang tuaku akan mengekangku soal jodoh? Kamu salah, Jeana. Asalkan aku menikah lagi, dengan siapapun mereka akan setuju. Perjodohanku dengan Elena terjalin karena orang tuaku nggak mau lihat aku sendirian seumur hidup. Kamu paham maksudku bukan? Jadi, jangan takutkan hal yang belum terjadi. Kamu akan tahu betapa baiknya orang tuaku setelah bertemu nanti."

Tidak sepenuhnya merasa lega, tapi harapan mengembang dalam dada Jeana kalau hubungannya dengan Dean akan berhasil. Mereka akan berusaha lebih keras kali ini untuk mewujudkan mimpi bersama yaitu menikah. Jeana menyingkirkan rasa bingung dan tidak percaya diri saat berjalan menuju mobil. Dean akan membawanya ke rumah dan bertemu anaknya. Jeana akan menghadapi ujian pertamanya untuk meraih bahagia, berkenalan dengan anak Dean. Semoga saja ia berhasil melewati perkenalan ini.

Saat kendaraan memasuki halaman luas dengan rumah megah dan mewah, Jeana menghela napas panjang. Sedikit gugup saat Dean mengajaknya turun, menggandeng tangannya memasuki rumah. Tiba di ruang tamu yang luas dengan design mewah, Dean berteriak.

"Dustin! Di mana kamu?"

Jeana mengerjap mendengar nama Dustin diteriakannya. Terdengar langkah kaki berlari dan seorang pemuda muncul dengan rambut sedikit basah.

"Sorry, baru keluar mandi."

Dustin mengangkat wajah dan menatap bingung pada Jeana. Mereka saling pandang dan Dustin berteriak keras. "Kak Jeana? Ngapain di sini?"

Tidak tahu siapa yang lebih kaget, tapi pertemuan tidak disangka ini membawa babak baru dalam hidup Jeana. Siapa sangka pemuda baik hati yang selama ini menjadi temannya ternyata anak Dean. Dustin adalah anak kekasihnya, tidak ada yang lebih mengejutkan dari pada itu.

Bab 47

Dustin baru pulang dari bermain bola saat sang ayah menelepon, mengatakan akan mempertemukan dirinya dengan seseorang. Ia bertanya-tanya, siapa yang akan dibawa ke rumah ini. Terakhir kali orang yang dikenalkan padanya adalah Elena. Apakah Elena yang akan datang kali ini? Rasanya tidak mungkin karena mereka sudah saling mengenal satu sama lain. Lalu siapa kali ini?

Semua pertanyaan Dustin sedikit menemukan jawaban saat sang nenek menelepon untuk bertanya di mana keberadaan sang ayah.

"Bilang sama daddymu untuk menelepon nenek kalau dia pulang. Apa-apaan dia sudah seenaknya membuat Elena menangis."

"Nenek, memangnya Daddy ngapain? Kok bisa Tante Elena menangis?" tanya Dustin pebasaran.

"Daddymu memutuskan hubungan dengan Tante Elena. Bisa kamu bayangkan itu Dustin? Mereka akan menikah sebentar lagi dan putus? Sudah gila rupanya daddymu!"

Dustin tercengang dengan cerita sang nenek. Apakah benar ayahnya putus hubungan dengan Elena, kalau begitu apa yang didengarnya saat ayahnya mabuk dulu benar adanya. Ayah jatuh cinta dengan perempuan lain, ingin menikahi perempuan lain dan bukan Elena. Bisa dibayangkan betapa sakit hatinya Elena. Ia tidak menyukai perempuan itu tapi tidak mau menyakiti juga. Sudah membuat rencana untuk kuliah keluar negeri kalau ayahnya

menikah nanti. Siapa sangka ternyata situasinya berubah. Perempuan mana yang bisa menaklukkan hati ayahnya?

"Nek, bisa jadi kali ini Daddy benar-benar jatuh cinta?" ucap Dustin perlahan. "sama Tante Elena kemarin karena dijodohin. Gimana kalau ternyata kali ini beneran cinta, Nek? Apa Nenek akan marah kalau itu benar?"

Entah dari mana ucapan Dustin yang terdengar bijak itu, tapi apa yang ada di dalam hatinya memang benar adanya. Ia tahu kalau sang ayah tidak sepenuhnya jatuh cinta dengan Elena. Ada yang mengganjal dari hubungan mereka dan itu bisa terlihat secara jelas serta nyata. Dirinya memang masih muda untuk bisa menilai sesuatu tapi tidak dengan perasaan yang bisa dilihat secara kasat mata.

"Entahlah, nenek bingung kalau begitu. Memang benar daddy dan Elena nggak terlihat saling cinta satu sama lain. Kalau dipaksa menikah pun sepertinya nggak baik. Kita tunggu saja apa alasan daddy memutuskan hubungan."

Dustin pergi ke kamar mandi dan menyalakan air hangat dengan rasa penasaran dan kebingungan. Apakah ayahnya sedang puber kedua sampai-sampai nekat memutuskan hubungan pertunangan demi seorang perempuan. Bagaimana sikap dan pembawaan kekasih ayahnya hingga mampu meluluhlantakkan hati Elena? Apakah lebih muda? Lebih kaya, atau kelebihan lain? Dustin menyambuni rambut, tubuh, dan menggosok gigi. Saat baru selesai mandi, pelayan mengetuk kamarnya mengatakan sang ayah sudah tiba.

Ia terburu-buru keluar dari kamar mandi, memakai baju pertama yang dilihat oleh matanya. Mengeringkan rambut dengan handuk sebelum berlari keluar. Pelayan yang

membantunya merapikan barang-barangnya yang berserak di atas ranjang dan lain.

"Dustin! Di mana kamu?" Teriakan sang ayah membuatnya mempercepat langkah dan berlari melompati dua anak tangga sekaligus. "Sorry, baru mandi."

Saat itulah pandangannya tertuju pada perempuan muda bergaun merah jambu yang melotot padanya. Perempuan muda yang selama ini dikenalnya dengan sangat akrab.

"Kak Jeana? Kenapa di sini? Kok bisa kemari?"

Jeana memandang Dustin dengan kebingungan yang sama. "Dustin, kenapa kamu di sini? Ini rumahmu?"

Dustin mengangguk. "Iya, ini rumahku."

"Kalau begitu?" Jeana melongo dan menutup mulut dengan tangan. "Pak Dean ini ayahmu?"

"Benar, dia itu Daddyku."

Tanpa memedulikan Dean yang berdiri kebingungan, Jeana mendekati Dustin dan meraih lengannya. Berbisik cukup keras seakan tidak ada orang lain di sana.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau ayahmu itu Pak Dean?"

"Lah, emangnya pernah tanya?"

"Paling nggak kamu ngasih kisi-kisi, misalnya ayahku kaya raya dan duda. Aku pikir kamu anak yatim piatu."

Dustin mendengkus keras. "Perasaan aku nggak pernah ngomong gitu, dari mana kesimpulan diambil?"

Dean menggeleng cepat, merasa dirinya diacuhkan. Ia berdehem keras pada anak dan kekasihnya yang sibuk mengobrol tanpa memedulikanya.

"Ehm, jadi kalian saling kenal?"

Dustin dan Jeana menoleh dan mengangguk bersamaan.

"Mulai kapan? Kenapa aku baru tahu?"

"Paak, saya pun baru tahu kalau Dustin itu anakmu. Padahal kami berkawan akrab udah setahun lebih. Dustin ini bukan hanya teman tapi juga penyelamatku." Jeana merengkuh pundak Dustin dengan hangat, perasaannya menjadi lebih ringan sata tahu siapa Dustin. "Menolongku saat kritis, menjadi penasehat soal pakaian sama make-up dan salah seorang yang memotivasi agar saya diet dan olah raga."

"Memangnya itu aku? Bukannya Amera dan Prima? Perasaan Kakak sakit hati sama mereka makanya pingin langsing?"

"Sst, kamu ini berisik amat? Aku sedang memujimu."

"Sudahlah! Kalian duduk dan jelaskan padaku!"

Dean mengajak Jeana dan anaknya duduk di sofa. Yang membuatnya agak kesal adalah, Jeana memilih untuk duduk di samping Dustin alih-alih bersamanya. Bukankah Jeana ada di sini sebagai kekasihnya dan bukan sahabat Dustin. Tapi sepertinya Jeana lupa akan hal itu. Perasaan bahagia terselip di dadanya ketika perempuan yang dicintainya dan anak kesayangannya ternyata saling mengenal satu sama lain.

Saat pelayan datang untuk menawarkan minuman, Dustin memesan minum untuk dirinya sendiri dan Jeana. Mereka mempunyai selera minuman dingin yang sama, campuran lemon dan madu. Sungguh kebetulan yang tidak disangkanya.

"Kapan tepatnya kalian saling kenal?" Dean bertanya dengan perasaan ironi. Seharusnya hubungannya dengan Jeana yang dipertanyakan, tapi ini malah dengan Dustin.

"Daddy ingat aku pulang dalam keadaan babak belur karena habis tawuran? Nah, Kak Jeana yang menolongku," jawab Dustin.

Jeana tergelak. "Hari yang buruk, atau nggak buruk-buruk amat kalau diingat. Menolong kamu tawuran dan kita berdua memergoki Prima serta Amera berselingkuh. Kalau nggak ada

kamu, bisa jadi saat itu aku sudah pingsan. Sebenarnya kamulah yang menolongku.”

“Kalau mereka nggak selingkuh, Kakak nggak akan jadi seperti sekarang dan kenal sama Daddy. Ngomong-ngomong kamu tahu kalau Daddy punya pacar bukan?”

Jeana mengangguk, senyum lenyap di wajahnya. “Aku tahu, katanya sudah putus. Menurutmu apakah aku terhitung pelakor, Dustin. Tapi sejujurnya aku bilang, daddymu nggak ngomong kalau udah tunangan saat nembak aku.”

Dustin menoleh dan menatap tajam pada sang papa sambil menggeleng perlahan. “Daddy, bisa-bisabya berbohong.”

Dean menghela napas panjang, menahan kesabaran menghadapi dua orang di hadapannya. Tidak menyangka kalau dirinya akan menjadi tersangka dan penjahat dalam hubungannya sendiri. Ia senang melihat anak dan kekasihnya ternyata saling mengenal dengan baik. Mereka bahkan lebih akrab dari pada dengan dirinya. Tapi tuduhan di mata Dustin membuat Dean merasa tidak nyaman.

“Yah, kamu harusnya tahu kalau orang jatuh cinta memang tidak rasional.”

“Kali ini Daddy akan serius bukan? Kalau Daddy nggak serius mending jangan pacari Kak Jeana. Kasihan dia sudah pernah patah hati dan diselingkuhi.”

“Dustiin!” sela Jeana keras. “Kenapa ngomong gitu sama Daddy?”

“Memangnya nggak boleh? Biar Daddy bisa mikir sebelum membuat Kak Jeana patah hati.”

Dean berdecak keras pada anaknya. Setelah dibuat jadi orang ketiga, sekarang dirinya seolah penjahat yang harus dijaui.

Bagaimana bisa Dustin, anaknya sendiri bisa menuduhnya seperti itu? Memangnya apa yang salah dengan dirinya?

"Dustin, kamu ngomong gitu kayak daddy punya banyak kesalahan aja. Ingat daddy nggak pernah punya pacar, kalau tentang Elena itu karena, yah, perjodohan. Meskipun nggak bisa dipungkiri kalau semua yang terjadi adalah salah daddy."

"Oh, syukurlah kalau Daddy sadar. Dengan begitu aku bisa tenang menitipkan Kak Jeana pada Daddy, kapan kalian akan menikah?"

"Heh, kamu nggak ada sopan sama orang tua?" Jeana mencubit paha Dustin dan membuat pemuda itu meringis kesakitan. "dari tadi nuduh yang nggak-nggak. Di mana hormatmu pada Daddy, hah?"

"Dih, apaan, sih? Aku ngebela Kakak loh. Malah dimarahi? Coba kalau bukan aku yang bela, pasti saat ini Kakak malah jalan sama si Jimmy itu bukan sama Daddy."

"Kenapa bawa-bawa Jimmy?"

"Karena dia naksir kamu. Masih aja ngelak. Sekarang Kakak sama Daddy, masa aku nggak boleh tanya?"

"Dustin, kamu itu sebenarnya anakku atau anak Jeana?" tanya Dean dengan kesabaran yang hampir menipis. Sedari tadi anaknya sendiri berujar seolah dirinya yang paling jahat. Padahal ia membawa Jeana kemari dengan beragam rasa takut serta khawatir kalau anaknya akan menolak. Waktu Dustin diperkenalkan dengan Elena pertama kalinya, suasana hatinya sangat buruk dan sikapnya kaku. Kenapa bersama Jeana justru sebaliknya? Sangat akrab sampai-sampai terlihat seperti adik dan kakak yang saling melindungi dari dirinya yang dianggap perusak.

Jeana yang menjawab. "Pak, jangan bilang lagi cemburu."

"Bukaan, hanya tanya karena sikap kalian seolah aku yang salah."

"Nggak ada yang salah, Pak. Kami hanya bicara saja."

Dustin mengangkat tangan ke udara. "Sudah-sudah, kalian nggak perlu ribut buat memperebutkan aku. Mending langsung atur saja waktu menikah. Nenek tadi telepon soal itu. Daddy, kalau ke rumah Nenek, aku ikut. Biar Kak Jeana nggak takut."

Habis sudah kesabaran Dean menghadapi sikap tengil anaknya. Ia yang sedang menjalin hubungan dengan Jeana tapi Dustin yang mengatur-aturinya. Ia menjewer telinga anaknya dan mengomel panjang lebar. Percakapan berganti dari sofa ruang tengah ke meja makan. Sekali lagi Dean mengalah saat melihat Jeana sibuk melayani Dustin. Keakraban mereka membuat perasaannya tenang, untuk kali ini ia percaya diri dengan hubungannya. Semua akan baik-baik saja, antara dirinya dan Jeana. Tidak perlu lagi takut dan ragu-ragu untuk menjajaki jenjang pernikahan.

Bab 48

Elena yang patah hati minum alkohol secara berlebihan di sebuah klub. Menyewa ruang VIP dan tidak mengijinkan siapapun menemaninya. Pemilik klub adalah teman baik orang tuanya, karenanya ia bisa percaya diri melakukan apa pun. Tidak takut ada yang membocorkan privasinya. Setelah selesai bicara dengan Dean, ia langsung kemari. Memesan minuman dalam jumlah besar dan menyenapnya. Terpikir untuk memesan gigolo dan memuaskan tubuhnya dengan sex tapi teringat kalau ia bukan perempuan murahan seperti itu. Elena selalu menganggap dirinya anggun dan bermartabat.

Suara musik dari lantai dansa terdengar samar-samar dari tempatnya. Elena menyandarkan kepala di sofa dan menatap langit-langit ruangan yang dihiasi lampu gantung. Ia meminta agar lampu diredupkan, dengan begitu matanya tidak sakit karena cahaya yang terlalu terang.

"Apa gunanya mata nggak sakit kalau hatiku ternyata sedang perih?"

Elena bergumam dalam keadaan teler, mengingat bagaimana tenangnya Dean saat memutuskan hubungan dengannya. Setelah sekian lama akhirnya kata-kata itu terucap juga. Sebenarnya Elena tidak perlu terlalu kaget saat mendengarnya, meskipun berusaha diabaikan tapi sudah ada tanda-tanda ke arah sana. Dari sikap Dean yang cenderung dingin padanya, tidak ada kejelasan waktu menikah, dan yang paling penting adalah penolakan ajakan investasi. Seharusnya kalau benar mereka akan menikah, tidak perlu berbuat begitu.

"Memang apa salahnya menikah denganku, Dean? Apa salahnya kalau kamu bersamaku?"

Dari awal bertemu dan dikenalkan, Elena sangat menyukai Dean. Menganggap laki-laki itu adalah calon suami yang sepadan dengannya. Sama-sama kaya, single, dan mandiri. Tidak akan ada yang tersaingi satu sama lain kalau menikah. Meskipun sikap Dustin jauh dari kata bersahabat, tapi ia masih bisa terima, asalkan mereka bersama. Kenyataannya tidak seindah itu, Dean memutuskan hubungan dengan satu alasan yang dianggapnya tidak masuk akal.

"Maaf, karena bagaimanapun mencoba cinta nggak pernah ada."

Kata-kata Dean menyakitinya luar dalam.

"DEAN BODOH! BRENGSEK! SIALAN! LIHAT SAJA, AKU AKAN MENCARI PENGGANTI YANG JAUH LEBIH BAIK DARIMU!"

Elena berteriak lalu tersedu-sedu, tidak menyadari saat pintu ruang klub membuka. Elsan muncul, mengerjap bingung pada adiknya yang sedang memandang pada adiknya yang sedang menangis. Menghampiri Elena, ia duduk di sofa. Terdiam sesaat melihat betapa hancur kondisi adiknya. Padahal Elena adalah perempuan yang tidak pernah emosional dan selalu menjaga perasaan serta mood dengan baik.

"Elena, kamu kenapa? Patah hati?" tegurnyas

Elena mendongak, mengusap air mata dan tersenyum kecil.
"Kak, aku patah hati."

"Hubunganmu dengan Dean berakhir?"

"Iya, dia bi-lang kalau sulit menumbuhkan cinta di antara kami. Berusaha keras tetap saja kalah. Aku ha-rus bagaimana, Kaak?"

Memeluk kepala Elena yang duduk di lantai, Elsan mengusap rambutnya perlahan. Ikut sedih karena adiknya sedih, tapi

perasaan cinta memang tidak bisa dipaksa. Meskipun sudah mencoba beragam cara, kalau tidak cinta tetap saja akan ditolak.

Elsan sudah beberapa kali berkenalan dengan Dean. Menganggap laki-laki itu sangat hebat dan berdedikasi dalam pekerjaan. Dean profesional serta membangun perusahaan dengan sangat bagus, membuatnya tertarik dengan etos kerjanya. Karena itu menawarkan kerja sama tapi anehnya selalu ditolak. Rupanya alasan penolakan itu adalah Dean sama sekali tidak ada rasa cinta pada adiknya dan bisa jadi takut kalau hubungan kerja akan hancur seiring dengan pernikahan yang tidak akan terjadi. Ia menyadari pemikiran itu, sayangnya terlambat untuk mengerti. Setelah Elena patah hati semuanya baru terlihat jelas.

"Elena, kamu boleh menangis dan mabuk malam ini. Maki-maki saja Dean sepuasmu. Tapi saat esok kamu tersadar dan matahari kembali bersinar, rasa rendah dirimu harus lenyap. Nggak boleh lagi ada patah hati yang berkelanjutan seperti ini. Dean bukan satu-satunya laki-laki di dunia."

"Aku tahu, Kak. Cuma rasanya sakiit sekali."

"Patah hati memang nggak akan pernah nyaman. Nggak masalah, jangan buru-buru untuk menutupi justru akan makin sakit."

Elsan memesan coctail, minum perlahan sambil mendengarkan adiknya merengek. Tidak menyangka kalau Elena yang keras hati ternyata benar-benar hancur akan cinta. Ia mengirim pesan pada Dean, meminta waktu untuk bertemu. Sebagai kakak sudah semestinya bertindak benar untuk membela adiknya.

**

Dean mengantar Jeana pulang setelah selesai mengobrol dan makan dengan Dustin. Keceriaan dari rumah berlanjut hingga di perjalanan. Jeana tidak hentinya tersenyum, merasa malam ini

hidupnya sangat sempurna dalam bahagia. Baru kali ini menjalin hubungan dan direstui oleh orang terdekatnya. Dustin dengan bangga mengatakan akan senang menerima Jeana sebagai ibu sambungnya. Sungguh hal yang tidak pernah terbayang.

Jeana yang sedang mabuk kepayang hampir saja lupa akan Jimmy. Laki-laki itu mengirim pesan dan bertanya bagaimana keadaannya. Jeana membalas cepat kalau dirinya baik-baik saja.

"Bagaimana dengan tour kampusnya? Kalian jadi makan malam bersama?"

"Jadi, tapi hanya sebentar saja dan aku pulang lebih dulu," jawab Jimmy. "Sekarang sudah di rumah. Bisa jadi yang lain masih di restoran. Katanya mau ke karaoke."

Ia bisa membayangkan wajah kesal Amera saat Jimmy berpamitan pulang lebih dulu. Dari baru datang sampai di tengah acara bahkan saat hujan sekalipun Amera tidak berhenti berusaha menarik perhatian Jimmy. Sungguh hal yang tidak masuk dalam pikirannya. Bukankah sudah ada Prima? Apakah itu tidak cukup untuk Amera?

"Kenapa senyum-senyum?" tanya Dean dari sampingnya.

"Mikirin Amera."

"Kenapa dia?"

"Tadi pas tour dia terus menerus merajuk karena Jimmy nggak menaruh minat padanya."

Dean menoleh heran. "Amera suka sama Jimmy? Bagaimana dengan Prima?"

Jeana menggeleng perlahan. "Saya nggak tahu apa yang ada di kepala Amera. Sepertinya selalu berusaha merebut apa yang saya punya. Dari bangku kuliah memang dia sudah cinta sama Jimmy, pernah nembak tapi ditolak."

"Jimmy pernah nembak kamu?"

Jeana tercengang lalu tertawa keras. "Nggaklah, kami bersahabat dan akrab satu sama lain. Nggak pernah terpikir untuk lebih dari itu."

Tidak ingin merusak suasana hati Jeana, Dean memilih untuk tidak mengungkapkan isi hatinya. Siapapun yang melihat tahu kalau Jimmy sedang berusaha mendekati Jeana, bahkan Dustin yang anak kemarin sore pun bisa melihatnya. Hanya Jeana yang buta oleh kebaikan hati laki-laki muda itu karenanya tidak pernah mempunyai pikiran buruk. Justru bagus baginya, dengan begitu hati dan pikiran kekasihnya hanya untuk dirinya dan Jimmy tidak akan mempunyai kesempatan untuk mendekati.

"Amera itu terobsesi denganmu," ucap Dean perlahan. Menelaah semua hal tentang Amera yang diketahuinya. "Ingin merebut semua hal yang kamu punya, dari Prima sampai pekerjaan. Setelah kamu tidak lagi berminat pada Prima, dia pun kehilangan minat yang sama."

Jeana mengangguk. "Padahal dia sudah bertemu orang tua Prima. Menyombongkan diri kalau akan menikah segera. Bisa-bisanya mengejar Jimmy."

"Dia nggak akan puas sebelum semua yang diinginkannya berhasil."

Menatap pada kekasihnya, Jeana mengedipkan sebelah mata dan menyeringai jahil. "Bayangkan kalau dia tahu soal kita. Menurutmu Amera akan berani merebutmu, Pak?"

Dean mendengkus keras. "Meskipun dia mau tapi nggak akan pernah ada kesempatan untuk itu. Aku bukan Prima atau Jimmy."

"Benar, Anda berada di level yang berbeda dengan kami. Aku sungguh-sungguh bangga menjadi orang yang kamu pilih, Pak. Lebih bangga lagi karena ternyata calon anak sambungku adalah

sahabatku sendiri. Kayak sinetron aja. Siapa sangka Dustin itu anakmu.”

“Aku pun nggak nyangka kalau Dustin akrab dengamu.”

“Bukan hanya denganku tapi satu cewek lagi, namanya Rachel. Teman satu sekolah Dustin. Mereka yang mengajarku berpakaian, berdandan, dan saat membalas dendam pada Prima, mereka juga yang memilihkan gaun untuk aku pakai. Hebat bukan?”

“Sangat hebat, kelihatan jelas kalau mereka sayang sama kamu. Bulan depan, kosongkan jadwalmu. Aku akan mengajakmu bertemu orang tuaku.”

Jeana menoleh cepat dan meneguk ludah dengan gugup. “Paak, apa nggak terlalu cepat? Maksudku adalah kita baru saja bersama dan aduh, bingung ini.”

“Kamu takut, Jeana?”

“Tentu saja, apalagi Pak Dean baru putus sama Elena lalu tiba-tiba membawaku menemui mereka. Bukan hanya takut dan gugup, bagaimana kalau orang tuamu marah dan tidak merestui kita?”

“Jangan kuatir, kamu punya pendukung yang kuat. Dustin akan membelamu tentu saja. Sudah susah-susah dia menemukan calon mama sambung yang sesuai, kamu pikir Dustin akan diam saja?”

Perkataan Dean sama sekali tidak menghibur Jeana. Tetap saja rasa takut akan ditolak itu ada. Dibandingkan dengan Elena, ia jauh dari kata sempurna. Bagaimana kalau ternyata orang tua Dean kecewa dengannya? Apa yang harus dilakukannya kelak saat menanggung patah hati kedua kali? Ia tersadar dari lamunan saat jemari Dean mengusap rambutnya lembut.

“Jangan kuatir, kamu akan baik-baik saja. Aku yakin orang tuaku akan menerimamu dengan baik. Jeana, kita nggak akan menikah buru-buru, ada Elena yang harus kita pertimbangkan.

Setidaknya setahun dari sekarang adalah waktu yang tepat. Apa kamu mau menunggu?”

Jeana mengangguk, meraih jemari Dean dan mengusapkan di pipinya. Tidak percaya kalau laki-laki sebesar ini adalah kekasihnya. Setelah menemui banyak masalah dengan Prima dan Amara, kini Tuhan memberinya laki-laki calon pendamping yang luar biasa.

“Nggak apa-apa, Kak. Satu tahun itu waktu yang cepat. Saya nggak masalah soal itu.”

“Terima kasih, Jeana.”

“Boleh saya meminta satu hal penting, Pak? Nggak penting-penting amat tapi sedikit kekanak-kanakan.”

“Apa yang kamu mau? Bilang saja, aku akan turuti kalau bisa.”

Jeana menjawab malu-malu. “Boleh nggak saya panggil, Sayang?”

Dean tergelak, tawa bahagianya memenuhi mobil. “Tentu saja, Jeanaa. Sayangku, cintaku, apa yang nggak buatmu.”

Kalau sekarang ada perang dan Jeana harus angkat senjata, dengan senang hati melakukannya asal ada Dean. Semisalnya dipaksa untuk mengukur jalan dari sini ke rumahnya secara manual, Jeana akan mengerjakannya tanpa bantahan karena yang terpenting adalah bersama Dean. Kini ia tidak lagi merasa sendiri, selain Dean juga ada Dustin. Panggilan Dustin di chat juga berubah, dari kakak menjadi mommy.

Bab 49

Dustin merayakan hubungan antara ayahnya dan Jeana dengan mentraktir semua teman-temannya di restoran fast food. Rachel ikut serta kali ini karena hukumannya sudah diubah. Meskipun begitu tetap tidak boleh pulang malam. Mereka makan burger, kentang, dan ayam goreng dengan gembira. Memenuhi restoran dengan suara tawa.

"Gue nggak nyangka kalau Kak Jeana akan jadi mommy."

"Eh, kalau gitu selama ini kita kecolongan," ujar Rachel. "Orang yang digalauin Kak Jeana ternyata daddymu!"

"Lah, iyaa, malah sibuk nerka-nerka siapa orangnya. Padahal ada di depan mata gue."

"Lo bahagia pastinya?"

"Tentu saja. Mungkin kelihatannya gue jahat tapi sejujurnya lebih suka Kak Jeana dari pada Tante Elena."

"Padahal sama-sama cantik."

"Memang, Tante Elena bahkan jauh lebih kaya tapi Kak Jeana itu asyik. Akhirnya gue bisa tenang ngasih kesempatan buat daddy menikah lagi."

Rachel turun senang mendengarnya, tidak menyangka kalau urusan pernikahan bisa membuat Dustin begitu bahagia.

"Lo udah bisa terima daddy menikah lagi?"

Dustin mengangguk, menyadari kesalahannya dalam berpikir. Selama ini mengira kalau ayahnya bersalah karena tidak berusaha untuk mencari sang ibu yang pergi. Dipikir lagi ia akhirnya paham kalau cinta memang tidak bisa dipaksakan. Tidak peduli betapa besar perasaan ingin memiliki akan kalah oleh keinginan

pasangan. Ibunya bisa jadi tidak bahagia dengan pernikahannya karena itu memilih untuk pergi dan meninggalkan mereka. Sama hal seperti sekarang yang dialami sang ayah, memilih untuk bersama Jeana padahal jelas-jelas sudah bertunangan dengan Elena. Cinta orang dewasa memang serumit itu, sebagai anak ia hanya bisa melihat dan mendukung saja.

"Baru kali ini gue nunggu acara nikahan daddy. Padahal kemarin-kemarin pingin cepat-cepat pergi dari rumah dan mandiri."

"Lo nggak jadi kuliah di luar negeri?"

"Jadi, dong. Sekarang malah pergi dengan senang karena tahu daddy dijaga oleh perempuan serta pasangan yang tepat."

Rachel menepuk pundak Dustin. "Gue bangga sama lo."

Dustin tergelak. "Gue juga bangga sama lo. Ngomong-ngomong lo mau ikut ke Dufan? Kita mau main ke sana rame-rame."

Menggigit bibir bawah, Rachel mempertimbangkan ingin ikut serta atau tidak. Keadaan di rumah sedang tidak kondusif. Ia tidak ingin mencari masalah dengan keluarganya tapi juga ingin pergi bersama Dustin dan yang lain.

"Gue akan usahakan buat ikut. Kebetulan Tante gue sama keluarganya mau datang ke rumah. Biar nanti dia bantu gue minta ijin."

"Yes, semoga bisa Rachel."

Mereka berbagi kentang goreng dari piring yang sama, tertawa mendengar candaan Sahid. Hingga ujung mata Dustin menangkap bayangan laki-laki yang datang dengan tas hitam. Mengantri di kasir untuk memesan makanan. Otaknya berputar dengan cepat dan akhirnya mengenali siapa laki-laki itu.

"Heh, itu bukannya Prima?"

Rachel mengikuti arah pandang Dustin dan mengganggu. "Benar, itu Prima. Tumben-tumben bisa ketemu di sini?"

"Enak banget kerjanya. Jam kantor masih bisa keluyuran."

Mereka menatap Prima yang membawa senampian makanan dan soda ke meja kecil. Perasaan tidak sukanya pada laki-laki itu muncul seketika. Ia memanggil Sahid dan mengatakan secara singkat tentang Prima.

"Lo mau gimana?" tanya Sahid antusias. "Kita gebukan dia?"

Dustin menggeleng. "Nggak usah. Cukup kotori saja pakaiannya. Gimana biar soda itu jatuh ke pangkuannya. Menurut lo ada cara nggak?"

"Gampang itu, mah, serahin aja sama kami!"

Mereka menandakan makanan serta minuman dengan cepat, membuang sampah ke tempatnya dan merapikan meja. Setelah itu berjalan bersamaan ke arah pintu keluar. Kali ini sengaja berjalan memutar agar melewati meja Prima yang dekat dengan pintu samping. Dustin berjalan paling depan dengan Rachel, sementara teman-temannya mengikuti. Makin dekat meja Prima makin keras percakapan mereka bahkan kini terdengar perdebatan layaknya orang bertengkar.

"Makanya gue bilang juga apa, jangan cari gara-gara. Lo sih bloon!"

"Kok jadi nyalahi gue? Lo yang bloon!"

"Eh, nyolot lagi."

Sahid yang marah mendorong Putu, kemudian didorong balik sambil bertengkar. Tubuhnya terjatuh dan membentur meja Prima. Tangannya secara reflek meraih gelas berisi soda dan menyenggolnya hingga mengguyur celana serta kemeja bagian depan yang dipakai Prima. Soda warna merah membasahi kemeja

putih serta celana abu-abu. Prima melotot dan Sahid bergegas menegakkan tubuh.

"Sorry, Om. Nggak sengaja!"

Tidak memberikan kesempatan pada Prima untuk marah, mereka berjalan cepat ke arah pintu dipimpin oleh Dustin dan Rachel. Setengah berlari ke arah parkir dan terbatak-batak bersamaan. Dustin merasa puas saat melihat wajah pucat Prima karena pakaiannya basah. Itu bukan pembalasan yang setimpal akan sikap buruk laki-laki itu tapi cukup untuk ditertawakan.

**

Kebahagiaan Jeana terlihat jelas bahkan oleh teman-teman seruangannya. Bukan hanya dari senyum yang terkembang dan wajah yang berseri-seri tapi juga oleh setelan gaya yang dipakainya setiap hari. Teman seruangannya sepihak kalau Jeana makin terlihat cantik.

"Kamu lagi jatuh cinta?"

"Siapa pacarmu? Orang mana?"

Jeana hanya tertawa mendengar pertanyaan mereka, tidak mungkin mengumumkan ke publik kalau kekasihnya adalah direktur utama perusahaan ini. Hanya orang-orang tertentu yang tahu tentang hubungannya dengan Dean, salah satunya Sandri.

"Aku sudah duga kalau kalian akan bersama. Selamat, Jeana. Jangan sia-siakan direkturku. Awas kalau sampai bikin dia patah hati."

"Diih, peringatan macam apa itu? Yang ada aku takut kalau dibuat Pak Dean patah hati. Kamu malah kebalik."

"Namanya juga royallitas pada pimpinan."

Setiap ada waktu mereka berkirim pesan mesra, panggilan sayang yang awalnya sangat canggung dilakukan kini lancar dan menjadi kebiasaan mereka. Tidak ada lagi rasa malu-malu untuk

mengungkapkan perasaan. Dean menerima rayuan dan pujiannya dengan hangat, begitu pula sebaliknya. Mereka menjalani hubungan yang dewasa dan hangat.

Jimmy mengajak untuk bertemu dan Jeana menolak dengan halus. Memberi alasan tentang pekerjaan yang padat. Tidak habis akal, Jimmy menunggu Jeana di tempat gym. Sayangnya Jeana yang memang sedang sibuk mempersiapkan peluncuran produk baru, jarang ke tempat olah raga dan memilih untuk angkat dumbel di rumah.

"Maafkan aku, Jimmy. Tapi jadwal kerjaku benar-benar padat. Sampai-sampai aku pulang malam setiap hari."

Padahal Jeana pulang malam karena menunggu Dean selesai bekerja, setelah itu mereka akan meninggalkan kantor bersamaan.

"Nggak apa-apa, Jeana. Kalau ada waktu temani aku ke toko buku lagi, ya?"

Jeana sampai kehabisan akal untuk menolak Jimmy. Ia berencana memperkenalkan Dean pada Jimmy kalau memang diperlukan. Dengan begitu semua kesalah pahaman akan terhenti. Jimmy teman yang baik, ia tidak akan tega menyakitinya. Terpaksa ia mengiyakan, dan memikirkan penolakan saat waktunya tiba.

"Jeana, pacarmu nunggu di kantor. Jangan lupa pesen makan malam. Aku pulang dulu."

Sandri mengirim pesan padanya sebelum pulang. Jeana membalas cepat dan mengatakan sedang memesan nasi kotak dengan sup dan sayur. Dean menyukai masakan rumahan dari pada makanan modern. Tiba di ruangan direktur, Jeana disambut dengan pelukan dan ciuman hangat dari kekasihnya.

"Akhirnya kamu datang juga. Capek sekali otakku hari ini."

Dean ingin bermanja-manja dengan Jeana. Merebahkan kepala di bahu Jeana dan memejam. Rasanya sungguh

menyenangkan berduaan dengan orang yang disayang setelah melewati hari yang berat.

"Mau dipijat bahunya?"

"Memangnya kamu bisa?"

"Nggak, sih. Tapi bisa dicoba."

"Oke kalau begitu."

Dean duduk dengan Jeana berdiri di belakangnya. Memijat lembut bahu, leher, hingga lengan. Tenaga Jeana memang tidak besar dan tekanan yang dihasilkan juga tidak terlalu berasa di tubuhnya tapi sentuhannya terasa menenangkan. Dean mendongak, menarik kepala Jeana dan melayangkan kecupan. Tidak puas dengan itu, meraih pinggang Jeana hingga jatuh ke atas pangkuannya dan melumat lembut bibir yang menggoda. Inilah kemesraan yang diidam-idamkannya, bibir bertaut, napas hangat, dan tubuh yang membelit.

"Ciuman adalah obat sempurna penghilang lelah," desah Dean di sela-sela kecupan.

Jeana mendesah, wajahnya memerah. Ciuman Dean membuatnya mabuk kepayang. Laki-laki yang terlihat tenang dan dingin saat bekerja ternyata menjadi agresif saat bersentuhan. Jeana dibuat kalang kabut dengan cumbuannya.

"Pak, pasti sering ciuman, ya?" tanya Jeana.

"Kenapa tanya begitu?"

"Profesional sekali."

"Oh, kamu baru tahu kalau aku menang saat kejuaraan ciuman?"

"Diih, apaan, sih?"

Dean tertelak, memeluk erat-erat Jeana dengan lengannya. Rutinitas sebelum pulang seperti ini meluruhkan lelah setelah

bekerja seharian. Ia akan menghadapi semua tantangan dunia dengan tegar asalkan ada Jeana dan Dustin di belakangnya.

"Sayang, mau makan sekarang nggak?"

"Berasa lapar sekarang."

Jeana dengan telaten menyiapkan makanan untuk Dean. Menuang sayur, menyendok nasi, dan mencoba lebih dulu supaya enak atau tidak. Suara alat makan beradu, serta percakapan keduanya memenuhi ruangan Dean yang luas. Bekerja lembur yang seharusnya melelahkan bisa dijalani dengan senyum dan ringan asalkan berdua. Selesai makan, Jeana akan menunggu Dean menyelesaikan pekerjaan sebelum pulang bersama-sama. Hari-hari yang padat dan super sibuk, selalu diakhiri dengan kemesraan yang membuat dada berdebar bahagia.

Bab 50

Setelah kegagalan Amera dan tim untuk mendapatkan proyek dari PT. Real Food, ditambah dengan tragedy saat tour kampus, kebencian Amera pada Jeana makin menjadi-jadi. Setiap hari otaknya dipenuhi dendam, bagaimana caranya untuk membuat Jeana menderita dan tidak berkutik lagi. Keberuntungannya menjadi buruk setiap kali bersinggungan dengan Jeana dalam hal apa pun itu. Pekerjaan, cinta, dan banyak macam lagi.

Dulu ia bisa mengelabui Jeana, sering menyodorkan banyak fakta yang tidak berdasar untuk membuat Jeana kalah. Sekarang hal itu tidak lagi berlaku selain karena tidak bekerja lagi di tempat bekerja juga tidak bertemu lagi di luar kalau bukan acara khusus. Amera bahkan tidak tahu di mana alamat kontrakan yang baru. Padahal banyak hal yang ingin ia lakukan bersama Jeana, salah satunya adalah memaki dan menghina. Sayangnya tidak ada kesempatan untuk itu.

Ia berdecak memandang tagihan yang muncul di emailnya, dari mulai tagihan kartu kredit sampai cicilan mobil. Dulu bisa membayar semua dengan mudah karena sering mendapat bonus dari kantor tapi sekarang bonus itu menghilang karena performa timnya yang jelek. Padahal semuanya tidak bisa bekerja dengan benar tapi tetap saja dirinya yang disalahkan. Terutama mulut pedas Ida yang gemar mencacinya.

Amera menyingkirkan semua kekesalan soal timnya dan memikirkan bagaimana cara mendapatkan uang untuk membayar sejumlah tagihan yang jatuh tempo. Prima yang dulunya royal, kini

mulai menghemat pengeluaran untuknya dengan alasan ingin mempersiapkan pernikahan.

"Siapa yang mau nikah sama laki-laki kere macam dia?" gumam Amera dengan sebal.

Firman juga berhenti memberinya uang setelah gagal mendapatkan proyek PT. Real Food. Semua masalah yang menimpanya terjadi karena Jeana, tidak heran kalau dirinya membenci mantan sahabatnya itu. Menyugar rambut dengan gemetar, Amera menatap angka-angka hutang di ponselnya. Bagaimana caranya mendapatkan uang untuk bulan ini? Ia sudah menjual perhiasannya dan tersisa tidak banyak. Tidak boleh dijual semua karena harus tetap memakai perhiasan saat ada pertemuan. Ia memang butuh tapi gengsi juga harus diutamakan.

Suara tawa para pengunjung restoran membuatnya tersadar. Saat ini ia sedang menunggu Mariah. Entah apa yang ingin dikatakan ibunya Prima itu. Kenapa ingin bertemu dengannya padahal moodnya sedang buruk. Ia ingin bangkit dan pergi dari sini tapi tertahan saat perempuan yang ditunggunya muncul.

Mariah menenteng tas mahal yang terbuat dari kulit buaya warna cokelat. Memakai gaun merah marun dengan perhiasan memenuhi tanganya serta lehernya. Tanpa sadar Amera tersenyum. Ia sedang dalam keadaan tertekan karena utang dan orang yang bisa menolongnya muncul. Memasang senyum di wajah, Amera menyapa hangat.

"Mamaa, beli gaun di mana? Cocok banget loh. Kelihatan cantik, langsing, dan bersinar."

Mariah yang semula datang dengan wajah muram dan senyum angkuh, seketika menjadi luruh mendengar pujian Amera. "Eh, beneran bagus gaunnya? Nggak kelihatan gemuk?"

Amera menggeleng cepat. "Nggak kok. Siapa bilang gemuk. Malah lekuk pinggangnya kelihatan sexy. Mama pasti ingat gimana badan Jeana dulu bukan?"

"Kamu nggak akan bandingin aku sama perempuan itu bukan?"

"Tentu saja, nggak. Gimana bisa bandingin? Itu sama aja kayak bumi sama langit. Tapi jujur, Ma. Jeana itu menjengkelkan dan kurang ajar. Selalu menghina-hina Prima."

Mariah memesan jus alpukat dan sepiring cemilan berupa lumpia ayam. Sama sekali tidak menawari Amera.

"Menghina gimana?"

Amera meremas kedua tangan di atas pangkuan dan memasang mimik sedih berlebihan. "Aku marah sekali, Ma. Masa dia bilang Prima pelit, cuma gara-gara aku pakai gelang kecil pas reuni kemarin. Dia bilang Prima dan Mama nggak akan menghamburkan uang atau membelikan aku perhiasan. Kami bertengkar, Ma. Banyak saksinya tapi aku nggak peduli yang penting adalah bela kalian. Mulut Jeana emang nggak bisa dijaga."

"Dasar perempuan kurang ajar. Kalau ketemu dia lagi, ajak aku. Biar aku bantu untuk maki-maki."

"Nggak perlu, Ma. Aku saja udah cukup. Sekarang aku lagi mikir gimana caranya beli perhiasan untuk reuni bulan depan biar Jeana lihat dan nggak sembarang bilang kalau kami pelit."

Mariah mencopot gelangunya dan menyerahkan pada Amera. "Pakai ini pas reuni, biar dia lihat kalau kami nggak pelit. Jangan sedih, harus hadapi perempuan kurang ajar itu dengan berani."

Mata Amera berkaca-kaca menatap gelang di atas meja. "Maa, itu mahal sekali pasti. Gimana aku bisa terima?"

"Terima saja. Kamu calon istri Prima, jangan biarkan orang lain menghinaimu."

Amera berpura-pura menangis sedih, padahal dalam hatinya bersorak gembira. Orang tua Prima memang terlihat garang tapi sebetulnya mereka itu cupu dan nggak banyak bergaul. Ia membayangkan uang yang akan diterima kalau menjual gelang. Bulan ini ia bisa tenang membayar tagihan.

**

Dean mengedarkan pandangan pada ruang tamu yang kecil dengan dinding dipenuhi foto. Tidak ada sofa hanya ada karpet yang digelar dengan beragam cemilan di atas meja kayu pendek. Ia mengenali keripik dan sejenisnya yang merupakan kesukaan anaknya. Pasti Dustin sering datang kemari makanya disiapkan cemilan begitu banyak. Dean tidak menyangka akan kalah langkah dengan anaknya. Ia juga mendapati foto Dustin terpajang di dinding bersama Jeana dan satu orang gadis cantik. Mungkin itu yang namanya Rachel. Bukan hanya soal cemilan dan frekuensi datang, bahkan soal foto pun ia kalah.

"Dustin, kenapa kamu nggak pernah bilang kalau sering datang," decaknya tidak puas.

Jeana saat ini sedang mandi dan berdandan, mereka akan pergi ke restoran untuk makan malam. Setelah itu berencana untuk nonton film. Ia sengaja datang menjemput untuk mengajak Jeana berkecan. Hal yang umum dilakukan pasangan kekasih.

"Pak, saya sudah siap."

Jeana muncul dengan riasan tipis, dan memakai celana serta blus putih. Dean menatap kekasihnya yang terlihat cantik dan menggemaskan.

"Aku nggak tahu kalau anakku sering datang kemari," ucapnya. Menunjuk foto di dinding dan cemilan di atas meja. "Rupanya kalian sangat akrab satu sama lain."

"Ah, dulu waktu aku masih belum kerja, Dustin rajin sekali datang untuk menemaniku berolah raga atau pun sekedar mengobrol. Akhir-akhir ini jarang datang karena dia sibuk untuk ujian."

"Memang, di rumah pun hanya di kamar dan duduk menghadap buku-buku. Bisa nggak kamu bayangkan kalau Dustin yang suka tawuran ternyata serius belajar?"

"Pasti menggemaskan."

"Persis seperti aku saat muda."

Mereka bergandengan keluar dari kontrakan Jeana menyusuri gang yang ramai. Dean memparkir mobilnya di pinggir jalan besar karena gang tidak muat dilewati kendaraan roda empat. Banyak anak kecil maupun orang tua yang mereka lewati menyapa Jeana dengan ramah. Malam Minggu, semua orang seakan tumpah ruah di gang untuk mengobrol dan bermain.

"Apa Dustin pernah cerita kalau dia ingin kuliah ke luar negeri?" tanya Dean saat mereka sudah duduk nyaman di kendaraan dan melaju di jalan raya yang cukup padat. "Katanya ingin belajar mandiri."

Jeana mengangguk. "Sering, malah rencannya bersamaan dengan Rachel."

"Oh, dia janji dengan Rachel ke kampus dan negara yang sama?"

"Benar, itupun kalau nilai Dustin mencukupi. Kalau Rachel cukup tenang karena memang rangkingnya di sekolah cukup bagus."

"Begitu rupanya, pantas saja sekarang jadi rajin belajar. Saat kemari aku juga mengajaknya tapi dia menolak."

Mereka bergandengan memasuki restoran yang menyediakan makanan ala Perancis. Dean memesan steak dan makanan dihidangkan bertahap dari mulai makanan pembuka sampai penutup. Jeana memang pernah datang ke restoran Perancis tapi tidak semewah ini. Para pengunjung yang datang semua berpakaian rapi dan berkelas. Ia makan dengan lahap dan tidak menyisakan sedikitpun di dalam piring. Beruntung makanan disajikan dengan porsi kecil dan membuat perutnya cukup kenyang tapi tidak berlebihan.

"Kamu mau nonton film apa? Roman atau thriller?" tanya Dean.

"Menurutmu apa yang bagus, Sayang? Aku ikut aja. Pokoknya berdua bersama kamu, nonton film porno juga aku oke."

Deal tergelak dengan gelas berisi anggur terguncang di jemarinya. Jawaban Jeana sungguh di luar dugaan.

"Kenapa nonton film porno kalau kita bisa praktek langsung?" godanya pada Jeana yang ternanga. "Gimana, mau nggak belajar sama aku soal posisi bercinta dalam film porno?"

Wajah Jeana memanas seketika, tanpa sadar menjilat bibir dan menjawab gugup. "Pak, jangan ngaco. Kita lagi di tempat umum."

"Berarti kamu mau kalau kita hanya di ruang privat berdua?"

"Sayaang, berhenti dong godaannya."

Sayangnya tidak mudah menghentikan niat untuk menggoda Jeana karena memang menyenangkan untuk Dean. Bahagia melihat wajah cantik kekasihnya memerah. Selesai makan dan membayar tagihan, mereka bergandengan menuju tempat parkir. Sudah diputuskan akan menonton film action saja.

"Memang bagusnya nonton film action biar nggak ngantuk."

"Jeana, kalau kamu sama aku mana sempat untuk ngantuk?"

"Pak Dean, jangan narsis."

"Memang gitu kenyataannya'kan? Masa kamu menyangkal?"

"Iya, iyaa, kamu benar, Sayang."

Langkah keduanya terhenti di dekat mobil saat berpapasan dengan Elena. Ada beberapa orang di belakang Elena yang dikenali Dean adalah para kerabat. Tidak tahu siapa yang lebih terkejut dengan pertemuan ini. Tatapan Elena tertuju pada jemari Dean dan Jeana yang bertaut. Wajah cantiknya muram dan berikutnya memerah karena marah.

"Oh, ternyata pegawai rendahan ini yang berhasil merebutmu dariku, Dean. Apa kamu sudah dibutakan olehnya sampai-sampai lebih memilih dia dari pada aku? Deaan, kamu bukan kucing. Meskipun di rumah sudah disediakan makanan mahal tetap saja mengincar ikan tongkol yang dijual di pasar dengan murah! Sungguh mengecewakan!"

Jeana menegang, karena apa yang diitakutkannya terjadi juga. Ia tidak tahu bagaimana keluar dari situasi ini. Orang-orang yang ada di belakang Elena memandangnya tajam serta meremehkan. Untuk pertama kalinya Jeana merasa seperti penjahat.

Bab 51

Dean mempererat genggamannya di tangan Jeana, tidak ingin melepaskan meskipun kekasihnya berusaha untuk mengurai jemari yang terpaut. Ia bisa merasakan kegugupan Jeana saat ini, merasa bersalah sekaligus takut pada Elena. Padahal tidak ada yang harus ditakutkan karena hubungannya dengan Elena sudah berakhir. Mereka baru bertunangan bukan menikah, yang dilanggar olehnya hanya etika dan bukan norma negara apalagi agama. Setidaknya itu pembelaan dari dirinya terhadap tindakan kejahnya pada Elena. Di sini hanya dirinya yang patut disalahkan, bukan pula Jeana apalagi Elena. Pertunangan mereka yang tidak berhasil murni karena kesalahannya.

"Dean, kenapa kamu diam? Katakan sesuatu? Apa kamu sedang memikirkan pembelaan untuk pegawai rendahan itu?"

Tersenyum pada Elena yang sedang marah, Dean menekan rasa bersalahnya di dalam hati. Ia tidak akan pernah menyesal dengan apa yang telah dilakukannya, meskipun menyebut dirinya seorang bajingan. Namun, tidak semestinya Elena memaki Jeana.

"Elena, apakah kamu yakin akan bicara tentang hal pribadi di tempat seperti ini? Lihat sekelilingmu?"

Elena mendengkus, menyugar rambut dan mengangkat bahu. "Di sekitar kita hanya ada kita, dan saudara-saudaraku. Ah ya, lupa sama pegawai rendahanmu itu. Apa yang membuatmu malu, Dean? Fakta kalau kamu mengabaikanku hanya demi perempuan macam dia?"

"Tidak! Aku nggak akan malu dengan keputusanku."

"Apa?"

"Elena, aku menghormatimu sebagai patner, sahabat, dan relasi. Orang baik yang aku kenal selama tahun-tahun belakang. Kenapa kamu harus mencemari nama baikmu hanya demi aku?"

"Tutup mulut, Dean! Kamu nggak tahu apa akibat dari perbuatanmu!"

"Aku minta maaf, secara sungguh-sungguh dari dalam hati. Orang tuamu sudah memakiku, orang tuaku pun melakukan yang sama. Mereka menuduhku macam-macam dan aku menerimanya karena memang bersalah. Tidak bisakah kita akhiri sekarang?"

Jeana berusaha untuk tetap menegakkan kepala selama mendengar percakapan mereka, tapi rasa bersalahnya begitu besar hingga nyaris menyesakkan dada. Ternyata menjadi perempuan kedua tidak enak rasanya, harus melihat air mata dari perempuan lain. Bukankah ini artinya dirinya tidak ada beda dengan Amera? Sama-sama menginginkan kekasih orang lain? Dengan begini semua hal yang menurutnya baik serta romantis, perhatian dan debar untuk Dean, adalah luka bagi Elena. Bagaimana membalikkan keadaan agar menjadi lebih indah bagi semua orang?

"Dean, sombong sekali kamu. Berpikir kalau duniaku hanya berputar di sekelilingmu?"

"Elena, bukan begitu—"

Elena mengangkat dagu tinggi-tinggi, menolak untuk kalah dan terintimidasi. "Aku adalah perempuan sukses, karirku juga baik, menolak untuk menjadi korban bualanmu!"

Dean menghela napas panjang, kesombongan Elena telah kembali dan itu melegakannya. "Bagus, Elena. Memang seperti itulah dirimu yang sebenarnya. Jangan mau kalah olehku, jangan menyerah karena cintaku yang tidak sempurna. Elena, kamu hebat dari dulu sampai sekarang."

Bukan kata-kata dan penghiburan seperti itu yang diharapkan Elena. Ia ingin perlawanan sengit, kemarahan Dean dan Jeana atas penghinaannya. Tapi sepertinya salah sangka karena keduanya seolah tidak terpengaruh. Dean tetap kukuh dengan pendiriannya sedangkan Jeana diam serta menunduk sedari tadi. Mendengkus keras, Elena tersenyum miris.

"Kenapa di sini seolah aku penjahatnya?"

"Elena—"

"Diam kamu, Dean. Sedari tadi kamu yang bicara. Biarkan perempuan itu juga membuka mulutnya. Dia nggak bisa, bahkan tadi tersenyum mesra saat kalian bergandengan. Kenapa sekarang menunduk? Takut sama aku?"

"Iya!" Jeana akhirnya bersuara nyaring, menatap Elena dengan pandangan berkaca-kaca. "Aku memang takut dan merasa bersalah, maafkan aku, Nona."

Panggilan sopan serta lirik dari Jeana tidak membuat kemarahan Elena mereda. Justru sebaliknya, makin mengobarkan dendamnya. "Oh, jadi kamu merasa bersalah? Hebat sekali kamu. Ingat, Jeana. Kamu bukan siapa-siapa sampai bisa mengalahkanku. Kenapa merasa bersalah? Karena mengambil apa yang menjadi milikku?"

Jeana menggeleng, kebingungan ingin memberikan penjelasan. Jujur saja saat seperti ini perkataan atau pembelaan seperti apa pun tidak akan didengar oleh Elean. Percuma Elena bicara panjang lebar kalau akhirnya tetap saja dirinya yang salah. Genggaman jemari Dean makin erat dan terasa sedikit sakit. Ia harus kuat, tidak boleh menangis di tempat seperti ini.

"Maafkan aku, Nona."

"Jangan minta maaf lagi!"

"Kalau begitu kamu ingin aku bagaimana?" Suara Jeana nyaris pecah. "Aku mengaku salah karena mencintai Pak Dean."

"Cinta? Kamu bilang cinta? Kamu hanya obesesi!"

Suara Elena makin meninggi, seorang kerabat atau temannya mendekat untuk mengusap bahu dan berusaha menenangkannya. Orang-orang yang melintas ada yang berhenti sebentar ingin tahu, tapi beberapa melewati mereka dengan sikap tidak peduli. Elena menolak penghiburan dari teman-temannya, berkata kalau dirinya tidak selemah itu. Yang dilakukannya sekarang adalah menunjukkan pada Jeana kalau merebut kekasih orang bukan hal baik.

"Dari awal bertemu dia di kantor, aku sudah tahu ada yang nggak beres antara kalian. Jeana berusaha merayu dan aku pikir kamu akan tetap kokoh, Dean, Ternyata kamu termakan rayuannya juga!"

"Elena, memang dari awal semua salahku."

"Berhenti membelanya. Kamu menjijikan, Dean. Bersikap seperti laki-laki dewasa dan ksatria yang sedang memperjuangkan cinta. Kenyataannya apaa? Kalian berdua sama-sama kurang ajar!"

Jeana memberi penekanan pada jemari Dean yang sedang menggenggamnya. Untuk tidak membantah perkataan Elena. Bagaimanapun pembelaannya, tidak akan mengubah kenyataan yang terjadi. Hubungan mereka sudah menyakiti banyak orang.

Malam ini adalah kencan romantis pertama mereka, harusnya mendatangkan rasa bahagia dan bukan air mata. Tuhan mempertemukan mereka dengan Elena di sini bisa jadi untuk menegur kesalahan mereka. Tidak baik sudah berbuat jahat dengan mencuri laki-laki milik orang lain. Apakah Jeana sedang menerima karma? Tidak ingin berprasangka buruk pada Tuhan,

Jeana menganggap semua hal yang sedang dialaminya akibat dari perbuatannya sendiri.

"Kenapa diam, Dean? Nggak bisa ngomong karena semua yang aku katakan benar? Diam karena nggak ngerti gimana harus membela diri? Benar begitu, Dean?"

Dean mengangguk lemah. "Iya, semua yang kamu katakan benar adanya."

"Oh, mengejekku?"

"Tidak, aku hanya menekankan saja kalau kesalahan ada padaku. Namun, kamu harus tahu satu hal penting Elena. Dalam hal ini akulah yang nggak jujur dengan hubungan kita pada Jeana. Dari awal kami bertemu, Jeana nggak pernah tahu kalau aku sudah bertunangan. Karena itu, bajingan dan penjahat dalam kasus ini adalah aku, bukan kamu atau Jeana."

"Paak, kenapa bicara gitu?" tegur Jeana. "Aku juga salah karena menutup mata."

Elena menunjuk Jeana dengan telunjuknya yang berkuku panjang. "Lihat bukan, Dean. Kamu dengar sendiri kalau kekasihmu mengaku? Dia dari awal sudah jahat, kalau nggak pasti nggak mau terima cinta kamu dan lihat, kamu dibutakan olehnya!"

Teriakan Elena membuat tertarik orang-orang yang melewati mereka. Teman-teman Elena kali ini mendekat beramai-ramai dan berusaha menenangkan.

"Elena, sudah jangan diperpanjang. Malu dilihat banyak orang."

"Elena, ayo, masuk! Ngapain, sih, ngurusin laki-laki kayak dia."

"Hei, jangan mau kalah sama perempuan miskin dan gembel seperti dia. Nggak level, Say!"

Mereka beramai-ramai menggiring Elena masuk ke restoran sembari melontarkan makian serta ejekan pada Dean dan Jeana.

Elena awalnya menolak tapi ditarik paksa serta didorong hingga akhirnya menurut. Saat melewati Dean, wajahnya menyiratkan kebencian serta sakit hati teramat sangat.

Jeana merasa kasihan untuk perempuan yang begitu cantik dan hebat, merasakan kehancuran karena perbuatannya. Ia menunduk, menatap jalanan yang berdebu dalam ketidakberdayaan. Tersadar saat Dean menarik tangannya menuju mobil.

"Jangan dipikirkan Jeana. Untuk sementara waktu Elena pasti sakit hati tapi aku yakin dia akan move on dengan cepat."

"Kenapa Pak Dean bisa begitu yakin? Padahal Nona Elena terlihat sangat terluka tadi."

Dean tersenyum sedih, membuka pintu dan mendorong Jeana masuk. Ia memosisikan diri di balik kemudi dan menyalakan mesin.

"Elena selalu merasa kalau mencintaiku padahal tidak seperti itu kelihatannya. Dari awal dia tahu kalau pertunangan kami sebenarnya nggak akan pernah bisa berhasil. Kami mencoba sangat keras demi orang tua yang ingin kami bahagia. Sebenarnya, ini bukan pertama kalinya kami putus. Kami pernah terlibat pertengkaran besar perkara Dustin. Elena nggak pernah cocok dengan Dustin dan selalu menganggap anakku nggak sopan. Bersikukuh agar aku mengirim Dustin sekolah ke asrama tapi aku tolak. Saat itulah kami berdebat, dia marah dan aku putuskan. Selang beberapa Minggu dia datang lagi untuk meminta maaf. Tapi apa yang sudah diucapkan nggak akan bisa diubah. Menurutmu apakah aku bisa menikahi perempuan yang nggak suka sama anakku?"

Kendaraan meluncur keluar dari halaman restoran. Kegembiraan yang dirasakan saat datang, menguap seiring dengan asap dari knalpot yang mengotori udara jalan raya.

"Elena bukan perempuan jahat. Dia. Baik hanya saja nggak cocok untukku. Pertunangan kami terlalu transaksional. Semua hal dihitung untung dan rugi, kelak jika kami menikah dan terjadi perceraian maka bencana untuk perusahaanku. Itulah kenapa, aku ingin mencari istri yang mendukung penuh pekerjaanku, bisa mengerti diriku dan dekat dengan anakku. Jeana, apa kamu mengerti sekarang?"

"Iya, Pak. Sudah mengerti sekarang."

Meskipun sudah mengerti dengan penjelasan Dean, tetap saja Jeana tidak merasa tenang. Keinginan untuk mengakhiri malam ini dengan menonton film romantis, musnah karena pertemuan dengan Elena. Siapa yang salah dalam hal ini kalau bukan dirinya? Terlalu mencintai Dean hingga lupa segalanya. Nasi sudah menjadi bubur, orang-orang sudah mengecapnya sebagai pelakor. Dean meyakinkannya untuk tidak mundur tapi justru sebaliknya, harus terus maju demi kelanggengan hubungan mereka.

"Jangan menyerah, Jeana. Kalau kamu mengaku kalah dan meninggalkanku, bagaimana nasibku dan Dustin? Kamu tega membuat kami berdua patah hati?"

Hati Jeana akhirnya luluh, bukan hanya demi dirinya dan Dean tapi juga demi Dustin. Ada cinta seorang anak yang terselip di antara mereka, kalau sampai menyerah sekarang maka harapan anak itu akan musnah. Jeana tidak ingin menyikiti Dustin yang begitu baik dan percaya padanya.

"Pak, jalan kita pasti sulit sekali ke depannya," gumam Jeana.

Dean mengangguk. "Pasti, tapi percayalah. Asalkan kita selalu bergandengan maka semuanya akan diatasi dengan mudah. Kamu, aku, dan Dustin."

"Sebagai keluarga?"

"Ya, karena kamu akan menjadi mommy bagi Dustin segera. Karena itu, jangan bersedih lagi."

Jeana berusaha menyingkirkan kesedihannya dengan terus mengingat kalau untuk mendapatkan semua kebahagiaan ini tidak mudah. Masih banyak rintangan yang harus melewati, yang paling besar dan tinggi bentuk rintangan itu adalah restu orang tua Dean. Semoga saja ia bisa mendapatkan itu.

Bab 52

Kepanikan melanda ruangan yang ditempati Amera, saat klien yang semula menjanjikan akan memakai jasa mereka, detik terakhir memutuskan untuk menarik diri. Uang muka yang sudah disetor memang tidak ditarik, tapi jumlahnya tidak seberapa. Sedangkan tim sudah mengeluarkan banyak dana untuk mempersiapkan proyek iklan. Dari mulai membayar talent, mempersiapkan bakgroud, dan lainnya. Kantor mengalami kerugian besar dan mereka menjadi sasaran kemarahan Firman.

"KALIAN INI KERJA NGGAK PERNAH BECUS. HAL REMEH SEPERTI INI SAJA KALIAN NGGAK BISA ATASI? BAGAIMANA BISA KLIEN MENYATAKAN MUNDUR DI HARI MIN SATUUUU? APA KERJA KALIAAAN?"

Firman mengamuk, menggebrak meja dan membuat semua orang terlonjak dengan dada berdebar seolah digedor dengan keras. Pukulan tangan tidak seberapa sakitnya dibandingkan dengan umpatan yang keluar dari mulut Firman. Kesabaran si direktur sudah habis saat tim mereka lagi-lagi kehilangan klien. Ini bukan yang pertama kalinya terjadi, semenjak Jeana pergi sudah lebih dari lima klien menolak kerja sama dengan beragam alasan. Satu hal yang diketahui semua orang adalah penolakan itu dikarenakan mereka dianggap kurang kreatif dan imajinatif.

"MENJADI PRODUSER IKLAN, KALIAN DIHARAPKAN PUNYA IMAJINASI SETINGGI MUNGKIN DAN MEREALISASIKAN IMAJINASI KALIAN SEBAGUS MUNGKIN. TAPI APA YANG KALIAN LAKUKAN, HAH? BERMAIN GAME?"

Kemarahan Firman merambah ke semua divisi, bahkan bagian keuangan pun terkena imbasnya. Akibatnya tim Amera mendapat kritikan serta ejekan pedas dari setiap pegawai.

"Bubar aja udah, bikin masalah aja kalian!"

"Terima gaji buta doang, elaaah. Nggak berguna!"

Nail yang stress, merokok di ruang samping bersama Adelio. Meninggalkan Ida yang diam-diam menangis di bawah meja. Sedangkan Amera, sibuk menghitung sisa cicilan. Tidak terlalu peduli dengan sekelilingnya.

"Sepertinya kita kena karma," gumam Adelio di sela asap rokok. "terlalu kurang ajar sama Jeana, nggak nyangka jadi kayak gini. Argh, bisa gila gue. Gaji pas-pasan, mana keluarga gue lagi butuh duit."

Nail menatap kosong pada tanaman di dalam pot, bergerak malas oleh embusan angin. Hawa panas membuat tubuhnya berkeringat tapi ia tidak peduli karena di hati dan otaknya sudah terlanjur panas lebih dulu. Sama seperti Adelio, ia pun menyesali karena sudah berbuat jahat pada Jeana yang jelas-jelas sangat kompeten. Hanya karena bertubuh gemuk, membuat semua kepandaian dan bakat dalam diri Jeana terkubur. Mata mereka buram oleh penampilan Amera yang cantik dan menawan tapi otaknya kosong.

"Jeana ternyata cantik sekali. Bisa jadi kita nggak lihat karena tubuhnya dulu," gumam Nail. "Kita ini laki-laki yang buta oleh tubuh langsing dan sexy."

Adeli mengganggu. "Benar, malah sekarang Amera terlihat biasa saja disandingkan dengan Jeana. Sebenarnya, kita dulu kenapa, sih? Punyan tim yang luar biasa kinerjanya malah milih Amera yang bodoh!"

"Apa gunanya menyesali, toh sudah terjadi."

"Mau sampai kapan begini? Gue nggak tahu mau bertahan berapa lama lagi di sini. Nggak sanggup kalau jadi sasaran amukan setiap hari. Amera mah, enaak. Tinggal angkat rok si Firman itu langsung termehek-mehek!"

Nail terbatuk-batuk karena asap rokok masuk ke dalam tenggorokannya. Matanya memerah saat melotot pada Adelio.

"Jangan ngomong sembarangan lo!"

"Hah, lo baru tahu apa pura-pura nggak tahu? Semua pegawai di sini udah tahu kali, tiap kali Amera butuh sesuatu langsung ke kantor Firman. Di sana kira-kira dua jam dan keluar udah bau keringat. Kalau nggak begituan, ngapain cobaa?"

Nail menghela napas panjang, terdiam dengan beragam pikiran. Sebenarnya ia tidak mau menyebarkan gosip buruk pada atasannya dan Amera, tapi kenyataannya melihat dengan mata kepala sendiri. Amera yang terengah di jok mobil Firman dengan kepala laki-laki itu berada di pangkuan. Mereka bahkan melakukannya saat siang bolong di jam kerja, tidak heran kalau rejeki kantor jadi seret. Firman yang berbuat kotor tapi bawahan yang kena masalah.

"Nggak ada yang mau ngadu ke istri Firman?" gumam Nail.

"Entahlah, gue rasa setiap orang memikirkan posisi masing-masing. Gue sendiri bingung, apa yang mau gue pertahanin sekarang."

Nail punya pemikiran yang sama dengan Adelio, tidak tahu lagi apa yang harus dipertahankan di kantor ini. Kalau bukan karena keluarganya membutuhkan uang, ia pasti sudah resign. Masa depannya buram dan buruk di perusahaan ini. Membuka ponsel dan menghela napas panjang saat melihat pesan yang dikirim untuk Jeana. Sama sekali tidak dibuka. Apa yang sebenarnya sedang diharapkannya dari Jeana? Bantuan untuk pekerjaan baru

sedangkan dulu dirinya bersikap sangat kejam pada perempuan itu? Nail tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Di ruangan, Ida yang baru selesai menangis, mencuci muka di washtafel. Melihat di kaca betapa buruk wajahnya. Mata bengkak dan pipi tembam. Ia menjadi semakin gemuk karena stres dan makan lebih banyak dari biasanya. Keluar dari toilet menatap sengit pada Amera yang tersenyum dengan ponsel di tangan. Kebenciannya memuncak karena perempuan itu. Semua orang terkena amukan Firman dan hanya Amera yang selamat. Kalau bukan karena hubungan pribadi, tidak akan begitu. Melangkah cepat menuju meja Amera ia memukul permukaan meja dengan keras.

"Semua gara-gara lo yang begonya kelewatan. Kalau bukan karena imajinasi lo yang aneh, klien kita nggak akan pergi."

Amera memutar bola mata, memeriksa riasannya yang sedikit memudar. Memutuskan untuk memoles ulang lipstiknya.

"Jangan sok tersakiti, Ida. Kalian bilang imajinasi gue yang aneh, bilang aja kalau kalian bego nggak bisa kerja. Jelas-jelas rencana gue diterima dengan baik, kalian aja yang nggak bisa eksekusi."

"Itu karena lo protes melulu."

"Aduh, udah, deh. Bosan gue dengernya." Amera menatap Ida lekat-lekat, tersenyum penuh ejekan. "Saran gue, mending lo kurusin badan dari pada mikirin gue. Lama-lama gemuknya lo dah kayak babi!"

Ida menjerit dan Amera mengangkat bahu tidak peduli. Semua orang di sini terlalu menganggap diri mereka pintar dan penting, padahal tidak ada apa-apanya dibandingkan dirinya. Lebih baik ia fokus dengan masa depannya, memikirkan akan menikahi Prima. Siapa sangka ternyata orang tua Prima cukup kaya, kalau begitu ia

tidak takut kekurangan uang. Memikirkan pernikahan yang megah, gaun mewah, serta menjadi istri yang tidak perlu melakukan apa pun, membuat Amera tersenyum dengan wajah melamun.

Kembali ke kursinya, Ida mengelap wajahnya yang lembab. Mengambil ponsel dan menghela napas panjang untuk menenangkan diri. Sebenarnya ia tidak mau melakukan ini karena kasihan dengan istri direktur tapi Amera sudah keterlaluan. Demi masa depan semua orang, Amera harus disingkirkan. Ida mengirim beragam foto yang didapatkannya saat mengamati Amera dan Firman, lalu mengirimnya pada istri direktur menggunakan nomor lain. Tidak perlu tahu siapa pengirimnya yang terpenting tujuannya tercapai. Kantor ini harus dibersihkan dari orang-orang busuk.

Ida tersenyum senang saat misinya berhasil. Sekarang ia hanya perlu duduk tenang dan menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya. Istri direktur mungkin tidak langsung percaya tapi ia yakin akan diselidiki. Melirik pada Amera yang masih sibuk touch up make up, Ida bergumam dalam hati semoga ada waktunya Amera dipermalukan.

**

Jeana duduk tidak tenang di samping Dean. Kendaraan melaju stabil di jalan bebas hambatan menuju ke rumah orang tua Dean. Ia memang menunggu-nunggu waktu ini dan ternyata dadanya berdebar tidak menentu, tubuhnya panas dingin, serta duduk salah tingkah. Berbeda dengan Dean yang duduk tenang di belakang kemudi serta Dustin yang sibuk dengan ponselnya. Rupanya di sini hanya dirinya yang gemetaran, dua laki-laki di sampingnya sama sekali tidak merasakan itu.

"Mommy, tenanglah. Kenapa seperti cacing kepanasan begitu?" tegur Dustin saat melihat Jeana menoleh ke belakang entah ke berapa kalinya.

"Kamu nggak ngerasa, sih? Aku tuh gugup," jawab Jeana ketus.

"Gugup ngapain? Nenek sama Kakek nggak akan makan orang. Paling judes-judes gitu."

Perkataan Dustin sama sekali tidak membuat Jeana tenang. Bagaimana kalau orang tua Dean ternyata tidak menyukainya? Ia masih punya trauma terkait dengan mertua, hal buruk yang dialaminya bersama orang tua Prima dulu masih membekas dalam ingatannya. Kali ini terjadi sekali lagi, perkenalan dengan orang tua kekasih dan rasanya sama, gelisah, bingung, serta takut. Apakah ibunya Dean akan bersikap sama kerasnya seperti Mariah? Apakah akan terlontar penghinaan-penghinaan yang sama karena kemiskinan dan juga kondisinya sebagai yatim piatu? Jeana yang sibuk dengan pikirannya tidak sadar saat Dustin mendekat dan berbisik keras di telinganya.

"Kenapa? Groggi ya mau ketemu camer?"

Dustin tergelak saat melihat wajah Jeana memerah.

"Daddy dari tadi diam aja. Nggak mau hibur calon bini?"

Dean tertawa liris. "Mau dihibur gimana? Mommy kamu jauh lebih tangguh dari yang kita kira. Kamu lupa gaun merah sexy saat menghadapi keluarga Prima?"

"Hahaha, benar juga. Untung saja Mommy hari ini pakai mini dress biasa. Bayangin gimana reaksi Nenek kalau lihat Mommy datang pakai gaun itu. Pastinya, woow, langsung pingsan kena serangan jantung!"

Dean dan Dustin tertawa bersama, sementara Jeana menghela napas panjang. Bersabar terhadap ledekan mereka. Sekarang ini posisinya sedang terjepit, tunggu sampai bebas akan membuat

mereka tidak berdaya sama sepertinya. Bisa-bisanya mereka menertawakannya? Lihat saja pembalasannya nanti? Ayah dan anak kurang ajar memang!

Dean mengusap rambut Jeana dengan lembut. Kekasihnya yang terdiam sepanjang perjalanan membuatnya tersenyum.

"Jangan kuatir, Sayang. Ada kami di sampingmu. Kamu pikir kami akan membiarkanmu dalam bahaya? Tarik napas, lihat kita sudah sampai."

Saat pagar besi panjang membuka dan nampak rumah dengan halaman luas yang asri, ketenangan Jeana menghilang. Ingin berlari pergi tapi tidak mungkin. Ini adalah bagian terpenting dalam hidupnya dan mau tidak mau harus dihadapi. Dengan Dean merangkul bahunya, serta Dustin mengusap lengannya, Jeana mendapatkan kekuatan untuk menghadapi orang tua yang ada di rumah dan sedang menunggunya. Berharap tidak ada makian dan ejekan untuknya.

Bab 53

Jeana duduk kaku di sofa ruang samping yang menghadap langsung ke kolam. Diapit oleh Dean dan Dustin. Di depannya ayah sedang mengisap cerutu sedangkan sang ibu memanggil pelayan untuk membuatkan minuman segar. Seekor kucing abu-abu dengan ekor panjang melintas lalu berhenti di atas karpet dan melingkar di sana. Seakan sedang berjaga dengan segala kemungkinan yang terjadi dengan penghuni rumah ini. Jeana merasa dirinya sedang diadili. Ia sudah siap dengan semua pertanyaan yang terlontar dari mereka, apa pun itu.

"Jeana, kamu suka makan apa?"

Pertanyaan pertama dari sang ayah di luar perkiraannya. "Makan apa saja saya suka," jawabnya.

"Nggak ada pantangan?"

"Nggak ada."

"Jengkol, pete, pizza, kamu suka?"

Jeana mengangguk dengan bingung. "Iya, Pak. Saya suka semua."

Laki-laki tua itu mengangguk dan meneruskan mengisap cerutu. Mustika yang duduk di samping suaminya, menyodorkan segelas minuman pada Jeana.

"Berapa lama kamu kenal anakku, Jeana?"

"Ku-rang lebih dua tahun, Bu."

"Langsung akrab?"

"Eh, nggak langsung, sih."

"Nenek salah, justru Dustin yang duluan akrab sama Mommy," sela Dustin tenang sambil menepuk-nepuk ringan pundak Jeana.

"Memang Mommy sama Daddy kenal duluan sebagai rekan kerja. Kalau sama aku, sebagai sahabat. Kita berdua adalah teman dalam suka dan duka, ya'kan Kak? Eh salah, Mommy sekarang manggilnya."

Penerimaan Dustin dan pembelaan yang santai dari anak itu terhadap Jeana membuat Mustika sedikit terkejut. Ia mengamati Jeana yang duduk sopan dengan menunduk, sementara lengan Dean melingkar di bahu dengan santai. Terlihat mereka bertiga sudah akrab satu sama lain, seolah memang satu keluarga. Berbeda dengan sikap Dean pada Elena yang menjaga jarak dan sedikit kaku, sama sekali tidak terlihat sebagai tunangan.

Mulai kapan Dustin akrab dengan sang ayah? Seingatnya dulu jarak mereka sangat lebar, Dustin yang selalu menyalahkan ayahnya karena kepergian ibunya. Apakah sekarang sudah ada kata memaafkan di antara mereka? Tidak ada lagi kebencian dan kemarahan dalam diri Dustin untuk Dean. Mustika merasa lega untuk itu tapi harus tetap mencari kepastian.

"Jeana, kamu suka dengan anakku?"

Jeana mendongak lalu mengangguk perlahan. "Iya, Bu."

"Apa yang kamu suka dari anakku?"

"Karena dia baik, perhatian dan juga bisa menerima saya apa adanya. Sedari dulu sampai sekarang nggak berubah."

Apa yang diucapkan Jeana adalah kenyataan, Dean memang sebaik itu padanya. Tidak peduli apa pun yang dilakukannya, Dean akan selalu ada untuknya.

"Kamu nggak keberatan meskipun anakku duda beranak satu?"

Kali ini Jeana mengedip bingung. "Bu, apa yang dipermasalahkan dari itu. Maksud saya adalah hubungan saya

dengan Dustin juga baik jadi nggak ada keberatan itu. Malah saya senang ternyata teman saya adalah anak Pak Dean.”

Dustin mengedipkan sebelah mata pada sang nenek dan menyeringai jahil. “Kaan’ apa yang Dustin bilang, Nek. Kami ini bestie!”

Mustika berdecak ke arah cucunya lalu menunjuk Dean serta suaminya. “Kalian para laki-laki, naik ke loteng dan biarkan kami para perempuan bicara!”

Sang ayah bangkit tanpa mendebat, begitu pula Dean, hanya Dustin yang memprotes. “Kenapa nggak boleh di sini, sih?”

Dean yang menyeret anaknya. “Ayo, naik. Biarkan Nenek bicara dengan Mommy. Kita main catur.”

Setelah ketiga laki-laki menghilang di balik tangga, Mustika menyilakan Jeana untuk minum. Mereka saling pandang dalam diam. Kucing yang semula melingkar di atas karpet, mengikuti para laki-laki ke atas. Jeana berpikir kalau jenis kelamin kucing itu jantan, karenanya beranggapan kalau tempatnya tidak cocok di sini. Ia menyesap air jeruk peras di dalam gelas, campuran rasa asam, manis, dan segar. Jenis minuman kesukaannya selain es kopi tentu saja. Sayangnya kesegaran minuman ini tidak membantunya untuk tetap tenang. Jantungnya berdetak lebih kencang, dadanya berdebar, dan duduknya gelisah di atas sofa. Pandangan Mustika yang tertuju padanya seperti anak panah yang menembus langsung ke ulu hati.

“Jeana, kita akan mengobrol layaknya ibu dan anak, jangan terlalu takut dan gugup sama aku.”

“Iya, Bu.”

“Umurmu terpaut berapa tahun dengan Dean?”

Jeana menghitung cepat. “Sekitar tujuh belas tahun.”

"Kamu baru berumur di akhir dua puluh, sedangkan Dean mendekati pertengahan empat puluhan. Anakku menduda sudah sangat lama, bekerja banting tulang tiap hari sambil merawat anak laki-laki semata wayang. Keinginannya untuk menikah makin hari makin surut, itulah yang membuatku khawatir. Bagaimana kalau Dean menjalani hidup sendirian di usia senja sementara anaknya beranjak dewasa. Karena itulah aku menjodohkannya dengan Elena, bukan karena kekayaan mereka yang membuatku ingin mereka menikah tapi karena menganggap Elena yang berumur matang akan menjadi pendamping yang setia. Ternyata Dean jatuh cinta padamu."

Jeana menunduk sekali lagi, merasa bersalah karena sudah merebut Dean dari Elena. Membuta pupus harapan Mustika yang ingin mempunyai menantu seperti Elena.

"Jangan berpikir kalau kata-kataku ini berarti berarti aku menolakmu. Tidak sama sekali. Justru sebaliknya, aku menyetujui keputusan anakku untuk menikahimu."

Harapan seketika membuncah di dada Jeana. Mendongak tidak percaya pada Mustika yang tersenyum padanya. Wajah ramah, senyum manis penuh ketulusan, adalah hal terindah yang dilihatnya hari ini. Sungguh berbeda dengan reaksi serta penerimaan yang didapatnya dari orang tua Prima.

"Ibu, berarti saya dan Pak Dean boleh menikah?" tanya perlahan.

"Mama, panggil aku begitu. Sama halnya seperti Dean. Jeana, asalkan kamu setia menemani anakku sampai kalian tua nanti tentu saja aku setuju kalian menikah."

"Ta-tapi saya yatim piatu, Ma?"

"Memangnya kenapa? Toh, kamu jadi yatim piatu bukan karena keinginanmu? Semuanya karena kuasa Tuhan, kita sebagai manusia hanya bisa menjalani buka?"

Perasaan haru dan sedih bercampur bahagia menguasai Jeana. Tanpa sadar ia menangis, mengambil selembar tisu untuk menghapus air mata yang turun perlahan di pipi.

"Te-rima kasih, Ma," ucapnya dengan gagap karena bahagia.

"Terima kasih kembali, Jeana. Karena sudah mengembalikan keceriaan di rumah anakku. Dustin tidak pernah terlihat sebahagia dan seantusias itu untuk merencanakan pernikahan sang ayah. Dean juga nggak pernah terlihat sesemangat ini membawa perempuan untuk dikenalkan sebagai calon istrinya. Sebagai ibu, yang aku inginkan adalah anak cucuku bahagia. Ternyata kamu yang membuat mereka bahagia seperti sekarang, apalagi yang kurang darimu Jeana? Tidak ada."

Ini adalah salah satu hari terbaik dalam hidup Jeana. Ucapan syukur diucapkannya untuk Tuhan yang sudah mempertemukannya dengan Dean dan Dustin.

"Bukan mereka yang bahagia karena saya tapi sebaliknya, saya yang bahagia karena mereka."

Mustika tersenyum sambil mengangguk. "Kalian saling menjaga satu sama lain, itu sangat menyenangkan. Jeana, kamu sudah pernah mendengar cerita soal mama kandung Dustin?"

"Sedikit, Ma. Pak Dean pernah cerita."

"Namanya Firly, perempuan cantik, ramah, dan baik hati. Menikah dengan Dean saat umur mereka terbilang masih muda. Dean yang saat itu sedang merintis perusahaan, sibuk siang malam hingga nyaris tidak memperhatikan istrinya. Firly yang jiwa mudanya masih bergolak, merasa rumah tangga sangat mengukungnya. Terutama saat Dustin lahir, dia seperti kehilangan

kebebasan. Setidaknya itu yang dikatakannya di dalam sepucuk surat yang ditinggalkan di samping Dustin yang tertidur. Di hari Firly pergi adalah kehancuran bagi anakku, terutama karena yang membawa istrinya kabur adalah sahabatnya sendiri. Rupanya ada affair antara mereka dan Dean sama sekali tidak menyadari.”

Mustika tersenyum pahit mengenang masa lalu yang buruk untuk anak dan cucunya. “Dustin sedang sakit saat ibunya pergi. Pengkhianatan, ditinggalkan, dan kekecewaan yang besar membuat Dean patah hati. Membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk membuat Dean melupakan semua masa lalu dan memulai hari baru. Terima kasih, Jeana. Sudah membuat anakku berani membuka lembaran baru.”

Tidak ada yang tahu, siapa yang menangis lebih dulu apakah Jeana atau Mustika. Kedua perempuan itu terisak dengan masing-masing memegang tisu di tangan. Jeana merasa bersedih untuk Dean yang masa lalunya buruk. Sedangkan Mustika menangis lega karena anaknya jatuh cinta lagi. Tidak perlu takut lagi menghadapi masa depan karena kini Dean sudah menemukan pasangan.

“Terima kasih, Maa. Sudah menerima saya,” ucap Jeana dengan rasa bahagia menyeruak.

Pertemuan hari itu diakhiri dengan makan siang bersama. Dean tidak hentinya memeluk Jeana dan memuji sikapnya yang baik hingga mampu meluluhkan hati sang ibu. Dustin bersorak dan makan dengan lahap, mengirim pesan pada Rachel tentang rencana pernikahan kedua orang tuanya.

Di sela-sela percakapan, Dean bertanya pada sang ayah apakah keluarga Elena masih melayangkan protes? Dijawab sang ayah dengan anggukan kepala.

“Masih, tapi sebagai sesama orang tua kami menyadari kalau ternyata cinta memang tidak bisa dipaksakan. Untuk apa menikah

kalau hatimu dan Elena nggak bisa satu? Yang ada kami takut kalau pernikahan hanya seumur jagung. Jadi, meskipun masih marah tapi mereka sudah bisa terima.”

“Kalian bisa menikah secepatnya, nggak perlu takut atau ragu-ragu lagi,” sela Mustika.

Dean meraih jemari Jeana dan meremasnya dengan lembut. “Sayang, sudah siap menikahiku? Aku rasa Dustin nggak sabar untuk memamerkan Mommy barunya ke teman-temannya.”

Dustin menjawab dengan keras. “Wow, iya, dong. Lagian, sebentar lagi aku lulus. Kalian menikah secepatnya biar aku bisa kuliah ke luar negeri dengan tenang.”

Jeana mengedipkan sebelah mata pada Dustin. “Bilang aja mau dekat-dekat Rachel.”

“Dih, nggak gitu,” sanggah Dustin malu-malu.

“Iya, juga nggak apa-apa.”

“Mommy, diam deh.”

Inilah keluarga yang sesungguhnya, saat Dustin dan Jeana bertukar tawa. Kedua orang tuanya terlihat bahagia. Sebuah keluarga yang diidamkannya dari dulu dan sebentar lagi akan terwujud. Dean menyimpan harapan tinggi dalam hati.

Bab 54

Semenjak hubungannya direstui oleh orang tua Dean, Jeana praktis pindah rumah. Secara perlahan barang-barangnya diangkut oleh Dustin ke rumah besar itu. Mereka menyiapkan satu kamar khusus untuknya karena setiap pulang kerja Jeana selalu bersama Dean. Meski begitu hubungan keduanya masih terhitung rahasia, tidak banyak pegawai lain yang tahu. Untuk rencana pernikahan, Jeana hanya melibatkan Sandri yang memang serba bisa dan serba tahu. Mereka berdua mendatangi beberapa butik pakaian pengantin, mengadakan pertemuan dengan WO untuk membahas masalah pesta. Sampai akhirnya Dean memperkenalkan seorang WO ternama yang akan mengurus semuanya, termasuk pilihan gaun rancangan designer. Jeana lega karena sebagian dari bebannya terangkat.

Sibuk dengan pernikahan membuatnya melupakan beberapa hal termasuk Jimmy. Sahabatnya itu terus menerus bertanya kapan bisa bertemu dan makan bersama. Jeana dengan berat hati menolaknya, mengatakan sedang banyak pekerjaan. Ia berencana bicara jujur pada Jimmy dalam beberapa waktu ke depan.

"Namanya selingkuh kalau sudah punya calon suami tapi nggak tegas sama laki-laki lain," sindir Dustin saat mendengar Jeana bercerita pada Rachel.

Siang yang panas di hari Sabtu, mereka berkumpul di rumah Dustin. Kebetulan Dean sedang keluar kota. Kepala pelayan memasak steak serta makanan enak lainnya untuk mereka. Kebahagiaan dan keceriaan di rumah besar ini kembali saat ada Jeana di sini.

Jeana melotot pada Dustin. "Dih, mana ada aku selingkuh? Dari awal nggak pernah ada hubungan sama Jimmy."

"Nggak ada hubungan tapi ngasih harapan. Bilang aja Mommy senang karena punya fans."

Rachel mengulum senyum, melihat perdebatan Jeana dan Dustin. Terlihat sangat akrab layaknya ibu dan anak. Dalam keluarganya bahkan tidak ada keakraban seperti itu. Ia menyandarkan kepala pada sofa dengan bantal bulat di pangkuan, menatap langit-langit ruang keluarga di mana mereka bercakap. Masih tidak menyangka kalau sahabatnya ternyata berasal dari keluarga kaya raya dan bukan anak manajer biasa. Selama ini Dustin selalu mengatakan sang papa adalah manajer di PT. Real Food, kenyataannya adalah pemilik. Rachel merasa bodoh karena begitu saja percaya, tapi siapa yang tidak ditertipu? Selalu ke sekolah menaiki motor dan tidak pernah bermobil, pastinya tidak menyangka kalau Dustin adalah anak konglomerat.

"Ah, sial!" gerutunya.

Perdebatan Jeana dan Dustin berhenti, keduanya menoleh bersamaan pada Rachel. Gadis itu tidak sadar sedang diperhatikan dan saat pandangan mereka bertemu, Rachel serta merta duduk tegak sambil tersenyum malu.

"Kenapa?" tanya Dustin. "Mau makan sesuatu?"

Rachel menggeleng. "Nggak, udah kenyang banget. Cuma masih heran aja rumah lo segede ini. Dustin, teman-teman lo tahu soal bokap dan rumah ini?"

Dustin mengangguk. "Mereka tahu kok."

"Wah, kalian emang hebat. Coba kalau teman-teman gue, dah pada saling pamer."

"Apanya yang dipamerin? Ini milik orang tua."

Kata-kata Dustin terdengar sangat bijaksana. Rachel teringat akan kata-kata Vivid yang penuh penghinaan pada Dustin. Hanya karena menjemputnya memakai motor, saudara tirinya itu mengatakan kalau Dustin anak orang miskin dan memintanya untuk jaga jarak. Entah apa reaksinya kalau tahu yang sebenarnya.

"Mommy, kalau mau ketemu Jimmy ajak kami," usul Dustin tiba-tiba.

Jeana menyipit pada Dustin. "Mau bagaimana kalian?"

"Diih, nggak ngapa-ngapain kok. Cuma mau temani aja, mau nggak Rachel?"

Rachel mengangguk cepat. "Mauu! Ayo, kapan?"

"Ntar dulu, aku belum minat ketemu dia sekarang. Lagian juga mau ngapain ketemu?"

"Ngasih penjelasan kalau Mommy mau nikah dan udah punya anak. Biar dia sadar diri lalu pergi!"

Sikap Dustin yang penuh kebencian pada Jimmy membuat Jeana berpikir dua kali untuk mempertemukan mereka. Lebih baik ia mengajak Sandri atau melakukannya sendiri kalau memang diperlukan. Ia merasa sekarang belum waktunya memberi penjelasan. Selama Jimmy tidak menuntut apa pun, ia akan tetap diam.

Dustin pamitan mengantar Rachel pulang, Jeana naik ke kamarnya untuk merebahkan diri. Ruangan yang nyaman dengan jendela terbuka membuat angin sore menerpanya dan kantuk menyerang. Ia menyukai kamarnya yang sangat luas dengan design modern. Lemari besar untuk semua pakaiannya serta meja kayu kokoh untuk bekerja. Ia bahkan punya kamar mandinya sendiri. Di rumah ini dirinya diperlakukan layaknya nyonya rumah. Jeana menguap, berbaring miring menghadap ke jendela.

Perlahan kesadaran meninggalkannya, ia terlelap dan mendengkur perlahan. Bergerak saat sepasang lengan yang kokoh memeluk pinggangnya. Meringkuk lebih dekat pada dada bidang yang berada di belakang tubuhnya. Rasanya sangat hangat dan menyenangkan. Jeana terjaga saat bibirnya dikecup. Membuka mata dan mendapati Dean sedang menatapnya.

"Nyenyak tidurnya?"

Jeana mengucek mata, ingin duduk tapi tubuhnya di tahan dengan lengan Dean. "Pak, katanya pulang besok?"

"Memang, tapi aku teringat kalau di rumah ada kamu yang menunggu. Makanya pingin buru-buru pulang."

Jeana mengusap pipi dan dagu Dean dengan lembut. Mensyukuri anugerah besar yang didapatnya sampai hari ini, punya calon suami yang baiknya paripurna. Ia mengecup lembut bibir Dean dan membiarkan dilumat dengan panas. Mereka saling mencium, melumat, dan memagut satu sama lain. Napas menderu seiring. Tanpa sadar Jeana membuka kaki saat Dean menggulingkan tubuh ke atasnya.

Tidak pernah merasa begini panas atas sentuhan di tubuh, tidak pernah begitu menggiurkan untuk bertukar kemesraan. Tubuh Dean terasa hangat dan pas di atas tubuh Jeana. Lidah mereka saling menyentuh di dalam mulut, dengan bibir melumat hingga gairah menyebar di kepala.

Dean mendesah, mengakhiri ciuman dan bangkit dari tubuh Jeana. Membuka kemejanya dengan cepat lalu kembali menindih kekasihnya. Jemarinya bergerak cepat membuka kaos yang dipakai Jeana dan membenamkan kepalanya di tulang selangka serta leher Jeana.

Sudah bertahun-tahun tidak pernah menyentuh tubuh perempuan, kali ini merasakan lagi dengan hasrat yang

mengebu. Jeana yang tubuhnya langsing tapi padat adalah hal yang paling menggairahkan untuknya.

"Dadamu cantik, besarnya cukup di telapakku," bisik Dean saat bra terlepas dari dada Jeana. Sepasang puting yang tegak menantang membuat keinginannya untuk mengecup dan mengulum sangat tinggi. Menundukkan kepala ia melakukan semua yang diinginkan. Meremas perlahan, mengusap puting dengan bibirnya dan tersenyum saat mendengar Jeana mengerang. "Suka, Sayang?"

Jeana menggigit bibir bawah dan mengangguk. "Iya, suka."

"Bagus, jangan malu-malu. Lakukan semua yang ingin kamu lakukan denganku."

Beginilah gaya pacaran orang yang sudah dewasa, tanpa malu-malu dan saling mengerti apa yang diinginkan. Jeana menyingkirkan rasa malu untuk menghisap bibir Dean, turun ke leher laki-laki itu dan menggigit perlahan bahu Dean yang kokoh. Rasa hangat dari telapak tangan Dean yang meremas dadanya turun perlahan ke area perut. Ia memekik saat Dean mengecupnya di pusar, pinggang, dan membalikkan tubuhnya. Punggungnya yang bebas tidak berpakaian dihujani kecupan dan jilatan, Jeana mencengkeram ujung tempat tidur demi meredam erangan yang keluar tanpa rasa malu. Siap bahkan saat dirinya dilucuti sekalipun.

Dean terus menguji kesabaran Jeana dengan ciuman lembut, hisapan di puting, serta sentuhan di pangkal paha. Wajah mereka memerah karena gairah. Menghela napas panjang, Dean merebahkan tubuhnya di samping Jeana dan memainkan puting yang menegang dengan jemarinya.

"Rasanya nggak puas untuk menciummu, ingin menelanjangi dan mencumbumu dalam keadaan basah oleh gairah. Tapi takut kalau Dustin kembali. Anak itu bisa datang tiba-tiba soalnya."

Jeana tersenyum, sedikit mengernyit karena jari Dean yang bermain-main di dadanya. Ia memiringkan tubuh dan mengusap dada serta perut Dean yang rata serta kokoh. Sama seperti Dean, ia pun menginginkan kemesraan yang lebih dari ini tapi harus menjaga diri demi Dustin.

"Capek pastinya pulang dari luar kota. Mau dipijat?"

Dean mengangguk. "Mau, kalau kamu yang pijat."

Barbaring menelungkup, Dean membiarkan Jeana naik ke pinggangnya dan mulai memijat bahu. Tekanan tangan Jeana terasa nyaman di bahunya. Memejam dan menikmati pijatan yang menyenangkan.

"Sabtu depan ada acara di hotel, pesta sebuah bank ternama. Kamu harus datang menemani."

"Resmi sekali?"

"Bisa dikatakan begitu. Akan banyak para pejabat, manajer, atau pun pemilik bisnis yang datang."

"Kalau begitu aku harus beli gaun."

"Kamu bisa minta antar Sandri ke butik langgananku dan pilih beberapa gaun sekaligus. Karena aku yakin setelah kita menikah makin banyak undangan pesta. Jangan lupa berikut tas, sepatu, dan apa pun yang kamu butuhkan."

Jeana menghela napas panjang, memikirkan gaun dan setelan kerjanya yang makin lama makin banyak. Dean seolah tidak berhenti menghujannya dengan hadiah.

"Pak, apa kita akan bertemu Elena di sana?"

"Bisa jadi, kamu takut Jeana?"

"Sedikit, tapi asalkan bersama Pak Dean, apa pun aku terjang."

Dean membalikkan tubuh, merengkuh Jeana di atas dadanya yang terbuka. Mengusap rambut dan mengecup keningnya.

"Nggak ada yang harus ditakuti. Semua akan berjalan baik-baik saja, aku janji."

Jeana tidak membutuhkan janji Dean karena yakin kalau semuanya akan berjalan lancar. Memang tidak ada yang perlu ditakutkan asalkan mereka bergandengan tangan. Meskipun orang-orang akan mencelanya, ia tidak peduli asalkan tetap bersama Dean.

Bab 55

Dustin mengantar Rachel sampai ke depan pagar, berniat masuk ke halaman tapi dilarang. "Sorry, bukannya nggak mau ngajak lo masuk tapi mau lo ketemu Vivid."

Membuka helm dan menyerahkan pada Dustin, Rachel tersenyum tidak enak hati karena memperlakukan sahabatnya seperti tukang ojek. Seandainya keluarganya bersikap baik, sudah barang tentu ia tidak akan begini.

"Santai aja, Rachel. Kayak siapa aja. Udah, sana masuk. Kita ketemu di sekolah Senin besok."

Rachel mengangguk, merapikan rambutnya. "Senin ada ulangan."

"Sama, makanya harus belajar gue."

"Hahaha, biar nilainya bagus, ya?"

"Hooh, kita mau masuk perguruan tinggi yang sama. Lo pintar, gue biasa aja, makanya harus kerja keras dari sekarang."

Kata-kata Dustin membuat Rachel tersenyum malu. Mengesampingkan dadanya yang berdebar keras, Rachel berusaha untuk tetap tenang. Sikap Dustin yang baik, kata-katanya yang lembut dan menenangkan membuat Rachel merasa nyaman di dekatnya.

"Ya udah, gue pulang dulu."

Dustin menstarter motornya dan bersiap untuk pergi saat sebuah mobil sedan abu-abu berhenti mendadak di sampingnya. Vivid muncul dari jok depan bersama seorang pemuda perlente yang memakai jas dan celana hitam. Dilihat dari gaun Vivid yang berwarna biru dengan potongan cantik, sepertinya mereka baru

saja pulang dari pesta. Rachel yang tidak ingin ada keributan, menepuk pundak Dustin.

"Daah, Dustin!"

Vivid menghalangi Dustin dengan berdiri tepat di depan motor dan merentangkan lengan. Menatap sambil mencemooh pada cowok itu.

"Waah, ternyata yang baru pulang kencan nggak cuma gue? Rachel, lo lupa dilarang bergaul sama cowok begajulan miskin ini, hah?"

Rachel menyeruak dan berdiri di depan Vivid. Menghalangi saudaranya untuk menghina Dustin. "Lo, tuh, nggak tahu apa-apa. Mending diem kata gue."

"Apa? Berani ngelawan lo? Nggak tahu gue aduin ke bokap?"

Rachel mengangkat dagu. "Aduin aja, dan gue juga siap ngadu ke Tante. Ingat, ya, sebentar lagi gue lulus dan akan bebas dari rumah ini. Bokap udah sepakat kalau gue bakalan ikut Tante. Mulai sekarang, elo, sama Nyokap lo yang sok itu, termasuk Bokap gue yang nggak adil itu, nggak boleh lagi atur-atur gue. Minggir! Dustin mua pulang!"

Dustin menghela napas panjang, menatap perdebatan dua gadis di depannya. Ia tidak suka melihat Rachel dihina, tapi harus menahan diri demi harga diri gadis itu. Lagipula, ini pertengkaran antar saudara. Ia melirik sengit pada cowok memakai jas yang berdiri arogan sambil bersandar pada jok mobil dan tersenyum mengejek ke arahnya. Tangannya gatal ingin memukul cowok sombong itu tapi tidak mau membuang-buang tenaga.

Vivid menurunkan lengan tapi tidak berpindah tempat. Kali ini tersenyum mengejek pada Dustin yang belum memakai helm.

"Rachel, lo, tuh, cantik. Mau-mauan sama cowok model puluhan begini?"

Rachel memejam lalu menunjuk cowok di dekat mobil. "Lebih baik jalan sama cowok macam Dustin yang pengertian dan baik, dari pada macam dia yang songong dan sombong. Mobil milik orang tua aja belagu. Minggir kalian berdua, kalau nggak—"

"Kalau nggak apa?" teriak Vivid sambil bersedekap. "Lo mau apa?"

"Gue tabrak!" Dustin menekan gas di motornya hingga meraung. "Bukan lo yang gue tabrak tapi mobil cowok lo. Gimana? Mau minggir apa mobilnya rusak?"

"Kayak lo punya duit buat ganti aja?" tantang Vivid.

Dustin membelokkan stang motor hingga kini benar-benar menghadap ke arah mobil. Cowok yang semula bersandar arogan di kap kini berdiri tegak dan menatap Vivid dengan kuatir.

"Nggak penting gue punya duit apa nggak, yang utama adalah bikin hancur mobil itu. Syukur-syukur kalau bisa bikin lecet cowok lo yang gemulai itu. Palingan di penjara," gertak Dustin.

"Gue yang akan keluarin kalau dipenjara," dukung Rachel keras. "Tabungan pendidikan gue bisa diambil."

Dustin tersenyum tipis. "Gimana? Mau dicoba? Mobil cewek reseh dan cowok gemulai karena tabrakan motor milik cowok dan cewek berandalan. Waaah, berita yang bagus dan keren. Ayolah, sesekali kita perlu tantangan."

Si cowok berjas menghampiri Rachel dan merengek. "Sayang, udahan, yuk. Kita masuk sekarang, jangan pedulikan mereka. Ayo, Sayang!"

Vivid menghentakkan kaki ke aspal dengan keras lalu masuk ke mobil. Dustin serta Rachel tetap berada di tempat mereka saat mobil masuk ke halaman.

"Lo nggak apa-apa ntar?" tanya Dustin kuatir.

Rachel tersenyum. "Nggak apa-apa, gue punya backingan. Tante gue siap datang buat belain. Lain kali lo harus kenalan sama tante gue."

"Oke, gue siap kapanpun kalau diajak. Sana masuk, kalau bisa langsung ke kamar. Takut si nenek sihir itu mengamuk."

Rachel tergelak dan melambaikan tangan pada motor Dustin yang menjauh. Menghela napas panjang, seketika ia merasa ada rongga kosong di dalam dada. Rumah Dustin memang besar dan mewah tapi yang membuat nyaman adalah orang-orang di dalamnya. Dustin dan Jeana, ia sangat menyukai keduanya dan berharap bisa bersama selamanya.

**

Prima berdiri di dekat dinding dengan semangat dan rasa bangga di dada. Tidak menyangka akan berada di tempat seperti ini bersama bosnya. Pesta yang megah, diadakan salah satu bank terkemuka merupakan ajang tahunan yang ditunggu-tunggu para pengusaha kelas menengah seperti perusahaannya. Di pesta seperti ini mereka berharap bisa berkenalan dengan pebisnis ulung, investor kelas kakap, dan menjalin relasi dengan orang-orang berpengaruh. Semua yang hadir adalah nasabah bank yang merupakan sedikit dari komunitas orang-orang kaya di negara ini.

Saat tahu kalau dirinya akan datang ke pesta ini, Amera merengek. Ingin diajak tentu saja. Menyiapkan beragam gaun, sepatu, serta aksesoris mahal termasuk melakukan perawatan di salon terkemuka. Prima menolak permintaan kekasihnya karena merasa Amera tidak akan cocok di pesta seperti ini.

"Kenapa nggak cocok? Memangnya aku kurang cantik apa?"

"Ini bukan perkara cantik tapi soal status sosial. Di pesta nanti nggak ada karyawan biasa kayak kamu, Amera. Semua orang yang datang minimal manajer sepertiku."

Amera melotot, menahan tangisan karena kata-kata Prima yang dianggap menghina. "Padahal kamu tahu kalau pekerjaanku lumayan."

"Memang, tapi perusahaanmu terhitung kecil!"

Sejujurnya kalau diminta membawa pasangan, Prima dengan senang hati mengajak Jeana. Selain karena penampilannya yang kini menjadi cantik juga karena tempat bekerjanya yang mentereng. Siapa sangka kalau Jeana akan bekerja di PT. Real Food, sebuah perusahaan multinational. Bukan hanya pendapatan yang meningkat melainkan juga gengsi. Prima coba-coba menghubungi mantan kekasihnya dan mengajaknya ke pesta, sayangnya pesannya tidak pernah dibuka oleh Jeana.

"Kabarnya Pak Dean dari PT. Real Food akan datang membawa kekasih barunya." Prima memasang telinga untuk mendengarkan percakapan bossnya dengan seorang relasi.

"Beararti benar pertunangan dengan Nona Elena sudah berakhir."

"Tentu saja, lihat itu Nona Elena datang bersama orang lain."

Prima mengalihkan pandangan pada perempuan cantik bergaun hitam dengan batu kristal tersebar di permukaan gaun yang dipakainya. Terlihat begitu cantik, anggun, dan menguarkan aura perempuan kaya. Prima jadi ingin tahu siapa kekasih baru pimpinan PT. Real Food. Ia merogoh ponsel dan mengetikkan pesan pada Jeana.

"Hei, Jeana. Aku lagi di pesta. Kamu, sih, diajak nggak mau. Padahal ada gosip seru. Bossmu akan datang bersama kekasih barunya sementara di sini ada mantan tunangannya. Harusnya kamu ikut tadi, biar mengerti betapa megahnya pesta ini."

Mengulum senyum, Prima mengirim pesan disertai beberapa foto. Ia yakin kali ini akan mengejutkan Jeana. Berharap mantan

kekasihnya itu membuka pesan yang dikirimnya, terkesan dan memulai kembali percakapan setelah sekian lama tidak pernah menjalin komunikasi.

Ia mulai bosan bercakap dengan Amera karena hanya berkisar soal tas, perhiasan, dan pakaian. Merindukan obrolan hangat dengan Jeana yang membahas segala macam dari saham, musik, sampai isu nasional. Dulu ia menganggap kemanjaan Amera adalah hal yang menggemaskan, tapi kini berbeda. Ternyata lebih menyenangkan mempunyai kekasih yang mandiri dan selalu punya solusi untuk setiap masalah. Prima menyesali apa yang sudah terjadi dan berharap bisa memperbaiki.

"Kalau mereka putus hubungan begitu, bagaimana dengan perjanjian investasi yang sudah disepakati?"

Prima kembali memasang telinga dan mencuri dengar percakapan dua orang di sampingnya.

"Dengar-dengar baru kesepakatan dan belum terlaksana. Dari awal Pak Dean kabarnya kurang berminat dengan nilai investasi yang ingin diberikan perusahaan Nona Elena."

"Ehm, berarti benar kalau hubungan mereka memang dijodohkan."

"Jadi penasaran siapa kekasih baru Pak Dean."

Prima merasa apa yang didengarnya sangat seru, hubungan cinta antara konglomerat, karena semua menyangkut uang yang banyak. Sama seperti dua orang di sampingnya, ia pun tidak sabar ingin bertemu Dean dan kekasih barunya. Jeana pasti menyukai gosip yang akan dibicarakan kalau menyangkut kekasih sang boss. Prima bersiap dengan ponselnya, akan memfoto sosok Dean dan perempuan yang mendampingi.

"Hei, itu mereka datang."

Bukan hanya Prima, tapi seluruh pandangan kini tertuju ke arah pintu masuk. Orang-orang menyibak, para petinggi bank menyambut pasangan yang baru saja datang dengan hangat. Prima berjinjit, berharap bisa melihat sosok Dean dan pasangannya lebih jelas tapi harus bersabar karena banyaknya orang yang menghalangi. Mereka semua antri untuk bersalaman dan bertukar salam.

"Prima, ayo, kita sambut mereka!"

Prima mengangguk bersemangat dengan ajakannya bossnya. Berjalan di antara kerumunan untuk mendekati Dean. Berjarak beberapa meter, sosok Dean dan pasangannya mulai terlihat. Senyum yang semula menghiasi wajah Prima memudar saat melihat siapa perempuan yang digandeng Dean dengan mesra. Prima mengucek mata dan ternyata pandangannya memang tidak salah, perempuan itu adalah Jeana. Tampil cantik dengan gaun merah menyapu lantai, dengan anting-anting panjang yang berkilat serta cinci berlian di jarinya. Jeana bukan hanya cantik tapi luar biasa menawan, membuatnya terpaku.

"Jeana, apakah kamu kekasih Pak Dean?" guma Prima dalam ketidakpercayaan.

Bab 56

Dalam perjalanan menuju hotel, jantung Jeana tidak hentinya berdetak. Ada gelisah yang timbul di setiap roda yang bergerak melintasi aspal. Dada berdebar setiap kali melewati tikungan dan lampu merah. Makin mendekati hotel, ketegangan yang dirasakan Jeana meningkat dratis. Jemari bertaut di atas pangkuan dengan bahu kaku menahan gemetar. Matanya menatap lampu-lampu jalan dan tidak menyadari tatapan Dean yang tertuju padanya.

Bagaimana kalau ternyata di pesta nanti kedatangannya tidak disambut? Bagaimana kalau ada kejadian yang akan mempermalukan Dean dikarenakan sikapnya? Bagaimana kalau orang-orang menggossipnya tidak cocok dengan Dean? Beragam pertanyaan dengan pembuat kata 'bagaimana' terus bergema di hati dan kepalanya. Tanpa sadar menghela napas panjang berkali-kali seolah ada beban besar di dada yang ingin dilepas.

"Kamu pasti lagi over thingking."

Perkataan Dean tepat sasaran, Jeana menyeringai malu. "Tahu aja, Pak."

"Kenapa? Gugup?"

"Bukan gugup lagi tapi takut. Aku membayangkan adegan di drama-drama saat si miskin dibawa ke pesta sama kekasihnya yang kaya raya. Dicemooh, diejek, dihina, diusir pula dari tempat pesta. Takut sekali akan begitu kejadiannya."

Dean yang gemas mengusap pipi Jeana. "Kamu ini kebanyakan nonton drama. Lagian biasanya kamu kuat dan hebat, kenapa pergi ke pesta nyalimu menciut?"

"Gimana nggak ciut? Di pesta nanti pasti semuanya orang kaya. Pemilik perusahaan besar dan sebagainya. Belum apa-apa aku sudah merasa kalah."

Deru motor yang lewat di samping mobil sedikit mengagetkan Jeana. Motor menjauh, meninggalkan asap yang terlihat jelas dari kaca jendela.

"Pesta ini ajang perkenalan dan juga silaturahmi, bukan untuk diadu siapa yang menang dan kalah. Kenapa kamu pesimis begitu?"

"Pasti ada Nona Elena di sana, Pak?"

"Sepertinya dia ada. Aku nggak ngecek. Selain dia juga banyak pemilik bisnis lain."

Jeana mengeluh dalam hati, pesta diadakan oleh bank ternama yang datang sudah pasti pemilik atau pimpinan perusahaan seperti Elena. Semua orang yang dikenal Dean berasal dari kalangan berduit karena bisnis. Tidak mungkin bertemu dengan kenalnya sendiri di sana. Dean akan bertemu mantan tunangannya, sedangkan diri? Tidak mungkin menemukan Prima di sana. Hal yang sungguh mustahil.

"Semoga malam ini dia bersikap baik."

"Kenapa? Jangan bilang kamu takut dengan Elena?"

Jeana menggeleng, sejujurnya memang tidak ada lagi rasa takut pada Elena. Kali ini ia datang dengan persiapan penuh untuk menghadapi perempuan itu. Seandainya harus harus baku hantam juga siap, tapi tidak dengan kejadian yang mungkin tidak terduga nantinya. Orang-orang baru yang tidak pernah dikenalnya, bagaimana harus menghadapi mereka nanti?"

"Nggak, Pak. Aku siap menghadapi Nona Elena."

"Bagus, sudah seharusnya seorang pejuang begitu."

Kali ini Dean tersenyum kecil. Kata-kata yang ingin didengarnya dari bibir Jeana akhirnya terucap juga. Pesta ini hanya hiburan baginya, tidak seharusnya menjadi momok menakutkan bagi Jeana. Kelak kalau mereka menikah, akan lebih banyak pesta lagi. Kehadiran Jeana di antara banyak relasinya menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Sedini mungkin ia ingin membawa calon istrinya berkenalan dengan lingkungan sosialnya. Agar Jeana mengerti bagaimana menghargai diri sendiri dan tidak rendah diri.

"Pak, bagaimana kalau aku berbuat salah lalu diusir dari tempat pesta? Bagaimana kalau ternyata—"

"Jeana, kalau kamu datang bersamaku, siapa yang berani mengusirmu?"

Jeana menunduk, mengusap permukaan gaunnya yang lembut. "Kali aja, kayak di film-film."

"Tontonanmu aneh sekali, suka menunjukkan perempuan selalu harus jadi korban penderitaan. Dengarkan aku, kamu harus bisa menjaga diri dari sekarang. Berbaur dengan baik, kalau tidak—"

Jeana mendongak. "Kalau tidak akan kenapa, Pak?"

Dean tersenyum. "Anakmu yang di rumah akan jadi sandera sampai tugasmu mendampingi selesai."

"Hah, Dustinku yang imut jadi sandera? Tega sekali, Anda."

"Terpaksa, demi keselamatan anakmu sebaiknya kamu hapus over thinkingmu. Hilangkan juga gugupmu dan harus percaya diri. Emang nggak malu sama Dustin yang pedenya selangit?"

Jeana mulai meratap dengan gaya dibuat-buat. "Oh, Dustin sayangku. Tunggu mommy, Nak. Semoga saja mommy bisa melewati malam ini dengan selamat."

Dean tergelak, merasa kalau kekasihnya sangat lucu. Jeana yang selalu ceria dan semangat adalah perempuan yang dibutuhkannya sebagai pendamping. Jeana yang akrab dengan

Dustin, sangat membantunya dalam menghadapi sikap anaknya yang sering uring-uringan. Dengan adanya Jeana di rumah, Dustin menjadi jarang keluyuran. Pemandangan yang menyenangkan setiap kali pulang kerja disambut anaknya.

Saat libur atau dirinya berada di luar kota, Jeana yang menemani Dustin. Mereka bersama Rachel akan berkeliling dari mall ke mall untuk menonton film atau makan. Sikap Jeana yang tidak canggung dalam menghadapi Dustin, menyayangi seperti anak sendiri bukan hanya membuatnya bahagia tapi juga kedua orang tuanya. Ia sendiri tidak sabar menunggu hari pernikahan mereka dilaksanakan.

Kendaraan melambat saat melewati tikungan terakhir menuju hotel. Antrian panjang untuk masuk ke halaman. Kendaraan yang mengantri semuanya jenis mewah dan mahal dan akhirnya berhenti lobi untuk menurunkan penumpang satu per satu.

Dean mengulurkan tangan, menggandeng Jeana turun dari mobil mereka. Beberapa orang berseragam menyambut di lobi dan mengiringi langkah menuju ballroom. Jeana berusaha tetap tenang, dengan orang-orang bicara lirih serta penuh kesopanan pada calon suaminya. Ia datang ke pesta ini sebagai kekasih Dean, bukan pegawai biasa. Tidak perlu takut dan gugup, harus tegar serta kuat. Jeana menggumamkan kata-kata seperti mantra penguat.

Masuk ke ballroom yang megah dengan dekorasi mewah bertabur bunga serta lampu kristal, mereka disambut jajaran pimpinan bank.

"Selamat datang Pak Dean. Senang melihat Anda di sini."

Tiga laki-laki dan seorang perempuan paruh baya memakai setelan putih yang gaya menyalami Dean serta Jeana satu persatu.

"Kenalkan, ini calon istri saya, Jeana."

Dengan tenang Jeana menyalami mereka satu per satu, dilanjutkan dengan banyak orang lain. Ia tidak bisa mengingat siapa saja karena jumlahnya yang tidak sedikit. Semua tamu pesta seolah berdesakan di pintu masuk untuk menyambut mereka. Mungkin alasan paling masuk akal dari semua ini adalah posisi Dean sebagai pemilik perusahaan multinational.

"Dean, senang melihatmu datang."

Orang yang paling ditakuti oleh Jeana muncul. Melangkah anggun dalam balutan gaun hitam, Elena bagaikan ratu penguasa pesta yang rupawan. Memeluk Dean dengan ringan disertai bisikan lembut.

"Berani juga kamu membawa perempuan itu kemari? Ingin pamer pada kami?"

Dean menjauhkan tubuh Elena dan tersenyum simpul. "Elena, apa kabar? Aku harap kamu baik-baik saja."

Dean enggan menanggapi kata-kata Elena, sedang banyak orang penting di sini dan setiap gerak-geriknya akan menjadi sorotan. Lebih baik kalau menjaga sikap serta kata-kata agar tidak timbul skandal.

"Aku selalu baik, Dean."

Pandangan Elena terarah pada Jeana, tapi tidak menyapa hanya mengangguk kecil dan membalikkan tubuh berlalu tanpa kata. Harga dirinya bisa hancur kalau banyak bicara dengan Jeana. Lebih baik menghindar sekarang untuk menyerang nanti.

Jeana sendiri merasa sangat lega saat Elena menjauh, setidaknya sekarang ini selamat dari caci maki. Dean menggandeng tangannya untuk berkenalan dengan banyak orang lain. Ketakutannya tidak menjadi kenyataan karena ternyata para relasi Dean memperlakukannya dengan baik. Tidak ada ejekan apalagi caci maki dari mulut mereka.

Di satu waktu Dean berpamitan padanya untuk pergi ke ruang samping bersama direktur bank. Ingin mengisap cerutu dan bicara hal penting hanya berdua.

"Kamu nggak apa-apa aku tinggal sebentar?"

Jeana mengangguk. "Nggak apa-apa, Pak. Lihat banyak makanan dan cemilan di ujung sana. Aku akan membuat diriku kenyang."

"Baguslah, makan yang banyak. Aku akan segera kembali."

Alih-alih makan seperti yang diinginkannya, Jeana dipaksa untuk kembali berhadapan dengan Elena. Perempuan itu menghadang langkahnya, dan seperti biasa menatapnya dengan meremehkan.

"Seorang perempuan miskin sedang panjat sosial. Mendekati laki-laki kaya dan menawarkan tubuhnya. Hebat sekali kamu, Jeana."

Jeana tersenyum, sedikit membungkuk layaknya princess di film. "Kenalkan, nama keduaku adalah Cinderella. Wajar kalau aku mendapatkan orang kaya karena pangeran sudah nggak ada sekarang ini."

Elena mendengkus keras, menyipit kesal. "Nggak tahu malu, mengatakan dirinya Cinderella. Kamu harusnya ngaca, cocok nggak bersanding dengan Dean? Laki-laki yang begitu hebat harusnya punya pendamping yang hebat juga."

"Seperti kamu contohnya. Begitu bukan? Memangnya di dunia ini hanya anak pemilik perusahaan saja yang bisa dibilang hebat?" tukas Jeana cepat. "Perempuan biasa sepertiku nggak cukup hebat dibandingkan kalian?"

"Bukan aku yang bilang, tapi kenyataan hidup memang begitu bukan?"

Jeana menghela napas panjang. "Dalam pandangan masyarakat umum memang hanya si kaya yang mempunyai derajat sosial lebih tinggi dibandingkan yang lain. Tapi kalau soal cinta, nggak peduli kaya atau miskin, semua orang berhak merasakannya. Kenapa kamu yang marah sedangkan yang menjalin hubungan adalah aku dan Pak Dean."

"Karena kamu merebut apa yang seharusnya menjadi milikku!"

Elena melotot dan Jeana kali ini tidak ingin mengalah. Menyingkirkan rasa bersalah yang muncul setiap kali bicara dengan Elena, ia menjawab perkataan perempuan itu.

"Bagaimana kalau apa yang seharusnya kamu miliki itu ternyata tidak ingin dimiliki olehmu, apa kamu akan memaksa? Bagaimana caranya? Dengan menggembok hati Pak Dean atau memborgol tangannya? Kalau kalian sudah dalam ikatan resmi seperti pernikahan, aku akan mundur. Tapi selama belum ada ikatan itu, aku akan tetap maju meskipun semua orang mengatakan aku salah!"

"Dasar perempuan gila!"

"Memang, karena cintaku segila itu. Ngomong-ngomong, bahan gaun kita sama sepertinya. Jangan-jangan dari designer yang sama."

"Aku nggak sudi berbagi designer dengan orang miskin sepertimu."

"Aku pun nggak kebeli gaun ini kalau bukan Pak Dean."

Elena yang kehabisan kata-kata dalam menghadapi Jeana, mengepalkan tangan dan bergegas pergi setelah melontarkan makian terakhir.

"Perempuan tidak tahu diri sepertimu memang sampah!"

Menatap sosok perempuan itu menjauh, hati Jeana diremas-remas. Perasaan bersalah kembali muncul karena sudah menyakiti

Elena. Sejujurnya ia tidak ingin melakukan ini, membuat Elena kesal dan meluapkan emosi padanya. Ia hanya ingin perempuan itu menjauh sebelum mereka bertengkar di pesta yang ramai ini. Jeana rela direndahkan asalkan tidak ada keributan dengan Elena dan menjadi tontonan banyak orang. Di pesta ini nama baik Dean yang dipertaruhkan.

Merasa dada yang terasa sesak, Jeana berusaha untuk tetap tegar. Ia sudah pernah merasakan dikhinai tapi ternyata sikapnya sama brengseknya dengan prima. Saat nama laki-laki itu disebut dalam kepalanya, suara yang sangat dihapalnya terdengar dari belakang tubuhnya.

"Jeana, ini benar kamu? Ya Tuhan, cantik sekali kamu."

Jeana menoleh dan terbelalak ke arah Prima yang tersenyum menghampiri. Tidak menyangka kalau di tempat seperti ini akan bertemu mantan kekasihnya.

"Prima"

"Hallo, Sayang. Senang melihatmu."

Bab 57

Jeana tentu saja tidak senang dengan ini. Bagaimana bisa bertemu Prima di sini? Baru saja selesai berhadapan dengan Elena, ia dipaksa untuk bicara dengan Prima. Laki-laki itu tersenyum sambil mengamatinya dari atas ke bawah dengan pandangan yang seolah ingin melahap. Berbulan-bulan tidak bertemu, Jeana tidak menyangka akan menemui mantan tunangannya di tempat tidak terduga.

"Sepertinya aku nggak diijinkan makan enak," gumamnya kesal. Melirik ke arah meja di mana ada banyak makanan dan cemilan di sana.

Seorang pramusaji lewat dengan nampan berisi minuman. Prima mengambil dua gelas dan satu gelas diulurkan untuk Jeana.

"Minumlah, aku lihat dari baru datang kamu belum minum sama sekali."

Jeana menggeleng dan menolak tegas. "Nggak usah. Kamu aja yang minum."

"Yakin nggak mau? Enak dan segar minumannya." Prima mengedipkan sebelah mata. "Dulu kamu suka minuman manis begini."

Cara bicara Prima seolah sedang bicara dengan pacar atau teman dekat. Sungguh menjijikan mendengarnya, terutama melihat senyumannya. Jeana tanpa sadar bergidik. Ingatan tentang Prima yang menggerayangi tubuh Amara kembali terlintas di otak berikut ejekan-ejekannya. Entah kenapa laki-laki ini masih punya muka untuk mengajaknya bicara, sedangkan dirinya sendiri merasa enggan.

"Kenapa diam saja Jeana? Terpana dengan ketampananku?" Prima tertawa liris, dengan dada membusung bangga. "Memang kekayaanku nggak sebanyak Pak Dean tapi soal ketampanan sepertinya aku nggak kalah, apalagi—"

"Tutup mulutmu!" bentak Jeana kesal.

Prima terdiam seketika dengan dua tangan memegang gelas, menatap Jeana yang sedang marah.

"Aku nggak ada urusan sama kamu. Tinggalkan aku sendiri."

"Jeana, memangnya kenapa kalau kita mengobrol? Aku lihat kamu sendirian. Pasti kamu bingung mau bicara dengan siapa karena di sini nggak ada yang kamu kenal. Sama seperti aku."

Jeana memutar bola mata, tidak habis pikir dengan tingkat percaya diri Prima yang sangat tinggi. Bisa-bisanya laki-laki ini mengira dirinya ingin diajak bicara.

"Lebih baik aku bicara dengan tembok dari pada sama kamu. Minggir, Prima!"

Prima bergerak, menghalangi langkah Jeana. Untuk sesaat menahan napas karena wangi parfum Jeana yang masuk ke indera penciumannya.

"Kamu wangi banget, Jeana. Enak sekali parfumu. Pasti mahal ya? Aku ingat kamu dulu pakai parfum aroma mawar. Sekarang nggak lagi?"

"Bukan urusanmu!"

"Jangan galak-galak Jeana. Kenapa kita nggak bisa mengobrol layaknya sahabat? Padahal niatku baik. Temani kamu sebelum kekasihmu datang."

Jeana menghela napas frustrasi. Ingin berteriak tapi tidak bisa. Saat perempuan paruh baya yang merupakan salah satu jajaran bank melintas, ia tersenyum ramah pada perempuan itu. Berharap sekali diajak bicara tapi sayang niatnya tidak terkabul. Ada dua

orang laki-laki yang menghampiri perempuan itu dan membawanya pergi. Jeana menahan kekecewaan.

Menyesali diri karena kurang cepat bergerak dan terjebak dengan Prima. Laki-laki yang seumur hidup tidak ingin ditemuinya lagi. Padahal pertemuan terakhir mereka berjalan tidak baik, entah kenapa Prima tidak merasa dendam padanya. Sungguh aneh.

"Jeana, gaun itu cocooook sekali denganmu. Pinggang langsing dan wajah cantik. Coba dulu waktu kita masih pacaran kamu seperti sekarang."

"Pak Dean menyukaiku justru saat aku masih gendut! Laki-laki seperti Pak Dean lebih mengerti bagaimana menghargai perempuan!" tukas Jeana keras.

"Yaa, aku memang salah. Tergoda dengan rayuan Amera. Tapi sejujurnya aku masih sayang sama kamu."

"Tolonglah, jangan bikin aku marah, Prima!"

"Kenapa harus marah, Jeana. Memang begitu kenyataannya. Aku yakin kamu juga masih sayang sama aku. Buktinya sekarang, kamu enggan berdekatan denganku. Kenapa coba?"

"Tentu saja karena aku—"

"Masih cinta bukan? Kekasih pertama memang sulit dilupakan." Prima tersenyum tanpa tahu malu. Memiringkan kepala dengan pandangannya memuja, sampai lupa ada dua gelas di tangannya. Saat seorang pramusaji lewat, ia buru-buru meletakkan kembali dua gelas ke nampan lalu memasukkan tangan ke dalam saku. "Seharusnya kamu nggak perlu menghindariku kalau memang nggak ada rasa lagi, Jeana."

"Ya Tuhan, ternyata orang narsis dan nggak tahu diri itu nyata," gumam Jeana.

"Aku nggak narsis, tapi yakin seratus persen. Tadi kamu juga bicara dengan Nona Elena. Hebat juga kamu bisa menyingkirkan

Nona Elena dari Pak Dean. Jeana, aku terima kalau memang harus diduakan asalkan kamu kembali padaku."

"Prima, tutup mulut atau ketendang kau. Bisa-bisanya lo ngomong hal memalukan kayak gitu?" Kekesalan Jeana meledak hingga tanpa sadar membentak. "Asal lo tahu, gue nggak sudi ketemu lo lagi. Ketemu Amera atau siapa pun yang lo kenal. Lebih baik lo minggat sebelum pacarku datang."

"Sombong!"

"Memang, sombong sama orang songong macam lo itu layak."

"Jeana, kamu lupa saat memohon-mohon padaku di rumah Amera. Kamu nyaris pingsan saat itu, tunggu aku ingat sesuatu!" Prima mendekat lalu menyipit. "Waktu memergoki kami, kamu datang bersama anak berseragam SMU. Rupanya itu bocah yang kamu akui sebagai pacar? Hah! Siapa dia bocah kurang ajar itu, Jeana?"

"Anakku!"

Keduanya terlonjak saat Dean mendekat. Merangkul pinggang Jeana dan menatap Prima yang terbelalak.

"Namanya Dustin. Kamu bilang anakku kurang ajar?"

Prima menggeleng gugup, menelan ludah dan berdiri gemetar. "Pak Dean, ma-aaf."

Mata Dean menyorot tajam, sedari tadi mendengar kata-kata Prima. Awalnya berniat membiarkannya saja, yakin kalau Jeana bisa mengatasi laki-laki ini. Ia punya rencana sendiri untuk membalas kekurangan ajaran Prima pada calon istrinya. Tapi saat membawa-bawa Dustin, kemarahannya meledak.

"Calon istriku dan anakku memang akrab, mereka selalu melakukan semuanya bersama-sama termasuk menghadapi pecundang sepertimu."

Prima menunduk, berharap bisa pergi dari hadapan Dean secepatnya. Jeana sama sekali tidak membantunya, justru tersenyum seolah senang melihatnya dimaki-maki. Prima merasa nasibnya sedang apes. Ia sedang bicara dengan Jeana, hanya ingin merayu sesaat dan mencoba keberuntungannya untuk mendapatkan mantan tunangannya kembali. Tidak menyangka Dean akan muncul secepat ini.

"Prima, angkat kepalamu dan dengarkan aku bicara!"

Mau tidak mau Prima mengangkat wajah dan mengganggu sopan. "Iya, Pak."

Dean bicara dengan lugas dan tegas. "Aku kenal bossmu, beberapa kali dia datang menemuiku untuk menawarkan kerja sama. Aku menolak karena memang tidak tertarik. Bayangkan, kalau aku terima tawaran mereka dengan catatan kamu harus diberhentikan dari kantor. Menurutmu, siapa yang akan mereka pilih? Kerja sama denganku atau kamu?"

Prima memucat, dadanya berdebar karena takut. "Pak, ma-aaf. Saya bersedia minta ma-aaf berkali-kali. Saya salah."

"Bagus kalau kamu tahu salah. Mulai sekarang dilarang untuk mendekati calon istri dan anakku. Kalau sampai mereka mengadu kalau kamu mengejek seperti tadi, jangan harap kamu bisa lolos lagi. Camkan itu!"

"Iya, Pak." Prima kali ini menunduk lebih dalam dan tidak berani menatap Dean lagi. Karirnya sedang dipertaruhkan. Ia yakin kalau Dean tidak main-main dengan perkataannya.

Dean tersenyum pada Jeana, tidak peduli pada Prima yang ketakutan. "Sayang, mau makan? Ayo, aku temani."

"Ada steak kayaknya." Jeana tersenyum manis.

"Memang, aku juga pingin steak."

Jeana melirik ke arah Prima saat melangkah dalam pelukan Dean. Berbisik lirih pada kekasihnya. "Terima kasih sudah membantuku. Bandel sekali dia, sudah diusir dan ditolak tetap nggak tahu diri."

"Aku baru tahu kalau kamu sama Dustin ternyata memergoki dia dan Amera."

"Memang, dan untungnya ada Dustin, Sayang. Bayangkan aku yang segemuk itu, kehujanan, habis berantem sama anak sekolah, ngelihat tunangan sama sahabat bermesraan. Asmaku langsung kambuh. Kalau nggak ada Dustin, mungkin aku sudah pingsan."

Dean mengusap-usap bahu Jeana dengan lembut. "Tenang, semua sudah berlalu. Ada aku sekarang. Kalau Prima macam-macam lagi, aku akan buat dia jadi gelandangan."

Berdiri di dekat dinding, Prima mencuri pandang ke arah Dean dan Jeana yang sedang mengobrol akrab dengan para petinggi bank di meja bundar. Ada steak di hadapan mereka dengan beberapa koki yang melayani secara langsung. Kelompok yang berkelas dan berstatus sosial tinggi. Prima merasa rendah dan tidak berdaya. Jeana yang dulu disia-siakkannya kini menjelma menjadi nyonya yang cantik dan menawan.

Tidak ingin kalah sendirian, diam-diam ia mengambil foto Dean serta Jeana lalu mengirimkan pada Amera. Harus ada orang yang berbagi kesedihan serta duka bersamanya dan itu adalah sumber masalah terbesarnya.

"LIHAT AMERAA, SIAPA YANG DATANG KE PESTA MEWAH INI? JEANA BERSAMA PAK DEAN. APA KAMU TAHU KALAU MEREKA AKAN MENIKAH? KAMU PASTI TIDAK TAHU. KASIHAN KAMU, YA, ORANG MISKIN DITINGGAL SAHABATNYA MELESAT. HAHHAH!"

Bab 58

Amera yang sedang di bar menatap ponsel dengan gemetar. Pandangannya menjadi buram seketika saat melihat foto yang dikirim Prima disertai pesan yang penuh ejekan. Bagaimana bisa Jeana menjadi kekasih Dean? Bagaimana perempuan miskin seperti Jeana bisa dekat dengan pengusaha kaya raya dan ternama? Kekagetannya karean Jeana bekerja di PT. Real Food bahkan sampai sekarang masih belum hilang, ditambah dengan satu kenyataan yang menyakitkan. Amera mencengkeram pinggiran meja dengan kesal.

Prima sama sekali tidak bersimpati padanya, justru dengan sengaja menunjukkan foto itu padanya. Kenapa? Ingin membuatnya mati karena terkejut? Ia memang sangat sakit hati dan marah dengan kenyataan pahit yang harus ditelannya. Bagaimana seseorang yang biasa saja seperti Jeana bisa menggaet Dean? Baginya Jeana tidak lebih dari perempuan kampung yang lemah dan tidak bisa diandalkan. Oke, punya otak dan bisa kerja. Tapi dirinya juga bisa dan bahkan jauh lebih cantik serta elegan. Kenapa harus Jeana?

Mengusap layar kaca ponselnya, Amera mengingat momen pertemuan dengan Dean. Laki-laki itu bahkan tidak memberinya kesempatan bicara. Saat itu di gedung megah dan ruangan luas, ia berharap bisa bekerja sama dengan Dean tapi ditolak mentah-mentah. Apakah dari awal memang Dean menyukai Jeana? Suka karena apa? Otaknya, atau kemampuan kerja? Wajah Jeana bahkan tidak terhitung cantik. Semakin memikirkan itu semakin gundah hatinya.

"Aku yakin hubungan mereka hanya seumur jagung, Pak Dean yang kaya raya nggak mungkin serius sama si gendut itu. Sialan!"

Dalam keadaan kesal dan marah, Amera membalas cepat pesan dari kekasihnya dengan kata-kata yang tidak kalah pedas.

"NAPA LO? SAKIT HATI MANTAN LO JALAN SAMA LAKI-LAKI YANG LEBIH KAYA, LEBIH TAMPAN, DAN LEBIH SEGALANYA? KASIHAN, YA? MAKANYA JADI BOSS JANGAN JADI KULI MELULU!"

Mungkin ia akan menyesali pesannya, sekarang yang terpenting membalas dulu perlakuan Prima. Ia tahu kalau laki-laki itu sengaja ingin membuatnya kesal. Ia memang marah tapi Prima juga harus merasakan kekesalan yang sama.

"Amera, kenapa wajahmu muram?"

Firman duduk di samping Amera, memesan minuman dan terdiam. Tidak bergerak bahkan saat Amera mendekat untuk mengusap pahanya.

"Telat amat, Pak. Ngapain aja?"

Firman menghela napas panjang, menyingkirkan tangan Amera dari tubuhnya. "Ada banyak masalah di kantor. Kekacauan besar di bagian keuangan."

Amera mengedip. "Keuangan? Kenapa?"

"Kamu masih tanya kenapa? Tentu saja karena kamu salah satu sebabnya!"

Menerima minuman dari bartender, Firman meneguk cepat minumannya. Membuka jas dan dasi, lalu menghela napas panjang. Wajahnya yang mulai keriput terlihat muram dan lelah.

"Pak, jangan marah-marah. Bisa bicara baik-baik dan pelan saja. Ada apa?" Amera mencoba merayu. Harapannya untuk tetap punya uang tunjangan hanya dari Firman setelah Prima menjadi

pelit. Tidak boleh ada masalah di kantor atau dirinya akan terkena imbasnya. "Mau bicara di tempat lain? Hotel di sini dekat."

Rayuan Amara dengan jemari mengusap selangkangan membuat Firman sedikit tergetar. Dulu ia akan menyambut dengan sukarela dan suka cita tapi tidak di saat begini. Otaknya penuh oleh masalah dan tidak akan terurai hanya karena bercumbu dan main sex dengan Amara. Lama kelamaan ia merasa bosan meskipun tubuh perempuan di sampingnya memang ranum dan menggiurkan untuk disetubuhi. Menyingkirkan jemari Amara, ia mendesah resah.

"Gara-gara kamu memberi harga terlalu murah pada klien, keuangan kita bocor. Belum lagi ada banyak kesalahan dari tim kalian yang memaksa kami terus menerus mengucurkan dana. Kalau begini terus menerus, kantor bisa merugi!"

Amara mengepalkan tangan, merasa malam ini sungguh sial untuknya. Baru saja mendapatin kabar tentang Jeana dan Dean yang membuat hatinya kalang kabut, ditambah masalah baru yang dibawa Firman. Ingin rasanya berteriak dan memaki semua orang yang ada di sini. Bukan salahnya kalau banyak masalah datang ke kantor, yang kerja di bagian keuangan saja yang bodoh. Ia menggeleng, berusaha menjernihkan kepala. Sekarang bukan saatnya menentang Firman atau dirinya akan kehilangan pekerjaan.

"Pak, aku minta maaf kalau sudah buat kekacauan. Tapi tekanan dari ketua timku sangat hebat. Pak Firman tahu bukan gimana temperamen si Nail. Mana mungkin aku mengajukan nilai yang rendah tanpa persetujuan dia. Semua yang aku lakukan selain andilku juga campur tangan Nail. Terakhir dia bahkan berani memukul Ida dan membuatnya menangis. Padahal Nail yang

salah. Aku juga dengar dia mau pindah kantor ke perusahaan iklan lain.”

Firman menoleh cepat dengan tatapan heran. “Kenapa kamu baru bilang soal ini sekarang? Soal Nail itu.”

Amera menggigit bibir, meremas jemari di atas pangkuan. Berusaha sebaik mungkin untuk terlihat bersalah. “Paak, maafkan aku. Ta-pi nggak ada yang berani menentang Nail.”

“Sialan!”

“Ka-lau saranku, Pak. Mending bubarkan saja tim lima, dan aku rela dipindah ke bagian lain. Hitung-hitung untuk menghemat pengeluaran gaji.”

Memikirkan kata-kata Amera, untuk sesaat Firman terdiam. Memecat tiga orang akan menghemat uang yang cukup lumayan. Sepertinya memang harus ada yang dikorbankan untuk menutupi masalah keuangan. Amera memang tidak cukup pintar tapi ia juga belum rela melepaskan. Kapan lagi ada perempuan muda yang bisa ditiduri kapan pun diinginkan.

“Saranmu boleh juga,” ucap Firman dengan senyum kecil. “Akhir bulan aku akan memecat mereka semua dan memindahkanmu ke bagian staf. Kamu nggak keberatan?”

Amera menggeleng. “Nggak apa-apa, Pak. Yang penting bisa kerja dekat Pak Firman, aku udah bahagia.”

Rayuan Amera membuahkan hasil, Firman yang luluh akhirnya menghabiskan lebih banyak uang untuk mentraktir. Dari bar mereka berlanjut ke hotel dan bergulat di sana. Tidak peduli apa pun yang terjadi, meskipun harus pura-pura mengerang puas di bawah laki-laki tua bangsa, yang penting Amera mendapatkan keinginannya. Uang dari Firman dan pengkhianatan untuk Prima. Kekasihnya memang pantas menerimanya.

Dalam keadaan lelah dan bersimbah keringat, Amera teringat sesuatu. Ia mengirim pesan ke Jimmy dan menyertakan foto Jeana serta Dean.

"Jeana sudah punya pacar, Jimmy."

Ia tidak tahu gimana reaksi Jimmy karena pesannya tidak dibalas, tapi yang pasti malam ini bukan hanya hatinya yang hancur ada orang lain yang ikut serta.

**

Elena menyudutkan Dean di lorong menuju toilet. Sedari tadi ia ingin bicara dengan mantan tunangannya, tapi Dean terus menempel pada Jeana dan membuatnya kesal. Padahal ia hanya ingin bicara sebentar saja. Menghalangi langkah Dean, ia bicara dengan serius.

"Senang Pak Dean? Bisa pamer pacar?"

Dean mendesah. "Elena, tolonglah"

"Tolong apa? Agar aku berhenti bicara atau berhenti mengungkit soal kita? Masalahnya nggak semudah itu lupa akan sakit hati dikhianati."

"Berkali-kali aku katakan, nggak mengkhianati kamu Elena. Aku dan Jeana jadian setelah kita putus."

"Oh ya, tapi kamu memutuskan hubungan kita karena kamu jatuh cinta padanya."

Kali ini Dean mengangguk. "Itu benar, aku nggak akan ingkari. Satu hal yang harus kamu tahu Elena, aku nggak main dua kaki. Nggak akan aku menjalin hubungan dengan dua perempuan sekaligus."

Elena terdiam, karena yang dikatakan Dean ada benarnya. Memang Dean jatuh cinta dengan Jeana saat masih bersamanya. Hubungan mereka pun terjalin karena perjodohan. Ia sudah merasa ada yang tidak beres dengan sikap Dean padanya, tidak

pernah mengungkit masalah pernikahan dan selalu menjaga jarak. Tadinya berpikir akan bisa mengubah sikap dan perasaan laki-laki itu seiring berjalannya waktu tapi ternyata dirinya salah. Cinta tidak akan pernah bisa dipaksa.

"Apa kamu bahagia sekarang? Setelah lepas dari aku?"

Pertanyaan Elena membuat Dean tidak nyaman. Sudah cukup dirinya membuat perempuan itu patah hati, tidak perlu menambah perih dengan mendengar kebenaran.

"Aku selalu bahagia dari dulu, mungkin kamu lupa aku selalu mengatakan itu."

"Benar, saking bahagianya hidup menjomlo kamu nggak tertarik untuk menikah. Sekarang gimana? Apa kamu akan menikah dengan Jeana?"

"Biarkan itu menjadi masalah pribadiku. Terima kasih perhatiannya. Elena, aku salah padamu. Aku juga sudah meminta maaf pada orang tuamu. Mungkin sudah saatnya kita saling melupakan. Aku berdoa semoga kamu menemukan orang yang tepat."

Dean meninggalkan Elena dengan harapan agar tidak lagi diikuti. Bisa jadi kemarahan dan kebencian di hati perempuan itu untuknya tidak sirna dengan cepat, setidaknya ia sudah berusaha menjadi mantan kekasih yang tidak menyakiti. Meskipun makna dari kata itu terdengar sangat bias untuknya.

Di meja bundar dekat jendela, Jeana berbincang akrab dengan salah satu pimpinan bank. Seorang perempuan ramah yang bertanya dengan antusias bagaimana mengurangi berat badan. Ia menerangkan dengan tak kalah ramah, tentang diet yang dijalannya dan sesekali membiarkan perempuan itu mencatat. Senang rasanya mempunyai teman untuk bicara saat Dean sedang tidak ada di sampingnya. Kekasihnya itu sibuk mengobrol dan

menyapa para tamu, berpindah dari meja ke meja. Ia tidak keberatan sendiri, tapi lebih senang lagi kalau ditemani.

"Berarti diet kamu masih bisa makan enak, ya?"

"Bisa Bu, asal jangan berlebihan. Kalau mau lebih efektif, gunakan jendela makan. Jadi kita bisa mengontrol jumlah makanan yang masuk ke tubuh. Jangan lupa hitung selalu asupan kalorinya."

"Oh ya, kamu benar."

Pembicaraan berakhir saat si ibu itu dipanggil salah satu pejabat bank untuk bicara dengan relasi lain. Ujung mata Jeana menangkap sosok kekasihnya yang baru saja kembali dari toilet. Tak lama Elena menyusul di belakangnya. Ia mempunyai firasat kalau keduanya baru saja mengobrol.

"Sayang, kita pulang sekarang?" tanya Dean saat mendekat.

Jeana mengangguk, mengusap-usap permukaan jas kekasihnya. "Ayo, kita pulang. Aku juga udah lelah."

"Padahal kamu kelihatan asyik tadi mengobrol."

"Memang, ternyata di pesta ini tidak terlalu menakutkan seperti yang aku pikir semula. Tadinya aku mengira suasana akan sangat kaku tapi justru malah santai."

"Syukurlah, kalau begitu lain kali kamu bisa menemani aku ke pesta."

Jeana merangkulkan tangan ke leher kekasihnya dan menggeleng. "Salah, Sayang. Bukan hanya pesta tapi setiap ada kegiatan aku akan selalu menanimu. Jangan coba-coba meninggalkan aku sendiri."

"Wah, Dustin bisa marah dengarnya. Anak itu setiap saat pinginnya monopoli kamu saja."

Mereka saling pandang dan tergelak bersama. Setelah berpamitan dengan tamu lain, mereka memutuskan untuk pulang.

Elena sudah tidak terlihat lagi sedangkan Prima berdiri mematung di sudut. Selain pertemuannya dengan Prima yang merusak mood, secara keseluruhan Jeana merasa senang di pesta malam ini. Pembicaraannya dengan Elena tidak berjalan baik tapi juga tidak seburuk yang dipikirkannya. Mereka bergandengan tangan keluar dari hotel dengan senyum mengembang di wajah.

Bab 59

Merencanakan pernikahan sambil bekerja benar-benar menguras waktu Jeana. Waktunya dihabiskan di kantor, butik, dan rapat dengan tim wedding organizer. Untunglah ada Sandri yang terkadang menemaninya karena Dean teramat sibuk dan mempunyai waktu luang tidak banyak untuk mengurus masalah pesta. Menyerahkan semuanya pada Jeana untuk mengatur. Selain Sandri, ia juga melibatkan Dustin serta Rachel, seperti memilih souvenir adalah urusan keduanya.

Di tengah kesibukannya, Jeana menerima satu pesan dari Jimmy. Laki-laki itu memohon untuk bertemu karena ada hal penting yang ingin dibicarakan. Jeana yang secara kebetulan ada rencana ke mall dengan Sandri menyetujui pertemuan itu. Ia tidak tahu apa yang akan dibicarakan sahabatnya itu. Tempat pertemuan adalah kafe kekinian, sementara Sandri sibuk berbelanja ia menunggu kedatangan Jimmy sambil minum es kopi.

"Jeana, sudah menunggu lama? Sorry, macet banget!"

Jimmy datang dengan napas sedikit ngos-ngosan. Sepertinya setengah berlari saat kemari. Jeana menggeleng.

"Nggak lama kok, aku juga baru datang sama teman kantor. Tapi dia lagi sibuk belanja."

"Oh gitu."

Jimmy memesan kopi latte panas, menatap Jeana dalam balutan setelan gaya warna biru muda dengan rambut digerai. Jeana yang cantik, makin terlihat menarik dengan warna pakaian yang cerah.

"Kamu cantik sekali, Jeana."

Pujian yang tiba-tiba membuat Jeana mendongak, tersenyum lebar ke arah Jimmy. "Eh, makasih loh pujiannya. Aku baru pulang kerja ini, dalam keadaan kusut serta keringetan dipuji cantik? Luar biasa Jimmy. Teman sejati."

Jimmy tergelak, menerima kopinya dan mengaduk sebentar sebelum mencicipi. "Aku nggak bohong. Kamu memang cantik."

"Terima kasih, tapi cukup pujiannya. Aku bisa terbang nanti karena geer. Ngomong-ngomong ada urusan apa mendadak mengajak bertemu? Kirain kamu lagi sibuk urusan kantor."

Jimmy meletakkan cangkirnya, menegakkan tubuh untuk membuat suasana hatinya agak santai. Semenjak menerima foto dari Amera, pikirannya berkecamuk tidak menentu. "Jeana, aku dapat kiriman fotomu sama laki-laki yang dibilang. Apa benar kamu punya kekasih setelah putus dari tunanganmu?"

Jeana mengedip bingung. "Fotoku?"

"Iya, di pesta minggu lalu pakai gaun merah."

"Ah, benar. Minggu lalu aku dan Pak Dean memang ke pesta. Gimana kamu dapat foto itu, Jimmy?"

"Ada yang kirim, bilanganya kamu udah punya pacar dan akan menikah. Apa itu benar?"

Tanpa ragu-ragu Jeana mengangguk. "Benar, Jimmy. Namanya Pak Dean dan dia itu—"

"Direktur dari PT. Real Food bukan? Berapa lama kalian menjalin hubungan Jeana? Kenapa nggak pernah cerita?"

Tuduhan dalam pertanyaan Jimmy membuat Jeana mengernyit. Menjaln hubungan dengan Dean adalah urusan pribadinya, apakah ia harus memberi tahu orang lain atau tidak, itu bagian dari otoritasnya. Kenapa Jimmy seolah terdengar marah dan kesal?

"Aku berencana memberitahumu saat undangan selesai dicetak. Jimmy, maafkan aku kalau nggak ngasih tahu tapi hubunganku yang pernah kandas membuatku harus hati-hati kali ini."

Kata-kata Jeana seolah menghantam ulu hati Jimmy dengan telak. "Undangan apa?"

"Pernikahan. Pak Dean nggak mau tunangan atau apakah istilahnya. Ingin kami langsung menikah."

Ternganga sesaat, Jimmy menghela napas panjang lalu mengaduk kopinya dengan lesu. Padahal kopi itu tidak perlu diseduh lagi karena memang tidak dicampur gula ataupun pemanis. Kabar dari Jeana memukul dan menghancurkan perasaan. Ternyata ia telah kalah telak dan tidak punya kesempatan untuk melakukan pendekatan. Padahal ia berharap kali ini bisa lebih intim dengan Jeana, barangkali akan mulai belajar serius dalam menjalin hubungan. Rupanya ia kalah cepat, hati dan cinta Jeana kini sudah menjadi milik laki-laki lain. Jimmy bermuram durja dengan hati yang mendadak patah. Teringat masa lalu saat mereka masih bersama di bangku universitas. Ia selalu menyukai sahabatnya tapi tidak ada keberanian untuk mengungkapkan isi hati. Tidak ada gunanya disesali karena semua yang terjadi akibat sikapnya yang plin-plan.

"Kamu bahagia, Jeana?" tanya Jimmy dengan berat hati.

Jeana tersenyum manis, tidak enak hati dengan sikap Jimmy yang berubah sendu. "Sangat bahagia. Setelah semua yang aku lalui, kini menemukan laki-laki yang bisa menerimaku apa adanya. Tentu saja aku bahagia. Ngomong-ngomong, kamu ingat pemuda berseragam SMU yang kamu temui saat makan ayam?"

Jimmy mengangguk cepat. "Yaa, bocah songong itu. Kenapa dia?"

"Namanya Dustin dan dia anak Pak Dean. Karena itu sebentar lagi kami akan jadi ibu dan anak."

Tidak ada yang namanya kebetulan dalam hidup ini tapi nyatanya terjadi pada Jeana. Seorang pemuda biasa yang awalnya dianggap teman ternyata adalah anak kekasihnya. Jimmy melupakan sesaat patah hatinya karena keheranan.

"Bisa gitu dan kamu baru tahu?"

"Ya, saat dibawa ke rumah Pak Dean, untuk dikenalin ke anaknya. Aku baru tahu hari itu."

Wajah Jeana yang berbinar, dengan mata menunjukkan tatapan penuh kelembutan saat bicara tentang Dean dan Dustin membuat Jimmy sadar kalau sahabatnya itu sedang berbunga-bunga. Menghela napas panjang, Jimmy berucap lirih.

"Jeana, aku senang lihat kamu bahagia dan menemukan pasangan hidup."

Jeana meneguk es kopinya hingga tandas. "Terima kasih, Jimmy. Doa yang terbaik untukmu juga. Aku benar-benar senang punya sahabat sepertimu, baik dan sangat perhatian. Ngomong-ngomong sepertinya aku tahu siapa yang mengirimimu foto. Pasti Amera."

"Hah, bagaimana kamu tahu?" Jimmy melongo.

"Nebak aja. Amera pasti dapat dari Prima karena di pesta Minggu lalu ada di juga."

"Prima di pesta yang sama? Kalian saling sapa?"

"Hanya sebentar, setelah itu Pak Dean mengusirnya. Bisa-bisanya Prima bilang kalau nggak bisa lupa sama aku. Kurang ajar'kan?"

Rasa sakit hati Jimmy tertutupi dengan kemarahan karena sikap Prima. Sebagai sesama laki-laki ia merasa kalau Prima sangat kurang ajar. Tidak heran kalau Dean marah dan mengusirnya. Ia

sendiripun akan melakukan hal yang sama. Seorang laki-laki yang telah mencampakan tunangan demi perempuan lain memang tidak layak menerima sikap baik.

"Ah, itu dia temanku datang." Jeana melambai saat melihat Sandri. Memanggil untuk meminta Sandri mendekat. "Sandri, kenalkan ini Jimmy. Sahabat saat kuliah dulu."

Sandri mengulurkan tangan untuk menjabat Jimmy dan menyeletuk ringan. "Jimmy, kamu tampan. Mirip dikit sama biasku, oppa Korea."

Jimmy tergelak, sedikit terkejut dengan sikap Sandri yang blak-blakan. "Memangnya siapa biasmu?"

Sandri menghenyakkan diri di kursi. "Yah, ganti-ganti. Tergantung lagu apa yang lagi aku dengar atau drama apa yang lagi aku tonton. Menurutku kamu sedikit mirip Lee Dong-wook."

"Waah, aku disandingkan sama si malaikat maut itu? Terima kasih loh."

Dalam sekejap, Sandri dan Jimmy menjadi akrab. Terutama karena mereka mempunyai hobi yang sama, suka menonton drama, film, dan mendengarkan lagu. Sisa percakapan didominasi oleh keduanya dengan Jeana menjadi pendengar yang baik. Ia senang melihat Sandri dan Jimmy tertawa bersama dan berbagi cerita. Berharap persahabatan mereka bisa bertahan bukan hanya hari ini saja.

Jeana membawa makanan untuk Dustin dan Dean, sengaja tidak makan di mall dan ingin berbagi momen bersama keduanya. Makan nasi kotak dengan banyak lauk dari daging hingga tempura, mereka bertiga bicara akrab. Jeana bercerita tentang Jimmy yang berakhir dengan menonton film bersama Sandri.

"Wah-wah, si Jimmy itu sungguh nggak setia," ucap Dustin sambil mengunyah ikan goreng. "Bisa-bisanya nonton sama cewek lain padahal baru aja patah hati."

"Jimmy patah hati? Kenapa?" tanya Jeana balik.

"Ckckck, Mommy bodoh atau gimana, sih? Jelas dia suka sama Mommy."

"Idih, nggak ada kayak gitu. Kami sahabat dari dulu."

"Kasihan Jimmy, cintanya nggak dianggap."

"Anak kecil mikirin cinta-cintaan melulu."

Dean mengunyah makanan dengan tenang, mendengarkan perdebatan anak dan calon istrinya tanpa perlu ikut campur. Mereka memang sudah akrab dari dulu, biasa berdebat dan bercanda. Dengan adanya Jeana di rumah ini, Dustin menjadi lebih betah di rumah. Di saat libur anaknya tidak lagi mengurung diri di kamar, melainkan mengajak Jeana berkeliling komplek sambil naik sepeda, menonton film, dan sesekali pergi bersama Rachel. Dean sedikit tenang ada Jeana yang menemani anaknya hingga tidak lagi merasa kesepian.

"Sayang, kamu datang ke kantor siang aja. Besok harus ke sekolah Dustin dulu untuk ambil rapor."

Jeana mengedip bingung dengan permintaan Dean. "Aku yang ambil rapor Dustin? Memangnya boleh?"

"Kenapa nggak? Bilang aja kalau kamu calon istriku."

"Oh, baiklah. Kalau begitu aku berangkat barengan Dustin aja."

"Jangaan!" Dustin menyela keras. "Mommy naik mobil aja diantar sopir. Aku berangkat lebih pagi dan naik motor pula."

"Iya, juga. Ya sudah, aku besok naik mobil."

Selesai makan Dustin berpamitan ke kamar untuk belajar, Jeana membereskan piring-piring sebelum diangkat oleh pelayan. Dean mendekati kekasihnya dan memeluk dari belakang.

"Kamu nggak grogi'kan besok ke sekolah."

Jeana mengusap-usap pipi Dean. "Jujur saja sangat grogi tapi apa yang akan terjadi di sekolahan, sih? Paling mendengarkan guru bicara ini dan itu."

"Kurang lebih begitu. Dandan yang cantik, pakai setelan yang bagus, tunjukkan pada mereka kalau mommy-nya Dustin itu masih muda dan sexy."

Tertawa keras, Jeana merasa lucu dengan perkataan Dean. "Memangnya mau ke pesta? Cuma ke sekolah suruh dandan cantik."

"Jeana, dengarkan saranku kali ini. Kamu tahu bukan sekolah Dustin itu sekolahan international?"

Jeana ternganga lalu meneguk ludah. "Benar juga, berarti harus tampil sebaik mungkin. Terima kasih sudah diingatkan, Pak."

Sekolahan tetap saja sekolahan, bukan pesta harusnya Jeana bisa mengatasi situasi besok. Tak urung kebingungan untuk memilih pakaian yang sesuai. Karena diantar oleh sopir, ia memilih gaun kuning gading dengan potongan sederhana selutut dan bagian lengan sesiku. Tidak perlu berlebihan, karena memang tidak ada yang harus dipamerkan. Ia menjadi orang tua dari Dustin, bukan untuk mengabarkan pada dunia akan menikahi seorang konglomerat.

Bab 60

Kenyataan kalau Jeana menjalin hubungan dengan Dean mempengaruhi Prima dan Amara. Cinta yang dulu bergejolak tidak lagi mereka rasakan. Setiap kali bertemu hanya bicara apa adanya dan sama sekali tidak ingin bernesraan. Di lain pihak, orang tua Prima menuntut agar hubungan mereka segera disahkan dalam ikatan pernikahan.

"Mama pingin punya cucu, Prima. Jangan lama-lama kalau mau nikah sama Amara."

Cucu yang diinginkan Mariah tidak semudah itu bisa didapatkan. Amara tidak pernah ingin buru-buru punya anak karena takut badannya akan gemuk. Lagipula merawat anak bukan hal mudah, apalagi Mariah menuntutnya tetap bekerja. Mana sudi ia menjadi ibu rumah tangga yang punya anak sekaligus bekerja, itu sama saja hidup sebagai kuli.

Dalam benaknya timbul obsesi yang lain. Dengan berpijak pada bahu Firman, ia berharap bisa naik lebih tinggi. Kalau Jeana bisa mendapatkan Dean, ia juga yakin akan bisa menggaet laki-laki dengan level setara. Prima bukan lagi pilihan untuk berumah tangga.

Prima juga berpikiran sama, tidak ingin buru-buru menikah dengan Amara. Semakin lama dipikir, semakin merasa kalau hatinya tidak sepenuhnya jatuh cinta dengan Amara. Bayangan Jeana dalam balutan gaun merah yang sexy dan glamour terus bercokol di otaknya dan sulit sekali melupakannya.

"Jeana, seandainya saja waktu itu aku memilih tetap bersamamu, mungkin akan lain ceritanya."

Sikap Prima yang berubah menjadi kaku dan terlihat makin enggan dekat dengannya tidak membuat Amera gelisah. Justru merasa senang dengan begitu bisa fokus dengan pekerjaannya dulu. Firman menepati janjinya, saat akhir bulan meminta seluruh tim lima berkumpul di kantornya dan memberikan surat pemecatan untuk Nail, Adelio, serta Ida. Sedangkan Amera tetap bertahan tapi berpindah bagian di tim sembilan yang baru dibentuk.

Nail menunduk pucat, meremas surat pemberhentiannya. Adelio bahkan kehilangan kata-kata untuk bicara. Pemecatannya terlalu mendadak dan membuat shock. Yang tidak bisa mengontrol amarah adalah Ida. Saat kembali ke ruangan, menangis segugukan dengan wajah menelungkup di atas meja. Menyesali sikap arogannya selama ini dan akhirnya semua membawa dampak buruk.

"Se-andainya kita bersikap adil pada Jeana. Mungkin nggak akan begini. Tim lima masih baik-baik saja," gumam Adelio lirih, mengatasi tangisan Ida.

"Nggak ada gunanya menyesal. Kita semua salah."

Ida menggeleng, meraih tisu di atas meja dan membersit wajah serta hidungnya. "Kita semua memang salah karena termakan rayuan si ular itu tapi nggak seharusnya begini. Kenapa kita jadi dipe-caat! Kenapaa?"

Mereka mendongak saat pintu membuka, Amera masuk membawa kotak besar. Bergegas ke meja untuk merapikan barang-barangnya. Ia harus pindah ruangan karena sudah berganti tim. Sama sekali tidak menghiraukan rekan timnya yang lain. Bukan urusannya lagi kalau mereka dipecat, yang penting menyelamatkan dirinya sendiri.

Kehilangan rasa sabar, Ida bangkit dari kursi dan menghampiri meja Amara. Menggebrak keras, berteriak bercampur air mata. "SEMUA TERJADI KARENA ULAR INI. KALAU DIA NGGAK BERTINGKAH DAN MEMBUAT JEANA PERGI, PASTI NGGAK AKAN BEGINI!"

Amara mengambil tisu setumpuk dan menyebarkan tepat ke muka Ida. Membuat perempuan itu terkesiap dan mundur.

"Berisik lo! Dipecat bukannya intropeksi malah ngamuk-ngmuk! Tahu diri jadi perempuan jangan nyinyir dan cengeng! Ganggu orang aja!"

Sama sekali tidak ada empati dan simpati dari Amara untuk teman-temannya. Apa yang terjadi di ruangan ini bukan lagi urusannya.

"Dasar pelacur! Perempuan jalang! Setelah tidur sama tunangan Jeana, sekarang lo tidur sama Pak Firman. Hah, lihat saja sampai mana lo bertahan. Gue yakin bentar lagi lo yang akan ditendang dari sini!"

Ancaman dan makian Ida sama sekali tidak menggoyahkan sikap Amara. Ia memang tidur dengan Firman, justru bagus untuk mengamankan karirnya. Firman tidak akan pernah membiarkan dirinya dipecat. Selesai berkemas, Amara mengangkat kotak dan mengedarkan pandangan sambil tersenyum.

"Selamat tinggal semuanya, jaga diri baik-baik dan semoga kita nggak akan pernah ketemu lagi!"

Setelah Amara menghilang, Ida terduduk di lantai kembali menangis. Nail menelungkup di atas meja, tidak punya tenaga untuk mendebat Amara. Memang semua terjadi karena kecerobohan mereka, tidak ada gunanya disesali.

"Gue nggak mau jatuh sendirian. Amara, lo harus terima akibatnya," ancam Ida dengan jari mengepal penuh dendam.

Halaman parkir sekolah penuh dengan kendaraan dari beragam merek dan tipe, lorong-lorong dilewati banyak orang tua yang bicara dengan anak mereka. Para guru bersiap di balik meja untuk membagikan rapor. Sebelum itu semua orang tua dikumpulkan di hall untuk mendengarkan pengarahan dari kepala sekolah.

Jeana duduk di antara para orang tua, sangat antusias mengikuti serangkaian acara. Selepas dari hall, mereka diarahkan ke kelas masing-masing murid. Jeana dijemput Dustin dekat pintu hall.

"Wah, Mommy. Cakep juga gaunnya," puji Dustin.

Jeana menarik Dustin mendekat. "Dustin, semua yang datang kemari orang-orang kaya. Mommy jadi grogi."

"Dih, grogi kenapa? Emangnya Daddy miskin?"

"Nggaklah, mana ada daddy-mu miskin."

"Kalau gitu kenapa grogi? Orang tua yang datang kemari belum tentu sekaya Daddy. Tenang aja, nggak usah grogi."

Jeana berusaha untuk tidak gugup tapi mengingat ini pertama kalinya datang ke acara sekolah, mau tidak mau merasa sedikit tegang. Terlebih berada di antara para orang tua murid yang datang dari beragam kalangan.

Teman-teman Dustin datang menyapa saat mereka sedang berjalan di lorong. Satu persatu mencium tangan Jeana sambil berseloroh.

"Gue juga mau punya mommy yang masih muda dan cantik," celetuk Sahid.

"Gue bilangin nyokap lo biar dipukul!" ancam Dustin.

Putu justru sebaliknya, mengajak Jeana berkenalan dengan berani. "Rasanya terlalu tua kalau dipanggil mommy, tante pun

juga kesannya tua, gimana kalau saya panggil kakak saja? Kak Jeana, jadikan saya adikmu!”

Jeana tercengang melihat tingkah mereka yang lucu-lucu, Dustin yang kesal memukul teman-temannya satu per satu. Tiba di depan ruang kelas, hanya para orang tua yang boleh masuk sementara anak murid menunggu di luar.

“Mommy masuk dulu, kamu tunggu di sini. Nanti kita pulang barengan.”

Dustin menganggu, menunjuk taman yang teduh. “Aku tunggu di bawah pohon sana, Mommy.”

“Okee.”

Jeana masuk ke ruang kelas dan antri menerima rapor. Dustin bersama teman-temannya menuju taman. Mereka makan cemilan dan minum es, merencakan tentang hari libur yang akan datang. Sahid mempunyai ide agar mereka ke pantai untuk beberapa hari tapi Dustin menolak.

“Nggak bisa pergi jauh gue. Sebentar lagi ada acara pernikahan Mommy dan Daddy.”

“Benar juga,” gumam Putu. “Kalau gitu main yang dekat aja. Boleh nggak ke rumah lo?”

Kali ini Dustin menganggu. “Boleh. Minggu datang aja kalau mau.”

Semua orang berteriak riuh, mereka sudah lama ingin datang ke rumah Dustin tapi selalu ditolak dengan alasan tidak ada orang di rumah. Sekarang ada Jeana, tentu saja Dustin dengan senang hati rumahnya dikunjungi. Percakapan mereka terhenti saat Rachel datang bersama seorang perempuan paruh baya. Perempuan itu berdiri di hadapan mereka dengan tatapan tertuju pada Dustin.

“Mama, ngapain ke sini?” guma Rachel. “Ayo, kita pulang.”

"Diam kamu! Aku ingin bicara dengan bocah ini!" Perempuan itu berdiri tepat di depan Dustin. Wajahnya menyiratkan kebencian yang dalam. Menunjuk Dustin dengan tangan yang menggenggam tas mahal. Kesan sombong dan meremehkan terlihat jelas di wajahnya. "Kamu anak kurang ajar selalu membuat ulah dengan Rachel!"

Dustin bangkit dari kursi, menatap bergantian pada Rachel yang menunduk dan sang mama tiri yang mengamuk. Rasa iba menyergap Dustin, melihat Rachel menunduk dengan wajah pucat.

"Tante, kenapa marah-marah di sini?" ucap Dustin ramah. "Nggak enak dilihat dan didengar orang."

"Apa? Kamu panggil aku tante? Aku bukan tantemu. Panggil aku 'bu' atau 'nyonya'! Anak kurang ajar, nggak tahu sopan santun. Heran kenapa Rachel bisa bergaul denganmu? Beda dengan Vivid yang teman-temannya semua baik. Bajingan kecil sepertimu, nggak pantas bergaul dengan keluarga kami!"

"Sorry, siapa yang kamu sebut bajingan tadi?"

Jeana muncul, menyeruak di antara mamanya tirinya Rachel dan Dustin. Menyerahkan rapor yang dibawa pada anaknya, ia berdiri menghadapi perempuan paruh baya di hadapannya.

"Siapa kamu? Kenapa ada di sini? Aku dan anak kurang ajar ini nggak ada hubungannya sama kamu!" bentaknya.

Rachel menggeleng dengan tatapan meminta maaf pada Jeana. "Maa, udah. Ayo, pergi. Maluu, Maa!"

"Diam kamu Rachel! Kalau nggak bisa diam aku suruh sopir menyeretmu pergi!"

Jeana terbelalak, menatap perempuan yang sangat kejam pada anak tiri. Rachel yang begitu anggun dan lembut, mempunyai ibu tiri yang ternyata sangat arogan dan kasar, pantas saja nggak

betah di rumah kalau orang tua modelannya begini. Ia maju selangkah, lebih dekat dengan perempuan itu dan berbisik tegas. Semua ketakutan yang biasanya muncul saat berhadapan dengan orang asing, kini sirna digantikan kemarahan melihat anak sambungnya dimaki-maki. Naluri keibuannya muncul untuk melindungi Dustin.

"Aku mommy-nya Dustin. Ada masalah apa Ibu dengan anakku?"

Perempuan itu melotot. "Apa? Kamu mamanya bajingan kecil ini?"

"Sebut lagi anakku bajingan dan jangan salahkan aku kalau tas ini aku lempar ke mukamu!" hardik Jeana. "Nggak ada orang tua yang suka anaknya dimaki orang asing!"

Dua perempuan berhadapan di kerumuni anak-anak murid. Dustin berdiri di belakang Jeana dengan senyum terkulum, merasa bangga mempunyai ibu yang bisa membelanya. Tidak pernah dirasakan hal yang indah seperti ini sebelumnya.

Bab 61

Jeana tidak pernah ingin bermusuhan dengan siapa pun, apalagi sama perempuan yang tidak dikenalnya. Meskipun banyak mendengar cerita dari Rachel soal ibu tirinya yang jahat, ia hanya bisa bersimpati tanpa bisa melakukan apa pun karena memang tidak kenal. Ikut mengutuk, mengomel, dan memberi dukungan pada Rachel hanya lewat cerita saja. Sekarang bertemu langsung dengan si ibu tiri, Jeana mengerti kenapa Rachel sangat tertekan.

Perempuan di depannya terhitung cantik. Dengan rambut digelung rapi, setelan gaya dari designer serta tas mahal. Dari ujung rambut sampai kaki jelas-jelas ingin menunjukkan kekayaan. Sayangnya sikapnya sangat arogan dengan pandangan meremehkan yang terang-terangan. Berbeda dengan Amera yang jahat dari balik punggung, perempuan ini tidak akan segan menghunus pisau untuk membunuh. Bukan tipe yang mudah untuk dihadapi.

"Berani kamu mengancamku? Memangnya kamu nggak tahu siapa aku?" bentak perempuan itu, menatap Jeana dari atas ke bawah. "Ngaku-ngaku sebagai mamanya, jangan-jangan kamu hanya simpanan."

"Maa! Kenapa bicara begitu? Maluu, Maa. Kak Jeana ini calon istri Pak Dean. Papanya Dustin," bela Rachel. Menggeleng pada Jeana dengan pancaran mata meminta maaf.

Perempuan itu mengangkat dagu dengan sinis. "Oh, baru calon istri sudah belagu. Hei, nikah dulu baru berkoar-koar. Malu kalau nggak jadi nikah! Banyak kejadian udah gembar-gembor ternyata nggak dinikahi!"

Jeana kehabisan sabar, omongan perempuan di depannya membuat telinganya berdenging. Ia tidak suka dengan keadaan ini, mempertontonkan perdebatan di depan anak-anak tapi sepertinya memang harus bersikap keras. Lagi pula perempuan di depannya makin lama omongannya makin pedas dan menyakitkan. Tidak semua orang bisa terima kalau dihina, siapa pun itu.

"Nggak penting buatku, kamu percaya atau nggak. Urusan pribadiku bukan urusanmu. Lebih baik kamu urus keluargamu bagaimana bersikap adil pada anak-anak."

"Siapa kamu berani mengajarku?"

"Bukan siapa-siapa, cuma nggak suka kalau ada ibu nggak adil sama anak-anaknya. Untung saja Rachel itu gadis yang baik. Kalau nggak udah kabur dari rumah dia."

Perempuan itu menoleh galak pada Rachel yang menunduk di sampingnya. "Heh, ngomong apa saja kamu sama perempuan ini? Jelek-jelekin mama?"

Rachel menggeleng. "Nggak, Maa."

"Kamu jadi anak emang nggak tahu diri. Udah diwanti-wanti jangan bergaul sama berandalan masih aja ngotot. Padahal mama udah minta pihak sekolah mengawasi kalian, tetap saja bisa kelolosan. Sekolahan nggak bener ini."

"Maa—"

"Diam kamu! Emang anak kurang ajar kamu. Pantas kalau main sama bajingan seperti mereka."

"Heh! Dijaga tuh mulut!" teriak Jeana kehilangan sabar. "Makin lama omongan makin pedes kayak cabe! Bisa-bisanya sembarangan hina anak orang!"

"Kenapa emangnya? Bener yang aku bilang kalau anakmu itu—"

"

"Berani sekali kamu hina anakku. Aku sudah peringatkan, ya? Jangan salahkan aku kalau akan bersikap kasar!"

"Akan apa? Memukulku? Sebelum menggertakku sebaiknya suruh calon suamimu untuk mengurus anaknya, Pantas saja dia jadi liar. Namanya anak piatu, aah!"

Perempuan itu menjerit saat Jeana mendadak maju dan menginjak kakinya yang dibalut sepatu mahal. Ia ingin menghantam perempuan itu dengan tasnya tapi takut tas mahal pemberian Dean rusak. Milih untuk menghentikan perkataan perempuan itu dengan menginjak kaki sekuat tenaga lalu mundur dengan tenang dan memasang kuda-kuda. Bersiap meluncurkan pukulan kalau diperlukan.

"Perempuan nggak beradab! Sialan! Aku akan lapor masalah ini ke polisi!"

Ancaman perempuan itu membuat Jeana mendengkus keras sambil berkacak pinggang. "Silakan aja. Alamatku ada di PT. Real Food. Aku kerja di sana dan ingat, kalau mulutmu kembali menghina anakku maka kamu akan dapat yang lebih parah dari sekedar injakan kaki. Jadi mama harusnya bisa jaga mulut dan jaga sikap, Rachel yang begitu baik bisa dapat orang tua kayak kamu. Kasihan sekali dia!"

Perempuan itu terus merintih kesakitan, membentak Rachel untuk memanggil mobil datang. "Aku nggak akan tinggal diam. Kamu pasti masuk penjara!"

"Ya, ya, aku tunggu. Kamu menuntutku kekerasan fisik, aku akan menuntutmu kekerasan verbal!"

Jeana membalas ancaman perempuan yang tertatih masuk ke mobil sambil berkacak pinggang dan merasa sangat-sangat kesal. Tidak habis pikir ada perempuan yang mudah menghina dan mengumpat.

Rachel memucat, bergumam lirik pada Jeana dan teman-temannya. Meminta maaf untuk sikap ibu sambungnya. Teriakan dari dalam mobil membuat Rachel terburu-buru masuk.

Dustin mendekati Jeana yang terdiam dan menepuk pundaknya. "Mommy, terima kasih sudah dibela. Keren sekali, menyala Mommy-ku!"

Jeana menghela napas panjang. "Dustin, kalau mamanya Rachel beneran nuntut gimana?"

"Gimana lagi? Palingan pengacara Daddy yang akan tangani."

"Berarti aku bikin masalah buat Daddy-mu."

"Nggaklah, namanya juga bela anak."

Jeana pulang dari sekolahan Dustin dengan perasaan tidak menentu. Sedikit menyesal karena sudah terbawa emosi. Harusnya ia tetap tenang dalam menghadapi perempuan itu tapi kemarahannya tidak terbendung karena kata-kata kasar yang didengarnya. Alih-alih pulang ke rumah, Jeana meminta sopir mengantarnya ke kantor. Tidak mengganti pakaian lebih dulu dan penampilannya yang cukup glamour mengundang keheranan teman-teman seruangannya.

"Jeana, dari mana? Cakep amat?"

"Waah, ini tas mahal loh?"

"KW, mana sanggup aku beli asli!" Jeana buru-buru menyembunyikan tasnya. Sayangnya tidak semudah itu mengelabui mereka. Makin banyak orang yang berkumpul di mejanya.

"Jeana, coba bilang sama kami. Kamu nemu sugar daddy di mana karena pakaian lo merek mahal."

"Dengan gaji yang sama, kenapa kami nggak mampu beli Jeana."

"Hush! Sana pergi kalian. Sibuk lagi, hayoo!"

Demi kenyamanan bersama, Jeana mengusir teman-temannya. Mata mereka yang penuh selidik membuatnya tidak nyaman. Ia bukannya tidak mau jujur dengan hubungannya bersama Dean tapi belum nyaman kalau harus go publik. Saat nanti sudah menikah, biarlah mereka tahu dengan sendirinya. Setiap orang di ruangan ini akan mendapatkan undangan.

Jeana yang tidak sempat makan siang, memilih untuk makan cemilan saat sore. Sandri ingin menemani karena kebetulan Dean sedang di luar kantor. Dengan dalih ada pekerjaan, Jeana menghampiri ruangan Sandri.

"Cakep amat Nyonya Direktur," puji Sandri sambil mengedipkan sebelah mata. "Minum kopi. Aku tadi beli lempeng sama lumpia."

Jeana menyesap kopi dengan sedikit gundah, menceritakan pertengkarannya dengan ibu tiri Rachel. "Menurutmu dia benar-benar akan menuntut?"

Sandri mengangguk. "Bisa jadi. Saranku, sebelum terlanjur lebih baik kamu bicara jujur dengan Pak Dean."

"Itu pasti, saat pulang nanti aku pasti ngomong. Eh, gimana sama Jimmy? Kalian sering ngobrol?"

Sandri mengangguk, mengunyah lempeng isi ayam di tangan sambil sesekali menyesap kopi. Tidak biasanya saat sore begini mereka bersantai, kalau bukan karena menemani Jeana yang belum makan siang. Ia bisa saja bersantai sendiri tapi berdua dengan Jeana lebih menyenangkan.

"Sering banget, hampir tiap malam kami teleponan. Jimmy ngasih lihat foto lama kalian, ternyata kamu dulu awalnya nggak gemuk-gemuk amat, ya?"

"Emang, aku mulai gemuk semenjak kenal Amara. Bukan omong kosong tapi dia menjejaliku terus menerus dengan

makanan. Kebetulan kakekku setiap kali datang selalu bilang aku harus banyak makan biar sehat, punya banyak teman biar gembira. Yah, mungkin terdengar alasan yang klise tapi begitulah."

"Jimmy bilang dari dulu naksir kamu."

"Ah, jangan percaya. Kami bersahabat dari dulu."

Sandri tidak mengatakan apa pun, karena kenyataannya memang Jimmy menyukai Jeana lebih dari teman. Sekarang laki-laki itu memilih untuk mundur karena Jeana akan menikah dengan Dean. Sandri salut dengan ketegarannya.

"Ngomong-ngomong siapa yang akan jadi pengantar pengantin perempuan?"

Jeana terbelalak. "Kamulah."

"Masa satu orang doang. Satu lagi?"

"Rachel pinginnya, sih. Tapi nggak tahu orang tuanya ngijinin apa nggak. Tahu sendiri tadi baru ketemu aja kami udah baku hantam."

"Jangan lupa ngomong sama Pak Dean, biar ada persiapan pengacara. Jaga-jaga kalau beneran dituntut."

Sayangnya Jeana lupa bercerita tentang masalah itu. Selain karena sibuk juga karena ada banyak masalah yang membebani pikirannya. Tidak disangka satu panggilan telepon datang dari Ida. Awalnya Jeana enggan mengangkat tapi karena terus menerus menelepon mau tidak mau ia terima.

"Ada apa, Ida?"

Bukan caci maki atau kemarahan yang didengar melainkan ledakan tangisan. Untuk sesaat Jeana terdiam, mendengarkan Ida terisak sambil bicara.

"Ma-afin gue, Jeana. Du-lu gue sangat kejam sama lo. Karena terhasut si ular Amera. Ki-ni disesali juga udah terjadi. Jeana, gue mau pindah ke kampung karena tim lima sudah dibubarin. Kami

semua dipecat kecuali Amera karena dia menjadi simpanan Pak Firman jadi aman.”

Jeana ternganga mendengar gosip yang baru didengarnya. “Tunggu! Kalian semua dipecat kecuali Amera? Kenapa?”

“Kami dianggap sebagai biang kerok kerugian perusahaan. Padahal Amera penyebabnya, memberi harga terlalu rendah.”

“Tapi Amera selamat? Nggak dipecat?”

“Mana mungkin dia dipecat. Tubuhnya sudah jadi pemuas nafsu Pak Firman!”

“Idaa”

“Lo mungkin anggap ini berita gosip belaka. Ntar gue kirim bukti-buktinya. Setelah tidur sama tunangan lo, dia juga tidur sama Pak Firman demi kepentingan pribadi. Semoga saja Amera kena batunya. Terima kasih Jeana, senang jadi temen lo meskipun akhirnya buruk.”

Ida menutup panggilan lalu beberapa foto dikirim ke ponsel Jeana. Satu per satu Jeana memperhatikan foto-foto saat Amera berpelukan dan berciuman dengan Firman. Di sebuah tempat remang-remang yang sepertinya bar, di dalam ruangan, serta mobil. Ia tidak habis pikir dua orang itu melakukan cumbuan tanpa pandang tempat.

“Astagaa, Primaaa. Kena batunya lo sekarang!” gumam Jeana sambil tertawa miris. “Demi dia lo ninggalin gue. Lihat sekarang jadi apa Amera. Ckckck, hebat sekali perempuan ini!”

Jeana pulang kantor menunggu Dean hingga jauh malam. Dalam keadaan lelah mereka bicara soal pekerjaan dan sesampainya di rumah buru-buru mandi lalu tertidur. Jeana lupa tentang masalahnya dengan ibu tiri Rachel. Sampai keesokan siang ada panggilan polisi untuknya saat di kantor, atas laporan orang tua Rachel tentang tuduhan penganiayaan. Dalam keadaan

panik, Jeana datang ke kantor polisi hingga lupa memberi kabar pada Dean.

Bab 62

Baru beberapa hari dipindah ke tim baru, Amera sudah merasa tidak betah. Di tim ini semua orang berotak encer seperti Jeana, dengan ide unik dan menarik. Mereka semua tidak segan mencela Amera yang dianggap berotak kosong. Sama sekali tidak bisa bekerja dengan baik dan selalu menyusahkan mereka. Hampir setiap waktu ada saja masalah dan komplek terdengar.

"Dulu kalian tim lima kayaknya hebat. Gue pikir lo pindah kemari bakalan banyak bantu kita. Tahunya malah jadi beban!"

"Muka doang cantik, otak kosong!"

"Mending Jeana dulu, beneran bisa kerja!"

Amera terdiam menahan kesal. Setiap kali ada masalah selalu dibandingkan dengan Jeana. Sudah hampir dua tahun Jeana keluar dari kantor ini tetap saja namanya selalu disebut. Padahal menurutnya tidak sehebat itu. Ia sudah berusaha keras mengimbangi cara kerja mereka tapi tetap saja merasa kesulitan. Belum lagi harus memikirkan masalah pertunangannya dengan Prima, otak Amera serasa mau pecah.

Makin hari Prima makin terlihat tidak lagi ingin menikah dengannya. Awalnya ia tidak terlalu peduli, dengan adanya Firman secara finansial cukup. Tapi setelah perusahaan ada masalah dan pasokan uang berkurang, ia mengandalkan kebodohan dan keluguan hati Mariah untuk membantunya. Perempuan itu tidak segan memberinya perhiasan karena menganggap dirinya calon menantu yang sempurna. Amera berniat mengeruk hartanya sekali lagi sebelum putus dengan Prima. Sialnya, laki-laki itu lebih dulu menyatakan keinginan untuk berpisah.

"Makin hari kita makin nggak cocok. Sebaiknya nggak usah dipaksa untuk tetap bersama."

"Gimana sama mamamu? Dia berharap ingin punya cucu."

"Aku yang akan bilang sama mama. Kamu nggak usah kuatirkan orang tuaku."

Amera mendengkus keras pada Prima. "Kamu mengajak putus karena hatimu kembali terpaut pada Jeana? Kenapa? Silau karena mantan pacar udah glow-up?"

"Apa yang aku inginkan nggak ada hubungannya sama Jeana!"

"Lalu apa? Kenapa mendadak minta putus? Kalau merasa nggak mesra lagi, kita bisa berlibur bersama atau kencan seperti dulu."

Prima menggeleng, mengusap rambutnya dengan jari gemetar. "Nggak bisa. Mulai bulan depan aku dimutasi ke daerah. Emangnya kamu mau ikut aku ke daerah?"

Tentu saja Amera tidak akan mau meninggalkan glamournya ibu kota hanya demi Prima. Ia merasa heran dengan kepindahan tugas Prima yang terkesan sangat mendadak dan dipaksakan.

"Apa kamu bikin masalah di kantor?"

Prima menggeleng, tidak ingin berterus terang kalau dirinya membuat Dean marah. Semua yang terjadi dengan pekerjaannya ada hubungannya dengan Dean. Prima yakin kalau pimpinannya mendapatkan tekanan. Sebagai pegawai biasa, ia tidak bisa apa-apa. Lebih baik pindah tempat dari pada kehilangan pekerjaan. Belum lagi menahan malu pada orang-orang kantornya. Mereka semua tahu apa yang dilakukannya pada Jeana. Nama baiknya kini tercoreng karenan ulahnya sendiri.

"Nggak bikin masalah tapi daerah memang butuh pimpinan. Aku harus ke sana. Amera, beneran kita putus saja!"

Amera dilanda dilema, antara ikut Prima ke daerah dan melepaskan semua atau tetap di kota tapi kondisi keuangannya morat-marit. Dalam keadaan bingung dan kesal, justru pikirannya terpusat pada Jeana. Ia meminta waktu untuk memikirkan permintaan Prima, tapi sebelum itu ingin bertemu dan bicara dengan Jeana.

"Si gendut sialan itu. Aku yakin masalah ini bermuara padanya."

Ternyata tidak mudah menghubungi Jeana karena pesan dan panggilan dari Amera selalu ditolak. Amera dalam keadaan terdesak ingin mencari jalan keluar secepat mungkin agar lepas dari situasi yang menyulitkan. Masalahnya adalah dari mana dan siapa yang akan memberinya jalan keluar? Itu yang Amera masih pikirkan.

**

Surat panggilan dari kantor polisi datang di jam kerja, Jeana yang kebingungan datang sendiri ke sana. Polisi mengintrograsi dan menuntutnya atas tindak kekerasan pada ibu tiri Rachel. Jeana terbelalak saat tahu kalau dirinya dituntut penjara.

"Bukti visum sudah disertakan, saat ini jempol kaki korban luka-luka karena ulahmu."

"Putus nggak?" tanya Jeana pada polisi yang menanyainya.

"Apa?"

"Maksud saya, jempolnya patah nggak? Jangan-jangan sepatunya kawe, kalau asli harusnya bisa melindungi kaki dengan baik. Yakali diinjak dikit doang langsung lecet."

"Kamu ini diperiksa malah tanya aneh-aneh. Memangnya nggak tahu menghadapi tuntutan!"

Jeana mendesah. "Takut, tapi bukan takut dipenjara melainkan sebentar lagi aku akan menikah, Pak. Gimana perasaan calon

suamiku kalau pas hari pernikahan kami nanti malah istrinya ada di penjara.”

“Nah, udah tahu begitu kenapa malah bikin masalah?”

“Siapa yang bikin masalah? Memangnya Pak Polisi akan diam saja kalau anak dihina? Mungkin kalian para laki-laki biasa begitu tapi sebagai ibu, nggak ada yang rela anaknya dihina!”

Polisi memanggil juga si penuntut yang ternyata diwakili oleh pengacara. Membacakan tuntutan yang dirasa makin tidak masuk akal pada Rachel, termasuk kurungan dan denda dalam rupiah. Jeana menolak dan terjadi perdebatan antara dirinya dan si pengacara. Sampai akhirnya ada lima pengacara datang yang kesemuanya adalah pengacara top ibukota. Mereka mengataskanamakan PT. Real Food untuk membela Jeana.

“Kami sudah menyerahkan bukti pendukung berupa rekaman CCTV saat kejadian, keterangan para saksi dan juga pernyataan dari pihak sekolah yang menyatakan kalau si penuntut memang gemar menekan orang lain!”

Polisi menerima bukti-bukti untuk membebaskan Jeana dan setelah diperiksa, tidak ditemukan adanya tindak kriminalitas. Jeana dibebaskan setelah delapan jam berada di kantor polisi bersama pengacara. Saat keluar, ia mengucapkan terima kasih pada para pengacara yang membebaskannya. Bertemu dengan Dean dan Dustin yang menjemputnya.

“Kenapa ada masalah kamu nggak bilang?” tegur Dean. “Kalau Sandri yang ngomong, aku pasti nggak tahu kamu ditangkap.”

Jeana menunduk malu. “Maaf, Pak. Aku benar-benar lupa.”

Dustin memeluk Jeana dengan erat. “Mommy, pasti lapar dan capek. Ayo, kita makan. Biar aku yang traktir.”

“Memangnya kamu punya uang?”

“Ada, dong. Uang sakuku banyak.”

Dean mengamati anak dan calon istrinya yang bergandengan menuju mobil sesaat sebelum berpaling pada para pengacara yang berdiri di hadapannya.

"Siapa penuntut calon istriku? Katanya dia memaki anakku sembarangan?"

Satu pengacara maju, menyerahkan dokumen pada Dean. "Istri dari pemilik PT. Gemilang. Mereka mengajukan kerja sama dengan perusahaan kita beberapa bulan lalu tapi ditolak."

"Oh, pemilik peternakan yang tidak berstandar itu?"

"Benar, Pak. Mereka ingin menjadi supplier dari perusahaan kita."

Dean mengingat satu laki-laki tampan tapi angkuh dan licik yang datang bersama istrinya. Rupanya mereka adalah orang tua Rachel. Meskipun ia belum pernah bertemu secara langsung dengan Rachel tapi sering mendengar ceritanya. Anak gadis yang cantik dan lembut tapi kekurangan kasih sayang keluarganya.

"Orang-orang ini terlalu sombong, suka sekali menggunakan uang dan kekuasaan untuk menekan orang lain. Aku rasa mereka belum tahu kalau Dustin adalah anakku, dan Jeana adalah calon istriku. Biarkan saja, tidak perlu mereka tahu. Aku akan membuat mereka kelimpungan mencari mitra."

Selesai bercakap dengan para pengacaranya, Dean menghampiri mobil dan duduk di balik kemudi. Melirik Jeana yang terdiam sambil menunduk. Jeana mungkin merasa bersalah karena dipanggil polisi padahal melakukan itu untuk membela Dustin. Mana mungkin Dean marah karena calon istrinya melakukan hal yang benar?

"Apa penjelasanmu, Jeana?"

Jeana menggigit bibir. "Aku salah, Pak. Maaf."

"Sebenarnya aku nggak marah. Kamu boleh melakukan tindakan apa pun, terutama untuk membela diri tapi satu hal yang harus kamu lakukan adalah menceritakan semuanya padaku. Dengan begitu, aku bisa berjaga-jaga kalau ada masalah yang lebih besar."

"Ya, Pak. Maafkan aku."

"Kenapa minta maaf terus? Sebagai seorang Mommy, kamu sudah melakukan hal benar, Sayang. Lihat, anakmu bahagia sudah dibela meskipun kamu terancam dipenjara."

Jeana memoleh dan mendapati Dustin menyeringai. "Peace, Mommy!"

Jeana tergelak dan tertawa keras. Selama delapan jam di kantor polisi yang ditakutkannya bukan penjara melainkan Dean akan marah padanya. Dirinya memang ditegur dan dimarahi tapi bukan karena membuat dirinya membuat masalah, melainkan karena tidak memberitahu kalau ada masalah. Jeana berjanji dalam hati akan selalu mengingat suaminya apa pun yang terjadi.

Mereka memutuskan makan di restoran yang ada di mall dekat dari kantor polisi. Awalnya Jeana menolak karena merasa tubuhnya terlalu berkeringat keluar dari kantor polisi. Dustin mengatakan akan membelikan Jeana gaun baru untuk dipakai makan malam. Jeana menolak tapi Dean yang memaksa. Jadilah ia makan dengan gaun yang baru dibeli. Memilih restoran yang menyediakan masakan China sambil mendengarkan cerita Dustin soal Rachel.

"Kasihan dia, kena amukan mama tirinya karena gagal menuntut Mommy. Rachel diomeli selama berjam-jam hingga telinganya panas."

"Memangnya dia nggak punya keluarga untuk ditumpangi? Setiap hari hidup dalam tekanan, pasti nggak nyaman."

"Papanya nggak ngasih ijin dia keluar. Harus nunggu lulus dulu."

"Orang tua brengsek!" maki Jeana kesal. Menutup mulut saat menyadari tatapan Dean padanya. "Ups, sorry!"

Dean menggeleng, menyempit sepotong bebek panggang dan meletakkan di atas piring Jeana. "Makanya kelak kalau kita jadi orang tua nggak boleh seperti mereka. Aku tahu kamu lagi kesal, tapi makan juga perlu. Makan yang banyak Mommy, jangan marah-marah terus."

Jeana makan dengan lahap kali ini, mencoba menyingkirkan kekesalannya pada keluarga Rachel. Setengah harian berada di kantor polisi, perutnya kelaparan tanpa disadari. Selesai makan, Dean ingin membeli kopi. Masuk ke kafe ada pasangan yang berada di meja nomor lima menarik perhatian Jeana.

"Sandri, Jimmy, aku lagi di kantor polisi dan kalian malah pacaran? Ckckck, hebat sekali kalian!"

Sandri melongo, terlonjak dari kursi saat melihat Dean. Jimmy pun ikutan bangkit, alih-alih menatap Jeana tatapannya justru tertuju pada Dean dan Dustin. Tidak menyangka akan bertemu mereka di sini.

Bab 63

"Pak Dean, selamat malam," sapa Jimmy ramah. Wajah tampannya tidak bisa menyembunyikan antusias karena bertemu Dean. Dari dulu ia sangat suka dengan Dean yang dianggap sangat berhasil memimpin perusahaan.

Dean mengangguk, membalas keramahan itu dengan baik. "Apa kamu mengenalku?"

Jimmy tersenyum. "Tentu saja, Pak. Siapa yang nggak kenal Pak Dean? Saya pernah menghadiri seminar pengusaha muda di Hotel Caraka dan sangat terkesan. Kenalkan nama saya Jimmy dan saya dulu sahabat Jeana waktu kuliah."

"Ah, ya."

Mereka bersalaman dan tidak ada yang lebih terkejut dari Jeana saat melihat betapa Jimmy sangat menghormati Dean. Sikap Jimmy memang masuk akal, siapa pun yang kenal dengan Dean pasti kagum sama seperti dirinya. Berbeda dirinya yang terkejut, Sandri justru terlihat canggung. Mungkin merasa tidak enak hati karena terpergok sedang berkencan dengan laki-laki oleh atasannya. Jeana mencubit pinggang Sandri dan berbisik pelan.

"Kalian pacaran?"

"Nggak! Kami ke toko buku barusan. Niatnya kami mau jenguk kamu ke kantor polisi, eh, malah udah bebas. Syukurlah. Mereka nggak apa-apa kan?"

"Nggaklah! Mana berani mereka semena-mena. Makasih, udah ngasih tahu Pak Dean."

"Untung aku ngasih tahu, bayangkan kepalaku dipenggal kalau sampai aku diam saja sedangkan kamu ada masalah."

Setelah menyapa Dean, dengan canggung Jimmy juga menyapa Dustin. Pemuda itu hanya mengangguk sekilas, bisa jadi masih kesal padanya. Jimmy menawari meja yang sama untuk mereka tapi Dean menolak.

"Jeana sudah kelelahan, kami harus pulang."

"Daah, Jimmy, Sandri! Kalau pacaran jangan lupa pulang," goda Jeana pada keduanya.

Sandri melotot berikutnya menunduk saat pandangan Dean tertuju padanya. Ia tidak berani kalau harus berhadapan dengan bossnya sendiri.

Dean menatap Jimmy lekat-lekat, merasa kalau sahabat istrinya bukan orang yang buruk. "Jimmy, berikan kartu namamu pada Sandri. Selesai urusan pernikahan, aku akan mengajakmu bertemu dan bicara kemungkinan investasi."

Jimmy tercengang lalu membungkuk pada Dean. "Terima kasih, Pak. Saya menunggu kesempatan baiknya."

Jeana meraih lengan Dean dan menggandengnya keluar dari kafe. Kebahagiaannya Jimmy karena undangan Dean ikut membuatnya gembira.

"Jangan bilang kamu senang karena aku baik sama mantanmu."

"Dih, siapa yang pernah pacaran. Pak Dean aja yang cemburu."

"Dia naksir kamu dulunya, kenapa sekarang sama Sandri?"

"Berarti emang nggak naksir. Pendekatan itu biasa, Pak. Idih, kayak nggak pernah muda aja."

Dustin yang tertinggal beberapa langkah di belakang, menyedot es kopinya dengan santai. Senang dengan kebersamaan kedua orang di depannya, dan juga tahu kalau ternyata Jimmy sedang dekat dengan Sandri. Sebuah hal yang baik karena dengan begitu tidak ada lagi yang mengganggu Jeana.

Pernikahan antara Jeana dan ayahnya tidak boleh ada yang mengganggu. Siapa pun itu.

Hari pernikahan semakin dekat, Jeana mulai mengurangi pekerjaan di kantor karena banyaknya masalah pernikahan yang harus diurus. Bila biasanya kerja satu hari penuh, sudah satu Minggu ini hanya setengah hari. Teman-teman satu divisi bertanya kenapa Jeana bisa mengurangi jam kerja, dengan santai menjawab sedang melakukan proyek tertentu yang berhubungan dengan pihak eksekutif. Tidak ada lagi yang bertanya bila berhubungan dengan direktur.

Sudah banyak rumor di antara para pegawai kalau sang direktur utama akan menikah tapi tidak ada yang tahu siapa calon istrinya. Setiap orang ingin tahu perempuan mana yang berhasil menaklukkan hati Dean, terutama setelah hubungan dengan Elena putus.

Jeana tidak pernah memberitahu mereka, karena memang belum waktunya. Dean berencana mengundang semua orang ke resepsi pernikahan dan saat itulah setiap pegawai akan tahu. Sekarang ini lebih baik merahasiakannya dulu. Di sela-sela kesibukan, ia menerima kunjungan calon mertuanya. Pasangan orang tua itu puas melihat keadaan rumah Dean yang dirasa lebih hangat dengan adanya Jeana di rumah besar itu.

"Dulu setiap kali kakek datang, kamu nggak ada di rumah. Sekarang kamu betah di rumah, Dustin?"

Teguran kakeknya dibalas dengan cengiran oleh Dustin. "Kek, Dustin setiap hari sibuk bantu Mommy siapin resepsi. Baru kali ini bingung lihat bunga, gaun, dan Minggu ini mau ke hotel buat pilih menu. Sibuk sekali aku, tuh!"

Si kakek tergelak, mengusap rambut Dustin yang lebat. Mereka mengobrol di ruang tengah sambil main catur. Beberapa hari ini

Dean ada di luar kota, dan menyerahkan masalah pesta pada Jeana dan Dustin.

"Kamu mengurus rumah ini dengan baik, Jeana," puji Mustika pada Jeana. "dulu rumah ini diserahkan sepenuhnya pada kepala pelayan. Mereka bekerja tapi kurang bagus, sekarang ini setiap pelayan sepertinya bekerja dengan baik. Kamu mengecek pekerjaan mereka?"

Jeana mengangguk. "Iya, Ma. Setiap Minggu malam saya mengumpulkan mereka, selain bertanya tentang pekerjaan juga masalah makanan. Memberikan mereka hukuman kalau melakukan kesalahan dan hadiah untuk yang bekerja dengan baik. Kepala pelayan bekerja sangat baik selama ini."

"Memang, dia selalu mendampingi Dean dari Dustin masih kecil. Apakah urusan pesta ada kesulitan? Maafkan aku nggak bisa banyak bantu."

"Nggak apa-apa, Ma. Ada WO yang atur semuanya, sisanya aku dan Dustin yang mengerjakan."

Mustika tersenyum. "Anak itu, jauh lebih bahagia dengan adanya kamu. Bisa jadi kehadiran kamu di rumah ini membuatnya sadar kalau daddynya membutuhkan pendamping. Cara Dustin yang menyanjung dan menyayangimu membuatnya mengerti kalau selama ini dia nggak cocok dengan Elena."

Dari kunjungan calon mertuanya Jeana tahu kalau Elena masih tidak terima dengan kehadirannya dalam hidup Dean. Masih berusaha menyingkirkan Jeana, dengan beragam cara termasuk menemui Mustika.

"Sebagai orang tua, kami hanya menginginkan yang terbaik untuk anak dan cucu. Kalau memang Dean dan Dustin nggak cocok dengan Elena, untuk apa kami paksakan? Lagi pula, kami sudah bicara langsung dengan orang tua Elena, meminta maaf

dan menjelaskan situasinya. Semua orang marah dan menganggap kami sudah menyepelekan dan mempermainkan mereka tapi sekali lagi, pernikahan harus didasarkan atas kesepakatan dan cinta dua orang yang akan jadi pasangan. Kehendak para orang tua belum tentu membuahkan hasil yang baik. Terakhir kami dengar Elena akan keluar negeri."

"Ke luar negeri?"

"Iya, akan membangun anak perusahaan di sana. Semoga Elena menemukan laki-laki yang setara dengannya di manapun dia berada. Perempuan yang baik, tapi memang tidak berjodoh mau bilang apa?"

Jeana merasa hal yang sama, terlepas dari sikap Elena yang sombong tapi sebenarnya memang baik. Elena adalah perempuan bermatabat dan sangat mandiri, bekerja keras untuk membangun masa depannya sendiri, sangat berbeda dengan Amara. Elena tahu apa yang diinginkannya dan tidak menggunakan segala cara untuk menghancurkan orang lain. Mustika benar, mantan tunangan Dean itu memang berhak mendapatkan laki-laki yang setara dengannya, Jeana berdoa untuk perempuan yang sudah dikalahkannya.

Jadwal hari ini adalah mencicipi dan memilih menu untuk pesta di hotel yang akan menjadi tempat acara. Jeana membawa serta Dustin dan Rachel. Mereka mencoba beragam menu pilihan hotel dari menu pembuka, menu utama dan makanan penutup. Memilih yang dirasa cocok sesuai selera mereka.

"Ternyata pernikahan itu merepotkan," keluh Rachel pada Dustin. "soal makanan aja ribet sekali."

Dustin mengangguk setuju. "Gue juga baru tahu. Ngomong-ngomong gimana kabar nyokap lo?"

Rachel menghela napas panjang secara dramatis. "Makin hari makin banyak masalah di rumah. Gue heran apa yang bikin gue tetap bertahan di rumah itu. Nunggu lulus rasanya lama sekali."

"Pasti kayak neraka."

"Memang, bayangin aja tiap hari diocehin sama nyokap sambung, yang merasa kalau rumah adalah dunianya. Belum lagi sama Vivid yang superior. Setiap hari Vivid ngoceh tentang pacarnya yang kaya raya dan superstar. Mereka nggak adil sama gue. Nyuruh gue nggak boleh temenan sama lo, tapi Vivid boleh pacaran."

Menatap Rachel yang menunduk, Dustin tergelitik untuk bertanya. Menyupap dessert berupa chesse cake dengan saos istimewa, menimbang dulu pertanyaan yang akan diajukannya. Di seberang mereka Jeana sedang bicara lirih dengan chief serta manajer hotel. Dustin menunduk ke arah Rachel agar suaranya tidak mengganggu Jeana.

"Emangnya lo pingin punya pacar?"

Rachel mendongak dan hampir saja jidatnya bersentuhan dengan dagu Dustin. Ia buru-buru mundur dan tersenyum kecil untuk meredakan jantungnya yang berdetak tak karuan. Dustin yang begitu dekat dengannya membuat dadanya berdebar tidak nyaman. Tidak boleh begini, perasaan ini tidak boleh muncul di antara mereka. Rachel tidak ingin persahabatannya dengan Dustin rusak hanya karena perasaan kekanak-kanakan.

"Bukan begitu, tapi—"

"Tapi apa?"

"Eh, gue juga pingin bebas main sama siapapun. Kemanapun pun tanpa harus dimarahi. Bayangkan, hanya ingin ke konser aja gue dihukum. Main sama lo gue diomeli. Terlebih sekarang setelah Nyokap kalah gugatan di polisi, setiap kali ngomel selalu bawa-

bawa nama lo. Gue jadi jengkel. Padahal pacarnya Vivid itu cuma model biasa, nggak terkenal juga, terbantu aja karena dia anak pejabat walikota. Tapi bangganya udah kayak dapetin anak presiden. Kesal gue!”

Dustin tanpa sadar tersenyum, kemarahan dan kekesalan Rachel terlihat lucu sekaligus menggemaskan untuknya. Ia mengalihkan perhatian dari Rachel saat Jeana memanggil.

“Gimana? Kalian udah tentukan hidangan yang kalian suka?”

Mengangguk bersamaan, Dustin dan Rachel juga menyebut makanan mereka secara bersamaan pula. Dari mulai hidangan pembuka dan penutup, membuat Jeana tertawa.

“Ya ampun, kalian kompak sekali. Baguslah, karena aku juga sepakat dengan kalian.”

Setelah mencicipi makan, mereka mendapatkan kesempatan untuk menikmati coctail di lounge. Tentu saja coctail tanpa alkohol, karena Dustin dan Rachel memang belum diperbolehkan meminumnya. Musik dari seorang pianis terdengar sangat lembut di telinga. Jeana berpamitan untuk menelepon Dean, meninggalkan Dustin serta Rachel berdua di lounge.

“Musiknya enak, ya?” ucap Dustin.

“Memang, kayak tahu musik ini tapi nggak inget apaan.”

“Ehm, aku juga kayak familiar. Ngomong-ngomong mau dansa? Hitung-hitung latihan buat nanti resepsi.”

“Memangnya resepsi ada dansa?”

“Pasti ada. Ayo, ajari gue. Jujur aja gue nggak bisa.”

“Ayolah, kita sama-sama belajar.”

Rachel menerima uluran tangan Dustin. Keduanya beranjak dari kursi, baru saja hendak menuju tempat dansa yang ada di dekat pianis, saat bertemu dengan rombongan orang-orang yang menyebarkan.

"Wah-waah, nggak nyangka bisa ketemu Rachel dan cowok gembelnya di sini. Tumben kalian main di sini bukannya di lapangan?" hina Vivid disertai tawa teman-temannya.

Rachel ingin melepaskan genggamannya pada jemari Dustin tapi tidak bisa. Dustin menolak untuk membiarkannya menghadapi Vivid dan kelompoknya sendirian.

Bab 64

Mengikuti instingnya, Rachel maju tepat di depan Dustin. Tubuhnya yang mungil ingin melindungi Dustin yang tingginya nyaris mencapai 180 sentimeter. Rachel tidak peduli dengan pandangan Vivid dan teman-temannya, yang diinginkan hanya satu menyelamatkan Dustin dari hinaan saudara tirinya. Hari ini Dustin dan Jeana sedang bahagia, dan tidak ingin semuanya dirusak oleh Vivid. Memang apes nasibnya harus bertemu dengan Vivid di tempat-tempat yang tidak terduga.

"Ngapain kalian di sini?" Vivid bertanya dengan tangan bersedekap. "Lounge di hotel bintang lima bukan tempat murah untuk kencan. Okelah, gue tahu lo punya duit Rachel. Tapi cowok lo? Kasihan kalau dia maksain demi gengsi.

Rachel mengangkat dagu tinggi-tinggi. "Bukan urusan lo ngapain kami di sini."

"Galak amat lo! Minggir! Gue tanya sama cowok di belakang lo. Ngapaian dia bawa lo ke sini? Jangan-jangan kalian mau chekin?"

"Apa?"

Bahu Rachel ditarik mundur dengan lembut oleh Dustin. "Rachel, biar gue yang ngomong sama mereka."

"Tapi, Dustin. Mereka ini—"

"Nggak apa-apa, percaya sama gue."

"Woaah, bravo! Si cowok miskin melindungi si cewek kayak. Ada orang pingin jadi Cinderella, ini malah kebalikannya!" Vivid melotot saat Dustin mendekat. Ia bisa mencium aroma parfum yang samar dari tubuh cowok di hadapannya. Bukan hanya itu,

penampilan Dustin berbeda dari biasanya saat diperhatikan lebih dekat. Kemeja hitam dari linen yang terlihat mahal dipadu dengan celana denim biru pudar. Meskipun ada robekan kecil di lutut, anehnya tidak terlihat urakan. Vivid melayangkan pandangan ke sepatu yang modis dan jam tangan mereka terkenal. Apakah cowok ini benar anak orang kaya atau semua barangnya palsu? Ia meyakini yang kedua karena tidak mungkin cowok kaya raya suka naik motor. Ia mencibir pada Dustin. "Apa lo?"

Dustin menyipit pada Vivid. "Kenapa lo selalu cari masalah sama kami? Padahal gue sama Rachel nggak pernah ingin tahu masalah lo."

"Tentu saja karena Rachel saudara gue! Masa masih tanya?"

"Oh ya, seingat gue Rachel nggak punya saudara? Selama ini dia selalu ditindas di rumah itu."

"Apaan, sih, lo? Sok tahu!"

"Kenyataannya gitu. Lo mau ingkari juga seluruh dunia tahu kalau orang tua kalian nggak adil!"

"Cowok lemes lo!"

"Lo sendiri apaa? Cewek angkuh sok cantik!"

Vivid menghentakkan kaki ke lantai, teman-temannya mendekat dan berusaha menenangkan kekesalannya. Rachel pun mendekati Dustin dan membisikan kata-kata untuk membuat Dustin tenang.

"Ada apa ini, ribut-ribut?"

Jeana muncul, menatap bergantian pada Dustin yang berdebat dengan Vivid. Semua orang menatap ke arahnya. Ia bertanya pada Dustin yang terlihat kesal.

"Dustin, siapa mereka?"

Yang menjawab adalah Rachel. "Kak, ini Vivid. Dia ini—"

"Ah, saudara tirimu?"

"Benar, Kak."

Jeana sekarang mengerti kenapa Dustin terlihat marah, Vivid pasti melontarkan kata-kata atau hinaan. Tidak heran kalau Dustin kesal. Menilik dari sikap Vivid yang terlihat sombong, gadis itu memang terbiasa meremehkan orang lain. Jeana berjalan ke tengah dan menghadapi Vivid secara langsung.

"Aku punya teman, namanya Amera. Cantik, populer, dan datang dari keluarga lumayan. Terobsesi denganku dan selalu ingin mengalahkanku dengan berbagai cara. Pada akhirnya dia sendiri yang terjungkal."

Vivid menatap Jeana dengan bingung. Tidak kenal siapa Jeana dan kenapa ada di sini bersama Rachel serta Dustin. Terlebih bicara padanya dengan akrab seakan mereka saling kenal sebelumnya. Apa pedulinya dengan perempuan bernama Amera yang tidak dikenalnya?

"Amera sedikit mirip denganmu? Selalu iri dengan Rachel dan terlihat kalau kamu terobsesi ingin mengalahkannya."

"Nggak, kamu salah!"

"Benarkah? Kelihatan kok kalau kamu obsesi sama Rachel. Sampai-sampai dengan siapa Rachel berteman pun kamu harus peduli." Tersenyum kecil, Jeana meraih lengan Dustin dan menggenggamnya. "Dustin ini anak sambungku. Harusnya kamu tahu kalau aku mengalahkan mamamu di depan polisi. Aku juga nggak segan-segan untuk menuntutmu kalau sekali lagi menghina anakku. Jadi gadis cantik itu harus pintar jaga diri dan jaga sikap, jangan sampai kamu kayak Amera."

Vivid ternganga, semua kata-kata dan penyangkalannya untuk Jeana tertelan kembali ke tenggorokannya.

"Rachel, Dustin. Kita pulang!"

Jeana menggandeng Dustin dan Rachel keluar dari lounge. Melangkah cepat meninggalkan Vivid yang terdiam. Saat sadar sudah diremehkan Vivid menyusul mereka menuju tempat parkir dan tidak mengindahkan panggilan teman-temannya. Langkahnya terhenti saat melihat Jeana, Dustin dan Rachel masuk ke mobil mewah Rolls Royce warna abu-abu metalik. Mata melotot karena tahu betapa mewah mobil itu dan berharga mahal. Siapa Dustin itu sebenarnya? Kenapa naik mobil yang begitu mewah?

"Wee, mobilnya Rolls Royce.

"Gilaa, harga mobil itu bisa puluhan miliar."

"Mereka nyewa kali?"

"Mana ada orang gila yang nyewain Rolls Royce?"

Vivid terdiam mendengar percakapan teman-temannya, ternyata mereka sama-sama dibuat terkejut. Dalam benak Vivid tidak hentinya bertanya tentang siapa Dustin sebenarnya? Jangan-jangan selama ini sudah salah sangka. Terlebih saat di polisi tuntutan ibunya pun kandas, kalah oleh mereka. Vivid menggeleng, bingung dengan pertanyaan dalam benaknya sendiri.

**

Malam Minggu yang cerah, Jeana berbincang dengan Dean di dalam kamarnya. Dustin ijin pergi menonton bersama teman-temannya. Jeana dan Dean setengah berbaring di ranjang, menyeleksi nama-nama yang akan mereka undang. Jeana memutuskan untuk mengundang teman-teman satu kuliah, termasuk Jimmy. Ia tidak banyak teman serta orang yang dikenalnya. Berbeda dengan Dean yang memang luas pergaulannya dan mempunyai banyak relasi.

"Bagaimana dengan mantan teman sekantormu dulu? Mau ngundang nggak?" tanya Dean.

Jeana tanpa pikir panjang menggeleng. "Nggak! Mereka sama sekali nggak pernah baik sama aku."

"Firman?"

"Termasuk dia salah satunya yang nggak baik."

"Oke, coret kalau begitu."

"Kerabat dan keluargaku di kampung sudah setuju untuk datang. Mereka senang sekali karena bisa tinggal di hotel. Dokter Dina yang merawatku dulu juga bisa datang. Aku senang sekali."

"Baguslah, aku juga senang kalau mereka bisa datang. Berkenalan dengan kerabatmu pasti menyenangkan."

Jeana mengenang kerabatnya yang begitu tulus merawat sang kakek saat sakit. Tidak pernah serakah soal uang, dan sampai sekarang ia masih sering mengirim uang pada mereka bahkan tanpa perlu diminta. Semua untuk membalas kebaikan mereka pada si kakek.

"Dokter Dina itu baik sekali. Kalau dulu dia nggak ingetin aku perlunya menghargai diri sendiri, bisa jadi aku nggak seperti sekarang."

"Sayang, dari dulu kamu sudah hebat. Tertutup saja dengan rasa rendah dirimu."

Jeana mengusap wajah Dean dan mengecup bibirnya. "Kamu salah satu orang yang menghargai potensiku. Tidak peduli bagaimana bentuk badanku saat itu. Aku ingat, Amera mengamuk karena kamu menolaknya presentasi. Itu pukulan besar untuk mereka."

"Mereka pikir dengan modal wajah dan tubuh bisa mengelabuhiku. Dari pandangan pertama saja aku sudah tahu kalau mereka bukan orang yang bisa diandalkan."

"Terima kasih, Sayang. Karena sudah percaya padaku."

Jeana bicara tulus dari dalam hatinya. Kalau bukan karena Dean yang begitu tulus, ia tidak akan seperti sekarang. Dalam mimpi sekalipun tidak pernah membayangkan akan menjadi istri Dean serta ibu sambung Dustin. Perempuan biasa sepertinya harusnya biasa hanya menjadi ibu rumah tangga biasa dengan suami yang punya pekerjaan setara Prima.

"Ngomong-ngomong, perusahaan Prima ingin bekerja sama denganku."

"Kamu terima, Sayang?"

Dean menggeleng. "Tentu saja tidak. Demi mendapatkan kerja sama direktur mereka memberitahuku sesuatu yang lucu."

"Apa?"

"Mereka bersedia memindahkan Prima ke cabang yang lebih kecil. Bila perlu memecat. Dari kabar terbaru yang aku dengar, Prima dipindah tugaskan untuk mengelola kantor cabang baru di kota kecil. Kalau tidak mau, dipaksa untuk resign."

"Wah-wah, apa Amara akan ikut Prima pindah?"

"Kamu penasaran?"

"Iya, tapi nggak akan cari kabar juga. Biar saja, terserah mereka mau ngapain aku dah nggak peduli."

"Bagus! Cukup fokus dengan pernikahan kita saja."

Tidak dapat dipungkiri, semangat Jeana terangkat tinggi saat mendengar kabar tentang Prima. Ia tidak peduli lagi dengan laki-laki itu apalagi menyangkut masalah cinta serta perasaan. Ikut senang kalau Prima mendapat kesulitan dan hubungannya dengan Amara tidak berjalan baik. Ia tidak lagi sakit hati karena sekarang sudah bahagia dengan kisah cintanya sendiri tapi dendam atas apa yang diperbuat Amara serta Prima padanya, tentu sulit dihilangkan.

Bab 65

Prima menyesali karirnya yang di ujung tanduk. Kalau menolak perpindahan ke kota kecil, dipaksa untuk resign. Ia meminta pendapat orang tuanya dan mereka memintanya untuk berhenti.

"Mana bisa kami jauh darimu. Kalau tetap di sana, kota yang akan kamu tinggali sangat jauh. Nggak, bisaa! Mama nggak mau kamu jauh-jauh!"

"Kalau gitu aku harus berhenti."

"Ya, berhenti saja. Buruan nikah sama Amera dan minta dia carikan pekerjaan buat kamu. Bukannya posisinya di perusahaan sangat bagus? Manajer bukan?"

Prima mendengkus mendengar perkataan mamanya. "Kata siapa Amera itu manajer? Maa, dia hanya pegawai kelas dua. Dulu memang kelas satu tapi karena performa menurun diturunkan jadi kelas dua dan gajinya juga nggak sebanyak dulu."

"Apaa? Kalau begitu dia bohong! Berani-beraninya dia mengibuliku?" jerit Mariah kesal. Mengingat tentang banyaknya perhiasan yang sudah diberikannya untuk Amera. Selama ini ia selalu berpikir kalau Amera adalah calon menantu dengan pekerjaan bagus dan karir yang cemerlang. Ternyata dirinya salah. "Kenapa dia diturunkan jabatannya?"

"Karena Jeana tidak lagi kerja di sana. Ma, selama ini kerja Amera selalu ditopang oleh Jeana."

Mustika marah mendengar perkataan Prima. Sekian lama merasa ditipu mentah-mentah oleh Amera. Ia juga marah pada anaknya yang dianggap sudah buta karena cinta.

"Sudah bagus-bagus dapat Jeana, malah milih kuntulanak. Sekarang gimana kamu cobaa?"

"Maa, tenang. Aku sudah putuskan Amera."

"Tidaak! Nggak boleh putus sebelum kamu ambil perhiasan mama. Cepaat, minta Amera datang. Mama mau ambil semua yang mau mama kasih ke dia!"

"Okee, besok aku antar Mama ke rumah Amera."

Sebenarnya Prima tidak ingin bertemu Amera lagi kalau bukan karena permintaan mamanya. Merasa kalau nasib buruk terus menerus datang semenjak berhubungan dengan perempuan itu. Dengan enggan ia mencoba menghubungi Amera tapi tidak diangkat. Memutuskan untuk mengirim pesan dan tidak ada balasan. Keinginan sang mama untuk bertemu Amera tidak terbendung, dengan terpaksa Prima mengantarnya ke rumah perempuan itu tapi ternyata kosong.

"Sudah beberapa hari Amera nggak pulang. Terakhir datang bawa mobil box dan mengangkut barang-barangnya. Kata Pak RT, Amera sudah memindah tangankan rumah ini ke orang lain."

Mariah menggeleng dan menangis keras di depan rumah Amera yang terkunci rapat. "Tidaak! Ameraa, keluar! Kembalikan perhiasan dan barang-barangku! Perempuan licik! Keluar kauu!"

Percuma berteriak karena penghuninya tidak ada di tempat. Prima menenangkan sang mama dan mengatakan akan mencari Amera di kantornya besok setelah dirinya selesai dengan urusan. Tidak tega melihat mamanya meratap karena kehilangan perhiasan seharga puluhan juta. Ia tidak menyalahkan mamanya karena dirinya juga kehilangan banyak uang untuk Amera.

Keesokan harinya Prima mendatangi kantor untuk resign. Tanpa banyak kata pimpinan memberikan surat pemecatan berikut menghitung pesangon untuknya. Saat ia merapikan dan mengumpulkan barang-barang pribadinya di atas meja, mendengar percakapan samar dua rekannya dari samping pintu.

"Tentu saja direktur senang Prima resign. Pasti berharap bisa kerja sama dengan PT. Real Food."

"Prima bodoh! Bisa-bisanya jadi musuh dari PT. Real Food. Itu sama saja seperti bunuh diri!"

Hati Prima bagai diremas saat tahu kalau karirnya dihabisi oleh Dean. Padahal ia tidak melawan laki-laki itu dan memilih untuk pergi, tetap saja kalah. Dalam keadaan putus asa dan menyesali semua hal yang sudah dilakukannya, Prima kehilangan konsentrasi saat mengemudi mobil. Membuatnya tanpa sengaja menabrak motor yang dinaiki sepasang orang tua. Kedua korban terjatuh di aspal dalam keadaan luka berat. Para pengendara yang lain serta masyarakat marah karena Prima yang kalut mencoba melarikan diri. Akibatnya sungguh mengerikan. Mobilnya kena amuk massa hingga hancur.

"Tolong! Jangan hancurkan mobilku! Aku mengaku salah."

Tidak ada gunanya berteriak, massa terlanjur marah. Prima ditangkap polisi untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Kalau ada satu hal yang diinginkan Prima sekarang adalah, kembali ke masa lalu dan tidak ingin bertemu Amara. Dengan begitu nasibnya tidak akan menjadi begini mengenaskan. Prima menangis diam-diam di dalam sel dengan tubuh luka-luka.

Amara menggigiti kukunya dengan tubuh gemetar, membaca semua pesan yang diterima dari Mariah dan Prima. Awalnya Mariah marah dan memakinya, menginginkan semua perhiasan dikembalikan padanya. Bagaimana ia bisa mengembalikan kalau perhiasan-perhiasan itu sudah dijual untuk membayar utang-utangnya. Bersyukur ia memutuskan untuk pindah rumah dan menyewa rumah kecil tidak jauh dari kantor, jadi selamat dari

amukan Mariah. Satu kabar membuatnya melotot, Mariah mengatakan Prima membutuhkan uang untuk membebaskan diri.

"Amera, kalau kamu masih manusia dan punya perasaan, kembalikan perhiasanku," tulis Mariah di pesan. "Prima masuk penjara karena menabrak orang. Aku mohon Ameraa, kembalikan perhiasanku!"

Bergidik sesaat, Amera memutuskan untuk memblokir nomor Mariah dan Prima. Tidak perlu lagi berhubungan dengan mereka kalau tidak ingin kehilangan banyak uang. Lebih baik ia memikirkan dirinya sendiri dengan karir yang di ujung tanduk. Anggota tim sembilan tidak satupun yang menyukainya, dan menganggapnya tidak becus kerja. Tidak peduli kalau ia sudah mengeluarkan seluruh pesona untuk merayu anggota tim laki-laki, tetap saja ditolak. Ia sudah kehilangan pesona untuk memikat mereka.

"Amera, ada yang cari!"

Panggilan dari sekretaris Firman membuat Amera terlonjak. "Siapa?" tanyanya.

Pintu menjeplak dan seorang perempuan bertubuh gempal masuk, menghampiri Amera dengan marah terbias di wajahnya yang bulat. Ada Firman di belakang perempuan itu, memohon-mohon dan merintih tapi tidak dihiraukan. Ruangan tempat Amera bekerja terhitung luas, ada sekitar lima belas orang di sini dan semuanya kini menatap Amera penuh tanya.

"Kamu kenal siapa aku bukan?"

"Maa, sudah, Maa. Ayo, ke kantorku," renek Firman.

Perempuan itu melotot. "Pergi sana! Jangan ganggu aku!"

Amera ternganga, tentu saja kenal dengan perempuan yang sedang marah di hadapannya adalah istri Firman. Kenapa

perempuan itu ada di sini dan mencarinya. Dilihat dari gelagat sepertinya hal yang kurang bagus sedang terjadi.

"Apa ka-bar, Bu?" sapa Amera takut-takut.

Plak!

Satu pukulan mendarat di pipi kanan Amera disusul dengan pukulan yang lain di bahu, kepala, dan bertubu-tubi di wajah. Tidak ada yang berani menolongnya karena semua orang takut dengan istri Firman.

"Dasar jalang! Pelacur murahan! Berani kamu tidur dengan suamiku untuk mendapatkan posisi di kantor ini? Kamu pikir bisa menyembunyikan semuanya dengan aman?"

Firman berusaha menolong Amera yang terdesak di sudut tapi sang istri membentakinya. "Minggir! Atau aku minta satpam mengusirmu! Laki-laki bodoh! Bisa-bisanya termakan rayuan perempuan ini!"

"Maa, kita bicarakan di dalam. Jangan di sini."

Percuma Firman berusaha meleraikan, istrinya yang terlanjur marah bukan hanya memukul Amera tapi juga menjambak rambutnya dan juga merobek pakaian. Amera diseret dari dalam ruangan melintasi lorong hingga menuju lobi. Dipermalukan seperti itu, tidak ada yang menolongnya karena semua orang terkejut dan takut. Selama ini memang terdengar desas desus kalau Amera merayu Firman tapi tidak ada yang menyangka kalau itu benar. Padahal Firman sudah mempunyai anak dan istri.

Amera terduduk di lantai dingin, menunduk menahan malu karena hampir semua pegawai yang bekerja di gedung ini, keluar untuk melihatnya. Tidak ada yang merasa kasihan dan iba padanya, semua orang menatap jijik dan menganggapnya layak mendapatkan semua pukulan itu.

"Sudah dari lama aku tahu kalau kamu merayu suamiku. Memerlukan waktu berbulan-bulan untukku mendapatkan bukti-bukti. Dari tim lima kamu jadi anggota tim sembilan. Tidak hanya itu, keuangan kantor juga morat-marit karenamu. Selama ini aku menahan diri, sampai akhirnya tidak bisa lagi. Bisa-bisanya kamu menyuruh suamiku membayar uang muka untuk rumah baru? Kamu gila, Amera. Kamu ular dan pelakor bajingan!"

Amera kembali terpelanting di lantai saat saat pukulan bertubi-tubi bersarang di tubuhnya. Ia hanya bisa menunduk dan menangis, tidak bisa berlalu karena orang-orang mengerumuninya sambil mencemooh.

"Hajar, Buu! Pelakor jangan dikasih ampun!"

"Mampus! Memang sudah semestinya pelakor dihancurkan!"

"Cakep, sih! Tapi pelakor murahan!"

Kerumuman mulai membubarkan diri saat Firman memanggil petugas keamanan. Memaksa istrinya naik ke kantor dan menyuruh orang untuk mengambil barang-barang Amera.

"Mulai sekarang kamu dipecat dengan tidak hormat, Amera. Tidak ada uang pesangon atau kompensasi untukmu karena gara-gara perbuatanmu, kantor nyaris bangkrut!"

Firman berujar dingin sebelum memeluk istrinya yang marah menuju lift. Ditinggalkan sendiri di lantai yang dingin, Amera berusaha untuk bangkit. Tertatih menuju parkir dengan tubuh luka-luka dan wajah perih. Dua orang anggota tim sembilan datang, menyerahkan barang-barangnya yang sudah dikemas.

"Sudah bodoh! Pelakor pula! Ameraaa, benar-benar kamu nggak ada apa-apanya dibandingkan Jeana!"

Saat nama Jeana disebut hati Amera meradang. Dalam keadaan menderita seperti sekarang ia harus mendengar nama Jeana. Padahal sudah susah payah melupakan mantan sahabatnya

itu. Ia berusaha memperbaiki kemampuannya dalam bekerja, ingin membuktikan pada orang-orang yang meremehkannya kalau dirinya mampu tapi sial, memang otaknya tidak bisa diajak kerja sama.

Amera membungkuk untuk mengambil kotak berisi barang-barangnya dan membawanya ke mobil yang terparkir di halaman. Menghindari pandangan jijik dari orang-orang yang berpapasan dengannya. Memasukkan kotak dengan susah payah ke bagasi lalu masuk. Mengernyit saat lukanya terantuk bodil mobil. Menyalakan mesin dan menghela napas panjang, memikirkan jalan hidup selanjutnya.

Seharusnya ia tidak serakah dan meminta Firman memberinya uang untuk DP rumah baru. Dengan begitu istri laki-laki itu tidak akan tahu dengan perselingkuhan mereka. Sekarang ia kehilangan sumber uang dari mulai Prima, Firman, dan juga pekerjaannya. Hidup sendiri tanpa pekerjaan dan laki-laki, Amera tidak tahu lagi bagaimana ke depannya.

Ia bersiap untuk pergi saat ponselnya bergetar tidak berhenti. Ada banyak sekali pesan masuk. Awalnya Amera tidak peduli tapi penasaran kenapa grup alumni mendadak heboh dan berisik. Mengabaikan rasa sakit di tubuh, ia membukan ponsel dan ternyata kabar yang dibaca membuatnya menjerit kesakitan.

"Jeana akan menikah dengan Pak Dean."

"Gilaa! Jeana mendapatkan laki-laki yang tampan dan kaya."

"Kalian dapat undangan? Aku dapat!"

Seseorang mengunggah undangan yang mereka dapat dari Jeana. Ada foto Jeana tampil cantik dalam balutan gaun mewah berdampingan dengan Dean. Disertai undangan untuk resepsi pernikahan di sebuah hotel berbintang. Pesan dari Jimmy muncul setelah foto itu.

"Buat siapa pun yang mau barengan, mobilku kosong. Kita bisa ke sana beramai-ramai!"

Amera menjerit-jerit, tidak peduli kalau didengar orang. Harinya buruk dan sial, tapi lebih mengesalkan karena berita pernikahan Jeana.

"AAARGH! TIDAAAK! JEANAA, LO NGGAK BOLEH NIKAH. NGGAK BOLEEH!"

Bab 66

Hotel yang menjadi tempat acara dipadati oleh para tamu. Orang-orang datang dengan gaun indah untuk perempuan dan pakaian formal untuk laki-laki. Acara berlangsung selama dua hari, satu hari pertama untuk akad diikuti pesta untuk sahabat dan keluarga. Sedangkan hari kedua adalah resepsi untuk relasi serta karyawan PT. Real Food. Acara pernikahan Jeana serta Dean menyita perhatian publik karena megah dan mewah.

Tidak henti-hentinya masyarakat umum dibuat kagum saat foto-foto dari para tamu diunggah. Semua orang mengomentari megahnya dekorasi, mewahnya gaun yang dipakai pengantin, serta cantiknya riasan Jeana. Belum lagi konsep pernikahan yang elegan, simpel, tapi gemerlap. Menjadikan para perempuan berharap mempunyai nasib seperti Jeana yang menjadi Cinderella. Sayangnya mereka sadar kalau laki-laki seperti Dean tidak banyak jumlahnya di dunia ini.

Mereka juga bertanya-tanya kenapa laki-laki sebaik Dean bisa bercerai dari istri pertama. Sedangkan untuk menikah kedua kalinya selang waktunya bertahun-tahun dari semenjak Dean menduda. Berbagai spekulasi muncul setiap kali orang membawa berita atau melihat-lihat foto soal pernikahan Dean dan Jeana. Tanpa tahu kebenaran dari setiap hal yang dirumorkan.

"Jangan-jangan Dean selingkuh?"

"Bisa jadi istrinya yang selingkuh."

"Mereka dulu masih muda, mungkin sering cek-cok."

"Kalau jadi mantan istrinya pasti sekarang menyesal."

Tidak ada yang mengerti situasi yang terjadi selain Dean dan keluarganya. Meskipun sudah dikhianati tapi Dean tidak pernah memberitakan aib buruk mantan istrinya. Justru sekarang yang ada dalam pikirannya adalah membangun keluarga bersama Jeana.

Pernikahan yang digelar berjalan lancar. Sandri dan Rachel sebagai pendamping pengantin hari pertama, berbalut gaun merah keunguan yang indah, sedangkan Jeana memakai gaun pengantin putih dan juga kebaya warna abu-abu mengkilat. Tidak ada yang jelek dari mulai makanan, riasan, dekorasi, hingga susunan acara. Semua berjalan lancar tanpa hambatan dan semua pekerja yang terlibat melakukan tugas mereka dengan baik.

Di hari kedua Rachel tidak bisa ikut resepsi karena terbatas ijin dari keluarga. Meskipun sangat ingin berada di keramaian, tapi tidak berdaya menentang orang tuanya. Dengan sedih ia bercerita pada Dustin, sebagai satu-satunya orang yang mengerti keadaannya.

"Bukannya tante lo mau datang menjemput?" tanya Dustin saat mereka duduk satu di sudut, menikmati makanan sambil menonton seorang penyanyi perempuan terkenal membawakan lagu-lagu cinta. Di lantai dansa, Jeana sedang menari lembut bersama sang suami, Dean. "Kenapa bokap sama nyokap lo masih semena-mena?"

Rachel menggeleng. "Tante sama Om masih di Singapura, kemungkinan malam ini kembali. Lagian sesuai kesepakatan kalau belum lulus nggak boleh misah. Biarpun udah eneg sama mereka. Bukan karena nggak sayang sama bokap tapi malah bokap yang nggak sayang sama gue."

"Kenapa, ya, orang tua lo nggak ngerti kalau lo punya hati? Maksud gue, nggak bisa jaga perasaan lo."

"Nggak tahu, mungkin dianggap mereka gue nggak pernah ada. Sehabis kita ketemu Vivid di lounge, dia penasaran sama lo."

"Emangnya gue kenapa?"

"Curiga kalau lo anak orang kaya."

"Njir, matre amat dia."

"Memang, yang ada di otak keluargaku cuma siapa orang yang lebih kaya dan lebih berkuasa untuk dijadikan teman. Bagi mereka hanya Vivid yang dianggap punya banyak koneksi pertemanan yang bagus, sedangkan gue? Berteman sama lo dan yang lain dianggap, yah, gitulah."

Dustin terdiam, setiap kali mendengar cerita Rachel merasa sangat sedih tapi tidak bisa apa-apa. Umur mereka masih dianggap belum dewasa untuk berpikir dan bertindak sendiri. Kalau mereka protes, orang-orang akan mengatakan sebagai anak durhaka. Padahal sebagai anak wajar kalau punya keinginan sendiri.

Menatap sang ayah yang terlihat tampan dan bahagia memeluk Jeana tanpa sadar Dustin tersenyum. Ayahnya benar-benar bahagia bersama Jeana, saling memeluk dan mencium satu sama lain. Hati Dustin juga menghangat karena cinta keduanya yang terasa sampai dadanya.

Akhir-akhir ini Dustin menyadari kalau sang ayah sebenarnya sangat kesepian. Setiap hari bekerja tanpa kenal lelah, pulang ke rumah harus menghadapi sifatnya yang pemarah dan penuh kebencian. Melihat bagaimana sang ayah bahagia bersama Jeana, membuat Dustin membuka hati dan pikiran kalau selama ini sudah berlaku tidak adil.

"Rachel, gue ketemu nyokap kandung gue."

Rachel terbelalak mendengar perkataan Dustin. "Di mana dan kapan?"

"Beberapa bulan lalu, dia datang ke sekolah cari gue."

"Hah, kok lo diam aja? Cerita nggak sama bokap lo?"

Dustin menggeleng dengan pandangan tertuju pada sang ayah yang sekarang tertawa lebar sambil mengusap rambut Jeana. Wajah tampan yang bersinar, ayahnya terlihat dua puluh tahun lebih muda dari usianya.

"Nggak."

"Kenapa?"

"Gue nggak mau kehadiran nyokap bikin bokap jadi sedih dan marah. Lagian, udah ada mommy sekarang di sampingnya. Untuk apa mengenang masa lalu?"

Rachel menghela napas panjang. "Nyokap lo, apa maunya?"

"Entahlah. Kami nggak banyak ngomong. Dulu, gue selalu ngerasa kalau bokap gue salah karena udah bikin nyokap pergi. Bokap yang nggak bener, nggak bisa diandelin jadi kepala keluarga, nggak bisa jadi suami yang baik. Tapi sekarang saat lihat nyokap gue, lihat mommy, gue jadi tahu kebenarannya dan itu bikin sakit hati."

"Dustin"

Dustin menoleh pada Rachel dan tersenyum miris. "Nyokap gue selingkuh dan kabur sama pacarnya yang ternyata sahabat bokap. Bayangin betapa sakit hati lo kalau jadi bokap. Kita diselingkuhi pacar atau dikhianati teman sangat sakit hati, ini malah sama pasangan." Menghela napas panjang, Dustin mencoba mengenyahkan rasa bersalah serta beban berat yang menggayut dada.

"Setidaknya sekarang lo dah tahu kebenarannya."

"Memang, sekarang gue benar-benar berharap bokap bahagia bersama mommy."

Senyum Dustin melebar saat melihat sang kakek mendekati pasangan pengantin, meminta ijin pada Dean untuk berdansa dengan Jeana. Tawa tergelak dan pelukan penuh kebahagiaan dari wajah si kakek yang keriput.

"Jeana, aku senang kamu berhasil menaklukkan anakku."

Pernyataan mertuanya terdengar aneh di telinga Jeana. "Paa, salah besar. Yang ada Pak Dean menaklukkanku."

Satu alis si laki-laki tua melengkung ke atas mendengar pembelaan dari Jeana. "Dari mana pemikiran itu. Memangnyanya kamu nggak tahu kalau Dean itu laki-laki dengan pendirian yang teguh dan keras kepala?"

"Aku tahu, Pa. Dia juga sangat gigih dan andal."

"Memang, karena keteguhan Dean yang membuat kami sebagai orang tuanya kesulitan untuk mengontrol. Yang kami inginkan adalah dia bahagia, dengan perempuan yang bisa menjadi pendampingnya. Dari Dustin kecil kami selalu menyarankan dia punya istri baru tapi Dean menolak dengan beragam alasan. Sedang fokus pekerjaan, ingin mengasuh Dustin lebih dulu, dan banyak lagi. Tidak hentinya kami mencoba menjodohkannya, dari gadis muda, janda, sampai yang seumuran dengan Dean tapi gagal. Elena itu pengecualian karena berhubungan dengan perusahaan. Saat dia memutuskan untuk menerima Elena, aku bahagaaa sekali. Bukan karena ingin perusahaan menjadi maju tapi agar dia bahagia. Sayangnya, hubungan terputus di tengah jalan."

Jantung Jeana berdetak keras dengan dada berdebar tidak nyaman. Jeana seakan sudah mencuri sesuatu yang berharga dari orang tua Dean.

"Akhirnya Dean membawamu ke rumah. Secara finansial kamu memang jauh dari kekurangan tapi kasih sayangmu pada anak dan

cucuku jauh lebih berharga dari apa pun. Jeana, kalau sekarang aku dipanggil Tuhan sekalipun, akan pergi dengan tenang karena kamu menemani anak dan cucuku. Tolong jaga dan cintai mereka sepenuh hatimu.”

Kata-kata dan pesan dari mertuanya membuat hati Jeana tersentuh. Sudah lama ia tidak berbicara dengan laki-laki dewasa karena kehilangan ayah di usia yang masih sangat muda. Kakeknya pun telah pergi dan tidak lagi ada di sampingnya. Tapi mempunyai mertua laki-laki yang bijaksana dan menghargainya adalah hal paling indah dan membahagiakan. Orang-orang kaya yang tidak lagi ingin menumpuk harta melainkan hanya berusaha untuk saling bahagia.

“Paa, aku janji akan menjadi istri dan ibu yang baik.”

“Aku pegang janjimu, Jeana. Kalau bisa berilah aku cucu yang lain, Dustin pun pasti menginginkan adik.”

Keduanya bertukar tawa dan saling memeluk di lantai dansa. Hati Jeana berbunga-bunga, bukan hanya karena ini pernikahannya tapi juga melihat orang-orang yang disayangnya berkumpul. Kerabatnya yang ada di kampung, dokter Dina yang membimbingnya diet, serta keluarga besar Dean yang menerimanya dengan tangan terbuka.

Resepsi hari kedua, teman-teman kedua mempelai berdatangan. Jimmy membawa rombongan alumni, semua orang mengucapkan selamat dan juga terima kasih karena diundang ke pernikahan yang megah.

“Jeana, lo berhak bahagia.”

“Maafin kami kalau selama ini ada salah.”

“Terima kasih udah undang kami.”

Sepertinya teman-teman alumni dari universitas Jeana sadar kalau selama ini sudah salah menilai,. Bisa jadi Jimmy yang

menjelaskan pada mereka tentang sikap asli Amera. Karena itu kata maaf terselip di antara ucapan bahagia. Jimmy pun tidak kalah semringah saat menyalami Jeana dan Dean. Berdoa dengan tulus untuk keduanya. Jeana berbisik pada sahabatnya itu selesai mengambil foto.

"Jimmy, jadi laki yang sat-set. Kalau sampai kalah cepat, keburu diambil orang."

Jimmy mengernyit bingung. "Apaan?"

Jeana menunjuk Sandri dengan dagunya. Temannya itu duduk bersama orang sekantor dan terlihat cantik dalam balutan gaun biru muda.

"Cantik, pekerja keras, dan baik hati. Kamu termasuk bodoh kalau nggak paham."

"Kenapa kamu gesit banget nyuruh aku nikah?"

"Diih, siapa? Nyuruh kamu macarin temenku. Urusan nikah mah terserah kalian."

Jimmy tergelak sebelum turun dari pelaminan dan bergegas menghampiri Sandri. Sikap keduanya yang terlihat akrab menghangatkan hati Jeana. Tidak ada yang lebih menyenangkan selain melihat teman-temannya bahagia.

"Sayang mulai kapan kamu jadi comblang?"

Malu karena kepergok niatnya oleh sang suami membuat Jeana menyeringai. "Kamu tahu aja, Sayang kalau aku mau jodohin mereka."

"Ckckck, kelihatan jelas niatmu. Kalau nggak sadar keterlaluan."

"Aduh, kepekaanmu membuatku makin cinta."

"Kamu cinta hanya kepekaanku? Sayang sekali."

"Suamiku, kalau sedang tidak berdiri di pelaminan dengan begitu banyak orang, aku pasti menggigitmu."

Keduanya kembali tertawa dan menggoda satu sama lain. Sahabat Dean datang bersama keluarganya. Raivan meminta maaf karena baru bisa datang pada resepsi kedua.

"Tadi malam baru sampai dari Singapura. Anak sulungku demam, sorry bro. Harusnya aku datang saat akad."

"Nggak apa-apa, yang penting sehat semua."

Istri Raivan bernama Anika, perempuan berumur pertengahan empat puluhan tahun yang cantik. Bentuk wajah dan pembawaan Anika mengingatkan Jeana akan seseorang tapi tidak ingat siapa.

"Kamu cantik sekali, Jeana."

Jeana tersenyum menyambut pelukan perempuan itu. "Terima kasih, Kak."

"Dean sahabat suamiku, dan aku juga kenal akrab. Semoga kalian menjalani pernikahan dengan bahagia."

Doa dan harapan Jeana sama dengan yang dilontarkan Anika. Sejauh ini ia memang sangat bahagia karena semua teman, kerabat, serta relasi Dean menyambut statusnya sebagai istri Dean dengan tulus.

"Selamat untuk pernikahannya, akhirnya duda keren abad ini laku juga," goda Raivan. Memeluk Dean dengan erat. Menepuk-nepuk pundak Dean dengan wajah menyiratkan kebahagiaan. "Aku beruntung ada di sini saat kamu menikah."

"Memangnya kalian ada rencana kembali ke Amerika?"

"Bisa jadi, istriku ingin mengajak keponakannya kuliah di sana."

"Dari dulu Anika selalu menguatirkan keponakannya."

Raivan mengangguk muram. "Memang, kasihan gadis itu. Pokoknya selamat untuk kamu."

Resepsi berakhir pukul sebelas malam, dengan pengantin yang kelelahan. Ini adalah awal kehidupan baru, menjadi lelah di permulaan bukan apa-apa. Semua tamu yang datang puas dengan

jamuan tuan rumah. Bagi Dean ini memang bukan pesta pernikahan pertamanya tapi ia ingin menjadi ini yang terakhir dan selamanya.

Bab 67

Di dalam kontrakan tiga petak terdiri atas ruang tamu mungil, kamar tidur, serta bagian belakang dapur seadanya serta kamar mandi, Amera duduk di sudut kamar. Barang-barangnya memenuhi kontrakkannya yang kecil. Dari kursi, meja, koper, serta kotak-kotak tergeletak begitu saja di ruang tamu hingga menutupi lorong kecil sebagai jalan. Tidak ada ada pendingin ruangan, hanya kipas yang berdiri dengan suaranya yang sedikit bergemuruh. Di luar teriakan anak-anak serta obrolan riuh dari penghuni sebelah terdengar hingga ke dalam kamar.

Matanya melotot ke arah layar ponsel yang dipegangnya. Semua teman dari grup alumni datang kecuali dirinya. Mereka membagikan foto-foto saat datang ke resepsi pernikahan Jeana dan Dean. Semua orang terlihat gembira, menikmati makanan, mendengarkan lagu-lagu dari penyanyi terkenal, dan bertemu dengan banyak pejabat serta artis yang menjadi tamu pernikahan. Memuji semua yang ada dalam pesta seolah itu adalah pernikahan paling megah yang pernah mereka hadiri.

"Jeana gaunnya cantik banget. Mana dia langsing, ya ampun gue jadi iri."

Foto Jeana dalam balutan gaun pengantin putih dengan rambut disanggul dan memakai tiara dibagikan.

"Dekorasinya megaaaaah. Gilaa, habis berapa miliar biayanya?"

Tak lama foto-foto dari dekorasi ballroom, pelaminan, serta bunga-bunga muncul memenuhi layar.

"Makanannya nggak ada yang nggak enak."

Tidak hanya makanan, mereka juga mengirim video saat semua orang menyanyi serta menari di depan panggung, membuat Amera menggigit bibir karena merasa iri. Selain itu juga sangat marah karena semua orang diundang sedangkan dirinya diabaikan. Sebenarnya Amera bukannya tidak ingin diundang, justru ingin sekali datang. Seribu rencana muncul dalam benaknya, tentang pesta pernikahan yang dihadiri banyak orang kaya dan pejabat. Ia bisa memakai gaun terbaik dan mencoba mencari pasangan di sana. Sialnya, ia tidak diundang.

"Kenapa lo nggak undang gue? Takut sama gue? Takut tersaingi kalau pengantinnya ternyata kalah cantik dari tamu?"

Amera mencoba memprovokasi di akun media sosial milik Jeana melalui pesan. Ternyata tidak ada gunannya karena Jeana sehari-hari tidak aktif. Sedangkan pesan whatsappnya diblokir. Kesempatan untuk datang ke pesta itu menipis. Ia mencoba merayu teman-temannya agar mengajaknya tapi tidak satupun menjawabnya. Terakhir dalam keadaan putus asa ia mencoba merayu Jimmy dan hasilnya nihil. Laki-laki itu bahkan tidak membalas pesannya.

"Aargh! Semua orang memang babi! Sialan!"

Melempar ponsel ke atas kasur, Amera merebahkan diri menatap langit-langit yang pendek dan kotor. Rumah ini bukan idamannya tapi hanya ini yang bisa didapatkannya. Saat ini utangnya terlalu banyak, ia harus berhemat kalau tidak ingin mati kelaparan. Terutama karena sekarang tidak lagi punya pekerjaan. Firman benar-benar tidak memberinya pesangon, hanya satu bulan gaji saja dan itu membuat Amera stress. Bagaimana ia bisa hidup sampai satu tahun kedepan? Memang ada uang penjualan rumah, tapi karena over kredit maka uang yang didapatkannya tidak banyak.

"Apa aku harus jual mobil?"

Mengingat mobil masih dalam kondisi mencencil, Amera makin pusing memikirkannya. Hidupnya berantakan semenjak kenal Prima. Tidak ada satu pun hal baik yang datang padanya dari hari mereka kepergok oleh Jeana. Ia menolak kalau nasib buruknya adalah karma atas perbuatannya. Saat itu yang dirasakannya pada Prima adalah murni cinta. Bagaimana bisa ada karma untuk orang yang jatuh cinta. Dipikir lagi tindakannya terlalu ceroboh dan berakibat fatal.

Seharusnya ia tetap berpura-pura baik pada Jeana, dengan begitu karirnya akan tetap melejit. Jeana tetap di sampingnya dan tidak akan pernah bertemu Dean. Semestinya ia membiarkan Jeana tetap menikah dengan Prima, mempunyai mertua yang cerewet serta reseh seperti Mariah. Sayangnya ia terlalu buta oleh nafsu.

Amera merenggut rambutnya dengan kesal, memikirkan hal buruk yang menyimpannya sekarang. Tidak punya pekerjaan, tidak ada kekasih, tidak mungkin kembali ke rumah orang tuanya atau mereka akan membunuhnya kalau tahu perbuatannya. Sekarang ia harus bagaimana agar tetap survive di kota besar.

Meraih ponsel dengan cepat, Amera mengirim pesan pada beberapa teman di grup alumni, termasuk Jimmy. Meminta pertolongan pada mereka untuk mencarikannya pekerjaan baru dan dua orang merespon dengan tidak baik sedangkan sisanya tidak membalas termasuk Jimmy.

"Kantor gue lagi nggak ada lowongan."

"Kenapa minta ama gue? Lo minta aja sama Jeana. Di perusahaan suaminya barangkali ada posisi."

Bagaimana bisa ia meminta pertolongan pada Jeana kalau sekedar menyapa saja tidak bisa? Amera kembali duduk, meraih

cermin untuk memeriksa wajahnya. Beberapa bekas luka masih terlihat meskipun tidak seterang kemarin. Wajah dan tubuh sexy-nya adalah aset. Tidak boleh membiarkannya lecet. Bangkit dengan tertatih, Amera yang kelaparan membuka pintu depan untuk mencari pedagang lewat.

"Mau cari apa, Neng?"

Teguran pemilik kontrakan, yang merupakan laki-laki berumur setengah abad lebih dengan tubuh kurus membuat Amera terlonjak. Ia tersenyum pada laki-laki itu.

"Cari tukang makanan yang lewat, Pak."

Tanpa disangka laki-laki itu mengulurkan kotak yang dibungkus kantong pada Amera. "Kebetulan, tadi di rumah sedang ada acara syukuran. Ini buat kamu, Neng."

Amera menerima kantong sambil mengucapkan terima kasih. Jari mereka bersentuhan dan mata laki-laki itu tidak hentinya menatap Amera. Untuk sesaat pandangan itu terasa mengesalkan tapi berikutnya pikiran Amera bekerja. Ia sedang menganggur, butuh orang untuk menopang ekonominya. Bukankah laki-laki dengan dua puluh pintu kontrakan termasuk kaya? Meskipun tampangnya pas-pasan, setidaknya ada uang. Tersenyum kecil, Amera membusungkan dada dan melihat mata laki-laki itu melotot.

"Pak, terima kasih. Kalau ada apa-apa aku boleh kirim WA nggak, Pak?"

Laki-laki itu membalas tergagap, matanya tertuju pada dada Amera yang tertutup kaos tipis. "Ya, Neng. Kapan aja boleh WA."

Menutup pintu dengan tangan memegang kotak nasi, senyum Amera kembali merekah. Tidak masalah kalau tua dan kurus, yang terpenting ada uangnya. Akhirnya ia mempunyai satu mangsa lagi untuk mengisi pundi-pundi uangnya.

Dustin dan Rachel mengantar pasangan pengantin baru ke bandara. Mereka akan menaiki kelas bisnis menuju pulau untuk bulan madu. Rencananya bulan madu akan dilakukan selama satu Minggu penuh dan selama itu pula, Dustin akan tinggal di rumah bersama para pelayan.

"Kamu yakin nggak mau tinggal di rumah nenek?"

"Nggak, Mommy. Aku lebih suka di rumah sendiri."

"Kalau ada apa-apa langsung telepon. Biar kamu cepet kembali."

"Iya, Mommy."

"Enak aja, mana ada orang bulan madu buru-buru pulang cuma karena anaknya telepon?" sungut Dean. Mengusap bagian belakang rambut Dustin yang lebat. "Usahakan kamu jangan terlibat masalah, Dustin. Biaya bulan madu kami sangat mahal!"

Kata-kata sang ayah membuat Dustin mendengkus keras. "Orang tua macam apa yang lebih mementingkan bulan madu dari pada anaknya?"

"Hei, ngurusin kamu terus emangnya nggak capek? Sekarang waktunya kami bersenang-senang."

Jeana berdiri di antara suami dan anak mereka. "Sudah cukup berdebatnya. Kita harus masuk, Sekarang. Dustin, Rachel, jaga diri kalian selama kami nggak ada."

Rachel mengacungkan dua jempol. "Baik, Kak. Selamat berlibur dan bersenang-senang."

Memeluk Rachel dan Dustin bergantian sebelum keduanya menyusuri lorong untuk chek in pesawat. Dustin masih melambaikan tangan sampai sosok orang tuanya tidak lagi terlihat.

"Kelihatannya Mommy sama Daddymu sangat bahagia," gumam Rachel.

"Harus bahagia, barangkali pulang nanti aku dapat adik."

"Oh ya, lupa. Kamu mau adik laki-laki atau perempuan?"

Dustin mengangkat bahu sekilas. "Nggak masalah adik laki-laki atau perempuan. Yang penting bisa bikin rumah rame. Tapi kalau bisa adik perempuan yang cantik dan menggemaskan."

Rachel sepakat dengan Dustin, kalau mempunyai adik perempuan akan sangat menggemaskan. Ia sempat berpikir begitu saat tahu akan punya saudara perempuan, ternyata berbeda dengan apa yang diharapkannya. Sikap dan perilaku Vivid lebih menyerupai musuh dari pada saudara.

"Ayo, kita pulang."

Jemari Dustin meraih tangannya dan menggandengnya menuju tempat parkir. Tangan yang hangat dari pemuda tampan dan baik hati selalu membuat Rachel berdebar.

Bab 68

Awalnya Jeana agak takut dan gugup membayangkan akan melakukan malam pertama bersama suaminya. Dean pernah menikah sudah pasti lebih pengalaman soal sex dari pada dirinya. Mengerti bagaimana melakukan hubungan dengan baik tapi bagaimana dengan dirinya yang sejauh ini hanya pengalaman soal berciuman saja? Ia takut membuat kesalahan yang akan membuat suaminya kecewa. Nyatanya semua pikiran buruknya sirna begitu mereka di dalam kamar.

Dean memperlakukannya sangat lembut, mengecup dan mengulum bibirnya dengan mesra. Ia begitu terhanyut oleh kemesraan hingga tidak menyadari pakaiannya lepas satu per satu dan terjatuh ke lantai. Saat Dean menindih tubuhnya, sama sekali tidak terasa berat justru sangat nyaman. Jemarinya membelai punggung serta pinggang yang kuat. Terus ke bawah untuk menekan pinggul dan menyukai sensasi yang dirasakannya.

Mulut Dean berada di putingnya, jari yang kokoh meremas lembut dadanya. Ia terengah tanpa sadar hingga memenuhi kamar yang luas. Suaminya tidak berhenti untuk terus mencumbu, membelai seluruh tubuhnya dan mengecup dari ujung kepala sampai kaki. Memberikan kenyamanan dan membuat tubuhnya menegang karena gairah.

"Istriku yang cantik dan sexy, dengan kulit halus serta rambut seindah sutera. Rasanya tidak percaya kalau kamu adalah milikku."

Jeana terkikik, rayuan Dean terkesan sangat receh. "Suamiku, apa kamu nggak sadar dengan pesonamu?"

"Oh ya? Selain uang apakah aku punya pesona lain?"

"Waaah, meremehkan diri sendiri. Tentu saja kamu sangat memesonakan, Sayang. Tubuh tinggi, wajah tampan, dan—"

"Istri yang pandai dan jelita." Dean menggulingkan tubuh Jeana hingga berada di atas tubuhnya, membelai bahu yang ramping lalu turun ke dada yang membusung. "Pesona seorang suami terletak pada istrinya. Karena itu jangan berhenti menjadi cantik agar orang-orang itu tahu kalau istriku cantik karena bahagia menikah denganku."

Jeana tergelak. "Rayuan maut."

"Lebih tepatnya menguntungkan kita berdua, Sayang."

Mereka kembali berciuman, kali ini Dean membuka seluruh pakaiannya. Melihat tubuh suaminya yang berotot dan tegap, dada Jeana berdebar-debar. Baru pertama kali melihat laki-laki telanjang bulat dan matanya tidak bisa lepas dari kejantanan yang menegang. Hasrat telah membangunkan kelekakian Dean dan ia pun demikian. Saat jemari suaminya menyentuh lembut pangkal pahanya ia mendesah. Terus menggerak jari di sana dan disusul dengan kecupan. Membuka paha perlahan, Dean memosisikan diri di tengah.

"Semoga kamu nggak kesakitan," bisik Dean saat memulai penetrasi.

Memang menyakitkan awalnya, Jeana sempat menegang sambil menggigit bibir. Namun rasa sakit dengan cepat digantikan oleh sensasi yang aneh tapi menyenangkan. Dean bergerak perlahan awalnya, menahan diri untuk tetap lembut tapi saat mendengar Jeana mengerang, nafsu birahinya terpacu dan membuatnya bergerak makin cepat.

Mereka berpelukan dengan bibir bertaut, penetrasi keluar masuk dengan cepat. Tidak ada lagi kata-kata hanya ada erangan panjang, embusan napas pendek-pendek, dengan keringat

membajiri tubuh. Rasa panas menyebar dari kepala hingga ujung kaki, berpusat dari area selangkangan yang sedang menyatu. Tidak terlalu menyakitkan tapi rasa perih terasa di paha Jeana. Meski begitu ia suka sensasi menyenangkan dari tubuh suaminya yang keluar masuk pangkal pahanya. Bercinta dengan suami yang dicintai memang senikmat ini.

Malam pertama, tidak cukup melakukannya hanya sekali. Selesai percintaan pertama, Jeana membasuh tubuh dan makan malam yang dipesan melalui layanan hotel. Setelah itu suaminya mengajak berbaring, awalnya hanya mengobrol dilanjutkan dengan percintaan kedua, ketiga, hingga fajar menyingsing mereka sudah melakukannya sebanyak empat kali. Setelah itu keduanya terlelap hingga matahari berada di atas kepala.

Jeana berdiri di balkon dalam balutan gaun tidur satin berbentuk kimono. Menikmati debur ombak dari pantai biru yang menghadap langsung ke arahnya. Hotel yang mereka sewa berada di dalam resort privat merupakan hotel bintang lima. Dean sudah pernah berkunjung kemari untuk bisnis, dan menyukai suasana alamnya yang masih sejuk dan asri. Ruang hotel sangat luas dengan ranjang besar, sofa, lemari es, dan televisi layar lebar. Gordon tinggi menutupi kaca yang berfungsi sebagai jendela sekaligus pintu menuju balkon. Kemewahan dan kenyamanan ditawarkan oleh hotel dengan harga yang cukup mahal setiap malamnya. Tapi pelayanan hotel memang sangat memuaskan untuk mereka. Tentu saja dengan keamanan serta privacy yang terjamin.

"Kamu suka di sini?"

Dean muncul, memeluk istrinya dari belakang.

Jeana menghirup udara dengan satu tarikan napas yang panjang. "Suka sekali, Sayang. Udaranya segar meskipun kalau siang agak panas."

"Sore nanti mau jalan-jalan? Sekalian makan malam di restoran kalau mau."

"Boleh. Biar nggak bosan ada di kamar terus."

"Ckckck, istriku apa kamu berniat membuatku menangis dengan mengatakan kalau bosan bersamaku?"

Jeana tertelak, kata-kata suaminya terdengar sangat lucu. Padahal mereka jelas-jelas tahu bukan itu maksudnya bicara soal kebosanan. Dean meletakkan kepala di bahu istrinya, menghirup aroma tubuh yang menenangkan.

"Dustin baru saja mengirim pesan," ucap Jeana dengan jemari mengusap rambut suaminya.

"Apa katanya? Minta uang tambahan?"

"Bukan, cuma tanya kabar kita aja. Katanya sekolah mengadakan study tour ke museum di luar kota dan menyewa bus."

"Menginap?"

"Satu malam di hotel."

"Dustin mau ikut? Biasanya dia kurang suka kegiatan semacam itu."

"Kamu lupa, Sayang. Dulu belum akrab dengan Rachel."

Dean manggut-manggut, mengerti apa maksud istrinya. Memang semenjak kenal dengan Rachel, anaknya menjadi lebih aktif dalam melakukan sesuatu. Menjadi lebih ceria juga dan menyenangkan untuk diajak bicara. Ia sudah melihat Rachel secara langsung dan memuji kelembutan serta sikap sopan gadis itu.

"Apa mereka berencana kuliah di tempat yang sama?"

Jeana mengangguk. "Memang, karenanya Dustin belajar dengan keras. Rachel itu pintar, nggak sulit untuk masuk universitas ternama. Anak kita juga pintar tapi selama ini terlalu malas belajar."

"Dustin ternyata sudah besar dan jatuh cinta. Rasanya baru kemarin melihatnya memakai popok."

Saat matahari mulai terbenam, mereka memutuskan untuk berjalan-jalan di pantai. Menikmati udara sore yang menyegarkan. Dilanjutkan dengan makan malam di restoran yang menyediakan sea food serta live musik. Kembali ke kamar untuk bercinta hingga kelelahan.

Selama berbulan madu, Dean tidak sepenuhnya bisa lepas dari pekerjaan. Sesekali membuka laptop untuk mengecek dokumen sebelum mengirim kembali pada Sandri. Menerima panggilan dari beberapa orang yang tidak bisa diabaikan.

"Sayang, apa kita bisa menyewa mobil untuk berkeliling? Aku ingin lihat-lihat kondisi masyarakat di sekitar sini."

Usul Jeana diterima baik oleh Dean. Menggunakan mobil sewaan, mereka berkeliling kampung dan melihat-lihat kehidupan penduduk di sekitar hotel. Rata-rata mengandalkan penghasilan dari para turis dengan menjual kerajinan tangan dan mencari ikan di laut. Dua hari menjelang bulan madu berakhir, Jeana memilih menghabiskan waktunya di hotel.

Berendam di dalam bathtub dengan gelembung sabun menutupi tubuh telanjang, keduanya mengobrolkan banyak hal. Dari mulai pekerjaan, keluarga, hingga hal-hal lucu yang mereka temukan di sini. Mendadak Jeana teringat akan sesuatu yang dikirim Jimmy.

"Amera dipecat dari kantor, menganggur, dan sekarang nggak ada yang tahu di mana dia."

"Bukannya dia punya rumah?"

"Kata Jimmy, rumahnya sudah dijual. Ada salah satu teman yang datang ke rumah Amera untuk menagih utang dan katanya sudah over kredit ke orang lain. Amera ternyata punya banyak utang untuk membiayai hidupnya yang glamour."

"Bagaimana dengan Prima?"

"Itu aku nggak tahu, Sayang. Sudah aku blokir nomor Amera dan Prima."

"Bagus. Nggak perlu bergaul dengan orang toxic."

Jeana sepakat dengan suaminya, untuk tidak mendekati orang-orang yang akan membuatnya kesal serta menderita. Ia ingin menjadi istri serta ibu yang baik bagi Dustin. Tidak ingin menambah masalah dengan mencari Amera.

Kalau ditanya apakah ia sudah memaafkan Amera? Jeana tidak akan berbohong. Sampai sekarang masih sakit hati. Bukan karena Amera merebut tunangannya tapi karena memberinya persahabatan serta sikap baik yang penuh pura-pura. Ia masih tidak bisa terima karena ditipu mentah-mentah.

"Kalau mereka nggak selingkuh, aku akan hidup dalam kebodohan bersama Amera. Sekarang aku bisa mengatakan dengan senang hati, bersyukur Amera sudah mengambil Prima dari hidupku. Tuhan menggantikan dengan dua laki-laki hebat, kamu dan Dustin."

"Sayang, dari dulu semua orang mengatakan aku hebat. Tapi, aku terima pujianmu."

"Aduh, narsisnya suamiku."

"Aku nggak narsis, kenyataannya memang begitu."

"Ngomong-ngomong, aku kayaknya bertambah gemuk," gumam Jeana tiba-tiba, meraba perutnya yang basah.

"Kebanyakan makan."

"Memangnya salah kalau lagi enak makan." Dean menggigit telinga istrinya dengan lembut. "Kamu kelelahan karena melayani suami, jadi wajar kalau nafsu makan meningkat."

"Suami yang nggak berhenti ingin bercinta?"

"Sayang, kamu terlalu menggiurkan untuk dibiarkan saja. Tentu saja, aku selalu bernaafsu untuk mengajakmu bercinta. Siapa suruh kamu menggemaskan?"

Jeana tergelak, saat suaminya menggigiti leher dan jemarinya bergerak lembut di selangkangan. Napasnya yang semula teratur kini menjadi berat saat dadanya diremas. Dean membalikkan tubuhnya, duduk mengangkang di atas paha yang kokoh dikelilingi air yang beraroma mawar.

Mereka saling melumat dengan musik terdengar lirih dari ruang tidur. Saling memberi kenikmatan dengan sentuhan dan cumbuan. Jeana menyerah pada nafsu yang membutuhkan setiap kali Dean menyentuhnya. Membiarkan dirinya dipuaskan oleh suaminya. Cinta memang indah begini bila bersama dengan orang yang disayang dan juga menyayangnya. Jeana tidak ingin membuang waktu sia-sia dengan memikirkan hal-hal yang merusak moodnya.

Mereka bercinta di dalam bathtub yang sudah dikosongkan, bergejolak bersama dalam petualangan nafsu birahi yang memabukkan. Sinar matahari sore membias melalui jendela dengan gorden terbuka lebar. Wajah Jeana yang berada di atas tubuh Dean terlihat bersinar karena keringat yang bercampur dengan sisa air.

"Istriku yang lembut dan tangguh. Cantik dan berbakat, tubuhmu candu untukku," bisik Dean dan memasuki Jeana lebih cepat serta lebih dalam. Rasanya tidak pernah puas untuk selalu menyatukan diri dengan istrinya. Ia ingin memberikan bukan

hanya kepuasan tapi juga cinta melalui tubuh, bibir, serta perasaan yang tergerak setiap kali mereka bersama. Sentuhan demi sentuhan membakar dan menjadikan keduanya terkapar oleh panasnya percintaan.

Sisa hari dihabiskan dengan tetap telanjang dan saling menyentuh. Bercinta serta bercumbu tiada henti seolah saat kembali nanti kesempatan untuk bersama akan hilang. Padahal ini hanya permulaan dari kehidupan mereka yang panjang. Selanjutnya mungkin langkah akan lebih sulit, jalan yang didaki akan lebih terjal, serta petulangan hidup yang tidak menentu telah menunggu tapi saat ini Jeana ingin memeluk suaminya erat-erat dan membisikan kata-kata cinta.

Bab 69

Bagaimana kehidupan setelah pernikahan? Sangat menyenangkan bagi Jeana. Dean tidak mengijinkannya ke kantor dan tetap di rumah untuk mengurus rumah tangga. Sese kali Dean pulang membawa pekerjaan untuk diperiksa dan Jeana akan membantunya. Untuk mengisi waktu luang agar tidak bosan, Jeana mengikuti beragam kursus seperti mendalami bahasa Inggris, kursus memasak, dan membeli banyak buku untuk dibaca. Tidak ingin menghabiskan waktunya untuk berbaring dan bermalas-malasan.

Selesai mempelajari resep baru, Jeana akan mencoba di rumah dan memberikan pada anak serta suaminya untuk dicoba. Meskipun bukan masakan yang istimewa tapi ia ingin memberikan yang terbaik dari hasil tangannya sendiri.

"Malam ini kita coba gulai kambing, perkedel kentang, dan dessertnya aku buat sendiri juga."

Jeana menghidangkan hasil masakannya di atas meja panjang. Membantu Dustin serta suaminya mengambil nasi di atas piring.

"Coba juga acarnya, semoga nggak terlalu asam."

Makanan yang dipelajari Jeana memang bukan yang modern. Tapi justru itu yang membuat keluarganya suka. Dean dan Dustin bisa menikmati makanan kekinian di luar, tapi saat pulang tetap saja kembali ke masakan tradisional yang hangat dan nikmat.

"Mommy belajar masak tiap hari?" tanya Dustin di sela suapannya.

Jeana menggeleng, duduk di samping suaminya. Mengambil kerupuk di atas piring kecil dan meletakkannya di depan Dean.

"Seminggu dua kali untuk kursus memasak."

"Yang lain kursus apa? Perasaan banyak sekali daftar kursu di meja."

"Bahasa Inggris seminggu dua kali juga. Belajar juga etika serta kepribadian."

"Busyet, banyaknya."

"Mumpung nganggur, harus banyak belajar biar nggak kuper."

Dean sendiri tidak mempermasalahkan apakah istrinya ingin kursus atau tidak. Asalkan Jeana gembira itu sudah cukup. Lagipula meskipun tidak ke kantor tapi Jeana juga membantunya dalam pekerjaan. Jeana sendiri tidak keberatan banyak di rumah karena merencanakan untuk hamil sesegera mungkin.

Jeana pergi dokter untuk mengecek kesehatannya, memastikan untuk tidak terlalu lelah. Bukan hanya dirinya yang ingin punya anak segera, kedua mertuanya pun sama. Hanya Dean yang terlihat santai dan tidak menuntut.

"Dustin merengek ingin punya adik. Bisa kamu bayangkan betapa lucunya dia. Katanya adik satu atau dua untuk diganggu."

"Padahal dia pingin ke luar negeri."

"Katanya biar semangat kalau pulang tiap libur."

"Anak nakal. Memangnya kalau nggak adik, dia nggak mau pulang?"

"Kalau Dustin kuliah ke luar negeri, berarti tiap libur panjang kalau nggak dia pulang, kita yang ke sana?"

Dean mengangguk. "Kita bisa ke sana tiap akhir tahun. Saat libur semester Dustin yang pulang."

"Wah, perencanaan yang bagus. Semoga Dustin mendapatkan universitas bagus dengan apartemen yang bagus juga. Nggak tega kalau dia di luar sendiri dan nggak ada yang urus."

"Biar belajar mandiri, Sayang. Namanya juga anak laki-laki."

Entah kenapa memikirkan Dustin sendirian di dunia yang luas membuat hati Jeana tidak tenang. Padahal saat muda dulu ia pun jauh dari keluarga dan kakeknya untuk kuliah. Harusnya Dustin pun tidak apa-apa, tapi memikirkan anaknya tetap saja Jeana kuatir.

Satu bulan menjadi ibu rumah tangga, Jeana mulai terbiasa mengatur keuangan serta kelola rumah. Setiap sebulan sekali biasanya belanja kebutuhan rumah ditemani suaminya dan dua pelayan rumah. Hari ini Dean sedang keluar kota, Jeana mengajak Dustin ke supermarket bersama sopir dan seorang pelayan laki-laki. Mereka mendorong troli besar untuk membeli beragam sabun, minyak, beras, dan kebutuhan sehari-hari untuk mereka dan juga pegawai di rumah. Dalam sekejap empat troli besar terisi penuh.

"Aku nggak bisa bayangin Daddy ndorong troli," gumam Dustin saat mengantri di kasir.

Jeana menatap anaknya heran. "Kenapa memangnya?"

"Daddy nggak pernah mau repot-repot belanja. Biasanya diserahkan ke kepala pelayan."

"Lah, itukan sebelum ada aku. Sekarang sama mommy masa nolak."

"Nggak bakalan. Daddy cinta mati sama Mommy!"

Pernyataan Dustin membuat Jeana berbunga-bunga. Siapa yang tidak senang mendengar perkataan kalau sang suami sangat mencintai dirinya. Dalam membina rumah tangga, memang itu yang diharapkannya. Mencintai dan dicintai pasangan seutuhnya. Bisa dikatakan Dean sangat baik dan tidak pernah menuntut macam-macam. Sampai sekarang Jeana masih tidak percaya bisa mendapatkan suami sebaik dan sehebat Dean.

Selesai membayar mereka beriringan keluar mendorong trolley. Saat barang-barang dirapikan oleh sopir dan pelayan untuk dimasukkan ke dalam mobil, Jeana mengajak anaknya makan es krim. Keduanya duduk sambil makan kentang goreng dan menyendok es krim vanilla saat seorang laki-laki menyapa dengan suara lirih.

"Jeana, apa kabar?"

Jeana mendongak, menatap Prima yang berdiri di sampingnya. Ia mengenali laki-laki itu meskipun kini penampilannya sangat berbeda. Rambut sedikit gondrong berantakan dengan janggut memenuhi wajah. Tidak hanya itu, pakaian yang biasanya rapi dan manis kini terlihat lusuh dengan kemeja yang kusut. Pandangan Jeana tertuju pada sepatu hitam yang sudah memudar warnanya. Ternganga heran pada laki-laki yang dulu pernah bersamanya. Ia tidak ingat kapan terakhir kali bertemu Prima tapi perubahan yang sangat drastis membuatnya heran.

"Prima?"

Prima tersenyum. "Jeana, kamu cantik sekali."

Pujian Prima membuat Dustin berdehem, mengetuk permukaan meja dengan keras. "Sopan sedikit kalau ngomong sama Mommy!"

"Maaf."

Sikap Prima pun berubah, tidak lagi arogan dan sombong seperti dulu. Biasanya kalau ada yang menegur, Prima akan membalas tak kalah keras, satu kali teguran Dustin membuatnya menunduk. Jeana menghela napas panjang dengan beragam pertanyaan berkecamuk.

"Kamu ada perlu sama aku?"

Prima tersenyum kecil dan meringis. "Nggak ada, cuma mau menyapa saja. Kebetulan aku lagi ada di tempat ini dan melihat kamu."

"Jam kerja, nggak di kantor?"

"Nggak, aku sudah berhenti. Tadi kemari karena ada lowongan pekerjaan di sini dan ternyata saingannya banyak sekali."

Menujuk ke halaman luas yang berada di sisi kiri supermarket, ada banyak orang di sana. Semua memakai pakaian rapi dan mengapit tas atau dokumen. Berbaris memenuhi halaman dan bermuara di pintu kantor. Tidak nyaman melihat Prima berdiri sementara dirinya duduk, Jeana bangkit dari kursi. Ia enggan membiarkan Prima satu meja dengannya dan Dustin. Bisa-bisa anaknya memukul Prima karena marah. Lebih baik menghindari pertengkaran yang tidak perlu.

"Prima, kamu lihat aku baik-baik saja. Kalau nggak ada perlu lain, aku dan anakku mau pergi."

Prima ternganga, meneguk ludah lalu menyugar rambutnya dengan gemetar. Pertemuannya dengan Jeana sungguh tidak terduga. Di saat dirinya sedang hancur berantakan, mantan kekasihnya justru terlihat bahagia dan menawan.

"Sebenarnya dari semenjak kamu datang, aku sudah lihat. Mau nyapa tapi segan. Kamu kelihatan mapan, Jeana."

Pandangannya tertuju pada mobil besar serta mewah yang terparkir tidak jauh dari mereka. Dustin bangkit dari kursi, berpamitan pada Jeana untuk memberi es krim pada sopir serta pelayan.

"Mommy, jangan lama-lama ngobrolnya. Aku nunggu di mobil."

Jeana mengangguk. "Iya, nggak sampai lima menit."

Panggilan Dustin yang akrab terdengar sangat menyakitkan pada hati Prima. Harusnya dulu yang memanggil seperti itu adalah anak-anaknya bukan Dustin yang justru tidak ada hubungan darah dengan Jeana.

"Prima, aku pamit sekarang."

"Tunggu, sebentar. Aku minta tolong!" Prima merogoh tas dan mengeluarkan satu map cokelat lalu menyerahkan pada Jeana. "Di dalam ada portofolio dan data diriku. Jeana, aku sudah kehilangan semuanya dari pekerjaan sampai mobil dan rumah. Terjadi peristiwa yang membuatku begini. Kalau dalam bulan ini aku nggak dapat kerjaan, orang tuaku menginginkan aku pulang kampung. Karena itu, demi hubungan kita di masa lalu, tolong bantulah aku. Barangkali ada lowongan pekerjaan di perusahaan Pak Dean. Aku janji akan menjadi pekerja keras dan bisa diandalkan kalau kerja di PT. Real Food."

Jeana menerima map lalu mengangguk kecil. "Baiklah, aku ambil ini tapi nggak bisa janji apa pun."

Prima tersenyum. "Terima kasih, setidaknya tolong bantulah aku."

"Daah!"

Berpamitan singkat, Jeana bergegas menuju mobil. Masuk ke jok tengah dan melemparkan map ke belakang.

"Apaan itu?" tanya Dustin saat kendaraan melaju meninggalkan supermarket.

"Lamaran pekerjaan, Prima berharap aku membantunya. Demi masa lalu kami. Hah, mimpi apa dia? Orang gila yang akan membantu orang yang sudah menyakitinya!"

Dustin menepuk-nepuk punggung tangan Jeana yang sedang mengomel sambil tersenyum. "Sabar, Mommy. Di dunia ini

memang banyak orang yang tidak tahu diri, contohnya laki-laki tadi. Udah, lupakan saja dan kita berharap nggak ketemu lagi.”

Jeana menatap anaknya lalu tergelak. “Dustin, bijaksana sekali kamu, Nak.”

“Jelaslah, memangnya Mommy baru sadar kalau aku baik dan bijaksana?”

Saat kendaraan melaju kencang di jalan raya, Jeana merasakan kelegaan sudah menjauh dari supermarket dan prima. Pertemuan dengan mantan tunangannya sungguh tidak diduga. Ia tahu kalau Prima dan Amara sudah berpisah, tapi tidak menyangka kalau nasib keduanya sangat mengenaskan. Kehilangan pekerjaan, uang, dan harta, entah apa yang dilakukan Prima sampai nasibnya jungkir balik begitu. Ia teringat akan Mariah dan kata-kata perempuan itu yang penuh penghinaan saat bertemu dengannya. Roda kehidupan berputar, pasti Mariah shock dengan kondisi anak laki-laki yang dibanggakannya. Jeana berdoa semoga tidak bertemu lagi ibu dan anak selamanya.

Bab 70

Dustin berulang tahun ke delapan belas, dirayakan secara sederhana tanpa pesta megah di sebuah restoran. Mereka mengundang beberapa teman Dustin, serta Sandri dan Jimmy. Kebetulan orang tua Dean tidak bisa datang karena sedang berlibur. Mereka memesan tiga meja dan semuanya dipenuhi makanan yang lezat.

Sebenarnya rencana awal adalah mengundang seluruh teman sekelas dan mengadakan acara di hotel, tapi Dustin menolak. Tidak suka berada di bawah pandangan banyak orang dan menyanyikan lagu ulang tahun. Ia ingin menikmati bertambahnya usia hanya dengan keluarga dan sahabat saja.

"Bro, selamat menjadi tua!" ucap Sahid penuh semangat.

"Terima kasih traktirannya. Sering-sering ye!" sahut Putu.

Dustin mengernyit pada teman-temannya. "Maksud kalian gue disuruh sering-sering ulang tahun?"

"Kagalalah, sering-sering traktir maksudnya. Iya, nggak, Rachel? Aduh, cakep banget Rachel. Coba mau jadi pacar gue," guma Sahid tidak tahu malu.

Kata-kata dan rayuan Sahid membuat Dustin melotot sedangkan Rachel tergelak lirih. Semua perkataan yang keluar dari bibir teman-teman Dustin tidak pernah dianggap serius oleh Rachel. Ia tahu kalau semua orang suka bercanda. Mengiris dagingnya perlahan, ia tidak menyadari tatapan penuh arti yang dilemparkan Dustin ke arahnya.

Rachel memang sangat cantik dan anggun, Dustin bergumam dalam hatinya. Memuji serta memuja gadis yang duduk di

sebelahnya. Selama ini mereka akrab hanya sebagai teman, tidak bisa lebih dari pada itu karena masih sama-sama muda. Meskipun ada banyak teman yang menjalin hubungan alias berpacaran, Dustin menahan diri untuk tidak melakukannya. Fokus pada tujuannya demi masuk ke universitas impian, kalau bisa menempuh pendidikan selanjutnya bersama Rachel. Untuk sekarang ia menikmati persahabatan mereka.

"Gimana steak-nya?" tanya Rachel tiba-tiba, membuat Dustin mendongak dan tersenyum.

"Lumayan."

"Aku suka steak di sini, juicy dan empuk."

"Memang."

"Habis ini mau nonton film?"

Dustin mengangguk. "Rencananya begitu. Lo mau'kan? Kita nyewa satu studio VIP."

Rachel mengangguk. "Mau, udah lama nggak nonton."

Mereka bertukar senyum senang, kembali menikmati makanan sambil mendengarkan obrolan dari sekitarnya. Bagi Dustin pesta perayaannya malam ini terbilang sangat bagus dan menyenangkan.

Di meja sebelah, Jeana berbincang seru dengan Sandri. Sang suami terlibat percakapan dengan Jimmy. Kali ini dapat kabar menyenangkan dari Sandri kalau Jimmy sepakat akan menikah dengannya. Belum tahu kapan pernikahan dilakukan tapi Jeana berdoa yang terbaik untuk mereka.

"Kenapa kamu makan nggak banyak, Sayang?" tegur Dean saat melihat piring istrinya masih penuh, daging tersisa lebih dari setengah. "Keras dagingnya?"

Jeana menggeleng. "Nggak, dagingnya enak dan empuk. Perutku kurang nyaman."

"Sakit?"

"Nggak, cuma agak perih aja dan mual. Kayaknya masuk angin karena tadi siang ketiduran di sofa ruang tengah."

"Kalau begitu kita pulang saja, nggak usah ikut anak-anak menonton. Biar kamu istirahat."

Jeana mengangguk kecil. "Iya, aku agak pusing."

"Mau ke klinik sekarang?" tanya Jimmy ikut khawatir. "Kita bisa bersama-sama sekarang."

"Nggak usah. Kamu dan Sandri nikmati saja pesta ini. Lagipula, aku nggak mau bikin anakku khawatir. Dia lagi happy."

Memang benar yang dikatakan Jeana, saat ini Dustin terlihat sangat bahagia. Tertawa dan bercanda bersama teman-temannya. Ia sudah memesan satu studio VIP untuk menonton film. Sebuah perayaan yang terbilang cukup sederhana untuk anak laki-laki yang beranjak dewasa.

Ponsel Jimmy yang ada di atas meja bergetar, Sandri mencebik kesal saat melihat nama yang tertera di layar. "Ngapain, sih, Amara telepon kamu terus? Belum lagi kirim pesan nggak berhenti. Kurang kerjaan dia?"

Jimmy menggeleng perlahan. "Aku nggak tahu dia mau apa. Kamu tahu bukan aku nggak pernah angkat panggilannya dan nggak pernah buka juga pesan yang dia kirim."

"Tetap aja dia nggak tahu diri. Sini, biar aku yang angkat!"

Menyerahkan ponsel pada Sandri, Jimmy tetap makan dengan santai. Ia tidak peduli apa yang akan dilakukan pacarnya pada Amara. Lagipula ia juga tidak ada urusan dengan perempuan itu.

"Halo, ada apa Amara?" sapa Sandri dengan ketus. "Jimmy lagi tidur. Oh ya, aku calon istrinya. Mulai sekarang jangan telepon atau kirim-kirim pesan lagi ke Jimmy!"

Tanpa menunggu jawaban dari Amara, Sandri mematikan sambungan. Jeana mengernyit pada Jimmy. "Kenapa dia cari kamu terus?" tanyanya.

Jimmy mengangkat bahu. "Entahlah. Di grup juga dia jarang aktif, karena banyak utang jadi hampir semua orang mencarinya. Aku punya dugaan, dia cari aku kalau nggak utang ya, minta dicariin kerjain."

"Mampus! Perempuan gatal!" maki Sandri. Pandangannya bertemu dengan Dean dan ia menunduk malu. "Maaf, Pak. Nggak ada maksud untuk marah-marah."

"Santai aja." Sejujurnya Dean tidak terlalu memperhatikan percakapan Jimmy dan Sandri. Perhatiannya tertuju pada sang istri yang terlihat pucat dan duduk gelisah. Wajah Jeana basah karena keringat padahal di ruangan sangat dingin karena AC. Ia kuatir kalau istrinya sedang memaksakan diri padahal sedang tidak sehat. Untungnya Dustin dan teman-temannya sudah selesai makan dan berpamitan ke bioskop.

Dean meminta Sandri membayar semua tagihan lalu memaksa istrinya ke dokter.

"Sayang, aku baik-baik saja. Hanya pusing sedikit. Minum obat dan berbaring harusnya cukup."

"Jangan bandel, wajah dan tubuhmu basah karena keringat dingin. Lebih baik kalau dapat obat dari dokter."

Jeana tidak dapat membantah perintah dan ajakan suaminya. Saat ini memang dirinya terasa kurang nyaman. Entah kenapa keringat dingin membanjiri tubuh. Akhirnya ia memutuskan untuk ke rumah sakit periksa, demi menenangkan suaminya.

Sandri dan Jimmy ingin mengantar tapi Dean menolak. Mengatakan kalau dirinya bisa mengantar dan menjaga Jeana.

"Kalian berdua berpacaran dan bersenang-senang sana. Nanti kami kabari kalau sudah pulang."

Setelah Sandri dan Jimmy pergi, Dean membimbing istrinya menuju mobil dan mengarahkan ke rumah sakit. Menuju UGD agar Jeana bisa diperiksa dengan cepat. Ternyata dokter menyarankan untuk pemeriksaan darah serta urine, untuk pemeriksaan lanjutan.

Jeana berbaring dengan mata terpejam di ranjang UGD setelah selesai mengambil darah dan urine. Suaminya sedang bicara dengan dokter, ia menunggu sambil merasakan kepalanya berdentum menyakitkan. Awalnya ia mengira hanya masuk angin biasa tapi saat dokter menyarankan pemeriksaan lanjutan, rasa kuatirnya muncul. Beragam pikiran buruk muncul di benaknya tentang kemungkinan penyakit yang bersarang di tubuhnya.

Jeana sedang merenung dengan pikiran berkecamuk saat Dean kembali. Tanpa banyak kata memeluknya yang berbaring di ranjang.

"Terima kasih, Mommy."

Membuka mata dan membalas pelukan suaminya, Jeana yang keheranan berucap perlahan. "Kenapa, Sayang? Aku sakit apa?"

Dean mengangkat tubuh, mengusap wajah Jeana dan mengecup bibirnya yang lembut. "Kamu nggak sakit apa-apa. Kamu hamil, Sayang."

Terbelalak tak percaya, Jeana terdiam sesaat. "Aku, ha-mil?"

"Iya, Sayang. Kamu nggak sakit, kamu sedang mengandung anak kita."

Tidak ada yang lebih membahagiakan dari kabar yang diterima Jeana selain tentang kehamilannya. Menikah dengan Dean untuk beberapa bulan, Jeana selalu berharap dirinya hamil dengan cepat dan ternyata Tuhan mengabulkan doanya. Anak yang menjadi

idaman mereka akhirnya ada di perutnya. Ia mengusap perutnya yang masih datar dengan air mata berlinang. Ia tidak sakit tapi hamil dan semua pikiran buruk yang menggelayut di otaknya musnah seketika.

Kelak, kehadiran anak di rumah besar itu akan menambah hangat suasana. Satu anak entah laki-laki atau perempuan akan membuat keceriaan baginya dan Dean. Ia yakin kalau Dustin pun akan bahagia dengan kabar kehamilannya.

Saat Dustin tahu kalau Jeana sedang di UGD, begitu film selesai langsung bergegas menuju rumah sakit. Teman-temannya ingin ikut serta tapi Dustin menolak, bukan karena tidak ingin ditemani tapi waktu sudah malam. Terutama Rachel harus pulang.

"Gue kabari kalian nanti. Mommy masuk angin biasa kata Daddy."

Tiba di UGD, Dustin mencari-cari ranjang orang tuanya dan mendapati kabar kalau Jeana ada di ruang rawat VIP. Hatinya bergetar tidak nyaman, bukankah kata ayahnya kalau Jeana hanya masuk angin biasa? Kenapa harus dirawat?

"Mommy sakit apa?" tanya Dustin saat masuk ke ruang rawat dan mendapati Jeana sedang berbaring di ranjang. "Kenapa Mommy sakit nggak bilang-bilang?"

"Dustin, Mommy hanya lelah. Istirahat saja di sini," jawab Dean menenangkan anaknya.

"Benarkah? Mommy nggak sakit?"

Jeana menggeleng, tersenyum untuk menenangkan kekuatiran anaknya. "Mommy sehat saja. Ngomong-ngomong kami punya hadiah ulang tahun untukmu."

Dean mengulurkan amplop putih panjang pada anaknya. Dustin menerima sambil bersungut-sungut. "Apaan, sih? Lagi sakit malah siapain hadiah. Awas aja kalau tiket liburan, aku lagi nggak

mood kemana-mana.” Ia membuka amplop dan membaca isinya lalu ternganga. “Mommy hamil?”

“Iya, Dustin. Mommy hamil.”

Dustin terlonjak dan memeluk Jeana dengan erat. “Waah, hadiah ulang tahun yang sempurna. Terima kasih, Mommy.”

Dustin tidak hentinya mengucapkan terima kasih, karena Jeana akan memberikan adik untuknya. Selama ini ia bosan menjadi anak tunggal. Entah adik laki-laki atau perempuan, ia tidak peduli karena yang terpenting adalah punya saudara.

Dean memeluk dan mengecup dahi istrinya dengan lembut. Kebahagiaan yang diberikan Tuhan untuknya berlimpah ruah seiring dengan kehadiran Jeana dalam hidupnya.

Dengan mata berbinar penuh haru, Jeana menatap dua laki-laki yang dicintainya. Mereka adalah orang-orang yang paling penting dalam hidupnya sekarang. Ia tidak tahu bagaimana menjalani hidup bila tanpa Dean serta Dustin di sampingnya. Kebahagiaan Dean adalah kebahagiaannya juga, kasih sayang Dustin padanya adalah berkah yang tidak terkira. Keduanya bukan hanya suami serta anak bagi Jeana, melainkan harta yang tidak ternilai di dunia. Jeana berjanji dalam hati akan selalu menjaga keluarganya.

Tamat

Extra Part 1

Rachel berbaring nyalang menatap langit-langit kamar yang berwarna putih. Berbeda dengan kamar Vivid yang lebih berwarna, dengan banyak hiasan dan pernik-pernik cantik, kamarnya terhitung sederhana. Dengan meja, ranjang, serta lemari berbentuk standar. Ia bukannya tidak suka dengan warna-warna cantik, hanya saja terlalu merepotkan kalau harus meminta pada orang tuanya. Teringat saat terakhir kali meminta lemari baru untuk mengganti miliknya yang sudah lama dan rusak, sang mama tiri mengomel selama sehari-hari sebelum akhirnya diganti. Setelah itu ia tidak lagi ingin meminta apa pun, kalau pun ingin sesuatu mengumpulkan sendiri dari uang sakunya.

Di rumah ini bukan rahasia lagi kalau perlakuan dua gadis sangat berbeda, antara dirinya dan Vivid. Ia dipaksa untuk selalu mengerti, tidak boleh membantah apalagi bermanja-manja, diperlakukan seolah orang lain dan tidak nampak di mata mereka. Kedua orang tuanya tidak peduli apakah dirinya ada atau tidak, yang terpenting adalah ia hidup.

Sang papa yang harusnya menjadi penengah, tidak pernah berlaku baik padanya. Tidak pernah peduli, tidak pernah mendengarkan keluh kesah, dan selalu ikut marah kalau mama tirinya marah. Bagi Rachel, rumah ini adalah neraka yang tidak ingin ditinggalinya. Hidup bertahun-tahun dari semenjak papanya menikah lagi adalah siksaan terberat dalam hidup.

"Jangan mengira kamu itu Cinderella, Rachel. Nggak, kamu cuma gadis bodoh biasa yang sayangnya adalah beban bagi kami."

Makian pertama sang mama tiri diterima Rachel di hari kedua pernikahan orang tuanya. Padahal saat itu ia berharap punya sosok ibu yang akan menyayangi dan mencintainya. Rupanya perempuan beranak satu yang datang ke rumahnya tidak ada niat untuk mencintainya. Yang dicintai perempuan itu adalah papanya, bukan dirinya.

"Sedari dulu kami adalah kekasih, kalau bukan karena mamamu yang bodoh hamil duluan. Aku dan papamu pasti sudah menikah!"

Semua kebencian, keluh kesah, serta kemarahan perempuan itu pada keadaan serta mamanya yang sudah meninggal, ditumpahkan padanya. Rachel yang tidak mengerti apa pun, menjadi sasaran caci maki yang tidak berhenti. Apakah papanya tahu soal itu? Tentu saja tahu tapi memilih menutup mata dan telinga. Bisa menikah lagi dengan kekasih lamanya adalah sebuah impian, karenanya tidak peduli dengan kondisi anaknya. Kenapa papanya justru lebih sayang dengan Vivid, lebih memanjakan, dan memperlakukan dengan lembut dibandingkan dirinya? Padahal Vivid adalah anak laki-laki lain? Rachel mempunyai dugaan dan memilih untuk memendamnya sendiri. Tidak ingin mempunyai pasangan buruk pada laki-laki yang dihormatinya itu.

Nasib Rachel makin naas dengan Vivid yang ternyata sangat berbakat baik dalam bidang pelajaran maupun olah raga. Vivid menjadi andalan sekolah untuk kejuaraan tenis, dan lomba mata pelajaran yang lain. Sedangkan Rachel, meskipun pandai dan juga mahir dalam bidang seni sama sekali tidak membuat papanya bangga. Setiap kali Vivid juara, akan dirayakan dengan makan malam dan tumpukan hadiah. Sedangkan Rachel juara, maka keluarganya menganggap itu sudah semestinya. Dilarang untuk kalah atau omelan panjang akan diterimanya,

Masa kecilnya yang suram, dengan pengabaian dari orang tuanya membuat Rachel ingin membuktikan diri kalau mampu. Dari semenjak SMP, ia dikenal sebagai gadis cantik dan ramah, serta punya banyak teman. Padahal yang diinginkannya hanya satu, sahabat yang bisa berbagi cerita dengannya. Meskipun teman-temannya terlihat akrab tapi ia tahu kalau di belakang punggungnya selalu ada persaingan dan juga kata-kata kejam.

"Rachel, kalau nggak karena dia kaya, males temenan sama dia!"

"Kaya? Kagaak. Uang jajannya yang seberapa. Dia itu sok kecakepan aja, heran napa banyak cowok suka sama dia. Malesin banget."

Kalimat sejenis itu sudah sering didengarnya, baik yang terang-terangan maupun yang terucap diam-diam di balik punggungnya. Ia berpura-pura tidak mendengar dan memilih untuk tetap tersenyum. Baginya mempunyai teman banyak dan populer adalah pencapaian yang baik, tidak peduli kalau sebenarnya itu palsu. Sudah cukup di rumah dirinya diabaikan, saat sekolah harus menjadi pusat perhatian. Tidak peduli betapa melelahkannya menjadi seseorang yang bukan dirinya sendiri.

Setelah lulus SMP, ia sengaja memilih sekolah yang berbeda dengan Vivid. Ingin mandiri tanpa dibanding-bandingkan. Belajar dengan sangat tekun sampai-sampai tidak ada waktu untuk memikirkan masalah pacaran dan cowok. Ia mulai tertarik dengan make-up, untuk menutupi wajah aslinya yang terlalu polos. Mengganti kacamata dengan softlens, mendadani diri bukan hanya dengan make-up tapi juga sikap ceria. Tidak ada yang tahu betapa palsu sikapnya, yang terpenting ia bahagia. Menjadi bagian dari kelompok anak-anak elite yang berprestasi, disukai banyak orang, ditaksir banyak cowok membuat Rachel bahagia.

Sampai suatu hari topengnya terbuka oleh seorang cowok yang tidak disangkanya.

"Rachel, ini lo?"

Pertemuan yang tidak terduga dengan cowok yang dianggap berandalan di sekolah, Dustin. Menjadi titik balik dari kehidupan yang membosankan menjadi penuh warna. Dustin tidak hanya memperkenalkannya pada teman-temannya yang lain tapi juga pada perempuan baik hati seperti Jeana. Pertama kalinya ia mendadani orang lain selain dirinya sendiri, puas dengan hasilnya, membantu Jeana menemukan kecantikan yang tersembunyi. Jeana dan Dustin memujinya sebagai seseorang dengan tangan yang brilliant. Keduanya adalah orang-orang yang memuji dengan tulus, dan tidak segan-segan membelanya kalau ada masalah.

Selama hidupnya baru kali ini Rachel merasa sangat dicintai dan disayangi, dan itu bukan oleh keluarganya tapi justru orang lain yang tidak ada hubungan darah dengannya.

"Rachel, kalau kamu butuh sesuatu. Ingin melakukan sesuatu atau apa pun itu, datang dan bicara padaku. Kalau bisa, aku akan melakukan apa pun itu untukmu."

Kata-kata Jeana terdengar sangat manis, seolah diucapkan oleh mama kandungnya. Ia ikut senang dan bahagia saat tahu Jeana akan menikah dengan papanya Dustin. Nasib dan jodoh memang tidak ada yang tahu.

"Lo jadi cewek terlalu baik, terlalu lembut, sampai-sampai lo jadi takut kalau mau ini dan itu. Padahal seumur kita ini memang harusnya banyak bergaul dan bersenang-senang, Rachel."

Orang yang berani membawanya menonton konser untuk pertama kalinya adah Dustin. Cowok itu pula yang dengan gagah membelanya di depan Vivid. Seakan tidak ada yang ditakuti oleh Dustin. Bergaul dengan cowok itu memberikan banyak warna baru

dalam hidupnya, persahabatan, ketulusan, serta kebebasan layaknya remaja pada umumnya.

Semenjak akrab dengan Dustin dan kawan-kawannya, Rachel mulai dijauhi teman sekelas maupun satu klub. Mereka menganggap dirinya masuk dalam pergaulan bebas bersama murid paling berandalan.

"Memang yang sekolah di sini semuanya orang kaya, tapi Dustin dan kawan-kawannya kayaknya standar aja. Makanya ke sekolah nggak pernah pakai mobil sendiri," cibir teman-temannya.

"Gue juga nggak pernah bawa mobil sendiri," bela Rachel.

"Itu karena lo dianterin. Mereka cuma mampu beli motor doang."

Semua hal harus diukur dengan kekayaan, Rachel tidak habis pikir dengan orang-orang yang mengaku temannya. Sampai sekarang tidak ada yang tahu kalau orang tua Dustin adalah konglomerat, pemilik PT. Real Food. Dustin mengatakan pada siapa pun yang bertanya kalau papanya adalah manajer dan itu dianggap tidak selevel.

Orang tuanya sangat benci dengan Dustin, terutama sang mama tiri. Datang ke sekolah hanya untuk memberitahu para guru dan teman sekelasnya untuk mengawasi Rachel agar tidak dekat dengan Dustin. Untuk beberapa saat Dustin dan Rachel sembunyi-sembunyi saat mengobrol di sekolah, hingga akhirnya semua orang tidak ada yang peduli lagi dan keduanya bebas seperti dulu.

"Cari temen atau cowok, minimal yang setara sama orang tua kita. Bukan yang orang tuanya manajer doang, punya mobil satu jadinya kemana-mana naik motor! Mampu kagak lo?"

Hinaan Vivid pada Dustin tidak membuat Rachel gerah. Lagipula, tidak semua hal tentang teman-temannya harus diceritakan. Vivid yang menganggap harta adalah segala-galanya,

sangat bangga saat mempunyai cowok anak seorang pejabat balai kota. Tidak tahu kalau Dustin adalah anak orang kaya. Saat tanpa sengaja mereka bertemu di lounge hotel dan melihat kendaraan milik Dustin yang mewah, Vivid mulai penasaran dan mencecarnya dengan beragam pertanyaan. Rachel tidak mengindahkannya.

"Bilang lo, siapa Dustin? Kenapa pakai mobil mahal?"

"Bokapnya sopir!" jawab Rachel asal.

"Hah, maksud lo?"

"Mobil bossnya itu."

"Trus, perempuan yang sama kalian itu siapa?"

Rachel yang kesal masuk ke kamar dan tidak keluar meskipun Vivid berteriak-teriak. Ia tidak ingin Vivid tahu tentang Dustin dan Jeana lebih banyak. Cukup hanya dirinya saja yang mengerti tentang siapa Dustin sebenarnya.

Di hari pernikahan Jeana dan Dean, ia merasa senang bisa menjadi pengiring pengantin. Memakai gaun yang indah, berjalan mengiringi Jeana bersama Sandri. Tidak pernah ia merasa begitu bahagia dan dihargai seperti itu, Jeana yang memperlakukannya dengan baik adalah anugerah untuknya. Meskipun di hari kedua yang harusnya ia datang ke resepsi, tidak bisa datang karena dilarang.

Bisa saja Rachel secara diam-diam tapi sang tante menelepon dan mengatakan agar dirinya tetap di rumah. Jangan membuat masalah dengan papa yang kondisinya sedang tidak baik. Bukan kesehatan yang tidak baik melainkan perusahaan sedang bermasalah. Rachel curiga ada hubungannya dengan gagalnya kesepakatan kerja sama bisnis. Bisa jadi dengan PT. Real Food. Seandainya orang tuanya tahu kalau yang mereka tuntutan di kepolisian waktu itu adalah Jeana, yang sekarang sudah menjadi istri pemilik perusahaan. Tentu mereka tidak akan melakukan itu.

Rachel mendesah, merasa bosan berbaring seharian. Ia ingin sekali pergi ke hotel dan melihat ramainya resepsi pernikahan, sayangnya tidak bisa melakukan itu. Dari sore Vivid sudah pergi entah kemana. Orang tuanya mengurung diri di kamar, tertinggal hanya dirinya dalam keadaan jenuh. Gaun yang seharusnya dipakai hari ini tergantung di lemari, Rachel tidak tahu kapan kesempatan untuk memakai gaun itu datang. Panggilan di ponsel membuatnya tersadar. Tersenyum lebar sebelum mengangkatnya.

"Ya, Tuan Dustin."

"Ah, apakah benar ini Tuan Puteri sendiri yang mengangkat?"

"Tentu saja. Bagaimana resepsinya?"

"Sangat ramai, padat, dan di mana-mana orang."

"Sibuk menyapa tamu?"

"Siapa? Gue? Yang kenal aja, sih. Tetap aja nggak bisa kemana-mana, mau telepon aja sulit. Ngomong-ngomong, besok bisa pergi?"

"Kemana?"

"Anterin nyokap sama bokap gue ke bandara. Mereka mau bulan madu."

"Asyik, bisaa. Gue ikut."

"Kalau gitu kita jemput?"

"Nggak usah, gue ke rumah kalian aja."

"Baiklah, ditunggu besok ya Tuan Puteri."

Rachel tergelak, mematikan ponsel dengan semangat yang naik kembali. Hari ini ia tidak bisa ke resepsi tapi besok akan mengantar Jeana serta Dean ke bandara. Setidaknya ada akifitas yang menyenangkan untuk dilakukan besok.

Extra Part 2

Dari jam sepuluh Dustin sudah bangun dan sarapan, menunggu orang tuanya selesai berkemas. Mereka menuju bandara jam satu siang. Ia sengaja bangun lebih pagi karena menunggu Rachel. Gadis itu mengatakan tidak betah di rumah lama-lama, kalau bisa datang lebih cepat tentu saja lebih baik. Dustin menyanggupi. Sebenarnya agak disayangkan Rachel tidak bisa hadir di resepsi, tapi kepatuhan pada larangan orang tua harus dihargai. Bisa jadi Dustin akan melakukan hal yang sama. Asalkan menyangkut orang tua, entah itu baik atau tidak, menyenangkan atau tidak, tidak boleh dilanggar.

Ia teringat masa-masa suram saat masih menjadi anak pemberontak. Sering membuat masalah untuk sang ayah, yang berujung pada pertikaian dan pertengkaran tiada henti. Terjadi hubungan yang memburuk antara ayah dan anak laki-laki, tidak pernah mengobrol, serta berdebat tiada akhir. Dustin selalu menganggap ayahnya bermasalah hingga membuat sang mama pergi. Sampai akhirnya kehadiran Jeana, pertunangan dengan Elena yang putus menyadarkan Dustin kalau tidak ada yang bisa memaksa cinta untuk bertahan.

Satu hal yang masih dirahasiakan Dustin dari ayahnya dan Jeana adalah pertemuannya dengan mama kandung. Perempuan yang sudah bertahun-tahun tidak pernah dilihatnya itu mendatangi sekolahnya suatu hari dan mengajaknya mengobrol. Kecantikan, tubuh langsing, serta aura yang lembut masih terlihat jelas dari perempuan yang melahirkannya itu. Sayangnya perasaan

sayang tidak ada lagi di antara mereka. Setidaknya dalam diri Dustin.

"Dustin, apa kabarmu, Nak? Maaf mama baru bisa datang menjenguk."

Dustin tidak tahu apa tujuan sang mama menemuinya, menatap perempuan itu sambil mengernyit. "Ada urusan apa? Mendadak datang."

Firly tersenyum, membuka kacamata dan mengulurkan tangan. Berniat memeluk Dustin tapi niatnya tidak mendapat sambutan yang baik. Dustin berdiri kaku di depannya. Mereka bicara di halaman sekolah yang teduh, para murid sudah pulang, dan hanya tersisa beberapa orang saja.

"Kamu nggak mau peluk mama, Sayang?"

Dustin menggeleng. "Nggak. Sebaiknya bicara sekarang saja, aku harus pulang."

Kata-kata yang tegas dari anaknya membuat Firly tersenyum kecil. Mengamati betapa tampan anaknya, tinggi sekali, dan berperawakan gagah. Hatinya berdenyut nyeri karena tidak bisa melihat anaknya tumbuh. Untunglah sang ayah mengasuh dengan benar, hingga Dustin tumbuh dengan baik dan berkecukupan.

"Aku baca berita, daddy akan menikah lagi? Apa benar?"

Dustin mengangguk sekilas.

"Syukurlah, akhirnya daddy menemukan pendamping yang benar. Apa kamu bahagia, Sayang?"

Menghela napas panjang, kesabaran Dustin dalam menghadapi mama kandungnya menipis. Entah kenapa ia merasa asing berbicara dengan perempuan ini, padahal selama bertahun-tahun begitu merindukan kasih sayangnya. Akhir-akhir ini Dustin sadar kalau sebenarnya dirinya tidak diinginkan oleh mamanya sendiri. Sebagai orang tua, terlebih sudah melahirkannya harusnya

tetap tinggal di sisinya sampai kapanpun. Rupanya mabuk kepayang pada cinta yang lain sanggup melupakan segalanya termasuk anak.

"Aku bahagia atau nggak, memangnya penting?"

"Dustin"

"Sudahlah, nggak usah basa-basi. Apa mau Mama datang kemari?"

Firly menggigit bibir bawah, hatinya pilu dengan penolakan serta kata-kata ketus dari darah dagingnya. Meskipun sadar semua terjadi karena kesalahannya tetap saja sulit untuk menerima kenyataan kalau dirinya tidak diinginkan. Ia memang bukan mama yang baik, pergi di saat anaknya masih kecil tapi pernikahan dengan Dean sama sekali tidak membuatnya bahagia. Terkurung di rumah dengan suami yang bekerja terus menerus membuatnya stress dan kehadiran satu laki-laki membuat hatinya goyah.

"Dustin, mama datang untuk melihatmu, Sayang. Selama ini mama sering datang kemari untuk melihatmu dari jauh tapi baru kali ini berani mendekat. Mama ingin menawarkan bantuan, barangkali kamu ingin pergi ke suatu tempat saat daddy menikah. Seandainya kamu ingin—"

"Tidak!" jawab Dustin tegas, memutus perkataan sang mama. "Aku nggak mau kemana-mana, akan tetap di rumah itu bersama daddy dan mommy."

Mengedip bingung, Firly bertanya dengan suara ragu-ragu. "Mommy?"

"Iya, mommy adalah orang yang selama ini bersahabat denganku sebelum menikah dengan daddy. Sebaiknya Mama nggak usah kuatir soal aku karena aku bahagia dengan pernikahan mereka."

Dustin tahu kalau kata-katanya melukai hati sang mama tapi sengaja melakukannya agar tidak ada kesalahpahaman lagi. Ia memang bahagia dengan pernikahan ayahnya dan Jeana. Menyambut baik kehadiran Jeana di rumah besar itu, menjadi keluarga yang seutuhnya. Sang mama salah kalau mengira dirinya akan bersedih dengan pernikahan ayahnya. Tidak semua anak duda, sedih karena ayahnya menikah lagi.

Melihat bagaimana bibir mamanya berkedut dengan mata bercahaya, Dustin mengerti kalau mamanya menangis. Tidak ada yang bisa dilakukannya karena dirinya juga tidak ingin menghibur. Selama bertahun-tahun tinggal terpisah, ada baiknya untuk tidak lagi menyapa. Asalnya mereka sudah tahu kabar masing-masing, harusnya cukup.

"Syukurlah, Dustin. Mama ikut bahagia lihat kamu bahagia. Nak, kamu punya dua adik. Satu laki-laki dan satu perempuan, barangkali kamu ingin bertemu mereka?"

"Kapan-kapan saja."

"Dustin, mama ingin kamu bisa menerimaku kembali. Meskipun tidak bisa hidup bersama setidaknya kamu masih menganggapku mama, Nak."

Menghela napas panjang, Dustin mengusap lengannya yang diterpa angin sore. Terasa sejuk bukan hanya di kulit tapi juga di hatinya. Teringat akan Jeana yang bangun pagi-pagi buta untuk menyiapkan bekal, menemani saat dirinya mengerjakan tugas, serta membantunya mencari pemecahan dalam setiap masalah. Rumah itu menjadi penuh percakapan saat ayahnya pulang, duduk bersama di ruang tengah dan melihat keduanya berpelukan adalah hal yang indah. Tanpa sadar Dustin tersenyum, kembali mengarahkan pandangan pada sang mama.

"Aku nggak pernah lupa siapa yang melahirkanku. Nggak pernah mengingkari kalau aku lahir dari rahimmu, Ma. Setelah bertahun-tahun kamu pergi dan meninggalkan aku dalam tangisan, memangnya apa yang kamu harapkan dariku, Ma? Memaafkan? Aku sudah memaafkan dan sama sekali nggak dendam. Tapi kalau disuruh lupa aku nggak bisa."

"Maafkan mama, Sayang."

"Sudah, dan selalu aku maafkan."

"Benarkah? Semoga saja kamu menghapus dendammu padaku, Nak. Kalau semisalnya suatu hari kamu ingin berkunjung ke rumah, kami siap menerima dengan tangan terbuka."

Dustin tidak mengatakan apa pun soal tawaran sang mama, karena memang tidak ingin melakukannya. Hatinya masih sakit mengingat bagaimana dirinya ditinggal dalam keadaan sakit dan sang ayah ketakutan melarikannya ke dokter. Masih kecil, membutuhkan kasih sayang mama, dan dibiarkan begitu saja hanya karena perempuan yang melahirkannya merasa tidak bahagia. Seharusnya kalau menganggap anak adalah beban, sebaiknya tidak usah berpikir untuk melahirkan.

Alasan lain ia tidak ingin berkunjung adalah enggan bertemu dengan laki-laki yang dulu dikenalnya dengan sangat baik. Tampan, hangat, dan ramah, laki-laki itu adalah sahabat sang ayah. Sering datang untuk mengajaknya bermain dan Dustin sangat sayang pada laki-laki itu. Menganggapnya sebagai ayah kedua. Ternyata laki-laki baik itu yang merusak kebahagiaannya. Sampai kapanpun, dan dibayar berapapun, Dustin tidak tertarik menjumpainya.

"Ma, aku mohon satu hal."

Firly tersenyum lebar. "Katakan, Nak. Apa yang kamu inginkan?"

"Mama jangan menemui daddy serta mommy. Biarkan mereka bahagia, Ma. Tolong, jangan usik kami. Bertahun-tahun daddy menderita seorang diri untuk merawatnya sekarang waktunya untuk dia bahagia."

Dustin tahu permohonannya terdengar kejam tapi yang dilakukannya adalah untuk kebaikan bersama. Jangan sampai keegoisan sang mama menghancurkan kebahagiaan yang baru saja dibangun ayahnya. Tidak perlu lagi saling mengganggu, yang terpenting mamanya tahu kalau dirinya tidak membenci. Sudah memaafkan tapi tidak melupakan, bukan itu perasaan yang wajar setelah apa yang dilakukan sang mama padanya? Sang mama berpamitan dengan air mata berlinang, dan meninggalkan jejak kesedihan di sore yang temaram.

"Dustin, kenapa bengong?"

Teguran dari atas kepalanya membuat Dustin tersadar. Ia mendongak dan Rachel tersenyum lembut.

"Eh, gue nggak tahu lo datang."

"Baru aja, gue panggil-panggil lo diam aja."

Dustin menepuk sofa di sebelahnya. "Sini, duduk dulu. Pengantin baru masih berkemas."

"Ceritain gimana resepsinya?"

"Gitu ajalah. Ngomong-ngomong udah sarapan belum?"

"Belum, mau diet."

"Hah, buat apa lagi? Lo dah kurus gitu?"

Rachel berdehem. "Gaun yang harusnya gue pakai kemarin masih tergantung di lemari. Gue nggak tahu bisa dipakai kapan, demi biar gaun itu tetap pas, gue harus tetap langsing."

"Yaelah, lebay amat. Kalau nggak muat tinggal beli baru."

Selama mengobrol di ruang tengah dan menunggu pengantin baru selesai berkemas, Dustin terus memaksa Rachel untuk

sarapan. Membujuk dengan beragam cara dan berakhir dengan gadis itu bersedia makan salad serta satu buah apel. Dustin tersenyum senang melihat Rachel makan. Ia tidak suka gadis itu terlalu memaksakan diri hanya demi sebuah gaun. Kalau memang gaun itu nggak muat lagi, ia bersedia membeli yang baru. Apapun akan dilakukannya untuk Rachel.

Extra Part 3

Study tour menggunakan lima bus mewah yang dilengkapi pendingin udara, televisi layar lebar, wifi, serta kursi yang lebar dan empuk, membuat semua murid bersemangat. Dustin yang berada di bus nomor dua, duduk berdampingan dengan Sahid. Rachel ada di bus nomor satu dan kesempatan untuk study tour ini membuat semua orang merasa senang. Sebelum mengenal Rachel, Dustin tidak suka kegiatan semacam ini. Menurutnya sangat membosankan dan buang-buang waktu. Lebih baik di rumah dengan bermain game. Sekarang ada seseorang yang membuatnya naik, dan melewati perjalanan ini dengan senang.

"Gue udah ngumpulin tempat-tempat yang bisa kita kunjungi ntar malam." Sahid menyodorkan ponselnya pada Dustin. Bicara sedikit keras karena di bagian depan beberapa murid sedang karaoke serta menimbulkan kegaduhan.

Dustin mengambil ponsel dari Sahid, membaca terperinci tempat-tempat yang ada di daftar. "Emangnya kalau malam boleh keluar?" tanyanya.

"Lah, mulai kapan kita jadi anak penurut?"

"Ya, juga. Bolehlah, setelah jam sepuluh malam. Mungkin aja ada jam bebas."

"Gue harap juga gitu, ada jam bebas jadi kita nggak perlu ngumpet-ngumpet. Gue mau ajakin Amora dari kelas sebelah."

"Kenapa?"

"Pakai tanya lagi, mau nembak dialah. Lo juga Dustin, ajak Rachel dan tembak dia sebelum keduluan yang lain. Lo nggak tahu apa kalau Rachel banyak yang suka?"

Di sekolah siapa yang tidak tahu tentang fakta itu? Rachel adalah idola hampir semua cowok, dan sedikit cewek yang membencinya. Itu dulu sebelum Rachel bergaul akrab dengannya. Akhir-akhir ini banyak timbul kebencian untuk gadis itu karena dirinya. Dianggap sebagai biang keladi, berandalan dan cowok yang paling tidak cocok untuk menjadi pacar Rachel. Selain itu larangan dari kedua orang tua gadis itu menjadi penghalang terbesar dari persahabatan mereka.

Dustin mendesah, jujur dalam hati ingin lebih dari sekedar sahabat dengan Rachel tapi sadar kalau usia mereka masih terlalu muda untuk terikat satu sama lain. Meskipun Dustin selalu marah dan cemburu setiap kali Rachel didekati cowok lain, tapi tidak berdaya untuk melarang. Gadis itu bebas melakukan apa pun yang disukainya, boleh berteman dengan siapa saja, asalkan satu hal yang tetap dilakukannya adalah menjadi sahabatnya. Ada pepatah yang mengatakan kalau laki-laki dan perempuan tidak akan bisa bersahabat, ia ingin mematahkan anggapan itu biarpun hati kecilnya menjerit. Dustin merasa dirinya pengecut dalam hal ini.

Turun dari bus, semua barang ditinggal di dalam. Para murid berjalan beriringan menuju museum alam serta pertanian. Banyak yang tidak mengerti kenapa harus sejauh ini untuk museum tapi pemandangan yang bagus dengan banyak pohon rindang membuat mereka melupakan kekecewaannya.

"Tadi tidur nggak di jalan?"

Rachel berada dalam rombongan Dustin, mendengarkan penjelasan dari tour guide mereka yang berada di depan.

"Nggak, soalnya Sahid berisik!" jawab Dustin.

"Heh, ngomong apaan lo?" Sahid muncul dan melotot. "Jangan fitnah-fitnah, gue tidur sepanjang jalan ye!"

Rachel terkikik, mendengar Sahid bersungut-sungut pada Dustin. Seorang gadis berambut ikal menyapa mereka dan melambai pada Sahid, membuat cowok itu seketika terdiam.

"Bukannya itu Amora?"

Sahid menoleh pada Rachel. "Lo kenal?"

"Hooh, dulu satu klub paduan suara."

"Daebak! Bagus! Ini yang gue harepin. Rachel, lo dan Dustin harus bantu gue malam ini."

Sahid melesat pergi untuk menyusul gadis berambut ikal, meninggalkan Rachel dalam kebingungan.

"Bantu dia ngapain?"

"Nembak cewek itu," jawab Dustin.

"Haaah, Sahid naksir dia?"

Dustin mengangguk lalu menunjuk sebuah alat pertanian yang terlihat sangat kuno. "Waah, lihat alat itu. Dari tahun kapan?"

Rachel ikut mendekat, dan menerka umur dari alat itu. Selanjutnya obrolan mereka berganti arah seputar alat serta patung yang ada di museum. Makan siang dilakukan di dalam bus masing-masing, berupa nasi kota dengan lauk rendang dan perkedel, berikut kerupuk udang serta sambal goreng ati ampela. Selesai makan, mereka dikumpulkan di halaman belakang museum yang merupakan tempat outbond dan melakukan banyak kegiatan di sana.

Para murid dibuat beregu terdiri atas lima orang, berdasarkan kelas masing-masing dan melakukan banyak tantangan. Dari mulai mendayung untuk menyeberangi danau, berjalan di jembatan dengan rintangan yang bisa membuat terjatuh, serta banyak lagi. Dustin selalu mencari sosok Rachel di setiap kegiatan dan merasa lega saat tahu gadis itu baik-baik saja dan tidak terjatuh.

Sore hari, dalam keadaan kotor dan lelah mereka menuju hotel yang berada di pusat kota. Satu kamar ditempati dua orang, dan seperti perkiraan Dustin satu kamar bersama Sahid. Mereka mendapatkan waktu beberapa jam untuk istirahat dan berkumpul di restoran hotel untuk makan malam bersama pukul tujuh.

Dustin mengirim pesan pada Rachel untuk bersama-sama ke restoran. Pukul enam tiga puluh, Rachel menunggu Dustin di lorong dekat lift.

"Wah, Rachel cakep amat," puji Putu yang datang dari arah berlawanan dengan Dustin. "Tapi, Rachel emang nggak pernah nggak cantik, sih."

Rachel tertawa lirih mendengar pujian Putu dan membuat Dustin sebal. Tanpa perlu dikatakan Rachel memang cantik, bahkan malam ini kelewat cantik dalam balutan mini dress biru muda. Putu dan yang lain hanya memuji saat Rachel berdandan, mereka tidak pernah melihat bagaimana saat wajah cantik itu polos tanpa make-up dan memakai kacamata. Pemampilan seperti itulah yang justru membuat Dustin terkesan karena terlihat lebih manusiawi. Saat berdandan, gadis itu justru terlihat sangat anggun hingga membuat enggan untuk sekedar mendekat.

Mengabaikan ajakan teman-teman sekelasnya, Rachel memilih duduk satu meja bersama Dustin. Mendengar candaan Sahid dan Putu serta cowok lainnya.

"Mau makan puding? Gue ambilin sekalian kalau mau," tanya Dustin.

Rachel mengangguk. "Mau, yang mangga aja."

"Oke."

Dustin berjalan menuju meja puding dan langkahnya terhenti saat seorang gadis yang tidak dikenalnya menyapa sambil tersenyum.

"Dustin, hai. Ntar malam ada rencana?"

Dustin mengernyit bingung. "Bukannya ini udah malam?"

"Maksud gue setelah makan."

"Oh, nggak ada, sih."

"Bagus, deh. Kalau bisa lo datang ke Gang Arca, di sana ada live musik dijamin asyik. Gue tunggu di sana, bye!"

Dustin bahkan tidak sempat bertanya untuk apa gadis itu menunggunya padahal mereka tidak ada urusan. Saat kembali ke meja, teman-temannya bertanya dengan riuh soal gadis itu dan Dustin menjawab acuh tak acuh.

"Gue nggak kenal dia siapa dan ngapain mau nunggu di Gang Arca. Emangnya ada apa di gang itu?"

"Ciee, yang mau ditembak."

"Cie-ciee, ada yang naksir."

"Asyiklah, gass aja ntar malam!"

"Berisik!"

Rachel menunduk dengan wajah panas saat tahu ada gadis lain yang juga suka dengan Dustin. Sebenarnya banyak, hanya saja Dustin terlalu cuek untuk peduli. Ternyata ada satu orang yang berani mengungkapkan isi hati, Rachel tidak mengerti kenapa dadanya berdebar tidak nyaman. Padahal bukan urusannya kalau sampai Dustin ditembak gadis lain. Tetap saja hati kecilnya tidak rela.

Pukul sembilan, semua orang kembali ke kamar masing-masing. Guru pengawas mengatakan tidak boleh ada yang keluyuran setelah jam sepuluh malam, kalau sampai ketahuan akan dihukum. Nyatanya, peraturan ada untuk dilanggar, setidaknya itu prinsip anak-anak. Mereka bergantian keluar hotel melewati tangga untuk berjalan-jalan. Sesuai janji, semua orang membantu Sahid untuk mendapatkan kekasih hatinya.

"Lo janji sama dia di mana?" tanya Dustin.

"Gang Arca?"

"Kayaknya malam ini semua orang ke gang itu," ucap Rachel lirih. Teringat akan gadis yang ingin menyapa Dustin saat makan tadi.

"Pasti rame tuh tempat," gerutu Dustin. "Kenapa harus di situ, sih?"

"Tempat paling populer di kota ini."

Sesuai dugaan, bukan hanya mereka yang ada di gang. Nyaris satu sekolah berkeliaran di sana saat ini, secara bergerombol maupun hanya berdua dengan pasangan. Live musik ditampilkan di bawah pohon besar, Sahid berteriak saat melihat gadis yang disukainya.

"Waah, ayang gue di sana. Gaes, gue tinggal dulu. Uhui!"

Sahid berlari meninggalkan rombongan, Putu bertemu seseorang dari kelas lain yang mempunyai kesamaan minat dalam bidang otomotif dan ikut meninggalkan rombongan. Dari tempatnya berdiri Rachel melihat gadis yang menunggu Dustin berdiri tidak jauh dari pohon.

"Cewek lo nungguin," ucapnya sedikit ketus.

Dustin menoleh heran. "Cewek gue? Siapaa? Gue nggak ada cewek."

Rachel menunjuk bawah pohon di mana seorang gadis memakai celana dan jaket sedang bicara dengan pemain band. "Tuh, dia yang mau ngomong sama lo."

Mendengkus keras, Dustin membalikkan tubuh dan menjauh dari band. Rachel menyusul heran. "Mau kemana lo?"

"Jalan-jalan!"

"Tapi'kan—"

"Lo mau ikut gue apa tetap di sini?"

"Ikutlah!"

Rachel berjalan gembira di samping Dustin, melihat-lihat keramaian para pedagang pasar malam. Hatinya senang karena Dustin tidak menghampiri gadis itu. Bisa saja Dustin ke sana dan tidak ada yang melarang. Nyatanya justru memilih untuk berjalan-jalan menyusuri gang bersamanya.

"Kita beli cumi bakar, yuuk" ajak Dustin.

"Mauu."

Naas bagi keduanya, baru saja antri di depan pedagang cumi bakar saat terdengar teriakan dari ujung gang.

"Woi, bubaar! Ada patroli guru! Balik hotel cepaat!"

Itu adalah suara Putu, tanpa pikir panjang Dustin meraih tangan Rachel dan membawanya berlari ke arah hotel. Ada banyak murid lain yang berlari bersama mereka. Terdengar teriakan riuh dan suara napas Rachel yang terengah. Dustin menduga saat ini para guru pasti menjaga pintu masuk hotel karenanya mengajak Rachel untuk bersembunyi di dekat bus yang sedang parkir dan berjongkok di sana sambil menghela napas panjang.

"Ke-napa kita ke sini?" tanya Rachel.

"Ngumpet dulu. Kalau masuk sekarang pasti ketahuan."

"Iya, juga."

Dustin menemukan tumpukan batu bata pendek untuk tempat duduk. Bus membuat mereka terlindungi dari orang-orang yang keluar masuk hotel. Samar-samar terdengar teriakan, sepertinya beberapa orang tertangkap basah. Dustin menoleh pada gadis yang terdiam di sebelahnya. Dalam keremangan sekalipun, Rachel tetap terlihat cantik.

"Capek lari?"

Rachel menggeleng. "Nggak, biasa aja."

"Kaget pasti."

"Hooh, itu udah pasti. Menurut lo yang ketangkap diapain?"

"Entahlah, mungkin suruh push up atau hukuman ngerjain tugas."

"Mereka nggak akan ngetuk kamar satu per satu'kan?"

"Harusnya nggak, sih."

"Syukurlah. Kita diam di sini dulu sampai situasi aman baru balik."

Dustin merogoh saku jaket, mengeluarkan headset dan dua buah permen yang dikantonginya. Satu permen untuknya dan satu lagi untuk Rachel. Ia mengulurkan juga ujung headset pada gadis itu, mendengarkan musik bersama-sama dengan duduk berdekatan menatap keremangan malam.

Tidak ada yang bicara, keduanya terdiam dengan bahu saling bersentuhan. Menikmati saat-saat berdua seperti sekarang, yang bisa jadi tidak akan pernah terulang. Sesekali keduanya bertukar senyum dan mengobrol lirih soal musik. Dustin tidak ingin mengatakan kalau dadanya berdebar untuk Rachel. Begitu pula sebaliknya, Rachel tetap bungkam meskipun hatinya merasa berbunga-bunga saat bersama Dustin. Memilih untuk memendam rasa cinta atas nama persahabatan.

Extra part 4

Berita kehamilan Jeana adalah hadiah ulang tahun terbaik bagi Dustin. Sudah tidak sabar ingin punya seorang adik kecil yang menggemaskan. Orang pertama yang diajaknya merayakan adalah Rachel. Makan dan nonton berdua, dilanjut dengan keliling toko untuk melihat-lihat baju-baju bayi. Padahal jenis kelamin sang adik belum diketahui tapi Dustin sudah tidak sabar ingin membeli baju bayi.

Mereka seperti pasangan muda yang baru menikah, berjalan dari satu toko ke toko lain, memeriksa beragam merek dan menggumi model baju bayi yang lucu. Dustin ingin membeli beberapa tapi Rachel melarangnya.

"Jangan sekarang belinya."

"Kenapa? Bisa beli dua pasang, buat bayi cewek sama cowok."

"Iya, tapi kata orang pamali kalau belum tahu jenis kelamin udah beli baju."

"Ah, mitos itu."

"Tunggu aja sampai USG, habis itu gue temenin lo beli. Gimana? Nunggu tiga bulan lagi mungkin."

Dustin dengan berat hati mengikuti saran Rachel, tidak membeli baju bayi seperti keinginannya. Mereka melanjutkan melihat-lihat dan berganti tujuan dengan membeli hadiah untuk Jeana. Dari mulai baju hamil, serta perlengkapan untuk lahiran mereka lihat sampai akhirnya memutuskan untuk membeli selimut kasmir. Biasanya perempuan hamil suka berbaring dengan tubuh tertutup selimut. Keduanya membayangkan adegan dalam film sampai lupa kalau Jeana bukan tipe orang yang suka berdiam diri.

Bertemu dengan Vivid dan teman-temannya di kafe tempat mereka minum kopi adalah hal yang menyebalkan bagi Dustin. Entah kenapa tapi ia sangat tidak suka dengan saudara tiri Rachel yang menurutnya sangat angkuh dan mengesalkan. Tipe gadis manja yang selalu ingin dituruti kemauannya. Dustin menghindari jauh-jauh dari gadis seperti Vivid.

"Jangan lihat ke belakang, saudara lo datang," bisiknya pada Rachel yang menunduk dengan posisi duduk memunggungi pintu.

"Vivid ada di sini?"

Yee, berdoa aja dia nggak kemari, tapi, sial! Dia menuju ke meja kita."

Terlambat untuk beranjak, Vivid melangkah cepat mendekati meja keduanya sambil menyapa dengan suara yang dibuat selembut mungkin.

"Wah-wah, siapa yang lagi kencan di sini? Saudara gue yang alim ternyata punya pacar bukan?"

Dustin dengan cepat meraih bagian belakang kursi Rachel dan melingkarkan lengannya di punggung kursi. Menatap Vivid dengan enggan.

"Kami minum kopi dan nggak ada urusan sama kalian. Silakan duduk di tempat masing-masing."

Vivid melotot kesal. "Lo ngusir gue?"

"Yee, pergi yang jauh. Jangan ganggu kami!"

"Rachel, mau sampai kapan lo berlagak nggak lihat gue?"

Teguran Vivid membuat Rachel kesal, waktu santainya terganggu karena teriakan saudaranya itu. Ia menghela napas panjang sebelum menoleh dan melambai.

"Hai. Vivid. Bisa pergi sekarang? Kami nggak mau diganggu!"

Dustin mengganggu, menyetujui ucapan Rachel. Mereka menatap Vivid yang mencebik sambil lalu dan kembali menyesap kopi. Dustin tidak mengerti kenapa harus bertemu dengan Vivid di setiap tempat yang disinggahinya. Apakah dunia yang begitu sempit, atau juga karena mereka sedang sial? Tidak pernah ada hal baik yang diterima Rachel setiap kali berhubungan dengan Vivid, itulah kenapa sebisa mungkin Dustin ingin keduanya tidak bersinggungan. Apalagi di tempat umum.

"Rachel, jangan belagu, lo, yaa? Baru pacaran sama gembel sekolahan aja udah sok. Jangan-jangan emang bener kalau cowok lo ini anaknya sopir? Kemana-mana pakai mobil mewah punya majikannya?"

Perkataan Vivid membuat Rachel menunduk, menggumamkan permintaan maaf pada Dustin yang melongo bingung. Ia lupa memberitahu soal ini pada Dustin dan berharap tidak ada salah paham.

"Kok lo tahu kalau bokap gue sopir? Ya ampun, pintar juga lo." Dustin menyahut enteng, saat bicara sama sekali tidak ada senyum di wajahnya. "Lo udah tahu siapa gue. Puas'kan? Bisa pergi sekarang?"

"Apa? Dasar sialan! Cowok gembel!"

Vivid mengamuk, tidak terima dengan perlakuan Dustin. Teman-temannya berusaha menenangkannya dengan beragam cara. Membujuknya untuk tetap tenang dan pergi ke meja yang sudah mereka pesan tapi Vivid yang marah tidak beranjak.

"Jangan ladeni dia. Ingat cowok lo bentar lagi kemari."

"Vivid, cowok lo anak pejabat tajir. Ngapain ngeladenin mereka?"

Rachel ingin bicara dan membela Dustin tapi dilarang. Dengan terpaksa tetap bungkam saat melihat Dustin menggeleng lemah padanya.

"Vivid, itu cowok lo datang."

Seorang pemuda berpakaian modis dengan jaket putih bersinar hasil karya designer terkenal mendatangi Vivid dan teman-temannya.

"Sayang, kenapa di sini?"

Vivid mencebik, menunjuk Rachel dan Dustin dengan dagunya. "Gara-gara lihat pasangan aneh ini. Sayang, masa aku diusir sama saudara tiriku dan pacar gembelnya itu."

Rachel tidak tahan lagi, bangkit dan menghardik Vivid. "Siapa yang lo bilang gembel, hah?"

Dustin ikut bangkit dan berusaha menenangkan Rachel yang mengamuk. Pacar Vivid yang semula sibuk menenangkan kini menatap Dustin dan tak lama berteriak keras.

"Hei, apa aku nggak salah lihat? Beberapa bulan lalu kita ketemu di pesta pernikahan orang tuamu. Dustin, apa kabar?"

Dustin yang tidak ingat siapa cowok di depannya hanya menggeleng kecil.

"Nggak salah lagi. Kamu pasti Dustin. Ya ampun, nggak nyangka kita bisa ketemu di sini. Mumpung di sini, kita ngopi bareng."

Melihat sang pacar yang sangat antusias bertemu Dustin, bahkan berusaha menjabat tangan meski ditolak, membuat Vivid kebingungan bercampur rasa penasaran.

"Sayang, kamu kenal dia?"

Cowok itu mengangguk ke arah Vivid. "Tentu saja kenal. Dustin ini anak Pak Dean, direktur sekaligus pemilik PT. Real Food.

Beberapa bulan lalu saat pernikahan orang tuanya, aku datang bersama orang tuaku. Nggak nyangka kamu kenal Dustin juga.”

Vivid melongo sambil melotot, lalu menutup mulut karena kaget. Dustin meraih barang-barangnya yang ada di atas meja, menggandeng tangan Rachel dan menyeretnya keluar setengah berlari. Meninggalkan Vivid dan teman-temannya yang masih shock.

“Dustin, mau kemana? Kenapa lari?”

Teriakan pacar Vivid ibarat rintihan setan bagi Dustin dan Rachel, keduanya berjalan lebih cepat menyusuri lobi mall menuju kendaraan. Begitu mencapai mobil, keduanya terburu-buru masuk dan Dustin menyalakan mesin. Saat sudah di luar mall, mereka saling pandang dan tertawa terbahak-bahak.

“Gila, rasanya menegangkan sekali ketemu Vivid,” ucap Rachel di antara tawa. “Udah kayak ketemu setan aja.”

Dustin pun tertawa di balik kemudi. “Siapa sangka bakalan ketemu cowok itu. Sial! Gue lupa lagi dia siapa?”

“Sayangnya dia ingat lo. Gue yakin pulang nanti Vivid bakalan terus terusan nyecar gue soal lo. Selama ini dia selalu penasaran soal lo tapi gue berhasil menghindar, tapi sekarang kayaknya sulit. Ya Tuhan, dia pasti naksir lo.”

Dustin mendengkus mendengar kata-kata Rachel yang tidak masuk akal. “Salah! Dia nggak naksir gue tapi naksir kekayaan bokap gue. Aneh aja kalau baru sekedar kedal udah naksir.”

“Aduh, lo nggak tahu Vivid, sih. Dia bakalan ngejar apa pun yang dia mau.”

“Biarin aja. Nggak usah peduliin dia dan nggak usah takut. Dia bebas mau ngejar kalau nggak ada kesempatan mau apa?”

Rachel setuju dengan perkataan Dustin. Selama tidak ada kesempatan untuk Vivid bergaul dengan Dustin, harusnya tidak akan terjadi apa pun juga.

"Rachel, gue harap nggak ada masalah sama lo."

"Masalah apa?"

"Tentang gue. Takut aja Vivid bikin lo tambah sulit karena gue," ucap Dustin penuh harap.

Rachel melambaikan tangan dan menjawab cepat. "Aih, santai aja. Nggak bakalan ada apa-apa sama gue."

Dustin pun berharap hal yang sama, tidak ada masalah terkait antara dirinya, Rachel, dan Vivid. Ia ingin tetap berteman dan dekat dengan Rachel seperti sekarang, tanpa terbebani status orang tua. Yang kaya raya dan punya kedudukan adalah orang tua mereka, dan bukan diri pribadi. Semestinya orang-orang tidak berusaha mengaitkan persahabatan dengan harta.

Sayangnya harapan Dustin berjalan sia-sia, karena yang terjadi pada Rachel justru sebaliknya. Gadis itu tidak muncul di sekolah selama seminggu berikutnya, semua orang merasa aneh karena sebentar lagi ujian kelulusan. Dustin berusaha menghubungi Rachel tapi tidak bisa. Kedua nomornya tidak aktif. Dengan bantuan Sahid, ia pergi ke kelas Rachel untuk mencari tahu dan kabar yang didengarnya sungguh membuat tercengang.

"Rachel home scholling. Orang tuanya nyewa guru privat buat bimbing dia di rumah."

"Bukannya mau ujian?" sela Dustin.

Si teman yang merupakan gadis berkacamata mengangguk. "Memang, dari yang gue dengar Rachel bakalan tetap ikut ujian. Tapi sehari-hari belajar di rumah."

Dustin tidak tahu apa yang terjadi dengan gadis itu dan keluarganya, kenapa mendadak harus belajar di rumah. Dalam

keadaan bingung bercampur kangen, Dustin pergi ke rumah Rachel tapi sayangnya diusir oleh penjaga gerbang. Tidak ada lagi kesempatan bertemu gadis itu, padahal yang diinginkannya hanya melihat wajahnya walaupun sekejap dan bertanya kabar. Rupanya itu pun tidak boleh dilakukan. Dustin berharap waktu ujian cepat datang, karena hanya itu kesempatannya untuk bertemu Rachel.

Extra Part 5

Setelah lebih dari sebulan tidak menjumpai Rachel, hari ini Dustin berharap bisa melihat gadis itu di sekolah. Ujian nasional akan diadakan hari ini dan semua murid kelas 12 sudah berdatangan. Bukan hanya Dustin yang merasa kehilangan dengan absennya Rachel, Jeana pun bertanya-tanya kenapa gadis itu tidak pernah muncul, dikirimin pesan pun tidak bisa dan panggilan pun ditolak.

"Kalian berantem?"

"Nggak."

"Saling diem-dieman?"

"Nggak juga?"

"Terus?"

Dustin bicara jujur dengan Jeana tentang apa yang terjadi hari itu sewaktu di kafe. Mencerahkan uneg-unegnya selama ini. Tidak mengerti dengan apa yang terjadi.

"Padahal kami nggak bicara aneh-aneh. Setelah saling sapa lalu kabur! Udah, itu aja."

Jeana mengernyit, ikut bingung mendengar cerita anaknya. "Apa mungkin ada masalah besar di keluarganya?"

"Itu udah pasti, Mom. Semoga saja nggak ada hubungannya sama aku."

Sedari pagi Dustin berdiri di depan kelas, berharap bisa bertemu dengan Rachel. Suara-suara memenuhi lorong depan kelas, mata Dustin mencari-cari di antara tawa dan gumaman, menunggu hingga beberapa menit dan bel masuk nyaris berbunyi, sosok yang ditunggunya muncul.

Rachel terlihat secantik biasanya meskipun tubuhnya lebih kurus, barangkali hanya perasaan Dustin saja. Gadis pun tertegun sesaat kala memandangnya lalu senyum kecil mengembang dengan Rachel melambaikan tangan.

"Hai, Dustin."

"Rachel, lo baik-baik aja'kan?" tanya Dustin cepat.

Rachel mengangguk. "Iya, gue baik aja. Ehm, semoga sukses sama ujiannya."

Dustin tersenyum. "Lo juga. Semoga kita bisa masuk universitas yang sama, sesuai janji kita."

Rachel tidak membalas perkataan Dustin, hanya mengangguk dengan tatapan sedih. Meninggalkan lorong untuk masuk ke kelas karena bel berbunyi. Suasana sekolah begitu sunyi selama ujian berlangsung. Jeda istirahat, Dustin juga berharap bisa bertemu Rachel tapi nihil. Gadis itu menghilang entah kemana. Bahkan saat pulang pun tidak terlihat. Dustin hanya bisa menahan kecewa.

Demi Rachel, kini Dustin mempunyai kebiasaan baru. Berdiri di depan kelas setiap pagi. Setidaknya selama beberapa menit bisa bicara dan mengobrol berdua. Rachel pun selalu membalas sapaannya, berbasa-basi meskipun dengan sikap yang kaku.

"Lo nggak mau ke kantin sama gue ntar pasa istirahat?"

"Nggak bisa, gue harus hapalan."

"Oh, gimana kalau gue bantu dikte? Dengan gitu kita berdua bisa sama-sama hapal."

Lagi-lagi Rachel menolak dengan halus. "Dustin, gue nggak bisa. Makasih tawarannya."

Hingga ujian berakhir mereka tidak ada kesempatan untuk mengobrol lebih lama, hati Dustin menjadi merana. Rachel tidak lagi muncul di sekolah setelah ujian berlalu. Hari-hari kembali sunyi bagi Dustin. Saat pendaftaran masuk ke universitas, ia

bingung dan bertanya-tanya akan kemana Rachel pergi? Tapi kebingungannya tidak mendapat jawaban.

"Kamu jadi kuliah ke luar negeri atau di sini saja?"

Pertanyaan sang ayah membuat Dustin bimbang. "Pinginnya ke Inggris."

"Kalau gitu bisa daddy cari universitas yang bagus."

Dustin menyerahkan urusan universitas sampai masalah asrama pada orang tuanya. Ia tidak ikut campur karena tahu kalau orang tuanya akan melakukan yang terbaik. Keinginan untuk bersama-sama kuliah keluar negeri bersama Rachel pupus, karena tidak ada komunikasi lagi di antara mereka. Dustin juga sudah menyerah untuk mencari gadis itu karena selalu mencapai jalan buntu.

Di hari kelulusan, Dustin tidak mengira akan melihat Rachel. Gadis itu tersenyum dan melambai padanya, memakai gaun warna ungu muda yang membalut tubuhnya dengan sempurna.

"Lihat, akhirnya gue ada kesempatan pakai gaun ini juga."

Dustin mengangguk. "Cantik sekali. Itu gaun resepsi bukan?"

"Bener, harusnya gue pakai buat resepsi orang tua lo. Ngomong-ngomong gimana kabar mommy?"

"Baik, mommy dan adik dalam kandungan sehat semua."

"Syukurlah, gue kangen tapi nggak bisa ke sana sekarang."

"Kapan? Biar gue jemput kalau mau datang."

Rachel tidak menjawab, menatap Dustin lekat-lekat. "Selesai acara, kita nonton, yuk! Hanya berdua saja."

Dustin mengangguk cepat dengan wajah berbinar. "Ayo!"

Selesai acara seremonial di sekolah, semua orang berpelukan dan bersalaman. Berfoto bersama dan melontarkan canda tawa terakhir sebelum berpisah menuju tujuan masing-masing. Sahid, Putu, dan yang lain akan mengadakan perpisahan khusus bersama

Dustin hari Minggu nanti. Saat ini hanya ingin berdua saja bersama Rachel, tanpa diganggu siapa pun.

Rachel tidak berganti pakaian, tetap dengan gaun ungu cantiknya. Mereka memutuskan menonton film anime. Selama di bioskop, Rachel dengan berani menggenggam jari Dustin. Tidak menolak saat jarinya diremas lembut oleh Dustin. Makan satu kotak popcorn berdua, tertawa bersama, dan duduk menyandarkan kepala di bahu Dustin. Ingin menikmati waktu berdua dengan penuh keintiman di dalam bioskop yang remang-remang. Tidak ingin menyia-nyiakan waktu sedetikpun bersama pemuda di sampingnya.

Hampir dua jam di dalam bioskop, saat keluar perut keroncongan. Dustin menawarkan makan steak tapi Rachel menolak.

"Gue lagi pingin makan yang banyak. Gimana kalau all you can eat?"

"Boleh, ingat, ya, harus makan banyak."

Entah apa yang merasuki Rachel, setelah sebelumnya menjaga pola makan karena diet, hari ini makan banyak sekali. Melahap semua daging yang dipanggang Dustin untuknya. Tidak menolak es kopi setelahnya dan mengatakan secara langsung kalau ingin diantar pulang. Rachel bahkan mengabaikan panggilan di ponselnya yang berdering tiada henti. Berganti-ganti antara kedua orang dan Vivid yang menelepon. Sikapnya hari ini membuat Dustin keheranan.

"Rachel, lo mau kuliah di mana?" tanya Dustin saat kendaraan meninggalkan mall. Sepanjang hari bersama, Rachel selalu menghindari topik tentang kuliah dan mengalihkan ke soal lain. "Lo kuliah'kan?"

Rachel mengangkat bahu dengan senyum samar dari bibirnya. "Entahlah."

"Rachel"

"Dustin, gue minta maaf."

"Hah, kenapa?"

Mereka berpandangan di mobil yang temaram, menikmati musik yang mengalun lirih dari siaran radio. Wajah Rachel yang berbinar-binar hari ini, mendadak muram dengan pandangan sendu ke arah Dustin.

"Nggak bisa jadi temen lo lagi."

"Maksudnya gimana?"

Menyandarkan kepala pada sandaran kursi, Rachel menghela napas panjang. Jemarinya meremas permukaan gaun yang lembut. Merasakan kepedihan di hati karena merasa kalau hari ini adalah terakhir kali bahagia. Rasanya tidak ingin hari ini berakhir dengan cepat, masih ingin bersama dengan Dustin, bila perlu sampai esok hari. Sayangnya itu tidak mungkin terjadi.

"Sepulang dari kafe waktu itu, papa, mama, dan Vivid sudah menunggu di rumah. Papa maksa gue buat ngasih tahu di mana rumah lo. Katanya ingin kenalan secara langsung dengan daddy lo tapi gue menolak. Gue juga bilang, malu kalau sampai ketemu sama orang tua lo karena saat itu mama tiri gue bahkan nuntut Kak Jeana. Mereka marah, memaki, mengataiku macam-macam termasuk menjadi anak durhaka dan semacamnya. Sebagai anak gue dianggap nggak kebantu orang tua saat sulit. Papa bahkan mukul gue, karena emosi." Mengusap pipi sambil memejam, Rachel masih bisa merasakan bagaimana sakitnya hari itu.

Dustin menggeleng bingung. "Rachel, kenapa nyiksa diri. Bawa aja mereka ke rumah, biar daddy sama mommy yang hadapi."

"Nggak mau! Selama kita bersahabat, nggak pernah sekalipun kita bicara soal harta atau kedudukan orang tua. Lo terima gue apa adanya, begitu pula gue. Orang tua gue selama ini selalu hina-hina

lo, saat tahu siapa itu Pak Dean, dengan serakah mereka pingin kenalan. Gue nggak mau ngejual persahabatan kita!”

“Dan lo lebih milih dikurung?” ucap Dustin dengan kepahitan di ujung lidah, membayangkan menjadi Rachel yang berada dalam cengkeraman keluarga diktaktor.

“Nggak apa-apa kalau gue dikurung. Yang terpenting mereka nggak bisa maksa gue ngelakuin hal yang gue nggak suka. Lo, Kak Jeana, dan Pak Dean, adalah sedikit orang yang baik dan perhatian sama gue. Saat orang tua gue nggak peduli, kalian peduli. Karena itu gue milih buat tetap bungkam. Walaupun tiap hari dimaki, dicaci, dan dihina. Setelah ujian selesai, tante datang dan akhirnya sepakat buat bawa gue. Karena kalau nggak, gue yang akan kabur dari rumah itu.”

“Bawa ke mana? Kalian mau kemana?”

Kendaraan melambat saat memasuki kompleks perumahan, Rachel menunjuk portal dan meminta agar berhenti di situ. Menoleh pada Dustin, dengan berani Rachel meraih tangannya dan meletakkan di pipinya. Memejam dengan telapak Dustin menangkap pipinya.

“Dustin, terima kasih untuk persahabatan selama ini. Lo emang cowok terbaik yang pernah gue kenal.”

“Rachel, kenapa kesannya kayak perpisahan?”

Suara Rachel yang serak dan seakan menahan tangis membuat Dustin tidak suka mendengarnya.

“Memang ini perpisahan. Setelah ini kita akan jalani hidup kita masing-masing, jadi orang dewasa. Lo mau kuliah di Inggris’kan?”

“Ya, bukannya lo juga mau di sana? Barengan gue?”

Rachel menggeleng. “Nggak bisa, maaf.”

“Tapi, lo mau kemana?”

"Keluar negeri juga tapi bukan Inggris. Ikut tante sama om, dan jauh dari orang tua yang selalu menindas."

"Kalau gitu, kita tetap bisa ketemu. Ayo, ke Inggris sama gue."

Rachel menegakkan tubuh, mengusap wajah, bibir, dan hidup Dustin dengan rasa sayang yang mendesak dalam dada.

"Gue sayang sama lo, Dustin. Sayaaang sekali, saking sayangnya gue nggak mau kalau orang tua gue memanfaatkan hubungan kita. Maaf kalau nggak bisa nepatin janji untuk kuliah bersama. Gue harap, kita bisa ketemu lagi mungkin tahun depan atau tahun depannya lagi."

Dustin meraih kepala Rachel dan mendekatkan pada kepalanya. Dadanya terasa berat karena merasa kalau gadis yang disukainya ingin pergi dan tidak kembali.

"Rachel, please!"

"Dustin, selamat tinggal. Sampai ketemu lagi, Sayang."

Rachel mengecup lembut bibir Dustin. Ingin merasakan kasih sayang untuk terakhir kalinya dari pemuda yang disayanginya. Tidak menolak saat Dustin mengulum lembut bibirnya. Mereka berpelukan, berciuman, dan bertangisan seakan esok hari matahari tidak pernah terbit.

Setelah hari itu, Rachel benar-benar menghilang. Tidak ada yang tahu kemana perginya. Media sosial dan nomor ponselnya pun tidak aktif lagi. Dustin pergi ke Inggris dengan meninggalkan sepotong cinta untuk gadis yang selalu teraniaya oleh keluarganya.

Saat liburan Dustin pulang ke rumah, selalu menyempatkan diri ke sekolah dan reuni bersama teman-temannya. Mencari kabar tentang Rachel tapi tidak ada hasil. Cinta pertama Dustin, kandas di usia delapan belas.

Extra Part 6

Tujuh tahun kemudian

Di sebuah kafe dalam mall, seorang laki-laki muda berkacamata hitam sedang duduk mengaduk minuman berwarna pink. Di depannya ada anak perempuan berusia enam tahun yang sedang mengoceh tentang es, kopi, dan warna-warna yang dilihatnya hari ini. Laki-laki itu hanya mengangguk sambil tersenyum, mendengarkan ocehan dengan topik yang sering kali acak dan tidak jelas. Mereka tidak peduli kalau di beberapa meja pandangan tertuju pada keduanya, terutama dari kaum hawa.

Kulit putih, garis rahang yang tegas, berkacamata dan terkesan misterius, laki-laki muda itu sepertinya tidak paham dengan pandangan memuja yang tertuju padanya. Sikapnya yang sabar dan lembut dalam menghadapi seorang anak kecil adalah nilai tambah dari orang-orang yang memperhatikannya.

"Tadi di sono ada nenek-nenek." Anak perempuan itu menunjuk kursi besi yang ada di bagian samping kafe.

"Oh, nenek-neneknya ngapain di sono?"

"Nggak tahu, tapi minum manggo."

"Minum manggo? Daniela juga pingin minum jus manggo?"

"Nggak mau, aku maunya strawberry."

Setelah selesai mengaduk hingga es batu, sirup, serta cream tercampur rata, memberikan gelas pada anak perempuan itu. Dustin memperhatikan adiknya dengan sayang.

"Minum harus duduk biar nggak tumpah-tumpah."

Anak perempuan bernama Daniela itu mengangguk patuh, membiarkan dirinya diangkat ke kursi dan menikmati es

strawberrynya. Si laki-laki muda meneguk es kopi sambil makan cemilan rasa keju. Tidak jauh dari mereka ada beberapa gadis muda sedang mengobrol dengan suara keras. Terkikik riuh dengan pandangan tertuju padanya. Ia menghela napas, merasa tidak nyaman dengan kelompok itu.

Bisa terdengar dari tempatnya kalau salah seorang dari gadis-gadis itu berniat mengajaknya berkenalan. Ia sedang tidak ada mood untuk berbicara dengan orang asing, tidak peduli apakah perempuan atau laki-laki. Sengaja datang kemari untuk menikmati kopi dan bukan hal lain.

Hampir tujuh tahun ia pergi dari kota inib dan meninggalkan keluarganya. Sekarang waktunya untuk menetap dan membantu bisnis sang ayah. Dengan gelar sarjana hukum ia bisa melakukan banyak hal. Sedari dulu Dustin punya keyakinan untuk meneruskan perusahaan keluarga.

Tatapan malas Dustin tanpa sadar tertuju pada salah satu gadis berambut cokelat. Bentuk wajah dan potongan rambut gadis itu mengingatkannya akan seseorang. Sudah bertahun-tahun berlalu dan ia masih ingat akan potongan rambut seorang gadis, Dustin merasa dirinya sangat menyedihkan. Menunggu dan mengingat seseorang yang bahkan tidak ingin bertemu dengannya.

Gadis berambut cokela menyadari pandangan Dustin yang tertuju padanya. Melempar senyum dan ingin beranjak dari kursi. Sepertinya ingin mendatangi mejanya. Dustin menoleh pada adiknya sambil tersenyum.

"Daniela, ini siapa?" Ia menunjuk diri sendiri.

"Kakak."

"Bagus, tapi sekarang jangan manggil kakak, coba manggil daddy."

Daniela memiringkan wajahnya yang imut menggemaskan dan mengedipkan bola matanya yang besar. "Daddy ada di rumah."

"Benar, daddy ada di rumah tapi sekarang Daniela harus bantu Kak Dustin biar nggak dijahatin orang."

"Bantu apa?"

"Manggilnya jangan kakak tapi daddy. Coba ulang?"

"Daddy?"

"Anak pintar, panggil lagi yang keras."

"Daddy!"

Tepat saat gadis itu berjalan menghampiri meja dan langkahnya terhenti kala mendengar panggilan Daniela. Menatap tidak percaya pada Dustin yang mengusap lembut rambut adiknya.

"Sayangnya, daddy. Anak yang hebat dan pintar. Tadi manggilnya apa?"

"Daddy!"

"Aih, lucunyya."

Terbelalak sesaat, gadis itu menahan malu sebelum akhirnya membalikkan tubuh dan kembali ke meja. Kali ini tidak ada lagi suara-suara bising untuk menarik perhatian, berganti dengan gumaman tidak percaya. Dustin menarik napas lega, bisa lepas dari pada gadis yang penasaran dengannya. Tidak berminat meladeni mereka, apalagi kalau harus menolak. Dengan adanya Daniela, semua masalah teratasi. Ia menarik tubuh adiknya dan meletakkannya di atas pangkuan. Semenjak kembali dari Inggris, setiap ada waktu luang selalu mengajak adiknya jalan-jalan. Menikmati waktu berdua dengan minum es, jajan, atau belanja ke supermarket. Ia membelikan semua yang diminta oleh adiknya dan sering kali membuat Jeana kesal dan menegurnya.

"Kakak, adiknya jangan terlalu dimanja, kebanyakan makan manis jadi nggak mau makan nasi."

Sayangnya Dustin tidak bisa menolak semua permintaan adiknya. Dengan wajah bulat dan mengemaskan, senyuman serta celotehan Daniela membuatnya bahagia. Hidup menjadi lebih berwarna dengan adanya Daniela. Tidak tega kalau berjauhan dengan adiknya, ia rela tetap tinggal di rumah bersama orang tuanya. Padahal Dustin punya apartemen pribadi yang berada di pusat kota dengan pemandangan yang menakjubkan, tapi tetap memilih rumah orang tuanya.

Dustin seakan ingin menebus waktu bertahun-tahun yang dihabiskannya untuk kuliah. Saat Daniela lahir ia bahkan tidak ada di sini dan baru bisa datang menjenguk saat adiknya sudah berumur satu tahun. Setelah itu satu tahun sekali baru bisa bertemu, itupun tidak lama karena kesibukan. Begitu lulus, ia bergegas kembali dan tidak ingin meninggalkan adiknya lagi.

Siapa yang tidak terpicik dengan lesung pipi Daniela? Siapa yang bisa menolak untuk setiap senyum dan celoteh yang lucu dan menggemaskan dari adiknya? Dustin harus mengakui kalau dirinya sangat sayang dan memanjakan adiknya.

"Maaf, Kak. Boleh tanya sesuatu?"

Dustin yang sedang sibuk menggelitik adiknya tidak menyadari saat seorang gadis menghampiri. Bukan dari meja depan tapi meja lain. Ia mendongak dan menatap gadis berkemeja coklat yang berdiri canggung di hadapannya.

"Ada apa?"

"Anu, itu, apa adik kecil ini adalah—"

"Anakku!" sela Dustin cepat. "Apa anakku berbuat sesuatu yang membuat kalian terganggu?"

Gadis itu menegakkan tubuh dan menggeleng cepat. "Nggak, sama sekali nggak mengganggu. Ka-mi, bukan maksudnya aku hanya tanya. Soalnya Kaka kelihatan kayak baru lulus SMU tapi punya anak sebesar itu."

"Ada yang salah dengan itu?"

"Nggak salah kok, kalau gitu makasih." Gadis itu pergi sambil bergidik, tanggapan Dustin yang dingin ketus membuatnya takut. Tidak menyangka kalau laki-laki muda yang selalu tersenyum dan bicara lembut pada anak kecil, ternyata sangat ketus dengannya.

Satu gangguan berhasil diatasi, gangguan yang lain datang. Tidak ingin berlama-lama di tempat ini, Dustin menggandeng adiknya ke dalam mall. Niatnya ingin berlama-lama minum kopi tapi kondisi tidak mendukung. Ia tidak mengerti kenapa setiap gadis yang bertemu dengannya selalu mengajak berkenalan. Ia pernah bertanya soal itu pada Jeana karena merasa semua orang bersikap berlebihan.

"Kamu masih tanya kenapa para gadis suka sama kamu, Kak? Masa kamu nggak sadar pesonamu sendiri?"

"Pesona apaan? Dari dulu gini-gini aja."

"Sini, deh. Mommy tunjukkan kamu sesuatu." Jeana menyeretnya ke depan cermin, menunjuk bayangannya yang terpantul. "Kamu tinggi, tampan udah pasti, serta gagah. Dengan penampilan yang selalu rapi dan wangi, aneh kalau para cewek nggak tergoda."

"Di luar sana banyak yang lebih tampan dari aku, Mom."

"Memang, tapi kamu punya karisma. Dari semenjak SMU kamu sudah menunjukkan itu, karisma yang nggak bisa dimiliki setiap orang. Mungkin kamu nggak sadar tapi coba pikir baik-baik, pernah nggak dalam organisasi atau kelompok, kamu jadi anggota biasa?"

Dustin mengernyit lalu menggeleng. "Nggak, sih, selalu jadi ketua."

"Nah'kan kenapa begitu? Karena kamu punya karisma, Kak."

Jawaban sang mama tidak memuaskan Dustin karena selalu merasa tidak ada yang istimewa dengan dirinya. Saat kuliah banyak gadis yang mengajaknya berkecan, ia selalu merasa kalau mereka hanya penasaran dengannya. Sama sekali tidak ada rasa tertarik. Lagipula, ia juga tidak ingin mengencani siapapun karena di hatinya ada orang lain. Seseorang yang menempati hati dan bercokol di dada serta tidak mudah dienyahkan. Dustin terkadang lelah menunggu, tapi cinta di dada selalu berbisik lembut padanya.

"Kalian pasti bertemu lagi, jangan menyerah untuk menunggu."

Keinginan untuk bertemu Rachel tidak pernah padam, masalahnya berapa lama menunggu gadis itu muncul? Tahun lalu ada reuni akbar di sekolah dan Rachel juga tidak datang. Dustin tidak mengerti apa yang sebenarnya ditunggu, cinta atau Rachel?

"Daniela mau makan dulu nggak?"

Daniela mengangguk. "Mau makan burger."

"Eh, nggak boleh. Dua hari lalu udah makan itu. Gimana kalau yang lain?"

"Nggak mau yang lain."

"Nasi ayam, ya?"

"Mau burger."

"Nasi ayam aja, Sayang. Kalau kamu makan kentang goreng dan burger lagi, mommy bisa ngamuk."

Perlu waktu beberapa menit untuk Dustin membujuk adiknya. Sampai akhirnya setuju untuk makan nasi ayam. Ia menggandeng adiknya melintasi lobi mall yang luas dengan lantai mengkilat, orang-orang berjalan santai dengan alunan musik terdengar dari

stereo mall. Ada panggung kecil, dengan seorang badut sedang melakukan sulap. Daniela merengek ingin melihat badut, Dustin menggandengnya mendekati panggung.

Dustin tertegun saat tidak jauh darinya ada beberapa perempuan muda sedang mengobrol sambil berjalan di sekitar pohon palem. Kelompok itu berhenti sesaat untuk mendiskusikan sesuatu. Ia mengerjap, takut kalau salah lihat tapi tidak, salah seorang perempuan dengan blazer dan rok hitam itu memang Rachel. Meskipun tujuh tahun berlalu ia tidak pernah lupa dengan wajah gadis itu. Ada foto besar Rachel yang menghiasi meja belajarnya, tentu saja ia mengenalinya.

"Rachel!"

Ia berteriak keras, sayangnya saat itu badut di panggung memutuskan untuk meledakkan balon dan membuat anak-anak yang berkerumun di depan panggung menjadi riuh. Daniela menghempaskan tangan Dustin dan berlari ke arah panggung. Dustin kebingungan, antara mengejar adiknya atau sosok yang mirip Rachel. Ia memutuskan untuk mengejar dan menggedong Daniela tapi saat menoleh ke arah pohon palem, para perempuan itu menghilang. Tertutup oleh pengunjung yang mulai berdesakan untuk menonton badut.

Dustin menelan kekecewaannya karena kehilangan sosok perempuan yang dicarinya. Ia mendesah, menurunkan adiknya dan menuntun keluar dari kerumunan, tetap mencoba berpikir positif kalau salah lihat. Sepertinya otaknya memang rusak karena selalu memikirkan Rachel dan membuatnya setengah gila. Dustin tidak tahu mau sampai kapan seperti ini hingga rasanya lelah dan terpikir mungkin saatnya untuk menyerah.

Badut selesai melakukan pertunjukan, Dustin kembali mengangkat adiknya ke pinggang dan berniat membawanya ke

restoran untuk membeli nasi ayam. Membalikan tubuh, ia tertegun saat di depannya ada perempuan muda dan cantik dalam balutan blazer serta rok hitam. Tersenyum padanya lalu menyapa dengan suara lembut.

"Ternyata aku nggak salah lihat. Kamu beneran Dustin."

Dustin mengerjap, meyakinkan diri kalau tidak salah lihat. "Rachel?"

"Iya, Dustin. Ini aku, Rachel. Apa kabarmu?"

Kabarku? Setelah sekian lama membuatku menunggu seperti orang gila, dengan enteng kamu bertanya gimana kabarku? Berdiri dengan senyum terkembang seolah tidak bersalah, hebat sekali kamu Rachel.

Dustin menghela napas panjang, sibuk dengan pikirannya. Tidak menyadari saat Rachel makin mendekat dan melemparkan diri untuk memeluknya.

"Dustin, aku kangen. Siapa gadis cantik ini? Apakah dia adikmu?"

Dustin tidak menjawab semua pertanyaan Rachel, membiarkan dirinya dipeluk dan didekap. Masih tidak percaya bisa bertemu lagi dengan gadis yang selama ini dicarinya. Nyaris lupa kalau mereka kini bukan lagi remaja, cara bicara dan menyapa pun berbeda. Tidak ada lagi panggilan lo dan gue, berubah menjadi kamu dan aku, hebatnya waktu mengubah mereka. Ia masih tetap diam saat Daniela meronta turun dari gendongannya dan berpindah dalam pelukan Rachel.

"Adik cantik, siapa namamu?"

"Daniela."

"Nama yang indah."

"Kakak siapa?"

"Aku? Namaku Rachel."

"Kak Rachel pacarnya Kak Dustin?"

Rachel tertawa liris, mengusap lembut pipi Daniela. Mengangkat wajah pandangannya bertemu dengan Dustin. Sedari tadi mereka tidak mengobrol, Dustin tidak bertanya apa pun dan membuat suasana menjadi canggung. Sepertinya kehadirannya tidak diinginkan oleh Dustin. Laki-laki muda itu terlihat sangat enggan dengannya. Rachel yang tahu diri berpamitan liris pada laki-laki muda yang mematung di hadapannya.

"Senang sekali ketemu kamu lagi, Dustin. Aku harus pergi, daah!" Rachel melambai dan membalikan tubuh, baru dua langkah terdengar suara Dustin yang keras dan ketus.

"Melarikan diri lagi, Rachel? Kamu ingin pergi lagi dan tidak ingin ditemukan? Kali ini mau berapa lama? Sepuluh atau dua puluh tahun? Sepertinya waktu tujuh tahun nggak cukup buat kamu!"

Rachel menoleh, menatap langsung pada mata Dustin. Ia melihat binar luka dan kecewa di mata itu. Mengusap dadanya yang berdenyut tidak nyaman, Rachel bergumam pelan.

"Dustin, maafkan aku."

Extra Part 7

Orang-orang mengatakan kalau era Dean sudah berlalu, kini digantikan oleh sang anak yang tidak kalah tampan dan berwibawa. Bisa dikatakan Dustin justru lebih tegas dari sang ayah. Dengan kepandaianya mengelola bisnis, tidak heran kalau gini menduduki jabatan CEO. Meski begitu semua yang dilakukannya masih berada dalam pengawasan dan bimbingan sang ayah.

Dustin menjadi idola baru di PT. Real Food. Para gadis bermimpi ingin seperti Jeana yang bisa merebut hati Pak Dean. Mereka berharap bisa melakukan hal yang sama dengan Dustin, sayangnya kesempatan untuk itu sangat kecil. Sang CEO lebih suka mengurung diri di ruangan, tidak pernah makan bersama para pegawai lain di kantin, kalau pun melakukan kunjungan ke ruangan lain atau ke lobi, selalu ada sekelompok orang yang mendampingi. Tampan, muda, dan mapan, Dustin adalah laki-laki impian setiap gadis di perusahaan ini.

Banyak relasi atau teman Dean ingin mengenal Dustin lebih jauh. Selain bicara kerja sama juga ingin menjodohkan dengan anak atau saudara yang masih lajang, tapi sayangnya tidak pernah ada tanggapan. Dustin selalu menolak hal yang berhubungan dengan perjodohan, tidak peduli siapa pun yang menawari. Ia mempunyai prinsip tidak ingin mencampuraduk masalah pribadi dengan pekerjaan. Belajar dari kasus sang ayah dengan mantan tunangnya Elena. Setelah perjodohan batal, dua perusahaan yang harusnya bekerja sama kini bersaing sengit untuk memperebutkan pasar. Keluarg Elena membawa dendam pribadi pada bisnis dan itu yang ingin dihindari Dustin.

"Daddy nggak akan mengulang kesalahan masa lalu dengan menjodohkan kamu, jadi nggak usah kuatir soal itu. Kamu mempunyai kendali penuh atas keputusan pribadimu, Kak."

Untungnya sang ayah mendukung sikapnya, begitu pula mamanya. Mereka tidak ingin ikut campur dengan siapa dirinya menjalin hubungan. Asalkan bisa membuatnya bahagia, mereka akan menerima setiap gadis yang dikenalkan Dustin ke rumah.

Gadis yang bisa membuatnya bahagia, dan menjadikannya cecunguk yang menunggu selama tujuh tahun kini sedang duduk di hadapannya. Sedang mengobrol akrab dengan Jeana dan Daniela, seakan tidak melihatnya, ketiga perempuan itu mempunyai dunia mereka sendiri. Dustin tidak mengerti bagaimana Rachel bisa tiba-tiba muncul di hadapannya, seolah bukan sosok manusia melainkan bayangan saja yang akan mengabur bersama debu yang diterpa angin. Bagaimana kalau itu terjadi lagi? Rachel pergi begitu saja? Sanggupkah ia menerima kenyataan yang kedua?

"Kamu jadi design interior? Hebat sekali, Rachel."

"Biasa aja, Kak. Kantor kecil-kecilan."

"Nggak ada yang biasa aja kalau tentang kamu," puji Jeana dengan wajah berseri, bertemu lagi dengan sahabatnya adalah hal menyenangkan. Ia melirik pada anaknya yang sedari tadi mematung dengan pandangan menerawang. Entah apa yang ada dalam pikiran Dustin. "Aku akan ke dapur untuk menyiapkan makan malam, Rachel kamu tetap di sini sampai suamiku pulang dan kita makan bersama."

"Eh, kayaknya nggak bisa, Kak."

"Kenapa? Ada urusan?"

Rachel menggeleng. "Nggak ada."

"Bagus kalau gitu. Kita rayakan pertemuan ini dengan makan malam istimewa." Jeana bangkit dari sofa, mengulurkan tangan pada anak perempuannya. "Daniela, ayo, cuci tangan dan kaki lalu ganti baju."

Daniela bangkit dari sofa dengan patuh, mengikuti sang mama menuju dapur untuk bicara dengan koki sebelum naik ke lantai dua. Celotehnya terdengar riang dan cerewet saat menaiki tangga. Meninggalkan Dustin dan Rachel yang duduk diam, saling pandang tanpa ada percakapan. Padahal dulu keduanya adalah sahabat karib yang biasa bercakap apa saja, tapi sekarang terlihat seperti dua orang asing.

"Selama ini kamu kemana?" Dustin buka suara, mengamati Rachel yang menunduk salah tingkah.

"Kuliah di Australia."

"Oh, daerah pedalaman. Pantas aja nggak ada internet makanya nggak bisa ngasih kabar."

"Maaf." Rachel menunduk makin dalam.

Dustin memaki dalam hati, sikapnya yang kenak-kanakan seperti ini justru tidak terlihat keren sama sekali. Entah apa yang salah tapi hatinya yang mengeras masih enggan melunak, meskipun sikap Rachel yang seperti sekarang membuatnya iba. Apakah yang dilakukannya sekarang sepadan dengan perpisahan mereka selama tujuh tahun?

"Kenapa minta maaf? Kamu salah apa?"

Rachel mengangkat dagu, menghela napas panjang sambil tersenyum pahit. Sudah menduga kalau Dustin akan bersikap keras seperti sekarang tapi tetap saja sulit menerimanya. Ia memang bersalah, pergi tanpa kabar. Bukankah seharusnya dirinya diberi kesempatan untuk menjelaskan? Setidaknya Dustin

harus tahu kenapa dirinya pergi. Mungkin memang kemarahan yang besar dan kata maaf yang sulit untuk diwujudkan.

Pandangan mereka bertemu, intens dan saling menilai. Rachel yang memalingkan wajah lebih dulu, tidak tahan untuk menatap Dustin lebih lama. Dustin yang sekarang menjelma menjadi laki-laki muda yang tampan, bukan lagi remaja laki-laki yang imut dan menggemaskan. Nampaknya hubungan lama mereka memang tidak bisa lagi dipulihkan.

"Untuk tahun-tahun yang mungkin membuatmu marah, untuk pergi tanpa kabar, untuk semua hal yang mungkin sudah menimbulkan kegaduhan. Aku minta maaf untuk semua itu."

Dustin mengernyit, memiringkan kepala dengan sikap menimbang-nimbang. "Menurutmu kamu bersalah?"

Rachel kembali menatap Dustin. "Kenapa kamu tanya begitu? Bukankah dari sikapmu bisa terlihat kalau aku bersalah?"

"Terlalu bias kamu menafsirkan sesuatu."

"Nggak, aku justru nggak bisa menafsirkan semua hal kecuali ... kamu."

Kata-kata terakhir Rachel seolah melempar diri mereka ke peristiwa bertahun lalu. Keadaan yang menyakitkan di dalam mobil yang remang-remang. Kalimat perpisahan, ciuman mesra, dan tangisan keduanya melebur dalam nuansa sendu. Pertama kalinya mereka jatuh cinta dan hancur dalam waktu yang singkat. Siapa yang harus disalahkan? Mereka yang terlalu naif, dunia yang terlalu kejam atau para orang dewasa yang egois?

"Rachel, dari dulu aku selalu tranparan. Kamu saja yang selalu enggan melihatku."

Rachel menggeleng. "Kamu terlalu transparan hingga menyilaukan. Dustin, kamu mungkin nggak sadar tapi ada sesuatu dalam dirimu yang membuat orang lain segan."

"Kamu nggak termasuk dalam orang yang segan bukan? Kita dulu akrab."

"Kata dulu bukankah terkesan sangat jauh sekali."

"Memang, jauh. Kamu pikir tujuh tahun itu dekat dan pendek? Sama sekali nggak, Rachel."

Tidak ada yang membantah kata-kata Dustin, bahkan Rachel pun merasa kalau sedang dihakimi. Saat ini Dustin sedang marah padanya dan Rachel tahu diri untuk tidak mengusik lebih dalam luka itu. Biarlah nanti waktu yang akan menyelesaikan semuanya.

Keduanya tidak banyak bercakap hingga Dean pulang. Berkumpul dengan keluarga, makan bersama dengan hidangan yang luar biasa, membuat suasana hati Rachel membaik. Namun senyumnya perlahan lenyap seiring dengan tatapan dingin dari Dustin yang tertuju padanya.

Extra Part 8

Di tengah padatnya kesibukan, Dustin menyempatkan diri untuk makan siang. Sedikit terlambat dari biasanya karena hari ini banyak sekali dokumen yang harus diperiksa. Sekretarisnya memesan sop iga, dengan beberapa lauk pendamping, Dustin makan tanpa protes. Ponsel yang ada di sampingnya bergetar tiada henti, tanpa perlu melihat ia tahu sebabnya. Itu pasti grup sekolah yang sedang ribut karena kepulangan Rachel. Padahal mereka semua dibodohi oleh gadis itu, kalau bukan karena dirinya tidak sengaja bertemu di mall, mungkin sampai sekarang Rachel tidak berniat memunculkan diri. Sudah hampir satu tahun gadis itu di sini dan sama sekali tidak ada niat memberikan kabar. Kalau bukan ingin bersembunyi, apa namanya?

"Rachel makin cakep, cuy!"

"Racheel, kapan kita ketemuan?"

"Sayangku, ayo, kita ngedate."

Dustin merasa teman-temannya makin lama makin kurang ajar, seeanaknya saja menyebut kata sayang dan sebagainya. Rachel sendiri lebih banyak membalas dengan sopan, sedari dulu memang begitu dia. Tidak berubah sampai sekarang. Jangan-jangan memang berubah hanya saja tidak terlihat? Dustin sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Sabtu ini kita ngumpul di apartemenku? Biar aku masakan sesuatu buat kalian, atau mau aku traktir saja?" tanya Rachel yang disambut riuh oleh semua orang.

Dustin membaca satu per satu chat dan menggeleng, heran karena semua orang seakan punya waktu luang untuk berbalas

pesan. Sedangkan dirinya saja sangat sibuk sampai waktu makan siang saja tertunda. Meski tidak mengatakan apa pun di grup, sisa hari itu dihabiskan Dustin dengan mengintip grup dari waktu ke waktu. Ternyata semua orang sepakat untuk datang ke apartemen Rachel, hanya dirinya yang belum memberikan jawaban. Dustin sendiri tidak tahu apa yang diinginkannya. Ia akan memikirkan lebih dulu tentang dua rencana yang ditawarkan.

Selesai makan siang, sekretarisnya mengingatkan akan janjinya dengan seorang perempuan sekaligus pemilik rumah produksi. Perempuan itu menawarkan kerja sama yang sulit ditolak, mengingat hubungan baik antar orang tua mereka. Setelah menyelesaikan pekerjaan yang tersisa, Dustin mengendarai mobil menuju tempat pertemuan. Sebuah kafe yang terletak di antara deretan ruko.

Masuk ke area ruko yang ramai dengan beragam kendaraan berada di parkir, Dustin melepas jas dan membawa di lengannya. Cuaca cukup panas meski sore hari, lebih nyaman hanya berkemeja. Ada banyak sekali kantor di sini, dari mulai pengacara, pengiriman barang, hingga toko-toko yang menawarkan beragam dagangan dari roti, es, serta kopi. Dustin menuju ke kafe yang berada di deretan ujung, menawarkan konsep alam dengan banyak pohon dan bunga, cukup estetik untuk tempat nongkrong. Ia berdiri di pintu, melihat seorang perempuan melambai padanya dari meja dekat dinding.

"Emilia, sorry terlambat," sapanya.

"Nggak apa-apa, aku juga baru sampai. Mau minum apa?"

"Es lemon tea."

"Nggak mau ngopi?"

"Nggak, di kantor udah banyak ngopi."

"Baiklah kalau gitu."

Selesai memesan Emilia memperbaiki duduknya, tersenyum pada Dustin. "Kenapa aku ajak kemari karena kantor cabangku ada di deretan ruko ini."

"Oh, begitukah?"

"Sewa di sini terhitung cukup murah dibandingkan tengah kota. Di sini khusus untuk foto iklan dan mengedit mini vlog. Sedangkan untuk rumah produksi sinetron serta film, ada di kantor utama. Lain kali aku akan bawa kamu ke sana."

"Boleh juga."

Dustin mengenal Emilia saat di Inggris. Dengan dalih takut dirinya kesepian dan tidak punya teman, sang ayah memintanya bergaul dan bertemu komunitas orang-orang Indonesia yang ada di Inggris. Bertemu dan berkenalan dengan Emilia yang lebih dulu di sana. Kebetulan hari itu adalah tahun terakhir Emilia di sana. Mereka mengobrol sekilas dan akhirnya tahu kalau kedua orang tua ternyata saling kenal.

Emilia mengajak Dustin kerja sama, bahkan tanpa segan menawarkan peran di film kalau mau. Melihat bagaimana tampannya Dustin dengan tubuh tinggi.

"Nggak mau jadi aktor? Gimana kalau model? Pasti kamu jadi idola banyak cewek. Dengan wajah tampan dan tubuh tinggi, serta senyum menawan. Aih, Dustin. Aku jamin kamu akan berhasil jadi selebrity."

Tentu saja Dustin menolak semuanya, hanya ingin bekerja dengan tenang di perusahaan tanpa harus terlibat dengan glamournya kehidupan artis. Emilia sendiri adalah orang yang terkenal karena dulunya artis sinetron. Sejujurnya Dustin merasa tidak ada pengalaman di bidang ini, tapi tetap datang untuk mendengarkan proposal Emilia. Menghargai orang yang menaruh harapan padanya.

Dustin sedang membaca proposal dari Emilia, meneliti angka-angka serta kalimat yang tertulis di lembaran kertas dengan serius, hingga tidak menyadari kalau pintu kafe membuka. Tidak mendongak saat pengunjung yang datang adalah Rachel. Menatap lurus ke arah Dustin yang sedang membaca dengan serius bersama seorang perempuan muda yang cantik. Rachel melangkah ragu-ragu ke arah kasir yang kebetulan dekat dengan meja Dustin. Mengamati perempuan cantik yang sedang tertawa lirih itu, berusaha untuk mengingat karena wajahnya sangat familiar. Sayangnya Rachel sama sekali tidak ada ingatan tentang perempuan itu.

"Mau pesan apa?" tanya si kasir laki-laki pada Rachel.

"Es kopi caramel macchiato satu, ukuran sedang."

"Mau tambah creamn?"

"Nggak usah, tolong dibuat less sugar."

Setelah membayar pesanan, Rachel menggeser tempat berdirinya untuk menunggu minumannya dibuat. Menajamkan telinga dan berusaha untuk mendengar percakapan dari meja di belakangnya. Terdengar suara Dustin yang samar-samar sedang bicara iklan. Rachel tersenyum, menatap meja tempatnya berdiri. Dustin telah menjelma menjadi CEO muda yang kompeten.

Rachel menerima pesannya, setelah mengucapkan terima kasih berniat untuk pergi. Tanpa disangka terdengar teguran Dustin yang membuat tubuhnya membeku.

"Rachel, apa kamu akan berpura-pura nggak lihat aku?"

Menunduk sesaat untuk menyembunyikan rasa malu karena kepergok, Rachel akhirnya mengangkat wajah dan menyapa ramah.

"Hai, Dustin."

"Kenapa kamu di sini?"

"Kantorku ada di area sini."

"Begitu ternyata, Rachel tunggu sebentar." Dustin bicara dengan Emilia, mengatakan sesuatu tentang mempelajari proposal dan akan mengabari secepatnya. Bangkit dari kursi setelah memasukkan berkas ke dalam tas. "Sekretarisku akan menghubungimu nanti."

"Kenapa harus sekretarismu?" tanya Emilia dengan senyum tersungging. "Apa aku nggak layak dapat telepon langsung darimu, Dustin?"

Dustin mengangguk segera. "Baiklah, aku yang akan meneleponmu langsung. Sampai jumpa nanti."

Emilia bahkan belum sempat membalas pamitan Dustin saat ditinggal pergi begitu saja. Dustin menggiring perempuan cantik berambut cokelat dengan gestur tubuh yang terlihat akrab. Siapa mereka? Sepertinya sudah saling kenal sejak lama. Emilia yang penasaran menuju meja kasir dan bertanya tentang perempuan itu.

"Namanya Kak Rachel, pemilik kantor Lotus Interior Design."

Keluar dari kafe, Emilia menatap kantor yang berjarak beberapa meter darinya. Ada plang nama kantor di depan, tidak salah lagi Rachel pemilik perusahaan itu. Apa hubungannya dengan Dustin? Kenapa mereka terlihat akrab? Emilia memilih untuk menyimpan beragam pertanyaan di otak dan pergi ke arah kantornya.

Dustin berdiri mengamati beragam miniatur dari produk yang ditawarkan Rachel. Design ruang tamu, dapur, serta bahan baku yang digunakan. Rachel bekerja mendesign dan menyediakan beragam perlengkapan rumah. Ada tiga orang karyawan di ruko ini dan semuanya sedang sibuk dengan telepon dan komputer masing-masing.

Rachel sedang menerima telepon, berjalan mondar-mandir untuk melihat katalog dan menawarkan harga. Suaranya yang lembut penuh bujuk rayu, Dustin merasa setiap klien akan tersihir oleh rayuannya. Ia menatap intens pada Rachel yang berdiri menyamping, menyadari betapa indah tubuhnya. Rambut coklat sebahu, membingkai wajah cantik dan hidung mancung. Bibir merah itu pernah dikecupnya, dan ia tidak tahu apakah ada laki-laki lain yang pernah mengecup selain dirinya. Dustin dikuasai cemburu yang menggelikan. Menghela napas panjang, ia menyadari kalau gadis muda yang lugu dan ceria berubah menjadi perempuan cantik, memesona, dengan tubuh yang sexy. Apakah Rachel menyadari value dirinya?

Rachel menangkap pandangan Dustin dan melambai, selesai menelepon menghampiri dengan buru-buru. "Sorry, agak sibuk tadi."

"Santai aja, aku juga lagi lihat-lihat."

"Ada rencana mendesign sesuatu?"

"Iya, apartemenku."

"Mau diubah gimana?"

"Entahlah, yang pasti terlalu sederhana menurutku. Ingin membuat ruang kerja di salah satu ruangan yang kosong. Mendesign rak perpustakaan dan sebagainya. Menurutmu bagaimana?"

Rachel mengangguk antusias. "Boleh, aku akan mampir ke tempatmu kalau kamu lagi di sana. Sepertinya kamu lebih sering berada di rumah orang tuamu."

Dustin tersenyum. "Memang, aku lagi senang dekat dengan adikku. Kapan lagi bisa menggoda boneka hidup yang mungil begitu? Cengeng pula."

Rachel ikut terkikik, membayangkan wajah Daniela yang menggemaskan. Teringat dulu pernah punya rencana dengan Dustin untuk membeli pakaian bayi, sayangnya sebelum rencana itu terjadi ia harus pergi. Mungkinkah salah satu alasan Dustin membencinya karena itu?

"Benar juga, aku pun suka lihat Daniela."

"Kalau gitu kita lihat dia sekarang. Kamu selesai kerja jam berapa?"

"Tiga puluh menit lagi."

Dustin mengangguk, menghenyakkan diri di sofa tamu warna krem dari kulit yang empuk dan nyaman. "Oke, aku tunggu kalau gitu."

"Mau aku buatin minuman nggak?"

"Boleh, yang dingin."

Saat Rachel ke pantry untuk membuat minuman, bisik-bisik dan gumanan terdengar di antara para pegawai. Mereka berbicara sangat pelan karena takut terdengar Dustin yang kini sibuk dengan ponsel.

"Siapa dia? Tampannya?"

"Pacar Boss?"

"Wah, nggak aneh kalau benar. Boss kita cakep bener, dapat pacar udah pasti tampan."

"Tampangnya kayak bule."

"Penampilannya mengatakan kalau dia kaya dari ujung rambut sampai kaki."

Ketiganya mendesah bersamaan, satu laki-laki dengan dua perempuan saling pandang dengan pikiran akan romantisme sang boss dan pacarnya yang kaya raya.

Rachel keluar membawa baki berisi minuman dingin berupa teh melati tanpa gula dengan es batu. Meletakan di depan Dustin dengan setoples kue kering.

"Kamu belum jawab pertanyaanku."

Dustin mendongak. "Yang mana?"

"Di grup, tentang undangan untuk makan. Enaknya di apartemen atau restoran?"

"Mau saran dariku?"

Rachel mengangguk. "Tentu saja."

"Restoran saja, jangan merepotkan dirimu. Kami semua kalau ngumpul bisa rusuh, kamu akan repot sekali ngurus makanan selesai itu bersih-bersih. Lebih enak di restoran, selesai makan kita bisa ke bar atau karaoke. Aku rasa semua orang akan lebih senang dan praktis juga buat kamu."

"Benar juga, kalau gitu aku akan milih di restoran. Nanti aku kasih tahu yang lain di grup. Kamu mau datang'kan?"

Dustin merasa pertanyaan Rachel tidak perlu diucapkan. Ia mengamati wajah cantik yang menunggu jawaban, bertanya-tanya jawaban seperti apa yang diharapkan gadis itu darinya.

"Kamu mau aku datang atau nggak?"

Rachel tercengang, pertanyaannya dijawab dengan pertanyaan juga. Sungguh percakapan yang menjebak. Ia terdiam beberapa saat karena pertanyaan Dustin. Apakah masih perlu dipertanyakan keinginannya.

"Tentu saja, aku mau kamu datang, Dustin."

Jawaban Rachel membuat Dustin tersenyum lega. "Tentu saja, aku akan datang karena diundang langsung."

Mereka saling pandang dan melempar senyum. Rachel tidak bisa menyembunyikan rasa bahagianya, karena sikap Dustin yang lebih bersahabat dari pada waktu lalu. Laki-laki seperti inilah yang

selalu ada dalam hatinya selama tujuh tahun ini. Tidak pernah berubah apalagi sampai tergeser laki-laki lain. Rachel terpaksa pada cinta masa remajanya yang gagal berkembang.

Extra Part 9

Rachel membooking satu room VIP restoran untuk teman-temannya. Orang-orang yang dulu menjadi kelompok Dustin, nyaris semuanya datang. Beberapa dengan istri dan anak mereka, lainnya sendiri karena masih jomlo. Yang mengejutkan Rachel adalah Sahid yang berhasil menikah dengan Amora. Definisi pacar pertama sampai ke pelaminan. Suasana riuh dengan tawa menggelegar, tentu saja bintang malam ini selain Rachel adalah Dustin. Keduanya duduk bersebelahan di meja panjang dengan banyak makanan di atasnya.

"Bagus nggak restorannya?" tanya Rachel pada Dustin.

"Bagus kok."

"Makanannya?"

"Variatif, kamu tahu restoran ini dari mana?"

"Dari tante, katanya sering ke sini. Di lantai dua ada ruang karaoke. Aku pikir sekalian jadi nggak usah pindah."

Dustin sepakat dengan pemikiran Rachel. Restoran sekaligus tempat karaoke merupakan paduan yang pas. Selain itu ruang VIP juga sanggup menampung banyak orang. Menghindangkan masakan khas nusantara dan Tiongkok, bisa dianggap sebagai salah satu yang inovatif.

"Rachel, kalau tagihan terlalu mahal, aku saja yang bayar."

Tawaran Dustin dijawab dengan gelengan kepala oleh Rachel. "Nggak bisa, maksudku nggak boleh. Bukan nolak kebaikanmu tapi ini eventku. Biar saja aku yang bayar, nggak tiap hari ini. Aku sanggup kok."

"Nggak ada niat meremehkan kamu."

"Dustin, aku paham. Terima kasih tapi emang nggak mahal."

"Baiklah."

Mereka saling melempar senyum, mencicipi makanan dan berbincang dengan orang-orang yang menyapa. Bagi Rachel, berkumpul dengan teman-teman lama setelah lama berada di luar negeri adalah hal yang menggembirakan terutama karena ada Dustin. Sikap Dustin yang lebih ramah dan menyenangkan, membuat Rachel lebih tenang. Ia ingin kembali seperti dulu, bisa mengobrol santai, berbagi segalanya bersama Dustin yang rendah hati. Akhir-akhir ini ia takut tiap kalau bertemu dengan laki-laki itu karena sikap ketusnya.

"Kita semua bersulang untuk reuni malam ini. Terutama untuk donatur sekaligus kawan kita yang jelita, Rachel. Cheers!" Sahid mengajak semua orang bersulang, setelahnya bertepuk tangan gembira.

Obrolan bergulir tentang kehidupan mereka, masa kuliah di mana belum berakhir untuk beberapa orang serta pekerjaan. Rachel berkenalan dengan beberapa istri dan terlibat obrolan tentang interior dengan mereka. Para pasangan muda yang mendambakan rumah nyaman untuk ditinggali. Ia memberikan kartu namanya dan menyilakan mereka menghubungi atau datang ke kantor kalau membutuhkan jasa konsultasi. Di sampingnya Dustin bicara serius dengan Putu. Percakapan terhenti saat Sahid menyela dengan suara keras.

"Rachel, lo pacaran sama Hassan?"

Pandangan semua orang kini tertuju pada Rachel yang kebingungan. "Hassan?"

Sahid mengangguk. "Iya, Hassan yang influencer terkenal sekaligus vlogger. Kebetulan kami ketemu di event bisnis, dia salah

satu pembicara. Ngobrol-ngobrol dan nunjukin vlog terbarunya yang ada kamu. Katanya kalian ketemu di Australia.”

Rahang Dustin mengeras saat mendengar perkataan Sahid, menggunakan sumpit untuk mengambil makanan dan mengunyahnya. Di sampingnya Rachel tertawa garing.

“Ah, ya, sebenarnya nggak sengaja ketemu, sih. Dia datang ke Australia untuk liburan lalu ngajak aku ngobrol sambil jalan-jalan. Nggak tahu kalau masuk vlognya.”

“Wah, aku lihat vlognya dan lo sangat terkenal Rachel!” sahut Putus. “Semua komentar bertanya tentang siapa cewek cantik berambut coklat. Saat itu lo pakai kaos putih’kan?”

“Sepertinya, iya.”

“Lo tahu Hassan jawab apa? Cewek kaos putih cantikkan? Cewek gue itu! Dia tulis gitu di balasan kolom komentar.”

Pertanyaan Putu membuat semua orang penasaran, tanpa diminta mengeluarkan ponsel masing-masing untuk mengecek vlog Hassa dan ternyata memang ada pernyataan seperti itu.

“Wah-wah, cinta Hassan sama Rachel nggak berubah dari dulu.”

“Apa ini yang namanya cinta pertama sukses?”

“Rachel, selamat, ya? Dapat Hassan yang tajir dan terkenal.”

Semua perkataan yang tertuju pada Rachel membuatnya kikuk dan bingung. Rachel menggeleng, berusaha membantah tapi tidak ada satu patah katapun keluar. Orang-orang dengan riuh memberinya ucapan selamat, dengan Dustin yang menunduk makin dalam.

“Dulu gue pikir Rachel bakalan jadian sama Dustin. Eh, malah kuliah beda negara.”

“Lah, iyaa. Kita aja salah ngira dulu.”

Dustin mengangkat gelas ke udara dan berseru. "Mari kita makan dan minum sampai kenyang malam ini. Kapan lagi bisa berkumpul."

Rachel terselamatkan dari obrolan tentang Hassan oleh Dustin. Ia melemparkan senyum penuh terima kasih tapi Dustin justru melengos. Rachel menghela napas panjang, sedikit kuatir dengan sikap Dustin yang kembali berubah. Ia berharap tidak ada lagi kemarahan dan kecanggungan di antara mereka. Ia bahkan bersiap meminta maaf kalau dianggap salah, meskipun tidak tahu di mana letak kesalahan yang diperbuatnya. Sisa percakapan menjadi lebih kaku di antara mereka berdua.

Selesai makan, semua orang beranjak ke atas. Dustin berpamitan ke taman samping untuk merokok. Rachel sedikit kaget mendengarnya karena seingatnya Dustin tidak merokok. Ia menatap sosok Dustin yang menghilang ke pintu belakang, disusul oleh Putu. Ia tidak punya pilihan lain, tidak bisa menyusul karena saat ini sedang menjadi tuan rumah. Naik bersama yang lain dengan perasaan campur aduk.

Dustin memilih kursi besi yang menghadap ke jalan raya, mengeluarkan rokok dan mengisapnya. Dari tempatnya duduk terdengar tawa dan nyanyian samar-samar diiringi musik. Asap menyelubungi wajah tampannya yang muram. Dahinya mengernyit hingga membuat alisnya seakan menyatu. Kebisingan jalan raya dan orang-orang yang sedang berkaraoke tidak sebanding dengan keriuhan dalam otaknya.

"Kenapa lo?"

Putu muncul sambil mengibaskan tangan yang basah. Baru saja keluar dari toilet dan ikut duduk bersama Dustin. Mengambil rokoknya sendiri dan menyalakan api.

"Gue tahu lo nggak terlalu suka ngerokok, pasti ada masalah yang lagi lo pikirin."

"Sok tahu lo kayak dukun," sela Dustin.

"Laah, kayak kita baru kenal aja. Lo aneh, bukannya seneng ketemu Rachel tapi malah galau."

Dustin mengembuskan rokok dan menikmati nikotin yang memompa perasaan senang yang semu dalam dadanya. Apakah benar merokok bisa membantunya mengurangi gundah? Sepertinya tidak begitu karena sekarang perasaannya masih campur aduk meskipun rokok satu batang nyaris habis terbakar. Lalu kenapa orang-orang suka sekali berteman dengan nikotin? Termasuk dirinya sendiri.

Ia mengingat saat pertama kali merokok. Di belakang asrama bersama teman-temannya, dalam kondisi mabuk dan mendengar kabar entah dari mana kalau Rachel sudah menikah. Ia nyaris sekarat malam itu karena rokok bercampur alkohol. Ternyata keesokan harinya saat ia bangun dalam keadaan setengah sadar dan kepala pusing, ternyata temannya meralat berita. Rachel yang akan menikah bukan gadis yang dikenalnya tapi dari angkatan sebelum mereka. Saat itu Dustin merasa bagai orang paling bodoh di dunia, dan setelahnya rokok menjadi temannya di saat suntuk. Seperti apa yang dirasakannya sekarang.

"Putu, lo bayangin jadi gue. Nyari cewek yang gue suka kemana-mana, nunggu selama bertahun-tahun dan menolak banyak cewek lain hanya demi dia. Sekarang, saat dia ada di hadapan, nyata bisa dipeluk dan dicium, ternyata—"

"Ternyata apa?"

"Ada orang lain."

"Hassan maksud lo? Rachel bilang mereka nggak ada hubungan apa pun."

"Persetan mereka ada hubungan apa nggak. Yang bikin gue kesel adalah, kenapa selama bertahun-tahun dia ngindari gue. Dia bisa bertemu Hassan dan teman yang lain, tapi anehnya nggak mau ngasih kabar ke gue. Putu, gue ngerasa kayak dibuang beneran sama Rachel."

Putu mengernyit, dengan wajah muram berusaha menelaah perkataan sahabatnya. "Mungkin karena masalah dengan keluarganya belum beres. Lo tahu bukan, itu alasan dia saat pergi dulu."

Dustin mendengarkan. "Alasan aneh! Gue nggak tahu lagi harus percaya atau nggak sama dia. Terlajur kesal dan sakit hati. Gue pikir ada sesuatu yang istimewa di antara kami dulu, tapi ternyata nihil."

"Kenapa lo nggak tanya dia langsung?"

"Gue yakin jawaban dia masih sama kayak dulu. Nggak mau dekat karena ini dan itu. Sudahlah, gue nggak mau usik dia lagi. Mungkin Rachel bakalan lebih nyaman dekat dengan laki-laki lain, dan bukan gue."

Dustin berpamitan pulang lebih dulu, tanpa menyapa yang lain. Putu naik seorang diri dengan bahu lunglai. Tersenyum saat melihat Rachel berdiri di depan pintu ruang karaoke.

"Dustin kemana? Kenapa lo naik sendiri?"

Putu tersenyum tidak enak hati. "Dustin pulang duluan, katanya ada perlu."

Rachel menggigit bibir menahan kecewa. "Kenapa mendadak dan nggak pamitan?"

"Entahlah, gue juga nggak tahu."

"Gue turun dulu, barangkali Dustin masih di parkir."

Rachel bergegas menuruni tangga, berharap bisa bertemu Dustin dan menahan agar tidak buru-buru pulang. Ia masih belum

puas bisa berbincang dan bercanda dengan Dustin. Hatinya merasa tidak nyaman dengan sikap Dustin yang berubah-ubah.

"Rachel! Tunggu!"

Menghentikan langkah di tengah tangga, Rachel menatap Putu.

"Gue rasa Dustin sudah pergi tapi kalau memang belum, dan kalian berhasil ketemu. Saran gue cuma satu. Lo jujur sama dia, Rachel. Jangan bikin Dustin bingung dan selalu nunggu lo. Kasihan dia. Jadi perempuan jangan kejam Rachel!"

Rachel membalikan tubuh dan meneruskan langkah, setengah berlari menuruni tangga. Memanjatkan doa-doa dalam hati berharap Dustin masih di parkiran. Ia akan mengikuti saran Putu, untuk bersikap terus terang pada Dustin. Ia akan meneriakkan seluruh cinta dan sayang yang selama beberapa tahun ini tidak pernah memudar untuk Dustin. Sekarang ia sudah dewasa dan berani menentang keluarganya.

Sayangnya, harapan Rachel tidak terwujud. Saat tiba di parkiran, mobil Dustin tidak ada di tempat. Rachel berdiri kaku mengepalkan tangan ke sisi tubuh. Ingin menelepon Dustin memintanya kembali tapi sayangnya lupa membawa ponsel.

"Dustin, maafkan aku."

Satu kata maaf terlontar dari bibirnya ke udara malam yang pekat dan penuh debu.

Extra part 10

Dengan dalih kesibukan yang padat, dan pekerjaan yang menumpuk, Dustin menghindari Rachel. Menolak panggilan, dan hanya mengirim satu pesan balasan agar tidak diganggu. Meskipun hatinya sakit tapi kenyataan harus dihadapi. Kalau memang Rachel tidak menginginkannya, tidak perlu lagi mengemis. Menjadi laki-laki dewasa berarti harus siap dengan konsekuensinya termasuk soal cinta yang bertepuk sebelah tangan. Satu hal yang selalu disesali Dustin adalah menanti selama bertahun-tahun seperti orang bodoh yang tersihir cinta. Harus diakui memang cinta itu buta karena ia merasakannya sendiri. Lebih baik ia menenggelamkan diri dalam kesibukan dari pada merana.

Di antara semua gangguan yang paling sulit diatasi adalah pertanyaan dari sang mama. Jeana sering menanyakan keberadaan Rachel dan sangat berharap bisa bertemu lagi.

"Masa cuma datang beberapa kali doang, habis itu ngilang lagi. Kalian bertengkar?"

"Nggak, Mommy. Mana ada waktu buat kami bertengkar? Aku aja sibuk."

"Kalau gitu kenapa? Jangan-jangan Rachel kembali ke luar negeri?"

"Entahlah, tapi setahu dia buka kantor di sini. Jadi harusnya masih ada di kota ini."

"Kenapa kamu nggak ajak dia kemari? Paling nggak kalian pergi nonton atau makan berdua."

Dustin mengangkat bahu dan tidak mengatakan apapun. Ia tahu Jeana sedang penasaran dengan hubungannya bersama Rachel. Ia tidak ingin bicara lagi tentang gadis itu karena merasa sebagai laki-laki paling bodoh di dunia.

Dua Minggu berlalu dan Dustin merasa tenang karena Rachel berhenti mengirim pesan. Terselip sedikit rasa sedih di balik kelegaan, karena menyadari kalau prasangkanya benar. Rachel memang tidak ada hati untuknya. Barangkali sekarang sudah bahagia bersama Hassan. Dustin sibuk dengan pikirannya sendiri hingga mengiyakan ajakan sang ayah tanpa pikir panjang.

"Malam Minggu kita makan bersama dengan sahabat daddy. Kamu pasti ingat Om Raivan bukan? Katanya dia akan bawa keponakannya yang cantik."

"Terserah Daddy aja."

Kepasrahan Dustin membuat Dean dan Jeana bertanya-tanya, apa yang salah dengan anak mereka. Tidak biasanya Dustin menjadi penurut. Biasanya selalu menolak kalau diajak bertemu relasi terlebih dengan embel-embel akan dikenalkan pada seorang gadis.

Jeana mengatakan kalau sesuatu yang serius sedang terjadi pada Dustin. Mereka hanya berharap apa pun itu cepat berlalu dan Dustin pulih seperti sedia kala.

"Aku lebih suka lihat Dustin menolak dengan keras kepala dari pada menurut begitu. Bukan karena tidak suka dia patuh tapi aku kuatir karena nggak biasanya."

Dean menenangkan ketakutan dan kekuatiran istrinya. "Nggak apa-apa, Sayang. Mungkin Dustin memang sudah jenuh sendiri. Siapa tahu dengan keponakan Raivan bisa berteman?"

Dustin justru tidak berekspektasi tinggi seperti orang tuanya. Ia datang bukan untuk berkenalan dengan keponakan Raivan, hanya

ingin berada di antara orang banyak dan mengobrol. Barangkali itu akan membuat pikirannya tentang Rachel terpecah. Lagipula, saat menyetujui ajakan sang ayah ia dalam keadaan melamun dan sekarang terlambat untuk merevisi.

Di akhir Minggu ternyata Dustin ada rapat yang tidak bisa dihindari. Ia mengatakan pada orang tuanya akan bertemu di lokasi pertemuan setelah rapat selesai. Beberapa tamu dari luar negeri datang dan semua pejabat perusahaan datang untuk menyambut. Setelah itu mengadakan rapat dari siang sampai sore menjelang malam. Pukul tujuh tiga puluh, Dustin mengebut karena tidak enak hati membiarkan semua orang menunggunya makan malam.

Tiba di restoran bintang lima, ia diantar seorang pelayan menuju ruangan keluarganya berkumpul. Membuka pintu dan menyapa sambil melontarkan permintaan maaf.

"Daddy, Mommy, Om Raivan, Tante Anika, sorry aku telat."

Semua orang berseru menyambut kedatangannya, yang membuat Dustin tertegun adalah sosok Rachel yang duduk di sudut. Gadis itu menatapnya sambil tersenyum malu-malu.

"Dustin, kamu pasti nggak nyangka kalau ternyata Rachel ini keponakan Tante Anika. Astaga, ternyata kamu berteman dengan keponakan sahabat kami," teriak Jeana dengan wajah berbinar.

Anika bangkit dari kursi, menghampiri Dustin dan menyeretnya menuju kursi yang kosong di samping Rachel. "Aku pun baru tahu beberapa hari lalu kalau kalian bersahabat. Pantas saja Rachel setuju diajak makan malam, biasanya dia selalu menolak."

Dustin duduk kaku di sebelah Rachel, berusaha mencerna apa yang sebenarnya terjadi.

"Aduh, anak kita punya sifat dan sikap sama ternyata," ucap Jeana menimpali perkataan Anika. "Dustin juga baru kali ini ikut makan malam, biasanya selalu menolak."

Para orang tua mulai riuh bercakap sambil makan, Dustin meraih serbet dan meletakkannya di atas pangkuan. Melirik Rachel yang melakukan hal sama dengannya.

"Ternyata tante yang selama ini kamu ceritakan itu Tante Anika?"

Rachel mengangguk. "Iya, aku juga baru tahu kalau ternyata Om Raivan bersahabat dengan Daddy."

"Bagaimana bisa ketahuan?"

Tersenyum malu-malu, Rachel bercerita dengan suara lirih. "Aku membuat akun media sosial, dan add akun kamu. Karena nggak ada respon makanya aku sibuk melihat-lihat foto-fotomu. Ada satu foto di mana kalian sekeluarga sedang bermain ski, itulah yang dilihat Tante. Jadinya kami baru tahu kalau ternyata dunia ini sempit dan kita saling kenal, hanya saja nggak tahu."

Dustin pun tidak menyangka akan hal itu. Orang yang mengajak Rachel ke luar negeri ternyata adalah orang yang dikenalnya. Beberapa kali Raivan menelepon sang ayah, berarti saat itu ada Rachel di sampingnya. Sungguh permainan nasib yang luar biasa.

"Selama ini kamu tinggal bersama mereka?"

"Benar, Tante dan Om yang membiayai hidupku."

"Bagaimana dengan orang tuamu?"

Rachel mendesah resah, merasakan kesedihan dalam dada. "Masih sama seperti dulu, sama sekali nggak berubah. Selama aku di Australia nggak pernah tanya kabar dan hanya bisa mengomeliku, mengatakan karena akulah bisnis mereka menurun."

"Vivid?"

"Selesai kuliah membantu di perusahaan orang tua."

"Belum menikah?"

"Belum, tapi katanya menjalin hubungan dengan anak seorang bupati daerah. Entah benar atau nggak, aku kurang update."

Berada di antara orang-orang yang dikenalnya, Dustin yang sepanjang hari rapat hingga lupa makan, melahap semua hidangan hingga tandas. Rachel lebih banyak diam dan hanya mendengarkan obrolan orang-orang dewasa serta anak-anak yang berisik dengan dunia mereka. Setelah makan selama dua jam, mereka memutuskan untuk pulang dan bertemu lagi lain hari.

"Dustin, apa kamu bisa mengantarku pulang?" tanya Rachel penuh harap.

Dustin menatapnya, tergoda untuk menolak. Pada akhirnya hanya mengangguk kecil. "Oke."

Berada di dalam mobil hanya berdua, menyusuri malam yang pekat di jalanan yang padat, mengingatkan Rachel pada malam perpisahan. Sebuah kenangan yang masih bercokol di benaknya. Padahal sudah beberapa kali Dustin mengantarnya tetap saja ia tidak lupa akan kenangan itu.

"Dustin, aku minta maaf," ucap Rachel lirih di tengah kesunyian yang panjang.

Dustin menghela napas panjang. "Minta maaf melulu. Buat apa, sih?"

"Buat semua hal jahat yang sudah aku lakukan. Seseorang mengatakan padaku untuk bicara jujur dan jangan melarikan diri. Itu yang sekarang aku lakukan, mencoba jujur dengan perasaanku." Rachel meremas tangan di atas pangkuan, menyusun kekuatan untuk bicara jujur meskipun keberaniannya kian menipis karena sikap dingin Dustin. "Selama beberapa tahun

aku pergi, aku nggak pernah lupa sama kamu walau sedetikpun. Setiap kali rindu, ingin rasanya pulang dan menemuimu. Bila perlu menyusul ke Inggris. Tapi lagi-lagi perkara orang tuaku yang menahan keinginanmu. Tidak peduli kalau mereka memohon agar aku membantu, tetap saja aku tolak.”

“Mereka nggak tahu kalau Tante Anika kenal dengan daddy?”

Rachel tersenyum lebar. “Nggak tahu, karena Tante Anika nggak pernah ngomong. Tante juga baru tahu kalau pengusaha yang ingin didekati orang tuaku adalah orang tuamu. Karena selama ini hubungan tante dengan orang tuaku memang buruk, nggak pernah bicara dan hanya bertemu bila ada perlu. Itu pun tidak lebih dari tiga kata. Setiap kali orang tuaku menelepon, tanteku selalu bertanya ada masalah apa dan aku nggak pernah jawab. Mungkin kalau dari awal tahu, keadaannya akan berbeda.”

Kendaraan berhenti di lampu merah, Dustin menatap Rachel lekat-lekat. “Apa yang akan membedakan?”

“Banyak hal, termasuk tentang sikap pengecutku. Dengan dalih ingin melindungimu aku justru membuatmu terluka. Mungkin ribuan maaf nggak cukup untuk menebus semua. Tapi, satu hal yang kamu harus tahu Dustin.” Rachel membalas tatapan Dustin dengan tidak kalah intens. Mencoba membuka diri agar Dustin mengerti. “Aku selalu cinta dan sayang sama kamu. Nggak pernah berubah dari tujuh tahun lalu sampai sekarang. Aku nggak pernah pacaran dengan cowok lain, baik Hassan atau siapa pun itu. Nggak pernah ada orang lain karena hatiku hanya untuk kamu, Dustin.”

Terdengar bunyi klakso dari belakang, menyadarkan Dustin kalau lampu sudah berubah warna. Ia kembali melajukan mobil dengan pikiran berkecamuk, pernyataan cinta Rachel mengguncang dadanya. Di satu sisi ia bahagia karena perasaannya

berbalas, di sisi lain rasa marah karena dipaksa untuk menunggu selama beberapa tahun masih tertinggal di dada.

"Aku tahu kamu marah, Dustin. Nggak apa-apa, aku siap dengan resikonya. Satu hal yang aku minta adalah ijin aku mengejarmu. Biar aku buktikan kalau aku sungguh-sungguh sayang. Dustin, jangan kaget kalau mulai sekarang, aku akan selalu ada di mana pun kamu ada. Aku siap jadi cegil untukmu, Eh, itu istilah yang benar'kan? Aku dengar dari pegawaku."

Dustin tanpa sadar tersenyum mendengar pernyataan Rachel yang ingin mengejarnya, padahal tanpa perlu dikejar ia siap menyerahkan diri dan melemparkan dalam pelukan. Saat ini ia memilih untuk diam dan menunggu, apakah benar Rachel akan mengejarnya atau hanya bermain-main saja. Perasaan Dustin tercabik antara mencium Rachel atau mendorongnya pergi.

Extra Part 11

Rachel benar-benar memenuhi apa yang dikatakannya, menjadi cegil untuk Dustin. Itu adalah istilah yang sering didengungkan di media sosial untuk para cewek pemberani dan centil yang mengejar orang yang disukai. Ia tidak segan meminta bantuan Jeana, berkonsultasi tentang langkah-langkah yang diambilnya bersama Anika, dan mendapatkan dukungan penuh dari Dean. Semua orang membantunya untuk mendapatkan hati Dustin.

"Jadwal pekerjaan Dustin selama satu Minggu kedepan." Jeana mengiriminya email. "Kamu bisa datang ke kantor saat jam makan siang. Kamu tahu apa makanan kesukaannya bukan?"

Demi memberikan asupan makanan yang sehat bagi Dustin, Rachel bahkan kursus memasak di tempat Jeana dulu belajar. Tanpa kenal lelah dan tidak mengeluh bergelut dengan bahan sayur serta bumbu-bumbu. Belajar dengan teliti serta semangat memasak untuk memberikan makanan enak bagi Dustin. Rachel banyak membaca buku dan artikel tentang cara menaklukkan laki-laki dan salah satunya melalui perut.

"Berikan dia makanan yang hangat dan mengenyangkan, dijamin hatinya akan menjadi milikmu."

Ia tidak tahu dasar apa yang digunakan untuk menulis artikel itu tapi berpikir tidak ada salahnya mencoba. Toh tidak ada yang dirugikan dalam hal ini, hanya saja harus menebalkan wajah dan tidak mudah tersinggung seandainya mendapat penolakan. Selama tujuh tahun menahan diri, kali ini Rachel akan bertindak mengikuti kata hati.

"Padahal kalau kamu bicara jujur sama aku, sudah tentu kami akan bantu. Rachel, terlambat sekali kamu mikirnya."

Tegura Anika padanya membuat Rachel sedikit sedih. Membayangkan betapa galaunya Dustin karena sama sekali tidak ada kabar darinya. Padahal Rachel sendiri sering melihat aktifitas Dustin melalui media sosial meskipun tidak banyak tapi setidaknya membantu membasuh rindu. Sedangkan Dustin justru berbeda karena ia menghilang tanpa jejak. Dipikir lagi sampai sekarang merasa sangat menyesal.

Setelah menguasai beberapa resep, atas ijin Jeana dan Dean, Rachel memberanikan diri datang ke kantor Dustin. Sesaat mengagumi gedung megah dengan lobi luas dan lantai marmer mengkilat. Para pegawai dengan *name tag* di dada, berpenampilan rapi serta mengesankan. Sangat jauh kondisinya dengan kantornya yang hanya berupa ruko kecil. Jeana membantu dengan memberikan nomor sekretaris Dustin, ia menghubungi dengan sedikit takut. Ternyata sekretarisnya seorang laki-laki berusia tiga puluh tahun dengan sikap sangat sopan dan bicara dengan kalimat baku. Menjemputnya di lobi dan mengantarnya langsung ke *lift*.

"Mulai sekarang Miss Rachel bisa datang langsung kemari, kapan saja dengan ini."

Si sekretasi memberi Rachel kartu akses khusus untuk VIP. Ia yakin kalau ini semua atas perintah Jeana. Ia sempat bertanya tentang Sandri yang ternyata berada di lantai berbeda dengan Dustin.

"Bu Sandri adalah asisten khusus Pak Dean, jarang ke lantai ini kalau tidak ada masalah penting."

Rachel menyimpan sedikit kekecewaannya. Awalnya ia berharap bertemu Sandri dan berharap bisa sedikit membantunya

mengatasi gugup tapi ternyata nihil. Ia menggenggam totebag berisi termos makanan dengan sedikit takut serta gugup saat menyusuri lorong menuju ruangan Dustin.

“Silakan masuk, Miss. Mr. CEO sedang menunggu di dalam.”

Makin dekat dengan pintu ruangan Dustin makin gugup dirinya. Padahal Rachel dari awal sudah berniat akan bersikap segenit mungkin dengan Dustin tapi ternyata nyalinya melemah begitu tiba di kantor ini. Ia berniat untuk membalikkan tubuh dan pergi, lalu teringat akan kata-kata Dustin padanya.

“Rachel, bagaimana bisa kamu niat menjadi cegilku dengan harga dirimu yang selangit itu? Lupakan soal mengejarku karena yakin kamu nggak akan mampu melakukannya.”

Menghela napas panjang, Rachel mengetuk pintu kayu yang tinggi dan tebal lalu teringat pada ucapan si sekretaris yang memintanya langsung mendorong pintu saja. Saat terbuka, sebuah ruangan luas berkarpet tebal dengan dinding kaca yang menghadirkan pemandangan kota terpampang di hadapannya. Melangkah perlahan, Rachel menatap Dustin yang sedang menerima telepon. Duduk di kursi hitam besar dengan kemeja biru serta dasi yang lebih gelap, Dustin terlihat sangat tampan. Suaranya meskipun lirih tapi terdengar tegas. Dustin memberi isyarat untuk Rachel menunggu.

Rachel mengamati rak kaca dengan rangka kayu jati tebal, menempel dinding tepat di depan sofa kulit warna krem. Ada mesin pembuat kopi yang modern dan mahal di sudut, berikut peralatan minumannya yang terbuat dari porselen mahal. Ada meja panjang dari kayu yang dipelitur mengkilat dengan permukaan berlapis kaca beserta empat kursi, ia menduga itu adalah meja untuk makan. Rachel sendiri datang dari keluarga yang cukup berada, sering melihat kemewahan tapi apa yang terlihat di

ruangan ini bukan hanya mewah tapi juga berkesal mahal serta eksklusif.

Sebenarnya tidak aneh kalau kantor Dustin semegah ini, dengan uang jutaan dollar yang dihasilkan perbulan tentu saja ini hal kecil. Rumah yang ditempati keluarganya juga sangat mewah. Rachel penasaran dengan apartemen laki-laki muda itu. Dustin mengatakan punya tempat tinggal pribadi yang jarang ditempati. Apakah apartemennya sama mewahnya dengan ruangan ini?

"Sudah puas lihat-lihat?"

Teguran Dustin membuat Rachel yang sedang mengamati mesin espresso berjengit kaget. Menoleh pada Dustin yang berdiri tak jauh darinya dengan kedua tangan berada dalam saku. Ia menegakkan tubuh dan tersenyum, mengacungkan totebag di tangan.

"Hai, Sayang. Aku bawa makan siang untukmu."

Dustin menaikkan sebelah alis, sedikit kaget dengan sikap centil Rachel. Mereka tidak bertemu kurang lebih dua Minggu dan perempuan di depannya seakan menjelma menjadi orang lain. Ia menyimpan perasaan terkejut dan senang dalam dada.

"Siapa yang masak?" tanyanya.

"Aku sendiri," ucap Rachel bangga sambil menunjuk meja kayu. "Ngomong-ngomong apa aku boleh buka di atas meja?"

Dustin mengangguk dan Rachel dengan cekatan membuka totebag, mengeluarkan empat termos tahan panas dari dalam. Ia melihat rak otomatis di dekat mesin espresso, mengambil piring dan peralatan makan.

"Duduk, Sayang. Hari ini aku praktekan resep baru. Makanan rumahan biasa tapi semoga kamu suka."

Menarik kursi untuk duduk, Dustin menatap empat termos di depannya. Nasi putih, sop buntut, semur daging dan tumis sayur.

Ia tidak tahu apa nama sayurnya karena bercampur macam-macam dengan aneka warna.

"Resep baru dari mana? Internet?"

Rachel menggeleng, membantu Dustin menyendok nasi. "Nggak, aku kursus masak di tempat mommy dulu belajar. Memilih masakan tradisional. Ayo, dicoba. Semoga masakanku cocok dengan lidahmu."

Dustin mencicipi sedikit sop di piringnya dan mencecap rasa di lidah. Mengambil satu potong semur dan menggigitnya. Daging cukup empuk dengan rasa lumayan enak. Sedangkan untuk sayurnya bisa dibilang sedikit hambar. Mungkin sebagai lauk pedamping agar tidak keasinan. Bagi Dustin masakan Rachel cukup enak untuk dinikmati.

"Kalau resep tradisional ini berhasil, aku ingin belajar yang lain. Masakan Italia, Tiongkok, dan Perancis mungkin. Biar kamu nggak bosan dengan masakanku."

Dustin makan dalam diam, selain menikmati rasa masakan juga menikmati senyum manis Rachel yang berkembang untuknya. Ia meminta gadis itu mengambil piring dan makan berdua dengannya tapi ditolak.

"Saat masak aku cicipi jadi kenyang. Gimana rasanya, enak nggak?"

"Lumayan."

"Waah, kata lumayan adalah pujian untukku yang baru pemula di bidang masak memasak. Terima kasih, Sayang. Kamu memang hebat."

Dustin hampir tersedak mendengar rayuan Rachel. Bukan ia yang masak tapi kenapa dirinya yang dipuja hebat? Apa yang salah dengan Rachel sampai menjadi aneh begitu. Saat ia menandakan sisa makanan, Rachel bangkit untuk mengambil mangkok dan

mengeluarkan anggur hijau yang sudah dicuci. Ada tiga buah cup kecil berisi puding tiramisu diletakkan di samping buah.

"Kalau nanti agak sorean kamu merasa sedikit lapar, bisa makan buah, puding dengan secangkir kopi pasti nikmat."

Rachel dengan cekatan membereskan sisa makanan, menutup termos dan menumpuk peralatan makan yang kotor. Dustin memencet telepon untuk memanggil OB. Dalam sekejap, meja dilap dan termos ditumpuk rapi. Rachel berniat membawanya pulang karena tidak mungkin Dustin makan makanan yang sama dua kali.

"Pegawainya pasti senang dengan masakanku, gaji mereka nggak terlalu besar jadi senang kalau dapat makanan."

Sepanjang bersama, kebanyakan Rachel yang mengoceh. Sedangkan Dustin yang terdiam, mendengarkan suara indah dari gadis yang ada di depannya. Tidak ingin menyela bukan karena malas bicara tapi karena memang ingin membuat Rachel bicara lebih banyak tanpa ia memotongnya. Berapa lama ia memimpikan hari ini terjadi? Tujuh tahun yang menyiksa.

"Pendingin ruangan di sini benar-benar bekerja dengan baik. Dibandingkan dengan ruko tempatku, nggak ada apa-apanya. Saat terik di luar, kantorku juga berasa sedikit gerah."

"Kenapa nggak nambah AC?" tanya Dustin.

"Nggak bisa, cost jadi lebih mahal. Sekarang ini kami adalah pemula, belum dapat klien banyak, masih berusaha agar dikenal orang. Jadi sedikit hemat," ucap Rachel malu-malu.

"Kapan kamu bisa ke apartemenku?"

Rachel mengedip, tidak menyangka kalau Dustin akan mengajaknya ke sana secepat ini.

"Bukannya kamu mau design ruang kerjaku?"

"Ah ya, benar. Aku longgar di akhir Minggu. Bagaimana, kamu bisa?"

"Tentu saja, kamu atur waktunya. Kalau nggak bisa nanti aku kabari langsung."

"Siap, Boss."

Ponsel Dustin di atas meja bergetar. Rachel memasukkan termos ke dalam totebag, mengamati Dustin yang kembali bekerja. Ia menghampiri meja, menunggu hingga Dustin selesai bicara untuk berpamitan.

"Aku nggak bisa antar kamu."

"Nggak apa-apa, aku bawa mobil"

Rachel mencondongkan tubuh dengan berani, menatap langsung pada bola mata Dustin yang jernih. Laki-laki muda yang menggetarkan hatinya adalah seorang pekerja keras dan ia cukup bangga karenanya.

"Selama bekerja, Sayang. Aku pulang dulu."

Rachel membungkuk lalu mengecup lembut bibir Dustin. Dua kali kecupan ringan dan respon dingin yang diterimanya membuat Rachel salah tingkah. Ia hendak menegakkan tubuh saat Dustin mengulurkan tangan untuk memegang bagian belakang kepalanya. Tidak sempat mengelak saat bibirnya dikulum mesra. Dada Rachel berdebar, merasakan kehangatan bibir laki-laki yang melumat bibirnya. Ini adalah ciuman orang dewasa yang dipenuhi hasrat dan bukan ciuman malu-malu anak remaja. Ia memberanikan diri membalas ciuman Dustin, dan membiarkan dirinya dihujani kemesraan.

Suara napas terengah, bibir yang beradu dalam ciuman yang panas dan panjang, berakhir saat ponsel Dustin kembali bergetar. Bibir mereka terpisah dengan enggan. Rachel menegakkan tubuh dan menggigit bibir sebelum pergi. Ia menghela napas panjang,

berusaha meredakan jantungnya yang berdetak kencang. Menyadari dalam permainan cegil dan cowok kulkas yang sedang dilakukannya, ternyata tidak aman untuk jantungnya. Bagaimana kalau setiap kali bertemu mereka berciuman? Rachel setengah gila membayangkannya.

Extra Part 12

Akhir-akhir ini Dustin mempunyai kebiasaan baru, mengosongkan jam makan siang dengan menunda semua pekerjaan siang atau menyelesaikan lebih cepat. Biasanya ia enggan makan siang dan memilih untuk tetap bekerja hingga perutnya kelaparan. Rachel yang datang setiap dua hari ke kantornya, mengubah kebiasaan itu. Kenapa tiap dua hari, Rachel beralasan harus bekerja dan juga belajar memasak. Dengan begitu bisa menghidangkan beragam makanan pada Dustin untuk menghindari kebosanan. Padahal Dustin sama sekali tidak merasa bosan dengan apa pun yang dimasak gadis itu, terutama karena pencuci mulutnya yang nikmat yaitu ciuman.

Mereka berciuman setiap kali bertemu, Rachel gemar memanggil 'sayang' sedangkan dirinya tetap seperti dulu, bersikap layaknya sahabat meskipun hatinya berdebar tidak menentu. Ia menjadi berharap kalau Rachel bisa datang setiap hari, ingin bertemu meski hanya sebentar. Dustin berencana mengajak Rachel menonton dan makan malam di akhir Minggu lalu teringat kalau janji akan merombak apartemennya. Ia memikirkan kencan setelah dari apartemen.

"Pak, Nona Emilia menelepon, bertanya apakah bisa datang ke kantor"

Pertanyaan si sekretaris membuat Dustin mengernyit, teringat akan proposal yang diajukan Emilia untuknya. Membutuhkan banyak waktu untuk mempelajari karena bidang entertainment adalah hal baru untuknya. Kebetulan sekarang Emilia bertanya dengan begitu ia bisa memberitahu keputusannya secara pribadi.

"Kamu bilang sama Emilia, kalau aku akan menelepon nanti sore."

"Baik, Pak."

Sorenya Dustin menepati janji, mengatakan pada Emilia akan datang ke kafe di mana pertama kali mereka bertemu. Emilia menyarankan tempat lain tapi Dustin menolak. Kesepakatan dibuat, Dustin akan datang besok sore. Sebelumnya ia memberitahu Rachel agar tidak datang ke kantornya di jam makan siang.

"Kenapa, Sayang? Apa kamu mau tugas keluar?"

"Iya, ada pertemuan dengan Emilia. Perempuan yang kamu lihat di kafe waktu itu."

"Oh, kamu mau datang ke area kantorku?"

"Yup. Aku akan makan di sana, kamu tetap masak untuk dijadikan makan malam saja."

"Siap, aku menunggumu cintaku, kasihku, *love you!*"

Dustin masih tidak percaya kalau gadis pendiam seperti Rachel ternyata bisa sangat centil, bukan hanya dalam bersikap tapi juga saat mengirim pesan. Sering kali ia tidak bisa menahan tawa melihat beragam stiker serta emoticon lucu yang dikirim untuknya. Belum lagi kata-kata penuh rayuan, Dustin merasa sedang menjalin hubungan dengan gadis remaja.

Ia tertegun dengan pemikirannya tentang hubungan. Sampai sekarang ia belum menyatakan perasaan pada Rachel, tidak pernah mengajak hubungan serius secara langsung dan membiarkan kondisi mereka seperti sekarang. Saling dekat, berciuman, tapi tidak ada kata tentang kekasih. Ia tidak tahu apa yang ada di pikiran Rachel tentang ini. Apakah gadis itu merasakan kegundahan atau ingin menikmati waktu mengejanya? Untuk sementara ini, Dustin ingin membiarkan hubungan mereka di

status bebas tapi dekat, dengan begitu Rachel masih punya kesempatan menjalin hubungan dengan laki-laki lain. Memikirkannya saja membuat Dustin kesal.

Keesokan harinya ia pergi ke kafe tempat pertemuan dengan Emilia. Berbeda dari saat pertama bertemu dengan pakaian formal kali ini Emilia memakai gaun sutra merah yang ringan dan menempel pas di tubuh. Dengan wajah dirias cermat, serta sepatu hak tinggi warna hitam. Lebih terlihat seperti perempuan yang akan ke pesta yang glamour, padahal yang dilakukannya adalah mengadakan pertemuan di kafe.

"Hai, Dustin. Mau pesan teh lagi?"

"Boleh, dingin aja kali ini."

Emilia menawarkan makanan tapi Dustin menolak. Setelah berbasa-basi, mengeluarkan dokumen dari dalam tas dan mengulurkan pada Emilia.

"Aku sudah memeriksanya, maaf kalau agak lama."

Emilia menggeleng sambil tersenyum manis. "Nggak apa-apa, itu bukti kalau kamu teliti."

"Memang, dan aku menandai beberapa poin yang menurutku kurang tepat. Kalau kamu memang ingin bekerja sama, aku membutuhkan revisi. Itu pun kalau kamu setuju."

"Oke, aku akan pelajari."

Pintu kafe membuka, sepasang laki-laki dan perempuan masuk dan memesan minuman di kasir. Keduanya mencuri-curi pandang ke arah Dustin yang bicara serius dengan Emilia. Dua orang dengan masing-masing minuman di tangan berdiri di meja kasir dan sengaja berlama-lama di sana. Terlihat mengobrol akrab dengan barista tapi pandangan mereka tertuju pada meja Dustin. Setelah dirasa cukup, bergegas keluar menuju kantor mereka Lotus Design Interior.

"Gimana? Apa Dustin dan perempuan itu ada di sana? Mereka duduk bersebelahan atau berhadapan?"

Rachel menyongsong dua pegawainya di pintu, memberondong dengan beragam pertanyaan. Kedua orang itu saling pandang dan yang menjawab adalah pegawai laki-laki.

"Mereka duduk berhadapan, Boss. Tapi si cewek bener-bener yahud!"

"Maksudmu apa?"

"Pakai gaun merah sebatas lutut."

"Salah, di atas lutut. Itu pendek bener, anjir," sela si pegawai perempuan, lalu menutup mulut dengan kaget. "Maaf, Boss."

Rachel melambaikan tangan. "Teruskan ceritanya. Kenapa perempuan itu pakai gaun sexy?"

"Kami nggak tahu, Boss. Tapi gaun itu kayak nggak cocok, sih, dipakai untuk ngopi di kafe kecil itu. Mana nggak ada lengan tuh gaun, jadi tubuh bagian atasnya terlihat jelas. Namanya juga artis sinetron, wajar glamour tapi sikapnya menurutku sangat menggoda." Si laki-laki bercerita panjang lebar.

"Emang, kelihatan kok genitnya. Apa Pak Dustin akan tertarik? Mengingat perempuan itu cantik dan sexy?"

Rachel kembali ke tempat duduknya dengan perasaan campur aduk. Kalau bukan karena rasa malu, ingin mendatangi kafe secara pribadi. Tapi ia tidak ingin dianggap pengganggu atau menguping. Lagipula mereka bertemu di sana karena bisnis. Masalahnya adalah patner bisnis Dustin seorang pesohor yang cantik dan terkenal. Bagaimana kalau Dustin tergoda?

Sebenarnya Rachel tidak pernah berharap Dustin akan dekat dengan perempuan lain selain dirinya tentu saja. Tapi ia tidak bisa memaksakan pendapatnya karena memang pekerjaan Dustin mengharusnya bertemu dan menjalin relasi dengan banyak orang.

Ia juga mendengar dari Jeana kalau beberapa kali Dustin mendapatkan tawaran perjodohan, pernyataan cinta dari perempuan, dan itu membuat cemburunya membuncah. Kalau seandainya Dustin mencintai orang lain, semua karena kesalahannya yang pernah menghilang tanpa kabar.

"Harusnya kalau dia nggak suka aku, nggak usah, dong cium-cium bibir tiap ketemu?" gumam Rachel dengan jengkel pada diri sendiri.

Dustin datang satu jam kemudian, melambai pada pegawai Rachel dan mengatakan kalau lapar. Dengan sigap Rachel mengeluarkan masakannya.

"Sudah aku hangatkan tadi. Kali ini bikin opor ayam kampung, udang asam manis, dan pepes tahu kemangi. Dicoba semua, jangan lupa sambal dan kerupuknya. Aku juga bikin acar kuning."

Aroma masakan menguar di dalam ruangan yang sempit, Rachel memberitahu anak buahnya kalau di pantry masih ada opor untuk mereka santap. Tanpa pikir panjang ketiga orang itu bergegas ke pantry dan makan di sana.

"Anak buahmu belum makan juga?" tanya Dustin.

Rachel menggeleng. "Salah, mereka makan udah dari jam 12. Sekarang makan lagi anggap saja cemilan."

"Aneh, makan cemilan tapi pakai nasi. Opornya enak, kamu makin jago masak."

Pujian Dustin membuat Rachel berseri-seri. Senang melihat orang yang dicintainya makan dengan lahap.

"Bagaimana dengan pertemuannya dengan Emilia si gaun merah? Apakah sukses?"

Dustin mengernyit. "Ah, rupanya pegawaimu bercerita dengan detil. Sampai-sampai warna pakaian Emilia pun kamu tahu."

Rachel tercengang karena salah bicara, meneguk ludah untuk meredakan gugup karena kepergok. "Bukan begitu, mereka memang pingin minum kopi."

"Ehm, percaya sama kamu, kayak aku percaya kalau laut bisa dikuras."

Percuma membantah, Rachel akhirnya terdiam. Dustin menyelesaikan makannya, mencuci tangan sementara Rachel membereskan meja.

"Terima kasih untuk makanannya yang luar biasa enak dan satu hal lagi, kerja samaku dengan Emilia terancam gagal karena ada beberapa hal yang tidak sepakat. Kalau ternyata dia berubah pikiran dan mengajak bertemu lagi, aku akan membawamu serta. Dengan begitu kamu juga bisa pakai gaun merah."

Rachel tidak dapat menahan senyum mendengar perkataan Dustin. Merasa dirinya makin lama makin transparan dan mudah terbaca oleh Dustin. Tapi tidak masalah untuknya karena dari awal memang berniat mengejar, bila perlu mengikat Dustin dengan begitu akan selalu dekat dengannya.

"Apakah akhir Minggu ini jadi ke apartemenku?"

"Jadi tapi malam. Sore aku harus menghadiri acara pertunangan."

"Siapa?"

"Vivid, apa kamu mau menemaniku?"

Pertanyaan Rachel adalah hal mudah untuk dijawab. Tanpa ragu Dustin mengangguk. "Tentu saja, aku akan menemanimu. Sudah siap dengan gaunmu?"

"Belum sempat beli."

"Kalau begitu kamu bereskan barang-barang segera. Mumpung ada waktu, aku antar ke butik langganan."

Perhatian dan ketulusan Dustin dari dulu memang tidak pernah berubah, bisa diandalkan pada situasi tertentu. Rachel menghargai uluran tangan dan pertolongannya saat ini. Dengan senyum terkembang, ia mengikutinya naik mobil menuju butik. Awalnya ia ragu kalau Dustin akan menerima ajakannya, mengingat padatnya jadwal kerja. Ternyata demi dirinya mau meluangkan waktu, bukankah itu hal yang hebat dan mengesankan. Rachel merasa kalau dirinya makin hari makin jatuh cinta dengan Dustin.

Extra Part 13

Pertunangan diadakan di sebuah hotel bintang empat. Rachel yang seharusnya menjadi tuan rumah karena mempunyai hubungan keluarga dengan Vivid, memilih untuk menjadi tamu biasa. Seminggu sebelumnya sang papa datang ke rumah Anika untuk memberitahu masalah pertunangan Vivid dan memaksanya untuk datang.

"Papa nggak peduli kalau kamu sibuk, atau apalah. Tetap harus datang meskipun beberapa menit untuk berkenalan dengan keluarga calon besan. Mereka semua adalah orang-orang dengan jabatan penting, jangan membuatku malu, Rachel!"

"Membuat malu bagaimana, Pa? Memangnya aku ngapain?"

"Kalau kamu nggak datang akan banyak pertanyaan karena pacar Vivid tahu kamu sudah kembali dari luar negeri. Semua pertanyaan dan kecurigaan akan menimbulkan rumor. Sudah cukup kamu membuat ulah yang membuat kami pusing serta malu, jangan lagi menambahi masalah!"

"Aku nggak pernah bikin masalah. Tapi Papa selalu menganggapku bermasalah!"

"Halah! Banyak omong kamu! Pokonya harus datang, awas aja kalau berani nggak datang!"

Rachel tidak pernah mengerti dengan sikap orang tuanya yang suka membedakan dirinya dan Vivid. Setelah dirinya bisa bekerja dan menghasilkan uang, berharap tidak lagi bertemu mereka tapi ternyata salah. Ia dipaksa untuk tetap menjadi bagian dari keluarga yang membencinya. Sang papa tidak akan pernah memaafkannya karena menolak mempertemukannya dengan

Dean serta Dustin. Bagaimana reaksi mereka kalau dirinya datang bersama Dustin? Untungnya pesta sedang berlangsung dengan begitu tidak akan ada kehebohan. Setidaknya Rachel berharap begitu demi kenyamanan Dustin.

"Kenapa tegang begitu? Padahal kamu cantik sekali sekarang ini."

"Aku memikirkan gimana reaksi orang tuaku saat melihat kita datang bersamaan."

Dustin mendesah. "Rachel, fokus saja dengan niatmu dan jangan pedulikan yang lain. Kamu ingat bukan apa niatmu datang?"

Rachel mengangguk. "Niatku datang untuk setor muka, basa basi sebentar, setelah itu pulang."

"Nah, ingat saja itu. Jangan sampai niatmu berubah. Aku rasa orang tuamu akan berpikir dua kali untuk memaksamu melakukan sesuatu."

"Memaksaku melakukan sesuatu yang aku nggak suka dan yang pasti menyangkut kamu, Sayang. Tapi nggak apa-apa, hari ini aku akan hadapi semua orang."

"Bagus, semangatmu seperti itu mirip Daniela saat harus gosok gigi sebelum tidur. Katanya biar besok bisa makan cokelat maka giginya harus bersih setiap hari."

Rachel tergelak mendengar cerita tentang Daniela. Gadis kecil itu memang sangat menggemaskan. Ia mendengar kabar kalau Jeana sedang hamil anak kedua, karenanya Dustin tetap tinggal di rumah karena ingin lebih banyak waktu bersama Daniela. Tetap saja ingin mengubah design apartemen meskipun jarang ditinggali.

"Mommy ngidam masakan kamu. Apa dia bilang?"

"Iya, aku berencana masak di rumah kamu nanti."

"Bagus, kalau bisa hari Rabu. Itu libur nasional. Aku akan menjemputmu, membawamu ke supermarket untuk belanja."

"Wah, terima kasih, Sayang. Kamu perhatian sekali."

Tiba di hotel, acara pertunangan belum dimulai. Rachel menggandeng Dustin dan berjalan tenang dalam balutan kebaya modern brokat warna salem berlength pendek, bagian bawah rok batik warna senada dengan panjang mencapai mata kaki. Ia sengaja tidak memilih gaun karena ingin tampil sederhana mungkin. Sayangnya Rachel lupa kalau wajah dan tubuhnya membuat kebaya yang dipakainya berkesan anggun serta sexy, ditambah dengan dirinya menggandeng Dustin, membuat seluruh perhatian tertuju pada mereka.

Melintasi karpet ballroom, Rachel berjalan dengan kepala tegak menuju keluarganya yang berada di pelaminan. Vivid terbelalak melihatnya datang menggandeng Dustin, di sampingnya sang papa serta mama terlihat tidak kalah kaget. Rachel mengangguk pada mereka, melontarkan sapaan ringan.

"Pa, aku datang setor muka."

Sang papa tergegas sesaat sebelum mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan Dustin. "Apa kabar, Dustin. Akhirnya Rachel membawamu datang juga setelah sekian lama. Bukankah harusnya dari kemarin terjadi?"

Laki-laki itu tertawa riang, tidak dapat menyembunyikan rasa gembiranya. Dustin menjabat tangannya tapi tidak mengatakan apa pun.

"Paa, kamu senang sekarang? Rachel bawa pasangan?" ujar si istri.

"Tentu saja, Ma. Setelah Vivid, selanjutnya Rachel."

Percakapan kedua orang tuanya yang tertawa berlebihan saat menyambut Dustin membuat Vivid kesal. Ia menyewa MU mahal,

memakai gaun yang indah, dan semuanya tidak terlihat hanya karena kemunculan Rachel. Sungguh mengesalkan baginya.

"Paa, keluarga calonku datang," sela Vivid sebelum papanya bicara lebih banyak.

Rachel berdiri berdampingan dengan Dustin, agak menjauh dari kedua orang tuanya serta Vivid. Memperhatikan calon suami Vivid yang bertubuh gempal dengan kulit kecoklatan. Rombongannya membawa banyak sekali pendamping dan juga berkotak-kotak seserahan. Sang papa terlihat bahagia menyambut calon besannya yang seorang bupati daerah. Tentu saja bangga karena akan menjalin kekeluargaan dengan orang berkuasa.

"Rachel, kenapa bengong?"

Teguran Dustin membuat Rachel tersenyum. "Nggak percaya kalau dugaanku menjadi kenyataan, akhirnya Vivid bertunangan dan akan menikah lebih dulu dariku."

"Kenapa kamu berasumsi kalau bertunangan sudah pasti akan menikah dalam waktu dekat?"

"Bukankah semua pasangan begitu? Jarang pertunangan dengan pernikahan paling lama setahun."

"Sepertinya kamu salah. Ada banyak pasangan tunangan yang hanya ingin penajakan dan mengenal lebih dekat, soal pernikahan itu menyusul kemudian. Contohnya daddy dengan Elena dulu. Mereka bertunangan lebih dari dua tahun dan akhirnya gagal."

"Benar juga katamu, tapi untuk kasus ini sepertinya memang akan terjadi."

Dustin tersenyum misterius, meraih jemari Rachel dan mengangkat ke mulutnya lalu mengecup perlahan. "Banyak hal bisa terjadi, Rachel. Jangan terburu-buru menyimpulkan sesuatu."

Rachel kaget dengan kecupan Dustin di tangannya."Maksudmu apa?"

"Bukan apa-apa, menurutmu bagaimana dengan pernikahan di usia muda? Seperti umur kita atau Vivid kalau menikah bukankah terhitung muda?"

"Ehm, menurutku umur dua puluh enam nggak terlalu muda juga. Usia cukupkah untuk berumah tangga."

"Begitukah? Baiklah, aku paham."

Makin panjang percakapan, Rachel makin tidak mengerti dengan maksud perkataan Dustin. Ia memilih untuk tidak banyak bertanya karena sekarang acara pertunangan sedang berlangsung. Sialnya adalah sang papa yang memilih untuk membuat masalah, dengan memperkenalkan Dustin pada anggota keluarga si bupati.

"Namanya Dustin, pacar anak saya yang pertama. Ngomong-ngomong, Dustin ini adalah anak dari Pak Dean, pemilik PT. Real Food."

Tak ayal lagi semua perhatian tertuju pada Dustin dan Rachel, bahkan menjadi obyek keingintahuan orang-orang, mengalahkan bintang acara hari ini. Vivid yang kesal karena semua orang berebut ingin mengobrol dengan Dustin alih-alih dirinya, menyeret Rachel ke bagian belakang ballrom dan menyemprotnya.

"Lo sengaja, ya? Mau bikin gue malu?"

"Lo ngomong apa, sih?" sanggah Rachel. "Siapa yang mau bikin lo malu?"

"Kenapa lo bawa Dustin, bukannya kalian nggak pernah berhubungan lagi?"

"Bukan urusan lo."

"Rachel!"

"Stop ikut campur urusan gue, Vivid. Asal lo tahu, gue datang hari ini karena desakan papa. Kalau bukan karena dia maksa, nggak bakalan gue mau datang ke acara lo!"

"Brengsek!"

"Terus aja maki gue, bila perlu teriak yang kencang biar calon laki lo tahu kayak gimana sifat lo yang sebenarnya."

Vivid mendengkus dan mengangkat dagu. "Nggak ada yang salah sama sikap gue! Jangan ngarang sembarangan lo! Bilang aja lo iri sama gue karena bisa dapat calon suami anak orang berkuasa. Sedangkan lo cuma jadi bahan pelampiasan Dustin aja, nggak bakalan diajak serius. Kasihan deh lo!"

Rachel menyipit ke arah Vivid yang mengamuk. Bertahun-tahun berlalu dan Vivid sama sekali ridak berubah, tetap manipulatif dan egois. Ia enggan berdebat lebih lama dan memilih untuk pergi tapi Vivid mencengkeram lengannya.

"Gue belum selesai ngomong sama lo!"

"Gue yang nggak mau ngomong sama lo!" Rachel mengibaskan lengannya. "Nggak pernah ada hal baik kalau menyangkut lo, Vivid. Gue dah datang, calon mertua lo juga udah kenalan sama gue. Nggak ada lagi gue lama-lama di sini. Ingat, kalau menurut lo gue tukang bikin masalah, bilang sama papa buat nggak ngundang gue saat lo nikah nanti!"

"Arrgh, sialan lo!" Vivid merenggut rambut Rachel dan menariknya hingga membuat gadis itu terpelanting dengan kepala membentur pintu.

Penolakan Rachel menghancurkan harga diri dan kesabaran Vivid. Sudah lama ia merasa tersaingi dengan saudara tirinya, meskipun semua orang menganggapnya lebih hebat, lebih cantik, dan lebih dari segalanya dari Rachel, tapi dalam hatinya tidak pernah puas. Ia selalu merasa dikalahkan dengan telak padahal

sudah berusaha sekuat tenaga untuk naik, nyatanya tidak pernah bisa menginjak Rachel.

Vivid selalu merasa pencapaiannya tidak pernah berarti bila dibandingkan dengan Rachel. Menjadi murid terbaik, mempunyai kekasih orang terkenal, selalu berusaha agar orang tuanya mengabaikan Rachel, semuanya sirna saat Dustin muncul. Siapa sangka pemuda yang terlihat miskin dan biasa saja, ternyata adalah anak konglomerat. Vivid iri, ingin mendapatkan laki-laki dengan level yang sama demi menyaingi Rachel tapi sampai sekarang tidak menemukannya.

"Rachel! Kamu nggak apa-apa?"

Dustin mencul, membungkuk untuk membantu Rachel bangkit. Wajahnya muram saat melihat betapa berantakannya rambut Rachel dengan dahi memerah karena terbentur pintu. Untunglah tidak ada darah tercecer, kalau tidak ia pasti membunuh Vivid.

Vivid meneguk ludah, melihat Dustin yang menatap tajam. Rasa takut merayap dari ujung kaki ke kepalanya. Meski begitu mencoba untuk tetap berani.

"Apa?"

Dustin maju, dengan mata terpancang pada Vivid. Merangkul bahu Rachel, dan mengusap rambutnya yang berantakan agar kembali rapi.

"Karena dimanjakan kamu selalu merasa bisa mendapatkan apa pun yang kamu mau. Merasa kalau dunia dan seisinya ini milikmu. Nggak gitu konsepnya Vivid."

"Kamu—"

"Sebaiknya kita buat semuanya jadi *clear* hari ini." Dustin menunjuk Vivid dengan rahang mengeras dan pandangan menusuk. Sikapnya yang dingin seolah ingin membekukan udara.

"Kalau kamu berulah lagi, sengaja ingin membuat Rachel kesulitan, jangan salahkan aku kalau bisnis kalian hancur!"

"Kamu mengancamku?" tanya Vivid dengan gemetar.

"Iya!"

"Berani kamu melakukan itu pada perusahaan orang tua kekasihmu?"

Dustin mengangkat bahu. "Setahuku Rachel nggak pernah dianggap anak oleh orang tuamu. Kenapa aku harus peduli dengan perusahaan kalian? Aku hanya bicara sekali. Sebaiknya kamu tahu diri, nikmati masa-masa bertunangan dengan pecundang itu sebelum masalah sebenarnya terungkap!"

Meninggalkan Vivid yang berdiri dengan darah mendidih, Dustin mengajak Rachel pergi melalui pintu belakang. Tidak perlu lagi berpamitan pada orang tua dan para tamu. Di dalam kendaraan Rachel mencoba merapikan rambutnya, sayangnya ada banyak sekali helai yang rontok.

"Sepertinya harus perawatan ke salon," gumamnya sedih.

"Cari yang bagus salonnya. Gimana dahimu?"

Meraba dahi yang sedikit sakit, Rachel tersenyum pahit. "Sakit dikit, sih. Mungkin memar aja."

"Syukurlah. Kita ke rumahku sekarang, mommy dan Daniela lagi nunggu kita."

Rachel tidak peduli akan dibawa kemana oleh Dustin, saat ini yang diinginkannya adalah menjauh dari keluarganya. Selama beberapa tahun sengaja menghindari mereka tapi ternyata tidak ada yang berubah. Semua orang masih sama kejamnya seperti dulu. Rachel berharap tidak lagi bertemu mereka kalau bisa.

Extra Part 14

Selepas dari acara pertunangan, Rachel menolak panggilan orang tuanya dan juga Vivid. Ia bahkan pindah apartemen demi menghindari mereka. Untungnya tidak ada yang tahu alamat kantornya, dengan begitu tidak ada yang akan mencarinya di sana. Anika dan Raivan pun membantu untuk menyembunyikan keberadaan Rachel dan memicu kemarahan orang tua. Tadinya mereka berharap kalau Rachel akan membawa Dustin lebih dekat pada mereka tapi ternyata salah. Semakin besar keinginan mereka, semakin sulit untuk diwujudkan dan akhirnya sang papa menumpahkan kekesalannya pada Anika.

"Harusnya kamu nggak usah ikut campur urusan keluargaku!"

"Bagaimana aku bisa diam melihat darah dagingku diperlakukan semena-mena oleh kalian? Kakakku sudah meninggal, tapi bukan berarti kamu boleh menelantarkan keponakanku!"

Saat pertengkaran Anika dan sang papa pecah, kebetulan Rachel sedang ada di sana. Bersembunyi di lantai dua tapi suara pertengkaran terdengar jelas. Ingin keluar dan membantu tantenya, dilarang oleh Raivan. Kesedihannya menjadi semakin berat hari ke hari karena mempunyai papa yang seperti itu. Menghindari mereka adalah keputusan terbaik untuknya.

Dustin bercerita tentang siapa tunangan Vivid, laki-laki muda yang sedang merintis karir di dunia politik menggunakan cara kotor. Mempunyai usaha klub malam di mana peredaran obat terlarang terjadi di sana.

"Tinggal tunggu digerebek saja maka hancurlah dia."

"Dari mana kamu tahu?"

"Bisnis selalu berhubungan dengan politik."

Penjelasan Dustin terdengar sangat ambigu bagi Rachel, tapi tidak ingin banyak tanya lagi. Ingin menikmati waktunya dalam mengejar dan mencintai Dustin tanpa memikirkan hal yang membuatnya stress. Ia datang ke apartemen Dustin yang ternyata adalah penthouse yang mewah dan luas, membantu merombak beberapa hal dan mendesign ruang kerja sesuai kebutuhan laki-laki itu. Kerja kerasnya dibayar Dustin dengan pelukan dan ciuman setiap kali mereka bertemu. Membuat Rachel bertanya-tanya sebenarnya hubungan mereka itu apa.

Kekasih? Tapi tidak pernah ada ungkapan cinta. Sahabat? Tidak ada sahabat yang selalu bercumbu setiap kali bertemu. Setiap kali berciuman, Dustin memperlakukannya dengan sangat hangat. Bibir laki-laki itu posesif dan panas kala mengulumnya. Bibir yang dicium tapi hati Rachel yang membara karena bingung. Apakah mereka hanya dekat tanpa status? Ia menyimpan kegundahan dengan rapi dan berniat untuk bertanya langsung pada Dustin kalau sudah kembali dari luar negeri. Saat ini Dustin sedang tugas.

Jeana mengajak Rachel belanja untuk menghilangkan kebosanan karena pada laki-laki sedang tidak ada di rumah. Bersama Daniela, mereka keliling toko untuk melihat-lihat pakaian, tas, serta sepatu. Paling banyak dibeli adalah pakaian Daniela.

"Kamu tahu nggak, kita sekarang beli untuk Daniela tapi dua laki-laki itu akan membeli lebih banyak lagi. Bisa-bisa ada dua koper tambahan yang isinya barang-barang untuk Daniela. Suami dan anakku suka sekali belanja kalau untuk Daniela."

Cerita Jeana membuat Rachel terkekeh, karena mengerti bagaimana posesifnya Dustin pada adik perempuannya itu. Bayi yang sedang dikandung Jeana sekarang sudah di USG dan

menurut dokter anaknya laki-laki. Jeana berujar tidak ingin lagi mengandung karena yang kedua cukup sulit.

"Aku nggak bisa masak, karena mencium bau masakanku sendiri bikin mual. Makanya hampir tiap hari makan di luar, entah sampai kapan."

Jeana menghadiahi Rachel tas mewah dan mahal, memaksa agar diterima dan tidak mau ditolak. Setelah itu mereka makan steak, dan bersiap untuk pulang saat di lorong mall terdengar suara ribut-ribut. Jeana dan Rachel tercengang melihat seorang perempuan bertubuh luar biasa gemuk sedang bertengkar dengan dua perempuan yang lebih tua. Perempuan gemuk itu dihajar, dipukul, dan dijambak. Seorang laki-laki tua berusaha meleraikan pertengkaran. Keduanya mengenali perempuan itu adalah Amera, meskipun fisiknya sudah berubah jauh.

"Dasar pelakor sialan! Rasakan ini!"

"Gendut kurang ajar! Kalau nggak ngerebut laki orang, nggak hidup lo!"

"Ngacaa! Udah gendut, jelek, kelakuan lo kayak setan!"

Beberapa petugas keamanan datang ikut meleraikan dan dua perempuan yang mengeroyok diusir pergi. Mereka menggandeng si laki-laki tua dan meninggalkan Amera terduduk di lantai sambil menangis. Jeana ragu-ragu sesaat sebelum mendatangi dan mengulurkan sapu tangan. Amera menengadah dan terbelalak.

"Jeana?"

Entah siapa yang lebih kaget, Jeana melihat Amera dikeroyok atau justru sebaliknya. Amera sangat iri dan tertekan melihat penampilan Jeana sekarang. Meskipun sedang hamil tapi tidak segemuk dirinya. Tetap anggun dalam balutan pakaian bermerek dengan menenteng tas mahal. Di belakang Jeana ada seorang gadis cantik memegang tangan gadis kecil berwajah persis Jeana.

"Ada darah di wajahmu," ucap Jeana perlahan.

Amera mendengkus keras, berusaha untuk menegakkan tubuh dan menolak uluran sapu tangan dari Jeana. Berhasil berdiri dengan napas ngos-ngosan.

"Ngapain lo di sini?"

"Mall ini tempat umum."

"Oh, kirain istri orang kaya nggak usah ke mall. Pemilik toko yang mendatangi mereka. Gue apes banget hari ini, dikeroyok lalu ketemu lo."

Jeana menyimpan sapu tangan ke dalam tas, merasa tidak perlu lagi menolong meskipun niatnya baik. Kebencian di antara dirinya dan Amera tidak akan pernah hilang sampai kapan pun. Tidak ingin meladeni pertengkaran, Jeana mengajak Rachel dan Daniela untuk pergi. Amera yang diabaikan merasa sangat geram.

"Udah jadi orang kaya raya makanya belagu. Kenapa lo? Masih sakit hati soal Prima?"

Langkah Jeana terhenti, harga dirinya tersenggol karena kata-kata Amera. Ia merasa harus meluruskan sesuatu agar mantan sahabatnya itu tidak lagi salah paham. Menatap tajam, Jeana berujar serius.

"Lo harus tahu kalau gue sangat terima kasih udah bantu gue buang sampah. Lo pasti bingung, sampah apaan? Prima itu sampah dan lo ambil sama aja kayak bantu gue beberes. Kalau sampai sekarang gue nggak mau deket lagi, nggak ada hubungannya sama Prima tapi ini murni antara kita. Dulu gue anggap lo sahabat, beneran tulus sama gue. Almarhum kakek malah berpesan sama gue buat selalu baik sama lo karena hanya lo orang yang dianggap dekat. Ternyata apa yang terjadi? Lo nusuk dari belakang. Sebelum lo mikir aneh-aneh gue kasih tahu,

yang gue benci itu karena lo pura-pura baik bukan karena lo ngerebut Prima!”

Tanpa menunggu jawaban Amera, Jeana menggandeng Rachel serta Daniela dan melangkah cepat menuju lift. Terdengar teriakan di belakang mereka, sepertinya Amera kembali dikeroyok. Jeana tidak lagi ingin ikut campur.

“Kak, beneran Amera jadi pelakor?” tanya Rachel saat mereka di dalam lift yang turun ke lantai dasar.

Jeana mengangguk. “Aku sudah dengar dari Jimmy soal Amera. Katanya jadi bini kedua atau ketiga. Lakinya yang tua tadi, juragan kontrakan dan sepertinya antar istri sedang bersaing.”

Jalan hidup tidak ada yang tahu, Amera yang dulu sangat dipuja-puja para laki-laki kini justru berebut satu laki-laki dengan perempuan lain. Waktu berlalu, hanya fisik Amera yang berubah tapi tidak dengan sifat dan sikapnya.

**

Benar dugaan Jeana, saat Dustin dan Dean kembali dari luar negeri, keduanya membawa banyak sekali oleh-oleh untuk Daniela. Bocah perempuan yang dimanjakan kakak dan ayahnya, berteriak gembira dengan mainan mahal yang didapatnya. Jeana menggumam tentang ruang bermain yang kurang luas dan Dean menanggapi dengan serius.

“Kita bisa renovasi rumah kalau mau. Di bagian belakang masih cukup luas untuk menambah kamar dan ruang bersantai.”

“Buat apa, Sayang. Anak kita paling nambah satu lagi.”

Dean mengecup istrinya lalu berbisik. “Anak kita memang menambah satu lagi. Bagaimana dengan cucu?”

Jeana mengernyit bingung. “Maksudmu, cucu dari Dustin?”

“Siapa lagi? Nggak mungkin dari Daniela.”

Pemahaman muncul di wajah Jeana. Sekarang ia mengerti kenapa Dustin meminta Rachel bergaun cantik untuk makan malam. Jangan-jangan malam ini akan melamar gadis itu.

"Akhirnya, setelah usaha Rachel selama beberapa bulan, Dustin luluh juga."

Dean tergelak. "Jujur saja, Dustin luluh terlalu cepat menyerah. Padahal selama ini selalu mengeluh sudah dibuat menunggu dan kecewa selama bertahun-tahun. Bisa jadi karena rasa cintanya yang begitu besar pada Rachel membuatnya sadar kalau semestinya mereka menikah."

Jeana mendesah, masuk ke dalam pelukan suaminya. "Aku bahagia kalau mereka benar-benar menikah. Dustin dan Rachel layak mendapatkan kebahagiaan itu."

"Aku juga, Sayang. Dustin sudah dewasa, bisa memimpin perusahaan dengan sangat baik. Dengan adanya Rachel di hidupnya. Aku yakin hidupnya akan lebih tenang dan stabil. Rachel adalah perempuan baik dan cocok berdampingan dengan anak kita."

Sebagai orang tua tentu saja Jeana dan Dean berharap hal terbaik bagi anak mereka. Berharap juga lamaran Dustin pada Rachel berjalan lancar dan keduanya bisa menikah secepatnya.

Extra Part 15

Dustin melamar dan Rachel menerima. Hubungan keduanya yang naik turun selama hampir sepuluh tahun akhirnya bermuara di pernikahan. Awalnya Rachel gundah kalau hubungannya dengan Dustin tidak lebih dari teman biasa, setelah semua yang diusahakannya. Lamaran Dustin saat kembali dari luar negeri membuatnya berbunga-bunga, tanpa banyak kata langsung menerimanya. Rencana pernikahan pun dilakukan dengan cepat, akan menggelar akad serta resepsi dalam enam bulan ke depan.

"Tante nggak nyangka kamu akan nikah muda," ucap Anika penuh haru saat mengantar Rachel fitting gaun pengantin.

"Umur dua enam menuju dua puluh tujuh apa terhitung terlalu muda?" tanya Rachel.

"Nggak juga, itu umur pas membina rumah tangga. Kamu menemukan pasangan yang tepat, untuk apa ditunda-tunda lagi?"

Rachel bertanya pada Anika, apakah perlu memberi tahu orang tuanya? Ia takut akan ada masalah kalau sang papa tidak diberitahu secara pribadi.

"Rachel, kamu nggak baca berita, ya? Asal tahu saja, kabar kamu akan menikah dengan Dustin itu tertulis di semua akun gosip dan berita online. Kenapa? Karena yang akan kamu nikahi anak konglomerat."

Pernyataan Anika ternyata benar, tak lama setelah kabar pernikahannya berembus ke media, sang papa berusaha mencarinya dan ingin bicara dengannya. Karena Rachel tidak mau menemui, laki-laki itu mendatangi kantor Dustin. Rachel yang tahu kabar itu dari Anika bertanya pada calon suaminya.

"Apa yang diminta papa darimu, Sayang? Apakah dia membuat masalah untukmu?"

Dustin memeluk kekasihnya dengan lembut, berusaha untuk menenangkan Rachel yang panik. "Tenang aja, bisa aku atasi kok."

"Apa yang dimau papa?"

"Apalagi? Proyek kerja sama, katanya anggap saja itu adalah mas kawin kita berdua."

Rachel melotot, tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Sang papa sungguh tidak tahu malu dengan meminta mas kawin pada Dustin. Padahal dari awal hubungan hingga rencana pernikahan terbentuk, orang tuanya sama sekali tidak membantu. Bisa-bisanya meminta mas kawin berupa proyek kerja sama. Merasa marah, Rachel memutuskan untuk menemui keluarganya. Hal yang sungguh tidak diinginkan. Saat ia menginjak lantai rumah, hatinya terasa sakit. Mengingat pengalaman buruk yang dialami di rumah ini. Terakhir kali kemari adalah saat mengemas barang-barang pribadinya sebelum berangkat ke Australia. Setelah itu ia tidak pernah datang lagi.

Vivid adalah orang pertama yang menemuinya, mencibir kesal saat melihatnya. "Lo sengaja mau ngajak gue saingan? Makanya buru-buru mau nikah juga?"

"Pernikahan itu urusan pribadi, kenapa harus saingan?" jawab Rachel tenang.

"Buktinya setelah gue tunangan lo mau nikah juga?"

"Tolong bedakan arti bertunangan saja dan akan menikah. Gue sama Dustin sudah pasti akan menikah dalam beberapa bulan kedepan, sedangkan lo? Nggak ada kejelasan bukan?"

Vivid melotot, Rachel membalas tatapannya dengan tenang. Sekarang ini ia sedang marah dan tidak takut apa pun, termasuk berhadapan dengan saudara tiri dan orang tuanya. Saat melihat

sang papa menuruni tangga dengan lengan membuka ingin memeluknya, secara reflek Rachel mundur dan menghindar. Di belakang sang papa ada mama sambungnya.

"Kenapa kamu datang nggak bilang-bilang, Rachel? Harusnya kami menyiapkan jamuan untuk kamu. Di mana calon suamimu?"

Rachel merogoh tas dan mengeluarkan buku tabungan berikut ATM lalu meletakkannya ke atas telapak tangan sang papa.

"Aku datang untuk menyerahkan ini, uang hasil tabunganku selama beberapa tahun bekerja. Saat di Australia aku juga bekerja sambil kuliah dan uangnya aku tabung, untuk Papa tentu saja."

Sang papa tertegun menatap buku tabungan di tangannya. "Maksudnya apa?"

"Bukannya Papa meminta mas kawin dari Dustin? Sebagai balas budi karena sudah membesarkanku selama ini? Kenapa minta dari Dustin padahal aku anakmu. Hari ini aku akan memberikan semua yang aku punya, anggap sebagai ganti biaya membesarkanku dan setelah itu, tolong jangan ganggu aku lagi."

Plak!

Satu tamparan mendarat di pipi Rachel, dilayangkan oleh si mama tiri yang meradang mendengar kata-katanya.

"Anak kurang ajar! Berani sekali bicara begitu dengan papamu. Kalau bukan karena papamu yang membesarkanmu, sudah pasti kau akan mati di jalanan!"

Rachel tertawa, mengusap pipinya yang terasa perih. Ini bukan pertama kali ia dipukul, tidak lagi terasa menyakitkan seperti dulu. Ia rela dipukul berkali-kali asalkan bisa sepenuhnya bebas dari keluarga ini. Untuk apa dianggap anak dan keluarga kalau ujung-ujungnya dihina-hina dan dinistakan.

"Aku nggak pernah pingin lahir ke dunia, tapi berterima kasih sudah membiarkanku hidup. Dengan begitu aku bisa bertemu

Dustin. Terima uang itu, jangan lagi menghubungiku. Tidak peduli kalau kalian menganggapku anak durhaka.”

Membalikkan tubuh, Rachel bergegas keluar dari ruang tamu. Hampir menabrak Vivid yang berdiri di dekat pintu. Ia harus cepat-cepat pergi sebelum air matanya tumpah. Sikap orang tuanya sungguh membuatnya sakit hati dan tidak perlu lagi tangisi.

“Racheel! Kembali kemari! Papa belum selesai bicara!”

Teriakan sang papa terdengar saat Rachel menyalakan mesin kendaraan. Tidak ingin bicara lagi, ia melajukan kendaraan keluar dari gerbang. Saat mencapai jalan raya ia menghela napas lega. Tak urung air matanya tumpah juga. Tidak ada anak yang ingin durhaka pada orang tuanya, tapi mereka memaksanya bersikap begitu. Padahal impiannya adalah menjalani pernikahan dengan keluarg lengkap, sepertinya hanya Anika dan Raivan yang akan menjadi pendampingnya.

Dustin yang kuatir dengannya, menelepon untuk bertanya keadaannya. Rachel membalas dengan suara yang dibuat seceria mungkin. Tidak mau calon suaminya tahu apa yang dialami hari ini. Dustin akan marah kalau tahu dirinya dipukul dan Rachel takut akan akibat dari kemarahan itu.

“Selamat tinggal, Pa. Semoga bahagia selalu bersama anak dan istrimu,” bisik Rachel pada udara yang terasa menyesakkan dada di dalam mobilnya yang melaju kencang di jalan raya.

**

Masyarakat sangat antusias menunggu digelarnya pernikahan antara Rachel dan Dustin. Diadakan di sebuah hotel bintang lima, keduanya mengundang bukan hanya para pejabat tapi juga banyak artis. Produk dari perusahaan mereka melibatkan banyak pesohor sebagai BA atau model iklan, tidak heran kalau banyak artis ingin diundang. Selain itu kerja sama dengan Amelia yang

akhirnya tercapai untuk sebuah rumah produksi dan agency artis, membuat Dustin terkenal di kalangan para pekerja seni. Sedangkan Dean sangat akrab dengan para pejabat.

Jeana yang baru melahirkan meminta maaf pada Rachel tidak bisa banyak membantu persiapan pesta. Untungnya ada Anika, Sandri, si nenek yang membantu, membuat Jeana sedikit merasa lega. Pernikahan dilakukan sebanyak tiga kali, dua kali di hotel untuk akad nikah dan resepsi. Sedangkan satu lagi adalah pesta privat yang khusus mengundang teman-teman terdekat saja dengan menyewa sebuah pulau pribadi yang dikelilingi pantai berpasir putih.

Orang tua Rachel mengamuk pada Raivan dan Anika, ingin dilibatkan dalam pesta pernikahan. Saat ditolak mereka tidak terima. Dengan tanpa tahu malu, mendatangi gedung PT. Real Food, ingin bicara langsung dengan Dustin. Apesnya bukannya bertemu Dustin tapi malah dengan Dean.

Dean menerima sepasang suami istri di kantornya. Tanpa banyak bicara mengajukan opsi untuk keduanya.

"Kalian meributkan mas kawin dari anakku. Tidak masalah untukku, mudah bagi kami untuk memberi apa pun yang kalian mau. Sekarang kalian pilih, ingin dilibatkan secara langsung di pesta pernikahan, duduk di kursi VIP sebagai keluarga pengantin perempuan atau menerima proyek dariku dengan catatan, kalian tidak boleh muncul di hadapan Rachel seumur hidup. Pilihan ada pada kalian!"

Bisa diduga, orang tua Rachel lebih memilih proyek dari pada datang ke pesta anaknya. Saat mendengar dari Dean tentang pilihan orang tuanya, Rachel meminta maaf dengan terbata dan merasa sangat malu serta bersalah.

"Rachel, jangan sedih. Orang tuamu memilih untuk nggak lagi menjadi bagian dari hidupmu. Mulai sekarang, fokus dengan masa depanmu bersama Dustin saja. Singkirkan dan lupakan mereka yang tidak mencintaimu."

Kata-kata Dean menyadarkan Rachel, untuk tidak berlarut-larut dengan kesedihan. Sedari dulu ia tahu kalau tidak pernah dicintai jadi tidak ada gunannya merasa sedih.

"Padahal kalau orang tuamu nggak serakah, pilihan menjadi tamu VIP justru lebih menguntungkan. Siapa yang nggak mau kenal dengan besan dari pemilik PT. Real Food? Tanpa proyek dari kita, mereka akan mendapatkan banyak relasi dan kenalan. Sayang sekali, masa depan kalah oleh keserakahan."

Penjelasan Dustin menambah keyakinan Rachel untuk tetap fokus pada masa depan dan juga pernikahannya. Membuang semua kesedihan karena keluarganya, Rachel berusaha tegar untuk menyambut hari pernikahannya yang sebentar lagi datang.

Ballroom luas dengan dekorasi glamour serta megah, panggung musik yang diisi para penyanyi ternama. Tamu-tamu datang dengan pakaian terbaik serta riasan cantik untuk para perempuan. Semua orang berbaur menjadi satu untuk menyambut pasangan pengantin yang memasuki ruangan menuju pelaminan yang mewah dan indah, penuh dengan untaian bunga segar.

Saat dansa pertama, Dustin mendekap istrinya dalam pelukan. Rachel yang luar biasa cantik malam ini dalam balutan gaun perak yang berkilau tertimpa sinar lampu. Mahkota sederhana menghiasi kepalanya dan menambah kecantikannya.

Ia teringat saat pertama kali melihat Rachel polos tanpa riasan, begitu cantik dan segar. Setelah menjadi istrinya, kecantikan itu tidak memudar justru makin terlihat bersinar seiring bertambahnya usia.

"Bagaimana rasanya menjadi istri dari Dustin, Sayang?"

"Bahagia tentu saja," jawab Rachel.

"Masih nggak percaya akhirnya kamu menjadi istriku."

"Aku juga nggak ngira kalau kamu mau menerimaku menjadi istrimu."

"Aku rela menunggu bertahun-tahun demi kami, Sayang."

"Aku rela mengabdikan seluruh hidup dan hatiku untuk kamu, Sayang."

Mereka saling mengecup, diiringi tepuk tangan meriah dari para tamu. Pandangan Dustin tertuju pada sang ayah yang sedang menggendong bayi, Jeana bertepuk tangan di samping Daniela yang menggemaskan. Anika, Raivan, serta keluarga kecil mereka berada di sisi lain pelaminan dan bertepuk tangan gembira. Teman-teman masa SMU yang datang dengan penuh suka cita. Dustin bahagia di hari pentingnya dikelilingi oleh orang-orang yang selalu mendukung dan mencintainya.

"*I love you*," bisiknya penuh kemesraan untuk istrinya yang jelita.

"*I love you, more*," balas Rachel tidak kalah mesra.

Setelah melewati banyak hal bersama, akhirnya cinta mereka berlabuh dan bermuara pada satu tujuan yaitu cinta selamanya.